



Analisis Konteks

Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Bali



Penyusun :

**A.A. Ngr Anom Kumbara
Ida Bagus Gde Pujaastawa
Nanang Sutrisno
I Gusti Ayu Armini
I Putu Putra Kusuma Yudha,
Hartono**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



**ANALISIS KONTEKS
PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL
BERBASIS MUATAN LOKAL DI BALI**

II
II
II
II
II
II
II
II
II
II
II

**DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI**

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**ANALISIS KONTEKS PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI
BUDAYA TRADISIONAL (PTEBT) BALI**

Diterbitkan oleh :

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

**Tim Penyusun Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan
Ekspresi Budaya Tradisional :**

Penyusun :

Ngr Anom Kumbara
Ida Bagus Gde Pujaastawa
Nanang Sutrisno
I Gusti Ayu Armini
I Putu Putra Kusuma Yudha
Hartono

Editor :

I Made Purna
Ni Luh Partami

Penanggung Jawab :

Dewi Indrawati

ISBN : 978-602-6477-27-9

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit.



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**



Sebagai insan yang bertaqwa marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang atas rahmat dan ridho-Nya, kita telah berhasil menyusun buku yang berjudul : **"Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal."**

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal merupakan kegiatan strategis dan penting dalam rangka upaya melestarikan kebudayaan serta meningkatkan pendidikan karakter bagi generasi muda. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk menghasilkan sebuah "buku induk" sebagai acuan bagi penyusunan bahan ajar Muatan Lokal (Mulok) bidang seni budaya di seluruh Indonesia.

Dengan demikian, diharapkan akan tersedia bahan ajar muatan lokal yang dihasilkan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) bidang pendidikan dan kebudayaan dari seluruh kabupaten dan kota di semua provinsi di Indonesia, dengan materi berasal dari potensi-potensi budaya lokal. Hal ini saya anggap penting guna meningkatkan mutu pendidikan kebudayaan agar generasi muda dapat mengenali, mengetahui, serta memahami keragaman budaya di Indonesia sebagai salah satu langkah antisipasi terhadap disintegrasi bangsa.

Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan memajukan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya yang sangat beragam. Diharapkan buku Analisis Konteks PTEBT yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pendidik dan peserta didik akan keragaman budaya, dalam rangka memperkuat karakter generasi muda.

Penyusunan buku ini berlandaskan pada kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan dimasukkannya kebijakan muatan lokal dalam Kurikulum 2013. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam menjalankan program muatan lokal tersebut. Oleh karena itu, program pendidikan pada semua satuan pendidikan perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya berupa potensi dan keunikan budaya-budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di wilayah tempat tinggalnya. Pemilihan materi dan penyusunan bahan ajar diserahkan kepada pemangku kepentingan pendidikan di wilayah tersebut agar sesuai dengan karakteristik budaya masing-masing wilayah.

Akhir kata, dengan adanya buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal dari seluruh kabupaten dan kota di seluruh provinsi di Indonesia, dapat memperkaya materi pembelajaran kebudayaan bagi para pendidik/guru, agar anak-anak didik kita dapat menghargai, mencintai serta merasa memiliki budaya yang beragam di Indonesia. Diharapkan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota dapat membuat kebijakan dalam rangka percepatan implementasi buku panduan ini, agar dapat dimanfaatkan secara luas di seluruh satuan pendidikan di wilayah masing-masing.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pemerintah provinsi, pemerintah kota, pemerintah kabupaten dan SKPD bidang pendidikan dan kebudayaan di seluruh Indonesia, tim penulis serta pihak lain yang telah membantu terlaksananya program ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat guna mencerdaskan generasi muda bangsa serta memajukan budaya bangsa.

**Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Hilmar Farid

KATA PENGANTAR

DIREKTUR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI



Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas perkenan-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku **"Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Bali"**.

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal merupakan program berkesinambungan yang diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Keluaran (*output*) dari program ini berupa "buku induk" untuk memperkaya materi mata pelajaran muatan lokal bidang seni budaya di semua provinsi di Indonesia. Untuk itu, kami telah menjalin kerjasama dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di seluruh provinsi, kota dan kabupaten, agar apa yang telah dihasilkan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi dapat ditindaklanjuti dan dimanfaatkan.

Kegiatan ini akan terus kami adakan secara berkelanjutan sebagai salah satu sarana untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, serta membina budaya bangsa sebagai warisan yang sangat luhur. Kurikulum 2013 memberikan peluang bagi seluruh satuan pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal, sebagai bahan ajar yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan. Muatan lokal membutuhkan materi berdasarkan karakteristik wilayah setempat, yang dapat menunjukkan karakter budaya masing-masing daerah.

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal ini sangat penting sebagai upaya melestarikan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional yang ada di semua kota dan kabupaten di Provinsi Bali, yang dapat dimanfaatkan sebagai panduan untuk membuat bahan ajar mata pelajaran seni budaya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh di antaranya adalah :

- a. Memperkaya pengetahuan dan wawasan para guru dan siswa akan budaya lokal serta keragaman budaya di Indonesia.

- b. Guru memperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik,
- c. Guru tidak lagi tergantung kepada buku teks sebagai bahan ajar kebudayaan yang terkadang sulit diperoleh.

Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar untuk menyusun bahan ajar muatan lokal bidang seni budaya, yang akan dilaksanakan oleh SKPD bidang Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut terlibat aktif dalam proses penyusunan buku Analisis Konteks Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Provinsi Bali terutama kepada tim penulis serta editor yang telah menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik. Dalam kesempatan ini pula saya menyampaikan terima kasih kepada semua SKPD bidang Pendidikan dan Kebudayaan baik di provinsi, kota, maupun kabupaten, para budayawan, pelaku budaya, guru, serta akademisi yang telah berpartisipasi dan memberi sumbangan pemikiran untuk mengisi materi buku ini.

Semoga Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Provinsi Bali ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama bagi para guru dan peserta didik untuk tetap melestarikan kebudayaan serta meningkatkan mutu pembelajaran kebudayaan kepada generasi muda.

**Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi**

Nono Adya Supriyatno

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Sambutan Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Mengurai Makna	1
B. Pengetahuan Tradisional	2
C. Ekpresi Budaya Tradisional	3
D. Nilai Budaya	4
Bab II UPACARA TRADISIONAL BALI	5
A. Pengantar	5
B. Upacara Keagamaan	6
C. Upacara Adat Lainnya	28
Bab III CERITA RAKYAT	33
A. Pengantar	33
B. Judul-Judul Cerita	33
Bab IV PERMAINAN TRADISIONAL	71
A. Pengantar	71
B. Fungsi Permainan Tradisional	72
C. Permainan Tradisional Bali	73
Bab V UNGKAPAN TRADISIONAL	85
A. Pengertian	85
B. Ragam Ungkapan Tradisional Bali	86
C. Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Bali	100

Bab VI PENGOBATAN TRADISIONAL BALI	101
A. Pengantar	101
B. Jenis Pengobatan Tradisional Bali	103
C. Jenis Obat Tradisional (Termasuk Jamu)	113
Bab VII MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL	131
A. Pengantar	131
B. Jenis Makanan Tradisional	133
C. Jenis Minuman Tradisional	155
Bab VIII SENJATA TRADISIONAL	159
A. Pengantar	159
B. Jenis-jenis senjata Tradisional	160
Bab IX PERALATAN TRADISIONAL	187
A. Peralatan Dapur	187
B. Peralatan Pertanian	211
C. Peralatan Menangkap Ikan	221
D. Nilai Budaya	225
Bab X ARSITEKTUR (BANGUNAN) TRADISIONAL	227
A. Pengantar	227
B. Jenis Bangunan Tradisional	228
C. Ragam Hias	262
D. Makna Ornamen Hias	268
E. Bahan	270
F. Tahapan Pendirian Bangunan	271
G. Beberapa Upacara	272
H. Nilai Budaya	276
Bab XI PAKAIAN TRADISIONAL	279
A. Pengantar	279
B. Jenis Pakaian	279

	Halaman
Bab XII KAIN TRADISIONAL	301
A. Pengantar	301
B. Jenis Kain Tradisional	301
Bab XIII ORGANISASI SOSIAL	315
A. Pengantar	315
B. Jenis Organisasi Sosial	315
C. Sistem Tolong Menolong	330
D. Nilai Budaya Gotong Royong	338
Bab XIV Kesenian	341
A. Pengantar	341
B. Jenis Kesenian	341
Bab XV PENGETAHUAN TRADISIONAL	389
A. Pengantar	389
B. Sejarah Perkembangan Kalender Bali	389
C. Dasar Perhitungan Kalender Bali	391
D. Hari Raya Hindu	402
E. Penentuan Hari Baik	404
F. Nilai Budaya	410
Bab XVI KEARIFAN LOKAL BALI	413
A. Pengertian	413
B. Fungsi dan Makna Kearifan Lokal	414
C. Kearifan Lokal Bali	414

	Halaman
Bab VII Subak	429
1. Pengertian Subak	429
2. Sejarah Subak	429
3. Jenis Subak	430
4. Organisasi Subak	433
5. Pola Pengairan Subak	435
6. Pola Tanam dan Masa Panen	438
7. Upacara Subak	439
8. Nilai Budaya Subak	443
9. Subak Sebagai Warisan Dunia	445

BAB I

PENDAHULUAN

A. Mengurai Makna

Konsep kebudayaan demikian luasnya sehingga nyaris tidak mungkin untuk diberikan definisi kebudayaan yang memadai dan dapat disepakati oleh semua pihak. Berkenaan dengan itu, Kroeber dan Kluckhohn, mencatat sekurang-kurangnya terdapat 179 definisi kebudayaan. Dalam ranah antropologi budaya, konsep kebudayaan mencakup seluruh pengetahuan dan akumulasi pengalaman manusia. Sementara itu, Ember & Ember menyatakan bahwa secara umum konsep kebudayaan mengacu pada seluruh adat kebiasaan, gagasan, dan tata kelakuan suatu kelompok atau masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil dan karyanya itu.

Beragamnya definisi kebudayaan menunjukkan sifat dinamis kebudayaan, walaupun semua pihak menyepakati bahwa kebudayaan merupakan gejala khas manusiawi. Dewasa ini, konsep kebudayaan telah diperluas isinya dan didinamiskan sehingga kebudayaan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang beku dan jadi, tetapi sesuatu yang senantiasa berproses dan berubah. Walaupun demikian, kebudayaan bukanlah gejala yang selalu berubah secara mendasar, tetapi membekas dalam pola-pola tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Geertz bahwa kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Dengan kata lain, kebudayaan adalah sistem simbol yang mencerminkan gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan makna-makna yang dirangkai manusia sebagai pencipta kebudayaan.

Walaupun demikian, kebudayaan sebagai sistem simbol mengandung persoalan dilematis seiring dengan mencairnya batas-batas kebudayaan, politik ruang, dan makna budaya. Dalam konteks ini, simbol-simbol kebudayaan tidak lagi mendapatkan makna generiknya sebagai pedoman dan acuan tingkah laku masyarakat, tetapi melewati proses negosiasi yang melibatkan sejumlah kontestan dengan kepentingannya masing-masing. Kebudayaan yang dibentuk, kemudian harus dilihat sebagai budaya diferensial yang tumbuh dari akibat adanya interaksi dinamis

antarmanusia, kelompok, dan lingkungan yang terus-menerus mengalami perubahan. Kebudayaan diferensial menunjukkan arus pemikiran kritis dalam kebudayaan bahwa kebudayaan senantiasa berubah melalui konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi simbol yang dilakukan oleh manusia sebagai pencipta dan pelaku kebudayaan.

Merujuk pada uraian di atas dapat dipahami bahwa makna kebudayaan dapat diurai baik dalam konteks generik maupun diferensialnya. Mengurai makna generik akan mengantarkan pemahaman mengenai tata nilai dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat sehingga dapat dijadikan refleksi dalam konteks kekinian. Sebaliknya, dengan makna diferensial dari sebuah fenomena budaya dapat dijadikan acuan untuk memahami perkembangan kebudayaan suatu masyarakat dalam hubungannya dengan berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, kebudayaan dapat memberikan arah dan panduan dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

B. Pengetahuan Tradisional

Indonesia dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budayanya memiliki banyak pengetahuan tradisional yang diwarisi secara turun-temurun oleh berbagai komunitas. Menurut Sardjono, pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat, atau suku bangsa tertentu yang bersifat turun temurun dan berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan. Pelestarian dan pengembangan pengetahuan tradisional sebagai aset budaya bangsa Indonesia mendapatkan makna pentingnya dalam rangka pembangunan nasional. Mengingat selain dapat meninggikan harkat dan martabat bangsa, juga bermanfaat bagi berbagai kepentingan seperti pariwisata, pengembangan ilmu pengetahuan, dan ekonomi.

Dalam Rancangan Undang-undang Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (RUU PTEBT), definisi pengetahuan tradisional adalah karya intelektual di bidang pengetahuan dan teknologi yang mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang dihasilkan, dikembangkan, dan dipelihara oleh komunitas atau masyarakat tertentu. Mengacu pada definisi tersebut, pengetahuan tradisional harus memenuhi beberapa unsur.

1. Pengetahuan tradisional sebagai karya intelektual harus memiliki manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta keberadaannya harus dilindungi sebagai kekayaan intelektual bangsa Indonesia.

2. Pengetahuan tradisional harus memiliki kekhasan atau karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

3. Pengetahuan tradisional adalah kekayaan intelektual karya leluhur yang diwariskan secara turun temurun sehingga keberadaannya tetap terjaga sampai sekarang.

4. Pengetahuan tradisional dihasilkan, dikembangkan, serta dipelihara oleh komunitas tertentu mengisyaratkan kesinambungan dan keberlanjutan pengetahuan tersebut pada masa kini.

C. Ekspresi Budaya Tradisional

Ekspresi budaya tradisional (EBT) adalah karya intelektual dalam bidang seni, termasuk ekspresi sastra yang mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang dihasilkan, dikembangkan, dan dipelihara oleh kustodianaanya. Sementara itu, ekspresi budaya tradisional dalam terminologi WIPO memberikan definisi *Traditional Culture Expression* sebagai berikut, "... bentuk apapun, kasat mata atau tidak kasat mata, di mana pengetahuan dan budaya diekspresikan, tampil atau dimanifestasikan, dan mencakup bentuk-bentuk atau kombinasi berikut ini...".

Hal ini meliputi ekspresi lisan, seperti kisah epik, legenda, puisi, teka-teki, dan bentuk narasi lainnya (kata, lambang, nilai, dan simbol), ekspresi dalam bentuk gerak, (drama, upacara, ritual). Sebagai tambahan, definisi ini juga mencakup ekspresi yang kasat mata, seperti produksi seni, khususnya gambar, desain, lukisan termasuk juga lukisan tubuh, dan juga dengan berbagai benda-benda kerajinan, instrumen musik, dan berbagai bentuk arsitektural. Agar suatu ekspresi budaya memenuhi syarat sebagai ekspresi budaya tradisional (EBT), ekspresi tersebut harus menunjukkan adanya kegiatan intelektual individu maupun kolektif yang merupakan ciri dari identitas dan warisan suatu komunitas, dan telah dipelihara, digunakan atau dikembangkan oleh komunitas tersebut, atau oleh orang perorangan yang memiliki hak dan tanggung jawab untuk melakukannya sesuai dengan hukum dan praktik adat/kebiasaan dalam komunitas tersebut.

D. Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Sementara itu, Kluckhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sistem nilai dapat dipandang sebagai inti kebudayaan karena ia mendasari seluruh aktivitas dan artefak budaya yang dihasilkan. Nilai budaya dapat bersumber dari sejarah, tradisi, kepercayaan, agama, dan lainnya dari suatu kelompok masyarakat yang dipandang berguna dan bermakna bagi kehidupan mereka. Nilai menjadi spirit, acuan, atau pedoman dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat demikian berharganya nilai budaya bagi masyarakat sehingga eksplorasi nilai budaya dalam pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional (PTEBT) penting dilakukan dalam rangka mengenal, memahami, mengapresiasi, dan merevitalisasi nilai tersebut dalam konteks kekinian.

BAB II

UPACARA TRADISIONAL BALI

A. Pengantar

Upacara tradisional adalah upacara yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat di suatu daerah. Setiap upacara tradisional memiliki karakter yang unik dan khas karena pada umumnya tidak ditemukan di daerah yang lain. Keunikan dan kekhasan upacara tradisional terletak pada tata cara pelaksanaannya yang terikat pada aturan-aturan tertentu, seperti adat-istiadat, mitos, agama, dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, upacara tradisional juga sering disebut upacara adat dan tercakup di dalamnya upacara-upacara keagamaan yang secara tradisi hanya dimiliki oleh pemeluk agama di suatu daerah. Pengertian ini sekaligus membedakan upacara tradisional dengan upacara-upacara yang bersifat umum, misalnya upacara bendera.

Masyarakat Bali memiliki beragam upacara tradisional yang berlaku secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakatnya yang bercorak sosio-religius. Upacara tradisional Bali terkait erat dengan filosofi kehidupan masyarakat Bali yang didasari oleh prinsip *tri hita karana*, yakni tiga penyebab kebahagiaan hidup. Tiga penyebab kebahagiaan yang dimaksud adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam-lingkungannya (*palemahan*). Ketiga hubungan ini diekspresikan dalam berbagai bentuk upacara tradisional yang acap kali sarat nuansa religius di dalamnya. Oleh karena itu, berbicara tentang upacara tradisional Bali tidak mungkin lepas dari dimensi agama dan kebudayaan Bali yang bercorak Hinduistik.

Upacara tradisional Bali sebagai ekspresi religiusitas masyarakat Bali yang bercorak Hinduistik merupakan wujud pemujaan, pelayanan, dan persembahan kepada Tuhan (*yadnya*). Konsep *yadnya* mendasari hampir seluruh upacara tradisional Bali, baik yang tergolong upacara adat maupun upacara keagamaan. Walaupun demikian, bentuk pelaksanaan *yadnya* tidak seragam di setiap daerah karena disesuaikan dengan *dresta* masing-masing. *Dresta* berarti ketentuan, aturan, adat-istiadat, atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Perbedaan *dresta* menjadikan bentuk pelaksanaan *yadnya* tampaknya berbeda-beda, walaupun tidak mengubah fungsi dan maknanya. Perbedaan tersebut, justru semakin memperkaya upacara tradisional Bali dengan berbagai keunikan dan kekhasannya.

B. Upacara Keagamaan

Upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan umat Hindu di Bali dapat dikategorikan sebagai upacara tradisional karena menggunakan tata cara, sarana dan prasarana upacara yang diwarisi turun-temurun (tradisi). Transformasi tradisi lokal dalam pelaksanaan upacara keagamaan tidaklah bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Hindu yang tertuang di dalam kitab suci Weda. Dalam *Manawadharmaśāstra* dijelaskan bahwa setiap tradisi yang mengandung nilai kebajikan (*śīla ācāra*) dapat dilaksanakan untuk mengamalkan ajaran Weda. Oleh karena itu, upacara keagamaan yang dilaksanakan dengan tradisi Bali merupakan bagian integral dari pelaksanaan ajaran agama Hindu itu sendiri.

Masyarakat Hindu di Bali melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dapat dikelompokkan menjadi lima jenis *yadnya* atau disebut *panca yadnya*, yaitu *dewa yadnya*, *ṛṣi yadnya*, *manuṣa yadnya*, *pitra yadnya*, dan *bhūta yadnya*. Dasar pelaksanaan *yadnya* adalah kepercayaan terhadap Tuhan (Sang Hyang Widhi) dalam berbagai manifestasi-Nya sebagai pencipta, pelindung, dan pengembali alam semesta beserta segala isinya ke asal-mulanya (*śaṅkha parāṇiḃ dumaḃi*). Adapun tujuan *yadnya* adalah tercapainya kebahagiaan hidup lahir-bathin (*jagadhita*), serta menyatu kembali dengan Tuhan (*mokṣa*). Ajaran *yadnya* mengintegrasikan aspek kepercayaan, pemujaan, persembahan, dan pelayanan secara utuh serta menyeluruh.

Mengingat begitu luasnya cakupan dari upacara keagamaan (*panca yadnya*) yang dilaksanakan umat Hindu di Bali, dalam uraian berikut ini hanya akan disajikan secara ringkas beberapa upacara keagamaan yang dipandang penting untuk diketahui khalayak. Adapun dasar pertimbangan untuk menentukan jenis upacara keagamaan yang diuraikan dalam bab ini, antara lain (a) kompleksitas sistem upacara; (b) informasi yang dikehendaki publik; (c) jumlah keterlibatan masyarakat pendukung upacara; (d) fungsi, makna, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

1. Dewa Yadnya

Secara umum, *dewa yadnya* berarti upacara yang dipersembahkan kepada Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya yang disebut para dewa atau *bhāṭṭara*. *Dewa yadnya* dilaksanakan dalam dua bentuk, yakni *nitya karma* (*yadnya* sehari-hari) dan *naimitika karma* (*yadnya* yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu). Termasuk dalam upacara *nitya karma* di antaranya

- a. melaksanakan persembahyangan sehari-hari (*trisanadya*);
- b. menghaturkan persembahan atau sesajian berupa *canang sari*;
- c. menghaturkan persembahan setelah memasak (*masaiban*).

Sementara itu, *naimitika karma* mencakup sejumlah rangkaian upacara yang secara ringkas dapat diuraikan, sebagai berikut:

- a. Upacara yang berkaitan dengan pendirian tempat suci (pura), antara lain *nyikut karang* (mengukur areal dan menentukan letak bangunan), *nyukat karang* (menyucikan areal), dan *mulang dasar* (menanam sejumlah sarana untuk mengawali pembangunan);
- b. Upacara yang berkaitan dengan penyucian tempat suci (pura), antara lain: *mlaspas* (menyucikan seluruh areal dan bangunan suci atau *palinggih*), *mendem padagingan* (menanam *pancadathu* atau lima jenis logam, yakni emas, perak, tembaga, perunggu, dan besi yang dilengkapi dengan sarana upacara lainnya), dan *ngenteg linggih* (men-*sthana*-kan dewa yang dipuja di pura tersebut).
- c. Upacara yang berkaitan dengan perbaikan (renovasi) tempat suci (pura), misalnya *pralina* (membongkar bangunan yang akan direnovasi), *nuntun Ida Bhatara* (mensthanakan sementara *Ida Bhatara* ke tempat lain selama proses renovasi berlangsung), dan penyucian kembali setelah renovasi dengan upacara *mlaspas*, *mendem padagingan*, dan *ngenteg linggih*.
- d. Upacara yang berkaitan dengan peringatan pendirian tempat suci dalam siklus waktu tertentu, seperti *piodalan* dan *pujawali* yang dilaksanakan secara rutin setiap enam bulan atau satu tahun sekali sesuai sistem kalender Bali, dan upacara *mupuk padagingan* dan *ngenteg linggih* yang dilaksanakan kembali setelah jangka waktu yang cukup panjang, misalnya setelah dua puluh lima tahun.
- e. Upacara yang dilaksanakan pada hari-hari suci (*rarahinan*), antara lain *purnama* (bulan penuh), *tilem* (bulan mati), *anggara kasih* (selasa kliwon), *kajeng kliwon*, dan hari besar keagamaan Hindu, seperti Nyepi, Siwaratri, *Saraswati*, *Pagerwesi*, Galungan dan Kuningan, serta hari-hari suci lainnya.

Piodalan atau Pujawali

Piodalan berasal dari kata *odal* atau *wedal* yang berarti lahir atau keluar. Jadi, upacara *piodalan* berkaitan dengan peringatan hari kelahiran sebuah pura. Upacara *piodalan* dilaksanakan bertepatan dengan hari disucikannya pura tersebut dalam siklus yang tetap. Upacara *piodalan* juga kerap disebut *pujawali* yang berasal dari kata *puja* berarti pemujaan dan *wali* berarti suci, walaupun ada juga yang mengartikannya 'kembali'.



Sumber: dwikayana

Jadi, *pujawali* berarti upacara pemujaan yang suci karena ditujukan kepada Tuhan Yang Mahasuci atau juga berarti pemujaan kembali yang menandai pengulangan siklus waktu penyucian pura

tersebut.

Siklus *piodalan* secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu siklus *pawukon* dan siklus *sasih*. Siklus *pawukon* dilaksanakan setiap enam bulan kalender Bali atau 210 hari sekali, sedangkan siklus *sasih* dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Misalnya, *piodalan* Pura Dalem Sakenan dilaksanakan setiap hari *Saniscara Kliwon wuku Kuningan* (hari Sabtu Kliwon wuku Kuningan), sedangkan *piodalan* di Pura Ulun Danu Batur setiap *Purnama Sasih Kadasa* (bulan penuh pada bulan kesepuluh dalam sistem kalender Bali).

Upacara *piodalan* atau *pujawali* dilaksanakan dengan tata cara (*upacara*), serta sarana dan prasarana (*upakara*) tertentu. Tata cara upacara kerap disebut *eedan* upacara yang di dalamnya mencakup prosesi dari awal hingga akhir, seperti pemujaan oleh pendeta atau *pamangku* (tergantung tingkat upacaranya), *pacaruan* (upacara *bhuta yadnya*), *malis* atau *maprayascitta* (menyucikan seluruh bangunan suci), *ngayabang* (menghaturkan sesajen atau *banten*), *pamuspan* (persembahyangan bersama), dan *panyineb* (penutup upacara). Untuk upacara yang berskala besar biasanya disertai prosesi *nyejer* (men-*sthana*-kan Tuhan di pura selama beberapa hari)

sebelum dilaksanakan prosesi *panyineb*. Adapun sarana upacara yang khusus dihaturkan dalam *piodalan* adalah *banten piodalan* dilengkapi *banten-banten* yang lainnya.

Perangkat upacara yang terlibat dalam *piodalan* secara umum terdiri atas (a) pemimpin upacara, seperti *pendeta* (untuk tingkat upacara besar), *pamangku* (untuk tingkat upacara kecil), *Jero Gde* atau *kubayan* (umumnya masyarakat *Bali Aga*) yang kedudukannya disejajarkan dengan *pendeta*; (b) pengatur sarana dan prasarana upacara (*tapini*); (c) pembuat sarana dan prasarana upacara (*sarathi banten*); (d) pendukung upacara, seperti kelompok penabuh gamelan (*sekaa gong*), kelompok pelantun kidung pengiring upacara (*sekaa santi*), seni sakral (misalnya, *rejang*, *topeng sidakarya*, dan *wayang lemah*), dan sebagainya; (e) umat Hindu, terutama *panyungsung* atau *pangempon* (pemilik atau pendukung) pura tersebut.

Fungsi upacara *piodalan* adalah memperingati hari kelahiran atau didirikannya sebuah pura, menjaga kesucian pura setelah dalam satu siklus dimungkinkan ada perilaku-perilaku umat yang dipandang dapat mencemari kesucian pura, serta memperkuat solidaritas umat pendukungnya. Adapun maknanya adalah pemujaan, persembahan, dan pelayanan kepada Tuhan untuk memohon anugerah-Nya. Nilai budaya yang dapat dipetik, antara lain (a) pelestarian tradisi sakral; (b) kerjasama antara berbagai elemen masyarakat demi terwujudnya tujuan bersama; (c) disiplin waktu; (d) ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku.

Hari Suci Nyepi

Hari Suci Nyepi adalah rangkaian upacara yang dilaksanakan umat Hindu di Bali untuk menyambut datangnya tahun baru Çaka. Rangkaian upacara *Nyepi* dilaksanakan setiap *Tilem Sasih Kasanga* (bulan mati pada bulan kesembilan dalam sistem kalender Çaka Bali) sehingga siklusnya bergulir satu tahun sekali. Ada empat rangkaian utama pelaksanaan Hari Suci *Nyepi*, yaitu (1) *melis* atau *melasti*, (2) *tawur kasanga*; (3) *catur brata panyepian*, dan (4) *ngembak geni*.

Melis atau *melasti* adalah upacara penyucian simbol-simbol kedewataan dalam bentuk *arca*, *pratima*, atau *pralingga* di sumber-sumber air. Upacara ini dilaksanakan tiga hingga dua hari sebelum pelaksanaan *Nyepi*. Pada hari ini, umat Hindu berbondong-bondong datang ke tempat upacara, seperti laut, pertemuan sungai dan laut (*campuhan*), ataupun danau dengan membawa *pratima* dari pura masing-masing.

Makna upacara Melasti adalah penyucian kekotoran alam semesta beserta segala isinya (*papa klesa letehing bhuwana*), dan memohon air kehidupan atau *tirta amerta* (*angamet sarining tirta amerta kamandalu*).

Tawur kasanga tergolong dalam upacara *bhuta yadnya* yang dilaksanakan tepat pada *Tilem Sasih Kasanga*. Upacara ini disebut juga *pangrupukan* yang upacaranya berjenjang dari tingkat keluarga, banjar, desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, hingga ke tingkat nasional. Tujuan upacara ini adalah mengharmoniskan (*nyomya*) unsur-unsur negatif (*bhuta kala*) di alam semesta sehingga menjadi unsur-unsur positif yang berguna bagi kehidupan. Kreativitas budaya dalam upacara *tawur kasanga* diwujudkan dalam pawai ogoh-ogoh yang menggambarkan sifat-sifat keraksasaan.

Keesokan harinya (*penanggal apisan sasih kadasa*), umat Hindu melaksanakan *catur brata panyepian* yang terdiri atas *amati geni* (tidak menyalakan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lalungan* (tidak bepergian), dan *amati lalangan* (tidak menikmati hiburan). Pada hari ini, umat Hindu mengendalikan segala aktivitas jasmani untuk membangun kesadaran rohani dengan melaksanakan *tapa* (pengendalian diri), *brata* (mengekan nafsu inderawi), *yoga* (menghubungkan diri dengan Tuhan), dan *samadhi* (kesadaran diri yang konstan). Suasana kehidupan di Bali terlihat benar-benar sepi (*sipeng*) dari aktivitas kehidupan yang bersifat fisik.

Setelah 24 jam penuh melaksanakan *catur brata panyepian*, maka keesokan harinya (*pananggal 2 sasih kadasa*) dilaksanakan upacara *ngembak geni* (mulai menyalakan api). Pada hari ini, umat Hindu menghaturkan persembahan sebagai wujud rasa syukur atas terlaksananya *catur brata panyepian*. Kemudian dilanjutkan dengan acara *anjangsana* atau *dharma santi* yang bertujuan membangun tali persaudaraan antara sesama anggota masyarakat.

Dengan demikian, fungsi Hari Suci Nyepi adalah menyambut datangnya tahun baru Çaka. Adapun maknanya adalah menyucikan alam semesta (makrokosmos atau *bhuwana agung*) dan diri manusia (mikrokosmos atau *bhuwana alit*). Nilai budaya yang dominan dalam rangkaian Hari Suci Nyepi, antara lain (a) pelestarian tradisi sakral; (b) harmonisasi lingkungan alam maupun sosial; (c) pengembangan kreativitas budaya melalui ogoh-ogoh; (d) pembentukan sikap mawas diri; (e) membangun kerukunan hidup beragama.

Galungan dan Kuningan

Galungan dan Kuningan sesungguhnya adalah dua upacara yang berbeda, tetapi merupakan satu rangkaian. Hari Suci Galungan dilaksanakan setiap *Buda Kliwon wuku Dungulan*, sedangkan Hari Suci Kuningan dilaksanakan pada *Saniscara Kliwon wuku Kuningan*. Prosesi upacara Galungan dan Kuningan memiliki rangkaian yang cukup panjang, yaitu: *Tumpek Wariga*, *Sugihan Jawa*, *Sugihan Bali*, *Panyekeban*, *Panyajaan*, *Panampahan*, *Galungan*, *Manis Galungan*, *Pamaridan Guru*, *Ulihan*, *Pamacekan Agung*, *Kuningan*, dan ditutup dengan upacara *Pegat Wakan*.

Tumpek Wariga dilaksanakan setiap *Saniscara Kliwon wuku Wariga* atau 25 hari sebelum Galungan (Bhs. Bali: *sela Galungan*). *Istadewata* yang dipuja pada hari ini adalah Bhatara Sangkara, yakni Dewata penguasa kemakmuran dan keselamatan tetumbuhan (*sarwa tuwuh*). Tradisi upacara yang dominan adalah persembahan berupa banten dan *bubuh* (bubur atau sumsum) sehingga upacara ini sering disebut *Tumpek Bubuh*. *Tumpek Wariga* juga kerap disebut *Tumpek Uduh*, *Tumpek Pangarah*, atau *Tumpek Pangatag*. Tujuan upacara *Tumpek Wariga* adalah memohon kepada Tuhan agar tetumbuhan dapat selamat dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Sugihan Jawa berasal dari kata *sugihan* yang berarti suci dan *jawa* atau *jaba* yang berarti luar. Jadi, *sugihan jawa* berarti penyucian segala yang berada di luar diri manusia (*bhuwana agung*). Upacara ini dilaksanakan pada hari *Wrespati Wage wuku Sungsang*. Prosesi upacara yang utama adalah *marerebu* atau *marerebon* dengan menghaturkan banten (sesaji) yang bertujuan untuk menetralkan (*nyomya*) segala kekuatan negatif yang berada dalam alam semesta. Secara tradisi, umat Hindu melaksanakannya dengan membersihkan lingkungan *merajan* (tempat pemujaan keluarga), rumah, serta pura yang diamongnya.

Sehari kemudian (*Sukra Kliwon wuku Sungsang*) dilaksanakan upacara *Sugihan Bali*, yang berarti penyucian diri sendiri. Tata cara pelaksanaannya adalah umat membersihkan diri, memohon *tirta gocara* kepada *sulinggih*, dan menghaturkan *banten sugihan*. Tujuan pelaksanaan upacara *Sugihan Bali* adalah penyucian jiwa raga untuk menyongsong Hari Suci Galungan yang semakin dekat.

Upacara *panyekeban* dilaksanakan pada hari *Redite Pahing wuku Dungulan*. *Panyekeban* berasal dari kata *sekeb* yang berarti mengurung atau membatasi sesuatu. Dalam tradisi agraris, *nyekeb* adalah menyimpan buah-buahan di suatu tempat agar

saat Galungan sudah masak dan dapat dipersembahkan. Namun secara filosofis, juga bermakna mengekang nafsu inderawi agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Keesokan harinya (*Soma Pon wuku Dungulan*) dilaksanakan upacara *panyajaan* yang berasal dari kata *saja* (bhs. Bali: serius atau sungguh-sungguh) atau mungkin juga berasal dari kata *jaja* (berarti jajan atau kue). Tradisi yang umum berlaku adalah pada hari ini para wanita membuat berbagai kue, seperti *begini* atau *satuh* yang nanti akan dijadikan sarana banten saat Galungan. Secara filosofis, makna upacara *panyajaan* adalah meneguhkan atau memperkuat diri guna menghadapi godaan *Sang Kala Tiganing Galungan* (*Bhuta Dungulan*, *Bhuta Galungan*, dan *Bhuta Amangkurat*) yang turun ke dunia untuk menguji sejauh mana manusia mampu mengendalikan diri.

Panampahan jatuh sehari sebelum Galungan, yakni *Anggara Wage wuku Dungulan*. Pada hari ini, para wanita menyiapkan sarana upacara (banten), sedangkan para pria membuat penjor. Kemudian, umumnya di *banjar-banjar* juga memotong (*nampah*) babi yang akan digunakan untuk sarana persembahan, dan sisa dagingnya dibagikan kepada seluruh warga banjar. Tradisi *nampah* ini sekaligus menjadi



Sumber: dwikayana

Dungulan. Sejak pagi hari, umat Hindu disibukkan dengan melaksanakan pemujaan dan menghaturkan persembahan di rumah masing-masing, lalu dilanjutkan ke sejumlah pura. Bagi umat Hindu yang anggota keluarganya masih dikubur (belum

ungkapkan simbolis untuk membunuh nafsu-nafsu kebinatangan yang ada dalam diri manusia sehingga pada saat Galungan umat Hindu sudah berada dalam kondisi rohani yang suci. Dalam kepercayaan masyarakat Bali pada umumnya, juga saat *panampahan* ini leluhur dipercaya akan datang untuk melihat keluarganya sehingga umat pun menyediakan berbagai persembahan khusus, seperti nasi, lauk-pauk, jajanan, buah, kopi, air, *lekesan* (pinang dan sirih), dan rokok.

Galungan adalah upacara puncak yang dilaksanakan pada hari *Buda Kliwon*

diaben) akan menghaturkan *banten pujungan* di kuburan (*setra*). Kemeriahan hari suci Galungan begitu terasa, ditandai dengan aktivitas warga melakukan persembahyangan dalam balutan busana adat Bali yang memesona dan penjor yang menghiasi sepanjang jalan di seantero wilayah pulau Bali.

Umanis Galungan adalah upacara sehari setelah Galungan tepatnya *Wrespati Umanis wuku Dungulan*. Pada hari ini, umat Hindu melakukan persembahyangan lalu mengunjungi sanak saudaranya untuk mempererat tali persaudaraan. Anak-anak melakukan tradisi *ngelawang*, yakni menarik Barong di depan pintu (*lawang*) rumah warga dan pemilik rumah akan memberikan canang disertai *sesari* (uang). Tujuan tradisi *ngelawang* ini adalah mengusir kekuatan jahat dari rumah warga tersebut, serta memberikan anugerah kepada si pemilik rumah karena Barong merupakan perwujudan dari Bhatara Siwa yang memberikan anugerah kepada seluruh umat manusia.

Upacara *Pamaridan Guru* dilaksanakan pada hari *Saniscara Pon wuku Dungulan*. Kata *pamaridan guru* berasal dari kata *marid* yang sama artinya dengan *ngelungsur* atau *nyurud* (memohon), dan *guru* yang tiada lain adalah Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Siwa Guru. Jadi, upacara *Pamaridan Guru* bertujuan untuk memohon anugerah Tuhan. Keesokan harinya, tepatnya pada hari *Redite Wage wuku Kuningan* dilanjutkan dengan upacara *Ulihan Galungan*. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, upacara ini menandai kembalinya para dewa-dewi dan leluhur ke kahyangan dengan meninggalkan anugerah kepada umat manusia. Kemudian, hari *Soma Kliwon wuku Kuningan* dilaksanakan upacara *Pamacekan Agung*. Kata *pamacekan* berasal dari bahasa Bali *pacek* atau *tekek*, yang berarti tegar. Jadi, makna upacara ini adalah simbol keteguhan iman (*sraddha*) umat Hindu dari segala godaan selama pelaksanaan Hari Suci Galungan.

Rangkaian Hari Suci Galungan berikutnya adalah Hari Suci Kuningan yang dirayakan pada *Saniscara Kliwon wuku Kuningan* sehingga disebut juga *Tumpek Kuningan*. Beberapa sarana upacara (*banten*) yang khas dalam upacara ini adalah *tamiang* sebagai simbol senjata Dewa Wisnu, *kolem* sebagai simbol senjata Dewa Mahadewa dan *endongan* sebagai simbol kantong perbekalan yang digunakan oleh para dewata dan leluhur dalam peperangan melawan *adharma* (ketidakbenaran). Sarana lainnya adalah berbagai jenis tumpeng yang berwarna kuning. Keunikan lainnya dari Hari Suci Kuningan adalah upacara ini tidak boleh dilaksanakan melebihi

jam dua belas siang (*tengai tepet*) karena dipercaya bahwa para dewa dan leluhur sudah kembali ke kahyangan.

Penutup seluruh rangkaian upacara Galungan dan Kuningan adalah upacara *Pegat Wakan* yang jatuh pada *Buda Kliwon wuku Pahang*. Pada hari ini, umat Hindu melakukan persembahyangan, lalu mencabut penjor yang dibuat pada saat *Panampahan Galungan*. Penjor tersebut dibakar dan abunya diletakkan dalam kelapa gading lalu ditanam di pekarangan rumah.

Fungsi Hari Raya Galungan dan Kuningan

Berdasarkan uraian ringkas di atas, fungsi upacara Galungan dan Kuningan adalah pemujaan kepada Tuhan atas anugerah yang telah diberikan kepada umat manusia. Secara sosiohistoris, upacara ini juga dapat dipandang sebagai perayaan masyarakat agraris yang ditandai dengan simbol-simbol yang berkaitan dengan kesejahteraan dan hasil-hasil pertanian. Makna upacara Galungan dan Kuningan adalah hari kemenangan *dharma* (kebenaran) melawan *adharma* (ketidakbenaran), sebagaimana diceritakan dalam *Mayadanawantaka* tentang kekalahan raksasa *Mayadanawa* oleh Bhatar Indra. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya, antara lain (a) religiusitas, (b) pelestarian alam, (b) pengendalian diri, (c) pengembangan kreativitas budaya, serta (d) disiplin dan manajemen waktu.

2. RSI YADNYA

Rsi Yadnya adalah upacara yang berkaitan dengan orang suci (*rsi*), baik upacara inisiasi menjadi orang suci, misalnya *pamangku* dan pendeta maupun pemberian persembahan kepada orang suci. Upacara inisiasi untuk menjadi *pamangku* atau *ekajati* (orang yang lahir satu kali) disebut dengan *pawintenan*, sedangkan inisiasi menjadi pendeta atau *dwijati* disebut dengan upacara *padiksan* atau *madiksa*. Sementara itu, persembahan kepada orang suci dilaksanakan dalam upacara *Rsi Bhojana*.

Upacara Madiksa

Kata *diksa* berasal dari bahasa Sanskerta yang mempunyai arti upacara penerimaan menjadi murid kerohanian. Kata *diksa* juga berarti upacara penyucian diri untuk mencapai tingkat *dwijati*. *Dwijati* artinya lahir dua kali, yaitu lahir yang

pertama dari kandungan ibu dan lahir kedua kalinya dari guru kerohanian yang disebut *nabe* dengan upacara *nuhum pada* atau *matapak*. Prosesi upacara *madiksa* terdiri atas (a) *maguru nabe*, (b) *diksa pariksa*, dan (c) puncak upacara *padiksan*.

Maguru-nabe adalah proses awal dari upacara *madiksa*, yakni ketika calon pendeta (*sisya*) menemukan pendeta yang bersedia menjadi gurunya (*nabe*). Melalui upacara *maperas* dan *pawintenan*, hubungan antara *nabe* dan *sisya* sudah dikatakan resmi, sekaligus menjadi awal calon pendeta untuk melakukan pembelajaran di bawah bimbingan *nabe*. Tradisi pembelajaran tersebut dikenal dengan istilah *aguron-guron*, yaitu tradisi berguru kerohanian dengan aturan-aturan yang ketat. Sang *sisya* harus menjalankan semua petunjuk *nabe* dan mengikuti aturan yang berlaku karena *nabe* yang akan memberikan penilaian untuk menentukan layak-tidaknya *sisya* tersebut diinisiasi menjadi pendeta. Selain *guru nabe*, *sisya* juga harus menemukan dua orang pendeta lainnya yang bersedia menjadi *guru waktra* dan *guru saksi*.

Setelah *nabe* menyatakan bahwa *sisya*-nya telah siap untuk di-*diksa* (diinisiasi menjadi pendeta), selanjutnya dilaksanakan acara *diksa pariksa*. Acara ini dilaksanakan oleh lembaga keagamaan, yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten/Kota tempat calon pendeta tersebut berdomisili. Melalui pemeriksaan terhadap rekam jejak dan *dharmatula* (tanya-jawab) dengan calon pendeta, maka pihak *parisada* akan menyatakan layak-tidaknya calon pendeta tersebut melalui sebuah piagam. Apabila sudah dinyatakan layak, proses *diksa* dapat dilakukan.

Waktu pelaksanaan upacara puncak *madiksa* ditentukan oleh *nabe* dengan memilih hari baik (*dewasa ayu*) yang dipandang tepat. Sementara itu, upacara dilaksanakan di *merajan* (tempat suci keluarga) sang calon pendeta (*diksita*). Adapun tahapan-tahapan upacara *madiksa* dapat dibagi menjadi (a) tahap awal, (b) tahap inti dan (c) tahap akhir.

Tahap awal dilakukan beberapa hari sebelum puncak upacara *madiksa*, yaitu upacara *majauman*, *mapamit*, dan *mapinton*. Upacara *majauman* adalah upacara yang dilakukan ketika sang calon *diksita* berkunjung ke rumah *nabe* dengan membawa beberapa sarana upacara. Upacara *mapamit* dilakukan di rumah calon *diksita* yang bertujuan untuk minta izin kepada sanak keluarga, serta menyembah untuk terakhir kalinya kepada orang tua. Mengingat setelah menjadi pendeta, sang *diksita* hanya

boleh menyembah kepada *nabe*-nya. Kemudian, upacara *mapinton* dilaksanakan di pura terutama *kahyangan desa*, dan di *merajan* sang guru *nabe*.

Tahap inti upacara *madiksa* dilaksanakan sesuai dengan hari yang sudah ditentukan oleh *nabe*. Sehari sebelum upacara puncak, sang calon *diksita* harus melakukan upacara *seda raga* yang berarti ‘mati raga’ sebagai simbol bahwa sang calon *diksita* telah meninggal dan esok akan lahir kembali untuk kedua kalinya (*dwijati*). Keesokan paginya (sebelum matahari terbit) dilaksanakan upacara *andi*, yakni sang calon *diksita* (suami-isteri) dimandikan oleh *guru saksi*, lalu memakai busana serba putih, kemudian diantarkan ke *merajan* tempat upacara *diksa* akan dilaksanakan. Setelah prosesi pemujaan diselesaikan oleh *nabe*, maka upacara puncak *madiksa* adalah *napak* atau *nuhun pada* yang ditandai prosesi sang *guru nabe* menapakkan kakinya sebanyak tiga kali di kepala sang calon *diksita*. Masih ada prosesi tambahan setelah *napak* tersebut, sebelum diakhiri dengan prosesi sang calon *diksita* menyembah kepada *guru nabe* sebagai pertanda upacara telah selesai dilaksanakan.

Tahap akhir adalah pemberian nama *abhiseka* atau nama kependetaan yang akan disandang oleh sang *diksita*. Artinya, sang *diksita* telah resmi menjadi pendeta, dan selanjutnya harus mengikuti cara hidup kependetaan ditandai dengan *amari aran* (perubahan nama), *amari sasana* (perubahan kebiasaan dan disiplin kehidupan), dan *amari wesa* (perubahan tata cara berbusana). Perubahan ini juga harus ditindaklanjuti dengan pelaksanaan kewajiban kependetaan, seperti menjadi guru masyarakat (*guru loka*) dan memimpin upacara keagamaan (*ngeloka palasraya*).

Berdasarkan uraian di atas, fungsi upacara *madiksa* adalah inisiasi menjadi orang suci (*dwijati*) dalam tradisi umat Hindu di Bali. Secara sosio-religius, upacara ini juga berfungsi mengubah status dan kewajiban seseorang dari umat biasa menjadi pendeta. Sementara itu, makna upacara tersebut adalah meningkatkan kualitas rohani dan melepaskan diri dari pengaruh keduniawian. Nilai budaya yang dapat digali dari upacara tersebut, antara lain (a) meningkatkan kualitas diri melalui pembelajaran sepanjang hayat, (b) ketataan pada guru, (c) disiplin diri, dan (d) menumbuhkan spirit religiusitas.

3. MANUSA YADNYA

Manusa yadnya adalah upacara atau kurban suci yang diperuntukkan bagi manusia, termasuk dalam wujud cinta kasih terhadap sesama. Dalam tradisi Hindu di Bali, upacara *manusa yadnya* dilaksanakan sepanjang siklus hidup manusia (*life circle ceremony*) berupa upacara *samskara* (penyucian) sejak bayi dalam kandungan hingga meninggal, antara lain (1) *Magedong-gedongan* (tujuh bulan kehamilan), (2) *Jatakarma* (kelahiran bayi), (3) *Kepus Pungsed* (bayi lepas tali pusarnya), (4) *Ngelepas Aon* (bayi berumur 1 hari), (5) *Tutug Kambuhan* (bayi berumur 42 hari); (6) *Nelu Bulanin* (bayi berumur 3 bulan), (7) *Otonan* (bayi berumur 1 *oton* atau 210 hari, dan berlanjut setiap hari kelahiran), (8) *Menek Kelih* (anak menginjak dewasa), (9) *Mapandes* atau *Matatah* (potong gigi), dan (10) *Pawiwahan* (upacara perkawinan). Walaupun demikian, pembahasan ini hanya akan menguraikan secara ringkas upacara *Magedong-gedongan*, *Mapandes* atau *Matatah*, dan *Pawiwahan*.

Magedong-Gedongan

Upacara *magedong-gedongan* adalah upacara kehamilan yang dilaksanakan saat janin berumur sekitar enam bulan kalender Bali (210 hari) karena wujud janin sudah dianggap lengkap. Tujuan upacara *magedong-gedongan* adalah memohon agar ibu dan janin yang dikandungnya selamat dan kelak menjadi anak yang berbudi luhur, serta berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (*suputra*). Pada umumnya, upacara *magedong-gedongan* dilakukan secara meriah pada kehamilan anak pertama.

Bentuk pelaksanaan upacara *magedong-gedongan* cukup bervariasi menurut adat (*dresta*) setempat dan tingkatan upacaranya. Adapun sarana yang digunakan, antara lain *prayascitta*, *abhyakala*, *sasayut pangambean*, *sasayut pamahayu tuwuh*, *daksina*, dan *banten pagedongan*. Kemudian, prasarana lainnya antara lain benang hitam yang kedua ujungnya diikat pada dua dahan kayu *dapdap*, bambu, daun talas, ikan air tawar, dan *ceraken* (tempat rempah-rempah) sesuai *dresta* setempat.

Upacara ini dilaksanakan di dalam rumah, halaman rumah, dan di *merajan* keluarga yang dipimpin oleh pendeta atau *pamangku* sesuai tingkat upacaranya. Tata cara pelaksanaannya antara lain sebagai berikut.

- (1) Ibu yang sedang hamil dimandikan, disucikan (*diparisuda*), dan dilanjutkan dengan *maabhyakala* dan *ma prayascitta*.

- (2) Ibu yang sedang hamil itu lalu menjunjung tempat rempah-rempah dan tangan kanannya menjinjing daun talas berisi air serta ikan air tawar yang masih hidup.
- (3) Tangan kiri suami memegang benang, tangan kanannya memegang bambu runcing.
- (4) Sambil menggeser benang, si suami menusuk daun talas yang berisi ikan air tawar tersebut hingga tumpah.
- (5) Suami-isteri melakukan persembahyangan.
- (6) Upacara ditutup dengan *panglukatan* (penyucian diri) dan *natab sasayut* yang dihaturkan.

Jadi, fungsi upacara *magedong-gedongan* adalah memohon agar ibu dan janin dapat melewati kondisi krisis kehidupan tersebut dengan selamat. Makna upacara ini adalah membangun kekuatan lahir dan batin calon jabang bayi agar nantinya menjadi anak yang *suputra*. Nilai budaya yang dapat dipetik dari upacara tersebut antara lain: (a) pelestarian tradisi religius, (b) pendidikan prenatal, dan (c) wujud rasa syukur.

Mapandes atau Matatah

Upacara *mapandes* atau *matatah* adalah upacara potong gigi yang



Sumber: dwikayana

dilaksanakan setelah anak beranjak dewasa. Tujuan upacara *mapandes* adalah mengurangi sifat-sifat keraksasaan (*bhuta sampad*) dalam diri manusia sehingga dicerahi oleh sifat-sifat kedewataan (*daivi sampad*). Hal ini bertalian erat dengan istilah *dewasa* atau *divasya*, yakni manusia yang dalam dirinya

telah tertanam sifat-sifat kedewataan sehingga mampu berbuat kebajikan dalam hidupnya. Upacara *mapandes* atau *matatah* dikaitkan dengan sejumlah kisah mitologi Hindu, seperti Sang Kala yang hanya bisa bertemu dengan Dewa Siwa kalau taringnya sudah dipotong, patahnya taring Sang Ganesha, dan kisah Bhatara Semara (Kamajaya) dan Bhatari Ratih.

Bentuk pelaksanaan upacara *mapandes* atau *matatah* cukup bervariasi sesuai dengan *dresta* dan tingkatan upacaranya. Selain pendeta pemimpin upacara, perangkat upacara yang amat penting dalam upacara *matatah* adalah *sangging*, yakni orang yang bertugas memotong gigi. Sarana *upakara* (banten) yang digunakan secara umum adalah *abhyakala*, *prayascitta*, *panglukatan*, dan *tataban* sesuai tingkat upacaranya. Ada juga banten khusus untuk *sangging*, antara lain *suci*, *peras*, *sodan*, *daksina*, *tipat kelanan*, *canang sari*, *wastra*, *tirta*, dan *pangasepan*.

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam upacara *mapandes* (potong gigi), antara lain (a) tempat upacara potong gigi yang dilengkapi dengan kasur, bantal, dan tikar; (b) *Bale Gading* yang terbuat dari bambu yang dihiasi bunga berwarna putih-kuning, serta di dalamnya diisi *babantenan* sebagai *sthana* Bhataras Semara-Ratih; (c) *Kelapa Gading Kasturi*, yaitu kelapa gading yang airnya telah dibuang dan dilukis “Ardanareswari” (simbol *Semara-Ratih*) yang nantinya akan digunakan tempat “ludah” dan “singgang gigi” yang telah digunakan; (d) *Singgang gigi (pedangal)* berupa tiga potong cabang *dapdap* dan tiga potong tebu malem atau tebu ratu; (e) *Pangilap*, yaitu cincin bermata mirah; (f) *Pangurip-urip* dari empu kunir (*inan kunyit*) yang dikupas sampai bersih dan kapur; (g) sebuah bokor yang berisi: kikir, cermin dan pahat; (h) Tempat sirih lengkap dengan lekesan, tembakau, pinang, dan gambir; (i) *Rurub* berupa kain yang dipakai menutupi badan pada waktu upacara; (j) *Banten tetingkeb* yang akan diinjak waktu turun nanti (dapat diganti dengan segehan agung); (k) *Bokor* yang berisi bunga dan *kewangen* sebagai kelengkapan untuk *muspa* (bersembahyang).

Prosesi upacara *mapandes* atau *matatah* biasanya diawali sehari sebelumnya, yaitu upacara *panyekeban*. Dalam upacara ini, orang (anak) yang akan mengikuti upacara dikurung di ruang khusus (umumnya di *bale daja*) selama sehari-semalam. Keesokan paginya, anak tersebut membersihkan diri dan berdandan (*mapayas*) dengan busana adat Bali, lalu menuju ke tempat upacara untuk mengikuti proses upacara selanjutnya, sebagai berikut.

1. Pendeta melakukan pemujaan untuk memohon agar upacara berlangsung dengan lancar dan selamat.
2. Orang/anak yang akan diupacarai diperciki *tirta* suci, lalu sang Pendeta memotong beberapa helai rambut si anak, dilanjutkan dengan *merajah* beberapa bagian tubuh si anak.

3. Setelah itu, si anak menaiki *bale* tempat *matatah* dengan terlebih dahulu menginjak banten yang telah disediakan.
4. Mulailah *sangging* melakukan pemotongan gigi dengan cara mengikirnya, yaitu 2 gigi taring, 4 gigi seri bagian atas sebagai simbol *sadripu*.
5. Setelah pemotongan gigi berlangsung, bekas air kumuran di buang ke dalam kelapa gading.
6. Kemudian, dilakukan upacara penyucian oleh sang Pendeta dan upacara *Mapadamel*. Dalam upacara ini, anak memakai benang *tridatu* (merah, putih, hitam) dan mencicipi makanan enam rasa (*sad rasa*), yakni pahit, asam, pedas, sepat, asin, dan manis.
7. Setelah prosesi *mapadamel*, dilanjutkan dengan upacara *natab babantenan* yang telah disediakan.
8. Upacara ditutup dengan persembahyangan (*muspa*) dan pemberian *tirta* dan *bija* sebagai simbol anugerah Tuhan.

Untuk kejadian yang bersifat khusus, upacara *mapandes* juga dapat dilaksanakan terhadap jenazah (*sawa*) orang yang selama hidupnya belum sempat melaksanakan upacara *mapandes*. Akan tetapi, tata caranya tidak dilakukan sebagaimana kepada manusia yang masih hidup. Proses *mapandes* untuk *sawa* hanya dilakukan dengan menggosok gigi *sawa* tersebut dengan bunga Tunjung Putih (Teratai Putih) yang masih kuncup.

Jadi, fungsi upacara *mapandes* atau *matatah* adalah prosesi upacara untuk menandai perubahan status seseorang dari remaja ke tingkat dewasa, sekaligus wujud pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anaknya. Makna upacara ini adalah menghilangkan sifat-sifat keraksasaan dalam diri anak sehingga menjadi manusia dewasa yang memiliki pengetahuan, kebijaksanaan, dan budi pekerti yang baik. Nilai budaya yang dapat dipetik dari upacara ini, antara lain (a) pelestarian tradisi religius, (b) kewajiban, dan (b) pengendalian diri dari *kama* (nafsu), *krodha* (kemarahan), *lobha* (ketamakan), *mada* (kemabukan), *moha* (kebodohan), dan *matsarya* (irihati).

Pawiwahan (Perkawinan)

Upacara *pawiwahan* atau perkawinan dapat dikatakan sebagai puncak kewajiban orang tua kepada anak-anaknya dalam upacara *manusa yadnya*. Mengingat upacara ini sekaligus menandai bahwa si anak selanjutnya akan memikul tanggung

jawab sebagaimana orang tuanya, yakni menjadi suami dan orang tua bagi anak-anaknya kelak. Dalam tradisi Hindu di Bali, upacara perkawinan (*pawiwahan*) bukan hanya bermakna persatuan antara suami-istri, melainkan juga media untuk melanjutkan keturunan sehingga melalui upacara perkawinan tersebut diharapkan akan lahir anak-anak yang *suputra*.



Sumber: dwikayana

Secara umum, sistem perkawinan yang berlaku dalam sistem adat Bali terdiri atas, perkawinan biasa dan perkawinan khusus. Dikatakan perkawinan biasa kalau pihak laki-laki berstatus sebagai *purusa* dan pihak perempuan berstatus sebagai *pradhana* sehingga tempat penyelenggaraan perkawinan dipusatkan di rumah pihak laki-laki. Sebaliknya, tergolong dalam perkawinan khusus adalah tradisi *nyentana* atau *nyeburin*, ketika pihak perempuan berstatus sebagai *purusa* sehingga upacara perkawinan diselenggarakan di rumah pihak perempuan.

Selain itu, juga ada perkawinan *pada gelahang*, yaitu kedua belah pihak sama-sama berstatus *purusa* sehingga upacara perkawinan dilaksanakan di rumah kedua mempelai.

Sahnya upacara *pawiwahan* adalah keberadaan tiga orang saksi (*tri upasaksi*), yaitu *dewa saksi* (Tuhan), *bhuta saksi* (*bhuta kala*), dan *manusa saksi* (manusia). Ketiga saksi ini dihadirkan dalam upacara *wiwaha samskara*. Sarana persembahan (*upakara*) yang digunakan secara sederhana rinciannya sebagai berikut. (a) *Banten pemagpag*, berupa *segehan* dan *tumpeng dandanan*, (b) *Banten pasaksi*, *daksina*, dan *ajuman*, dan (c) *Banten* untuk mempelai *byakala*, *banten kurenan* dan *pengulapan pengambean*. Adapun kelengkapan *upakara* lainnya adalah seperti berikut.

1. *Tikeh dadakan* adalah tikar kecil yang terbuat dari pandan hijau yang mengandung simbol kesucian si gadis.
2. *Keris* sebagai symbol dari kejantanan si pria.

3. *Papekatan*, berupa dua buah canang, *dadap* yang ditancapkan di tempat upacara, jarak yang satu dengan yang lainnya agak berjauhan dengan benang putih dalam keadaan terentang.
4. *Tetimpug*, beberapa pohon bambu kecil yang masih muda yang ada ruasnya sebanyak lima atau tujuh ruas.
5. *Sok dagang*, yaitu sebuah wakul yang berisi buah-buahan, rempah-rempah dan keladi
6. *Kala sepetan*, disimbolkan dengan sebuah bakul berisi serabut kelapa dibelah tiga yang diikat dengan benang *tridatu*, diselipi lidi tiga buah dan tiga lembar daun *dadap*. *Kala sepetan* adalah nama salah satu *bhuta kala* yang menerima *pakala-kalaan*.
7. *Tegen – tegenan*, yaitu batang tebu dan dapdap yang kedua ujungnya berisi gantungan bingkisan nasi dan uang.

Adapun jalannya upacara secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Upacara penyambutan kedua mempelai dilakukan ketika kedua mempelai memasuki pintu halaman pekarangan rumah, disambut dengan upacara *mesegehan* dan *tumpeng dandanan*. Kemudian kedua mempelai duduk di tempat yang telah disediakan untuk menunggu upacara selanjutnya.
2. Upacara *mabyakala* atau *makala-kalaan*. *Pertama*, dilaksanakan upacara pemujaan oleh pemimpin upacara, baik *pamangku* maupun pendeta sesuai dengan tingkatan upacaranya. *Kedua*, membakar *tatimpug* sampai berbunyi sebagai sebuah simbol pemberitahuan kepada *bhuta kala* yang akan menerima upacara *pekala-kalaan*. *Ketiga*, kedua mempelai melangkahi sebanyak tiga kali, kemudian menghadap *banten pebyakalaan*. Kedua tangan mempelai dibersihkan dengan tepung tawar, kemudian *natab pabyakalaan*. *Keempat*, masing-masing ibu jari kaki kedua mempelai disentuh ke telur ayam mentah di depan kakinya sebanyak tiga kali. *Kelima*, upacara *penglukatan* dengan memercikkan air suci kepada kedua mempelai. *Keenam*, kedua mempelai mengelilingi *banten pesaksi* dan *kala sepetan* dengan *murwa daksina* (dari timur ke selatan) sebanyak tiga kali putaran. Mempelai wanita berada di depan sambil menggendong *sok dagangan* dan pria memikul *tetegenan*. Setiap melewati

kala sepetan, ibu jari kanan kedua mempelai disentuhkan pada bakul lambang *kala sepetan*.

3. Upacara *mapejati* atau *mapasaksian*. Dalam upacara ini, kedua mempelai melaksanakan *muspa* sebanyak lima kali dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa. Kemudian, kedua mempelai diperciki *tirta* pembersih oleh pemimpin upacara dilanjutkan dengan *natab banten widi widhana* dan *mejaya-jaya*. Dengan demikian, maka selesailah pelaksanaan *wiwaha samskara*.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui fungsi upacara *pawiwahan* adalah untuk mengubah status seseorang menjadi sepasang suami-isteri. Makna upacara ini adalah penyucian benih *sukla* (spermatozoa) dan *swanita* (ovum) agar melahirkan keturunan yang *suputra*, sekaligus mengikatkan kedua mempelai dalam ikatan perkawinan yang sakral. Nilai budaya yang dapat dipetik dari upacara tersebut, antara lain (a) pelestarian tradisi religius, (b) rasa tanggung jawab, (c) kesetiaan, dan (d) kesiapan untuk membangun kehidupan keluarga, serta kewajiban hidup bermasyarakat.

4. PITRA YADNYA

Pitra yadnya terdiri atas dua kata, yaitu *pitra* dan *yadnya*. Secara harfiah, *pitra* berarti orang tua (ayah dan ibu) dan dalam pengertian lebih luas berarti leluhur. Kata *yadnya* berarti pengorbanan yang didasari rasa tulus ikhlas. Jadi, *pitra yadnya* berarti pengorbanan yang dilandasi hati yang tulus suci kepada orang tua atau leluhur. Ini sebabnya, *pitra yadnya* merupakan kewajiban anak-anak (*prati sentana*) kepada orang tua (leluhur) yang disebut *Sutakirtya*. *Sutakirtya* sesungguhnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketika orang tua masih hidup dan ketika sudah meninggal. Pada saat orang tua masih hidup, anak wajib mengusahakan kebahagiaan orang tua (*agawe sukhaning wang atuha*). Ketika orang tua sudah meninggal, kewajiban ini diwujudkan dalam bentuk *drawya yadnya* atau upacara kematian.

Upacara *pitra yadnya* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *sawa prateka* dan *atma widana*. *Sawa prateka* berarti tata cara mengupacarai jenazah (*sawa*) untuk mengembalikan unsur-unsur *panca mahabhuta*. Termasuk ke dalam upacara *sawa prateka* adalah (a) *sawa widana*, (b) *asti widana*, dan (c) *swastha*. *Sawa widana* adalah upacara membakar mayat di kuburan (*setra*). *Asti widana* adalah upacara

setelah mayat menjadi tulang dan abunya dihanyutkan ke sungai atau ke laut. *Swastha* adalah upacara pembakaran atas mayat yang tidak lagi dapat ditemukan. Kedua, *atma widana* adalah upacara mengembalikan *atman* dari *bhuh loka* (bumi), *bhuwah loka* (alam *pitara*), menuju *swah loka* (sorga atau alam Dewa). Tergolong dalam *atma widana* adalah upacara *mamukur* atau *nyekah*.

Ngaben



Ngaben atau *Atiwa-tiwa* adalah upacara pembakaran jenazah dalam tradisi Hindu di Bali. Walaupun demikian, tidak semua upacara pembakaran jenazah dapat disebut ngaben, karena juga ada istilah *makingsan di gni* (dititipkan di api). Dalam artian, setelah seseorang meninggal jenazahnya langsung dibakar, tetapi tidak melalui upacara *pangabenan* sebagaimana mestinya. Upacara ngaben atau *atiwa-tiwa* juga tidak selalu dilakukan dengan cara membakar karena beberapa desa di Bali memiliki *loka dresta* (tradisi lokal) yang tidak memperbolehkan membakar jenazah. Misalnya, tradisi yang berlaku dalam masyarakat Desa Wongaya Gede, Tabanan yang berlokasi di sekitar Pura Luhur Batukaru. Begitu pula dengan tradisi menaruh jenazah pada masyarakat Trunyan, Kintamani, Bangli.

Selain sarana *upakara* berupa *babantenan* yang digunakan saat upacara, juga terdapat beberapa sarana yang diperlukan dalam upacara ngaben, antara lain

1. *badusa* atau peti jenazah,
2. *bade* atau *wadah*, yaitu tempat mengusung jenazah ke tempat pembakaran (*setra*). Bentuk *bade* ini menyerupai *palinggih* atau *meru* dari yang paling sederhana hingga yang paling besar, misalnya *bade tumpang solas* (wadah bertumpang sebelas).
3. *patulangan*, umumnya berbentuk lembu, singa atau binatang kedewataan lainnya dalam mitologi Hindu yang digunakan untuk meletakkan jenazah saat dibakar, dan

4. *ante*, terbuat dari bambu yang digunakan membungkus jenazah sebelum diusung ke *bade*.

Prosesi upacara *ngaben* secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (a) *Mapekeling* di *Pura Dalem* dan *Prajapati*, sebagai bentuk pemberitahuan sekaligus permohonan izin bahwa akan dilaksanakan upacara *ngaben*.
- (b) *Ngangkid*, yaitu mengangkat jenazah dari kuburan (*setra*). Upacara ini hanya dilaksanakan bagi jenazah yang telah ditanam sebelumnya, sedangkan bagi jenazah yang tidak ditanam upacara ini tidak dilakukan.
- (c) *Medeeng* atau *ngening* atau *ngidehang* adalah upacara yang dilaksanakan di sumber air (*beji*) untuk mengambil air bersih (*toya ning*) yang akan digunakan memandikan jenazah dan menyucikan roh yang akan di-*aben*.
- (d) *Nyiramang layon* adalah upacara memandikan jenazah yang dilakukan di halaman rumah duka.
- (e) *Ngeringkes* adalah merias jenazah yang telah dimandikan, misalnya memakaikan busana, bedak, minyak, menyisir rambut, menyelipkan beberapa sarana *upakara* tertentu, membungkus jenazah dengan kain putih, dan dibungkus kembali dengan *ante*.
- (f) *Masaji tarpana*, yaitu prosesi memberikan persembahan berupa *sesajian* kepada *pitara* yang akan di-*aben*.
- (g) *Munggah tumpang salu*, yaitu bale-bale yang terbuat dari *ampel gading* sebagai simbol alam yang lebih tinggi. Bersamaan dengan itu, juga dilaksanakan upacara *damar kurung*, yaitu lampu tradisional yang dimaknai sebagai simbol sinar yang akan menerangi dan mengantarkan sang *atma* untuk menapaki ke alam yang lebih tinggi.
- (h) *Ngaci tirta* oleh *sulinggih* (pendeta) yang akan digunakan selama *pangabenan*, berupa *tirta pabersihan*, *panglukatan*, *pamanah*, *panembak*, dan *pangentas*.
- (i) *Mlaspas bade* dan *patulangan*, yaitu prosesi menyucikan sarana tersebut sebelum digunakan mengusung jenazah ke *setra*.
- (j) *Mamargi ke setra*, yakni perjalanan jenazah menuju ke tempat perabuan (*setra*). Dalam prosesi ini, salah seorang keturunan atau keluarga dekat jenazah akan menaiki *bade* dan *patulangan*. Diiringi oleh gamelan

bleganjur dan warga masyarakat sembari melantunkan *kakawin* (*manjang ilang*).

- (k) *Pangabenan*, yaitu upacara puncak pembakaran jenazah. Sebelum pembakaran jenazah dimulai terlebih dahulu *Sulinggih* melakukan pemujaan dan persembahyangan persembahyangan bersama yang diikuti seluruh keluarga. Kemudian, mulailah api dinyalakan sebagai pertanda dimulainya proses pembakaran. Selama pembakaran ini diiringi dengan gambelan angklung dan kekidungan yang dilantunkan oleh masyarakat.
- (l) *Ngereka*, yakni menata kembali tulang-tulang jenazah yang masih tersisa beserta abunya, kemudian dibungkus dalam sebuah kain untuk selanjutnya dibawa ke laut.
- (m) *Nganyud* adalah prosesi *malarung* (menghanyutkan) abu jenazah hasil *pangabenan* yang ditaruh di dalam *bungkak nyuh gading* (kelapa gading yang masih sangat muda).
- (n) *Mapegat ngaben* dan *mabumi sudha*, yaitu upacara *pacaruan* untuk membersihkan lingkungan *setra* dari kesebelan (*kacuntakan*) atau setelah dilaksanakan upacara *pangabenan*.

Jadi, fungsi upacara ngaben adalah untuk mengembalikan unsur-unsur pembentuk jasad manusia (*panca mahabhuta*) ke asal mulanya. Adapun maknanya adalah melepaskan keterikatan antara sang *pitara* (roh orang yang meninggal) dengan kehidupan duniawi dan keluarganya, sekaligus mengantarkannya menuju alam yang lebih tinggi. Nilai budaya yang dapat dipetik dari upacara ngaben antara lain (a) pelestarian tradisi religius, (b) rasa keikhlasan, (c) *bhakti* anak kepada orang tua, (d) kebersamaan dan kerjasama, dan (d) pengembangan kreativitas budaya.

5. BHUTA YADNYA

Bhuta Yadnya adalah upacara persembahan kepada para *bhuta*, yakni makhluk-makhluk yang kedudukannya lebih rendah daripada manusia. *Bhuta* juga diartikan sebagai energi alam yang tidak terkendali sehingga dapat mengancam keselamatan manusia. Oleh karena itu, tujuan upacara *bhuta yadnya* adalah mengharmoniskan unsur-unsur negatif yang ada di alam semesta menjadi unsur-unsur positif yang berguna bagi kehidupan. Bentuk upacara *bhuta yadnya* adalah *caru* atau

tawur yang diperuntukkan kepada para *bhuta*, termasuk upacara-upacara yang diperuntukkan bagi lingkungan alam dan makhluk hidup yang klasifikasinya di bawah manusia, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Jadi, selain upacara *caru* dan *tawur*, juga beberapa ritual agraris seperti *sad kertih* dapat dikategorikan *bhuta yadnya*.

Caru atau Tawur

Bhuta yadnya adalah *salwirning caru, niṣṭa, madhya, utama* (segala jenis caru, kecil, menengah dan besar). Artinya, *caru* atau *tawur* merupakan bentuk upacara *bhuta yadnya* dalam tradisi Hindu di Bali. Berdasarkan waktu dan tempat pelaksanaannya, jenis-jenis *caru* dapat dibedakan sebagai berikut:

- (a) Upacara *caru* atau *tawur* yang diadakan ketika ada kejadian tertentu, misalnya bencana, bencana alam, hama penyakit, gerhana matahari, huru-hara, perang, dan sebagainya.
- (b) Upacara *caru* atau *tawur* yang diadakan sehari-hari dalam wujud *segehan*, hari-hari tertentu misalnya *kajeng kliwon*, *sasih* (bulan) tertentu misalnya *tawur kasanga*, dan *warsa* (tahun) tertentu misalnya, *panca bali krama* (10 tahun sekali) dan *eka dasa ludra* (100 tahun sekali) di Pura Agung Besakih.
- (c) Upacara *caru* atau *tawur* yang diadakan di suatu tempat: pekarangan, rumah, pura, sanggah, banjar, desa, seluruh pulau (Bali), seluruh dunia, danau, laut, hutan, gunung, dan sebagainya, seperti upacara *pakelem*.
- (d) Upacara *caru* atau *tawur* yang mengikuti upacara pokok *panca yadnya*, misalnya *pacaruan* dalam *dewa yadnya*, dan sebagainya.

Sesungguhnya, *caru* dan *tawur* hanya sebutan yang berbeda untuk upacara *bhuta yadnya*. Pada umumnya, *caru* digunakan untuk menyebut upacara *bhuta yadnya* dalam skala kecil (*nista*) dan menengah (*madya*) mulai dari *ekasata*, *pancasata*, *pancasanak*, dan *rsigana*. Sedangkan upacara yang berskala besar (*utama*) disebut dengan istilah *tawur*, antara lain *tawur manca kelud*, *balik sumpah*, *labuh gentuh*, *panca bali krama*, *eka dasa ludra*, *eka bhuwana*, dan *tri bhuwana*. Perbedaan jenis dan tingkatan upacara ini ditandai dengan jenis binatang kurban yang digunakan dalam prosesi upacara *caru* atau *tawur* tersebut.

Dengan demikian, fungsi upacara *caru* atau *tawur* adalah memberikan persembahan kepada makhluk-makhluk bawah agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Makna lebih dalam dari itu adalah mengharmoniskan alam semesta dengan cara menetralisasi (*nyomya*) kekuatan unsur-unsur negatif (*bhuta*) menjadi unsur-unsur positif (*dewa*) yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai budaya yang dapat dipetik dari upacara tersebut, antara lain (a) pelestarian tradisi sakral, (b) kearifan lingkungan, (c) keharmonisan manusia dengan alam semesta, dan (d) cinta kasih terhadap semua makhluk.

C. Upacara Adat Lainnya

Selain upacara-upacara keagamaan tersebut, juga di Bali terdapat berbagai jenis upacara adat yang menjadi kekhasan dari tiap-tiap daerah. Upacara adat ini memang tidak dapat dilepaskan keberadaannya dengan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat, walaupun tidak terkait langsung dengan maksud dan tujuan upacara keagamaan. Di Kota Denpasar misalnya, terdapat tradisi *pangrebongan* di Desa Kesiman, dan *omed-omedan* di Desa Sesetan. Tradisi *Magibung* kental dalam sistem sosial keagamaan terutama di Kabupaten Karangasem. Tradisi *siyat pandan* di Tenganan, Karangasem, *siyat samiyan* di Bedulu, Gianyar, *matiti suara* di Ulun Danu Batur, Kintamani, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan diuraikan secara ringkas beberapa upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali hingga saat ini.

Magibung

Magibung adalah tradisi makan bersama yang masih bertahan kuat dalam sistem sosial keagamaan, terutama di Kabupaten Karangasem. Tradisi ini, bahkan menyebar luas hingga ke Pulau Lombok karena kuatnya relasi historis pada masa kerajaan silam. Tradisi *magibung* umumnya dilaksanakan berkaitan dengan upacara *panca yadnya* yang dilaksanakan di suatu desa. Berbeda dengan tradisi makan bersama yang umum berlaku, justru tradisi *magibung* memiliki tata aturan yang cukup unik dan khas, antara lain sebagai berikut.

- (a) Tempat *magibung* dibuat secara khusus di areal yang cukup luas karena harus mampu menampung semua peserta, misalnya di tanah lapang, tegalan, atau *bale banjar*.

(b) Sarana yang digunakan untuk *magibung*, antara lain *klakat* (anyaman dari bambu) yang dialasi daun pisang sebagai tempat menaruh makanan, *tamas* (anyaman dari daun kelapa yang berbentuk bulat) sebagai tempat menaruh lauk-pauk; *caratan* (kendi) sebagai tempat minum; *tikar* sebagai alas menaruh makanan (sedangkan pesertanya tidak wajib memakai alas), dan *paselokan* sebagai tempat cuci tangan.

(c) Jenis makanan yang disediakan adalah nasi dan *olahan* dari Babi, seperti lawar, *anyang*, dan aneka sate.

(d) Tata cara *magibung*

1. Setiap peserta harus berada dalam satu tempat *gibungan* dan tidak boleh berpindah-pindah. Peserta dalam satu kelompok *gibungan* disebut *asela* yang berjumlah 8 orang menandai delapan penjuru mata angin.
2. Setelah peserta siap, maka nasi dan lauk pauknya akan mulai dihidangkan di setiap kelompok.
3. Selanjutnya, *juru terek* memimpin acara *magibung* dengan aba-aba khusus yang harus dipatuhi seluruh peserta. Jadi, *juru terek*-lah yang mengendalikan proses *magibung* dari awal hingga akhir.

(e) Aturan-aturan yang harus dipatuhi

1. Tidak boleh mengambil makanan yang ada di depan peserta yang lain.
2. Tidak boleh bersendawa selama *magibung*.
3. Tidak boleh menjatuhkan makanan yang telah dimasukkan ke mulut ke atas *gibungan*.
4. Tidak boleh memakan makanan, kecuali yang dihidangkan.
5. Tidak boleh mencuci tangan sebelum semua peserta selesai.
6. Tidak boleh meninggalkan tempat sebelum mendapatkan aba-aba dari *juru terek*.

Jadi, fungsi upacara *magibung* adalah pelengkap upacara *yadnya* yang dilaksanakan masyarakat, sekaligus membangun solidaritas sosial. Adapun maknanya adalah kebersamaan, kekompakan, dan persaudaraan antarseluruh anggota masyarakat. Dari tradisi ini dapat dipetik nilai budaya, seperti (a) disiplin, (b) patuh pada aturan, (c) simpati dan empati sosial, dan (d) kebersamaan dalam perbedaan.

Siyat Sampiyan

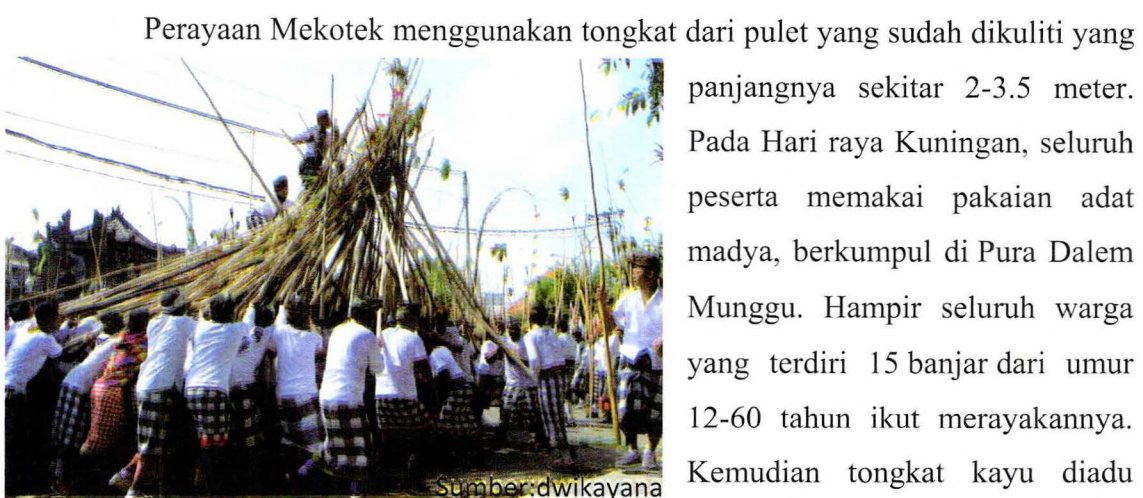
Upacara adat *siyat sampian* dilaksanakan oleh masyarakat Bedulu, Gianyar terutama berkaitan dengan *pujawali* di Pura Samuhan Tiga. *Siyat* berarti perang, sedangkan *sampiyan* adalah sarana upacara yang berasal dari daun kelapa muda (janur atau *busung*). Jadi, *siyat sampian* adalah tradisi perang-perangan dengan menggunakan *sampiyan* sebagai alatnya. Ini bukan perang sungguhan, melainkan tradisi simbolis yang sarat makna.

Sebelum acara *siyat sampian* dimulai, dilakukan upacara *Nnmpiog*, *ngober*, dan *maguak-guakan*. Dalam upacara ini, ratusan warga mengelilingi areal Pura Samuhan Tiga sambil menggerak-gerakkan tangan mereka seperti burung gagak (*goak*). Prosesi ini diikuti oleh para *permas* atau ibu-ibu yang sudah disucikan. Selain ibu-ibu, para pemangku pura setempat juga ikut mengelilingi areal pura. Setelah prosesi ini selesai, dilanjutkan dengan upacara *ngombak*. Pada upacara ini, para wanita yang berjumlah 46 orang, serta laki-laki atau *sameton parekan* yang juga sudah disucikan berjumlah 309 orang melakukan upacara *ngombak* (melakukann gerakan seperti ombak). Upacara ini dilakukan dengan cara berpegangan tangan satu sama lainnya, kemudian bergerak bersama-sama laksana ombak. Setelah usai upacara ini, para laki dan wanita tersebut langsung mengambil *sampiyan* (rangkaian janur untuk sesajen) dan saling pukul serta lempar atau perang dengan *sampiyan* satu sama lainnya dengan penuh suka-cita.

Fungsi upacara *siyat sampian* ini adalah untuk melengkapi prosesi *pujawali* di Pura Samuhan Tiga, sekaligus melestarikan tradisi yang telah diwarisi secara turun-temurun. Makna *siyat sampian* berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap Dewa Wisnu (*sampiyan* sebagai simbol senjata Dewa Wisnu) dan Dewa Indra (sebagai dewa perang) dalam menegakkan *dharma* (kebenaran) untuk meraih kesejahteraan. Artinya, tradisi ini secara simbolis merupakan komitmen umat Hindu untuk memerangi kejahatan (*adharma*) sebagai jalan untuk memperoleh kesejahteraan lahir dan batin. Nilai budaya yang dapat dipetik dari tradisi tersebut, antara lain (a) pelestarian tradisi, (b) kebersamaan, dan (c) semangat patriotisme untuk menegakkan kebenaran.

Tradisi Mekotek

Gerebek mekotek atau lebih dikenal dengan *mekotek* merupakan salah satu tradisi Bali yang hanya ada di Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Lokasinya tidak jauh dari objek wisata Tanah Lot. Perayaannya tepat pada Hari Raya Kuningan atau 10 hari setelah Hari Raya Galungan. Pelaksanaan upacara *mekotek* pada mulanya dimaksudkan untuk menyambut armada perang Kerajaan Mengwi yang melintas di daerah Munggu sebelum berangkat ke medan laga, juga dirayakan untuk menyambut pasukan saat mendapat kemenangan perang dengan Kerajaan Blambangan di Pulau Jawa.



Perayaan Mekotek menggunakan tongkat dari pulek yang sudah dikuliti yang panjangnya sekitar 2-3.5 meter. Pada Hari raya Kuningan, seluruh peserta memakai pakaian adat madya, berkumpul di Pura Dalem Munggu. Hampir seluruh warga yang terdiri 15 banjar dari umur 12-60 tahun ikut merayakannya. Kemudian tongkat kayu diadu sehingga menimbulkan bunyi “tek-tek”, lalu dikumpulkan sehingga membentuk sebuah kerucut. Peserta yang punya nyali ataupun yang mungkin punya kaul akan naik ke puncak kerucut kumpulan tongkat kayu tersebut dan berdiri di atasnya seperti pemegang komando yang memberikan semangat bagi pasukannya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok yang lain, membentuk tongkat seperti kerucut dan nantinya akan dipertemukan antara satu dengan yang lainnya. Orang yang berdiri di atas kumpulan tongkat akan memberi komando layaknya panglima perang dan menabrakkanya dengan kelompok lain dengan diiringi sebuah gamelan sehingga memacu semangat peserta. Walaupun sedikit membahayakan, tetapi tradisi ini dilaksanakan dengan riang gembira. Tidak jarang ada peserta yang terjatuh tidak bisa sampai puncak, tetapi semuanya dapat menerima tanpa rasa amarah.

Tradisi ini berkaitan erat dengan Kerajaan Mengwi di masa silam sehingga berfungsi sebagai peringatan masyarakat atas kebesaran kerajaan yang terwariskan hingga sekarang menjadi sebuah tradisi. Makna mendalam dari tradisi tersebut adalah keberanian dalam menghadapi tantangan hidup, sebab keberanian adalah tangga

menuju keberhasilan. Nilai budaya yang dapat dipetik dari tradisi tersebut, antara lain (a) pelestarian tradisi, (b) patriotisme, (c) kebersamaan dan kekompakan, dan (c) sportivitas.

BAB III

CERITA RAKYAT

A. Pengantar

Cerita rakyat merupakan bagian dari ekspresi budaya tradisional yang terdapat di berbagai daerah dan bersifat komunal atau menjadi milik bersama masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tradisi lisan. Berdasarkan jenisnya cerita rakyat terdiri dari beberapa jenis, antara lain (1) fable, cerita tentang binatang; (2) legenda, cerita tentang asal-usul terjadinya suatu tempat; (3) mite, cerita tentang para dewa atau hal-hal yang mengandung unsur mistis; (4) sage, cerita yang mengandung unsur sejarah; (5) epos, cerita tentang kepahlawanan; (6) cerita jenaka, cerita yang mengandung kelucuan; dan (7) dongeng, cerita khayalan atau cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi.

Sebagaimana masyarakat di daerah-daerah lainnya, masyarakat Bali mengenal berbagai jenis cerita rakyat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di antara berbagai jenis cerita rakyat yang dimaksud, terdapat tiga cerita yang paling populer dan menyebar luas hampir di seluruh kalangan masyarakat Bali. Ketiga cerita yang dimaksud adalah cerita Pan Balang Tamak, Ni Bawang dan Ni Kesuna, dan Manik Angkeran.

B. Judul-Judul Cerita

1. Judul Cerita : PAN BALANG TAMAK

Daerah Asal : Cerita Pan Balang Tamak tergolong cerita rakyat yang sangat populer menyebar luas di seluruh kalangan masyarakat di Bali

Jenis Cerita : dongeng

Jalan Cerita

Bahasa Bali

Ada reko anak madan Pan Balang Tamak, maumah di désa anu. Kacrita ia sugih pesan tur ririh makruna, muah tra nyak kalah tekén pada timpalné di désa totonan. Baan té saking kruna daya upayané anggona ngamusuhin désané. Yén upamaang dayan Pan Balang Tamaké, patuh buka bun slingkad lutungé, baan saking benéh. Ento kranané Pan Balang Tamak sengitanga baan désané. Yén tuah dadi baan désané, apanga ia makisid wiadin mati apanga sing ada enu nongos di désané totonan. Baan té tra ada mintulin pagaén désané, bakal ngaénang dosan Pan Balang Tamaké ento.

Di sedek dina anu paum désané bakal nayanang Pan Balang Tamak, mangdéné ia kena danda. Lantas panyarikan désané nundén ngarahin Pan Balang Tamak, kéné arah-arahné, "Ih Pan Balang Tamak, mani semengan mara tuun siap, désané luas ka gunung ngalih kayu, bakal anggon menahin balé agung. Nyén ja kasépan, bakal danda." Kéto arah-arahé tekén Pan Balang Tamak.

Kacarita maniné semangan mara tuun siyap, lus désané makejang, nanging Pan Balang Tamak masih enu jumlah padidian, krana ia ngantiang siapné tuun uli bengbengané. Makelo ia ngantiang, tondén masih siapné tuun. Ada jenengné makakali tepet, mara siapné tuun uli di bengbengané, ditu mara ia majalan, nututin désané luas ngalih kayu ka gunung. Tondén makelo ia majalan, tepukina krama désané suba pada mulih negen kayu, dadi Pan Balang Tamak milu malipetan. Kacrita suba neked jumlah, lantas désané paum, maumang Pan Balang Tamak laku kena danda, krana ia tuara nuutang arah-arahé. Ditu laut désané nundén ngarahin Pan Balang Tamak.

Kacrita Pan Balang Tamak suba teka, lantas klihan désané makruna, "Ih Pan Balang Tamak, jani cai kena danda. Masaut panyarikan désané, "Ento baan cainé tuara ngidepang arah-arahé ngalih kayu ka gunung." "Mangkin, mangkin jero panyarikan, sampunang jeroné ngandikayang titiang tuara ngidepang arah-arahé, déning kénten arah-arahé ané teka tekén titiang: désané mani semengan mara tuun siap bakal luas ka gunung. Déning tiang ngelah ayam asiki buin sedek makaem, dadi makelo antiang tiang tuunné uli di bengbengané. Wénten manawi

sampun kali tepet, mara ipun tuun. Irika raris titiang mamargi, nuutang sakadi arah-arahé ané teka tekén tiang. Éngken awanan tiangé kena danda?" Kéto munyin Pan Balang Tamaké, dadi désané sing ada ngelah keneh nglawan paksanné Pan Balang Tamak.

Kacrita buin maninné Pan Balang Tamak karaahin ngaba sengauk, bekel menahang balé agung. Pan Balang Tamak ngaba sanggah uug ka pura désa sambilanga makruna kéné, "Ené sanggah uug, apanga benahanga baan désané." Dadi engon désané ngenot abet Pan Balang Tamaké kéto. Baan kéto masih tan sah keneh désané bakal ngaénang salah Pan Balang Tamaké.

Maninné Pan Balang Tamak kaarahin maboros ka gunung. Kéné arah-arahé, "Mani désané maboros, apanga ngaba cicing galak. Nyén ja tuara ngelah cicing galak, lakar kena danda." Kéto arah-arahé arah-arahé ané teka tekén Pan Balang Tamak. Krama désané suba pada yatna, néné tuara ngelah cicing galak, pada nyilih. Yén Pan Balang Tamak ngelah kuluk bengil aukud buin tuara pati bisa malaib.

Kocap buin maninné las désané maboros, tur pada ngaba cicing galak-galak, ngliwat pangkung ngrémbéngan dalem-dalem. Yén Pan Balang Tamak majalan paling durina pesan sambilanga nyangkol cicingné. Mara ia neked sig ngrémbéngé, sing dadi baana ngliwat, lantas ia ngaé daya apang mangdén désané teka nyagjagin ibanné, laut ia jerit-jerit. "Bangkung tra gigina, bangkung tra gigina." Mara dingeha baan désané, kadéna timpalné nepukin bangkung, lantas pada nyagjagin. Mara neked ditu enota Pan Balang Tamak jerit-jerit, lantas takonina: "Apa kendeang Pan Balang Tamak?" Masaut Pan Balang Tamak, kéné pasautné, "Pangkung tra ada titina." Béh, sengap désané, belog-beloga baan Pan Balang Tamak. Payu baangina titi, gantén Pan Balang Tamaké tuara kena danda. Kacrita suba neked di alasé, lantas désané pada ngandupang cicingné ka tengah beté, ada né ngepung kidang, ada ngepung céléng, ada ngepung manjangan, ada ngongkong bojog sig punyan kayuné. Yén Pan Balang Tamak kelad-kelid sambilanga nyangkol cicingné mara neked punyan kétkété. Lantas entunganga cicingné ka punyan kétkété. Ditu koang-koang cicingné ngengsut, tuara bisa tuun, tra bisa menék, laut Pan Balang Tamak masaut: "Ih jero désa, tingalin cicing tiangé ngraras ka punyan kétkété. Nyén désané ngelah

cicing galak buka cicing tiangé? Jani tiang nandain désané, baan désané sing ada ngelah cicing galak buka cicing tiangé.” Kéto munyin Pan Balang Tamaké, dadi désané sing ada bisa masaut, payu kenaina danda baan Pan Balang Tamak. Suba koné kéto lantasi pada mulih maboros.

Kacrita maninné buin karahin Pan Balang Tamak, yén désané mani sangkep di bale banjaré. Mara Pan Balang Tamak ningeh arah-arahé kéto, lantasi ngae jaja uli injin, bakal anggoni melog-melog désané. Maninné makikén sangkep, lantasi Pan Balang Tamak ngaba jaja uli injin, mapulung-pulung amun tain cicingé tekén yéh, laut pejang-pejangina sig sendin balé banjaré muah kecirina tekén yéh. Nyén ngadén tra tain cicing?

Kacrita suba pepeki désané, lantasi Pan Balang Tamak mauar-uar, kéné munyiné, ”Ih jero makejang, nyén ja bani naar tain cicingé totonan, tiang ngupahin pipis siu.” Masaut panyarikanné, ”Bes sigug abeté mapeta, ento nyén nyak ngamah tain cicing? Indayang cai ngamah. Lamun bani, icang ngupahin pipis siu.” Mara kéto lantasi pelen-pelena baan Pan Balang Tamak, dadi cengang désané ngiwasin Pan Balang Tamak bani ngamah tain cicing. Puputné payu désané dendaina sin baan Pan Balang Tamak. Déning kéto mawuwuh-wuwuh brangtin désané muah tan sah bakal ngaénang daya upaya, manang dané Pan Balang Tamak mati wiadin kena danda.

Maninné buin Pan Balang Tamak kaarahin, yén sing eda dadi ngenjek karang anak muah malih-alihan ka abian anaké, yén lekeh bani, bakal kena danda gedé. Kéto uar-uaré. Jet kéto baan Pan Balang Tamak tuara kéweh, krana ia saking patut. Ditu ia ngae daya, gérété puleté ané di sisin pekené anggoni abian pagehina lidi, apesina baan benang.

Kacrita mara tebeng pekené, ada anak makita masakit basang, lantasi nylibsib ka puleté, laut masuak Pan Balang Tamak, ”Ih jero désa, tiang nandain anak ngamaling ka abian tiangé.” Dadi cengang anaké né masakit basang éndahanga baan Pan Balang Tamak. Masaut anaké masakit basang, ”Apa salah tiangé, muah dadi nagih nandain jeroné?” Masaut Pan Balang Tamak, ”Jeroné macelep ka abian tiangé muah mamaling pamula-mulaan tiangé. Ento apa bongkos jeroné?” Mara ungkabanga, saja mrareket puleté sig kambenné. Puputné payu ia dendaina baan Pan Balang Tamak.

Kacrita désané kéweh pesan ngencanin Pan Balang Tamak, daya kudang daya singa ada mintulin. Né jani kéneh désané bakal nunasang paporongan tekén anaké agung.

Gelisang crita, cuba koné kicén cetik ané paling mandina, apanga Pan Balang Tamak mati sapisanan. Kocap Pan Balang Tamak suba ningeh bakal kagaé-gaénang patinné, lantas ia makruna tekén kurenanné, "Yén awaké suba mati, gantungin bok awaké temblilingan. Suba kéto sedédéngang sig piasané. Buina pagelah-gelahané pesuang, pejang sig balé sekenem, rurubin baan kamben putih sambilang pangelingin. Nah, bangkén awaké wadahin peti, pejang jumlah metén."

Gelisang crita, suba Pan Balang Tamak mati ngamah cetik paican anaké agung. Lantas Mén Balang Tamak nuutang buka pabesen Pan Balang Tamaké. Kacrita désané ngintip Pan Balang Tamak, mati kalawan tan matiné. Mara ia neked jumlah Pan Balang Tamaké, Pan Balang Tamak masedédég sig piasanné sambilanga mamatra ngambahang bok. Ditu désané maselselan, pada ngorahang cetiké jelék. Lantas désané buin parek ka puri, ngaturang panguninga yén Pan Balang Tamak tuara mati. Mara kéto bendu anaké agung, déning cetiké kaaturang tra mandi. Lantas ida ngandika, "Kéknén cetiké dadi tra ngamatiang, indayang awaké ngasanin. Mara ajengan ida abedik, lantas ida séda prajani.

Kocap Mén Balang Tamak ningeh orta, yén anaké agung suba séda ngajengan cetik, lantas ia ngékanang bangkén kurenanné buka né suba.

Kacrita suba sanja, ada dusta ajaka patpat mapaguman, bakal mamaling ka umah Pan Balang Tamaké. Mara enota kurenan Pan Balang Tamaké mangelingin kurenanné sig balé sekenemé, lantas ia macelep ka umah metén, tepukina peti gedé buin baat pesan, laut sanglonga, senamina, tegena ajaka patpat. Suba koné neked ka tengah beté, makruna timpalné, "Dini suba gagah!" Masaut timpalné, "Maebo bangké dini, jalan indayang dituan." Lantas kisidang masih maebo bangké. Buin makruna timpalné, "Jalan suba aba ka pura désa, ditu nyén bani ngutang bangkaan." Masaut timpalné, "Jalan!" Lantas tegena petiné, abana ka pura. Mara neked ditu, lantas ungkabanga. Mara enota bangkén Pan Balang Tamaké nyengkang, lantas plaibina, kutanga petiné ditu.

Kacrita maninné mara galang kangin, nuju jero mangku ngaturang canang ka pura, mara nengok sig kori agungé, tingalina ada peti gedé di natah piasé, lant as jero mangku masila tiding sambilanga nyumbah: "Bataran titiangé mapaica, bataran titiangé mapaica." Baan sing ada bani mungkah, ngantiang apanga pepek désané teka. Mara teka ukud nyumbah, teka ukud nyumbah.

Suba koné pepek pada nyumbah, lant as petiné bungkaha, nget bangkén Pan Balang Tamaké nyengku, dadi tengkejut désané, buin pada misuhin bangkén Pan Balang Tamaké. Ento japin pisuhin, mlutang ya, kadung suba bakat sumbah. Puputné désané tuyuh méanin muah nanemang bangkén Pan Balang Tamaké. Kéto katuturannya.

Bahasa Indonesia

Tersebutlah seorang lelaki yang bernama Pan Balang Tamak. Ia tinggal di sebuah desa bersama isterinya yang bernama Men Balang Tamak. Meskipun telah cukup lama berumahtangga, namun mereka belum dikaruniai anak. Di desanya, Pan Balang Tamak dikenal sebagai sosok yang cerdas dan licik. Oleh karenanya banyak warga desa yang tidak suka terhadapnya.

Pada suatu ketika, diselenggarakan rapat desa untuk membahas rencana pemugaran *bale agung*, yakni bangunan utama yang ada di pura desa setempat. Dalam rapat tersebut antara lain diputuskan bahwa pengadaan kayu untuk bahan bangunan tersebut akan dilakukan dengan mencari kayu di hutan. Untuk itu, seluruh warga desa diwajibkan secara bersama-sama untuk mencari kayu ke hutan. Mengingat lokasi hutan yang cukup jauh, maka keberangkatan mencari kayu ke hutan dilakukan saat ayam mulai turun dari peraduannya untuk mencari makan. Barang siapa yang tidak menunaikan kewajiban seperti yang telah diputuskan akan dikenakan sanksi berupa denda.

Saat yang telah ditentukan pun tiba. Pagi-pagi benar warga telah berkumpul di balai desa dengan membawa berbagai peralatan untuk mencari kayu di hutan. Setelah mendapat pengarahan dari kepala desa, rombongan kemudian berangkat bersama-sama menuju hutan. Sementara itu, Pan Balang Tamak masih duduk-duduk santai di rumahnya. Sesekali ia menengok ke belakang rumahnya untuk memastikan apakah ayamnya sudah turun mencari makan. Pan Balang

Tamak hanya memiliki seekor ayam betina dan kebetulan sedang mengerami telurnya. Ayam tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengerami telurnya dan hanya sesekali turun untuk mencari makan. Setelah hari siang, ayam itu pun turun mencari makan dan Pan Balang Tamak pun bergegas berangkat ke hutan untuk mencari kayu. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan rombongan warga desa yang telah kembali dari hutan dengan memikul balok-balok kayu. Melihat kenyataan ini Pan Balang Tamak pun memutuskan untuk mengurungkan niatnya pergi ke hutan. Ia berbalik pulang mengikuti rombongan dengan berjalan di barisan paling belakang. Setelah sampai di balai desa, rombongan pun berhenti dan selanjutnya beristirahat. Sambil beristirahat, kepala desa pun memanggil Pan Balang Tamak dan menyampaikan kepadanya bahwa ia akan dikenakan denda karena tidak menunaikan kewajiban sebagaimana yang telah diputuskan dalam rapat desa. Mendengar dirinya akan didenda, Pan Balang Tamak pun mencoba membela diri. Dengan nada raut muka keheranan ia berkata :

“Mengapa saya harus membayar denda, bukankah saya sudah mematuhi keputusan rapat?”

Mendengar jawaban Pan Balang Tamak seperti itu, dengan nada agak geram kepala desa pun berkata :

“mematuhi keputusan rapat yang mana maksudmu, bukankah dalam rapat telah diputuskan bahwa seluruh warga desa diwajibkan secara bersama-sama untuk mencari kayu ke hutan. Keberangkatan dilakukan pagi-pagi benar, yakni saat ayam mulai turun dari peraduannya untuk mencari makan?”

Dengan nada suara yang tenang Pan Balang Tamak menjelaskan kepada kepala desa :

“Saya hanya memelihara seekor ayam betina yang kebetulan sedang mengeram. Lama saya menunggu ayam itu tidak kunjung turun untuk mencari makan. Barulah pada saat siang hari ayam itu turun mencari makan. Sesuai dengan keputusan rapat, pada saat itulah saya berangkat mencari kayu ke hutan. Nah, bukankah saya sudah mematuhi keputusan rapat dan atas kesalahan apa saya harus membayar denda?”

Perdebatan antara kepala desa dan Pan Balang Tamak itu didengar dan disaksikan oleh seluruh warga desa. Mendengar pembelaan diri Pan Balang Tamak seperti itu kepala desa dan seluruh warga desa terdiam dan tidak mampu lagi memberi sanggahan. Akhirnya, Pan Balang Tamak pun terhindar dari hukuman denda.

Berselang beberapa lama kemudian, pemugaran bale agung pun telah rampung. Selanjutnya warga desa berencana untuk menyelenggarakan upacara persembahan kepada roh leluhur yang bersemayam di *bale agung*. Upacara tersebut membutuhkan sejumlah hewan kurban, di antaranya babi dan kijang. Untuk mendapatkan hewan kurban tersebut, warga desa sepakat untuk melakukan perburuan di hutan dan masing-masing warga desa diwajibkan membawa anjing pemburu.

Setelah saatnya tiba, seluruh warga desa berangkat ke hutan dengan membawa anjing-anjing pemburu. Tak ketinggalan pula Pan Balang Tamak tampak berjalan paling belakang sambil menuntun seekor anjing kecil yang kurus dan dekil. Melihat itu, banyak orang yang mencibir Pan Balang Tamak. Meski banyak mendapat cibiran, namun ia hanya diam, seakan-akan tidak peduli.

Setelah sampai di tengah hutan rombongan pun berhenti dan perburuan akan segera dimulai. Sebelum perburuan dimulai, kepala desa memberi pengarahan kepada warganya agar perburuan dilakukan dengan cara memencar ke segala penjuru. Diingatkan pula bahwa jika posisi mata hari sudah tepat di atas kepala, maka seluruh warga kembali ke tempat ini untuk beristirahat. Selanjutnya perburuan pun dimulai. Sesuai arahan kepala desa, para warga pun membagi diri menjadi beberapa kelompok lalu berpencar ke segala penjuru. Namun tidak demikian dengan Pan Balang Tamak. Ia tidak ikut berpencar seperti warga lainnya, melainkan tetap tinggal di tempat itu seorang diri. Tanpa sepengetahuan orang lain, ia kemudian melemparkan anjingnya ke dalam jurang yang ditumbuhi oleh semak-semak berduri tak jauh dari tempat itu. Anjing itu pun meronta-ronta dan meraung kesakitan.

Sebagaimana arahan kepala desa, ketika posisi matahari tepat di atas kepala, warga pun kembali berkumpul di tempat semula untuk beristirahat. Namun sayangnya tak satu pun dari mereka yang berhasil memperoleh binatang

buruan. Betapa kagetnya warga desa ketika melihat Pan Balang Tamak masih berdiam diri di tempat itu seorang diri. Kepala desa pun kemudian menghampiri Pan Balang Tamak lalu bertanya :

“Ada apa denganmu Pan Balang Tamak, mengapa kamu berdiam diri di sini, mengapa kamu tidak ikut berburu seperti warga lainnya?

Dengan tenang Pan Balang Tamak menjawab :

“Bukannya saya berdiam diri dan tidak ikut berburu. Lihatlah itu anjing saya, meskipun tubuhnya kecil, kurus, dan dekil, namun ia sangat ganas. Ia baru saja bertarung dengan seekor babi hutan yang besar. Babi hutan itu terdesak lalu jatuh terguling ke dalam jurang. Anjing saya pun kemudian melompat ke jurang hendak mengejar si babi hutan. Namun sayangnya, ia tersangkut di semak-semak berduri ini”.

“lalu, ke mana larinya babi hutan itu”, kata salah seorang warga.

“Masih di sekitar jurang ini”, jawab Pan Balang Tamak.

Walaupun dalam kondisi yang sangat letih, namun karena belum berhasil mendapatkan binatang buruan, maka mereka sepakat untuk melanjutkan perburuan dengan memburu babi hutan yang jatuh ke jurang seperti yang disampaikan oleh Pan Balang Tamak. Warga desa pun kemudian beramai-ramai menuruni jurang yang terjal yang dipenuhi oleh semak berduri tersebut. Tidak sedikit dari mereka yang jatuh karena terpeleset dan luka-luka karena tertusuk duri. Setelah cukup lama menyusuri jurang, warga pun tidak berhasil menemukan babi hutan yang dimaksud. Sementara matahari di ufuk barat semakin redup pertanda hari telah senja. Akhirnya mereka memutuskan untuk menghentikan perburuan dan terpaksa harus pulang dengan tangan hampa disertai badan yang letih dan luka.

Keesokan harinya banyak warga yang menggunjingkan ulah Pan Balang Tamak yang licik itu. Warga merasa sangat jengkel karena selama ini Pan Balang Tamak dinilai sering menggunakan kecerdikannya untuk memperolok-olok warga desa. Oleh karena itu warga berencana untuk menggelar rapat desa dengan memanggil Pan Balang Tamak untuk membicarakan masalah ini. Mendengar rencana ini, Pan Balang Tamak pun menyuruh istrinya untuk membuat jajan dari

ketan hitam menyerupai dodol yang disebut *jaja iwel* . Jajan tersebut kemudian dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai kotoran anjing.

Pada hari yang telah ditetapkan, pagi-pagi buta Pan Balang Tamak datang ke Balai desa dan meletakkan *jaja iwel* tersebut di setiap pojok ruangan. Tidak lupa pula ia mencipratkan air di sekitar *jaja iwel* tersebut sehingga benar-benar menyerupai kotoran dan air kencing anjing. Menjelang rapat dimulai, warga desa pun mulai berdatangan ke balai desa. Mereka duduk berdesak-desakan menjauhi “kotoran anjing”. Begitu pula Pan Balang Tamak, ia memilih duduk sendirian di barisan paling belakang, sehingga tidak terlihat oleh kepala desa. Ketika acara akan dimulai, kepala desa pun menanyakan apakah Pan Balang Tamak sudah hadir? Mendengar itu, Pan Balang Tamak lalu berdiri sambil mengacungkan tangan.

“He, mengapa kamu duduk di situ, mari ke depan karena acara akan segera kita mulai” kata kepala desa.

Pan Balang Tamak lalu menjawab :

“Maaf bapak kepala desa, saya kira kita semua merasa kurang nyaman karena ruangan ini dipenuhi kotoran anjing. Seharusnya bapak kepala desa menjatuhkan sanksi kepada petugas kebersihan, karena telah melalaikan kewajibannya”.

Ucapan Pan Balang Tamak tersebut membuat raut muka kepala desa merah padam dan seluruh hadirin pun terdiam. Melihat situasi ini Pan Balang Tamak pun semakin berani berkata :

“Saya rasa ini kurang adil, karena saya yang senantiasa mematuhi peraturan selalu dipermasalahkan. Sementara orang lain yang nyata-nyata tidak melakukan kewajiban sebagaimana mestinya justru tidak dipermasalahkan. Kalau saya, jangankan membersihkan kotoran anjing ini, memakannya pun saya berani”.

Dengan lancangnya Pan Balang Tamak kemudian menantang warga desa :

“Ayo...., siapa di antara kalian yang berani makan kotoran anjing ini akan saya beri upah 5 gobang”.

Mendengar tantangan itu, kepala desa pun balik menantang Pan Balang Tamak. Dengan geram ia berkata :

“bagaimana dengan kamu sendiri, apakah benar kamu berani makan kotoran anjing itu? Jika berani, masing-masing warga desa akan memberimu upah 5 gobang”.

Mendengar apa yang diucapkan oleh kepala desa, seluruh warga desa dengan kompak berseru :

“setujuuu”.

Mendengar itu Pan Balang Tamak tampak seperti kebingungan dan berpikir-pikir, namun dalam hatinya sesungguhnya ia merasa senang karena terbayang olehnya akan memperoleh uang yang banyak dengan cara memperdaya warga desa.

“Baiklah, saya akan makan semua kotoran anjing yang ada di ruangan ini”, jawabnya sambil berdiri. Ia lalu melangkah menuju ke setiap sudut ruangan mengumpulkan semua *jaja iwel* yang dibuat oleh isterinya sendiri. Setelah terkumpul, *jaja iwel* itu kemudian dimakan dengan lahapnya. Melihat itu, banyak warga desa yang mual-mual bahkan ada pula yang sampai muntah-muntah karena merasa jijik. Ternyata tidak banyak waktu yang diperlukan oleh Pan balang Tamak untuk menghabiskan “kotoran anjing” itu. Akhirnya kepala desa dan para warga terpaksa harus menepati janji, yakni masing-masing harus membayar sebesar 5 gobang kepada Pan Balang Tamak.

Peristiwa tersebut hampir setiap hari menjadi bahan gunjingan di masyarakat. Warga desa merasa malu dan jengkel karena berkali-kali telah diperdaya oleh Pan Balang Tamak. Akhirnya mereka sepakat untuk melaporkan hal ini kepada raja. Setelah mendapat penjelasan dari kepala desa yang didukung pula oleh perangkat desa lainnya, maka raja memerintahkan kepada kepala desa dan perangkatnya agar menyusun siasat untuk melenyapkan Pan Balang Tamak. Dalam pertemuan tersebut disepakati bahwa siasat yang akan digunakan adalah dengan cara meracun Pan Balang Tamak. Agar rencana tersebut tidak kentara, maka Sang Raja mengundang Pan Balang Tamak dan seluruh perangkat desa dalam acara jamuan makan yang akan digelar di istana.

Pada hari yang telah ditetapkan, Pan Balang Tamak bersama seluruh perangkat desa berangkat menuju istana. Setelah tiba di istana, seluruh undangan dipersilakan duduk di tempat yang telah disediakan. Tidak lama kemudian para

pelayan istana datang menyajikan berbagai jenis makanan kepada masing-masing undangan.

“Wow..... alangkah lezatnya hidangan ini. Baru kali ini aku menikmati hidangan yang sangat berkelas seperti ini”, ujarnya dalam hati.

Setelah semua hidangan siap disajikan, Sang Raja pun kemudian mempersilakan kepada semua undangan untuk menikmati hidangan tersebut. Tanpa berpikir panjang, Pan Balang Tamak lalu menyantap hidangan yang ada di depannya dengan sangat lahap. Semua hidangan yang disajikan untuknya habis dilahapnya tanpa sisa sedikit pun. Setelah selesai menyantap hidangan, para undangan terlihat duduk-duduk santai sambil mengobrol satu dengan yang lainnya. Namun tidak demikian dengan Pan Balang Tamak. Ia tampak gelisah dan sesekali memegang perutnya sambil menyeringai seperti menahan sakit. Ia lalu berusaha bangun dan menghampiri kepala desa. Dengan meringis-ringis ia mohon izin untuk pamit lebih dahulu karena tiba-tiba ia merasa tidak enak badan. Perutnya terasa mules-mules dan kepalanya terasa pening. Mendengar keluhan Pan Balng Tamak, kepala desa pun mengizinkannya untuk mendahului pulang.

Setibanya di rumah Pan Balang Tamak merebahkan dirinya di tempat tidur Matanya menerawang sambil berpikir. Ia pun curiga bahwa dirinya telah diracun dan acara jamuan makan itu adalah siasat untuk mencelakai dirinya. Pan Balang Tamak lalu memanggil istrinya dan berpesan :

“Istriku, sepertinya hidupku tak akan lama lagi. Jika aku mati aku mohon kepadamu agar jenazahku dikenakan busana serba putih sebagaimana layaknya busana seorang *pemangku*. Pada siang hari sandarkan jenazahku di *bale gede* dengan posisi duduk bersila. Sementara kedua tanganku dicakupkan serta diselipkan sebatang dupa sebagaimana orang sedang melakukan pemujaan. Jangan lupa pula gantungkan beberapa ekor kumbang yang masih hidup di balik plafon rumah. Jika malam telah tiba, letakkan jenazahku di dalam peti tempat menyimpan uang dan harta benda berharga milik kita. Untuk sementara, semua uang dan harta benda itu kau tanam saja di kebun di belakang rumah” ujar Pan Balang Tamak.

Men Balang Tamak pun sangat kaget mendengar pesan suaminya. “Mengapa kanda berkata seperti itu, ada apa gerangan dengan diri kanda?”, Tanya Men Balang Tamak dengan penuh heran.

“Sudahlah...., jangan banyak Tanya, lakukan saja sesuai dengan permintaanku. Pada saatnya nanti kamu pasti akan mengerti apa yang telah terjadi padaku”, kata Pan Balang Tamak kepada istrinya.

Keesokan harinya menjelang fajar, Pan Balang Tamak benar-benar menghembuskan nafasnya yang terakhir. Teringat akan pesan suaminya, Men Balang Tamak pun segera mengenakan busana pemangku pada jasad suaminya, lalu menyandarkannya di *bale gede* dengan posisi duduk bersila laksana seorang pemangku yang sedang melakukan ritual pemujaan. Setelah itu Men Balang Tamak bergegas membuka peti tempat menyimpan uang dan barang-barang berharga miliknya. Seluruh uang dan barang-barang berharga tersebut kemudian ditanamnya di kebun di belakang rumahnya. Di atasnya ditanami pula sebatang pohon pisang dengan maksud untuk mengelabui orang.

Sementara itu di istana tampak Sang Raja sedang berbincang-bincang dengan kepala desa dan sejumlah aparat desa. Mereka sudah tidak sabar lagi untuk mencari tahu apakah Pan Balang Tamak sudah mati akibat makanan yang dicampur racun semalam. Untuk memastikan hal itu, maka beberapa orang aparat desa ditugaskan untuk mengintip ke rumah Pan Balang Tamak. Dengan mengendap-endap mereka mengintip rumah Pan Balang Tamak dari segala arah. Betapa kagetnya mereka ketika dilihatnya Pan Balang Tamak sedang melakukan ritual pemujaan di *bale gede* sambil mengucapkan mantra-mantra. Melihat kenyataan ini mereka lalu kembali ke istana dan melaporkan kepada Sang Raja bahwa Pan Balang Tamak ternyata masih hidup dan sedang melaksanakan ritual pemujaan di rumahnya. Mendengar laporan dari aparat desa tersebut, raja tampak sangat kecewa. Dikiranya racun yang digunakan untuk membunuh Pan Balang tidak memiliki khasiat apapun. Tanpa berpikir panjang, Sang Raja pun mencoba meneguk racun yang masih tersisa di dalam botol. Tidak lama kemudian, Sang Raja pun ambruk tak sadarkan diri dan akhirnya wafat.

Saat hari mulai di rumah kediaman Pan Balang Tamak, Men Balang Tamak memindahkan jasad suaminya dari *bale gede* ke kamar di mana ia

biasanya menyimpan peti berisi uang dan barang-barang berharga miliknya. Dibaringkannya jasad suaminya di dalam peti yang sebelumnya digunakan untuk menyimpan uang dan barang-barang berharga miliknya. Dengan wajah penuh duka ditatapnya wajah suaminya sejenak, lalu peti pun ia tutup dengan rapat-rapat. Men Balang Tamak kemudian beranjak menuju kamar tidur untuk beristirahat. Rasa letih yang tidak tertahankan membuat Men Balang Tamak langsung tertidur dengan lelap.

Malam pun semakin larut, tidak ada yang tahu jika di belakang rumah Pan Balang Tamak ada dua orang pencuri yang bersembunyi dan berniat untuk mencuri harta kekayaan Pan Balang Tamak. Rupanya pencuri itu tahu bahwa belum lama ini Pan Balang Tamak memperoleh banyak uang dari keberaniannya makan “kotoran anjing” di balai desa. Singkat cerita, kedua pencuri tersebut berhasil mengambil peti yang biasa digunakan oleh Pan Balang Tamak untuk menyimpan uang dan barang-barang berharga. Dengan sangat berhati-hati kedua pencuri tersebut menggotong peti itu meninggalkan rumah Pan Balang Tamak. Setelah di luar rumah kedua pencuri tersebut mempercepat langkah mereka menuju suatu tempat yang dianggapnya aman. Mereka merasakan peti tersebut sangat berat dan menyangka pastilah di dalamnya berisi banyak uang dan barang-barang berharga. Belum jauh berjalan, sampailah mereka di depan Pura Desa. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata :

“Peti ini terasa makin berat, aku tak kuat lagi menggotongnya”.

“Ya.... aku juga merasakan begitu”, kata kawannya.

Akhirnya peti tersebut diturunkan dan diletakkan di pinggir jalan. Salah seorang dari mereka kemudian berkata :

“Di sini tidak aman. Nanti kalau ada orang yang melihat bisa celaka kita”

“Kalau begitu, bagaimana kalau kita bawa masuk ke dalam pura desa saja.

Di situ lebih aman dan tidak terlihat orang”, usul kawannya.

Akhirnya mereka pun sepakat untuk membuka peti itu di pura desa. Dengan susah payah mereka mengangkat peti itu dan membawanya masuk ke dalam pura desa lalu meletakkannya di pelataran *bale agung*. Dengan nafas yang masih terengah-engah kedua pencuri tersebut tidak sabar lagi untuk membuka peti dan menguras isinya. Begitu peti dibuka, betapa kerkejutnya mereka karena

bukanlah uang dan barang-barang berharga yang mereka dapatkan, melainkan jenazah Pan Balang Tamak. Kedua pencuri itu pun lari tunggang-langgang karena ketakutan.

Keesokan harinya, datanglah *pemangku* hendak melakukan pemujaan di pura desa. Betapa terkejutnya ia ketika melihat peti berisi jenazah Pan Balang Tamak di pelataran *bale agung*. Apa yang dilihatnya kemudian disampaikannya kepada para warga. Mendengar berita itu, warga dan aparat desa berdatangan ke pura desa ingin menyaksikan peristiwa yang menghebohkan tersebut. Banyak orang yang menganggap peristiwa ini merupakan aib yang diyakini mendatangkan malapetaka bagi kehidupan warga desa.

“Tidak hanya semasih hidupnya, setelah meninggal pun Pan Balang Tamak masih bisa berulah”, celetuk salah seorang warga.

“Benar....”, sahut beberapa warga yang lainnya.

“Coba diingat-ingat, kecerdikan dan kelicikan Pan Balang Tamak tidak hanya telah memperdaya kita selama ini, tetapi juga telah menyebabkan wafatnya Sang Raja”, imbuh warga lainnya.

Mendengar semua itu, akhirnya kepala desa meminta warganya agar tenang. Selanjutnya ia mempersilakan kepada *pemangku* untuk memberi petunjuk tentang apa yang mesti lakukan agar peristiwa ini tidak membawa malapetaka bagi kehidupan masyarakat desa. *Pemangku* pun akhirnya memberi petunjuk agar jasad Pan Balang Tamak segera di kremasi sebagaimana mestinya dan selanjutnya dibangun sebuah *pelinggih* atau bangunan suci di samping pintu gerbang pura desa sebagai tempat bersemayamnya arwah Pan Balang Tamak. Dengan demikian, diharapkan arwah Pan Balang Tamak dapat bersemayam dengan tenang dan masyarakat desa pun terhindar dari mala petaka.

Nilai Budaya

Cerita rakyat Pan Balang Tamak di atas mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut.

1. Kritis

Tokoh Pan Balang Tamak sesungguhnya adalah representasi dari seorang rakyat jelata yang memiliki sikap cukup kritis terhadap sistem aturan atau *awig-awig* yang kerap bersifat sangat longgar atau memiliki celah-celah yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan tertentu yang dapat merugikan orang banyak. Namun karena kurang ketatnya aturan membuat yang bersangkutan tidak dapat dijerat untuk dikenakan sanksi hukum. Dengan menggunakan akal kritisnya secara tidak langsung Pan Balang Tamak sesungguhnya telah menunjukkan adanya kelemahan-kelemahan dalam sistem aturan bermasyarakat.

2. Kecerdikan

Selain kritis, sosok Pan Balang Tamak juga mencerminkan seorang yang cerdas. Meskipun oleh masyarakat banyak perbuatan Pan Balang Tamak cenderung dipandang sebagai perbuatan yang licik, namun ia senantiasa dapat membantah pandangan tersebut melalui argumen-argumen yang sulit dipatahkan. Cerita ini membawa pesan moral bahwa setiap orang perlu memiliki kecerdikan agar tidak mudah diperdaya oleh pihak lain. Namun demikian, kecerdikan yang dimiliki seseorang hendaklah juga digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat banyak, bukan hanya untuk kepentingan pribadi seperti apa yang ditunjukkan oleh Pan Balang Tamak.

3. Karma Pala

Masyarakat Bali yang sebagian besar memeluk agama Hindu percaya akan adanya *karma pala* yang diartikan sebagai hasil dari perbuatan (*karma* berarti perbuatan, *pala* berarti hasil). Dalam hal ini perbuatan baik dipercaya akan mendatangkan kebaikan, sebaliknya perbuatan buruk dipercaya akan mendatangkan keburukan bagi pelakunya. Dalam cerita Pan Balang Tamak dikisahkan bahwa Sang Raja merasa sangat kecewa karena tidak mampu menjerat Pan Balang dengan sistem aturan yang ada. Secara diam-diam Sang Raja pun menyuruh pelayan membubuhi racun pada makanan yang disajikan kepada Pan Balang Tamak pada sebuah acara jamuan makan di Istana. Akibatnya, Pan Balang

Tamak pun akhirnya meninggal dunia. Namun tidak lama berselang Sang Raja pun menuai hasil dari perbuatannya, yakni meninggal akibat meneguk racun yang sama.

2. Judul : Ni Bawang dan Ni kesuna

Daerah Asal : Cerita ini menyebar luas di seluruh kalangan masyarakat di Bali

Jenis Cerita : Dongeng

Jalan Cerita

Bahasa Bali

Wenten katuturan satua anak masemeton istri sareng kalih, sane duuran mapesengan Ni Kesuna lan sane alitan Ni Bawang. Ni Kesuna anteng pesan magarapan nanging Ni Bawang kiul muwah lengit. Sedek dina anu Ni Bawang lan Ni Kesuna orahina nebuk padi teken Memene, "cening-cening Bawang Kesuna sawireh meme mangkin jagi ka peken, niki gegaene jemak tebuk padine sareng kalih". Mesaut Ni Kesuna "Inggih me", laut memene ka peken.

Sesampune luas ka peken ngomong lantas Ni Kesuna, "Bawang-bawang niki sampun tengai jalan mangkin tuunang padine uli glebege, pang ten enggalan teke i Meme. Mesaut Ni Bawang, "Tuunang-tuunang ja malu! nyanan tiang nebuk, lantas tuunange padine uli glebege teken Ni Kesuna. Sampun tuunanga padine saking glebege kaukina buin Ni Bawang teken Ni Kesuna, "bawang-bawang niki sampun beten padine jalan ja nebuk", malih Ni Bawang mesaut, "tebuk-tebuk ja malu nyanan tiyang napinin", Ni Bawang iteh mapayas, sambilange magending,

Gelisang satua, terbuka kone padine teken Ni Kesuna padidian, usan nebuk malih Ni Kesuna ngaukin Ni Bawang, "bawang-bawang niki sampun dedek padine, meriki ja tapinang malu", mesaut Ni Bawang, "tapinang-tapinang ja malu nyanan tiang nglusabang", kenten manten pesautne Ni Bawang tinda tulud kanti pragat Ni Kesuna nebuk padi.

Disampune usan nebuk padi, lantas Ni Kesuna nyemak jun luas kayeh sambilange nyalud. Disubane Ni Kesuna luas kayeh, lantas pesu eka dayane Ni Bawang. Ni Bawang enggal-enggal pesu tur nguap awakne aji oot, telah uapa awakne, glalang-gliling di tongosne nebuk padi kanti awakne bengil. Buin kejejne rauh memene saking peken laut matakon teken Ni Bawang, "cening-cening Ni Bawang, dadi padian cening megae, men Ni Kesuna dija?" mesaut Ni Bawang, "meme-meme Ni Kesuna aeng lengitne, uling tuni Ni Kesuna mapayas, ngreresik, maboreh, mapupur dogen gaene di jumaan, ten nyak bareng nebuk padi, mangkin Ni Kesuna kari kayeh ten teka-teka uli tuni". Ningeh pesaduan Ni Bawang keto, jeg pedih memene lantas mamunyi, "ih.....keto bikas nyaine Kesuna, antosang nyanan disubane teka uli kayeh, iwasin nyanan", kenten memene mamunyi.

Malih jebosne, teka Ni Kesuna uli kayeh sambilanga nyuun jun. Nenten matakon malih, memene laut ngoros tur nigtig Ni Kesuna, kanti babak belur. "Ih Nyai-nyai Kesuna, kene dogen bikas nyaine", keto pamatbat memene sambilanga nignig ni Kesuna. Ni Bawang kedek ninggalin Ni Kesuna tigtiga tur orose teken memene. Ni Kesuna ngeling sambilange mamunyi, "duuh.....duuh meme, napi pelih tiange mawainan meme mlegandahang titiyang". kadi rasa cara anak buduh memene tigtig tur ngoros Ni Kesuna tur mamunyi banggras, "eh nyai Kesuna, megedi nyai uli jumah, da pesan nyai mulih"!.

Ni Kesuna ngeling sigsigan sambilanga majalan, "uduh nguda kene nasib tiange, napi pelih tiange, ngantos kakene panggihin titiyang". Ni Kesuna matilar saking umahne nenten karuan ane ungsina.

Gelisang satua Ni kesuna saget neked ring tengah alase. Negak ia di beten punyan kayune, sambilange ngeling sigsigan, "napi peling titiyange". Ni Kesuna iteh nyelselin padewekan, ben sedihne magending sambilanga ngeling.

Tan pasangan saget wenten kedis crukcuk Kuning tur matakon, "cening-cening anak istri, nguda driki padidian, ngeling ring tengah alase, sira pesengan ceninge, napi mawinan cening kesar di tengah alase?". Mesaut Ni Kesuna, "uduh Crukcuk Kuning, tulungin-tulungin ja titiyang, titiyang madan Ni Kesuna, titiyang tigtiga tur tundunga teken memen titiyang". Ni Kesuna sambilanga ngeling sigsigan.

Lantas masaut I Crukcuk Kuning, "nah ane naja nira nulungin, suud-suud cening sedih". Laut Ni Kesuna cetol-cetolina baan I Crukcuk Kuning. Limane cetolina dadi gelang emas, baongne cetolina dadi kalung emas, Ni Kesuna icenina sarwa emas-emasan, makadi gelang, kalung, bungkung, subeng, bunga, makejang ento malakar aji emas, tur masoca intas. Sampun kenten I Crukcuk Kuning ilang!. Ni Kesuna lantas mulih kaumah dadongne, makejang awakne bek nganggo emas, ditu ia sayanganga pesan teken dadongne.

Gelisang satua kesuen-suen rauh Ni Bawang ka umah dadongne jagi ngidih baan api anggena nyakan, dapetanga Ni Kesuna nganggo sarwa emas. Matakon Ni Bawang, "mbok-mbok Kesuna, jeg dija maan emas-emasan buka kene, dadi silih jebos, meled tiyang nganggo mas", lantas mesaut Ni Kesuna, adi Ni Bawang yening meled teken emas buka kene, kema adi ka tengah alase derika wenten I Crukcuk Kuning ngicenin mbok sarwa emas". Disampune mirengang raosne Ni Kesuna, lantas enggal-enggal Ni Bawang mulihne, ngorahin memene nigtig, tur sahasa ngoros Ni Bawang, lantas ngojog alas ane katujuh Ni Kesuna.

Tan kacerita di jalan neked Ni Bawang di tengah alase. Lantas Ni Bawang mapi-mapi ngeling nyambat-nyambat crukcuk kuning ngidih tulung, "aduh-aduh kene nasib titiyange, tigtiga tiang ajak i meme, crukcuk kuning tulungin ja titiang, tulungin ja titiyang". Ni Bawang negak mapulisahan di beten punyan kayune, mapi-mapi sigsigan. "uduh-uduh Crukcuk Kuning tulungin tiyang, tulungin titiyang, tiyang tigtiga tur orosa teken memen tiyange". Lantas Ni Bawang mogbog ngorahang unduke katigtig olih i memene. Ditu I Crukcuk Kuning mamunyi, "nah jani nira nulungin, nanging kidemang panyingakane". Mara cetolina dibaongne laut misi lalipi, limane cetolina dadi uled. Kupingne cetolina misi tabuan. Suud keto I Crukcuk Kuning ilang!.

Mara kedat panyingakane Ni Bawang nyerit tur tulung-tulung, glalang-gliling ngeling awakne telah sakit cegut lelipi, gancel tabuan lan singet uled. Sambilanga naanang sakit, lantas Ni Bawang malaib mulih nyambatang teken memene pariundukane teken memene, "meme...meme...suwud tiyang melaksana corah, meme-meme pelih tiyang meme". Kene panadine kapok Ni Bawang melaksana jele demen mapisunayang timpal. Memene masih inget teken awak

salah ngugu pasaduan panak, tusing ja nureksain. Lantas alihina Ni Kesuna ka umah dadongne teken memene laut ditu ngajakin mulih tur nunas pangampura. Duaning asapunika, mulihne lantas Ni Kesuna ka umah memene. Uli dugase ento melah bagia kone ia manyama ajak dadua saling asah saling asuh, pada

Bahasa Indonesia

Tersebutlah dua orang gadis bersaudara kakak-beradik. Sang kakak bernama Ni Bawang dan sang adik bernama Ni Kesuna. Meskipun bersaudara kadung, namun keduanya memiliki karakter yang sangat berbeda. Ni Bawang dikenal sebagai anak yang rajin, jujur, dan suka menolong, sebaliknya Ni Kesuna dikenal sebagai anak pemalas, tidak jujur, dan suka mementingkan diri sendiri.

Pada suatu hari kedua anak gadis tersebut dipanggil oleh ibunya. Di hadapan kedua anak gadisnya sang ibu menyatakan rencananya akan pergi ke pasar esok hari untuk membeli sejumlah kebutuhan pokok keluarga mereka. Diingatkan pula kepada kedua anak gadisnya bahwa persediaan beras di dapur sudah hampir habis. Oleh karena itu, ibunya berpesan agar sepeninggalnya ke pasar mereka menumbuk padi yang tersimpan di lumbung untuk dijadikan beras. Ibunya juga meminta agar pekerjaan menumbuk padi diusahakan sudah selesai sebelum ia datang dari pasar. Mengingat pasar berada cukup jauh dari kampungnya, maka kemungkinan ibunya baru akan kembali ke rumah pada siang hari.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar sang ibu telah bersiap-aiap untuk berangkat ke pasar. Ni bawang terlihat sedang menyapu sekitar pekarangan rumah. Sementara Ni kesuna masih belum bangun dari tidurnya. Tak lama setelah ibunya berangkat ke pasar, Ni Bawang pun membangunkan adiknya :

“He... Ni Kesuna, bangunlah, hari sudah semakin siang. mari kita turunkan padi dari lumbung”, kata Ni Bawang kepada Ni Kesuna.

Sambil menguap dan terkantuk-kantuk Ni Kesuna berkata :

“Turunkanlah dulu danti aku yang memotong-motong tangkai padinya”.

Mendengar jawaban Ni Kesuna, Ni Bawang pun naik sendiri ke lumbung dan menurunkan beberapa ikat padi untuk ditumbuk. Setelah itu ia kembali membangunkan adiknya :

“He... Ni Kesuna, bangun, padi-padi itu sudah kakak turunkan dari lumbung, marilah kita potong-potong tangkainya sekarang” ujarnya.

“Potong-potonglah dulu nanti aku yang menumbuknya”, balas ni Kesuna dengan mata yang masih terpejam.

Ni Bawang pun kemudian menumbuk padi itu sendirian sampai hari menjelang siang. Setelah semua padi habis ditumbuk, maka Ni Bawang kembali membangunkan adiknya untuk menampi beras. Ni bawang berkata :

“He... Ni Kesuna, cepatlah bangun, hari sudah siang. Padi-padi itu sudah selesai kakak tumbuk. Sekarang tinggal ditampi agar berasnya bersih dari sekam dan dedak”.

“Iya kak, sebentar aku yang menampi beras itu sampai bersih”, sahut ni Kesuna dari tempat tidur. Ni Bawang merasa kurang yakin akan jawaban Ni Kesuna. Ia pun menegaskan kembali “Benar ya Ni Kesuna, kamu akan menampi beras itu sampai bersih”, tegasnya. Menyahut kembali Ni Kesuna :

“Iya..... iya..... aku yang akan menampi beras itu sampai bersih”. Mendengar kesanggupan Ni Kesuna, Ni Bawang lalu bersiap-siap untuk pergi sambil mencuci pakaian di sungai. Sebelum pergi ia berpesan kepada adiknya :

“Ni Kesuna, jika nanti ibu sudah datang dari pasar, tolong sampaikan kepada ibu bahwa aku pergi mandi sambil mencuci pakaian di sungai”.

“Baik kak, nanti aku sampaikan” kata Ni Kesuna.

Hari pun semakin siang, sebentar lagi ibu mereka akan tiba di rumah. Ni Kesuna pun segera beranjak dari tempat tidurnya lalu menyiram tubuhnya dengan dedak hingga tampak kotor. Segera pula ia mengambil nyiru lalu menampi beras itu. Tak lama berselang datanglah ibunya dari pasar dan melihat Ni Kesuna sedang bekerja menampi beras seorang diri.

“Kemana Ni Bawang?”, Tanya ibunya.

“Ia dari pagi bermain saja kerjanya di rumah tetangga, etelah itu ia pergi mandi ke sungai. Ia membiarkan aku mengerjakan ini semuanya”, demikian Ni Kesuna memfitnah Ni Bawang.

Mendengar apa yang dikatakan oleh Ni Kesuna, ibunya merasa sangat kasihan dan segera memberikannya hadiah berupa oleh-oleh jajanan yang dibelinya di pasar. Ni Kesuna pun kemudian menyantap jajanan itu dengan

rakusnya. Belum selesai ia menyantap jajanan kemudian datanglah NI Bawang dari sungai sambil membawa cucian. Melihat Ni Kesuna sedang menyantap jajanan, ia pun bertanya :

“Dari mana kamu mendapat jajanan yang enak-enak itu?”

“Ini oleh-oleh ibu dari pasar”, jawab Ni Kesuna. Mendengar itu, Ni Bawang lalu bergegas menemui ibunya yang sedang memasak di dapur.

“Bu, apakah masih ada oleh-oleh untukku?” Tanya Ni Bawang kepada ibunya.

“Oh ada..... ambil saja sendiri di dalam baskom itu”, kata ibunya sambil menunjuk sebuah baskom besar di atas rak yang telah diisinya air panas mendidih. Ni Bawang lalu mencoba mengambil baskom itu. Tadinya ia mengira baskom itu cukup ringan, namun ternyata berat sekali hingga tangannya bergoyang-goyang karena tak kuat menahannya. Baskom itu pun kemudian miring sehingga air panas tumpah mengenai sekujur tubuh Ni Bawang. Sementara Ni Bawang merintih menahan sakit, datanglah ibunya membawa sebatang kayu sambil memarahi Ni Bawang.

“Rasakan itu upah bagi anak pemalas”, bentak ibunya kepada Ni Bawang.

“Dasar anak tidak tahu diri, tidak menurut perintah orang tua” imbuhnya lagi.

“Mulai hari ini kamu pergi dari rumah ini karena aku tak sudi lagi menganggapmu sebagai anakku”, demikian ibunya mengusir Ni Bawang.

Meski telah mendapat perlakuan kekerasan dari ibunya, namun Ni Bawang tetap juga tidak beranjak. Dengan marah yang memuncak, dipukul-pukulnya tubuh Ni Bawang dengan kayu sambil mengusirnya agar segera pergi dari rumah. Karena merasa sudah tidak tahan lagi menerima siksaan ibunya, Ni Bawang pun akhirnya pergi meninggalkan rumahnya. Dengan menahan rasa sakit dan badan yang penuh luka ia menuju rumah neneknya di sebuah perkampungan di pinggir hutan.

Dikisahkan sekarang Ni Bawang dengan perasaan yang sangat sedih berjalan seorang diri menyusuri pinggiran hutan. Di tengah perjalanan ia melihat sebuah pancuran yang jernih dan naungi oleh pepohonan yang rindang. Ni Bawang pun menghentikan langkahnya, diminumnya beberapa teguk air pancuran

itu untuk melepas dahaga sambil membersihkan badannya yang terasa penat dan perih. Ia membiarkan badannya diguyur air pancuran itu karena dirasakan sangat menyegarkan. Tidak lama kemudian ia terperanjat karena rasa sakit dan luka-luka di badannya sirna dalam sekejap. Kini Ni Bawang merasakan badannya enak dan segar seperti sediakala. Semua ini merupakan kehendak dewata, pikirnya. Ia pun lalu bersujud syukur dan berdoa agar para dewata senantiasa melindunginya.

Selesai bersujud dan berdoa, tiba-tiba datanglah seerkor burung berwarna kuning yang dikenal dengan sebutan *cerukcuk kuning cilalongan* menghampiri Ni Bawang. Ni Bawang terdiam sambil menatap burung itu. Anehnya, burung itu pun terdiam menatap Ni Bawang sambil mengeluarkan air mata seakan-akan turut merasa iba melihat Ni Bawang dalam kesusahan. Ni Bawang mencoba memanggil burung tersebut :

“*Cerukcuk-cerukcuk kuning cilalongan*, kesinilah mendekat dan hinggaplah di tanganku” bujuk Ni Bawang sambil menjulurkan kedua tangannya ke arah burung itu. Anehnya, burung itu pun melompat dan hinggap di tangan Ni Bawang lalu mematuk-matuk jari-jemari dan pergelangan tangan Ni Bawang. Dalam sekejap jari-jemari Ni Bawang dipenuhi dengan cincin emas berpermata berlian. Begitu pula kedua pergelangan tangannya dipenuhi gelang-gelang emas yang melingkar. Setelah itu burung itu melompat dan hinggap di pundak Ni Bawang lalu mematuk-matuk leher dan telinganya. Dalam sekejap tampak leher Ni Bawang dihiasi kalung emas bertahta berlian. Begitu pula sepasang anting-anting emas berlian menggelayut di telinganya. Ni Bawang merasa kaget bercampur haru mengalami peristiwa ini. Belum sempat ia mengucaptan rasa terimakasih, tiba-tiba burung itu terbang dengan cepat kemudian menghilang di balik awan.

Diceritakan sekarang Ni Bawang melanjutkan perjalanan dan tak lama kemudian tibalah ia di rumah neneknya. Betapa kagetnya sang nenek melihat cucunya datang penuh dengan perhiasan mahal di badannya. Ni Bawang pun kemudian menjelaskan semua peristiwa yang telah dialaminya. Mendengar apa yang telah dialami oleh cucunya, sang nenek pun merasa iba dan kasihan kepada Ni Bawang. Dipeluknya tubuh Ni Bawang, sambil mengelus-elus rambut cucunya sang nenek berkata :

“Sudahlah cucuku, kamu tinggal di sini saja bersama nenek”, yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Ni Bawang.

Sepeninggal Ni Bawang dari rumahnya telah membuat Ibunya gelisah lalu jatuh sakit. Ni Kesuna pun mulai merasakan beratnya tugas-tugas rumah tangga yang selama ini tidak pernah ia pedulikan. Akhirnya muncul niatnya untuk mencari Ni Bawang. Setelah bertanya ke sana-kemari akhirnya ia mendapat khabar bahwa Ni Bawang tinggal di rumah neneknya. Di sampaikan pula bahwa kehidupan Ni Bawang sangat bahagia dan memiliki banyak perhiasan yang mahal. Mendengar kabar itu Ni Kesuna menjadi sangat penasaran dan tak sabar lagi ingin membuktikan kebenaran kabar tersebut.

Singkat cerita, Ni Kesuna pun berangkat ke rumah neneknya untuk mencari kakaknya. Setibanya di rumah neneknya, Ni Kesuna terkesima menyaksikan kakaknya mengenakan perhiasan yang mahal-mahal.

“Di mana Kakak mendapatkan perhiasan yang mahal-mahal ini?”, tanya Ni Kesuna sambil terheran-heran. Dengan jujur Ni Bawang menceritakan semua peristiwa yang dialaminya kepada adiknya. Mendengar cerita kakaknya, Ni Kesuna kemudian segera kembali pulang. Sesampainya di rumah ia meminta kepada ibunya untuk menyiksa dirinya sebagaimana yang dilakukan ibunya kepada Ni Bawang. Mendengar permintaan Ni Kesuna yang aneh itu, ibunya pun menjadi kebingungan. Ni Kesuna lalu menjelaskan tentang apa yang telah dialami oleh Ni Bawang. Mendengar penjelasan Ni Kesuna, akhirnya ibunya dapat mengerti. Seperti perlakuannya terhadap Ni Bawang, sang ibu kemudian membuat air panas sebakom lalu diletakkannya di atas rak. Kemudian disuruhnya Ni Kesuna mengambil dan menumpahkan air panas itu ke sekujur tubuhnya. Setelah itu tubuh Ni Kesuna dipukul-pukulnya dengan kayu sambil menyuruhnya pergi meninggalkan rumah. Ni Kesuna pun bergegas pergi ke rumah neneknya dengan badan penuh luka.

Singkat cerita, sampailah Ni Kesuna di pancuran yang jernih sebagaimana diceritakan oleh Ni Bawang kepadanya. Alangkah senang hatinya Ni Kesuna karena ia mengira sebentar lagi ia akan memperoleh keberuntungan sebagaimana yang dialami oleh Ni Bawang. Dengan tidak sabar Ni Kesuna segera mengguyur badannya di pancuran itu. Seketika itu pula ia merasakan luka-luka di badannya

sangat perih. Karena tak kuat menahan rasa perih, ia lantas keluar dari pancuran itu lalu duduk di bawah pohon sambil meringis-ringis menahan rasa perih di badannya yang semakin menjadi-jadi. Tak lama kemudian datanglah burung *cerucuk kuning cilalongan* menghampiri dirinya. “Sekaranglah saatnya aku akan mendapat perhiasan emas berlian seperti yang dimiliki oleh Ni Bawang”, kata Ni Kesuna dalam hati. Di bujuknya burung itu agar mendekat sambil mengulurkan kedua tangannya. Burung itu pun melompat dan hinggap di tangan Ni Kesuna lalu mematuk-matuk jari-jemari dan pergelangan tangannya. Selanjutnya burung itu melompat ke pundak Ni Kesuna lalu mematuk-matuk leher dan telinganya. Betapa terkejutnya Ni Kesuna karena dalam sekejap jari-jemarinya dipenuhi oleh lintah yang melingkar-lingkar dan begitu pula di kedua telinganya berisi lintah yang bergelantungan, sementara di kedua pergelangan tangannya melingkar berapa ekor lipan dan lehernya berkalungkan ular.

Ni Kesuna pun menjerit-jerit ketakutan lalu mengguling-gulingkan badannya di tanah sehingga luka-lukanya terasa semakin perih. Saat itu Ni Kesuna mulai menyadari akan dirinya yang sering berbuat jahat kepada orang lain. Ia pun kemudian bersujud memohon ampun kepada para dewata dan berjanji tidak akan berbuat jahat lagi.

Nilai Budaya

Cerita rakyat Ni Bawang dan Ni Kesuna mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut.

1. *Suputra*

Tokoh Ni Bawang merupakan representasi dari seorang anak yang memiliki sifat-sifat *suputra* (*su* artinya baik, *putra* artinya anak), yakni senantiasa berbakti kepada orang tua dan menyayangi sesama. Sifat berbakti kepada orang tua ditunjukkan dengan selalu menghormati dan mematuhi nasehat orang tua. Sedangkan sifat menyayangi sesama ditunjukkan dengan rasa sayangnya kepada sang adik (Ni Kesuna). Meskipun ia tahu sang adik kerap berbuat curang bahkan memfitnah dirinya, namun ia tidak menaruh dendam kepada Ni Kesuna. Begitu

pula terhadap ibunya yang telah melakukan tindakan kekerasan dan mengusirnya dari rumah, namun di Bawang tetap hormat dan tidak menaruh dendam.

2. *Karma Pala*

Masyarakat Bali yang sebagian besar memeluk agama Hindu percaya akan adanya *karma pala* yang diartikan sebagai hasil dari perbuatan (*karma* berarti perbuatan, *pala* berarti hasil). Dalam hal ini perbuatan baik dipercaya akan mendatangkan kebaikan, sebaliknya perbuatan buruk dipercaya akan mendatangkan keburukan bagi pelakunya. Dalam cerita Ni Bawang dan Ni Kesuna dikisahkan bahwa Ni Bawang yang senantiasa hormat dan patuh pada nasehat orang tua dan sayang kepada adiknya, meskipun sempat mengalami penderitaan, namun pada akhirnya ia menemukan kebahagiaan. Sebaliknya, ibu dan adiknya yang telah berbuat jahat kepadanya pada akhirnya mendapat ganjaran penderitaan.

3. Judul : Manik Angkeran

Daerah Asal : Cerita ini tergolong cerita rakyat yang cukup populer dan menyebar luas di seluruh kalangan masyarakat di Bali

Jenis Cerita : Legenda

Jalan Cerita

Bahasa Bali

Kacrita duk purwa kala, jagat Bali lan jagat Jawi kanton dados asiki. Ritatkala punika ring jagat Jawi wenten reko Maharsi mautama mapesengan Resi Sidimantra. Ida sampun kaloktah pisan wikan ring sajeroning daging-daging sastrane sane mautama. Sangkaning kawiklanan Idane raris Ida kajunjung olih panjake dados panuntun irika.

Sakewanten aklamad kekirangan Idane. Inggih punika sampun sue Ida alaki Rabi, tur Ida sampun kabawos werda, sakewanten during madue putra.

Irika raris nangun yadnya sane kabawos Homa yadnya. Rikalaning endihan genine angabar-abar ring pakudane, tan pesangkan wenten manik bang ring teleng genine. Pramangkin Ida Maharsi ngaturang puja-puja pangastawa. Tan sue pangastawan Ida Maha Resi saget manike punika magentos dados anak alit. Salantur ipun raris anak alit punika kapesengin Ida Bang Manik Angkeran.

Sasampune Ida Bang Manik Angkeran meraga duur, solah Idane kawon pisan tur nyungsang ring sesanane. Ida Bang Manik Angkeran mamotoh kemawon sasenengan Idane serahine. Ida Sang Maha Rsi tan sipi sungsut kayun Idane ngaksi kawentenan putran Idane asapunika. Raris Ida nuturin plapan pisan, “uduh cening, sesayangan ajine anake buka I dewa, yan kapikayun baan ajin kawon lan tungkas pesan solah ceninge teken kecep-kecaping agama, yan dadi idih aji, suud cening matajen.”

Riwau asapunika wenten ketel tutur ajin Idane, Ida Bang Manik Angkeran ngambros nyawis tur matur asapuniki: “Inggih Aji, yukti sakadi wacanan ajine asapunika. Sakewanten titiang nenten ngiringang. Sane mangkin, meneng dumun aji ring griha, duaning sane mangkin titiang jagi lunga maklecan. “Wus punika Ida Bang Manik Angkeran raris mamarga, kasarengin olih babotoh sane tiosan.” Sane mangkin kabawos sampun sandikala, raris nyaluk wengi, Ida Bang Manik Angkeran durung budal. Riantukan asapunika kawentenan putrane, Ida Maha Rsi Sidimantra ten kenak ring kayun. Raris Ida nyerepin putrane, nyantos rawuh ka Bali Dwipa, pamekas ring bongkol gunung Agung. Irika wenten gua kabinawa mawasta Gua Raja. Irika raris Ida nunas ica, kancit medal Ida Sang Hyang Naga Basuki saking teleng gua raja, saha mawacana,, “Uduh cening Sidimantra, apa ane buata cening dadi tumben tangkil tekening manira?”

Risampune asapunika wenten renteh wacanan Ida Sang Hyang Naga Basuki, raris nyawis nimbal lan matur minakadi Ida Rsi Sidimantra, “Inggih, matur sisip titiang Ratu Betara. Titiang tangkil ring bukapadan ratu, santukan titiang kabrebehan. Panak tiange adiri, nyantos mangkin durung budal. Sane mangkin tiang nunas suecan Bhatara, nganikain titiang, ring dija punika ipun mangkin?”

Hyang Basuki raris mawacana, “Cening Sidimantra, pianak ceninge memangsing. Eda cening sebet, lakar arad nira jani. Kema cening mulih, pianak

ceneinge pastika suba jumah. Sakewala ada pangidih nirane teken cening. Sabilang purnama apang cening tangkil teken manira saha ngaturang empehan. Nah, ane jani manira mapica emas agemel. "Asapunika wacanan Ida Sang Hyang Naga Basuki, Rsi Sidimantra raris nunas paican Ida, tur digelis mapamit.

Tan kacritayang malih ring margi, Ida Maha Rsi Sidimantra sampun rauh ring griha, raris ngungsi ka gedonge. Kacingak Ida Bang Manik Angkeran seeng murem aris pesan. Wus punika, Ida Rsi Sidimantra nartayang indik pamargin Idane ring rabiné, ngawit maseserep ngantos rawuh ka Bali Dwipa tur kacunduk ring Sang Hyang Naga Basuki. Rikanjekan punika, matangi Ida Bang Manik Angkeran, tur ngintip daging babaos ajine.

Benjangne sakadi sane sampun-sampun, Ida Bang Manik Angkeran raris lunga maklecan. Asaunika kemanten karyan Idane serahina, mawanang nyangsang ngreredang duen ajine. Sane kantun wantah palemahan griane kemanten.

Kacrita rahina anu, wenten klecan ageng tur rames pisan. Ida Bang Manik Angkeran kantun madue gelar wantah akedik, wawu katohang ping pisan kemanten sampun telas, santukan ayam sane kabuatang sampun kawon. Ida Bang Manik Angkeran raris eling ring daging kebaosan ajine sane singin daweg wengine sane lintang. Irika raris Ida gagesonan ngrereh empehan, tur nyilib lunga ka marajan saha ngambil gentan ajine, wus punika, raris Ida ngungsi Gua Raja ring Bali Dwipa.

Tan asue Ida ring margi kancit rawuh ring ajeng guane. Irika raris Ida nyuarayang gentane, raris medal Ida Sang Hyang Naga Basuki. Ida Bang Manik Angkeran digelis nyandap kasor saha matur,"Inggih, Ratu sasuhunan, titiang puniki manik angkeran, tangkil rang palungguh I Ratu, nyeledii ajin tiange ngaturang empehan. Ajin titiange ten presida tangkil santukan mangkin katiban gering."

Ida Sang Hyang Naga Basuki raris mawacana,"Uduh cening, manira suksma pesan buat subaktin ceneinge. Nah, ni ada pija manira, slaka tuah duang gembel, lautan tunas cening. "Ida Bang Manik Angkeran digelis nunas paican Ida Sang Hyang Naga Basuki. Riwus punika, Ida Sang Hyang Naga Basuki mawalik ngranjing ka teleng guane, nanging untatne kantun ring ungkur. Untat Idane

madaging ketu tur mauperengga antuk mas lan inten, katempuh tejan Ida Sang Hyang Baskaradipati ngelelam, ngranyab asri pisan. Irika raris kadudut lan metu kayun Ida Bang Manik Angkeran sane nenten becik, jeg premangkin ngunus keris, saha nebas untat Ida Hyang Naga Basuki. Papayasane kabusbusin tur kaambil raris kaplaibang.

Ida Sang Hyang Naga Basuki brangti lan duka pisan, sinambi mabaos ngerak, “Ih, iba Manik Angkeran, tusing pesan iba ngelah prangrasa. Jani sandang dosan ibane nah! Om jatksumat, matemahan awu jiwa pramananta! “Wus punika Sang Hyang Naga Basuki ngutil enjekan Ida Bang Manik Angkeran, tur premangkin metu geni murub ngruruh ngetus wuri pamargin Ida Bang Manik Angkeran.

Daweg punika Ida Bang Manik Angkeran sampun rawuh ring alas cemarane. Irika Ida masandekan, nenten pisan tangeh ring bayane jagi rawuh. Saget genuine sampun murub, ngeseng alas cemarane maka sami. Duanin alase punika sampun kageseng, raris alase punika kawastanin alas Cemara Geseng. Ida Bang Manik Angkeran nenten prasida matingkah, jeg pramangkin padem mageseng.

Kacrita mangkin, Ida Rsi Sidimantra nenten uning ring indik putrane sampun padem. Sasampune nyaluk wengi uyang melisah wiakti Ida, santukan putrane nenten budal. Duaning asapunika raris malih Ida maseserep. Pamargin Idane maseserep nyantos rawuh ring alas cemarane sane sampun geseng. Ida kagiat nyingak irika wenten layon geseng makta genta. Gentane kaelingan, nenten tios genta Idane sekala. Tur mastikayang layonne sane geseng punika putrane ngraga. Tan sipi sunsut kayun Ida sinambi nangis ring samping layon okane sane sampun dados awu.

Rikanjekan punika raris rawuh Sang Hyang Naga Basuki. Ida Maha Rsi Sidimantra digelis matur sembah, “Inggih ratu sasuhunan, napi sane makhawinan pianak titiange ngemasin seda?” Ida Sang Hyang Basuki nimbal nyawis, tur mawacana, “Pianak ceninge bes drawaka, pangkah mandung papahyasan manira tur ikuh manira kapunggel. Ento kranane ia mati. Nira ane geseng.

Risampune asapunika wenten tel wacana Ida Hyang Naga Basuki, raris matur malih Ida Maha Rsi Sidimantra, “Inggih Ratu Bhatara, titiang nunas

pasuecan Ratu, ampurayang mungguing kaiwangan ipune. Banget pinunas titiang mangda ledang Ratu ngurip ipun sakadi jati mula, mangda wenten nglanturang lelintihang titiange kayang riwekas.”

Wawu asapunika atur Ida Rsi Sidimantra, Ida Sang Hyang Naga Basuki welas asih, raris mawacana, “Nah, yen keto kayun ceninge, nira lakar ngurip ia jani. Sakewala ada pangidih manirane kapinin cening apang sumanggup nyambung ikuh manira buka ane suba-suba.”

Sesampune asapunika wenten renteh wacana Ida Sang Hyang Naga Basuki, raris Ida Sang Hyang Sidimantra ngatepang punggelang untat idane, mawuluran antuk puja astawan lan mantra sane dahating sisi. Jeg pramangkin atep wiakti untat Ida Hyang Naga Basuki sekadi jati mula. Ida Hyang Naga Basuki ledang pisan raris ngranasika. Jeg premangkin taler Ida Bang Manik Angkeran maurip. Irika raris matur Ida Maha Rsi Sidimantra, ”Titiang suksma pisan ring suecan Ratu, sane ,mangkin titiang ngaturang anggan ipune ring singgih Bhatara. Dumogi ipun benjang pungkur dados jadma sadu budi.”

Nyawis nimbal Ida Hyang Naga Basuki tur mawacana, ”Yen keto kayun ceninge, depang suba ia dini ajak manira. Nah cening Manik Angkeran, ne ada tutur luwih, melahang dingehang tur rese pang. Cening bagus, suksman mamotoh lan ngetep ikuh, momone katohang, liun momone aketi, pelih nuut ngranayang papa nraka. “Risampune asapunika wenten pawarah-warrah lan piteket Ida Hyang Naga Basuki, raris makayun-kayun Ida Bang Manik Angkeran. Wiakti madaging pasan pangandikan Idane (asapunika pakayunanne Ida ring tengahin kayun). Wus punika raris Ida Maha Rsi Sidimantra mapamit, mawali ka Jagat Jawi.

Tan kacritayang ring margi, kancit sampun rauh Ida ring jagat Bali sane bedauh, irika wenten genah sane cekeng, pantaraning jagat Jawi kalawan jagat Bali. Irika raris Ida mapikarsa nyengker lan ngaryaning wates jagat Bali mangda tan prasida kaluncubin olih jadma dur budi saking dura negari. Asapunika taler okan Idane mangda nenten prasida mewali ke jagat Jawi.

Ida Maha Resi raris ngranasika inambi neken teteken alan noreh pretiwine tur kelancahin antuk toyan segarane. Kasuen-suen genahe irika dados segara. Ngawit duk punika jagat Jawi sareng Jagat Baline nenten kanton

masikian, santukan sampun kawastanin lan kaselatin antuk segara. Genahe irika raris kebawos "Segara Rupek".

Bahasa Indonesia

Konon dahulu kala Pulau Jawa dan Bali merupakan sebuah daratan yang panjang yang disebut Dawa Pulina yang berarti Pulau Panjang. Di bagian Timur pulau ini terdapat sebuah kerajaan, yakni Kerajaan Daha. Di kerajaan ini hiduplah seorang brahmana yang bijaksana yang bernama Bagawan Sidhi Mantra. Beliau memiliki seorang putra yang bernama Manik Angkeran. Berbeda dengan sifat ayahnya, Manik Angkeran dikenal gemar bermain judi, di antaranya sabung ayam. Akibat kegemarannya bermain judi Manik Angkeran terbelit banyak hutang. Hampir setiap hari ada saja orang yang datang untuk menagih hutang kepadanya. Hal ini membuat Manik Angkeran menjadi bingung bercampur malu.

Karena merasa sudah tidak mampu lagi melunasi hutangnya, Manik Angkeran pun mohon kepada ayahnya agar berkenan membantu melunasi hutang-hutangnya. Namun sayang, ayahnya tidak bisa membantunya karena tidak memiliki uang yang cukup untuk melunasi hutang-hutangnya. Manik Angkeran terus memohon dan mendesak ayahnya untuk mencari segala upaya agar hutang-hutangnya bisa dilunasi. terus didesak, akhirnya Bagawan Sidhimantra melakukan semedi memohon petunjuk kepada dewata. Dalam semedinya Bagawan Sidhi Mantra mendapat bisikan bahwa di kawah Gunung Agung di ujung Timur pulau tersimpan harta karun yang dijaga oleh seekor naga yang bernama Naga Besuki. Tidak lama setelah mendapat bisikan tersebut Bagawan Sidhi Mantra kemudian berangkat ke arah Timur menuju Gunung Agung untuk menemui Naga Besuki. Singkat cerita, Bagawan Sidhi Mantra pun tiba di Gunung Agung, namun beliau tidak tahu di mana Naga Besuki berada. Bagawan Sidhi Mantra kemudian melakukan semedi dengan duduk bersila sambil menyuarakan genta. Tidak lama kemudian Naga Basuki pun menampakkan dirinya, lalu berkata :

“Hai siapa gerangan yang menyuarakan genta itu dan apa maksud kedatanganmu ke sini.

“Hai Naga Besuki, aku Bagawan Sidhi Mantra dari Kerajaan Daha. Aku mohon pertolonganmu untuk membantu anakku yang sedang dibelit hutang. Aku sendiri

sudah tidak mapu lagi menolongnya karena semua kekayaanku sudah dihabiskannya di arena judi”, ujar Bagawan Sidhi Mantra.

“Baiklah, aku penuhi permintaanmu dengan syarat anakmu harus dinasehati agar berhenti bermain judi”.

“Baiklah, aku berjanji akan menasehati anakku agar ia berhenti bermain judi”, sahut Bagawan Sidhi Mantra.

Setelah itu Naga Basuki menggeliatkan badannya lalu tampak beberapa sisiknya yang berkilau-kilau terlepas. Naga Besuki mempersilakan Bagawan Sidhi Mantra untuk mengambilnya. Bagawan Sidhi Mantra pun memungut sisik-sisik naga besuki yang terlepas tersebut. Alangkah terkejutnya beliau ternyata sisik-sisik itu tidak lain adalah kepingan-kepingan emas. Setelah mendapat kepingan-kepingan tersebut Bagawan Sidhi Mantra lalu mengucapkan rasa terimakasihnya kepada Naga Besuki, lalu segera mohon pamit.

Singkat cerita, Bagawan Sidhi Mantra pun telah sampai di rumahnya dan segera menyerahkan emas-emas tersebut kepada putranya. Tidak lupa pula beliau menasehati putranya agar menghentikan kegemarannya bermain judi. Manik Angkeran pun menganggukkan kepala sambil menerima emas-emas itu. Namun dalam kenyataannya emas-emas itu tidaklah digunakan untuk melunasi hutang-hutangnya, melainkan ia kembali berjudi sabung ayam dan mempertaruhkan emas-emas itu sampai habis.

Seperti sebelumnya, Manik Angkeran kembali mendesak ayahnya agar mengusahakan uang. Awalnya Bagawan Sidhi Mantra menolak permintaan putranya, namun karena terus didesak, maka dengan berat hati beliau kembali menuju Gunung Agung untuk meminta pertolongan kepada Naga Besuki. Setelah tiba di Gunung Agung beliau kembali melakukan semedi sambil menyuarakan genta berharap didengar oleh Naga Besuki. Beberapa lama kemudian Naga Besuki muncul mendekati Bagawan Sidhi Mantra.

“Ada apa lagi Bagawan memanggilku”, tanya Naga Basuki.

“Maafkan aku Naga Besuki, sekali lagi aku memohon bantuanmu agar aku bisa melunasi hutang-hutang anakku. Emas yang kau berikan kepadaku semuanya telah kuserahkan kepada anakku. Seperti permintaanmu, akupun sudah menasehatinya agar tidak berjudi lagi, namun ia tidak

menghiraukanku. Kini aku sudah tidak punya apa-apa lagi, sementara orang-orang terus berdatangan ke rumahku untuk menaguh hutang. Tolonglah aku untuk kali ini saja”, pinta Sang Bagawan dengan memelas. Naga Basuki pun tidak sampai hati menolak permintaan Sang Bagawan.

“Baiklah, aku akan menolongmu untuk terakhir kali”, kata Naga Basuki sambil menggeliatkan tubuhnya dan melepaskan sejumlah sisiknya yang berupa kepingan-kepingan emas. Sang Bagawan pun kemudian memungut kepingan-kepingan emas tersebut. Setelah itu beliau mohon pamit dan tak lupa menyampaikan rasa terimakasihnya kepada Naga Besuki.

Sesampainya di rumah, Bagawan Sidhi Mantra tidak memberikan emas-emas tersebut kepada putranya, melainkan langsung melunasi sendiri hutang-hutang putranya. Mengetahui hal tersebut, Manik Angkeran pun merasa sangat heran.:

“Di mana ayah mendapatkan emas sebanyak itu?” tanya Naga Besuki kepada ayahnya.

“Sudahlah anakku, tak perlu kau tahu di mana ayah mendapatkan emas-emas itu. Ini terakhir kali ayah menolongmu. Mulai sekarang berhentilah berjudi, karena itu hanya akan membuat hidupmu sengsara”, sahut Sang Bagawan sambil menasehati putranya.

Meskipun telah dinasehati berkali-kali, namun Manik Angkeran tidak dapat menghentikan kegemarannya berjudi. Akibatnya, hutang-hutangnya pun kembali menumpuk. Karena ayahnya tidak mau lagi memberikannya uang, maka ia mencoba mencari tahu dari mana ayahnya mendapatkan kepingan-kepingan emas itu.

Singkat cerita, akhirnya Manik Angkeran berhasil mengetahui di mana ayahnya mendapatkan kepingan-kepingan emas yang selama ini dirahasiakannya. Diam-diam Manik Angkeran mencuri genta ayahnya lalu dibawanya pergi menuju Gunung Agung. Setibanya di Gunung Agung ia pun menyuarakan genta milik ayahnya itu. Mendengar suara genta itu Naga Besuki pun keluar menampakkan dirinya.

“Hai anak muda siapakah dirimu dan mengapa kamu datang ke sini?”, tanya Naga Besuki kepada Manik Angkeran.

“ Aku Manik Angkeran putra Begawan Sidhi Mantra dari Kerajaan Daha”, jawab Manik Angkeran. “Aku datang ke sini memohon pertolonganmu. Aku terbelit banyak hutang dan orang-orang menjejarku hendak membunuhku. Tolonglah aku Sang Naga”, kata Manik Angkeran dengan memelas.

Mendengar permohonan Manik Angkeran yang memelas itu, Naga Besuki pun tidak sampai hati.

“Baiklah, aku akan membantu tetapi dengan syarat berhentilah kamu bermain judi”, nasihat Naga Besuki kepada Manik Angkeran.

“Baiklah Sang Naga, aku berjanji tidak akan bermain judi lagi”, jawab Manik Angkeran. Naga Besuki kemudian menggeliat lalu membalikkan badannya sambil melepaskan beberapa sisiknya berupa kepingan-kepingan emas. Melihat itu, Manik Angkeran dengan cepat memungut kepingan-kepingan emas itu. Naga Besuki terus menggeliat dan bergerak dengan kepalanya menuju kawah Gunung Agung. Tampak oleh Manik Angkeran ekor Sang Naga yang dipenuhi dengan perhiasan emas dan berlian yang bergemerlapan. Melihat itu, timbullah niat jahatnya untuk memiliki perhiasan tersebut. Dengan secepat kilat Manik Angkeran menebas ekor Naga Besuki, lalu melarikannya. Naga Besuki marah bukan kepalang, segera ia membalikkan badannya untuk mengejar Manik Angkeran. Namun Manik Angkeran terus berlari dengan cepat sehingga tak dapat dikejarinya. Naga Besuki pun menjadi sangat geram, kemudian mengeluarkan kesaktiannya. Dijilat-jilatnya jejak-jejak kaki Manik Angkeran, dan dalam sekejap muncullah kobaran api yang dengan cepat menjalar mengikuti jejak-jejak kaki itu. Sampai di suatu tempat, Manik Angkeran tidak kuat lagi berlari, lalu berhenti. Sementara kobaran api terus menjalar semakin mendekat lalu membakar tubuhnya hingga menjadi abu.

Dikisahkan di Kerajaan Daha Begawan Sidhi Mantra merasa sangat gelisah karena telah kehilangan genta bersama putranya. Belia pun kemudian melakukan semedi. Dengan kekuatan bathinnya beliau mendapat petunjuk bahwa putranya telah pergi ke Gunung Agung untuk menemui Naga Besuki dengan membawa genta pemujaan miliknya. Mengetahui hal tersebut Begawan Sidhi

Mantra pergi untuk menyusul putranya. Sesampainya di Gunung Agung beliau bertemu dengan Naga Besuki yang tengah bersedih karena kehilangan ekornya. Bertanyalah Sang Begawan kepada Naga Besuki tentang apa gerangan yang terjadi sehingga membuatnya bersedih hati. Naga Besuki lalu menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Manik Angkeran terhadapnya. Disampaikannya pula bahwa atas perbuatannya ia terpaksa memusnahkan Manik Angkeran menjadi abu. Mendengar cerita Naga Besuki tersebut Sang Begawan lalu tertegun dan turut bersedih. Beliau kemudian memohon maaf atas segala perbuatan putranya terhadap Naga Besuki dan mohon agar Sang Naga berkenan menghidupkan kembali putranya, karena ia adalah putra satu-satunya. Mendengar permintaan Sang Begawan, Naga Basuki pun menyanggupinya dengan syarat supaya ekornya dikembalikan seperti semula. Sang Begawan pun menyanggupi permintaan Naga Besuki. Beliau kemudian melakukan semedi dan dengan mengerahkan kekuatan bathinnya akhirnya berhasil mengembalikan ekor Sang Naga seperti sedia kala. Sesuai dengan janjinya, Naga Besuki pun juga melakukan semedi dan berhasil menghidupkan kembali Manik Angkeran.

Diceritakan Manik Angkeran kini telah sadar dan menyesali segala perbuatannya yang penuh dosa. Ia pun meminta maaf kepada ayahnya dan Naga Besuki serta bersumpah akan menjauhi segala bentuk perjudian. Namun demikian, Begawan Sidhi Mantra tidak sepenuhnya mempercayai sumpah putranya. Agar benar-benar jauh dari perjudian, beliau pun menitipkan putranya kepada Naga Besuki untuk sama-sama mengabdikan diri menjaga kesucian kawasan Gunung Agung tempat bersemayamnya para dewata. Manik Angkeran pun menuruti nasihat ayahnya.

Setelah berpamitan, Bagawan Sidhi Mantra kembali pulang ke Kerajaan Daha. Dalam perjalanannya sampailah beliau di sebuah dataran rendah yang cukup luas. Di sana beliau berhenti sejenak untuk melakukan semedi. Setelah itu beliau menancapkan tongkatnya ke dalam tanah. Seketika itu juga muncul semburan air menggenangi dataran itu. Makin lama genangan air itu semakin meninggi sehingga terbentuklah selat yang membuat Dawa Pulina atau Pulau Panjang terbagi menjadi dua, yakni Pulau Jawa dan Bali. Selat yang memisahkan kedua pulau tersebut kini dikenal dengan sebutan Selat Bali. Dengan adanya selat tersebut

Sang Begawan berharap Putranya tidak dapat lagi pulang ke Daha dan tetap mengabdikan dirinya menjaga kesucian kawasan Gunung Agung untuk selamanya.

Nilai Budaya

Cerita Manik Angkeran di atas mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut.

1. Menjauhi Judi

Perjudian merupakan bentuk permainan yang mengandung unsur taruhan berupa uang atau harta benda berharga lainnya. Kegemaran bermain judi tergolong salah satu bentuk patologi sosial yang membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, seperti kemalasan, kemiskinan, permusuhan dan mendorong munculnya tindak kejahatan. Sosok Manik Angkeran merupakan representasi dari orang yang memiliki kegemaran berjudi yang berat. Akibat dari kegemaran tersebut kehidupan Manik Angkeran menjadi tidak tenteram. Kegemaran berjudi mengakibatkan Manik Angkeran menjadi seorang pemalas dan membuat susah keluarga karena telah menghamburkan harta kekayaan keluarganya di arena judi. Ia pun menjadi jatuh miskin karena terbelit banyak hutang dan dimusuhi oleh banyak orang karena tidak sanggup membayar hutang-hutangnya. Di samping itu, kegemaran berjudi telah mendorongnya melakukan tindak kejahatan terhadap Naga Besuki demi mendapatkan sejumlah harta untuk digunakan bermain judi.

2. Alpaka Guru

Masyarakat Bali yang sebagian memeluk agama Hindu mengenal konsep *Catur Guru*, yakni empat macam *guru* yang memberi tuntunan bagi kesejahteraan hidup manusia dan kepadanya manusia harus berbakti. Keempat macam *guru* yang dimaksud adalah (1) *Guru Rupaka*, yakni orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kita; (2) *Guru Pangajian*, yakni orang yang mengajarkan pendidikan ilmu pengetahuan; (3) *Guru Wisesa*, yakni pemerintah; dan (4) *Guru Swadiyaya*, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Setiap orang harus senantiasa

bersikap hormat dan berbakti kepada Catur Guru tersebut sebagai tempat memohon tuntunan dan perlindungan dalam menjalankan hidup. Sikap hormat dan berbakti kepada guru disebut *bhakti guru*. Sebaliknya sikap tidak hormat dan tidak berbakti kepada guru disebut *alpaka guru* atau durhaka kepada guru. Sikap *alpaka guru* ini diyakni menjauhkan seseorang dari tuntunan dan lindungan Catur Guru yang pada gilirannya akan mendatangkan kesengsaraan. Dalam cerita Manik Angkeran, tokoh Manik Angkeran merupakan representasi dari seorang anak yang *alpaka guru*, yakni durhaka kepada orang tuanya bahkan juga kepada sahabat karib orang tuanya. Akibatnya ia pun menerima kesengsaraan atas sikapnya tersebut.

3. Persahabatan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yakni makhluk yang memiliki kebutuhan naluri untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi tersebut antara lain terbentuk hubungan persahabatan, yakni hubungan antarindividu yang saling kenal-mengenal, akrab, saling mempercayai dan saling menghargai. Mereka yang terlibat dalam hubungan persahabatan secara tulus ikhlas rela berbagi rasa baik dalam suasana suka dan duka. Dalam cerita Manik Angkeran di atas, nilai-nilai persahabatan tercermin dalam hubungan antara Naga Besuki dan Begawan Sidhi Mantra. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa akibat ulah anaknya yang suka berjudi, Begawan Sidhi Mantra mengalami kesusahan dan mohon pertolongan kepada sahabatnya, yakni Naga Besuki. Naga Besuki pun merasa kasihan pada sahabatnya dan rela memberikan sejumlah keping emas kepada Begawan Sidhi Mantra. Tidak hanya itu, hal yang sama pula dilakukan oleh Naga Besuki terhadap Manik Angkeran, meskipun ia tahu putra sahabatnya itu adalah seorang penjudi dan tamak. Di samping itu rasa persahabatan antara Naga Besuki dan Begawan Sidhi Mantra juga ditunjukkan dengan saling maaf-memaafkan dan saling tolong-menolong. Dalam hal ini Begawan Sidhi Mantra memohon maaf atas kelancangan anaknya yang telah berani memotong ekor Naga Besuki kemudian dengan kesaktiannya ia mengembalikan ekor Naga Besuki seperti sedia kala. Begitu pula Naga Besuki memohon maaf kepada Begawan Sidhi Mantra karena telah mencelakai anaknya

sehingga musnah menjadi abu, kemudia dengan kesaktiannya ia menghidupkan kembali Manik Angkeran seperti sedia kala.

BAB IV

PERMAINAN TRADISIONAL BALI

A. Pengantar

Permainan berkaitan erat dengan aktivitas bermain, yaitu suatu aktivitas yang langsung dan spontan dilakukan oleh seorang anak, bersama orang lain, atau dengan menggunakan benda-benda sekitarnya dengan senang, sukarela dan imajinatif, serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya, dan seluruh anggota tubuhnya. Aktivitas bermain itu banyak sekali jenis dan ragamnya, mulai dari yang paling sederhana, misalnya seorang anak bermain dengan benda-benda tertentu, dengan melibatkan orang lain, misalnya bermain pasar-pasaran, hingga yang lebih kompleks, misalnya bermain dengan menggunakan aturan-aturan tertentu.

Salah satu aktivitas bermain yang melembaga dalam sebuah masyarakat adalah permainan tradisional atau juga sering disebut permainan rakyat (*folk game*). Permainan tradisional adalah permainan yang telah dimainkan anak-anak pada suatu daerah secara tradisi. Tradisi dimaksud bahwa permainan tersebut telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Permainan tradisional atau permainan rakyat merupakan permainan yang tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Jadi, permainan tradisional atau permainan rakyat Bali adalah permainan yang secara tradisi tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali. Permainan tradisional Bali tidak hanya dimainkan oleh anak-anak, tetapi juga dapat dimainkan oleh remaja dan orang dewasa.

Robert, Arch, dan Bush mengatakan bahwa permainan rakyat (*folk games*) terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu permainan untuk bermain (*play*) dan permainan untuk bertanding (*games*). Permainan untuk bermain (*play*) lebih bersifat mengisi waktu luang, bersenang-senang, rekreasi, dan tidak bertujuan untuk meraih kemenangan, misalnya bermain layang-layang atau peran raja-rajaan. Sebaliknya, permainan untuk bertanding (*game*) hampir selalu memiliki lima unsur khusus, yaitu

1. terorganisasi,
2. perlombaan,
3. paling sedikit dimainkan oleh dua orang,
4. ada kriteria menang dan kalah, dan
5. mempunyai peraturan permainan.

Selain penggolongan di atas, beberapa jenis permainan tradisional Bali juga dapat dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek khusus yang lebih ditekankan dalam permainan tersebut, antara lain

- (1) permainan yang lebih menekankan aspek sejarah, kepercayaan, atau mitos tertentu, misalnya *magoak-goakan*,
- (2) permainan yang lebih menekankan aspek kreativitas dan imajinasi, misalnya *malayangan*,
- (3) permainan yang lebih menekankan aspek keterampilan dan ketangkasan, misalnya *matajog*,
- (4) permainan yang lebih menekankan aspek kekuatan fisik, kecerdikan, dan kerja sama tim, misalnya *magala-gala*, dan
- (5) permainan yang lebih menekankan aspek kecerdikan dan kekompakan tim, misalnya *curik-curik* dan *meong-meongan*.

B. Fungsi Permainan Tradisional

Fungsi utama permainan tradisional adalah rekreasi untuk mengisi waktu luang dan bersenang-senang. Akan tetapi, fungsi permainan tradisional yang lebih penting dari sekadar bersenang-senang justru terletak pada fungsi didaktisnya, yaitu melatih kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik para pesertanya. Ranah kognitif yang berhubungan dengan kecerdasan intelektual tercermin dari kemampuan peserta permainan untuk memahami aturan permainan, kecerdikan, dan strategi memenangkan permainan. Ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, perilaku, serta nilai tercermin dari kejujuran dan kerelaan untuk menghargai aturan permainan, kerjasama, kekompakan, dan pengorganisasian tim. Ranah psikomotorik bertalian dengan kekuatan dan keterampilan fisik peserta permainan dalam menerapkan pengetahuan kognitif dan sikap afektifnya.

Permainan tradisional sebagai kekayaan budaya juga dapat berfungsi sebagai identitas dan karakter suatu daerah yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk berbagai kepentingan. Di Bali permainan tradisional menjadi daya tarik wisata yang dikemas dalam bentuk seni dan olahraga. Perpaduan permainan tradisional dan seni menciptakan *seni dolanan* yang penuh keceriaan dan dapat mengundang tawa para penikmatnya. Permainan tradisional Bali juga dapat dikembangkan menjadi bentuk olahraga rakyat yang mengkombinasikan kekuatan, keterampilan, dan strategi. Oleh

karena itu, kelestarian dan kesinambungan permainan tradisional Bali penting tetap dijaga agar kekayaan budaya ini tidak punah, serta dapat ditransformasikan menjadi media pembentukan identitas, karakter, dan jati diri masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai yang adiluhung.

C. Permainan Tradisional Bali

1. Magoak-Goakan

(a) Pengantar

Magoak-goakan merupakan permainan tradisional Bali yang berasal dari Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Saat ini permainan *magoak-goakan* telah diadopsi dan dimodifikasi di beberapa daerah. Permainan ini biasanya dilaksanakan pada saat *ngembak gni*, sehari setelah hari raya Nyepi. Sesuai dengan namanya, permainan *magoak-goakan* berasal dari kata *goak* yang berarti burung Gagak. *Magoak-goakan* terinspirasi dari cara burung gagak menangkap mangsanya. Konon, *magoak-goakan* adalah satu jenis permainan rakyat yang sangat digemari oleh Ki Barak Panji Sakti, pemimpin Kerajaan Buleleng sekitar abad ke-17. Permainan ini menginspirasi Ki Barak Panji Sakti untuk menumbuhkan semangat dan keberanian pasukannya sebelum berangkat menaklukkan Kerajaan Blambangan di Jawa Timur. Terinspirasi permainan ini, kemudian Ki Barak Panji Sakti menamai pasukannya Taruna Goak atau pemuda-pemuda gagak.

(b) Sistem Permainan

1. Media permainan *magoak-goakan* adalah sebidang tanah lapang. Untuk menambah keseruan dalam permainan, tanah lapang tersebut digenangi air sehingga menjadi berlumpur. Semakin banyak genangan airnya, maka akan menambah keseruan permainan.
2. Peserta permainan *magoak-goakan* dapat dibagi menjadi kelompok anak-anak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa.
3. Permainan *magoak-goakan* dapat dilakukan secara perorangan atau beregu. Apabila dimainkan secara perorangan, kunci pemainnya adalah satu orang yang menjadi *goak*, sedangkan beberapa peserta yang lain (dua orang atau lebih) membentuk barisan seperti ular. Sebaliknya, apabila dilakukan secara beregu, ada dua regu yang saling berhadapan.

4. Paling sedikit jumlah pemain setiap regu adalah lima orang. Semakin banyak jumlah pemain dalam setiap regu akan membuat permainan semakin seru.
5. Anggota dari setiap regu bisa seluruhnya laki-laki atau perempuan, bisa juga campuran laki-laki dan perempuan.

(c) Aturan Permainan

Aturan permainan dalam tradisi *magoak-goakan* sangat bervariasi, terutama yang telah dimodifikasi pada beberapa daerah. Akan tetapi, variasi tersebut tidak mengubah prinsip utama permainan *magoak-goakan*, yaitu burung Gagak (*goak*) menangkap mangsanya. Adapun beberapa variasi aturan permainan dalam *magoak-goakan*, antara lain sebagai berikut.

1. Apabila permainan dilakukan secara perorangan, harus ditunjuk satu orang sebagai *goak*-nya. Kemudian, beberapa orang (minimal dua orang) membentuk barisan menyerupai ular dengan cara memegang pinggang (biasanya menggunakan selendang yang diikatkan di pinggang) orang yang berada di depannya. Tugas *goak* adalah menangkap orang yang berada di barisan paling belakang (ekor ular). Apabila dalam waktu yang telah ditetapkan oleh wasit, *goak* berhasil menangkap ekor ular, ia dinyatakan menang, begitu juga sebaliknya.
2. Apabila permainan dilaksanakan dalam satu regu, regu tersebut membentuk barisan menyerupai ular dengan cara memegang pinggang atau selendang teman di depannya. Orang yang berada di barisan paling depan langsung bertindak sebagai *goak* dan harus menangkap orang yang berada di barisan paling belakang. Apabila *goak* berhasil menangkapnya, permainan dianggap selesai, lalu *goak* digantikan oleh yang lain.
3. Apabila permainan melibatkan dua regu yang saling berhadapan, kedua regu tersebut harus membentuk barisan dengan cara memegang pinggang atau selendang teman di depannya. Selanjutnya, ditentukan regu mana yang akan menjadi *goak* dan ular. Cara penentuannya adalah orang yang berada pada barisan terdepan (kepala barisan) saling menarik dengan kepala barisan regu lawan. Siapa yang berhasil menarik lawannya, ia berhak menjadi *goak*. Regu pihak *goak* menepi ke pinggir lapangan,

kecuali seseorang yang menjadi *goak*. Permainan dimulai dengan aturan seperti biasa, yaitu *goak* harus menangkap ekor barisan dari regu lawan. Aturan menang kalah ditetapkan dengan waktu, umumnya 5 sampai 10 menit. Jika dalam kurun waktu tersebut *goak* dapat menangkap ekor ular, berarti regunya yang memenangkan pertandingan, begitu juga sebaliknya.

4. Apabila ada dua regu yang saling berhadapan, keduanya harus membentuk barisan dengan memegang pinggang atau selendang orang yang ada di depannya. Satu regu bertindak sebagai *goak*, sedangkan regu lawan menjadi ular. Aturan permainannya sama, yaitu kepala regu *goak* harus bisa menangkap ekor regu ular.

(d) Nilai Permainan *Megoak-Goakan*

Permainan *magoak-goakan* mengedepankan kerja sama dan kekompakan tim terutama dari regu ular, serta kecepatan dan kegigihan terutama dari orang yang menjadi *goak*. Dalam sejarahnya, tradisi *magoak-goakan* juga bertalian erat dengan upaya membangkitkan semangat dan keberanian pasukan Teruna Goak dalam rangka penyerangan ke Blambangan. Adapun nilai yang dapat dipetik dari permainan tersebut mencakup partisipasi, keaktifan, kerja sama dan kekompakan, sportivitas, kegigihan, kepahlawanan, serta pelestarian budaya.

- (1) Nilai partisipasi tersirat dalam cara pembentukan regu yang berlangsung secara spontan dan sukarela dalam permainan tersebut. Artinya, setiap orang dapat berpartisipasi menjadi peserta permainan tanpa perlu ditunjuk atau ditetapkan terlebih dahulu.
- (2) Nilai keaktifan tersirat dari sikap peserta selama mengikuti permainan dengan penuh semangat dan keceriaan. Semua bergerak aktif sesuai dengan posisinya masing-masing untuk memenangkan permainan.
- (3) Nilai kerja sama dan kekompakan berarti bahwa permainan ini menekankan cara kerja tim (*teamwork*) sehingga setiap anggota tim harus berusaha semaksimal mungkin untuk memenangkan timnya.
- (4) Nilai sportivitas ditunjukkan dengan kerelaan setiap peserta untuk menaati aturan permainan dengan baik, serta menerima apapun hasil pertandingan dengan lapan dada dan penuh keceriaan.

- (5) Nilai kegigihan dapat dilihat dari kegigihan *goak* dalam menangkap ekor ular dan kegigihan barisan ular untuk mempertahankan diri dari tangkapan *goak*.
- (6) Nilai kepahlawanan bertalian erat dengan aspek sejarah permainan *mag oak-goakan* sebagai cara untuk membangkitkan semangat prajurit Buleleng dalam penaklukan Kerajaan Blambangan.
- (7) Nilai pelestarian budaya terlihat dari keseriusan masyarakat Buleleng khususnya di Desa Panji, untuk melanjutkan tradisi *mag oak-goakan* tanpa pernah terputus. Apresiasi Pemerintah Kabupaten Buleleng dalam melestarikan permainan *mag oak-goakan* melalui pementasan secara rutin serangkaian Hari Jadi Kabupaten Buleleng, juga menjadi upaya pelestarian budaya yang melibatkan peran pemerintah.

2. Malayangan

(a) Pengantar

Tradisi *malayangan* atau bermain layang-layang, mungkin juga menjadi permainan rakyat pada berbagai daerah di luar Bali. Akan tetapi, *melayangan* dalam tradisi Bali memiliki keunikannya tersendiri karena tersirat nilai kepercayaan terhadap *rare angon*, manifestasi Tuhan (*Siwa*) sebagai penguasa layang-layang. Permainan rakyat ini juga telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi permainan rakyat yang cukup digemari masyarakat Bali lintas generasi. Selain itu, *layangan* tradisional Bali juga memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang tumbuh dari imajinasi masyarakat Bali.

(b) Jenis dan Komponen Layangan Tradisional Bali

Pecukan atau *pecuk* adalah salah satu jenis layangan tradisional Bali yang bentuknya menyerupai mata. Kata *pecuk* dalam bahasa Bali mengacu pada cara pembuatan layangan ini yang mempertemukan dua ujung (*mecuk*). Elemen layangan *pecukan* terdiri atas (1) *bantang* (batang bambu yang terletak di tengah, lurus searah vertikal), (2) *boh* (rautan bambu searah horizontal, diikat di bagian atas dan bawah *bantang*, kemudian kedua ujungnya dipertemukan sehingga membentuk bidang yang menyerupai mata), dan (3) *guangan* (pita yang diikatkan pada sebilah ruatan bambu melengkung dan menimbulkan bunyi berdengung ketika layangan bergerak diterpa

angin). Layangan *pecukan* menggunakan dua *guangan* yang diikat pada bagian atas dan bawah badan layangan.

Be-bean, sesuai dengan namanya berasal dari bahasa Bali *be* yang berarti ikan. Oleh karena itu, *be-bean* adalah jenis layangan tradisional Bali yang bentuknya menyerupai ikan. Adapun elemen dalam layangan *be-bean* adalah (1) *bantang* (batang bambu yang terletak di tengah, searah vertikal), (2) *boh* (rautan batang bambu searah horizontal yang diikat pada *bantang*) yang dibagi menjadi dua, yaitu *boh lengkung* (diikat di bagian atas *bantang* dan kedua ujungnya dilengkungkan), dan *boh Leser* (berbentuk lurus, lebih pendek daripada *boh lengkung*, diikatkan pada bagian pinggang layangan yang sekaligus membatasi bagian badan dengan ekor ikan), (3) *ikut* (ekor yang terbuat dari dua rautan bambu, yang masing-masing ditarik ke samping kiri dan kanan sehingga menyerupai bentuk ekor ikan), dan (4) dua buah *guangan* yang diikatkan pada bagian kepala dan pinggang layangan.

Janggan, adalah jenis layangan tradisional Bali yang diasosiasikan dari jenis *pecukan*, tetapi memiliki kepala dan ekor sehingga menyerupai seekor naga. Oleh karena itu, elemen layangan *janggan* dapat dibedakan atas (1) *pecukan* sebagai badan layangan, (2) *tenggek* (berwujud seperti kepala naga dengan hiasan ornamen Bali), (3) *ikut* (dari kain memanjang layaknya ekor naga), dan (4) *guangan* yang diletakkan di leher dan pinggang layangan.

(c) Nilai Budaya

Permainan tradisional Bali *malayangan* mencerminkan budaya agraris yang di dalamnya tersirat nilai pengetahuan dan teknologi, kreativitas, dan kebersamaan. Nilai pengetahuan dan teknologi dapat dicermati dari cara membuat layangan yang memerlukan ketepatan dalam ukuran, bidang, volume, dan keseimbangan sehingga layangan tersebut dapat diterbangkan. Nilai kreativitas tersirat dari bentuk layangan yang lahir dari imajinasi manusia terhadap suatu objek dan mengkreasinya menjadi sebuah layangan. Jenis layangan seperti *pecukan* (mata), *be-bean* (ikan), dan *janggan* (naga) tidak dibuat untuk sekadar dapat diterbangkan, tetapi juga dikreasikan dengan unsur keindahan, baik dari aspek bentuk, ornamen, maupun suara. Sementara itu, nilai kebersamaan tampak, baik dalam pembuatan maupun saat menaikkan layangan terutama untuk layangan yang berukuran besar, bahkan tidak jarang melibatkan anggota *sekaa taruna* (organisasi pemuda di desa).

3. Matajog

(a) Pengantar

Matajog adalah ragam permainan ketangkasan dalam permainan tradisional Bali yang masih terwariskan hingga saat ini. Nama permainan ini terinspirasi dari alat yang digunakan, yaitu *tajog* atau sejenis egrang dalam pengertian yang lebih umum. Dengan demikian, *matajog* dapat diartikan adalah permainan tradisional Bali yang menggunakan alat berupa *tajog*. Permainan ini dikategorikan sebagai jenis permainan ketangkasan karena mengedepankan ketangkasan pemainnya dalam menggunakan alat tersebut, baik untuk bermain sendiri maupun berkompetisi dengan pemain lain.

(b) Sarana dan Prasarana Permainan

Sarana utama permainan *matajog* adalah *tajog* itu sendiri, yaitu sebatang bambu yang pada bagian bawahnya (sekitar 30-50 cm dari tanah) terdapat sebatang kayu pendek sebagai tumpuan kaki. Tinggi batang bambu yang digunakan menyesuaikan dengan tinggi pemakainya. Sementara itu, tinggi jarak tumpuan kaki dari tanah, juga sangat tergantung pada orang yang akan menggunakannya sehingga bersifat fleksibel. Semakin tinggi tumpuan kaki, akan semakin tinggi pula tingkat kesulitan yang dihadapi pemainnya. Sementara itu, prasarana permainan *tajog* adalah sebidang tanah yang sebaiknya strukturnya rata atau tidak bergelombang.

(c) Aturan Permainan

Permainan *matajog* sesungguhnya adalah permainan individu, dalam arti tidak melibatkan kerjasama dengan orang lain. Permainan ini juga dapat dimainkan untuk bersenang-senang atau melatih ketangkasan, dan juga dapat dilombakan. Cara bermain *matajog* sebenarnya cukup sederhana, yaitu menggunakan *tajog* tersebut untuk berjalan atau berlari. Oleh karena itu, kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh pemain *matajog* adalah keseimbangan tubuh untuk berdiri di atas tumpuan kaki, serta menggunakan *tajog* tersebut untuk berjalan.

Dalam perlombaan *matajog*, setiap pemain harus saling beradu kecepatan dalam berjalan menggunakan *tajog* untuk mencapai garis finish. Aturan permainannya adalah sebagai berikut.

1. Sejumlah *tajog* disiapkan sesuai jumlah peserta dalam satu set permainan.

2. Arena perlombaan dengan panjang sekitar 50 meter, sedangkan lebarnya dapat ditentukan sesuai kapasitas jumlah peserta. Misalnya, cukup untuk 5 orang peserta dalam 1 set permainan.
3. Garis awal (*start*) biasanya sama dengan garis akhir (*finish*). Oleh sebab itu, harus ditetapkan batas terjauh yang harus dilewati peserta sebelum kembali ke garis finish.
4. Tata cara permainan:
 - Peserta dipanggil untuk memasuki lapangan dan menempati posisi di garis awal (*start*).
 - Peserta siap dengan *tajog* yang masih tergeletak di sampingnya.
 - Setelah wasit memberikan aba-aba “Siap”, peserta dapat mengambil *tajognya* masing-masing, tetapi tidak boleh langsung dinaiki.
 - Setelah wasit memberikan aba-aba “Ya” atau “Mulai”, peserta langsung menaiki *tajog*-nya lalu berjalan saling berbalapan dengan peserta yang lain.
 - Peserta harus mencapai batas terjauh sebelum kembali ke garis awal yang sekaligus menjadi garis finish.
 - Peserta yang terjatuh dari *tajog*-nya sebelum mencapai garis finish dinyatakan gugur atau kalah.
 - Aturan permainan ini dapat diterapkan pada setiap tahap perlombaan sampai ditetapkan pemenang atau juaranya.

(d) Nilai Budaya

Nilai yang dominan dalam permainan *matajog* adalah ketangkasan dan sportivitas. Ketangkasan dalam *matajog* mensyaratkan keseimbangan dan kecepatan dalam menggunakan *tajog* sehingga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta. Nilai kognitifnya bahwa peserta harus memahami tata aturan bermain *tajog*, nilai afektifnya tercermin dari sikap peserta dalam mengikuti perlombaan, sedangkan nilai psikomotornya tercermin dari keseimbangan tubuh dan kecepatan peserta dalam permainan tersebut. Sementara itu, nilai sportivitas tercermin dari kerelaan peserta untuk mengikuti aturan permainan, serta menerima apa pun hasil permainan tersebut dengan penuh sukacita, bahkan mampu memotivasi diri.

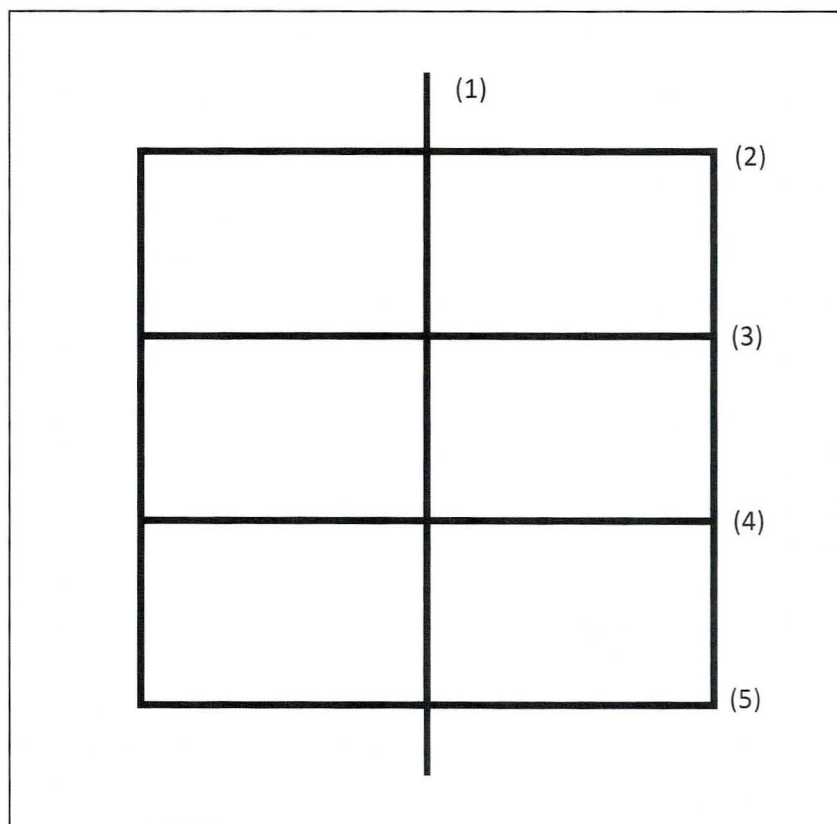
4. Magala-Gala

(a) Pengantar

Permainan *magala-gala* di beberapa daerah lazim disebut gobak sodor. Jenis permainan ini cukup populer di kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa di Bali. Permainan ini sering kali dilombakan dalam berbagai ajang olah raga, seperti pekan olahraga dan seni pelajar (porsenijar), pekan olahraga tingkat desa/kelurahan (pordes atau porkel), tingkat kecamatan (porcam), hingga tingkat kabupaten atau kota (porkab atau porkot). *Magala-gala* adalah jenis permainan beregu yang melibatkan 4 atau 5 orang dalam setiap regu. Inti permainan adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik.

(b) Media Permainan

Media permainan *magala-gala* adalah tanah lapang yang datar. Pada bidang tanah tersebut dibentuk sebuah kotak berbentuk persegi atau persegi panjang sebagai arena permainan. Arena permainan tersebut dibagi dengan garis membentuk 4 atau 6 bagian sesuai dengan jumlah pemain, tetapi dalam aturan perlombaan pada umumnya menggunakan 4 bagian, seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar: Lapangan *Magala-gala* dengan pola 6 bagian

(c) Aturan Permainan

Dengan pola arena permainan seperti di atas, dalam 1 regu terdapat 5 orang pemain yang berposisi di garis (1), (2), (3), (4), dan (5). Setiap pemain bertugas menjaga garis tersebut agar tidak dimasuki oleh lawan, sebaliknya lawan berusaha untuk memasuki semua garis tersebut dan kembali ke posisi awal. Secara terperinci, aturan permainan *magala-gala* dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Peserta dibagi menjadi 2 regu, dan setiap regu terdiri atas 5 pemain.
- (2) Satu regu sebagai penyerang, sedangkan regu lainnya sebagai penjaga.
- (3) Waktu permainan sekitar 10 sampai 15 menit, tetapi sangat fleksibel sesuai kesepakatan bersama.
- (4) Kedua regu melakukan undian atau dengan cara *swit* untuk menentukan posisi sebagai penjaga atau penyerang.
- (5) Setiap regu menempati posisinya masing-masing.
- (6) Setelah wasit memberikan aba-aba, permainan pun dimulai.
- (7) Aturan main
 - a. Setiap pemain penyerang harus melewati semua garis, yakni garis (2) sampai garis (5), dan harus kembali ke tempat semula. Sebaliknya, pemain penjaga bertugas menjaga pergerakan pemain penyerang dengan merentangkan tangannya. Pemain penjaga pada posisi (1) memiliki garis penjagaan paling panjang.
 - b. Pemain penyerang dikatakan kalah untuk sementara ketika pemain penjaga berhasil menyentuh atau menepuknya. Apabila demikian, posisi permainan berubah bahwa regu penyerang akan menjadi regu penjaga, dan sebaliknya. Aturan ini berlaku terus sampai waktu yang ditetapkan habis.
 - c. Aturan menang-kalah dalam permainan *magala-gala* ditentukan dengan nilai, yakni setiap pemain yang dapat melintasi semua garis bolak-balik mendapatkan nilai 1. Nilai ini akan dikalikan dengan jumlah pemain yang berhasil melintasi garis bolak-balik tersebut. Pemain yang berhasil mendapatkan poin, langsung dapat bermain kembali sampai regunya dapat disentuh oleh regu penjaga dan posisi permainan berganti. Jumlah nilai pada akhir babak akan digunakan untuk menentukan regu pemenang.

- d. Apabila nilai yang diperoleh kedua reguimbang, akan ada waktu tambahan sekitar 5 sampai 10 menit. Namun, apabila sampai waktu tambahan ini tetapimbang, maka pemenang akan ditentukan dengan cara undian atau menjadi pemenang bersama.

(d) Nilai Budaya

Nilai budaya yang dominan dalam permainan tersebut adalah kebersamaan dan kekompakan, kecerdasan, serta sportivitas. Kebersamaan dan kekompakan dalam permainan ini ditunjukkan dengan pelaksanaannya yang secara beregu sehingga kerjasama antarsesama anggota regu menentukan keberhasilan bersama. Setiap anggota regu tidak hanya bermain untuk dirinya sendiri, tetapi juga merelakan dirinya berada dalam penjagaan lawan asalkan dapat memberikan kesempatan kepada temannya untuk melewati lawan. Hal ini juga berkaitan dengan nilai kecerdasan, yakni taktik dan strategi untuk melewati penjagaan lawan. Kecerdasan ini juga dapat dimaknai sebagai cara mengatasi masalah dalam kehidupan melalui kerjasama dengan orang lain. Sementara itu, nilai sportivitas tercermin dari kerelaan peserta untuk mengakui secara jujur, apabila dirinya telah disentuh oleh tim penjaga dan regunya harus berubah posisi. Begitu juga ketika hasil pertandingan telah memutuskan regu lain sebagai pemenang, regu yang kalah akan menerima hasil tersebut dengan lapang dada.

5. Meong-Meongan

(a) Pengantar

Meong-meongan adalah permainan tradisional Bali yang umum dimainkan oleh anak-anak. Permainan ini dapat dikategorikan sebagai olahraga rekreasi karena mengkombinasikan sisi hiburan, kerja sama, dan ketangkasan para pemainnya. Nuansa hiburan terlihat selama permainan berlangsung, para pemainnya mengikuti permainan sembari menyanyikan lagu daerah berjudul *Meong-Meong*. Kerja sama tampak dari usaha anak-anak membatasi ruang gerak si kucing (*meong*) saat akan menangkap si tikus (*bikul*). Ketangkasan ditunjukkan oleh usaha keras kucing untuk menangkap tikus. Keceriaan yang terbangun selama permainan berlangsung menjadi indikasi betapa permainan *meong-meongan* lebih mengedepankan kegiatan bercandaria bersama teman sebaya, dibandingkan sekadar berkompetisi.

(b) Media Permainan

Permainan *meong-meongan* dilaksanakan pada sebidang tanah yang luasnya disesuaikan dengan jumlah peserta yang ikut dalam permainan tersebut. Lapangan sebaiknya berbentuk segi empat dan kontur tanahnya rata sehingga mengurangi resiko anak-anak mengalami cedera. Selain arena berupa tanah lapang, permainan *meong-meongan* tidak memerlukan sarana permainan lainnya.

(c) Peserta Permainan

1. *Meong-meongan* umumnya dimainkan oleh anak-anak berusia 5 sampai 12 tahun, dan sebaiknya peserta permainan dipilih dari usia sebaya.
2. Jumlah peserta sangat fleksibel, tetapi sekurang-kurangnya memerlukan 7 orang dengan asumsi 2 pemain inti yang memerankan kucing dan tikus, dan 5 pemain menjadi penjaga yang membentuk lingkaran dengan cara saling merentangkan tangan dan bergandengan satu sama lain. Semakin banyak jumlah pemain, lingkaran yang terbentuk akan semakin luas sehingga permainan pun dapat lebih seru.
3. Peserta permainan dapat seluruhnya laki-laki atau perempuan, dan juga boleh dicampur antara laki-laki dan perempuan.

(d) Aturan Permainan

1. Dengan dipimpin seorang yang ditunjuk, peserta memasuki arena permainan dalam barisan bersiap sambil menyanyikan lagu-lagu tertentu untuk memeriahkan suasana.
2. Sesudah barisan membentuk lingkaran, maka dengan satu aba-aba semua peserta berhenti dan menghadap ke tengah, tempat pemimpin berada.
3. Setelah itu, diadakan undian untuk menunjuk siapa yang akan menjadi kucing (*meong*) dan tikus (*bikul*).
4. Setelah *meong* dan *bikul* ditunjuk, *meong* mulai berlari mengejar si *bikul*.
5. Peserta yang membentuk lingkaran dengan bergandengan tangan lebih memberi keleluasaan kepada *bikul* untuk masuk atau keluar dari lingkaran, sebaliknya akan menghambat si *meong* untuk mendekati *bikul*.
6. Permainan ini berhenti setelah *meong* berhasil menangkap *bikul*.

7. Selama permainan berlangsung, seluruh pemain penjaga, bahkan penonton menyanyikan lagu *Meong-Meong* yang liriknya sebagai berikut:

“*Meong-meong, alih je bikule, bikul gede-gede, buin mokoh-mokoh, kereng pesan ngerusuhin*”. (‘Kucing-kucing, carilah tikusnya, tikus besar-besar, lagi gemuk-gemuk, senang sekali membuat rusuh’).

(e) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam permainan *meong-meongan* terutama adalah kebersamaan, tanggung jawab, dan kreativitas. Nilai kebersamaan tercermin dari hakikat aturan permainan ini yang memang mengedepankan kebersamaan, kerja sama, dan keceriaan para pemainnya, serta minimnya unsur kompetisi dalam permainan tersebut. Dalam permainan ini, pemain diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap peran dan fungsinya masing-masing. Selain itu, juga nilai kreativitas tampak dari iringan permainan berupa *gending rare* (lagu anak-anak) yang dapat dikreasikan lebih luas menjadi seni pertunjukan *dolanan*.

BAB V

UNGKAPAN TRADISIONAL BALI

A. Pengertian

Kata ‘ungkapan’ secara linguistik berarti kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya seringkali menjadi kabur). Sementara itu, ‘tradisional’ berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Jadi, secara leksikal ungkapan tradisional dapat didefinisikan adalah kelompok kata atau gabungan kata dengan makna khusus sebagai ekspresi sikap, cara berpikir, dan bertindak suatu kelompok masyarakat berdasarkan norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Cervantes, mendefinisikan ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang. Artinya, ungkapan tradisional merupakan refleksi atas berbagai pengalaman hidup dan kehidupan suatu masyarakat yang disarikan dalam bentuk kalimat pendek yang bernilai estetis, kultural, dan filosofis. Ungkapan tradisional adalah salah satu jenis folklor lisan yang juga sering disebut peribahasa, pepatah, atau bidal. Menurut Sudjiman (1986:58), peribahasa adalah ungkapan yang ringkas, padat, dan berisi kenyataan yang umum, prinsip-prinsip hidup, atau aturan perilaku. Sementara itu, pepatah adalah kalimat pendek yang menunjukkan suatu keadaan atau perbuatan, mencerminkan pemikiran yang berguna, atau kenyataan yang umum (wajar).

Dalam tradisi Bali, ungkapan tradisional umumnya disebut *basita paribasa Bali* untuk menunjukkan gaya peribahasa yang khas dari masyarakat Bali. Bagus, dkk (1979/1980) mengklasifikasikan ungkapan tradisional Bali menjadi enam jenis, yaitu *sesonggan*, *sesenggakan*, *sesawangan*, *wewangsalan*, *sloka*, dan *bladbadan*. Ginarsa (1984) menambahkan empat jenis lainnya, yaitu *peparikan*, *raos ngempelin*, *sesapan*, dan *cecimpedan*. Simpen A.B (2004) mengklasifikasikan menjadi enambelas jenis, yaitu *sesonggan* (pepatah), *sesenggakan* (ibarat), *wewangsalan* (tamsil), *seloka* (bidal), *bebladbadan* (metafora), *peparikan* (pantun/madah), *pepindan* (perumpamaan), *sesonggan* (perumpamaan), *cecimpedan* (teka-teki), *cecangkriman* (syair teka-teki), *cecangkitan* (olok-olok), *raos ngempelin* (melawak), *sesimbing* (sindiran), *sesemon* (sindiran halus), *sipta* (alamat), dan *sesapan* (doa). Tim Penyusun Dinas Kebudayaan

Provinsi Bali (2006) mengklasifikasikan 16 (enambelas) jenis ungkapan tradisional Bali, yaitu (1) *sesonggan*; (2) *sesenggakan*; (3) *sesawangan*; (4) *pepindan*; (5) *sesemon*; (6) *sloka*; (7) *sesimbing*; (8) *wewangsalan*; (9) *peparikan*; (10) *cecangkitan*; (11) *raos ngempelin*; (12) *cecimpedan*; (13) *cecangkriman*; (14) *bebladbadan*; (15) *sesapan*; dan (16) *tetingkesan*.

B. Ragam Ungkapan Tradisional Bali

(1) *Sesonggan* (pepatah)

Sesonggan adalah kalimat pendek yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu keadaan atau maksud tertentu. *Sesonggan* memiliki bentuk kalimat menyerupai *sesenggakan* dan *seloka*, tetapi tidak diawali dengan kata '*buka*' (ibarat) sebagaimana lazim digunakan dalam *sesenggakan* dan *seloka*. Berikut ini adalah beberapa contoh *sesonggan* dalam *paribasa Bali*:

- a. *Ngajahin bebek ngelangi* ('mengajari bebek berenang'), ditujukan kepada orang yang suka mengajari orang lain yang sudah pandai.
- b. *Taluh apit batu* ('telor diapit batu'), digunakan untuk menyatakan kondisi seseorang yang sedang berada pada posisi atau keadaan yang sangat sulit.
- c. *Blakas mangan di pisaga* ('golok tajam di tetangga'), artinya keluarga yang memiliki anak hebat, tetapi justru tinggal di rumah tetangga. Ungkapan ini juga dapat diperluas maksudnya sebagai perumpamaan sebuah bangsa yang memiliki sumber daya manusia berkualitas, tetapi tinggal di negara lain.
- d. *Abias pasih* ('sepasir laut'), menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dihitung jumlahnya.
- e. *Ngentungan uyah ke pasih* ('melemparkan garam ke laut'), mengungkapkan suatu perbuatan yang sia-sia, seperti memberikan harta benda kepada orang yang sudah kaya.
- f. *Ngrebutin balung tan paisi* ('berebut tulang tanpa daging'). Artinya, memperebutkan sesuatu yang tidak berguna.
- g. *Liep-liep lipi gadang* ('diam-diam ular hijau'), ditujukan kepada seseorang yang di depan seperti orang baik, tetapi sesungguhnya memiliki perilaku yang buruk dan membahayakan.

- h. *Kuluk ngongkong tuara ngutgut* ('Anjing menggonggong tidak menggigit'), artinya orang yang hanya suka berbicara saja, tetapi tidak bisa melakukan apa-apa.
- i. *Ada mas slakane tan pa aji* ('Ada emas, kuningan tidak lagi berharga'), ditujukan kepada seseorang yang melupakan sesuatu yang lama setelah mendapatkan sesuatu yang baru.
- j. *Awak baduda nagih madanin garuda* ('anda baduda (binatang yang suka mengorek kotoran), meminta disebut garuda'), artinya, orang yang miskin dan bodoh, tetapi berkeinginan disebut kaya dan hebat.
- k. *Gede ombak gede angin* ('besar ombak, besar angin'), artinya besar penghasilan, besar pula pengeluarannya.
- l. *Ketanjung di mata* ('tertendang di mata'), artinya, orang yang merasa pernah melakukan kesalahan kepada seseorang, tiba-tiba saja bertemu muka.
- m. *Buka gowake ngadanin ibane* ('seperti burung gagak yang menamai dirinya sendiri'), ditujukan kepada orang yang sombong atau gemar menunjukkan kelebihanannya sendiri di depan orang lain.
- n. *Goloh di tendas, kelet diikute* ('longgar di kepala, sempit di ekor'), ditujukan kepada orang yang seolah-olah ingin menolong, tetapi ternyata banyak sekali persyaratan di belakangnya.
- o. *Kutang sayang gemel medui* ('dibuang sayang, dipegang berduri'), ditujukan pada seseorang yang memiliki anak jahat. Jika diusir salah, jika dipertahankan juga hanya bisa melukai hati orang tuanya.

(2) Sesenggakan (Ibarat)

Sesenggakan adalah peribaratan yang diawali dengan kata *buka* ('ibarat'), disertai *sampiran* ('sesuatu yang dijadikan pokok perumpamaan'), dan acapkali juga dilengkapi dengan keterangan untuk menegaskan. Beberapa contoh *sesenggakan* dalam *paribasa* Bali, seperti berikut.

- a. *Buka bantene mesorohan* ('ibarat sesajen satu paket'), ditujukan pada suatu perusahaan yang hanya mengutamakan orang-orang terdekat (saudara) dari pemilikannya, atau semacam nepotisme dalam pengertian sekarang.

- b. *Buka bangken gajahe, joh-joh mabo* ('ibarat bangkai gajah, dari kejauhan sudah bau'). Artinya, ibarat seseorang yang memiliki pangkat atau kekayaan, ketika mendapatkan musibah, beritanya akan tersebar sampai ke tempat yang sangat jauh.
- c. *Buka batun buluane, nglintik tuah abesik* ('ibarat biji rambutan, hanya sebiji saja'), ditujukan kepada orang yang tidak memiliki saudara.
- d. *Buka benange, kadung suba macelebang* ('ibarat benang sudah terlanjur dimasukkan'). Artinya, sudah terlanjur mengambil suatu pekerjaan, sia-sia jika tidak diselesaikan sampai tuntas.
- e. *Buka besine teken sangihane, pada apesne* ('seperti besi dan pengasahnya, sama-sama apes'), ditujukan untuk mengungkapkan seseorang yang sedang berperkara, sama-sama akan merugi.
- f. *Buka bikule, ngutgut sambilang ngupinin* ('seperti tikus yang mengerat, sambil meniup'), ditujukan pada seseorang yang berniat buruk, mengambil sedikit demi sedikit, walaupun seolah-olah sedang menolong.
- g. *Buka becicane ujanan* ('ibarat burung kacer yang kehujanan'), yaitu orang yang senang berbicara, tetapi tidak jelas ujung pangkalnya.
- h. *Buka bukite ejohin, katon ngrawit* ('ibarat bukit dari kejauhan, terlihat indah'), ditujukan pada seseorang yang dari jauh terlihat cantik atau tampan, tetapi setelah didekati ternyata buruk rupa.
- i. *Buka dedalune, kapid baan nyilih* ('ibarat laron, sayapnya hanyalah pinjaman'), artinya orang yang memakai barang-barang mewah, tetapi semua itu pinjaman dari orang lain.
- j. *Buka entikan oonge, ngulah pesu* ('ibarat tumbuhan jamur, seenaknya keluar'), ditujukan kepada seseorang yang berbicara ngawur, tanpa didasari pikiran yang matang.
- k. *Buka jagunge, gedenan ati* ('ibarat jagung, lebih besar jantungnya'), ditujukan pada seseorang yang sombong dan mengaku hebat, tetapi tidak sesuai dengan kenyataannya.
- l. *Buka jangkrike, tuah galak di bungute* ('ibarat jangkrik, hanya galak di mulutnya') ditujukan pada orang yang besar mulut, tetapi sesungguhnya tidak bisa menjalankan apa yang dibicarakan.

- m. *Buka kamene uwek jaitin, munjuk benang tuna aji* ('ibarat kain robek dijahit, banyak benang tanpa harga'). Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mampu menutupi keburukannya, tetapi justru menjadikan dirinya tidak berharga.
- n. *Buka katake matindik, salah genah* ('ibarat katak yang bertindik, salah tempat') maksudnya adalah orang yang suka berhias, tetapi tidak pada tempatnya.
- o. *Buka macane, ngengkebang kuku* ('ibarat macan yang menyembunyikan kukunya'), artinya adalah orang yang cerdas atau memiliki kemampuan, tetapi menyembunyikan kemampuannya.

(3) *Sesawangan*

Sesawangan berasal dari kata *sawang*, berarti yang dilihat. *Sesawangan* berarti segala yang dilihat dan dirasakan dalam hati, menyerupai keadaan atau perilaku seseorang. *Sesawangan* biasanya diawali dengan kata *buka*, *luir*, *tan pendah kadi*, *waluya kadi*, dan sebagainya. Berikut ini disampaikan beberapa contoh *sesawangan* dalam *paribasa* Bali.

- a. *Kilang-kileng, buka siape sambehin injin* ('kebingungan, seperti ayam diberi ketan'). Makanan ayam adalah beras bukan ketan, walaupun wujud ketan itu menyerupai beras. Artinya, orang yang menjadi kebingungan karena diberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. *Buka bulane kalemahan* ('seperti bulan yang kesiangan') artinya adalah bunga lemlem.
- c. *Gobane sekadi tunjung tan pawarih* ('wajahnya seperti bunga teratai tanpa air'), artinya wajah yang lesu tak bergairah.
- d. *Kemikanipun luir madu juruh* ('gerakan bibirnya seperti madu'), artinya gerakan bibir yang manis.
- e. *Pipine minakadi duren ajuring* ('pipinya seperti sebiji duren'), artinya pipinya putih manis dan montok.
- f. *Rambute sekadi gulem nemu ujan* ('rambutnya seperti mendung akan hujan'), artinya rambutnya hitam berurai.
- g. *Kukune kadi manik banyu* ('kukunya seperti permata air'), artinya kuku yang bersih, putih, dan cemerlang.

- h. *Alisne sekadi don intaran* ('alisnya seperti daun intaran'), artinya alis yang indah menyerupai daun intaran.
- i. *Susune nyangkih, minakadi nyuh gadinge kembar* ('susunya indah, seperti kelapa gading kembar'), artinya payudara wanita yang bentuk dan warnanya indah nan mempesona.
- j. *Betekan batise sekadi padine beling* ('betis kakinya seperti padi yang hamil'), artinya betis yang terlihat indah.

(4) *Pepindan*

Bentuk *pepindan* menyerupai *sesawangan*, tetapi dalam *pepindan* kata yang dimaksud langsung mendapatkan *anuswara* atau imbuhan. Berbeda halnya dengan *sesawangan* yang didahului dengan kata 'ibarat' (*buka, lui, sekadi, minakadi*, dan seterusnya). Perbedaan antara *sesawangan* dan *pepindan* dapat dilihat dari kalimat berikut, "*alisne sekadi don intaran*" adalah *sesawangan*, sedangkan *alisne medon intaran* adalah *pepindan*. Beberapa contoh *pepindan* seperti berikut.

- a. *Boke membotan blayag*, artinya rambutnya berombak.
- b. *Betekan batise meling padi*, artinya betis kakiknya seperti padi hamil.
- c. *Cokore mudak sinungsang*, artinya kakinya seperti bunga pudak yang terbalik.
- d. *Cecapingane nyaling kidang*, artinya penutup kepalanya (udengnya) seperti taring kijang.
- e. *Cecingakane natit*, artinya gerak mata atau lirikannya manis seperti kilat.
- f. *Gigine matun sumangka*, artinya giginya kecil dan rapi seperti batu semangka.
- g. *Jrijine musuh bakung*, artinya jemari tangannya lurus.
- h. *Kupinge nyanggar sekar*, artinya bentuk telinganya bagus untuk disumpangi bunga.
- i. *Kukune memapah biu*, artinya kukunya seperti tulang daun pisang, atau lengkung.
- j. *Lambene barak ngatirah*, artinya bibirnya merah merona seperti buah katirah berwarna merah.

(5) *Sesemon*

Sesemon merupakan bentuk ungkapan yang bertujuan untuk mengambil hati, memuji, atau merayu seseorang. Berikut ini adalah contoh *sesemon* dalam bahasa Bali.

Sane lanang, “beh, napi kaden melah pisan bunga cempakane niki, yen ning titiyang polih ngalah tur nyumpangang, ambat ya legan manah titiyange”.

Sane isteri: “Napi gunane ngalap bunga sekadi niki, wireh tan paguna, tur maning pastika pacang layu.”

Artinya:

Laki-laki: “Hemm, apa yang menyebabkan indah sekali bunga cempaka ini, kalau hamba bisa memetiknyanya dan menyumpangkannya, betapa bahagia perasaan saya.”

Perempuan: “Apa gunanya memetik bunga seperti ini, yang tiada berguna, dan pasti nanti akan layu.”

(6) *Sesimbing*

Sesimbing adalah ungkapan yang sifatnya menyindir atau mengungkap keburukan orang lain. Beberapa contoh *sesimbing* dalam *paribasa* Bali seperti berikut.

- a. *Kadang tan tinolihang* ('saudara tidak pernah diperhatikan'). Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak pernah mempedulikan sanak saudaranya.
- b. *Bes tegoh ngaba sebeng* ('terlalu tinggi membawa muka'), ditujukan kepada orang yang sombong atau angkuh.
- c. *Semune nyukcuk langit* ('gayanya menyentuh langit'), ditujukan kepada orang yang angkuh dan sombong.
- d. *Be suba di penggorengane, dija bang ngelep* ('ikan sudah di penggorengan, mana mungkin dibiarkan lepas'). Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang suka menjebak orang lain ke dalam perangkap buruknya.
- e. *Bes tegoh iba negak, diulunge baong ci ne elung* ('terlalu tinggi engkau duduk, saat jatuh lehermu yang akan putus'). Artinya, orang yang sombong atau angkuh, saat mereka jatuh akibatnya akan sangat mengenaskan.
- f. *Sesimbing* juga dapat diungkapkan dalam kalimat yang artinya berkebalikan dengan arti kata yang sesungguhnya. Misalnya, *cai mula anteng sajan, kanti sing pragat-pragat gegaen caine* ('Kau memang rajin sekali, hingga tidak pernah selesai pekerjaanmu'), *cai mula sugih, sing med-med nyilih pipis* ('Kau memang orang kaya, tidak berhenti-berhenti meminjam uang').

(7) *Sloka*

Sloka adalah ungkapan yang berisi perumpamaan, tetapi dibangun dengan frase *buka slokane* ('ibarat *sloka*'), seperti contoh berikut.

- a. *Buka slokane, dija ada batu belah tebenin ujan* ('ibarat *sloka*, mana ada batu yang bisa belah, hanya ditetesi air hujan'). Ungkapan ini bermakna bahwa orang yang jahat, sombong, atau angkuh, sulit berubah perilakunya hanya dengan memberinya nasihat.
- b. *Buka slokane, sing ade Galungan buung* ('ibarat *seloka*, tidak ada hari raya Galungan yang batal'). Artinya, jika sudah menjadi rejeki atau keberuntungan seseorang, tidak ada sesuatu apapun yang bisa membatalkannya.
- c. *Buka slokane, genite bakat gasgas* ('ibarat *sloka*, gatal yang digaruk'). Artinya, orang yang berusaha keras untuk menghilangkan kesusahannya, tiba-tiba ada teman yang menolong.
- d. *Buka slokane, kasur ceburin dui langkahin* ('ibarat *sloka*, kasur tidurilah, jika duri hindarilah'). Artinya, jika ada pekerjaan atau perbuatan yang baik patut dilakukan, tetapi jika ada pekerjaan atau perbuatan yang buruk sebaiknya dihindari.
- e. *Buka slokane, kudiang ngalih dinane ibi* ('ibarat *sloka*, bagaimana mencari hari yang kemarin'). Artinya, waktu yang sudah berlalu tidak mungkin diputar kembali, jadi segala yang sudah terjadi tidak perlu disesali lagi dan sebaiknya dijadikan pelajaran untuk ke depannya.
- f. *Buka slokane, mecelep di kuping tengawan, pesu uling kuping kebot* ('ibarat *sloka*, masuk dari telinga kanan, keluar dari telinga kiri'). Artinya, orang yang tidak mau mendengarkan nasihat orang lain.
- g. *Buka slokane, ortane ento orten-ortenan* ('ibarat *sloka*, berita itu berita-beritaan'). Artinya, berita yang diterima tidak boleh serta merta dianggap benar, sebelum ada bukti yang meyakinkan.
- h. *Buka slokane, taru tan luputing angin* ('ibarat *sloka*, tumbuhan tidak mungkin lepas dari angin'). Artinya, kehidupan manusia tidak mungkin lepas dari godaan, tantangan, atau cobaan.
- i. *Buka slokane, tan ade uma tan palintah* ('ibarat *sloka*, tidak ada sawah tanpa lintah'). Artinya, dimanapun tempatnya pasti ada saja orang yang tidak baik.

- j. *Buka slokane, sing ade lemete elung* ('ibarat *sloka*, tidak ada sesuatu yang lentur itu putus'). Artinya, orang yang rendah hati dan mengalah, tidak akan pernah kalah.

(8) *Wewangsalan*

Wewangsalan adalah ungkapan yang dibangun dengan dua baris kalimat. Baris kalimat yang pertama adalah sampiran (*bantang*), sedangkan baris kalimat yang kedua mengungkapkan maksud yang sebenarnya. Berikut ini adalah beberapa contoh *wawangsalan* dalam *paribasa* Bali.

- a. *Asep menyan majagau, nakep lengar aji kau* ('asap kemenyan majagau, menutup botak dengan batok kelapa'). Artinya, menutupi keburukan dengan sesuatu yang sia-sia.
- b. *Ada tegeh masui kaput, ada keneh mamunyi takut* ('ada sesuatu yang tinggi menggunakan selimut, punya keinginan tidak berani mengatakan'). Artinya, orang yang tidak berani mengungkapkan pikiran atau keinginannya.
- c. *Bakat kocok misi isen, awak bocok tuara ngasen* ('Sudah dikocok berisi lengkuas, tubuh jelek tidak beruntung'). Artinya, seseorang yang hidupnya sudah penuh kekurangan, lagi pula dijauhi keberuntungan.
- d. *Bangbang dadua ken ceburin, bajang dadua ken anggurin* ('Ada dua lobang mana yang akan dimasuki, ada dua wanita mana yang akan didatangi'). Artinya, orang yang sedang dihadapkan pada dua pihan yang sama-sama baik, sehingga sulit untuk menentukan pilihan.
- e. *Be lele mawadah kau, suba jele mara tau* ('Ikan lele diwadahi batok kelapa, sudah jelek baru tahu'). Artinya, orang yang baru menyadari kualitas sesuatu setelah rusak atau jelek.
- f. *Bedeg majemuh bangsing di banjar, jegeg buin lemuw langsing lanjar* ('Bedeg dijemur permata *bangsing* di *banjar*, sudah cantik lagi gemulai, langsing, dan mempesona'). Artinya, memuji kecantikan seorang wanita.
- g. *Baju gadang potongan gantut, tuyuh magadang tuara maan entut* ('Baju hijau potongannya pendek, sibuk bergadang tidak dapat kentut'). Artinya, pekerjaan yang dilakukan sehari-hari tidak menghasilkan apa-apa.

- h. *Buah sabo mawadah klukuh, awak bodo buin angkuh* ('buah sawo diwadai klukuh, sudah jelek lagi angkuh'). Ditujukan kepada orang yang buruk rupa, tetapi sifatnya sombong.
- i. *Delem sangut merdah tualen, medem bangun ngamah dogen* ('Delem, Sangut, Merdah, Tualen, tidur bangun makan saja'). Artinya, orang yang malas dalam hidupnya.
- j. *Dija kacang ditu komak, dija pejang ditu jemak* ('di sana kacang di sana komak, di sana ditaruh di sana pula diambil'). Artinya, meletakkan sesuatu pada tempatnya sehingga mudah untuk mengambilnya kembali.

(9) Peparikan

Peparikan adalah ungkapan dalam *paribasa* Bali yang dibentuk dengan empat baris. Dengan kata lain, *peparikan* adalah seni pantun Bali. Beberapa contoh *peparikan* dalam bahasa Bali seperti di bawah ini.

*Meli gabus duang kranjang,
lamben bodag sing ngenyakin,
yadin bagus mata kranjang,
enyen kodag mangenyakin.*

*Kaden poh kuning-kuning,
Anak manas ko mepelut,
Kaden boh kenying-kenying,
Anak rengas buin celut.*

*Ngalap wani ngaba bawang,
Ngalap manggis empes-empesin,
Anak jani tuara tawang,
Ulat manis mamanesin.*

*Bangsing di banjar
Bedeg mejemuh di baleran
Langsing buin lanjar
Jegeg buin lemu maguleran*

*Clebingkah beten biu
Blahan pane blahan paso
Gumi linggah ajak liu
Ada kene ada keto*

*Be curik mabasa manis
Bungkung pendok sedeng di tujuh
Bajang cerik kenyungne manis
Selat tembok mekita nyujuh*

*Ngalap wani ngaba kemong
Dara lanang suba mati
Anak jani liunan omong
Mara sekenang tan pabukti*

*Be taluh pejang jumlah
Kakuane ampel-ampelang
Kaden aluh ngalih somah
Di tuane maselselan*

*Kedis curik mawadah kranjang
Godel kidang jumahan meten
Uling cerik metandang bajang
Tonden bajang suba nganten*

*Doyan liang ngandong kanji,
depang tiang ngaba pitu,
yan tiang ngelong janji,
apang tiang kena tantu.*

(10) *Cecangkitan*

Cecangkitan adalah ungkapan dalam bahasa Bali yang digunakan untuk bercanda dengan teman. Kalimat yang digunakan memiliki makna ganda, sehingga bisa menjebak orang yang mengartikannya. Beberapa contoh *cecangkitan* sebagai berikut.

Tain cicing dengdeng goreng mare jaen ('tahi anjing *dengdeng* digoreng baru enak'). Letak *cecangkitan* dalam ungkapan ini terletak pada kata *dengdeng* yang dapat berarti 'dijemur' atau juga bisa berarti 'makanan dendeng'. Artinya, tahi anjing dijemur lalu digoreng dikatakan enak adalah pernyataan yang menjebak. Sebaliknya, dendeng yang digoreng memang enak, bukanlah tahi anjing dijemur, melainkan makanan dendeng yang sebenarnya.

Di Buleleng, chinane makejang bah ('di Buleleng, chinanya semua *bah*'). Kata *bah* di sini mengandung dua arti, yakni 'roboh' dan *Bah* sebagai panggilan kepada orang China (*babah*). Artinya, pernyataan bahwa di Buleleng semua orang China roboh adalah pernyataan yang menjebak. Sebaliknya, makna yang sesungguhnya diinginkan dalam pernyataan tersebut bahwa "Semua orang China di Buleleng dipanggil *Bah*".

(11) *Raos Ngempelin*

Raos ngempelin memiliki keserupaan dengan *cecangkitan* karena ada satu kata yang bermakna ganda. Akan tetapi, *raos ngempelin* tidak selalu bertujuan untuk membohongi atau menjebak orang lain, melainkan untuk sekadar bercanda. Berikut ini beberapa contoh *raos ngempelin* dalam *paribasa* Bali.

- a. *Benang kamene, jaka di pangkunge* ('Benang kainnya, *jaka* di tebing). Kata bermakna ganda pada ungkapan tersebut adalah '*jaka*'. Pertama, *jaka* berarti pohon aren yang tumbuh di tebing, sedangkan arti keduanya adalah '(a)-*jaka*' ('saya ajak') ke tebing.
- b. *Lamun payu motonan, beli nyelingin* ('kalau jadi *maotonan*, kakak *nyelengin*'). Kata bermakna ganda dalam ungkapan tersebut adalah *nyelengin*. Pertama, berarti menabung dalam celengan, sedangkan arti keduanya adalah memberikan celeng (babi).
- c. *Yan ngewangun arja, tiang ngaluhin* ('kalau mendirikan kesenian *arja*, saya *ngaluhin*'). Kata bermakna ganda dalam ungkapan tersebut adalah *ngaluhin*. Pertama, berarti menjadi *Galuh* (salah satu pemeran sentral dalam kesenian *Arja*'), sedangkan arti keduanya adalah bersantai atau tidak menjadi apa-apa.
- d. *Damar bedauh, mati kanginan* ('Lampu di barat, mati *kanginan*'). Kata bermakna ganda dalam ungkapan tersebut adalah *kanginan*. Pertama, berarti di sebelah timur, sedangkan arti keduanya adalah tertiuap angin.
- e. *Mamula kacang badaja, mentikne nglodlodang* ('menanam kacang di utara, tumbuhnya *nglodlodang*'). Kata bermakna ganda dalam ungkapan tersebut adalah *nglodlodang*. Pertama, berarti tidak tumbuh dengan baik, sedangkan arti keduanya adalah semakin ke selatan.
- f. *Ring dija palungane mangkin?* ('Kemana *palungane* sekarang?'). Kata *palungane* dalam ungkapan tersebut pertama berarti 'perginya', sedangkan arti keduanya adalah 'tempat makan babi' (*palungan*).
- g. *Napi kalih ditu?* ('Apakah *kalih* di situ?'). Kata *kalih* dapat berarti dua, tetapi juga berarti 'dicari' (*ka alih*).
- h. *Ia madagang, kamulane suba telah* ('Ia berdagang, *kamulane* sudah habis'). Kata bermakna ganda dalam ungkapan tersebut adalah *kamulane*. Pertama, berarti *sanggah* atau *kamulan* ('tempat suci keluarga') yang habis selama ia berdagang, sedangkan arti keduanya adalah 'modalnya' yang habis.

- i. *Ida dimantuke simpang di pura* ('Beliau *dimantuke* mampir ke *pura*'). Kata *dimantuke* dalam ungkapan tersebut dapat berarti 'pada saat pulang' (*dimantuke*), tetapi juga berarti 'dicium tokek' (*diman tuke*).
- j. *Di Kintamani, raab umah anake seng*) ('di Kintamani, atap rumah orangnya *seng*'). Kata *seng* dalam ungkapan tersebut dapat berarti 'terbuat dari bahan *seng*'), tetapi juga dapat berarti 'miring' (*ngeseng*).

(12) *Cecimpedan*

Cecimpedan adalah seni berteka-teki dalam bahasa Bali. Adakalanya, *cecimpedan* diawali dengan kata *apa* atau *apa ke*, seperti beberapa contoh di bawah ini.

- a. *Apa ke anak cerik matapel* ? ('Apakah anak kecil bertopeng?'), jawabannya adalah *belauk* ('sejenis larva yang hidup di sawah dan dapat dijadikan bahan makanan').
- b. *Apa ke anak satak maka satak matlusuk*? ('apakah orang dua ratus, kedua-ratusnya ditusuk?'), jawabannya adalah *iga-iga rumah*.
- c. *Apa ke anak satak makasatak maudeng putih*? ('apakah orang dua ratus, kedua-ratusnya berudeng putih?'), jawabannya adalah *kembang ambengan* (bunga ilalang).
- d. *Apa anak cerik maid cacing*? ('Apakah anak kecil menarik cacing?'), jawabannya adalah *jaum misi benang* ('jarum berisi benang').
- e. *Apa anak cerik maid enceh*? ('Apakah anak kecil menarik air seni?'), jawabannya adalah *caratan* ('kendi air').
- f. *Apa anak bongkok kereng nyuun*? ('Apakah orang bongkok yang suka *nyuun* (membawa sesuatu di atas kepala)?'), jawabannya adalah *sendi bangunan*.
- g. *Anak cerik pantigang ngurek gumi*? ('Anak kecil dibanting menggali tanah?'), jawabannya adalah *gangsing*.
- h. *Ane negen nongos, Ane kategen majalan*? ('Yang memikul diam, yang dipikul berjalan-jalan?'), jawabannya adalah *pancoran*.
- i. *Ane tegeh dugdugin, ane endep juangin*? ('Yang tinggi ditambah, yang rendah dikurangi?'), jawabannya adalah *timbangan*.
- j. *Apa dicerikne mapusung, dikelihne megambahan*? ('Apa yang waktu kecil bergelung, sudah besar terurai?') jawabannya adalah *padi*.

(13) *Cecangkriman*

Cecangkriman adalah seni berteka-teki sebagaimana *cecimpedan*, akan tetapi disusun dalam bentuk syair gending (lagu) misalnya, gending Pucung. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh *cecangkriman*.

*Bapa Pucung,
Indeng-indeng di alas gunung,
Panake koryak-koryak,
Di kayune ya padingkrik,
Basang pelung,
Tendase majajambulan.*

*Berag landung,
Ngelah panak cenik liu,
Memene slelegang,
Panak ne jekjek enjekin,
Menek tuun,
Mememne gelut gisiang.*

*Jalan buntu,
Tan masepak nolor terus,
Nyen makeneh mentas,
Apang elahang agigis,
Musti blenggu,
Majalan ditu magaang.*

*Ia majujuk,
Katumbak enu majujuk,
Ane numbak ebah,
Laut ngandang ngulintik,
Bes kadurus,
Pangencele mametelang.*

*Kaki Pucung,
Awak bunter maretungtung,
Basange anginan,
Sing paek ye ninjakin,
Uber kepung,
I kaki incang-incangang.*

(14) *Bebladbadan*

Bablabdbadan adalah ungkapan yang dibangun dengan tiga frase, yakni *giing* (frase ungkapan), *babasan* (arti sebenarnya), dan *arti paribasa* (makna peribahasa). *Babasan* dan *arti paribasan* memiliki keserupaan (*mapurwakanti*) bunyi dalam ucapan.

Dalam ungkapan *mabladbadan*, terkandung semacam teka-teki karena arti sebenarnya tidak diungkapkan, contohnya sebagai berikut:

Giing : *majempong bebek*
Babasan : *jambul*
Arti paribasa : *ngambul*.

Contoh yang lain adalah sebagai berikut.

1. *Ketimun pait* ('mentimun pahit'), *paya* (pare) = *semaya* (janji).
2. *Wayang gadang* ('wayang hijau'), *Kresna* = *tresna* (cinta).
3. *Makunyit di alas* ('kunyit di hutan'), *Temu* = *katemu*.
4. *Maadin kuud* ('adik kelapa muda'), *klungah* = *jengah* (termotivasi).
5. *Mataluh nyuh* ('telor kelapa'), *tombong* = *sombong*
6. *Matiuk Jawa* ('pisau Jawa'), *belati* = *ngulati* (memperhatikan).
7. *Mabuah jaka* ('buah aren'), *beluluk* = *nguluk-nguluk* (berbohong).
8. *Mabaju tanpa lima* ('baju tanpa lengan'), *kutang* = *kutang* (dibuang)
9. *Maabian Jawa* ('tegalan Jawa'), *kebon* = *ngebon* (berhutang).
10. *Mabubuh keladi* ('bubur keladi'), *kulek* = *elek* (malu).

(15) *Sesapan*

Sesapan adalah ungkapan tradisional Bali yang berisi doa atau pengharapan kepada Tuhan atau kekuatan alam untuk tujuan tertentu, seperti contoh berikut.

"*Ida Bhatara Sangkara, titiyang ngelungsur taru druwene, mangda titiyang nenten tulah*" ('Ida Bhatara Sangkara, hamba memohon pohon milik-Mu, supaya hamba tidak kualat'). *Sesapan* ini disampaikan sebelum menebang pohon, sehingga dirasa perlu memohon kepada penguasa pepohonan (Bhatara Sangkara).

"*Jero sane nruwenang margine puniki, titiyang nyelang margi ajebos, icen titiyang kerahayuan*" ('Engkau yang memiliki jalan ini, saya meminjam jalannya sebentar, berikan saya keselamatan'). *Sesapan* ini disampaikan ketika melintasi jalan atau tempat yang dianggap angker.

"*Ih dongkang, apa not iba. Yening ada anake makeneh rahayu abaang mai, yening ada anake mekeneh corah, cotot matane apang kanti buta*" ('Ih katak, apa yang kau lihat. Kalau ada orang yang berpikiran baik bawalah kesini, kalau ada orang yang berpikiran buruk, gigit matanya hingga jadi buta'). *Sesapan* ini disampaikan ketika orang yang sedang sakit mendengar suara katak.

(16) *Tetingkesan*

Tetingkesan adalah ungkapan peribahasan Bali yang bertujuan untuk merendah kepada orang lain. Beberapa contoh *tetingkesan* seperti di bawah ini.

“*Durusang ngeranjing Pak, ampurayang genahne wantah kosek pisan*” (‘Silahkan masuk Pak, maafkan tempatnya sempit sekali’), padahal tempat yang disediakan sangat luas.

“*Durusang malinggih Pak, kanggeang nenten wenten genah malinggih*” (Silahkan duduk Pak, mohon dimaklumi tidak ada tempat duduk’), padahal sudah ada kursi yang empuk dan bersih.

“*Duaning sampun galah, iring titiyang ratu ida dane ke perantenan, kewanten kanggeang ulamnyane tasik-tasik kemanten*” (‘Mengingat sudah waktunya, saya mohon para undangan sekalian menuju ke tempat makan, tetapi mohon dimaklumi ikannya hanya garam saja’), padahal di tempat makan banyak sekali ada jenis makanan.

C. Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Bali

Berdasarkan jenis-jenis ungkapan tradisional Bali sebagaimana diuraikan di atas dapat diungkap beberapa fungsinya. *Pertama*, sebagai ragam komunikasi dalam percakapan sehari-hari, kesenian, dan upacara adat. *Kedua*, media pengajaran nilai-nilai moral. *Ketiga*, media kritik terhadap situasi dan kondisi sosial yang tengah dihadapi dalam kehidupan. *Keempat*, media membangun keakraban dalam pergaulan. *Kelima*, sebagai pedoman dalam sikap dan perilaku. *Keenam*, membangun kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual.

Sementara itu, makna yang terkandung di dalamnya mencakup makna estetis, etis, didaktis, dan spiritual. Makna estetis tersirat dalam cara pengungkapannya yang menggunakan ragam bahasa metafor dengan makna berlapis (Bali: *basa makulit*). Makna etis tersirat dari nilai-nilai moral yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Makna didaktis atau bersifat mendidik bahwa ungkapan tradisional Bali bertujuan untuk membangun kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sementara itu, makna spiritual tersirat dari sejumlah ungkapan yang mengisyaratkan upaya pemurnian jiwa manusia dari sifat-sifat yang tidak baik.

BAB VI

PENGOBATAN DAN OBAT TRADISIONAL

A. Pengantar

Tradisi dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan itu dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi pemanfaatan tumbuhan sebagian telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, tetapi masih banyak yang belum tercatat secara ilmiah dan disebarluaskan melalui publikasi.

Indonesia memiliki lebih dari 500 entri atau lema dalam kategori sosial budaya. Lema-lema itu sendiri bervariasi dalam kategori suku bangsa, subsuku bangsa, kelompok sosial masyarakat yang khas, komunitas masyarakat yang mendiami suatu pulau, dan lain-lain. Lema-lema ini memiliki pengetahuan yang berbeda-beda dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Salah satu di antaranya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk bahan obat tradisional.

Penggunaan tumbuhan obat berbagai suku di Indonesia umumnya disampaikan secara lisan dan sedikit sekali tersimpan dalam bentuk tertulis. *Usada taru pramana* merupakan salah satu naskah tumbuhan obat masyarakat Bali yang tertulis dalam bahasa Bali Kuno pada media lembaran daun lontar. Naskah usada dan karakteristik informasinya merupakan tonggak pengetahuan keanekaragaman jenis tumbuhan obat pada beberapa abad yang lampau.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah mencapai tingkatan sangat tinggi sebagai upaya manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam. Peningkatan pemanfaatannya telah mengakibatkan terkurasnya sumber daya alam melampaui batas-batas kemampuan regenerasinya. Degradasi lingkungan dan kemerosotan keanekaragaman jenis dalam waktu relatif singkat merupakan salah satu dampak negatif perilaku yang tidak sesuai dengan ketersediaan sumberdaya alam.

Penataan desa adat dan pekarangan masyarakat Bali yang bertumpu padapembagian tiga alokasi ruang (*tri mandala*) merupakan kesatuan unit bioregionperlindungan jenis tumbuhan. Tata ruang *tri mandala* adalah satu

pedoman pemanfaatan alokasi ruang pada tingkat pekarangan, tingkat desa sebagai satu tradisi yang bersumber dari norma keharmonisan hidup. Satu praksis adat penempatan bangunan upacara, pemukiman dan aktivitas sosial serta pemeliharaan tanaman.

Pengaturan tata ruang didasarkan atas kombinasi dua prinsip dasar yaitu orientasi terbit-tenggelam matahari dan sumbu gunung-laut. Penerapannya memunculkan penempatan kelompok pemukiman, tempat persembayangan sebagai kawasan suci dan ruang antardesa. Pola perdesaan dan pekarangan dibagi menjadi tiga bagian ruang (*tri mandala*) dengan spesifikasi fungsinya.

Terwujudnya integrasi struktur-fungsi ruang pada tingkatan luasan lahan dalam mosaik pengulangan pola pembagian ruang pekarangan dan satuan desa. Terjadinya keunikan bentang budaya sebaran jenis tumbuhan sebagai realisasi adaptasi bentang alam spesifikasi ekologis pemanfaatannya menggambarkan mosaik ruang antara fungsi produksi, pemukiman, dan perlindungan.

Usada *taru pramana* merupakan satu tonggak informasi yang telah berumur lebih dari sepuluh abad, ketika Empu Kuturan dari Majapahit datang ke Bali yang tertulis dalam beberapa prasasti. Keterbatasan sistem pewarisannya dalam perubahan kultural pemakainya mengakibatkan pengetahuan usada semakin terdesak. Perkembangan pengobatan modern sebagai produk pengetahuan ilmiah dan terapan teknologi mengakibatkan menurunnya popularitas obat tradisional. Pengobatan tradisional semakin terdegradasi dalam modernisasi serta hilangnya berbagai jenis tumbuhan akibat kerusakan habitatnya.

Tingginya nilai tukar obat modern yang sulit dijangkau oleh masyarakat mendorong timbulnya kesadaran akan pentingnya kajian ilmiah obat tradisional. Pemanfaatan dan perlindungan jenis tumbuhan obat melalui penstrukturan usada secara ilmiah dapat mengatasi kelemahan informasi dan sistem pewarisannya.

Keberadaan naskah lontar usada *Taru Pramana* dan sebaran tumbuhannya pada tatanan tiap ruang desa adat adalah wujud integrasi pemanfaatan dan perlindungan sumberdaya alam dan budaya dalam satuan unit bioregion masyarakat. Realitas tersebut merupakan satu tonggak sejarah keunikan

pengetahuan tradisional yang dapat digunakan sebagai dasar pelacakan keberadaan jenis tumbuhannya. Pengetahuan tradisional pengobatan yang telah berlangsung ratusan tahun dalam waktu relatif singkat eksistensinya semakin terdesak dan diambil oleh sistem pengetahuan pengobatan modern yang datang sebagai satu produk impor. Perlunya upaya inovasi sistem pewarisan dan sesuai dengan dinamika masyarakatnya sehingga tumbuhnya pengetahuan modern merupakan upaya mempertahankan kesinambungan kebudayaan masyarakat secara selektif dengan mengadaptasi pengetahuan modern. Satu upaya perlindungan pengetahuan dan sistem pewarisannya diperlukan dalam pemanfaatan jenis tumbuhan obat pada satuan habitat kehidupan sesuai identitas komunitasnya.

B. Jenis Pengobatan Tradisional

Balian Usada, Usada Bali (dokter tradisional di Bali)

Mengenal Usada Bali. Walaupun berkembang pesatnya ilmu kedokteran modern saat ini, ilmu kedokteran tradisional/alternatif/timur masih dipercaya masyarakat dalam menyembuhkan suatu penyakit. Ilmu kedokteran tradisional atau alternatif ini jauh lebih dulu lahir daripada ilmu kedokteran modern. Pemisahan batasan ilmu kedokteran ini semata-mata untuk membatasi antara yang bersifat ilmiah dan nonilmiah. Dalam ilmu kedokteran modern lebih mengutamakan unsur ilmiah atau biologis, sedangkan ilmu kedokteran tradisional lebih menekankan aspek spiritualnya.

Dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan, banyak orang sekarang berpaling pada pengobatan tradisional. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor ekonomi yang sangat memengaruhi paradigma ini. Biaya pengobatan yang mahal pada pengobatan modern/medis menjadi alasan utama terjadinya migrasi ini, tetapi pengobatan medis masih tetap menjadi pilihan pertama. Jika dalam pengobatan medis diperlukan biaya yang besar, orang akan mulai berpaling pada metode pengobatan tradisional yang saat ini dikenal dengan pengobatan alternatif (*alternative medicine*).

Kalau kita melihat manusia secara keseluruhan, manusia bukan hanya makhluk biologis semata, melainkan juga makhluk sosial, psikologis dan makhluk

spiritual. Batasan sehat bukan semata sehat secara biologis atau kasat mata, tetapi juga sehat secara keseluruhan/holistik. Oleh karena itu, peranan ilmu kedokteran tradisional/alternatif tidak dapat kita tinggalkan begitu saja disamping merupakan warisan budaya dari nenek moyang kita sejak zaman dahulu.

Pengobatan tradisional/alternatif sangat beragam jenisnya di berbagai belahan dunia sesuai dengan kebudayaan dan kepercayaan setempat. Dalam kepercayaan Hindu kita mengenal ilmu kedokteran Ayur Weda. Sedangkan di Bali terdapat ilmu kedokteran Usada Bali dengan Balian sebagai dokternya.

Ajaran Hindu Çiwa Siddanta menyatakan bahwa Ida Sanghyang Widhi atau Batara Çiwa yang menciptakan semua yang ada di jagat raya ini mengadakan penyakit (*gering, wyadhi*), obat (*tamba, ubad*), pengobat (balian), hidup, dan mati. *Utpatti* (lahir), *Sthiti* (hidup), *Pralina* (mati). Laku balian yang diwacanakan dalam lontar Bodha Kecapi adalah madewasraya usaha mistik-magis seorang penganut çiwa Tantrik untuk memohon pertolongan dewa agar dapat menjadi balian sejati. Untuk menjadi seorang balian harus berani melaksanakan mati raga di *setra pangesengan* (tempat pembakaran mayat). Bila orang berhasil mati raga maka ia mendapat anugerah Tuhan. Anugerah-Nya dapat berupa *kesiddian* (kekuatan adikodrat).

Kata usada tidaklah asing bagi masyarakat di Bali, karena kata usada sering dipergunakan dalam percakapan sehari-hari dalam kaitan dengan mengobati orang sakit. Usada berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *ausadha* yang berarti tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat, atau dibuat dari tumbuh-tumbuhan. Kata usada berasal dari kata *ausadhi* (bahasa Jawa kuno) yang berarti tumbuh-tumbuhan yang mengandung khasiat obat-obatan.

Namun, batasan usada di Bali lebih luas, usada adalah semua tata cara menyembuhkan penyakit, cara pengobatan, pencegahan, diagnosa, perjalanan penyakit dan pemulihannya. Kalau dilihat secara analogi, hampir sama dengan pengobatan modern.

Usada adalah pengetahuan pengobatan tradisional Bali sebagai sumber konsep untuk memecahkan masalah di bidang kesehatan. Dengan menguasai konsep usada tersebut dan memanfaatkannya dalam kerangka konseptual di

bidang pencegahan, pengobatan, rehabilitasi, serta penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan.

Menurut Sukantra (1992) *usada* adalah ilmu pengobatan tradisional. Masyarakat di Bali masih percaya bahwa pengobatan dengan *usada* banyak manfaatnya untuk menyembuhkan orang sakit. Pengobatan tradisional Bali (*usada*) yang dikenalkan oleh para leluhur merupakan ilmu pengetahuan penyembuhan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu Bali/Siwasisidhanta. *Usada* adalah ilmu pengobatan tradisional Bali yang sumber ajarannya terdapat pada lontar.

Lontar tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu lontar tutur dan lontar *usada*. Di dalam lontar tutur (*tatwa*) berisi tentang ajaran aksara gaib atau wijaksana. Ajaran anatomi, fisiologi, falsafah sehat-sakit, *padewasan* mengobati orang sakit, *sesana* balian, *tatenger* sakit. Sedangkan di dalam Lontar *Usada* berisi tentang cara memeriksa pasien, memperkirakan penyakit (*diagnosa*), meramu obat (*farmasi*), mengobati (*terapi*), memperkirakan jalannya penyakit (*prognosis*), upacara yang berkaitan dengan pencegahan penyakit dan pengobatannya.

Balian (dokter Usada Bali)

Dalam dunia kedokteran modern, kita mengenal dokter sebagai pelaksana praktisi ini, sedangkan dalam *usada* Bali, dokternya dikenal dengan istilah *balian*, *tapakan* atau *jero dasaran*. *Balian*, *waidhya*, pengobat (*battr*=pengobat tradisional), dukun, atau tabib.

Balian adalah pengobat tradisional Bali yakni orang yang mempunyai kemampuan untuk mengobati orang sakit. Jadi, balian merupakan orang yang mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan penyakit seseorang. Balian adalah pengobat tradisional Bali yakni orang yang mempunyai kemampuan untuk mengobati orang sakit.

Dharma sesana balian dapat disamakan dengan etika balian, *sesana* berarti tingkah laku, kewajiban. Sedangkan etika berasal dari kata *ethos* (Yunani) berarti ilmu pengetahuan tentang asas moral. *Dharma sesana* didalam bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan tata susila, yakni dasar kebaikan yang menjadi

pedoman dalam kehidupan manusia, kewajiban yang harus dipenuhi selaku anggota masyarakat.



Seorang tamu sedang konsultasi dengan *balian*

Sumber: <https://student.unud.ac.id/belladevi/news/53105>

Manusia harus melakukan *dharma sesana* jika ingin kehidupannya mencapai kebahagiaan. Dia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dengan *buana alit* maupun dengan *buana agung*. Didalam setiap agama pedoman *dharma sesana* itu pasti ada karena ajaran yang baik selalu bersifat universal. Manusia apapun pekerjaannya apalagi sebagai *balian* bila ingin hidup sejahtera harus berpijak pada patokan yang pasti yaitu *dharma sesana*. *Balian* yang bekerja menghadapi manusia, memerlukan *dharma sesana* yang baku, yang dapat diikuti dan ditaati oleh semua *balian* sebagai pedoman dalam melaksanakan profesinya.

Dharma sesana *balian* adalah sebagai berikut:

1. Semua rahasia dari orang yang sakit harus disimpan, tidak boleh disebarluaskan atau dibicarakan dengan orang lain.
2. Hidup para *balian* harus suci dan bersih, terlepas dari sifat loba, sombong, dan asusila. Didalam lontar tutur *Bhagawan ÇiwaSempurna* ditegaskan bahwa seorang *balian* tidak boleh berlaku sombong, harus bertingkah laku yang baik sesuai dengan *dharma*, serta semua nafsu hendaknya ditahan didalam hati.
3. Seorang *balian* tidak boleh was-was, apalagi malu-malu dalam hati harus teguh dan mantap, serta penuh keyakinan dengan apa yang dikerjakan. Tidak goyah terhadap segala hambatan, rintangan, gangguan, dan godaan yang datang dari dalam diri sendiri yang mengakibatkan gagalnya usaha yang sedang ditempuh.

Tidak akan mundur sebelum berhasil mendapatkan apa yang sedang dihayati, apa yang diinginkan yaitu kesembuhan dari orang yang sakit.

4. Seorang balian tidak boleh pamrih. Semua pengobatan berlangsung dengan tulus ikhlas tanpa pamrih sebab semua balian yang benar-benar balian di Bali tahu akan akibat dari kelobaan akan *sesantun* dan materi lainnya. Para balian harus tahu akan hak dan kewajibannya, rendah hati, tidak sombong, membatasi diri terhadap apa yang dapat dilakukannya, menghormati kehidupan manusia, karena didalam *raga sarira* atau tubuh manusia, bersemayam Sanghyang Atma, Sanghyang Bayu Pramana karena beliu dapat mengutuk balian yang melanggar *dharma sesana*. Bila terkutuk, kesaktian atau *kesidian*-nya dalam hal mengobati orang sakit dapat menurun dan luntur. Bahkan yang lebih parah lagi ia akan menerima kutuk dari Sanghyang Budha Kecapi sehingga hidupnya akan menderita, termasuk anak cucunya. Tata cara menjadi balian tidak boleh disalahartikan atau disalahgunakan karena memang sangat berbahaya menjadi balian. Barang siapa berkehendak menjadi balian sakti *mawisesa*, tidak dikalahkan oleh kesaktian mantra dapat menjalankan semua pengobatan, dapat mengobati segala penyakit dan tenung. Untuk itu, hendaklah selalu *astiti bakti* kepada Ida Batara Tiga, khususnya kepada Ida Batara Dalem, Desa, dan Puseh. Sebagai jalan untuk memohon kesaktian dari Ida I Ratu Nyoman Sakti yang merupakan dewa balian sejagat, wajib dibuat *palinggih panyawangan* biasa dalam bentuk kamar suci, dibuatkan *daksina linggih*, ditempatkan di pelangiran.

Balian terdiri atas beragam jenis dan klasifikasi yang diuraikan sebagai berikut.

Jenis Balian Berdasarkan Tujuannya

- 1) Balian *panengen* (baik) adalah balian yang tujuannya mengobati orang yang sakit sehingga menjadi sembuh. Balian ini sering pula disebut *balian ngardiayu* (dukun kebaikan). Balian ini pada umumnya bersifat ramah, terbuka, penuh wibawa, dan suka menolong. Siapapun akan ditolongnya tidak membedakan apakah dia orang baik atau orang jahat, orang miskin atau kaya, semua dilayani sesuai dengan penyakit yang dideritanya.

- 2) Balian *pangiwa* (jahat) adalah balian yang tujuannya membuat orang yang sehat menjadi sakit dan orang yang sakit bertambah menjadi sakit, bahkan sampai meninggal. Itulah sebabnya balian tipe ini sering disebut balian *ajiwegig*, dukun yang menjalankan kekuatan membencanai orang lain, berbuat jahil, usil, terhadap orang lain. Balian jenis ini amat sukar dilacak, pekerjaannya penuh rahasia, tertutup dan misterius. Sering pula balian ini mengganggu balian *panengen* pada waktu pengobati orang sakit sehingga si pasien tidak sembuh-sembuh. Sisi lain dari *aji wegig* ini adalah dapat mendatangkan hujan pada waktu orang sedang melakukan upacara, menahan hujan (*nerang*) pada waktu orang bercocok tanam, serta menguji kesaktian balian lainnya. Disamping itu, balian ini juga mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan, terutama orang yang kena *ajiwegig*-nya sendiri, atau diri orang lain.

Jenis balian berdasarkan pengetahuan yang diperoleh

Berdasarkan tata cara memperoleh keahlian dan cara mengobati suatu penyakit (berdasarkan lontar Boda Kecapi) jenis balian dapat disebutkan sebagai berikut.

- 1) Balian *kapican* adalah balian yang mendapat keahlian karena memperoleh suatu *pica* atau benda bertuah dan berkhasiat yang dapat dipergunakan untuk menyembuhkan orang sakit. Mungkin benda-benda tersebut didapat dari *pawisik* atau firasat, baik berupa mimpi maupun petunjuk yang lainnya. Balian *kapican* adalah orang yang mendapat benda bertuah yang dapat dipergunakan untuk mengobati orang yang sakit. Benda bertuah ini disebut *pica*. Dengan mempergunakan *pica* itu, balian mampu untuk mendiagnosis, menyembuhkan penyakit dan memperkirakan berat penyakit yang diderita oleh pasien. *Pica* dapat berupa batu permata, lempengan logam, keris, cincin, kalung, tulang, dan benda lainnya. *Picabisa* diperoleh melalui mimpi, petunjuk misterius, atau cara lainnya. Dengan mempergunakan *pica* itu, si balian mampu menyembuhkan orang yang sakit sehingga disebut *balian kapican*, dukun yang mendapat *pica* dari suatu kekuatan gaib.

- 2) Balian *katakson* (*tetakson*) adalah balian yang mendapat keahlian melalui *taksu*, roh, atau kekuatan gaib, mukjizat ke dalam dirinya. *Taksu* adalah kekuatan gaib yang masuk kedalam diri seseorang dan memengaruhi orang tersebut, baik cara berpikir, berbicara maupun tingkah lakunya. Karena kemasukan *taksu* itu, orang tersebut mampu untuk mengobati orang sakit. Ciri-ciri balian *katakson* sebagai berikut. Balian ini pada umumnya keadaan terpaksa *ngiring pakayunan*(menuruti kehendak gaib). Jika tidak mau menuruti hal tersebut, si balian akan jatuh sakit, atau hal lain yang tidak diinginkan. Saat mengobati orang sakit, si balian tidak menyadari apa yang telah dilakukannya. *Kasidian/taksu* biasanya tidak bertahan lama, terutama bila ego si balian masih tinggi. Oleh karena itu, balian itu harus memegang pantangannya dengan baik agar bisa bertahan lama.
- 3) Balian usada adalah seseorang dengan sadar belajar tentang ilmu pengobatan, baik melalui guru *waktra*, balian, maupun belajar sendiri melalui lontar usada dengan cara mendiagnosis atau osmosis pasien. Adapun yang termasuk balian golongan ini adalah tidak terbatas pada penggunaan ramuan obat dari tumbuhan saja, tetapi termasuk balian *lung* (patah tulang), *kacekel/limpun* (pijat), *apun* (lulur), *uut* (urut), *manak*(melahirkan), dan sebagainya. Mereka mempelajari masalah penyakit yang disebabkan baik oleh *sekala* (natural) maupun *niskala* (supernatural). Orang barat menyebut balian jenis ini dengan julukan “Dokter Bali”. Proses seseorang menjadi balian usada dapat dibaca dalam lontar *budha kecapi*, usada *kalimosadha* dan usada sari. Setelah tamat sari *Katikelaning Genta Pinata Pitu* dan sastra *sanga*, siswa dianggap telah bersih jiwa dan raganya, keburukan yang ada didalam diri siswa telah musnah. Untuk itu siswa tersebut telah dianggap siap untuk menerima pelajaran membaca lontar usada.
- 4) Balian campuran adalah balian yang memakai semua cara untuk mengobati si sakit. Keahlian itu didapat dengan berbagai cara, seperti *katakson*, benda-benda gaib, usada, dan sebagainya, yang intinya bisa menyembuhkan si sakit menjadi sehat. Balian campuran pada umumnya

campuran antara balian *katakson* atau balian *kapican* yang mempelajari usada. Dengan demikian, balian *katakson* atau *kapican* kemampuannya tidak hanya mengandalkan *taksu* atau *pica*, tetapi dengan memberikan ramuan obat-obatan berdasarkan lontar usada. Balian tipe ini dapat disebut balian *katakson* usada atau balian *kapican* usada. Balian jenis ini juga dikenal dengan istilah balian *ngiring pakayunan* atau menjadi *tapakan* Widhi atau *tapakan* dewa. Pada umumnya mereka menjadi balian bukanlah atas kemauannya sendiri, tetapi ditunjuk oleh kekuatan gaib. Bila menolak akan tertimpa penyakit, *kapongor*, atau menjadi gila, pikiran selalu kalut, semua hasil usaha gagal. Hanya dengan mengikuti perintah gaib, dia akan kembali normal. Balian seperti ini paling banyak berkembang dan tumbuh subur serta mendapat pasaran. Padahal, keampuhan pengobatannya tidaklah berlangsung lama, tidak langgeng, atau hanya bersifat sementara.

Jenis balian berdasarkan sifat kekuatan

Balian jenis ini terdiri atas balian *lanang* (maskulin, sifat kejantanan), balian *wadon* (feminin) dan balian *kedi* (netral, bersifat kebancian). Balian ini tidak berdasarkan jenis kelamin si balian, tetapi berdasarkan sifat kekuatannya. Balian perempuan bisa saja disebut sebagai balian *lanang* apabila memiliki sifat kekuatan yang bersifat maskulin.

Menurut lontar *bodha kecapi*, usada *ratuning* usada, usada *bang* dan *tutur bhuwana mahbah*, untuk menjadi seorang balian harus melewati suatu proses pembelajaran dari gurunya (*aguron-guron*) dan rangkaian upacara yang disebut *aguru waktra*. Calon balian harus menguasai beberapa ilmu usada seperti *genta pinarah pitu*, *sastra sanga*, *bodha kecapi*, dan *kalimosada*.

Genta pinaruh pitu adalah kemampuan untuk membangkitkan tujuh buah kekuatan yang berasal dari energi tujuh cakra dan kundalini. Sedangkan sastra *sanga* adalah sembilan sastra/pelajaran yang harus dikuasai, meliputi *darsana agama*, *tattwa purusha pradana*, *tattwa bhuwana mahbah*, *tattwa siwatma*, *tattwa triguna*, *dewa nawasanga*, *wijaksara/bijaksara*, *kanda pat* dan *rwa bhineda*. Tetapi, menurut beberapa lontar (*bodha kecapi*, *cukil daki*, *gering agung*,

kalimosada), yang dimaksud sastra *sanga* adalah sembilan buah aksara suci yang terdiri atas *tri aksara*, *dwiaksara*, *ekaaksra*, *windu*, *ardhacandra* dan *nada*.

Semua tanda dan gejala, nama penyakit dan pengobatannya tercantum pada lontar-lontar usada meliputi: usada *rare*, usada *cukil daki*, usada *manak*, usada *kuranta bolong*, usada *kacacar*, usada *pamugpugan*, usada *kamatus*, usada *tiwang*, usada *kuda*, usada *sari kuranta bolong*, usada *buduh*, usada *bhodakecapi*, dan usada *ila*.

Lontar *bodha kecapi* dan *kalimosada* adalah dua buah lontar usada yang paling pokok yang harus dikuasai oleh seorang balian usada karena didalamnya termuat tentang *aguru waktra*, kode etik balian dan guru, *tattwa* pengobatan, asal mula penyakit, berbagai jenis obat, aksara suci, *sanghyang tiga suwari*, tata cara menegakkan diagnosis dan prognosis dan berbagai pengetahuan lainnya.

Seperti halnya seorang dokter, harus tamat pendidikan dahulu dan disumpah sebelum mengemban tugas, seorang balian pun sama harus menguasai semua hal tersebut dan sudah melakukan upacara *aguru waktra*. Jika melanggar si balian akan menerima hukuman secara *niskala* dan hidupnya sengsara sampai keturunannya. Oleh karena itu, berhati-hatilah menjadi seorang balian, jangan sekadar mengobati semata mencari uang atau status sosial.

Konsep sehat sakit menurut Usada

Manusia disebut sehat apabila semua sistem dan unsur pembentuk tubuh (*panca maha buta*) yang berhubungan dengan aksara *panca brahma* (*Sang, Bang, Tang, Ang, Ing*) serta cairan tubuhnya berada dalam keadaan seimbang dan dapat berfungsi dengan baik. Sistem tubuh dikendalikan oleh suatu cairan humoral. Cairan humoral ini terdiri atas tiga unsur yang disebut dengan *tri dosha* (*vatta* ‘unsur udara’, *pitta* ‘unsur api’, dan *kapha* ‘unsur air’).

Unsur cairan *tri dosha* meliputi udara, api, dan air dalam pratik pengobatan balian. Menurut agama Hindu di Bali (*Siwasidhanta*), Ida Sanghyang Widhi atau Batara Siwa (Tuhan) menciptakan semua yang ada di jagad raya ini. Tuhan pula yang mengadakan penyakit dan obat. Sesuai dengan yang tertera dalam lontar (*usada ola sari*, *usada separa*, *usada sari*, *usada cemeng sari*) disebutkan siapa yang membuat penyakit dan siapa yang dapat menyembuhkannya. Penyakit itu

tunggal dengan obatnya. Apabila salah cara mengobati akan menjadi penyakit dan apabila benar cara mengobati akan menjadi sembuh (sehat). Dalam usada, penyakit ada tiga jenis, yakni penyakit *panes* (panas), *nyem* (dingin), dan *sebaa* (panas-dingin). Demikian pula tentang obatnya. Ada obat yang berkhasiat *anget* (hangat), *tis* (sejuk), dan *dumelada* (sedang). Yang melaksanakan semua aktivitas ini adalah Brahma, Wisnu, dan Iswara. Disebut juga dengan Sanghyang Tri Purusa atau Tri Murti atau Tri Sakti dengan wujud api, air, dan udara. Penyakit *panes* dan obat yang berkhasiat *anget*, menjadi wewenang Batara Brahma. Batara Wisnu bertugas untuk mengadakan penyakit *nyem* dan obat yang berkhasiat *tis*. Batara Iswara mengadakan penyakit *sebaa* dan obat yang berkhasiat *dumelada*.

Sistem pembagian penyakit dalam usada juga dikelompokkan berdasarkan Ayur Weda yang didasarkan atas penyebabnya, meliputi:

1. *Adhyatmika* adalah penyakit yang penyebabnya berasal dari dirinya sendiri seperti penyakit keturunan, penyakit kongenital/dalam kandungan, dan ketidakseimbangan pada unsur *tri dosha*.
2. *Adhidaiwika* adalah penyakit yang penyebabnya berasal dari pengaruh lingkungan luar, seperti pengaruh musim, gangguan *niskala*/supranatural (*bebai*, *gering agung*) dan pengaruh *sekala*.
3. *Adhibautika*, yaitu penyakit yang disebabkan oleh benda tajam, gigitan binatang, kecelakaan sehingga menimbulkan luka.

Sistem pemeriksaan dan pengobatan

Dalam melakukan suatu pemeriksaan dan mendiagnosa penyakit, balian menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara/anamnesis, hasil pemeriksaan seperti pemeriksaan fisik seperti melihat aura tubuh, sinar mata, menggunakan kekuatan dasa aksara, *chakra*, *kanda pat*, dan tenung. Sedangkan pada balian *kapican*, yang menjadi alat pemeriksaan adalah benda bertuah yang diperoleh sebagai pica.

Sistem pengobatan/penatalaksanaan suatu penyakit dalam usada terdiri atas berbagai pendekatan, meliputi pengobatan tradisional (*tamba*) seperti *loloh*, *boreh* dan minyak yang didasarkan atas lontar *taru pramana*; penggunaan *banten-banten* yang disesuaikan dengan *tenung* dan lontar; dan penggunaan *rerajahan* aksara suci.

Selain pengobatan yang bersifat kuratif, usada juga mengenal sistem pengobatan preventif yaitu mencegah kekuatan jahat akibat penyakit yang dibuat orang lain, *leak/desti* dan racun/*cetik*. Sarana yang digunakan dapat berupa *mem-pasupati* benda keramat yang dapat sebagai bekal, seperti batu permata, *rerajahan*, dan tumbal.

Demikianlah selang pandang mengenai sistem pengobatan tradisional Bali usada Bali yang telah diturunkan oleh nenek moyang kita sampai sekarang masih merupakan suatu pendekatan pengobatan alternatif yang tidak bisa kita tinggalkan karena merupakan budaya Bali yang mesti dilestarikan. Manusia tidak seperti mesin yang jika salah satu komponen yang rusak bisa diperbaiki/diganti begitu saja, namun manusia adalah ciptaan Hyang Widhi yang juga merupakan makhluk spiritual. Oleh karena itu, pendekatan pengobatan secara holistik harus menjadi pertimbangan bagi semua praktisi pengobatan, baik medis maupun nonmedis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada dasarnya ada tiga jenis penyakit yang disebut dengan istilah *Tri Dosa* yaitu *pitta* (panas), *kapha* (*nyem*) dan *vayu* (*sebaa* antara panas dan dingin). Demikian pula obatnya ada tiga macam, yaitu: ada obat yang bersifat hangat, *tis* dan *dumelada*. Ternyata ketiga penyakit dan obatnya bersumber dari Batara Çiwa yang memberikan wewenang kepada Batara Brahma, Wisnu, dan Iswara.

- 1) Penyakit panas dan obatnya yang bersifat hangat menjadi tugas dan kewenangan Batara Brahma.
- 2) Batara Wisnu bertugas untuk mengadakan penyakit *nyem* dan obat yang berkasiat *tis*.
- 3) Batara Iswara mengadakan penyakit *sebaa* dan bahan obatnya yang bersifat *dumelada*.

C. Jenis Obat Tradisional (termasuk jamu)

Sehat dan Sakit

Manusia disebut sehat, apabila semua sistem dan unsur pembentuk tubuh (*panca maha buta*) yang berhubungan dengan aksara *panca brahma* (*Sang, Bang, Tang, Ang, Ing*) serta cairan tubuhnya berada dalam keadaan seimbang dan dapat

berfungsi dengan baik. Sistem tubuh dikendalikan oleh suatu cairan humoral. Cairan humoral ini terdiri atas tiga unsur yang disebut dengan *tri dosha* (*vatta* 'unsur udara', *pitta* 'unsur api', dan *kapha* 'unsur air'). Penyakit itu tunggal dengan obatnya, apabila salah cara mengobati akan menjadi penyakit dan apabila benar cara mengobati akan menjadi sembuh (sehat). Secara umum penyakit ada tiga jenis, yakni penyakit *panes* (panas), *nyem* (dingin), dan *sebaa* (panas-dingin).

Demikian pula tentang obatnya. Ada obat yang berkhasiat *anget* (hangat), *tis* (sejuk), dan *dumelada* (sedang). Untuk melaksanakan semua aktivitas ini adalah Brahma, Wisnu, dan Iswara.

Seperti telah disebutkan bahwa Sanghyang Tri Purusa atau Tri Murti atau Tri Sakti wujud Tuhan adalah api, air, dan udara. Penyakit *panes* dan obat yang berkhasiat *anget*, menjadi wewenang Batara Brahma. Batara Wisnu bertugas untuk mengadakan penyakit *nyem* dan obat yang berkhasiat *tis*. Batara Iswara mengadakan penyakit *sebaa* dan obat yang berkhasiat *dumelada*. Penyakit seperti diketahui, tidaklah hanya merupakan gejala biologi saja, tetapi memiliki dimensi yang lain, yakni sosial budaya. Menyembuhkan suatu penyakit tidaklah cukup hanya ditangani masalah biologinya saja, tetapi harus digarap masalah sosial budayanya. Masyarakat pada umumnya mencari pertolongan pengobatan bukanlah karena penyakit yang patogen, tetapi kebanyakan akibat adanya kelainan fungsi dari tubuhnya. Masyarakat di Bali masih percaya bahwa pengobatan dengan usada banyak manfaatnya untuk menyembuhkan orang sakit.

Walaupun telah banyak ada puskesmas tersebar merata di setiap kecamatan, berobat ke pengobatan tradisional Bali (balian) masih merupakan pilihan yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja, baik bagi orang desa maupun orang kota.

Jenis penyakit secara umum dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

1. Penyakit *Sekala* (penyakit naturalistik):

- a. Dalem (penyakit dalam): penyakit panas, penyakit panas-dingin, dan penyakit dingin.
- b. Barah (bengkak lokal)
- c. Mogan (badan bengkak dan sakit)
- d. Buh (perut bengkak dan berair)
- e. Pemali (sakit seperti ditusuk-tusuk)

- f. Sula (sakit melilit di perut atau kolik)
 - g. Sirah (sakit kepala, pusing)
 - h. Kulit (penyakit kulit)
 - i. Tuju (rematik, bengkok berpindah)
 - j. *Tiwang* (sakit ngilu atau kejang)
 - k. Upas (gatal dari dalam badan atau luar badan)
2. Penyakit *Niskala* (penyakit personalistik)
- a. Leak (penyakit disebabkan oleh manusia yang dilihat lain)
 - b. Desti (penyakit dengan mempergunakan media milik yang akan dituju)
 - c. Teluh (penyakit yang disebabkan oleh makhluk mirip manusia seperti bayangan)
 - d. *Papasan* (penyakit disebabkan oleh benda yang berkekuatan magis di tanam di tempat orang yang dituju)

Pengobatan

Serana dan Tamba

Pengobatan yang dilakukan oleh balian di Bali dikenal dengan istilah *tetambaan*, *tamba* berarti obat. Dalam proses pembuatan obat oleh balian ada dua hal yang perlu mendapat perhatian yakni *serana* dan *tamba*. *Tamba* adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyembuhkan orang sakit, pada umumnya terdiri atas ramuan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan *serana* adalah merupakan alat penghubung antara kekuatan balian dengan penyebab penyakit yang ada pada pasien. Obat yang diberikan oleh orang biasa tanpa disertai dengan kekuatan gaib, maka dikatakan bahwa obat itu tanpa *serana*. *Tamba* dan *serana* merupakan satu kesatuan sebagai suatu alat untuk menyembuhkan orang yang sakit. Keduanya saling menunjang agar dapat berfungsi maksimal.

Bahan obat

1. Penyakit Sekala

Bahan obat :

- a) Taru (tanaman)
- b) *Sato* atau *buron* (binatang)
- c) *Yeh* atau *toya* (air)

- d) *Serana pertiwi* (garam, mineral)
- e) Madu, susu, arak, tuak, dan berem.

Bentuk obat:

- a) *Padet* (padat)
- b) *Éncéh* (cair)
- c) *Bélék* (setengah padat-cair)

Cara pembuatan:

- a) *Ulig* (digerus)
- b) *Pakpak* (dikunyah)
- c) *Lablab* (direbus)
- d) *Goreng* (digoreng)
- e) *Nyahnyah* (dioseng)
- f) *Tambus* (dimasukkan diabu panas)
- g) *Tunu* (dipanggang)

Cara penggunaan

Obat dalam:

- a) Tetes (diteteskan)
- b) Tutuh (dimasukkan melalui hidung)
- c) Loloh (diminum)

Obat luar:

- a) *Olés* (dioleskan)
- b) *Boréh* (dilulur)
- c) *Simbuh* (disembur)
- d) *Uap* (diurapkan)
- e) *Usug* (dikompres)
- f) *Ses* (pembersihan luka)
- g) *Limpun* (diurut)
- h) *Kacekel* (dipijat)
- i) *Tampel* (ditempel).

Khasiat obat:

- a) *Anget* (panas)
- b) *Tis* (dingin)

c) *Dumalada* (sedang).

2. Penyakit Niskala

Dengan mempergunakan prana (energi) melalui :

- a) Meditasi
- b) Menghidupkan cakra.
- c) Menghidupkan aksara dalam diri
- d) Dengan *dasa bayu*
- e) Dengan *kanda pat*.

Jenis Penyakit dan Pengobatan

Penyakit Kulit:

1. *Tilas Naga*

Bahan obat :

Obat luar :

Kules lelipi (kulit ular), daun nasi-nasi, injin, kunyit, hati ayam *bihing* (merah) dibakar.

Cara pembuatan :

Semua bahan obat tersebut digerus (*ulig*) ditambah air panas, setelah itu disaring. Air saringannya ditambahkan bedak dan dipakai sebagai bedak pada kulit yang sakit.

Obat dalam :

· *Lunak* (asam), gula merah, kunyit, madu.

Cara pembuatan :

· Kunyitdiparut, asam, gula merah, dan madu digerus dan ditambahkan air hangat satu gelas kemudian disaring. Air saringannya diminum 3 kali sehari (pagi, sore, dan malam).

2. *Tilas Bunga*

Bahan obat :

Obat luar :

· Jahe, kunyit (kunir), kencur, *kerikan* pohon cempaka, jajan *begini matah* dibakar, air cuka.

Cara pembuatan:

- Jahe, kunir, kencur, *kerikanpohon cempaka*, *jajan begina* digerus ditambah air cuka kemudian disaring. Air saringan dipakai obat oles pada kulit yang sakit.

Obat dalam:

- *Padang sendok, lamongan, temu-temu*, madu, jeruk nipis.

Cara pembuatan:

- *Padang sendok, lamongan* digerus ditambahkan air hangat satu gelas kemudian diperas. Air perasan ditambahkan air jeruk nipis dan madu, diminum 3 kali.

3. Penyakit Lepra

Bahan obat :

- *Oong tain sapi, oong tiing, oong telagi, oong dedalu, oong bulan, buni selem, umbi game, lunak tanek selem*, cuka belanda, wiski.

Cara pembuatan:

- Semua bahan yng berupa jamur tersebut digerus sampai halus kemudian disaring dan ditambahkan cukabelanda, dan wiski.
- Catatan dilakukan pembersihan (*lukat*) di *pemuhun* (tempat pembakaran jenazah; dan disertai dengan mempersembahkan caru.

4. Kusta, *bulénan (kurap)*, dan *lépra*

Bahan obat:

Obatdalam:

- *Buah jebug, kakap sedah, buah base*, dan *gambir*.

Cara pembuatan:

- *Buah jebug, kakap sedah, buah base, gambir* digerus sampai halus kemudian ditambahkan air panas secukupnya disaring, airnya diminum satu sendok makan setiap hari 3 kali (pagi, siang, dan sore).

Obat luar:

- *Kakap sedah, jahe, isen kapur, kesunajangu, akah paku dukut, inan kunyit*.

Cara pembuatan:

- Semua bahan digerus dipakai *boreh*.

5. Alergi Kulit

Bahan obat:

- *Kakap base, inan kunyit, dakep-dakep*.

Cara pembuatan:

- Semua bahan digerus kemudian ditambahkan air panas, disaring diminum sebagai loloh.

Penyakit Saluran Pernapasan

1. Bengek (Sulingan)

Bahan obat:

- *Air bungkak* (kelapa muda), daun *kesimbukan*, daun *pancar sona*, sari kuning, air *damuh*.

Cara pembuatan:

- *Air bungkak* (kelapa muda), daun *kesimbukan*, daun *pancar sona*, sari kuning direbus. Airnya disaring ditambahkan air *damuh* dipakai *tutuh* (obat masuk melalui hidung).

2. Batuk Kering

Obat dalam:

Bahan obat:

- Bunga belimbing *buluh*, daun *pancar sona*, bawang *metambus*, daun *sulasihmiik*, kencur, jeruk nipis.

Cara pembuatan:

- Bunga *belimbing buluh*, daun *pancar sona*, bawang *metambus*, daun *sulasihmiik*, kencur ditumbuk, dimasukkan dalam kantong plastik kemudian dikukus setelah itu diperas. Air perasannya ditambahkan jeruk nipis, diminum 3 kali dalam sehari.

Obat luar:

Bahan obat:

- Biji nangka, *mesui*, *jebugarum*, jahe.

Cara pembuatan:

- Biji nangka, *mesui*, *jebugarum*, jahe digerus ditempelkan pada dada (ulu hati).

3. Kohkohan (Batuk Berdahak)

Obat dalam

Bahan obat:

- Daun belimbing besi, kunir, kulit kelapa *tambus*, bawang *tambus*, asam.

Cara pembuatan:

- Daun belimbing besi, kunir, kulit kelapa *tambus*, bawang *tambus*, asam digerus ditambahkan air panas, kemudian disaring. Air saringannya diminum.

Obat luar

Bahan obat:

- *Bungkil biu dang saba*, bawang *metambus*, *kepek waru*, minyak kelapa bali.

Cara pembuatan:

- *Bungkil biu dang saba*, bawang *metambus*, *kepek waru* digerus kemudian ditambahkan minyak kelapa bali dipakai obat tempel pada tulang *gihing*.

4. Penyakit saluran Pernapasan

Bahan bbat:

Obat luar:

- *Liligundi sekemulan*, *kesuna jangu*, kencur, beras.

Cara pembuatan:

- *Liligundi sekemulan*, *kesuna jangu*, kencur, beras digerus sampai halus ditambahkan air panas secukupnya.

5. Penyakit batuk Berdarah

Bahan obat:

- Jahe pahit, jeruk nipis, minyak *deha* digunakan sebagai loloh.

Penyakit Perut

1. *Buh* (Perut Membesar)

Bahan obat:

- Biji waluh, pepaya matang, kentang, wortel, $\frac{1}{2}$ sendok cuka, $\frac{1}{2}$ sendok berem, $\frac{1}{2}$ kecap manis.

Cara pembuatan:

- Biji waluh disangrai kemudian digerus, pepaya matang, kentang, wortel diparut kemudian dikukus airnya diambil ditambahkan $\frac{1}{2}$ sendok cuka. $\frac{1}{2}$ sendok berem, $\frac{1}{2}$ kecap manis, lalu diminum.

2. Maag

Bahan obat:

Obat dalam:

- Ketela rambat, taram sedikit, air tajin.

Cara pembuatan:

- Ketela rambat diparut, ditambahkan garam sedikit, air tajin kemudian dimakan sehari empat kali.

Obat luar

Bahan obat:

- Kulit manggis, *kesuna jangu*, abu (arang), minyak kelapa bali.

Cara Pembuatan :

- Kulit manggis, *kesuna jangu*, abu (arang) digerus sampai halus kemudian ditambahkan minyak kelapa bali ditempelkan pada ulu hati.

3. Perut Panas dan Atau dingin karena infeksi

Bahan obat: *bidara upas*

Cara pembuatan:

- *Bidara upas* direndam dengan air panas, setelah dingin diminum dengan dosis tiga gelas dalam satu hari.

4. Berak Darah

Bahan obat:

- Sri kaya masak dan es batu kemudian dimakan.

- Babakan jati, *bawang adas*, asaban cenana digerus sampai halus kemudian disaring dijadikan loloh.

5. Perut Sakit

Bahan bbat :

- Kerikan buah piang, kerikan gedang, bangle tiga iris, *uyah areng*.

Cara Pembuatan :

- Semua bahan dikunyah disemburkan di bagian perut yang sakit.

Sakit Tulang

Bahan obat:

Obat luar:

- Akar kayu tulang, akar sambung tulang, akar kayu tiwang, akar liligundi, kelapa ental, *sindrong jangkep*.

Cara Pembuatan :

- Akar kayu tulang, akar sambung tulang, akar kayu tiwang, akar liligundi, kelapa ental, *sindrong jangkep* digerus kemudian digoreng dipakai untuk borch pada bagian yang sakit.
- Bata merah digambar dengan Ongkara dipanaskan dan diatasnya diisi daun liligundi secukupnya dan diinjak dengan kaki yang sakit sampai keluar air pada kaki yang sakit.

Obat dalam:

- Daun *payapuuh*, *kuncuk pule*, daun *ginten cemeng*, *temukus*, *akah kayu angket*, temu ireng, jahe pahit.

Cara pembuatan:

- Daun *paya puuh*, *kuncuk pule*, daun *ginten cemeng*, *temukus*, *akah kayu angket*, temu ireng, jahe pahit digerus kemudian ditambahkan air panas secukupnya dan disaring. Air saringannya diminum 3 kali dalam sehari.

Sakit Kepala

1. Puruh atau Belahan

Obat luar:

- Kulit telur ayam, daun sembung, *mesui*, *cekuh nunggal*, buah *base*, daun *dagdag*.

Cara pembuatan:

- Kulit telur ayam, daun sembung, *mesui*, *cekuh nunggal*, buah *basedigerus* sampai halus kemudian ditempelkan pada kepala ditutup dengan daun *dagdag*. Catatan dalam pengobatan tidak boleh kena asap, tidak boleh merokok, kena air. Obat urutnya dipergunakan bawang merah, kayu putih, *limo* diurut pada tulang belakang (tulang *gihing*).

2. Obat Rambut Rontok

Bahan obat:

Obat luar:

- *Kelabet*, daun *langir*, daun mangkok, lidah buaya, putih semangka *pusuh*.

Cara pembuatan:

- *Kelabet*, daun *langir*, daun mangkok, lidah buaya, putih semangka *pusuh* direbus kemudian disaring, airnya dimasukkan ke dalam botol ditutup kemudian didinginkan dalam air baru dipakai dikepala sampai kena kulit kepala.

Obat dalam:

- Daun jempiring, gula bali,

Cara pembuatan:

- Daun jempiring, gula bali digerus kemudian disaring diminum.

Penyakit Pada Wanita

1. Keputihan

Bahan obat:

Obat luar:

- Daun keliki, kulit manggis, bawang merah.

Cara pembuatan:

- Daun keliki, kulit manggis, bawang merah digerus ditempelkan pada perut.

Obat dalam:

- *Akah kemogan, tain yeh, umbi ikose* (sejenis isen).

Cara pembuatan:

- *Akah kemogan, tain yeh, umbi ikose*(sejenis isen) digerus dan ditambahkan air panas secukupnya kemudian disaring dan diminum sebagai loloh.

2. Datang Bulan Tak Lancar

Bahan obat:

Obat luar:

- *Temako, lunak, minyak tandusan*

Cara pembuatan:

- *Temako, lunak, minyak tandusan* digerus ditempelkan pada pusar pada malam hari.

Obat dalam:

- Daun *isen, gula bali, akah biu dang saba, blangsah buah, sari kuning*.

Cara pembuatan:

- Daun *isen, gula bali, akah biu dang saba, blangsah buah, sari kuning* digerus kemudian ditambah air panas dan disaring, airnya diminum untuk obat.

3. Vagina Sakit

Bahan obat:

Obat luar:

- Untuk mandi: daun *candi late* direbus untuk air mandi.
- Untuk oles: jagung muda, *gadung cina*, buah *kem, umbi ilak, daun ilak*, semuanya direbus disaring kemudian ditambahkan dengan air tawar perbandingan 1:1.

Sakit Gigi

1. Sakit gigi tidak ada goyang

Bahan obat:

- a. Untuk gosok gigi: getah kamboja ditambah odol atau garam.
- b. Obat kumur: *babakan ental*, garam direbus, air rebusan dipakai kumur-kumur.
- c. Obat oles: daun *kayu anyeket*, daun *tabialombok*, *atin bawang*, air cendana semua bahan digerus sampai halus.

2. Sakit gigi yang berlubang

Bahan obat:

- Arang *kau-kau*, sembung, *trusi*.

Cara pembuatan:

- Arang *kau-kau*, sembung, *trusi* digerus ditambahkan air panas dijadikan obat kumur.

3. Sakit gigi

Bahan obat:

- Jahe pahit, jeruk nipis, minyak *deha*, *batun tuwung kanji* yang tua.

Cara Pembuatan :

- Jahe pahit, jeruk nipis, minyak *deha*, *batun tuwung kanji* yang tua direbus, kemudian airnya disaring dipakai obat kumur.
- Air lumut dipakai kumur-kumur.

Obat Vitalitas (*Wandu*)

Bahan obat:

Obat dalam:

- Kuning telur ayam, air kunir 1 sendok, serbuk merica, madu dicampur dijadikan satu dan diminum sebagai loloh.
- *Kuud ental*, wortel, ketela, kelapa *matunu*; semuanya itu digerus kemudian dikukus, airnya diambil dijadikan loloh.

Obat luar:

- Buah mengkudu (*tibah*) dicocok dimasukkan garam, kemudian di-*tambus*, kemudian diinjak tepat kena *cekok* kaki.

- Kelapa hijau muda, 27 biji merica diminum.
- Memperenak rasa: sari bunga pudak, madu, *pijer*, lalu disaring dioleskan pada kelamin.
- Mengoptimalkan fungsipenis: laos 3 iris, bawang tunggal 7 iris, daun *jeruju* dijadikan loloh, tuak diminum.

Obat Luka

Bahan obat:

- Minyak *alu*, *yeh lunak*, *yeh jeruk purut*, dipakai obat oles luka.
- Isen, batang jepun direbus atau di-*tambus* airnya dipakai obat oles.

Penyakit Mata

1. Mata Merah

Bahan obat:

- Air batang *simbukan*, umbi tunjung, air *kakap*.

Cara pembuatan:

- Umbi tunjung di-*tambus*, ditambah air batang *simbukan* dan air *kakap* kemudian disaring, airnya dijadikan obat tetes.
- Air rebusan daun kelor dipakai air mencuci mata setiap bangun pagi.

2. Mata Tumbuhan (ada daging di dalam mata)

Bahan obat:

- Darah bulu ekor ayam, darah ekor belut (*lindung*) dipakai obat tetes mata.

Gangguan Saluran Kencing

1. Kencing Darah

Bahan obat:

- Semangka dan gula batu.

Cara pembuatan:

- Semangka dicocok sampai berlubang kemudian dimasukkan gula batu didiamkan selama satu hari, kemudian air semangka itu diminum untuk obat.

2. Kencing Batu

Bahan obat:

- *Kelungahnyuh mulung, bunga gedang renteng, bawang adas, bulihsutra, jeruk nipis.*

Cara pembuatan:

- *Kelungahnyuh mulung, bunga gedang renteng, bawang adas, bulihsutra, jeruk nipis, kemudian direbus sampai matang. Airnya diminum lebih kurang dengan dosis 2 sampai 3 kelapa dalam sehari.*

3. Penyakit Kencing Manis

Bahan obat:

- Widara upas, jahe pahit, jeruk nipis, sambi roto.

Cara pembuatan:

- Widara upas, jahe pahit, jeruk nipis, sambi roto direbus sampai mendidih dan air tinggal sepertiganya, kemudian disaring. Air saringannya diminum sebagai obat.

Penyakit Asam Urat

Bahan obat:

Obat luar:

- Babakan juwet, babakan *book*, babakan jepun, *pamor bubuk*, kesuna jangu, isen pabuan, air cuka.

Cara Pembuatan :

- Babakan juwet, babakan *book*, babakan jepun, *pamor bubuk*, kesuna jangu, isen pabuan digerus sampai halus kemudian ditambahkan air panas secukupnya disaring kemudian ditambah air cuka.

Obat Bengkak

Bahan obat:

- Jabug arum 3 biji, inan kunyit, temutis.

Cara pembuatan:

- Jabug arum 3 biji, inan kunyit, temutis dikunyah sampai halus kemudian disebarkan pada tempat yang bengkak.

Darah Kotor

Bahan obat:

- Buah *menori* (di ambil bijinya yang muda), pancar sona *sekembulan*.

Cara Pembuatan :

- Buah *menori* (di ambil bijinya yang muda) dan pancar sona *sekembulan* digerus sampai halus ditambahkan air panas secukupnya, kemudian disaring. Diminum sebagai loloh.

Obat Jerawat

Bahan obat:

- *Kakap tabia bun*, kesuna jangu, akah paku jukut, inan kunyit.

Cara pembuatan:

- *Kakap tabia bun*, kesuna jangu, akah paku jukut, inan kunyit digerus sampai alus dijadikan *boreh* (bedak) pada jerawat.

Penggunaan tanaman obat sebagai obat tradisional merupakan obat warisan nenek moyang sejak berabad-abad lamanya yang digunakan sebagai pengobatan dalam upaya pelayanan kesehatan. Pengobatan tradisional memiliki banyak kelebihan, misalnya tingkat bahaya lebih rendah daripada obat kimia, begitu pula penerimaan tubuh terhadap obat dari bahan alam ternyata lebih mudah.

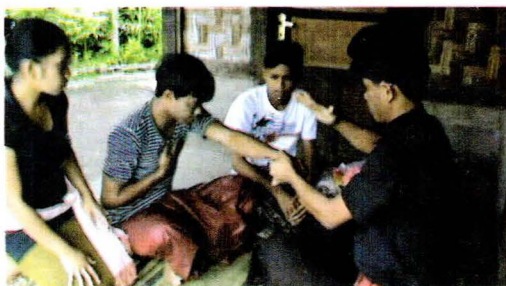
Pengobatan tradisional atau pemanfaatan tanaman berkhasiat obat seringkali diartikan dan dianggap sebagai pengobatan yang primitif, tidak ilmiah, tidak pretise, dan sebagainya. Anggapan tersebut keliru, sebab obat tradisional dikerjakan dengan sangat teliti, misalnya dalam penakaran suatu jenis tanaman obat, komposisinya, tidak sebatas ukuran per satu genggam, atau satu sendok. Tetapi digunakan ukuran hingga milligram untuk suatu komposisi pembuatan obat.

Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia mengenal dan memanfaatkan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan masalah kesehatan yang dihadapinya. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman ini merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan

keterampilan, yang secara turun-temurun telah diwariskan oleh generasi berikutnya, termasuk generasi saat ini.

Obat herbal memainkan peran kunci dalam pengembangan obat-obatan, sehingga ada permintaan yang tinggi mengenai obat alam di pasaran global. Meskipun ada ribuan spesies terdaftar sebagai tanaman obat, hanya sejumlah kecil secara komersial digunakan dalam pengobatan tradisional. Namun demikian obat tradisional, semisal jamu masih menonjol dan dianggap sebagai alternatif yang penting untuk pengobatan konvensional khususnya di negara-negara berkembang. Kendala utama dalam penerimaan obat herbal adalah kurangnya dokumentasi dan kontrol kualitas. Sehingga menjadi sangat penting untuk melakukan upaya ke arah standarisasi bahan tanaman yang digunakan sebagai obat.

Penggunaan tanaman obat oleh masyarakat sebagai pengobatan tradisional mempunyai beberapa tujuan, diantara (1) sebagai promotif, yaitu menjaga, memelihara kebugi jasmani, dan (2) sebagai preventif yaitu mencegah penyakit, sebagai kuratif, yaitu untuk pengobatan penyakit baik pengobatan sendiri maupun untuk mengobati orang lain, dan sebagai rehabilitasi, yaitu untuk memulihkan kesehatan. Pemanfaatan obat-obatan tradisional yang berasal tanaman semakin diminati karena sangat kecil mempunyai efek samping bila dibandingkan dengan obat-obatan yang berasal dari bahan kimia atau sintetis.



Pengobatan secara *niskala*

<http://www.eastbalipovertyproject.org/wp-content/uploads/2011/07/DSC03318.jpg>



Pengobatan secara *sekala*

<http://www.eastbalipovertyproject.org/wp-content/uploads/2011/07/201105161130441.jpg>

Dengan demikian, pada umumnya masyarakat di Bali percaya bahwa penyakit itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu (1) *sekala* (kongkrit) dan (2) *niskala* (abstrak). Faktor *sekala*, yaitu penyakit yang tampak, nyata dan berwujud, misalnya luka kena pisau, dlpukul, pilek dan sebagainya. Sedangkan faktor

niskala adalah penyakit yang tidak kelihatan, tidak nyata dan dengan tanpa sebab yang pasti, misalnya gila, bengkak tanpa sebab, pingsan mendadak dan sebagainya.

Pada umumnya baik pada masyarakat modern maupun tradisional yang menderita sakit, akan berusaha mencari penyebab dan berupaya supaya sembuh. Biasanya ia langsung ke rumah sakit atau dokter kemudian baru diikuti secara tradisional, misalnya ke dukun atau ke suatu tempat ia kena musibah *danglempana, ngulap ambe*.

Bagi para dukun yang agak modern pemikirannya, dia akan mengkombinasikan pengobatannya antara pengobatan modern dengan pengobatan tradisional. Persoalan penyakit, sering juga muncul karena ulah kita sendiri, misalnya akibat bergadang, minum-minuman keras, merokok dan sebagainya yang menjadikan kita sakit. Oleh karena itu, perlu menjaga diri agar tetap sehat dengan jalan antara lain:

1. makan yang teratur dan bergizi, tidak usah yang mahal-mahal. Hindari atau kurangi makan yang pedas-pedas, berminyak, dan mengandung alkohol berlebihan,
2. berolah raga yang teratur dan kontinyu, biar bagaimanapun bentuknya asal wajar jangan lupa *pranayama*,
3. berpikirlah secara santai dan segala usaha yang macet, serahkan saja kepada Tuhan. Usahakan diri jangan sampai lama-lama menyimpan marah sebab itu akan mempengaruhi kesehatan sehingga sakit.

Selanjutnya,harapan melaksanakan pengobatan, dibarengi dengan doa, dan mohon kepada-Nya semoga berhasil. Jika, sudah berusaha tetapgagal, barulah mengatakan nasib.

BAB VII

MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Makanan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan dasar untuk hidup manusia adalah makanan dan minuman, yang merupakan katagori kebutuhan paling pertama dari lima kebutuhan dasar manusia. Daerah Bali adalah merupakan salah satu di antara daerah-daerah yang ada di Indonesia yang memiliki beraneka ragam jenis makanan yang berbeda wujud, cara pengolahannya, serta cara penyajiannya.

Keanekaragaman tersebut adalah disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu di antaranya yaitu adanya pelapisan-pelapisan sosial pada masyarakat Bali. Pelapisan sosial yang paling berpengaruh di Bali adalah atas dasar keturunan yaitu dikenal adanya golongan brahmana, kesatria, wesya, dan sudra.

Dalam kognitif orang Bali, konsep halal dan konsep enak merupakan dua konsep utama yang berkaitan dengan masalah makanan. Apabila mereka dihadapkan kepada seperangkat objek makanan yang terwujud sebagai benda atau zat yang akan disuguhkan sebagai makanan, maka kriteria halal atau tidaknya dan enak atau tidaknya akan merupakan patokan utama dalam melakukan pilihan.

Dalam pengertian makanan yang halal termasuk katagori makanan yang bukan sebagai pantangan dan makanan yang bukan sebagai akibat pencemaran, baik pencemaran fisik maupun nonfisik. Dalam masyarakat Bali, dikenal berbagai macam pantangan makanan bagi golongan-golongan tertentu. Secara tradisional makan daging sapi adalah pantangan bagi para pendeta atau makan daging ikan gabus pantang bagi klen pande. Dengan demikian, bagi para pendeta, daging sapi adalah makanan yang tidak halal dan bagi klen pande, ikan gabus adalah makanan yang tidak halal. Masih adalagi contoh-contoh seperti itu yang berlaku dalam kehidupan tradisional orang Bali, seperti pantang makan darah, makan ikan belut, makan buah pepaya, dan lain-lain.

Makanan sebagai akibat pencemaran merupakan makanan haram. Makanan akibat pencemaran fisik seperti makanan basi, dalam pandangan orang Bali dianggap sebagai makanan yang tidak baik, dilihat dari segi status atau dari

segi kesehatan. Makanan sebagai akibat pencemaran nonfisik seperti misalnya makanan setelah dikenakan upacara yang disebut *surudan*. Makanan katagori *surudan* ini dianggap haram oleh sejumlah orang tertentu dan masalah haram serta halal seperti ini dikaitkan dengan sistem stratifikasi sosial masyarakat. Misalnya, makanan *surudan* dari lingkungan keluarga sudra dipandang haram oleh orang dari wangsa lebih tinggi yaitu kesatria dan brahmana.

Dalam pengertian makanan yang enak tercakup seperangkat rasa tentang makanan yang telah teradaptasi dengan alat perasa dan sistem saraf masyarakat yang bersangkutan. Dalam suatu masyarakat, rasa enak ada yang berpijak pada dominasinya rasa-rasa tertentu, seperti manis, asin, pedas, masam atau gabungan antara rasa-rasa tersebut (manis, asin, pedas, asam) yang dianggap menentukan rasa enak dan tidak enak, walaupun tampak adanya berbagai variasi lokal yang mengutamakan rasa pedas atau asin.

Dalam pengetahuan kebudayaan orang Bali minuman menurut fungsinya diklasifikasikan atas dua kategori pokok, yaitu (1) minuman yang berfungsi untuk menyertai makan yang disebut dalam istilah bahasa Bali *timpal ajengan*; dan (2) minuman yang berfungsi bukan menyertai makan yang disebut *amikan*. Katagori pertama terdiri atas beberapa jenis. Yang paling utama adalah air dan jenis-jenis lainnya, seperti tuak dan teh.

Minuman sebagai *amikan* terdiri atas minuman tanpa *goh* (tanpa makanan lain yang melengkapi). Contoh untuk kategori ini adalah *loloh* (jamu), *rujak yéh* (rujak air). Minuman *misi goh* (disertai dengan makanan lain yang menyertai minuman tersebut), menurut jenis makanan yang menyertainya dibedakan atas dua jenis (1) *goh jaja* (minuman yang ditemani oleh jajan) dan (2) *goh bé, jukut* (minuman yang ditemani oleh daging, sayur). Untuk katagori pertama tercakup jenis-jenis minuman yang terdiri atas kopi, teh, dan susu. Kategori kedua tercakup jenis-jenis minuman yang terdiri atas tuak, arak, dan anggur. Dalam kerangka penyajian dan konsumsi minuman, mencampuradukkan kategori yang pada hakikatnya berakar pada kebudayaan tersebut akan menimbulkan keanehan, kejanggalan dan ketidakteraturan budaya.

Berdasarkan kenyataan di lapangan beberapa jenis makanan tradisional Bali yang telah dikenal antara lain lawar, babi guling, *serombotan*, *kelepon*, betutu

ayam, *urutan*, *saté*, *bebontot*, dan *komoh*. Mengenai jenis-jenis makanan lainnya diyakini masih banyak, sekalipun produksi, peredaran, dan masyarakat yang mengkonsumsinya masih terbatas pada daerah-daerah tertentu saja.

Diantara jenis-jenis makanan yang telah dikenal dan populer tersebut, ada yang sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara, baik adat maupun keagamaan Hindu di Bali seperti lawar, *saté*, dan babi guling. Upacara yang dimaksudkan adalah upacara perkawinan, potong gigi, piodalan dan lain-lainnya. Oleh karena itu, keberadaan jenis-jenis makanan tradisional tersebut sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Di samping itu, makanan tradisional juga mempunyai peranan penting dalam penyediaan zat gizi bagi manusia dan berpotensi sebagai penghasil devisa bagi negara, khususnya bagi daerah Bali.

B. Jenis Makanan Tradisional

Fungsi makanan dalam pandangan orang Bali, makanan mempunyai aneka ragam fungsi. Fungsi yang terpenting adalah sebagai berikut. Pertama, makanan mempunyai fungsi untuk pertumbuhan dan kesehatan. Fungsi seperti ini berkaitan dengan sistem organik manusia. Tingginya derajat kesehatan, menurut pandangan masyarakat Bali perlu didukung oleh unsur makanan. Dalam kaitan ini, supaya sehat dan cepat besar, orang selalu dianjurkan supaya makan yang banyak dibandingkan dengan kualitas makanan.

Kedua, makanan mempunyai fungsi sosial. Fungsi sosial dari makanan cukup kompleks, karena berkaitan dengan upaya memelihara dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial, menyatakan dan menunjukkan status sosial, serta memantapkan dan mengembangkan integrasi sosial.

Dalam hal upaya untuk memelihara dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial tercakup hubungan horisontal dan hubungan vertikal. Melalui perilaku pemberian makanan secara *resepnalitas* yang diwujudkan dalam saat-saat upacara, baik upacara yang bersifat sosial maupun keagamaan, maka hubungan sosial di lingkungan kelompok kerabat, kelompok tetangga dan bahkan komunitas (banjar) dapat dipelihara dan dibina secara terus-menerus. Perilaku memberikan *jotan* adalah salah satu contoh manifestasi dari fungsi ini.

Dalam hal upaya untuk menyatakan dan menunjukkan status melalui makanan, hal ini tampak dalam hal cara-cara mengumpulkan makanan atau melalui simbol jenis makanan yang disuguhkan. Menyuguhkan makanan kepada seorang keturunan bangsawan atau pendeta misalnya mencakup cara, tempat, jenis makanan yang berbeda dibandingkan dengan yang dilakukan kepada orang biasa. Dalam kaitan ini bukan saja tampak perbedaan kualitas, tetapi juga dalam kuantitas.

Mengenai upaya untuk memantapkan dan mengembangkan integrasi sosial melalui makanan, tampak perilaku makan bersama yang disebut *magibung*. Dalam perilaku seperti itu dapat meliputi lingkup keluarga atau kerabat, lingkup pertemanan, lingkup organisasi sukarela atau *seka* lingkup komunitas (banjar) dan bahkan lingkup antarkomunitas. *Seka* adalah suatu kesatuan sosial dalam masyarakat Bali melalui ikatan tujuan-tujuan bersama tertentu, sedangkan banjar adalah suatu kesatuan sosial dalam masyarakat Bali melalui ikatan kesatuan wilayah.

Ketiga, makanan mempunyai fungsi keagamaan. Dalam hal ini makanan atau aneka ragam makanan merupakan unsur persembahan kepada Yang Maha Kuasa melalui berbagai bentuk upacara. Di samping makanan sebagai unsur persembahan dalam rangka upacara, juga perilaku makan bersama yang disebut *maprani* merupakan salah satu bentuk perbuatan upacara keagamaan. Tentang makan bersama sebagai unsur upacara keagamaan telah diungkapkan oleh Koentjaraningrat.

Keempat, makanan mempunyai fungsi estetis atau fungsi seni dan keindahan. Dengan formulasi simbolik yang diwujudkan dalam makanan melalui tata warna, bentuk, struktur, serta arti-arti tertentu, makanan pada hakikatnya kaya sekali akan informasi religius dan filosofis serta pengungkapan akan berbagai seni karena di dalamnya tercakup seni rupa, seni rias, dan lain-lain. Hal ini tampak misalnya dalam berbagai jenis jajan untuk upacara, *saté* tungguh dan lain sebagainya.

Kelima, makanan mempunyai fungsi kenikmatan. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan perasaan, salah satu dari kebutuhan yang bersifat kodrati bagi umat manusia. Dalam kaitan dengan rasa kenikmatan ini, tiap etnis umumnya

mempunyai kriteria tertentu sesuai dengan tuntutan organ-organ perasaan termasuk organ saraf yang telah terlatih dan teradaptasi dengan rangsangan-rangsangan tertentu. Dalam perasaan orang Bali kenikmatan akan rasa makanan terwujud bila terdapat kelengkapan dan keharmonisan antara rasa asin, asam, manis, dan pedas.

Sambal (Sambal Matah)



Sumber: Dokumen Tim WBTB Bali (2011)

Sebaran atau asal sambal matah dari Kabupaten Badung, Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, dan Kota Denpasar. Fungsi dari jenis makanan sambal ini, baik yang mentah maupun yang digoreng adalah sebagai lauk yang oleh masyarakat daerah Bali dikatakan dapat merangsang selera makan bagi orang bersangkutan yang menyenangkannya. Sedangkan cara penyajiannya tidak menggunakan aturan yang pasti. Pada umumnya sambal ini dengan mempergunakan piring kecil atau perabot lainnya tergantung pada selera dan peralatan yang dimiliki oleh orang bersangkutan.

Bahan mentah sambal ini sebetulnya ada bermacam-macam tergantung dari jenis sambal yang akan dibuat. Apakah sambal yang akan dibuat tersebut sambal mentah atau sambal goreng.

Sambal *matah* bahan mentahnya terdiri atas bawang merah, cabai rawit, terasi, jeruk purut, minyak kelapa, dan garam. Sedangkan sambal goreng bahan

mentahnya terdiri atas bawang merah, bawang putih, kencur, cabai rawit, cabai lombok besar, terasi, gula merah, tomat, minyak kelapa, dan garam secukupnya.

Bumbu yang digunakan untuk membuat sambal *matah* adalah seperti bahan membuat sambal di atas. Dan pengolahannya terdiri atas pisau dapur, *talenan* (alas tempat memotong), piring sebagai tempat sambal. Sedangkan alat pengolahan untuk membuat sambal goreng terdiri atas batu ulek, wajan, pisau dapur, dan tungku/kompor.

Cara pengolahan untuk membuat sambel matah adalah sangat sederhana yaitu mula-mula bawang merah, cabai rawit, dan jeruk purutnya dipotong-potong sedemikian rupa. Demikian juga terasi yang sudah disediakan di panggang sampai keluar baunya yang enak (matang). Setelah itu semua bahan tersebut dan garamnya diremas sampai rata lalu diisi dengan sedikit minyak kelapa dan air jeruk purutnya. Dengan demikian proses ini sudah selesai sehingga sudah siap untuk dihidangkan. Sedangkan untuk membuat sambal goreng yaitu mula-mula semua bahan yang sudah disediakan diulek sampai halus setelah itu digoreng dengan wajan yang sudah berisi minyak kelapa sedikit sampai matang. Setelah matang sambel ini diangkat dan ditaruh dipiring yang sudah disediakan. Dengan demikian, proses pembuatan sambal ini sudah selesai.

Cara makan sambal ini juga tidak diikat oleh adanya aturan-aturan yang pasti. Setelah disajikan sedemikian rupa seperti cara-cara tersebut di atas, sambel ini langsung sudah bisa dimakan/dikonsumsi.

Beberapa daerah di Bali menunjukkan bahwa jenis makanan sambal ini, baik yang mentah maupun yang sudah digoreng tidak menunjukkan adanya variasi dan perbedaan antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Hal ini terjadi karena sambal mentah atau sambal goreng dibuat oleh orang hanya berdasarkan atas selera mereka masing-masing. Sedangkan mengenai bahan, cara pengolahan, fungsi dan cara penyajiannya pun tidak menunjukkan adanya variasi dan perbedaan yang pasti. Semuanya tergantung pada selera orang bersangkutan.

Sambal, baik yang mentah maupun goreng masih disenangi dan ditradisikan oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosial yang ada, baik yang tergolong kaya atau miskin maupun dari golongan yang berkasta tinggi atau tidak berkasta. Dengan demikian, sambal merupakan bahan makanan tradisional yang sampai

saat ini masih ditradisikan dan dikonsumsi oleh semua lapisan sosial yang ada di Bali.

Babi Guling (Be Guling)

Sebaran atau asal babi guling dari Kabupaten Badung, Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Kelungkung, Bangli, Gianyar, dan Kota Denpasar. Babi guling adalah jenis makanan tradisional yang asal bahan mentahnya berasal dari babi yang masih muda.



Sumber: Dokumen Tim WBTB Bali 2011



Sumber: Dokumen Tim WBTB Bali 2011

Babi guling adalah termasuk makanan khas daerah Bali. Disebut makanan khas daerah Bali karena hampir seluruh lapisan masyarakat Bali mengenalnya. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya istilah *nguling*. *Nguling* menimbulkan makna tersendiri seolah-olah menunjukkan adanya peristiwa yang mewah, yang tidak dijumpai pada hari-hari biasa, seperti *mesangi nguling* 'membayar kaul dengan guling'. Hal ini merupakan keistimewaan karena membayar kaul setelah sukses dalam melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan. Bahkan berhasil mencapai cita-cita yang diidamkan dan ada orang *nguling* hanya untuk berpesta-pora.

Tatkala ada pesta ataupun upacara makanan khas itu tidak saja disuguhkan di tempat itu hanya untuk dimakan habis, tetapi digunakan pula sebagai *jotan* 'balasan pemberian orang lain' dan *jenuk* 'pemberian kepada orang lain'. Di samping itu, selain untuk dipakai *jotan* dan *jenuk* serta konsumsi makanan untuk dimakan bersama-sama, sebagian kecil makanan itu disisihkan terlebih dahulu

untuk kepentingan sesajen sebagai rasa ungkapan terima kasih kepada Tuhan pencipta alam yang memberi kemakmuran.

Sesuai dengan proses pembuatannya, maka babi guling merupakan makanan khas daerah Bali yang dimasak secara utuh. Karena keutuhan babi itu diguling diatas bara api. Pada umumnya yang diguling adalah babi yang masih muda (*kucit* bahasa Bali). Adapun bahan bumbu dan prosesnya sesuai dengan dibawah ini.

- a) Seekor babi muda (*kucit*).
- b) Daun seladan, daun belimbing, daun cerme yang muda disesuaikan dengan besar kecilnya babi yang akan diguling.
- c) Minyak kelapa yang belum pernah dipakai menggoreng (masih bersih) secukupnya.
- d) Daun salam yang sudah kering secukupnya.

Biasanya bumbu babi *guling* disebut *basa geneb* 'bumbu lengkap' yang terdiri atas campuran lengkuas, kunir, kencur, tangkai cengkeh, jahe, terasi, garam, bawang merah, bawang putih, cabai, jerangan (*jangu*), buah pala, kemiri, merica, serai (*sre*), dan ketumbar. Semua bumbu itu disesuaikan dengan bahan (babi) yang akan diguling.

Cara membuat atau pengolahan sebagai berikut.

- a) Semua bumbu *diramas* (dicincang) sampai rata, dicampur dengan daun seladan/daun belimbing, kemudian dicampur dijadikan satu, diulek.
- b) Setelah bumbu tercampur rata, ditambah sedikit minyak kelapa serta diisi dengan daun salam. Kemudian semua bumbu dipanaskan di atas api dengan sedikit minyak yang dicampur dengan air, setengah matang. Tujuannya adalah untuk mempercepat proses masaknya bumbu yang akan diletakkan di dalam perut babi guling.
- c) Babi yang akan diguling segera disembelih dan dibersihkan. Bulu dihilangkan sampai bersih dan kuku kakinya dicabut. Dalam proses membersihkan bulu dan kakinya dipakai air yang mendidih.
- d) Selanjutnya adalah membersihkan isi perut. Pada bagian bawah antara paha dilubang untuk mengeluarkan isi perutnya. Segala yang ada diperut dibersihkan sampai bersih. Tidak ada satu bendapun yang masih tertinggal di dalam

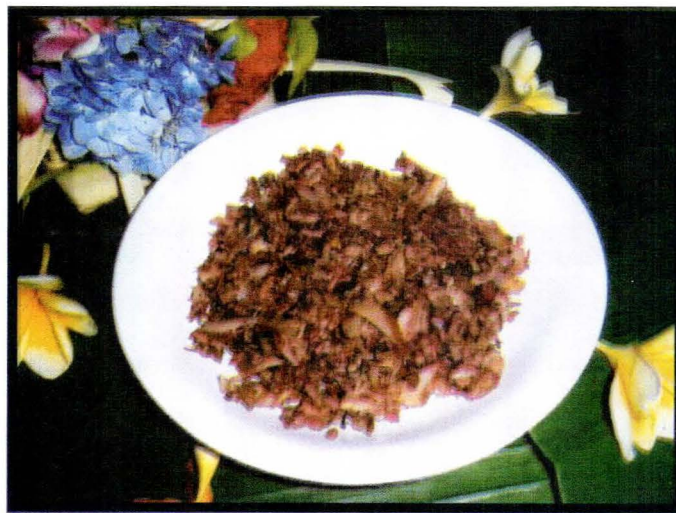
- perutnya. Hati, usus, ginjal dan sebagainya semua dikeluarkan dari rongga perut dan dada melalui lubang tadi.
- e) Setelah babi guling bersih, segera dimasukkan sebatang kayu yang panjang kira-kira 2 meter (bahasa Bali: *penggulingan*) dari lubang pantatnya hingga tembus di lubang mulut babi. Kayu ini nantinya akan dipakai sebagai tangkai untuk mengguling-gulingkan babi guling di atas bara api.
 - f) Campuran bumbu (*basa genep*) yang telah dipanaskan setengah matang tadi dimasukkan ke dalam rongga perut babi yang akan diguling. Setelah bumbu dimasukkan secukupnya kemudian lubangnya dijarit dengan benang dua lapis.
 - g) Sebelum diguling di atas bara api, kulit babi diremas secukupnya dengan minyak kelapa. Setelah itu, dipolesi dengan air kunir yang berwarna kuning. Maksudnya adalah setelah babi guling itu masak supaya berwarna kuning gading dan menarik.
 - h) Proses selanjutnya adalah membuat api (bara api) dari sabut buah kelapa, pada suatu tempat yang telah dipersiapkan untuk *nguling* (memasaknya).
 - i) Bara api telah siap, segeralah mulai *nguling*. Di atas bara api itulah babi muda itu diguling secara perlahan-lahan sehingga mendapatkan panas yang merata. Caranya ialah dengan jalan memutar tangkai *penggulingan* dengan teratur ke kiri dan ke kanan, dua arah bergantian.
 - j) Selama babi guling masih berada di atas bara api dan belum matang agar diusahakan bara api tidak menyala, begitu sebaliknya tidak juga padam, dan terus dikipas.
 - k) Setelah masak, tangkai *penggulingan* ditarik sehingga lepas. Babi guling dihidangkan pada satu wadah dan siap untuk disuguhkan.

Lawar (Lawar Nangka)

Sebaran atau asal lawar dari Kabupaten Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Kelungkung, Bangli, Gianyar, dan Kota Denpasar. Bahan mentah lawar adalah daging babi mentah, kelapa, buah nangka, buah pepaya, kulit babi, hati babi, dan belimbing (daun belimbing). Lawar merupakan makanan tradisional yang masih ditradisikan oleh masyarakat. Bumbu lawarhanya berdasarkan takaran tradisional dan pengalaman. Bumbu ini pun bergantung pada jumlah orang yang

akan mengonsumsi. Bumbu lawar ini salah satu resep tradisional memakai *sikut satak* (keperluan 200 orang) dengan babi sebanyak 40 kg dengan perhitungan rata-rata mendapat lawar satu *tanding* dengan *saté* tiga *katik*. Bumbu ini hampir sama dengan bumbu *saté* di atas dan dibagi-bagi sebegini dijadikan bumbu *saté*, sebagian dijadikan bumbu lawar dan bumbu kuah *komoh*, maupun kuah balung.

Bumbunya terdiri atas bawang merah 3 kg, bawang putih $\frac{1}{2}$ kg, cabai 1 kg, cekuh $\frac{1}{4}$ kg, terasi $\frac{1}{2}$ kg, kemiri $\frac{1}{4}$ kg, jangu secukupnya, merica putih dan hitam, *wangén* $\frac{1}{4}$ kg, gula merah dan garam secukupnya. Bumbu ini diperkirakan takaranya untuk mengolah daging babi yang 40 kg, untuk *sikut satak*. Kalau lawar, bumbu yang lebih banyak adalah bawang merahnya, bawang putih, kencur, terasi, dan cabai.



Sumber: [http://www.babigulingcandra.com/?Lawar Nangka Merah](http://www.babigulingcandra.com/?Lawar+Nangka+Merah)

Jenis lawar di Bali adalah sebagai berikut.

- (1) Lawar putih cara pengolahannya agak berbeda sedikit dengan lawar merah. Pertama kali dibuatkan bumbu *kalas* yang terdiri atas *basa gede* (bumbu lengkap) secukupnya menurut keperluannya dicampur santan. Kalau ukuran resep *sikutsatak* diperkirakan kelapanya habis 5 butir untuk *kalas*. Biasanya untuk menambah lebih lezatnya *kalas* diisi cincangan hati sedikit dan isi jeroan khusus kalau dipakai daging ayam. Santan dan bumbu dicampur direbus jangan sampai santannya pecah dan cara ini disebut dengan cara

membuat *kalas*. Setelah itu dibuat *rames* seperti di atas dan *sambal*. Di samping itu, daging putih yang telah direbus diiris kecil seperti kulit di atas. Bahannya terdiri atas daging putih, *rames*, pepaya, *sambal kalas* dan kelapa parut yang telah disiapkan untuk dibuat adonan *lawar putih*. Cara mencampurnya adalah sebagai berikut. *Rames*, pepaya, kelapa parut, daging putih, *sambal* dicampur barulah dituangkan dengan *kalas* dicampur menjadi satu, setelah selesai barulah siap untuk dihidangkan.

- (2) *Lawar daun belimbing* bahan pokok daun belimbing muda dicampur dengan *kuluban* (daging putih direbus diiris), *sambal* dan *kalas*, gula merah, kelapa parut, *rames* pepaya sedikit. Cara pengolahan daun belimbing direbus sebentar biar masih kelihatan agak hijau, dicampur dengan *kuluban*, *rames* pepaya sedikit, kelapa parut, diisi *sambal* dicampur dengan daun belimbing barulah dituangkan dengan *kalas*. Adonan tersebut dicampur menjadi satu dan terakhir ditambah gula merah, sehingga rasa agak manis. Selanjutnya siap untuk dihidangkan.
- (3) *Lawar barak (merah)* pertama kali bawang merah, bawang putih diiris lalu digoreng, kencur dicampur *basa wangén* secukupnya ditumbuk halus, terus digoreng dan cabai dipotong dan digoreng, terakhir terasi secukupnya digoreng. Setelah bawang merah, bawang putih, cabai *wangén*, kencur dan terasi digoreng semua bumbu di atas disebut dengan *sambel goreng* (*sambel goreng Bali*). Setelah itu buah nangka atau buah pepaya direbus dan dibuat *rames* (nangka/pepaya dicincang dan diiris kecil-kecil), *nyuh metunu* (kelapa dibakar) dan diparut. Bahan berupa bumbu, *rames* dan kelapa telah selesai disiapkan, *ketekan* (daging mentah dicincang sampai halus), *ketekan* itu dibakar sebentar dan darah mentah telah disiapkan. Kulit babi yang telah direbus diiris seperti *rames* ukurannya $\frac{1}{2}$ cm. Bahan seperti tersebut di atas diolah dengan cara mencampur satu persatu dengan urutannya sebagai berikut. Pertama, *ketekan* diisi *sambal* diremas dicampur, darah diremas diisi garam secukupnya selanjutnya diisi *sambal* ditambah garam secukupnya dan kulit babinya dicampur menjadi satu. Setelah campuran merata lalu dicicipi apakah rasanya sudah enak atau belum. Menurut selera masyarakat pada umumnya di Bali lebih menyenangi rasa *sepek* (agak pedas). Dengan cara

demikian pengolahan lawar merah telah selesai satu tahap. Di samping itu, lawar merah hati campuran sama dengan di atas, tetapi ditambah dengan hati babi yang dicincang halus dan agak memanjang.

- (4) Dauk adalah campuran dari semua lawar, lawar merah hati, lawar putih, lawar belimbing, lawar merah. Dauk ini hanya dihidangkan untuk upacara keagamaan diisi japit, *panugel* dan *pajegan*.

Serombotan

Serombotan yang dikenal berasal dari Kabupaten Klungkung. Bahan mentah *jukut serombotan* ini antara lain, terdiri atas kangkung, taoge, bayam, buncis, kacang-kacangan dan kelapa. Untuk membuat *jukut serombotan* diperlukan dua jenis bumbu, yaitu sambal dengan kelapa, bumbu yang pertama adalah untuk bumbu *jukut* kangkung yang terdiri atas bawang putih, kencur, cabai rawit, terasi yang sudah dipanggang, kacang tanah yang sudah digoreng, gula merah, jeruk purut, garam secukupnya serta minyak kelapa dan sedikit air. Sedangkan bumbu yang kedua terdiri atas kelapa, bawang putih, kencur, cabai rawit, terasi yang sudah dipanggang, gula merah, dan garam secukupnya.

Cara pengolahannya bumbu yang pertama adalah mula-mula bumbu yang sudah disediakan kecuali jeruk purut, minyak kelapa dan airnya diulek sampai halus. Setelah itu baru diisi dengan air secukupnya, jeruk purut, dan minyak kelapa. Sedangkan cara pengolahan bumbu yang kedua adalah mula-mula kelapa, bawang putih, kencur, cabai rawit, dan terasi dipanggang sedemikian rupa sampai agak matang. Setelah itu semua bahan tersebut diparut dan selanjutnya diaduk dan diremas-remas didalam baskom sambil membubuhkan gula merah, jeruk purut dan terasi secukupnya. Dengan demikian, proses pembuatan bumbu ini sudah selesai.

Selanjutnya bahan sayur yang sudah disediakan direbus di dalam air panas sampai matang, kemudian ditaruh di suatu tempat yang sudah disediakan. Demikian juga kacang tanah dan kacang merah yang sudah ditumbuk digoreng sampai matang. Setelah proses ini selesai maka proses pembuatan *jukut serombotan* sudah selesai sehingga sudah siap untuk dihidangkan. Walaupun demikian dari segi kekhasan dan kelemahan rasa menurut anggapan umum di

Bali, daerah Kabupaten Klungkung merupakan daerah yang menonjol dibidang pembuatan jukut serombotan.



Sumber: Dokumen Tim WBTB Bali 2011

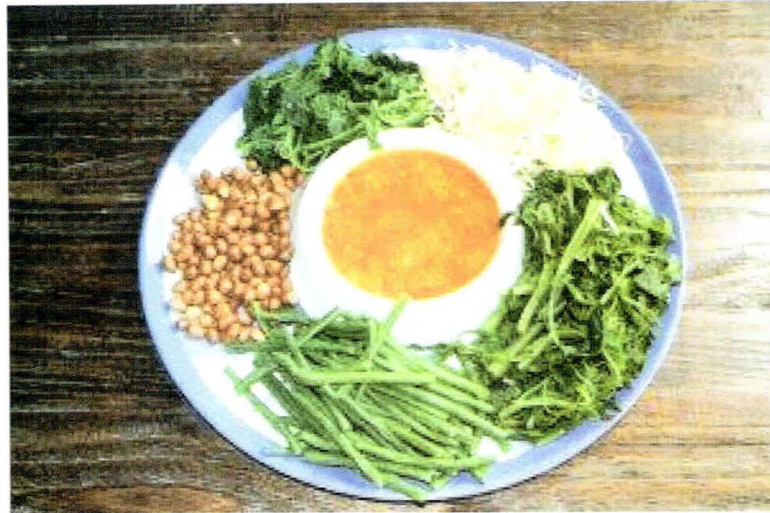


Sumber: Dokumen Tim WBTB Bali 2011

Jukut Pelecing

Sebaran atau asal dari Kabupaten Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, dan Kota Denpasar. *Jukut pelecing* adalah jenis makanan tradisional yang bahan mentahnya terdiri dari jenis sayur seperti kangkung, kacang panjang, gonda dan sebagainya. Bumbu yang digunakan untuk membuat jukut pelecing adalah terasi, cabai rawit, garam, jeruk purut dan minyak kelapa. Alat pengolahannya terdiri atas batu ulek, pisau dapur, periuk, baskom kecil, tungku/kompor.

Cara pengolahannya yaitu mula-mula sayur sudah disediakan direbus di dalam air yang sudah mendidih sampai matang, lalu dipotong sedemikian rupa dan ditaruh dalam baskom kecil. Demikian juga terasinya dipanggang sampai keluar baunya yang enak. Setelah itu bumbu yang sudah disediakan diulek sampai halus, selanjutnya diisi dengan minyak kelapa secukupnya dan jeruk purut. Apabila rasa garamnya sudah cukup, maka bumbu tersebut, sayur yang sudah matang tersebut dicampur dengan bumbu tersebut sampai rata. Setelah rata proses ini sudah selesai dan sudah siap untuk dihidangkan.



Sumber:

<https://nimadesriandani.files.wordpress.com/2010/12/pelecing.jpg>

Jukut pelecing adalah sebutan beken masakan sayur Bali yang bernama asli *jukut kables*. Entah bagaimana asal muasalnya, lebih populer di kalangan generasi belakangan sebagai *pelecing* (kangkung dan sebagainya).

Jukut pelecing sebenarnya mengacu pada semua bentuk sayur yang diolah dengan cara meremaskan (*pelecing* 'remas') bumbu iris goreng yang biasanya terdiri atas bawang merah, putih, cabai, garam dan jeruk limau ke sayuran yang telah direbus. Sedangkan *jukut ables* (*kables* 'tumpah/ciprat') mengacu pada semua masakan sayur yang bumbunya setengah encer dicipratkan ke kumpulan sayur rebus dan tambahan lainnya (misalnya tahu goreng, kacang goreng). Dengan demikian, maka penamaan sayur ini sebagai *jukut pelecing* sebenarnya agak kurang tepat. Namun, untuk memudahkan tidak ada salahnya tetap menamainya sesuai dengan pemahaman generasi saat ini.

Saté Lambat (Saté Lilit)

Sebaran atau asal dari Kabupaten Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, dan Kota Denpasar. Bahan mentah *saté lambat* (*saté lilit*) terdiri atas daging babi dan kelapa. Bumbu untuk membuat *saté lambat/lilit* hanya menggunakan takaran secara tradisional yang didasari dengan pengalaman. Bumbu itupun bergantung pada banyak bahan mentah yang diolah atau jumlah satai yang akan dibuat. Bumbunya disesuaikan dengan

keperluan, misalnya untuk 200 orang, dagingnya sebanyak 40 kg1 ekor babi ditafsir 1 kg daging untuk 5 orang. Bumbu satu ekor babi yang beratnya 40 kg terdiri atas bawang merah 3 kg, bawang putih $\frac{1}{2}$ kg, *tabia* (cabai) 1 kg, *cekuh* (kencur) $\frac{1}{4}$ kg, *bangle*, kunyit, lengkuas, jahe 1 kg, *lenga* 1 ons, *tingkih* (kemiri) $\frac{1}{4}$ kg, *jangu* secukupnya, merica putih dan hitam $\frac{1}{4}$ kg, *wangén*, gula bali (gula merah) $\frac{1}{4}$ kg, dan garam secukupnya.



Sumber: <http://www.babigulingcandra.com/?Sate Lilit>

Peralatan yang digunakan adalah lesung dan antan, dan alat pemanggang. Proses pengolahannya adalah sebagai berikut. Pertama daging babi yang telah bersih dicincang sampai halus. Kelapa diparut sehalus mungkin, bumbu-bumbu sesuai dengan ukurannya juga dirajang halus. Ketiga bahan tersebut, daging babi, kelapa yang telah diparut, dan bumbu dimasukkan ke dalam *lesung*, ditumbuk sampai halus. Setelah halus ditaruh pada baskom atau tempat yang telah disediakan. Setelah *katik saté* atau tusuk sate disediakan yang biasanya dibuat dari batang daun kelapa dan sekarang banyak dipakai batang pohon gelagah untuk *saté lembat* dan bambu untuk *saté nagasari*.

Ukuran *katik saté* atau tusuk sate kira-kira 15 sampai 20 cm. Daging dililit sedikit demi sedikit di tusuk *saté* sampai kira-kira berisi 3 cm sampai 5 cm. Terakhir sate dipanggang pada tempat pemanggang yang dibuat dari besi yang diisi batok kelapa yang telah dibakar. Ukuran besar kecilnya *saté* tergantung dari jenis upacaranya atau tingkatan upacaranya dan kebutuhan konsumsi.

Saté Serapah

Sebaran atau asal dari Kabupaten Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, Kota Denpasar. Bahan mentah *saté* serapah adalah daging babi. Bumbu dari *satéserapah* sangat sederhana diisi dengan sambal tradisional Bali. Bahan sambal antara lain bawang merah, *kesuna* (bawang putih), *cekuh* (kencur), cabai rawit, *sera* (terasi) dan *wangén*. Takaran bumbu *satéserapah* sulit dibuat karena masih bersifat kebiasaan dan perkiraan dan sangat tergantung dari selera dan keperluan orang yang akan mengkonsumsikannya. Tetapi, perkiraan ini tidak jauh berbeda dari ukuran bumbu dari *satélembat*. Untuk *sikut satak* atau *linggih satak* (200 orang) diperkirakan menghabiskan satu ekor babi yang beratnya 40 kg dan 1 orang diperkirakan dapat menghabiskan 3 tusuk*satéserapah*. Bumbunya ditafsir memerlukan bawang merah 2 kg, bawang putih $\frac{1}{2}$ kg, terasi $\frac{1}{5}$ kg, kencur $\frac{1}{4}$ kg, cabai $\frac{1}{2}$ kg, *wangén* dan garam secukupnya. Perlu diingatkan semuanya ini perkiraan, maka dari itu pada saat membuat harus dicicipi lebih dahulu barulah ditusuk-tusuk.



Sumber: Dokumen Tim WBTB Bali 2011



Sumber: Dokumen Tim WBTB Bali 2011

Betutu

Ayam *betutu* adalah lauk yang terbuat dari ayam atau bebek yang utuh yang berisi bumbu, kemudian dipanggang dalam api sekam. Betutu ini telah dikenal di seluruh kabupaten di Bali. Salah satu produsen betutu adalah Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Ayam betutu juga merupakan makanan khas Gilimanuk. Betutu digunakan sebagai sajian pada upacara keagamaan dan upacara adat serta sebagai hidangan dan dijual. Konsumennya

tidak hanya masyarakat Bali, tetapi juga tamu mancanegara yang datang ke Bali, khususnya ditempat-tempat tertentu, seperti di hotel dan rumah makan atau restoran. Betutu tidak tahan disimpan lama.

Betutu berasal dari kata *tunu* (bakar) dan dirangkai dengan kata *be* (daging ayam). *Betutu* ayam merupakan daging yang dibakar, hanya saja proses pembakarannya berbeda dengan dengan produk lain. Inilah keunikan *betutu* ayam yang bisa memberikan aroma, rasa, dan penampilan khas dan tiada duanya di Nusantara. Daging ayam yang telah dibersihkan, ditambah bumbu (*basa genep*) kemudian dibalurkan seluruh permukaan tubuh ayam dan sebagian lagi dimasukkan dalam rongga perutnya.

Kemudian direbus (bila perlu) atau langsung dibakar. Aroma khas muncul karena adanya pemanasan menyebabkan air menguap, lemak daging ikut menguap dan semakin panas/kering, uap semakin banyak, aromanya semakin kuat dan enak. Pembuatan *betutu* ayam saat ini sedikit berbeda dengan aslinya mengakibatkan aroma dan kegurihannya kurang memikat selera konsumen serta waktu kadaluarsanya berkurang.



Betutu

Sumber: Suarsana 2016 Inventarisasi Betutu

Pada prinsipnya antara betutu ayam dan betutu bebek, baik bumbu ataupun prosesnya sama. Hanya bahannya saja yang berbeda, dari ayam dan dari bebek. Akan tetapi, agar betutu yang dibuat bisabertahan sampai beberapa hari lamanya, akan dibuat dengan proses yang cukup lama dan berbeda dengan proses yang

biasa. Ada beberapa tambahan proses setelah proses biasa. Bahan, bumbu yang diperlukan serta cara membuat atau proses pembuatan betutu biasa, seperti yang terurai di bawah ini.

Bahan-bahan yang disiapkan sebagai berikut.

- a) Seekor ayam kampung atau bisa juga ayam biasa (ayam petelor atau ayam peternak).
- b) Sedikit daun singkong muda (disesuaikan dengan kebutuhan, dan campuran bumbunya serta besar atau kecilnya ayam yang dipakai).
- c) Minyak kelapa yang masih bersih (belum pernah dipakai menggoreng) secukupnya.



Bumbu *betutu*

Sumber: Suarsana 2016 Inventarisasi Betutu

Bumbunya terdiri atas, bawang merah, bawang putih, lombok besar atau lombok kecil, terasi, kencur, kunir, laos, jahe, daun salam, merica hitam, *wewangen*, garam, asam, dan vietsin. Semua bumbu tersebut diperlukan sesuai dengan kebutuhan dan bahan yang tersedia.

Cara Membuatnya melalui proses berikut.

- a) Semua bumbu dihaluskan sampai halus betul dicampur dengan minyak kelapa, lalu diremas (kecuali wewenang dan terasi diulek) ditumis sampai masak.
- b) Ayam setelah disembelih, dibersihkan semua bulunya dengan jalan mencelupkan ke dalam air hangat agar mudah mengelupas dan membersihkan bulunya.

- c) Setelah bersih, lalu ditores atau dipotong pada bagian bawah perutnya (antara sela-sela kedua pahanya) untuk bisa mengeluarkan semua isi perutnya (jeroan), dan perut bagian dalam dibersihkan.
- d) Ayam yang telah dikeluarkan isi perutnya kemudian diremas dengan terasi, garang asam, vietsein, perlahan-lahan sampai lemas.
- e) Daun singkong muda dibersihkan, kemudian diremas dengan garam sampai layu. Lalu dicuci dan disiram dengan air mendidih (direbus setengah masak).
- f) Daun singkong yang setengah masak dicampurkan ke dalam bumbu yang telah ditumis.
- g) Semua bumbu yang telah dicampur dengan daun singkong muda yang telah ditumis kemudian dimasukkan ke dalam perut ayam yang telah dibersihkan sampai penuh.
- h) Setelah semua bumbu dimasukkan ke dalam perut ayam, kemudian lubangnya dijarit dengan benang. Tujuannya agar bumbunya tidak meleleh dan berserakan di luar perut.
- i) Setelah semua selesai, bersih, dan rapi segeralah ayam dibungkus dengan daun pisang atau bisa juga dengan plastik, dengan bentuk yang diatur sedemikian rupa, leher, kaki, diikat dijadikan satu dengan badannya.
- j) Di luar daun pisang berturut-turut dibungkus dengan kelopak pohon pinang (*upih* bahasa Bali), lalu dengan kelopak batang pohon pisang (*gedebong* bahasa Bali), diikat sampai rapi dan ayam tidak kelihatan.
- k) Proses yang berikutnya adalah memasak. Ada dua cara untuk memasaknya. Pertama dengan merebusnya yang diikuti dengan memanggang. Cara kedua adalah dengan *metimbang/metambus* (memasukkan ke dalam bara api).
- l) Proses memasak dengan merebus, setelah dibungkus rapi ayam direbus sampai matang (masak), kemudian disusul dengan memanggang (*menyanyah*) dengan tujuan untuk mengeringkan air.
- m) Proses memasak dengan *metimbang*, proses ini lebih lama jika dibandingkan dengan proses merebus. Setelah ayam dibungkus rapi, kemudian dibuatkan bara api, yaitu dari sekam (*wot pesak* bahasa Bali). Sekam dibakar dengan bara api (usahakan agar api tidak menyala) lalu ayam yang telah dibungkus dimasukkan ke dalam bara api sampai masak.

n) Proses yang terakhir adalah menghidangkannya.

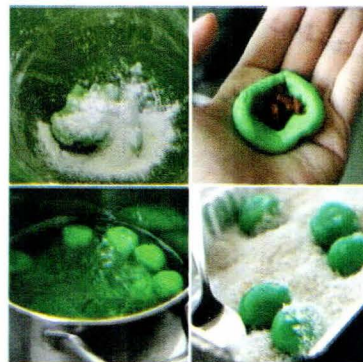
Jaja Kelepon

Sebaran atau asal dari Kabupaten Badung, Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, dan Kota Denpasar. *Jaja kelepon* (jajan kelepon) adalah makanan dari tepung yang dicampur dengan bahan lain dan air secukupnya. Bahan yang dipakai *jaja kelepon* (jajan kelepon adalah tepung ketan dan tepung beras.

Bumbu bahan jajan kelepon terdiri atas tepung ketan $\frac{1}{2}$ kg, tepung beras $\frac{1}{4}$ kg, gula merah $\frac{1}{4}$ kg, kelapa $\frac{1}{2}$ butir, garam 1 sendok makan dan air secukupnya. Alat pengolahan yang dipergunakan adalah baskom, kukusan, periuk dandang, *kekeb* (suatu alat penutup yang bahannya terbuat dari tanah liat), parutan, panci, dan kompor.

Jaja kelepon diolah dengan cara sebagai berikut. Tepung ketan dan tepung beras dicampur, kemudian dikepal-kepal dan ditaruh di kukusan (saringan) ditanak sampai matang lalu dinginkan. Setelah dingin, tepung diremas-remas dicampur garam lalu diaduk sambil diisi air sedikit demi sedikit sehingga adonan menjadi lembek. Selanjutnya, adonan dibentuk bundar-bundar sebesar kelereng, diisi gula merah didalamnya, terakhir direbus dalam air yang sedang mendidih. Sesudah mengambang, jajan dapat diangkat dan ditiriskan dengan saringan.

Jaja kelepon dimakan dengan menggunakan piring kecil, dengan diberi parutan kelapa di atasnya. Sedangkan *jaja kelepon* yang dijual dihidangkan dengan alas daun pisang atau piring kecil, dengan taburan kelapa parut di atasnya.



Sumber:

<http://permatailmugroup.files.wordpress.com/2011/02/klepon.jpg>

Bahan *jaja kelepon* terdiri atas tepung ketan $\frac{1}{2}$ kg, gula merah 2 ons, 1 sendok makan kapur sirih, kelapa parut 1 ons, 10 lembar daun suji, garam, dan air hangat. Cara mengolah sebagai berikut.

1. Daun suji ditumbuk halus, tuangi kapur sirih. Remas dan saring airnya.
2. Aduk (uleni) tepung ketan dengan air hangat dan air perasan daun suji.
3. Bentuk adonan bulat-bulat dengan diisi gula jawa di dalamnya.
4. Didihkan air dalam panci dan bubuhi garam. Masukkan adonan satu demi satu.
5. Jika kelepon sudah kelihatan terapung, angkat dan tiriskan.
6. Gulingkan kelepon di atas parutan kelapa sebelum dihidangkan.

Jaja Laklak

Sebaran atau asal dari Kabupaten Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, dan Kota Denpasar. *Jaja laklak* (jajan laklak) makanan dari tepung beras yang dicampur dengan bahan lainnya dan air. Bumbu/bahan *jaja laklak* terdiri atas tepung beras $\frac{1}{2}$ kg, kelapa $\frac{1}{2}$ butir, gula merah $\frac{1}{4}$ kg, garam 2 sendok teh dan air secukupnya.

Jaja laklak diolah dengan cara sebagai berikut. Setelah alat dan bahan tersebut di atas disiapkan, maka pembuatan jajan dimulai. Pertama tepung dicampur dengan garam lalu diuleni sambil diisi air sedikit demi sedikit sambil diuleni sambil diaduk-aduk, sehingga adonan menjadi agak encer. Sesudah selesai membuat adonan, cetakan mulai dipanaskan. Adonan mulai dibakar dengan cara adonan dituangkan pada masing-masing lobang cetakan. Setelah matang dicungkil dengan bambu tipis dan ditaruh pada tempatnya dengan cara ditumpuk, demikian seterusnya sampai adonan habis. Selain membuat jajan laklak, gula merah diremas dengan air secukupnya sampai *gantung* (agak kental).



Sumber: Dokumen Tim WBTB Bali 2011

Jaja Uli

Sebaran atau asal dari Kabupaten Badung, Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, dan Kota Denpasar. Bahan yang dipakai untuk *jaja uli* adalah beras ketan 1 kg, tepung beras $\frac{1}{4}$ kg, kelapa 1 butir, garam 1 sendok makan, gula merah $\frac{1}{2}$ kg, daun *ron* (enau) untuk cetakan dengan bentuk bundar, dan air secukupnya.

Jaja uli diolah dengan cara sebagai berikut. Pertama beras ketan dicuci, kemudian direndam sampai setengah hari. Selanjutnya beras ketan tersebut ditanak sampai setengah matang, lalu diaru dan adonan dicampur dengan tepung, kelapa parut, ditanak kembali sampai matang. Adonan setengah matang ditumbuk (dihaluskan) dan dialasi daun *ron* yang telah dibentuk dengan mengolesi air dan minyak kelapa sebelumnya. Setelah adonan menjadi halus dimasukkan ke dalam cetakan yang telah disediakan. Cara pengolahan *jaja uli* ini disebut dengan *jaja uli putih*. *Jaja uli* ini dapat diolah lagi menjadi *jaja tuh*. Adapun cara pengolahannya adalah sebagai berikut. *Jaja uli* tersebut keesokan harinya diiris tipis-tipis, kemudian dijemur sampai kering. Setelah kering digoreng dengan cara biasa dan bisa juga digoreng dengan cara dilipat yang disebut dengan *jaja tuh gopel*. *Jaja tuh gopel* ini disajikan dengan diisi/diolesi gula *ganting* (gula pasir) secukupnya pada bagian dari jajan tersebut. *Jaja tuh* ini berfungsi untuk upacara keagamaan. Di samping itu, berfungsi sebagai makanan kecil dan dijual sebagai sumber mata pencaharian hidup.



Sumber: Dokumen Tim WBTB Bali 2011

Jaja Bendu

Jaja bendu merupakan salah satu jenis jajanan tradisional Bali yang terbuat dari beras ketan, kelapa, gula merah air daun kembang sepatu, dan garam. Jenis jajanan ini biasanya digunakan dalam upacara perkawinan. *Jaja bendu* ini sudah tersebar di seluruh Bali. *Jaja bendu* ini dibuat selain untuk upacara, juga untuk dijual. Kuliner *jaja bendu* ini tidak bertahan lama, maksimal dapat bertahan satu hari. Sebagai hidangan, *jaja bendu* ini banyak dikonsumsi sebagai teman minum kopi atau teh.

Sistem nilai sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup, juga mengendap dalam konsepsi orang Bali tentang makanan. Hal ini tampak dalam kerangka sistem kategorisasi yang berkembang dalam masyarakat Bali berkaitan dengan makanan.

Sebagai sistem kategorisasi yang paling elementer dalam kebudayaan manusia dan yang juga ada serta tetap hidup dalam sistem nilai budaya orang Bali adalah sistem klasifikasi dualistis. Klasifikasi ini merumuskan adanya (1) nilai yang tergolong klasifikasi baik atau positif dengan berbagai variasinya; (2) nilai yang tergolong klasifikasi buruk atau negatif dengan berbagai variasinya.

Unsur dan pola makanan pada masyarakat Bali pada hakikatnya mencerminkan satu eksistensi yang bersifat multi aspek, arti, bahwa unsur

makanan dalam masyarakat Bali mencakup satu entitas dengan aspek-aspek dan nilai-nilai sebagai berikut(1) agama, (2) seni, (3) sosial, (4) ekonomi, (5) kesehatan, (6) ekologi, (7) rasa. Berpijak pada sistem nilai seperti tersebut di atas, yang dikaitkan dengan sistem klasifikasi dualistis, maka terwujudlah berbagai kategorisasi makanan seperti tampak dalam tabel1 di bawah.

Tabel 1
Aspek nilai dan klasifikasi dualistis
dalam unsur makanan pada masyarakat Bali

No	Aspek nilai	Klasifikasi positif	dualistis negatif
1.	Agama	halal suci	haram cemar
2.	Seni	indah	buruk
3.	Sosial	tinggi bergengsi	rendah hina
4.	Ekonomi	murah	mahal
5.	Kesehatan	sehat	sakit
6.	Ekologis	tis	panas
7.	Rasa	enak	tak enak

Sumber: I Wayan Suca Sumadi, 2006, Variasi Makanan Daerah Bali. Balai Kajian Jarahnitra Bali

Jenis dan aspek-aspek upacara sebagian terbesar dari orang Bali menganut agama Hindu. Di dalam kehidupan keagamaannya, orang yang beragama Hindu percaya akan adanya satu Tuhan dalam bentuk konsep Tri Murti. Tri Murti ini mempunyai tiga wujud atau manifestasi, ialah wujud Brahma yang menciptakan, wujud Wisnu yang memelihara, dan wujud Çiwa yang melebur segala yang ada. Di samping itu, orang Bali juga percaya kepada berbagai dewa dan roh yang lebih rendah dari Tri Murti dan yang mereka hormati dalam berbagai upacara.

Dilihat dari segi keseluruhannya, di Bali terdapat lima macam upacara yang disebut Panca Yadnya, yaitu: (1)Dewa Yadnya, yang berkenaan dengan upacara-upacara pada kuil-kuil keluarga; (2) Manusa Yadnya, yang terutama meliputi upacara-upacara siklus hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa; (3) Pitra Yadnya, yang merupakan upacara-upacara yang ditujukan pada roh-roh leluhur dan yang meliputi upacara-upacara kematian sampai pada upacara penyucian roh leluhur; (4)Resi Yadnya, yang merupakan upacara-upacara yang berkenaan dengan pentasbilan pendeta; dan (5)Buta Yadnya, yang merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada kala dan buta yaitu roh-roh yang dapat mengganggu (Bagus, 1971: 301).

Dalam sistem agama dan budaya masyarakat Bali, upacara ini merupakan salah satu unsur yang mempunyai eksistensi fungsional. Upacara ini yang dapat diamati sebagai suatu wujud tradisi masa kini pada hakikatnya mempunyai akar sejarah yang jauh di masa lampau. Dalam sistem upacara tersebut manifes pula tindakan-tindakan berpola sebagai aspek sosial. Dalam upacara terjaln pula seperangkat aspek material. Aspek dimensi sosial budaya yang merupakan pola bagi dan pola dari kelakuan manusia. Selanjutnya, aspek fisik yang tersusun dari berbagai unsur dan makanan merupakan salah satu unsur yang penting.

Makanan dalam rangka upacara, baik upacara yang berfungsi keagamaan maupun yang berfungsi sosial di dalamnya terdapat seperangkat nilai, lambang, norma, prilaku berpola, seni dan lain-lain yang apabila dikaji akan memberikan informasi mengenai sistem agama, sistim budaya, sistem sosial, di masyarakat pendukungnya. Dengan demikian melalui makanan dapat terungkap tentang berbagai kekayaan budaya bangsa.

C. Jenis Minuman Tradisional

Loloh

Bahan mentah yang digunakan untuk loloh ini adalah berjenis-jenis daun-daunan, antara lain daun sembung, daun katuk, daun kumis kucing, daun *paya*(priya), daun *gedang* (pepaya), daun belimbing manis, daun kembang sepatu, dan daun waru. Jenis daun-daunan tersebut di atas sudah dipelihara sejak dahulu sehingga dapat kita jumpai di setiap pekarangan rumah penduduk.

Bumbu dari minuman loloh ini adalah asam, garam, bawang merah dibakar. Alat pengolahannya antara lain mangkok besar, gelas, dan saringan. Ukuran dari perbandingan campuran bumbu dan bahan mentahnya tidak ada kepastian.

Fungsi minuman *loloh* bergantung pada bahan yang pakai, yaitu *loloh* sembung fungsinya untuk menambah enak makan, mendinginkan perut; *loloh* daun katuk untuk menghilangkan sakit serak tenggorokan, menghilangkan panas dalam dan menambah enak makan; *loloh* daun *paya* untuk menghilangkan penyakit malaria; *loloh don pucuk* dan *loloh don waru* untuk melancarkan melahirkan bayi bagi ibu yang sedang mengandung. Cara penyajiannya tidak terikat oleh aturan yang pasti, langsung saja ditaruh dalam gelas dan langsung

diminum oleh yang memerlukan. Caraminumnya sangat sederhana sekali. Minuman tersebut setelah disaring dan dicampur bumbunya, langsung ditaruh dalam sebuah gelas atau tempat lainnya dan langsung diminum oleh yang memerlukan.



Sumber:

<https://nimadesriandani.wordpress.com/2016/06/21/loloh-minuman-segar-dan-sehat-dari-bangli/>

Daluman

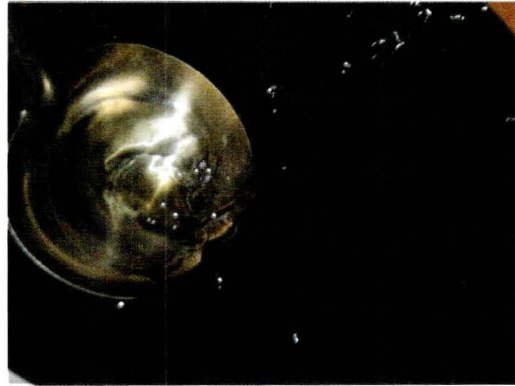
Sebaran atau asal dari Kabupaten Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, dan Kota Denpasar. Bahan yang dipakai minuman daluman terdiri atas daun *daluman* yang dicampur dengan santan dan gula aren yang cair. *Daluman* merupakan minuman tradisional yang disenangi oleh masyarakat Bali. Campuran dari bahan mentah di atas tidak ada takaran yang pasti hanya perkiraan dari si pembuat. Campuran terdiri atas 3 genggam daun daluman, air putih 6 gelas, gula aren $\frac{1}{2}$ kg, santan dari $\frac{1}{2}$ butir kelapa, dan garam secukupnya. Campuran bahan ini bergantung pada selera si pembuat, bisa ditambah atau dikurangi.

Cara pengolahannya, daun *daluman* diremas-remas sampai airnya hijau, setelah lumat disaring dengan saringan sehingga ampas sisa daun daluman tersisih dengan airnya. Air daluman tersebut dibiarkan sampai kental, kira-kira 2 jam lamanya. Gula aren dididihkan sampai mencair dan kelapa diparut, dibuat santan

diisi garam secukupnya. Cara menghidangkan, ambil daluman masukkan ke gelas lalu dituangi santan dan gula aren, maka *daluman* siap dihidangkan.



Sumber: Dokumen Tim WBTB Bali 2011



Sumber: Dokumen Tim WBTB Bali 2011

BAB VIII

SENJATA TRADISIONAL

A. Pengantar

Simbol atau lambang adalah tanda yang mengandung pengertian sertaan antara simbol dengan yang disimbolkan atau referen yang berfungsi sebagai pedoman untuk memudahkan pengenalan atau penghayatan sesuatu di tengah-tengah kesemrawutan perbuatan manusia dan keragaman kejadian alam.

Di dalamnya terkandung kaidah yang bertalian dengan akal budi dalam seluruh paradigma tentang kehidupan sadar dan di bawah sadar. Mitos, khayalan, impian, dan bentuk-bentuk abstrak lainnya dapat direalisasikan dalam wujud simbol. Seperti halnya simbol dari senjata Dewata Nawa Sanga disebutkan oleh Ida Pedanda Budha, Griya Sukawati dalam sebuah buku yang berjudul "Dampak Penerapan Elemen Estetis Produk Kriya Tradisional Bali secara Eklektik pada Desain Masa Kini" oleh Dr. Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn disebutkan senjata-senjata tersebut sebagai simbol kekuasaan atau kekuatan Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya.

Di Bali, hampir setiap penggunaan dalam berbagai kegiatan upacara, *tetandingan banten* dan kegiatan keagamaan memiliki simbol dan istilah serta warna dalam pengertian yang berbeda halnya.

1. Upacara *makala-kalaan (mabeakala)* dalam perkawinan di Bali penggunaan simbol memiliki beberapa makna:

Biu lalung dan *kulkul* berisi berem sebagai simbol dari kekuatan purusa dan pradana yaitu semua makhluk hidup tercipta dari dua unsur.

Canang sari sebagai simbol bahasa Weda untuk memohon kehadiran Sanghyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa yaitu memohon kekuatan Widya (pengetahuan) untuk *bhuwana alit* maupun *bhuwana agung*.

Tapak dara simbol keseimbangan secara vertikal dan horizontal.

2. Asta siddhi delapan tuntunan untuk mencapai taraf hidup yang sempurna.
3. Penjor sebagai simbol gunung, yang memberikan keselamatan dan kesejahteraan dan tanda terima kasih manusia atas kemakmuran yang dilimpahkan Ida Sanghyang Widi Wasa.

Singa Ambara Raja bersayap dalam simbol ornamen ragam hias arsitektur Bali disebutkan simbol yang bermakna untuk pencapaian keagungan dan kekuasaan. Genta, suaranya alam semesta atau bhuana agung ini

Agama Hindu kaya akan simbol-simbol, baik berupa *banten*, patung/arca/pratima sebagai sarana *petitis* (memusatkan pikiran) dalam kita memuja Tuhan, tanpa melalui simbol-simbol itu pada saat kita melakukan persembahyangan rasanya sulit untuk memfokuskan pikiran sehingga pemujaan Tuhan dengan media ataupun simbolisasi dari mithologi dan simbol Hindu dalam babad Bali juga disebutkan. Simbol hanya merupakan titian pikiran, berarti kita selaku umat Hindu bukan memuja simbol-simbol itu, melainkan tetap memuja Tuhan/ Ida Sanghyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya.

Begitu juga secara filosofis, senjata tradisional dipercaya sebagai simbol dan mempunyai nilai dalam kehidupan agama Hindu sehingga masyarakat Bali mengkhususkan merawat benda pusaka. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keris juga menunjukkan fungsinya dalam kaitannya dengan pakaian adat Bali, terutama untuk kaum prianya, yaitu pada saat melakukan upacara perkawinan, potong gigi atau matatah, dan lain-lain.

B. Jenis Senjata Tradisional (sakral/pusaka, profan)

Keris (*Kadutan*)

Keris merupakan salah satu hasil budaya material peninggalan nenek moyang yang dapat dikatakan menasional. Hampir di seluruh wilayah Indonesia atau Nusantara mengenal keris, mulai dari pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, Nusa Tenggara Barat, sampai Nusa Tenggara Timur. Karena itulah keris dinyatakan sebagai identitas budaya asli Indonesia. Di samping itu, keris juga sebagai benda yang mencerminkan kesatuan budaya : satu lagi budaya material yang dinyatakan sebagai identitas budaya asli Indonesia adalah wayang.

Hingga saat ini telah banyak para ahli yang mengadakan penelitian tentang keris atau alat-alat tusuk lainnya. Namun, masyarakat kita sendiri belum banyak yang mengenal lebih mendalam. Hasil kebudayaan yang sangat dipengaruhi dalam kehidupan masyarakat, ada kecenderungan untuk dilupakan, terutama oleh

golongan muda. Ini disebabkan antara lain adanya perubahan fungsi keris. Sebagai contoh pada zaman raja-raja, alat yang dipergunakan berperang adalah senjata keris, tombak, pedang, dan alat-alat tusuk sejenisnya. Tetapi saat ini sudah ada penggantinya yang lebih praktis dan modern. Pergeseran fungsi semacam ini dapat mengakibatkan keris kurang dikenal oleh golongan muda.

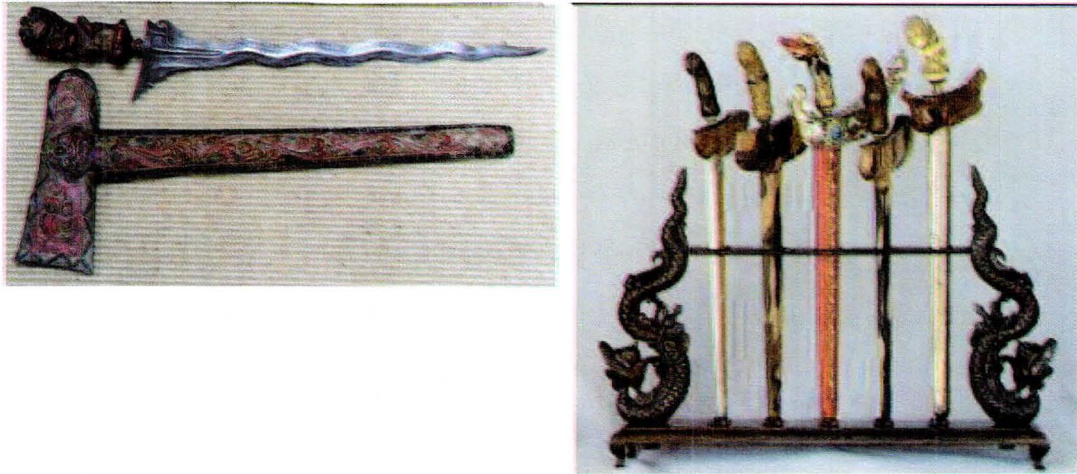
Keris dalam bahasa Jawa disebut *dhuwung* atau *curigo*. Biasa juga disebut *tosanaji* atau *wesi aji* (*tosan* = *wesi* = besi, *aji* = dihormati karena bertuah). Dalam pandangan masyarakat keris mempunyai tempat tersendiri, sebab merupakan senjata yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Dalam kaitannya dengan kebudayaan manusia, keris yang merupakan senjata tusuk, termasuk dalam sistem peralatan hidup atau teknologi. Sedangkan peralatan hidup sendiri termasuk unsur-unsur kebudayaan universal (*cultural universal*). Demikian pula halnya di Bali, keris dan sejenisnya juga dianggap sebagai pusaka yang berkekuatan gaib, yang mampu menghindarkan pemiliknya dari bahaya. Dipakai juga sebagai pelindung diri. Hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan. Sedangkan kekuatan yang terkandung pada tiap-tiap keris tidak sama, bergantung pada para pembuat (Empu dari zaman ke zaman).

Dalam ceritera pewayangan yang bersumber pada kitab Mahabharata dan Arjuna Wiwaha, banyak dijumpai mitos tentang keris. Dari sumber lain seperti kitab Nagara Kertagama dan Pararaton dikenal keris buatan Empu Gandring yang dipesan oleh Ken Arok untuk membunuh Tunggul Ametung dari Tumapel. Keris tersebut dikatakan sangat sakti. Kekuatan gaib pada sebuah keris tercermin pula dalam cara mendapatkannya. Seseorang yang percaya, sebelum mendapatkan keris terlebih dahulu mendapatkan ilham. Keris yang demikian disebut *Keris Tiban*, yaitu keris yang tidak tahu asal usulnya. Kepercayaan-kepercayaan tersebut makin menambah keruwetan pembuktian ilmiah. Tetapi, sebaliknya kepercayaan masyarakat terhadap karismatik keris akan bertambah. Keberadaan keris di Jawa dapat dilihat pada sebuah pahatan relief di Candi Sukuh di lereng gunung Lawu (Jawa Tengah). Relief itu memperlihatkan cara-cara seorang penempa besi menggarap wilah keris dengan alat pertukangan yang serba sederhana. Pembangunan candi sukuh diperkirakan tahun 1437-1438 Masehi yaitu sebagai salah satupeninggalan arsitektur Hindu Jawa.

Masing-masing daerah atau suku bangsa di Indonesia memiliki istilah tersendiri dalam menyebut senjata keris. Di Jawa keris disebut *dhuwung*, *curiga*. Minangkabau: *kerieh*, Lampung: *Terapang*, *punduk*; Sulawesi: *sale*, *kreh*; Bali: *kadutan*; Nusa Tenggara Barat: *Keris* (Lombok) dan *Sampari* (Bima). Keris sebagai benda budaya untuk pertama kali muncul di Jawa sekitar abad ke-6 sampai ke-7 Masehi. Hal itu diketahui dari bukti-bukti yang ditunjukkan oleh prasasti dan relief (gambar timbul) candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Akan tetapi, di Pulau Jawa ada dua kata lain yang memiliki pedanan arti dengan kata keris yaitu *curiga* dan *dhuwung*. *Curiga* diserap dari bahasa Sanskerta *curika* artinya: keris, pisau. *Paksi curiga* keris putih, *manuriga* menikam dengan keris.

Dewasa ini pembuatan keris di Bali dikerjakan oleh seorang pande besi dalam jumlah yang sangat terbatas. Demikian pula halnya di wilayah Kabupaten Tabanan, berdasarkan pengamatan penulis di lapangan khususnya di Desa Gubug, Kecamatan Tabanan hanya ada 2 pande besi yang membuat keris, yaitu Pande Gede Nyoman Suparta (gada Sakti) di Banjar Tonja, Desa Gubug dan Pande Mangku I Putu Kawitama yang bekerja bersama saudara kandungnya sendiri Wayan Dwija di Banjar Pande, Desa Gubug, Kecamatan Tabanan. Sedangkan di Desa Tista, kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, ada 1 pande besi yang sudah cukup dikenal yaitu Bapak Ketut Sunarya (Pan Edi) yang juga ahli membuat keris selain senjata *nawa sanga* serta perabotan rumah tangga lainnya. Terbatasnya pande pembuat keris dapat kita maklumi karena untuk menciptakan keris bukanlah pekerjaan mudah seperti membuat pisau biasa. Untuk bisa menciptakan keris perlu keahlian khusus, kesabaran, ketekunan, waktu yang cukup, serta lelaku-lelaku spiritual dalam hal menciptakan keris pusaka.

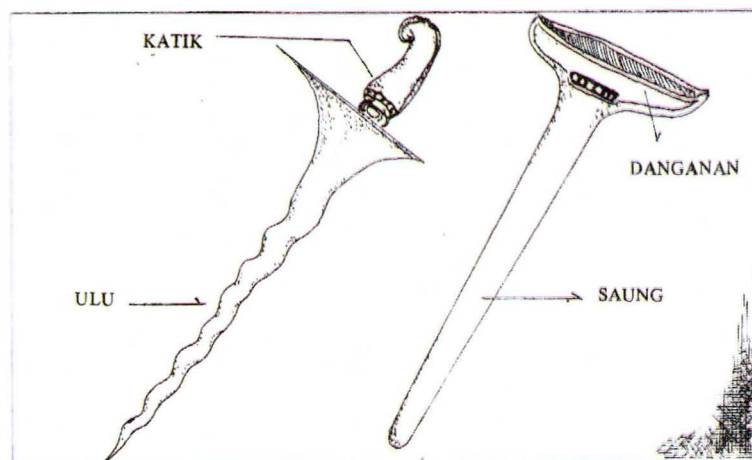




Sumber: Isian Pencatatan WBTB

Seperti telah disebutkan di atas, keris merupakan salah satu alat tikam yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak dulu kala. Para ahli memperkirakan keris itu hanya terdapat di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara (Indonesia). Di Indonesia keris tersebut dikenal dengan berbagai nama dan bentuk. Di daerah Aceh misalnya, disebut dengan *rencong*, di Sulawesi disebut *badik*, di Jawa Barat disebut *kujang*, dan sebagainya. Akan tetapi, di daerah-daerah seperti Jawa Timur, Bali, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan disebut keris.

Di samping itu, keris juga diberi nama yang berbeda-beda sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing. Di Bali, misalnya disebut dengan istilah *duwung*, *curiga*, *tosan aji*, *kadutan*, *seselet*, dan lain-lain. Uraian mengenai asal usul istilah tersebut secara ringkas akan disampaikan berikut ini.



Sumber: Triguna dkk. 1987.

Kata *keris* berasal dari unsur *ke-* dan *-ris*. *Ke-* merupakan singkatan dari kata *kekeran* yang berarti pagar, penghalang, peringatan, dan pengendalian. *Ris-* berasal dari kata *aris* yang berarti tenang, lamban, dan halus. *Duwung* berasal dari unsur *du-* dan *-wung*. *Du-* merupakan singkatan dari kata *udu* yang berarti andil, tarohan, reta, dan hilang. *Wung* berasal dari kata *kuwung* yang berarti kewibawaan atau kenyataan. Sedangkan istilah *curiga* berasal dari *curi-* yang berarti batu runcing atau tempat berbahaya, dan *-ga* berasal dari kata *raga* yang berarti badan atau jasmani. *Tosan aji* sendiri dipergunakan untuk menyebut suatu benda yang dihormati karena bertuah, seperti misalnya *tosan aji besi*. Keris juga disebut *kadutan* atau *seselet* karena keris tersebut di-*kadut* atau di-*selet* (disisipkan). *Kadut* berarti menaruh sesuatu benda pada lipatan kain atau ikat pinggang sebelah kanan ataupun kiri. Kalau keris tersebut diletakkan pada posisi seperti tersebut maka disebut *nyade*. Posisi seperti itu memberi tanda bahwa situasi pada saat itu sedang dalam keadaan siap berperang. Kata *selet* berarti menyisipkan suatu benda pada lipatan kain atau ikat pinggang pada bagian belakang sampai ke punggung. Menggunakan keris dengan posisi semacam itu menandakan bahwa situasi pada saat itu dalam keadaan aman. Posisi keris semacam itu biasanya dipergunakan sebagai kelengkapan pakaian adat atau kelengkapan busana tari.

Secara fisik, bentuk keris ada dua macam, yaitu bentuk lurus dan bentuk berluk (berkeluk). Bahan pembuatannya adalah, besi tua, besi baja, dan besi pamor (besi putih/nikel). Cara membuatnya adalah ketiga besi tersebut dipotong sesuai dengan ukuran yang diperlukan kemudian disatukan, dipanaskan dalam api yang membara, diketok-ketok dengan palu dan dibentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan (lurus atau luk) kemudian dihaluskan.

Keris dibuat dari bahan logam, yaitu campuran antara besi dengan baja. Untuk membuat keris yang baik tidak dapat digunakan sembarang logam, karena setiap logam dianggap mempunyai daya pengaruh atau sugesti tersendiri. Pengaruh atau sugesti tersebut hanya diketahui oleh orang yang ahli tentang keris atau oleh para *empu*. Ada bermacam-macam cara dipergunakan untuk mengetahui pengaruh tersebut. Misalnya dengan cara mencium baunya, dengan cara meraba ataupun dipukulkan untuk didengar bunyinya. Atau dengan cara bersemadi guna mendapatkan firasat atau ilham tentang keadaan bahan tersebut, yang

dihubungkan dengan alam gaib. Tidaklah mengherankan kalau keris itu mempunyai kekuatan gaib yang menakjubkan dan tidak jarang pula keris itu dikeramatkan serta merupakan benda pusaka atau pagenengan dalam suatu keluarga dan selalu dipuja. Mereka yakin dan percaya keris tersebut dapat melindungi dari mara bahaya. Keris yang mempunyai kekuatan gaib itu dibuatkan upacara dan upakara pada setiap 210 hari, yaitu pada setiap hari *Sabtu Kliwon, Wuku Landep*.

Bahan logam yang dipergunakan membuat keris pada dasarnya adalah besi, baja, dan besi *pamor* (sejenis nikel). Ada beberapa nama logam dipergunakan sebagai bahan pembuatan keris. Nama-nama logam tersebut diambil dari buku yang berjudul *Dhuwung* karya Ki Darmosoegito, Djojo Bojo, Sura Paya (dipetik dari petunjuk singkat tentang keris oleh Drs. Hamzuri), antara lain besi Karangijang, besi Purosari, besi Mangangkang (Mangangkung), besi Jaler (laki-laki), besi Esteri (perempuan), besi Walulin, besi Katub, besi Kambojan besi Ambal, besi Windu Aji, besi Tumpang, besi Wirani, besi Terate, besi Malela Rujem, besi Malela Gendhaya, besi Wilangsi, dan besi Balitung.

Oleh karena banyaknya keris yang mempunyai kekuatan gaib, bermacam-macam tafsiran orang mengenai cara pembuatan keris itu. Ada yang mengatakan karena keahlian atau kesaktian para empu pembuat keris tersebut. Dalam membuat keris bertuah itu mereka tidak menggunakan alat pemukul seperti palu, alas penempa, dan kikir. Akan tetapi, cukup dengan kekuatan batin atau kesaktiannya, memijit-mijit besi itu dengan tangannya sehingga membentuk sebuah keris. Kejadian seperti itu mungkin sukar dipercaya atau dibuktikan secara empirik.

Mitos tentang kehadiran sebuah keris banyak kita dengar, termasuk dari cerita-cerita pewayangan. Misalnya keris *Pasupati* yang diberikan dewa siwa kepada Arjuna karena jasanya membunuh raksasa Niwatakawaca yang menyerang kahyangan para dewa. Adapula keris yang terjadi dari taring Bhatara Kala yang bernama keris *Kala Dete* yang dimiliki Adipati Karna. Ada juga keris yang berhubungan dengan berdirinya suatu kerajaan, misalnya kerajaan Singasari. Ken Arok memesan sebuah keris pada Empu Gandring untuk membunuh Akuwu Tumapel, Tunggul Ametung. Ki Ageng wanabaya mendapatkan keris *Kyai Baru*

yang terjadi dari lidah seekor naga yang bernama Ki Baru. Ada keris yang disebut keris *Tiban*, yaitu keris yang dengan sendirinya tanpa diketahui asal mulanya. Keris yang mula-mula muncul dalam mimpi, tetapi kemudian benar-benar menjadi kenyataan.

Adapula cerita lain tentang keris pemberian dewa pasupati atau Dewa Çiwa. Dewa Çiwa hendak menganugerahkan keris kepada Arjuna melalui Bhagawan Narada. Akan tetapi, rupanya Bhagawan Narada keliru menganugerahkannya. Keris yang seharusnya diberikan kepada Arjuna ternyata diberikan kepada Karna, yang kebetulan juga sedang bertapa pada tempat yang sama. Setelah keris itu diterima Karna barulah Narada sadar akan kekeliruannya. Ia hendak memintanya lagi, tetapi Karna tidak mau memberikannya. Narada kemudian menjumpai Arjuna untuk menagih keris itu, tetapi Karna rupanya tetap pada pendiriannya. Akhirnya, terjadilah perang memperebutkan keris tersebut. Pada saat itu Dewa Pasupati turun dari Kahyangan, dan kemudian memutuskan Karna mendapatkan besinya, sedangkan Arjuna sarungnya. Keris yang didapatkan Karna kemudian dikenal dengan nama senjata Konta. Sarung keris yang diterima Arjuna suatu ketika digunakan untuk memotong tali pusar Gatot Kaca ketika lahir. Akan tetapi, sayang sarung keris tersebut masuk ke dalam pusar Gatot Kaca. Demikianlah akhirnya, Galot Kaca meninggal oleh senjata Konta milik Karna dalam kisah Bharata yudha, karena besi keris tersebut masuk ke dalam sarungnya.

Dalam lembaran sejarah Bali ada kisah tentang Dalem Bungkut yang dikenal sangat kebal dan sakti. Suatu ketika beliau bertanding yuda dengan I Gusti Ngurah Jelantik. Meskipun I Gusti Ngurah Jelantik telah menggunakan segala kekuatan dan kesaktiannya, tetapi tidak juga dapat ruengalahkan Dalem Bungkut. I Gusti Ngurah Jelantik pernah mendapatkan keris kecil di dalam kayu api yang diberi nama *Pacok Sang* yang sebenarnya adalah taring naga Basuki. Dengan keris itulah I Gusti Ngurah Jelantik dapat mengalahkan Dalem Bungkut.

Kalau dilihat kisah-kisah di atas maka terasa semakin sulitlah untuk dapat membuktikan pembuatan keris yang serba gaib itu. Persoalannya sekarang tergantung pada kepercayaan serta keyakinan akan kekuatan gaib yang ada pada keris tersebut. Kalau dilihat pada kenyataan yang ada sekarang, pada dasarnya

dikenal ada tiga macam cara membuat keris. Tentang cara-cara tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Pertama, bahan logam keris dan bahan logam pamornya dilebur menjadi satu, kemudian dibentuk menjadi keris. Setelah selesai barulah dilihat pamornya. Ini berarti pamor yang timbul tidak direncanakan bentuknya terlebih dahulu. Cara kedua adalah membentuk keris terlebih dahulu, setelah itu barulah menempelkan logam pamor yang sesuai dengan rencana semula. Cara ketiga adalah suatu cara yang memerlukan keterampilan, keahlian serta pengalaman yang tinggi dengan mencampur logam keris dengan logam pamor yang sudah direncanakan bentuknya baru kemudian membentuk keris, setelah selesai maka terjadilah bentuk keris dengan pamor yang sesuai dengan yang direncanakan.

Untuk mendapatkan keris yang bertuah, pada saat mulai mengerjakannya seorang Pande (orang yang membuat alat-alat persenjataan) harus memilih hari yang baik. Hari baik untuk memulai membuat keris adalah Redite Paing Wuku Paang, Redite Legi (Umanis) Wuku Merakih, Soma (Senin) Kliwon Wuku Landep, Anggara (Selasa) Legi Wuku Wayang, Wrehaspati (Kemis) Wage Wuku Medangkungan, Sukra (Jumat) paing Wuku Paang atau Aryang Brahma, dan lain-lain. Akan tetapi, semua itu sangat tergantung pada keyakinan serta kepercayaan dari pande bersangkutan.

Setelah bahan-bahan logam untuk membuat keris tersebut disediakan, kemudian tiap-tiap logam tersebut ditulisi dengan huruf-huruf yang tertuah oleh seorang pendeta. pada baja ditulis huruf (aksara) *Ang* yang menyimbulkan Dewa Brahma, pada besi ditulis aksara *Ung* yang menyimbulkan Dewa Wisnu, dan pada pawor ditulis aksara *Mang* yang menyimbulkan Dewa Iswara atau Siwa. Alat yang dipergunakan untuk menuliskan huruf tersebut adalah jarum emas. Untuk lebih meyakinkan lagi agar nantinya hasil keris tersebut betul-betul sesuai dengan yang diinginkan, maka pande tersebut akan mengucapkan doa-doa, yaitu dengan menyebutkan aksara *Ang* sebanyak 9 (sembilan) kali, pada pagi, sore, dan malam hari. Pada saat mengucapkannya, seorang pande harus dapat merasakan seolah-olah ada api yang terpecar dari 9 (sembilan) lubang yang ada pada tubuh. Selanjutnya, menyediakan air suci dengan mengucapkan doa, mengucapkan aksara *Ung* sebanyak 9 kali, serta membayangkan seakan-akan semua air suci

itu keluar melalui tubuh kita untuk menghanyutkan kotoran yang dapat menghalangi pekerjaan. Demikian pula halnya, pada waktu menghidupkan api, mengambil alat-alat lain seperti *sepit*, *palu*, *gerinda*, *betel*, dan lain-lain, disertai dengan mantra-mantra. Untuk lebih mantapnya tuah keris tersebut maka dibuatkanlah di dalamnya rerajahan *Songlang Bowana*, atau dengan rerajahan sang *Hyang Rajah Pengolah*. Rerajahan ini ditulis dengan suatu jenis bahan/zat dan arsenium supaya kelihatan dan timbul. Jika hendak membuat *rerajahan* semacam ini harus disertai dengan upakara sesajen yang lengkap, yaitu banten caru *asu bang bungkem*, *binangun urip*, *segebang*, *sajian bang genep*, *sampyan abang*, *tetebus abang*, *arta sakautaman 1.700 kepeng*. Sesudah rerajahan tersebut timbul kemudian besi keris dilelehkan di atas baja, kemudian dirajah lagi, dilakukan berulang-ulang sampai 7 kali. Jika keris tersebut telah berbentuk maka pada bagian ujungnya dituliskan aksara (Bali) *Ang - Ah*, dan pada bagian tengahnya dituliskan aksara *Ang - Ung - Mang*.

Mendekati proses penyelesaian diperlukan seorang tukang nyeruk untuk membersihkan serta mengkilapkan keris dengan gosokan air jeruk atau batu selep yang kasar/serawad. Setelah itu diampelas dengan batu yang lebih halus yang disebut *Kateng*. Setelah itu diperhalus lagi dengan batu *Lebonte*. Terakhir barulah diperhalus dengan batu yang paling halus yang disebut *Batu Los* berwarna hitam. *Batu los* ini ditumbuk sampai halus, lalu digosokkan pada senjata (keris) sampai mengkilap. Sesudah itu barulah pandemenggosoknya dengan arsenium dan air jeruk sehingga keris kelihatan kebiru-biruan, gelap cemerlang, sedangkan warna putih dari pamor akan muncul dengan indahnya.

Proses terakhir pembuatan keris adalah dengan membuat upacara Pasupati. Pengupacaraan keris itu dilakukan pada hari Sabtu Kliwon Wuku Landep, dengan banten (*sajen*) *sesayut asoroh*, *banten tebenan*, *sesarik*, *tetebus bang suci asoroh*, bebek putih jambul, ayam hitam, dan upacara tersebut dipimpin oleh seorang pendeta. Setelah selesai upacara *pasupati*, maka keris tersebut sudah dianggap memiliki tuah. Oleh karena itu, keris harus diletakkan pada tempat tertentu (tempat suci) dan selalu dibuatkan *aci*.

Dari sekian banyak keris yang bertuah disini hanya dapat disebutkan sebagian kecilnya saja, yaitu *Keris Gubar Baleman*, *Durgampelit*, *Arjuna Kapilis*,

Kala Munjeng, Durga Dedeweng, Gebog Basah, Rangga Sumbi, Patrem, Teruna Pedikan, Angun-angun, Adikara, Carita Pandawa, Kalawisesa, Rangga Prawangsa, Kadga Rawana, Carita Wadon, Rangga Jeruju, Santa Madura, Demang Drewalika, Rangga Huni, Empu Galuh, Gajah Pagon, Golaka Dinding, Kebu Mudarang, dan lain-lain.

Tiap-tiap keris mempunyai tuah ataupun sugesti bagi pemiliknya. Untuk mengetahui nama serta guna keris itu kiranya perlu diketahui cara untuk mendapatkannya, yaitu dengan mengukur keris tersebut dengan jari-jari tangan empat-empat secara berulang-ulang. Bila setelah diukur tersisa 1 (satu) jari keris tersebut diberi nama Kala Wisia, dewanya Çiwa, keris ini baik untuk keselamatan di sawah. Bila tersisa 2 (dua) ia disebut Kala Merta, dewanya Sada Çiwa, keris ini baik untuk bersemadi. Bila bersisa 3 (tiga) ia diberi nama Kala Jana, dewanya Parama Çiwa, keris ini baik untuk persidangan. Jika tersisa 4 (empat) diberi nama Naga Laksa, dewanya Bayu, keris ini baik untuk dipergunakan memining. Bila tersisa 1/2 (setengah) disebut dengan nama Lembu Kapater, dewanya Anantaboga, keris ini baik untuk pencuri. Dan bila tersisa 1 1/2, ia disebut Kala Manggap, dewanya Sorga Dewata, keris ini baik untuk penolak bala atau *black magic*.

Pada mulanya fungsi keris adalah sebagai alat tikam atau senjata. Akan tetapi, keris juga mempunyai fungsi lain yang sangat penting artinya bagi kehidupan manusia. Keris mempunyai fungsi dalam upacara-upacara keagamaan, misalnya dalam upacara *manusa yadnya* di Bali keris dipergunakan untuk membuat lubang pada tanah untuk menanam ari-ari bayi. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bayi mendapatkan keselamatan serta terhindar dari segala gangguan. Keris juga dipergunakan untuk membuat lubang pada saat menanam pengisi atau pedagingan pada salah satu pelinggih bangunan suci, pada saat upacara *dewa yadnya*. Keris memang dianggap memiliki tuah ataupun kekuatan gaib. Dengan dipergunakannya keris pada upacara tersebut diharapkan bangunan tersebut tetap terpelihara kesuciannya sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya sebagai tempat suci.

Di samping itu, keris juga dapat dipergunakan untuk menjaga keselamatan keluarga dari ancaman segala mara bahaya. Keris yang berfungsi sebagai tersebut

di atas adalah jenis pustaka atau keris *Pajenengan* yang dikeramatkan serta disucikan. Ada pula keris yang dapat dipergunakan sebagai sarana pengobatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali keris juga menunjukkan fungsinya. Keris biasanya dipergunakan dalam kaitannya dengan pakaian adat Bali, terutama untuk kaum prianya, yaitu pada saat melakukan upacara perkawinan, *potong gigi* atau *matatah*, dan lain-lain. Demikian juga halnya, dalam seni tari tradisional Bali keris dipergunakan sebagai pelengkap pakaian tari, terutama bagi tarian yang memerankan laki-laki, seperti terlihat pada gambuh, topeng, baris, mantri, dan lain-lain. Di samping sebagai pelengkap pakaian tari juga merupakan peralatan tari itu sendiri, yang dimainkan sebagai senjata dalam adegan peperangan. Di sini keris tampak memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pelengkap pakaian tari dan jiwa sebagai alat yang dipergunakan untuk menari. Tari keris adalah tarian yang keseluruhan penarinya menggunakan keris sebagai persenjataan. Tarian yang banyak menggunakan keris umumnya mengambil lakon Calonarung ataupun *Kuntisraya* yang dilengkapi dengan *barong* dan *rangda*.

Dalam tarian Calonarung keris tersebut dimainkan oleh sekelompok orang yang disebut dengan *pepatih* pakaian mereka sangat sederhana. Hanya menggunakan selembar kain hitam yang disebut dengan *bebuletan* dengan *kampung poleng* tanpa hiasan kepala dan dengan dada terbuka. Jumlah penari biasanya mencapai sepuluh orang. Keris yang akan dimainkan disisipkan pada pinggang sebelah kiri. Posisi keris semacam itu menunjukkan sikap siap tempur (perang). Seperti telah dijelaskan di atas, posisi keris semacam itu disebut dengan *nyade*.

Sebelum para penari itu ke luar, biasanya berkumpul terlebih dahulu pada tempat tertentu di sekitar panggung sambil berjongkok. Pada umumnya para patih itu ke luar pada bagian-bagian akhir tarian Calonarung tersebut. Setelah cerita berjalan sebagaimana mestinya akhirnya tibalah pada suatu adegan di mana *rangda* mulai menantang para patih. Secara spontan para patih yang telah menunggu panggilan dari *rangda* itu menyerang dengan keris terhunus seraya berlari-lari sambil mengacung-acungkan kerisnya untuk berperang ke arah *rangda*.

Dalam cerita *Calonarang*, *barong* dan *rangda* dihadirkan sebagai dua sosok yang saling berbeda atau saling bertentangan, yang disebut dengan istilah *rwa bineda*, yaitu hitam dan putih, baik dan buruk, *dharma* (kebajikan), dan *adharma* (kejahatan), dan lain-lain. Dalam tarian tersebut *rangda* adalah perwujudan *adharma* dan *barong* adalah perwujudan *dharma*. Para patih yang menyerang *rangda* adalah laskar-laskar *barong*.

Demikianlah, perang antara patih dengan *rangda* berlangsung dengan sengit, saling kejar. Jika para patih menyerang dengan kerisnya, *rangda* mundur teratur sambil mencari posisi yang menguntungkan. Jika *rangda* tiba menyerang dengan mengibas-ngibaskan kudungnya (berupa selembur kain putih yang berisi *rerajahan* yang merupakan senjata *rangda*, maka para patihpun mundur dengan teratur sambil mengatur barisan untuk serangan balasan. Serang menyerang pun terjadilah karena merasa kewalahan menghadapi para patih dengan kerisnya yang terhunus, *rangda* akhirnya kalah dan lari tunggang-langgang meninggalkan pentas masuk ke dalam *rangki* (ke balik panggung).

Sebagai wujud dari perasaan gembira setelah berhasil mengalahkan *rangda* tersebut, seluruh patih itu melakukan adegan yang disebut *ngunying* atau *ngurek*, yaitu menancapkan keris yang dibawa ke dadanya masing-masing dengan sekuat tenaga. Adegan ini menunjukkan bahwa *dharma* senantiasa menang melawan *adharma*. Pada bagian inilah para patih itu mengalami *trance* atau kesurupan, yang menunjukkan perasaan puas setelah mengalahkan *adharma*. Ketika *trance* tersebut mereka konon dimasuki oleh roh-roh gaib sehingga mereka menjadi kebal, meskipun ditusuk dengan keris. Keris yang ditancapkan dengan kuat ke dadanya bahkan berubah menjadi bengkok setelah mereka diperciki air suci atau tirta oleh pendeta atau pemangku para patih itupun sadar kembali sebagaimana biasa.

Pada mulanya keris adalah senjata untuk menikam atau membunuh lawan atau musuh yang sekaligus juga untuk melindungi diri dari serangan lawan. Dalam penggunaannya waktu berkelahi semua keris berfungsi untuk menepis serangan musuh, sedangkan bilah keris berfungsi untuk menikam atau menusuk. Akan tetapi, dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, abad ke abad, keris bukanlah semata-mata alat untuk membunuh, melainkan dianggap sebagai benda

yang memiliki kedudukan dan fungsi sosial, religius dan magis bagi masyarakat pemakainya, seperti keris dapat menggantikan sosok pengantin pria dalam upacara perkawinan, sebagai atribut kekuasaan atau tanda estafet kepemimpinan pada zaman kerajaan dahulu, sebagai kelengkapan busana adat, sebagai kelengkapan sarana upacara, sebagai benda pusaka keluarga atau istana, sebagai benda yang mencerminkan kesempurnaan hidup kaum pria, sebagai benda yang dapat menjadi tali persahabatan, sebagai lambang status sosial dalam masyarakat. Jadi keris memiliki makna simbolis yang begitu kompleks dalam kehidupan masyarakat.

Keris merupakan simbol dari ketajaman pikiran yang biasanya disucikan kesakralannya pada saat *tumpek landep* setiap enam bulan sekali.

Jumlah *luk* ganjil seperti jumlah tumpang atap meru yang berkembang menjadi 1, 3, 5, 7, 9, dan 11 (meru tumpang sebelas). Dianggap sakral yang banyak memiliki lekukan di sisi pinggirnya itu dipandang sebagai benda pusaka dan senjata pamungkas di wilayah peperangan.

Keris sebagai manifestasi dari Tri Murti dan roh para leluhur berfungsi sebagai berikut.

Untuk perlawanan terhadap roh jahat melalui perlindungan dewa-dewa.

Dalam upacara keagamaan untuk melakukan upacara Panca Yadnya (Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya), keris juga sebagai pelengkap tari-tarian. Tradisi *ngurek* dalam pertunjukan Calonarang.

Keris pusaka bertatahkan gambar seekor naga (Naga Pasa), dengan pesan bahwa keris ini dapat mempersatukan pikiran Raja Majapahit dan Raja Bali.

Dalam sejarahnya seperti diceritakan oleh didikpurwanto.com, dahulu dari sekian banyak fungsi keris Empu di Bali lebih mementingkan manfaat spiritual keris (kekuatan magis) daripada karya seni (keindahannya). Misalnya, bagian yang paling sulit dibuat adalah *pamor*. Bentuk *pamor* (hiasan pada batang keris) bahkan lebih menekankan pada kekuatan magis yang dimilikinya.

Contohnya *pamor blarak sineret* yang berarti masyarakat harus mengikuti perintah pemimpin. Ini membuktikan keris sebagai bukti prestisius dari sebuah karya seni seorang pande atau Empu bukan senjata sembarangan.

Tidak hanya memiliki kekuatan magis, balutan sarung yang menutup keris malah memberi kesan penampilan mewah. Penampilan luar seperti wadah (rangka), pelokan (pangkal wadah), hulu dan cincin ujung hulu justru dibuat dari emas, perak, gading, kayu langka yang dihiasi dengan ukiran dan batu permata hingga beberapa karat.

Namun, hanya keris untuk tokoh-tokoh masyarakat dan agama saja yang dibuat bagus. Baik sarung maupun bilahnya. Makna keris di Bali juga disebutkan oleh PHDI dipengaruhi dari banyak factor, di antaranya adalah ukuran keris yang dapat memberikan akibat yang baik dan buruk bagi pemiliknya.

Berdasarkan salinan lontar ukuran keris adalah sebagai berikut.

1. Empat jari tangan Anda (jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking), ditempelkan pada keris itu berulang-ulang mulai dari dasar keris sampai dengan ujung keris.
2. Perhatikan kurang lebihnya.
3. Adapun nama ukuran keris: Wisia, Mreta, Jana, Raksa.

Pada keris maknanya: *pangiderider* (Dewata Nawa Sanga) atau arah mata angin dan dewa-dewanya dalam agama Hindu di Bali. Misalnya, *luk 3* maknanya/melambangkan mencipta Dewa Brahma arah selatan, memelihara Dewa Wisnu arah utara, *pralina* atau pengembali ke asalnya Dewa Çiwa di tengah. *Luk* pada keris biasanya berjumlah ganjil.

Pamor merupakan bagian keris yang sangat penting. Menurut kepercayaan masyarakat, pamor mempunyai daya magis yang sangat besar dan mempengaruhi kehidupan sang pemilik. Pengaruh tersebut tidak sama antara pamor satu dengan pamor yang lain. Contoh: *Pamor Sangku Matangan* bila guratan keris seperti bulan purnama.

Ganja dengan *pamor*, di kiri, kanan, dan dasarnya disebut *ganja sekar nglela*. *Ganja* dengan *pamor* didasarnya saja disebut *ganja maskumambang*.

Ganja dengan hiasan tambahan dari emas, biasanya dengan motif hias tumbuh-tumbuhan atau binatang, kadang-kadang dengan mata intan disebut *ganja tinatah*.

Ganja tanpa pamor, biasanya merupakan *ganja* baru (susulan) pengganti *ganja* asli yang hilang disebut *ganja wulung*. Ukuran keris harus diketahui

baik buruknya, ukur dasar keris (*ganja*), kemudian terapkan ukuran itu sampai bagian tengah keris.

Semakin langkanya keris Bali yang mempunyai keunikan tersendiri, harus kita lestarikan keberadaanya dan meningkatkan kecintaan terhadap benda budaya bangsa yang adi luhung, dan penggunaan keris sebagai alat atau sarana tari-tarian sebaiknya dikembangkan demi mendukung pariwisata budaya di daerah Bali, serta Pemerintah Daerah diharapkan lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keris di Bali.

Bentuk hulu dan *warangka keris* Bali dalam keris pusaka Indonesia disebutkan:

Bentuk Hulu: Dewa Ganesha

Hulu/*danganan* bentuk Dewa Ganesha tergolong jenis *danganan* yang paling populer di Bali dan termasuk jenis *togogan* (bentuk figur manusia atau dewa-dewa). Hulu/*danganan* ini dibuat dari bahan kayu eben walad (*Diospyros Rumphii*) yang berkualitas bagus. Seratnya yang padat serta warnanya yang hitam kelam tampak serasi dikombinasi dengan bahan emas, perak, dan batu mulia. Hulu/*danganan* dilengkapi dengan *selut* dan *wewer* dari bahan yang sama.

Bentuk Warangka: Batu Poh

Warangka dibuat dengan bentuk *batu poh* (seperti biji mangga/*poh*). *Warangka* ini merupakan *warangka* standar/umum yang banyak dijumpai di Bali. Seluruh bagian *warangka* diselesaikan *sunggingan* (*sangging*) dengan cerita Kalarau dengan penekanan bentuk tokoh Kalarau dan Naga Situbondo serta kombinasi ornamentik swastika khas Bali.

Meskipun memiliki nama yang sama, keris Jawa dan keris Bali memiliki perbedaan. Bagi masyarakat Bali, keris memang dianggap sakral. Benda yang banyak memiliki lekukan di sisi pinggirnya itu dipandang sebagai benda pusaka dan senjata pamungkas di wilayah peperangan. Bahkan, keris melambangkan perlawanan terhadap roh jahat melalui perlindungan dewa-dewa. Secara filosofis, keris Bali dipandang sebagai perlambang dari nilai ajaran kehidupan agama Hindu.

Bahkan, masyarakat Hindu di Bali memiliki hari tertentu untuk bersembahyang saat akan merawat kesucian dari keris pusaka miliknya (seperti

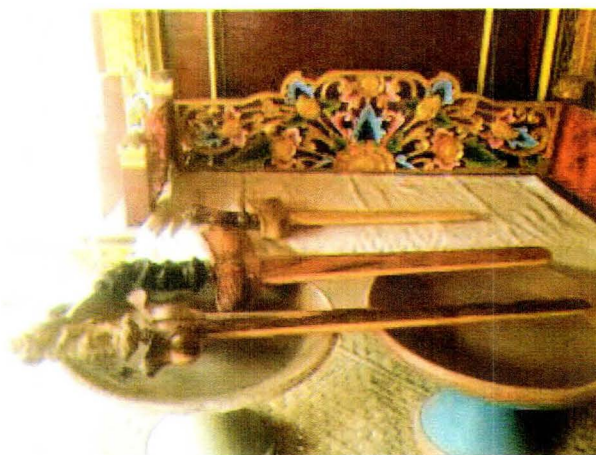
pada tumpek landep). Keris juga dipandang sebagai benda yang memiliki estetika di dalam kehidupan masyarakat. Hingga kini keris malah masih dipandang sebagai perlambang kekuatan dan simbol kekuasaan.

Biasanya, penganut Hindu yang menyimpan keris pusaka Bali menentukan pembersihan berdasarkan perputaran bulan terhadap bumi. Sedangkan penentuan hari ritual pencucian disesuaikan dengan penanggalan kuno Hindu Bali. Perlakuan terhadap keris pun bersifat sakral. Maklum, keris dianggap memiliki kekuatan magis.

Mereka percaya keris adalah manifestasi dari roh para leluhur. Biasanya, keris seperti itu disebut Keris Tayuhan, yang pembuatannya mementingkan tuah ketimbang keindahannya, pemilihan bahan besi, dan pembuatan *pamor*-nya. Keris semacam itu biasanya *wingit*, angker, memancarkan *perbawa* dan kadang menakutkan. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Bali rela bersusah payah untuk sekadar memperoleh keris yang bertuah

Secara filosofis, senjata keris ini dipercaya sebagai simbol dan nilai sejarah kehidupan agama Hindu sehingga masyarakat Bali mengkhususkan merawat dengan sangat baik keris tersebut karena dianggap sebagai benda pusaka. Menurut masyarakat Bali yang menganut agama Hindu, mereka menentukan acara pembersihan pusaka keris dengan cara melihat perputaran bulan terhadap bumi.

Sedangkan dalam menentukan acara ritual kepercayaan agama Hindu di Bali, masyarakat melihat berdasarkan penanggalan kuno Hindu di Bali. Merawat dan memperlakukan bersifat sakral dan dianggap memiliki kekuatan magis.



Sumber:

<http://sejarahharirayahindu.blogspot.co.id/search?q=keris>

Keris yang dianggap sebagai benda pusaka biasa disebut dengan keris *tayuhan*. Dalam pembuatannya, keris *tayuhan* lebih mementingkan *tuah* daripada keindahan bentuk keris tersebut. Pemilihan dan pembuatan *pamor* juga diperhatikan. Keris yang seperti ini juga dianggap lebih *wingit* atau angker karena mereka percaya bahwa keris tersebut adalah keris bertuah di dalamnya.

Tombak

Tombak adalah simbol ketajaman pikiran yang umumnya pada ujung atas berisi *ayudha* dewata sebagai ciri khas senjata para dewata. Tombak yang termasuk salah satu jenis pengawin ini biasanya digunakan dalam suatu upacara yadnya sebagaimana disebutkan:

Agar disesuaikan dengan Lontar Naskah Asta Kosali, Tuter Wiswakarma Dharma Laksana, Sarwwa Daging Wadah, dan Kosala-kosali Gumi Bhagawan Swakarma.

Pada naskah-naskah tersebut tidak saja memuat tentang bagaimana membuat ukuran yang benar dan ideal, juga diungkap tentang hari baik memulai pekerjaan, sarana/sesaji upacara yang dibutuhkan, jenis kayu yang digunakan, dan pengaruh/efek yang ditimbulkan bagi pembuat/undagi dan penghuni pemiliknya.

Naskah Tuter Wiswakarma Dharma Laksana milik I Wayan Arthadipa yang disalin ke huruf Latin oleh Ida Idewa Gde Catra hanya menjelaskan tentang *sikut patin tumbak* (ukuran tiang tombak) yang terjemahan bebasnya disebutkan.

Ukuran tangkai tombak sampai besinya (tombak) panjangnya disesuaikan dengan yang menggunakannya.

Dua depa, mahurip lima lengkat, dua guli, pembawaan raksasa, dibawa oleh orang tersebut.

Dua depa, mahurip lima lengkat, tiga guli, namanya *singa tiga*, pembawaan mantri agung dan mantri, untuk kemenangan dharma.

Dua depa, mahurip lima lengkat, seguli, bernama eka dwaja, boleh untuk raja.

Dua depa empat lengkat, tujuh guli gajah, pembawaan brahmana.

Dua depa dengan hurip alengkat dua guli digunakan untuk berburu, jagra satu namanya.

Demikian kewajiban untuk diketahui bagi orang yang ingin jaya melawan musuh, kalau tidak demikian membuat ukuran tombak seperti yang dimaksud, dia

akan hancur, akibatnya sesat, tidak menemukan bahagia, tidak berguna, dan tidak gembira seterusnya, semua keturunan tidak mendapat kedamaian.

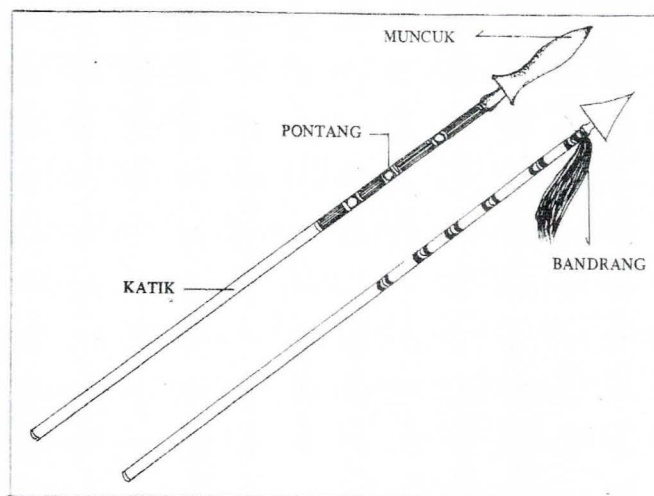
Selain ukuran yang telah disebutkan di atas, untuk mendapatkan bangunan yang ideal dalam proporsi, bentuk, nyaman, dan praktis dalam penggunaan, para undagi/sangging di Bali mempunyai perhitungan dan berpedoman pada *pekaad*, *kekuub*, bangun sehingga karya/benda yang dihasilkan menjadi *nyepek/nguub*, serasi, selaras, dan seimbang.



Sumber:

<http://sejarahharirayahindu.blogspot.co.id/2012/03/tombak.html>

Tombak merupakan sejenis senjata yang dapat digunakan menikam sesuatu dari jarak yang agak jauh. Tombak terdiri atas dua bagian yang penting, yaitu bagian tangkai dan bagian ujung tombak. Tangkainya dibuat dari kayu dan ujungnya dibuat dari logam atau besi. Tombak dapat digunakan untuk alat tari baris upacara seperti baris gede, baris poleng, baris jangkong dan lain-lain. Tombak tersebut bisa dimanfaatkan untuk kepentingan upacara agama disebut *pengawin* dan ada pula sejenis *pengawin* yang disebut dengan nama *bandrangan*, yang penuh dihiasi dengan bulu.



Sumber: Triguna dkk. 1987.

Cara membuat tombak. Membuat tombak memerlukan dua orang ahli, yaitu satu orang ahli pembuat tangkai tombak yang terbuat dari kayu, dan satu orang lagi ahli pembuat ujung tombak yang terbuat dari logam berbentuk lancip mirip dengan bentuk keris. Panjang tombak tersebut antara 3 meter sampai 3,5 meter. Tangkai tombak itu dibuat berbentuk bulat panjang dari besar bulatannya kira-kira bergaris tengah 3-4 cm. Bahannya dipilih dari kayu yang ringan tetapi kuat, misalnya kayu *waru rot* dan *bentenu*. Sedangkan panjang *belongsong* yang terbuat dari bahan lempengan kuningan berkisar antara 20-25 cm. Pada *belongsong* tersebut diikatkan birakan dari bulu merak agar tampak lebih indah. Pembuatan tangkai tombak ini dapat dikerjakan oleh para tukang kayu atau bangunan, sedangkan untuk membuat ujung tombak itu dibuat oleh para ahli keris. Tidak jarang pula terdapat tombak yang bertuah mempunyai kekuatan gaib serta dikeramatkan karena menurut keyakinan serta kepercayaan pemiliknya tombak tersebut dapat melindungi dari mara bahaya.

Fungsi tombak itu berbagai macam antara lain adalah untuk senjata perang, alat upacara agama Hindu, untuk alat tari dan sebagai benda pusaka yang dikeramatkan. Sebagaimana pada waktu perang kemerdekaan Indonesia bangsa kita belum banyak memiliki senjata api maka senjata tombak, pedang, sampai bambu runcing memegang peranan yang sangat penting dalam menghadapi penjajah. Sebagai alat upacara keagamaan tombak tersebut memegang peranan penting yang juga sering disebut *pengawin*. Pertama, kalau mengadakan pawai menuju suatu tempat suci maka barisan tombak paling depan sebagai pengawal

arak-arakan pawai berikutnya supaya selamat sampai pada tujuan. Kedua, kalau ada kegiatan upacara agama di salah satu pura atau tempat suci, maka tombak tersebut ditempatkan di depan sebuah bangunan suci dan di sebelah kanan kiri dari bangunan tersebut untuk pengawal yang di dalam bangunan tersebut. Di samping tombak tersebut ada sejenis benda yang bentuknya mirip dengan tombak yang disebut *bandrang*. Hanya saja panjangnya antara 2-3 meter dan pada bagian bawah belongsong dihiasi dengan bulu-bulu mengelilingi tangkai tombak itu sampai 40-60 cm ke bawah. Bulu yang biasa digunakan adalah bulu domba ataupun bulu kuda.

Mengingat banyaknya jumlah tombak maka setiap jenis ujung tombak tersebut diberi nama menurut bentuknya, seperti: *Bering Agung Jojor*, *Luk Lima Gelgel*, *Luk Lima Parutung*, *Belencong Lemading*, *Biringalit*, *Pahan Bebek*, *Pusuh Keciang*, dari *tiing bangun dolog*, dan *Puspa Ketaki*. Kadang-kadang untuk kepentingan upacara agama ujung tombak atau *pengawin* itu dibuat sesuai dengan senjata *Dewata Nawa Sanga*, dewa segala penjuru mata angin. Ada yang berbentuk *cakra*, *trisula*, *bajra*, *dupa*, *gada*, *mausala*, *nagapasa*, dan *angkus*.

Dalam tarian Bali ada dikenal beberapa jenis tarian yang menggunakan tombak sebagai alat dari, di antaranya adalah tari baris gede, baris poleng/tekokjago, baris jongkok, dan baris tombak. Keempat tari baris tersebut merupakan tarian yang disakralkan. Tarian tersebut biasanya ditarikan secara masal oleh 20-24 orang penari laki-laki. Pakaian tarinya sangat sederhana yaitu hanya memakai *gelungan*, *baju*, *bapang*, dan beberapa *awiran* dengan *seselet*/keris, *jaler* atau celana panjang, dan *stewel*. Tarian ini pada umumnya ditarikan oleh orang yang sudah dewasa ataupun tua. Gerakan tariannya sangat sederhana dan seragam.

Gambelan yang digunakan untuk mengiringi tari baris adalah *gong gede* atau *gong kebyar* dengan irama gong agak lambat. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan gerakan yang seragam. Pada saat menari, penari yang ada pada barisan belakang harus tetap melihat penari yang ada di depannya agar dapat menyesuaikan gerak yang disikapinya, sehingga keseragaman tetap bisa dipertahankan.

Cara menarik tombak, yang telah disediakan untuk tarian baris tersebut bagian bawahnya dipegang dengan tangan kiri, kemudian disandarkan pada bahu sebelah kiri juga. Sese kali tombak tersebut dipindahkan ke tangan kanan dengan posisi tangkai tombak tetap berdiri dibarengi dengan gerakan kaki dan kepala menuruti irama gambelan.

Tari baris poleng atau tekok jago menggunakan tombak yang tangkainya berwarna *poleng*, yaitu warna hitam dan putih. Jika tari baris poleng itu dimainkan, maka pada pertengahan tari tombak tersebut diletakkan di atas arena dengan posisi membujur dengan barisan penari. Adegan tersebut kemudian dilanjutkan dengan adegan *pengipuk aras-arasan* antar sesama penari. Adegan terakhir tarian ini adalah berebutan telur yang terdapat dalam sesajen upacara. Adegan tersebut menunjukkan bahwa tarian itu sedang melakonkan judul *Guak Maling Taluh* atau *Gagak Mencuri Telor*.

Setelah adegan tersebut di atas selesai, gambelan yang semula lambat beralih menjadi *gilak* yaitu sambelan dengan nada cepat dan keras yang biasa disebut dengan *tembang* (lagu) keras atau perang. Para penari pun kembali mengambil tombaknya masing-masing. Mula-mula tombak tersebut dipegang setinggi lutut dengan posisi membujur kemudian tombak tersebut diangkat ke atas dengan sikap seperti melempar lembing. Selanjutnya, terjadilah adegan perang-perangan dengan cara mengadu tombak-tombak tersebut, dan tarian pun berakhir. Tari *baris poleng* atau *tekok jago* ini biasanya dimainkan pada upacara *pitra yadnya*, yaitu pada upacara ngaben.

Perlu dijelaskan, kalau tari baris poleng menggunakan tombak *coleng*, maka tari baris gede menggunakan tombak bertangkai *meran*. Tarian ini biasanya dimainkan pada saat upacara *Dewa Yadnya*, yaitu upacara piodalan atau peringatan hari ulang tahun suatu pura, tempat suci umat Hindu. Cara memainkan tombak pada tari baris tombak atau baris gede ini ada sedikit persamaan dengan tari baris poleng. Perbedaannya, pada tari baris poleng ada adegan *pengipuk* dan *guak maling taluh*, sedangkan pada tari baris gede ataupun baris tombak ada adegan yang disebut *nyantra*, yaitu sikap penari yang memegang tombak dengan posisi terbalik. Ujung tombak terletak pada bagian bawah sedangkan tangkainya

menghadap ke atas. Setelah adegan *nyantra* selesai secara serempak semua penari melemparkan tombak tadi ke atas dan kemudian menangkap kembali dengan baik dengan posisi seperti sedia kala, ujung tombak menghadap ke atas dan tangkainya menghadap ke bawah. Gaya memainkan tombak pada tari baris tombak/baris gede ini mirip gaya seorang mayoret dalam permainan drumband. Setelah adegan tersebut gambelan kembali dipukul dengan keras dan cepat dan terjadilah adegan saling serang dengan posisi tombak yang siap menusuk yang diarahkan pada sesajen upacara yang telah disiapkan. Pada saat inilah terjadi *trance*, para penari berada dalam keadaan antara sadar dan tidak. Akan tetapi, semua itu dapat diredakan dengan percikan air suci atau tirta, sehingga para penari tersebut kembali dalam keadaan seperti sedia kala.

Demikian sekiranya tombak tersebut yang dijelaskan dalam kutipan artikel penelitian strategis nasional, pengawin sebagai sarana upacara agama hindu di Bali, dengan ukuran-ukuran dan pengurip-urip juga. Selain itu, disebutkan pula dewasa baik dalam membuat tombak dalam kalender Bali disebutkan pada *dewasa pamacekan* sehingga dengan adanya tombak yang ujungnya berisikan sebuah keris agar lebih memiliki ketajaman *jnana* dan memiliki hal-hal yang bersifat positif sesuai dengan konsep hidup yang berlandaskan keharmonisan *tri hita karana*, tombak juga diupacarai pada saat *tumpek landep* sehingga keberadaan tombak tersebut lebih memiliki makna religius.

Pedang

Pedang adalah sejenis senjata tajam yang memiliki bilah panjang. Pedang dapat memiliki dua sisi tajam atau hanya satu sisi tajam. Di beberapa kebudayaan, pedang biasanya memiliki prestise lebih atau paling tinggi jika dibandingkan dengan senjata lainnya.

Bilah pedang biasanya dibuat dari logam keras seperti besi atau baja. Meskipun terdapat pedang dari emas, itu hanya digunakan sebagai hiasan saja. Untuk latihan, biasanya pedang kayu yang digunakan, meski pedang dari kayu yang keras masih berbahaya. Senjata serupa pedang dan tombak yang menggunakan bilah obsidian digunakan oleh suku-suku asli Amerika Tengah dan Amerika Selatan yang pada saat kolonisasi Eropa belum mengenal logam.

Bilah pedang adalah bagian penting pedang yang dapat digunakan untuk menyerang. Jenis serangan yang bisa dilakukan dengan bilah itu sendiri, menghantamkannya, menusuk, dan menebas. Oleh karena masing-masing jenis serangan tersebut mensyaratkan bentuk yang berbeda untuk hasil optimal maka bentuk bilah pedang bergantung pada gaya penggunaannya.

Gagang pedang adalah bagian untuk memegang pedang. Pada beberapa jenis pedang, gagangnya memiliki penahan di atas dan di bagian bawahnya, penahan bagian atas biasanya untuk menahan tangan ketika melakukan serangan.

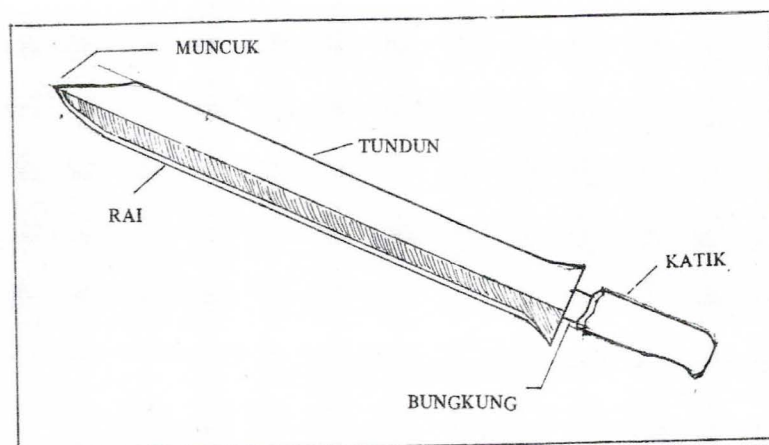
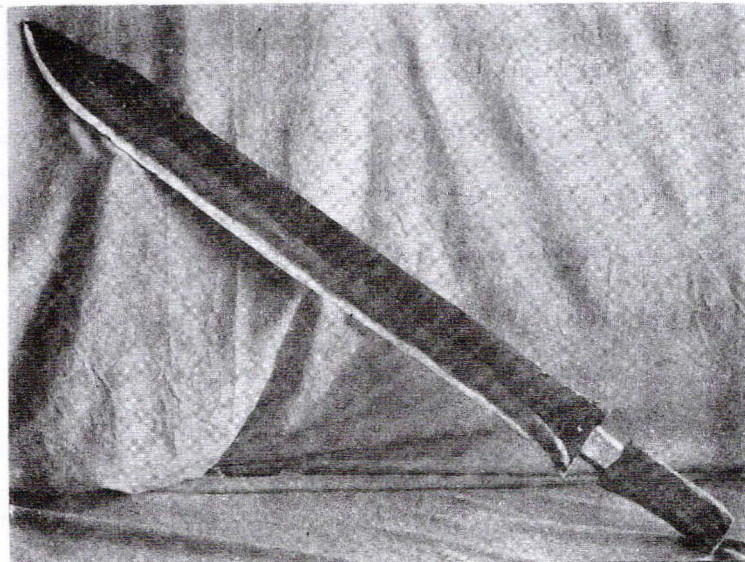
Pedang merupakan perangkat persenjataan yang digunakan dalam pertempuran terutama dalam jarak dekat oleh para perwira perang. Akan tetapi, pedang juga merupakan perangkat yang dipergunakan dalam tarian baris cina, salah satu tarian baris yang disakralkan. Baris cina dalam pementasannya diiringi dengan seperangkat gambelan yang disebut gong beri. Gong Beri adalah gambelan yang digunakan untuk memberikan semangat kepada para prajurit yang sedang bertempur. Dengan mendengar suara gong beri yang gemuruh itu maka semangat para prajurit akan semakin berkobar, tidak kenal menyerah, bagaikan singa lapar.

Pedang kadang kala juga disebut kelewang, yaitu senjata yang dapat digunakan untuk menebas sesuatu benda. Baris cina adalah suatu jenis tarian perang yang dimainkan oleh sekelompok penari pria yang menggunakan pakaian tari menyerupai pakaian silat. Menggunakan celana panjang, baju lengan panjang serta topi dan selempang yang menyilang di dada, dengan warna pakaian putih dan hitam.

Tari baris cina ini terdiri dari dua kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 11 (sebelas) orang penari, termasuk seorang pemimpinnya. Kelompok pertama mengenakan kostum hitam, celana panjang dan baju hitam, topi warna coklat serta berselempang warna putih, sedangkan kelompok kedua, menggunakan celana serta baju putih, topi warna coklat dan selempang warna hitam. Masing-masing pimpinan kelompok menggunakan pakaian yang sama, hanya selempangnya berwarna poleng. Untuk pimpinan kelompok pertama biasanya memakai jenggot serta jambang yang lebat.

Cara membuat pedang itu diperlukan bahan berupa logam atau besi yang dicampur dengan baja. Untuk membuat pegangan pedang itu diperlukan bahan berupa kayu. Warna pedang itu ada bermacam-macam. Ada yang menginginkan supaya bagian punggung pedang itu tetap berwarna putih mengilap.

Banyak juga yang menginginkan seluruh bagian pedang itu berwarna putih mengilap. Sebenarnya bergantung pada selera yang memakainya. Bentuk pedang itu ada yang lurus dan ada pula yang agak melengkung. Pada kayu pegangannya biasanya diisi alat pengaman yang dibuat dari besi tipis yang melingkari jari-jari tangan. Adapun guna alat pengaman tersebut adalah untuk melindungi jari-jari tangan dari sabetan pedang lawan.



Sumber: Triguna dkk. 1987.

Cara membuat pedang itu tidak jauh berbeda dengan pembuatan senjata tajam, seperti pisau dapur, dan sejenisnya. Pedang bentuknya memang lebih panjang. Mula-mula logam dipanaskan di atas api dalam suhu tertentu sampai akhirnya besi itu kelihatan memerah. Setelah itu, besi dipindahkan ke tempat lain untuk dibentuk. Untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan, besi atau logam itu pun mulai ditempa dengan palu. Setelah agak berbentuk barulah dibuatkan mata untuk memudahkan membuat bagian tajam pedang tersebut dengan suatu alat yang disebut gerinda atau kikir besar.

Panjang pedang tersebut umumnya berkisar antara 70-80 cm, dengan tebal sekitar 0,5 cm. Setelah dibuatkan *mata* dengan alat gerinda kemudian pedang dikikir kembali sampai tipis, dan akhirnya diasah dengan terawad. Kalau menginginkan seluruh badan pedang itu kelihatan putih mengkilap maka seluruh badan pedang tersebut harus juga dikikir. Untuk menghindari karatan setelah diasah pedang perlu diisi minyak. Untuk membuat pegangan pedang menjadi lebih kuat, kadang-kadang pada bagian kiri dan kanan pegangan itu dipaku sampai menembus besi atau *panggeh* pedang.

Pedang mempunyai beberapa fungsi, di antaranya sebagai alat kelengkapan tari dalam tarian baris cina juga berfungsi sebagai senjata perang, untuk memberikan komando aba-aba pada upacara kemiliteran. Ada pula kalangan masyarakat tertentu yang mengkeramatkan pedang tersebut, karena mereka percaya dan yakin pedang tersebut dapat memberikan perlindungan dan keselamatan. Pedang yang demikian itu mendapatkan pemeliharaan secara khusus dan pada setiap hari tertentu dibuatkan upacara dan *upakara* sesajen.

Baris cina merupakan tari yang agak lain dan mempunyai ciri tersendiri dibandingkan dengan tari baris yang lain, seperti baris tombak, baris gede, baris poleng, baris tamiang, dan baris bedil. Tari baris tersebut mempunyai motif pakaian yang hampir sama, hanya dibedakan oleh jenis senjata yang digunakan. Demikian juga tentang namanya, disesuaikan dengan senjata yang dipakai. Akan tetapi, lain halnya dengan baris cina. Gerak tari baris cina sangat sederhana dan lebih banyak memperlihatkan gerakan-gerakan silat. Mereka menggunakan kain selempang di dada dan juga topi di kepala.

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat tentang tari baris cina tersebut, mulai dari persiapan sampai dengan berakhirnya tarian tersebut dimainkan. Mula-mula, setelah para penari dari kedua kelompok selesai berhias, mereka kemudian mengambil pedangnya masing-masing. Mereka kemudian duduk bersila untuk mengadakan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh seorang pemangku (pemuka agama). Setelah itu barulah pementasan dapat dimulai. Kelompok pertama menggunakan kostum berwarna hitam, berbaris dengan rapi dengan posisi dua bersapdangan masing-masing memegang pedang di tangan kanan. Mereka bergerak dengan mengayunkan pedang ke samping, ke depan, sambil mengangkat kaki melangkah ke depan dengan pandang penuh kewaspadaan. Begitulah seterusnya. sementara pimpinannya terlihat mondar-mandir mengawasi gerak-gerik anak buahnya, dengan diiringi gambelan gong beri yang penuh energik.

Setelah beberapa kali melakukan gerakan seperti tersebut atas, kelompok pertama diganti kehadirannya oleh kelompok kedua dengan sikap dan gerakan yang sama dengan yang dilakukan kelompok pertama. Setelah diberikan isyarat oleh gambelan yang menringinya, maka kelompok keduanya mengakhiri tariannya. Setelah itu, baik kelompok pertama maupun kelompok kedua hadir bersama-sama di atas pentas. Akan tetapi kemunculan dari arah yang saling berlawanan masing-masing pimpinan mulai mempersiapkan kelompoknya. Setelah kedua kelompok tersebut saling berdekatan, maka gambelanpun saling ditalu semakin gemuruh, membangkitkan semangat kedua kelompok tersebut. Terjadilah peperangan antara kedua kelompok tersebut dengan cara membenturkan pedangnya masing-masing kepada musuhnya (lawannya). Beberapa saat kemudian mereka pun dilerai oleh pimpinan mereka.

Memperhatikan kostum yang dipakai masing-masing kelompok yaitu kostum putih dan hitam, hal tersebut sebetulnya melambangkan dua keadaan yang saling bedawanan di dunia ini yang disebut dengan *rwa bineda*, misalnya antara baik dan buruk, siang dan malam dan sebagainya. Selamanya hal seperti itu akan ada dan tidak dapat dipisahkan.

Tentang perangkatan peralatan gong beri boleh dikatakan sangat berbeda dengan gong-gong yang lain. Perangkat gong beri terdiri atas *gong ber*, *gong bor*,

neng-nong, tawa-tawa, pi, pu, kajar, keleneng, ceng-ceng kopyak, sungu, kendang, dan lain-lain. Setelah selesai pementasan, semua penari kembali mengadakan persembahyangan bersama sebagai acara penutup.

BAB IX

PERALATAN TRADISIONAL

Peralatan tradisional adalah alat/ benda yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan kita sehari-hari. Salah satu ciri alat tradisional yakni alat yang penggunaannya secara manual. Sampai saat ini peralatan tradisional masih aktif digunakan guna mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari.

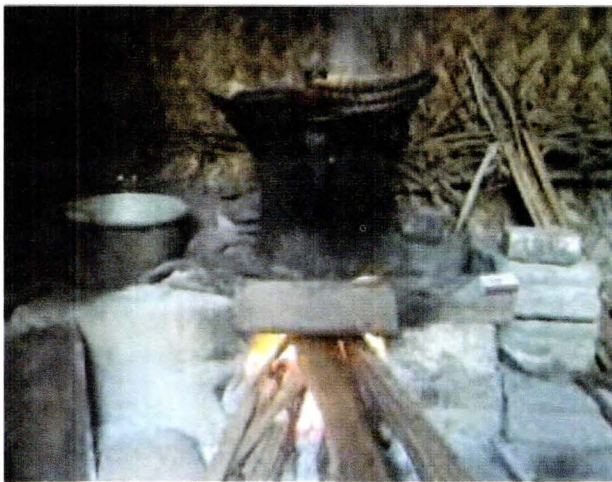
A. PERALATAN DAPUR

1. Tempat Masak

Bungut Paon.

Tungku dalam bahasa Bali disebut *bungut paon*. Tungku ini fungsinya sebagai kompor yang dipergunakan untuk memasak. Selain itu *bungut paon* juga berfungsi sebagai tempat meletakkan *yadnya sesa* atau *banten jotan* (sesajen setelah selesai memasak di pagi hari). Di atas *bungut paon* itu biasa dibuat *langgatan* (sejenis rak tradisional). Jika memasak menggunakan *bungut paon*, *langgatan* berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan kayu bakar yang sudah kering dan siap digunakan.

Foto 1 Bungut Paon



Sumber: made nurbawa

Fungsi : Memasak

Bahan : Tanah, Batako, Bata

Cara Pembuatan: Batako atau bata disusun, berbentuk segi empat panjang, dengan panjang dan lebar sesuai dengan kebutuhan, dibuatkan lobang untuk memasukkan kayu bakar, sesuai dengan kebutuhan, bisa

satu, atau dua. Di atasnya, sebagai penyangga alat masak, biasanya dipergunakan alat besi, yang sekaligus menjadi pembatas antara alat masak satu dengan yang lain.

2. Alat Masak

a. *Paso*

Paso merupakan salah satu tembikar yang sering dipergunakan oleh masyarakat Bali untuk mencuci beras, bentuknya yang melebar di atas, memudahkan untuk mengendapkan beras yang baik dan membuang beras yang jelek (beras yang mengambang).

Foto 2 *Paso*



Sumber: yudha

atau putih kecoklatan. Tanah liat yang telah digali kemudian dikumpulkan di suatu tempat untuk proses selanjutnya.

Fungsi: Tempat mencuci beras

Bahan: Tanah liat

Cara pembuatan:

1. Pengambilan tanah liat.

Tanah liat diambil dengan cara menggali secara langsung ke dalam tanah yang mengandung banyak tanah liat yang baik. Tanah liat yang baik berwarna merah coklat

2. Persiapan tanah liat.

Tanah liat yang telah terkumpul disiram dengan air hingga basah merata kemudian didiamkan selama satu hingga dua hari. Setelah itu, kemudian tanah liat digiling agar lebih rekat dan liat. Penggilingan dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah liat hingga menjadi lumpat dan halus. Kalau secara mekanis menggunakan mesin giling. Di Bali, tanah liat yang telah kering kemudian ditumbuk dengan *lu* di atas batu lumping sampai lumpat..

3. Proses pembentukan.

Setelah melewati proses penggilingan, tanah liat siap dibentuk sesuai dengan keinginan. Letakkan segumpal tanah adonan di atas roda pemutar. Supaya tidak lengket, di atas roda dibubuhi bubuk dari tanah padas atau bedak abu arang atau pasir. Tangan kanan memegang tanah dengan ibu jari diletakkan di tengah-tengah untuk menekan gumpalan tersebut, sedangkan jari-jari lain menekan dinding dari luar. Tangan kanan sambil memegang tanah memutar ke arah kanan, sedangkan tangan kiri memutar roda ke arah yang berlawanan, supaya *paso* bisa terbentuk. Untuk menghaluskan diambilah secarik kain yang dibasahkan, lalu dengan tangan kanan ditempelkan pada bagian yang dibentuk dalam posisi dan putaran yang sama. Pekerjaan selanjutnya, memotong benda yang telah jadi dari sisa tanah yang ada pada roda pemutar dengan *pangetepan*, yang berupa pisau. Setelah dipotong lalu dibiarkan beberapa waktu lamanya baru kemudian diangkat

4. Penjemuran.

Setelah bentuk akhir telah terbentuk, diteruskan dengan penjemuran. Sebelum dijemur di bawah terik matahari, *paso* yang sudah agak mengeras dihaluskan dengan air dan kain kecil. Setelah itu baru dijemur hingga benar-benar kering. Lamanya waktu penjemuran disesuaikan dengan cuaca dan panas matahari.

5. Pembakaran.

Setelah *paso* menjadi keras dan benar-benar kering, kemudian banyak *paso* dikumpulkan dalam suatu tempat atau tungku pembakaran. Gerabah-gerabah tersebut kemudian dibakar selama beberapa jam hingga benar-benar keras. Bahan bakar yang digunakan untuk proses pembakaran adalah jerami kering, daun kelapa kering ataupun kayu bakar.

b. *Talenan*

Talenan merupakan alat yang dipergunakan sebagai alas untuk memotong atau mencincang daging baik itu daging babi, daging ayam, ikan laut dan lainnya. Maka dari itu, bahan *talenan* ialah kayu-kayu yang tidak memiliki bau yang keras dan beracun.

Foto 3 *Talenan Kayu*



Sumber: yudha
Talenan siap dipergunakan.

Fungsi: alas menumbuk/mencincang

Bahan: kayu

Cara pembuatan:

Talenan dibuat dari beberapa jenis kayu yang tidak beracun. Semisal kayu *janggarulam*, *angka*, dan sejenisnya. Kayu dipotong dengan diameter tertentu, kemudian dihaluskan.

c. *Tiuk*

Tiuk merupakan senjata tajam yang dipergunakan untuk memotong, menusuk atau mencincang daging dan lainnya. Istilah *tiuk* di Bali ada berbagai jenis, ada *mutik*, *pengrupak*, *blakas*, *tah*, dan sebagainya, tergantung fungsi dan besarnya.

Foto 4 *Tiuk*



Sumber: yudha
mengandung biji besi dan memasukkan arang ke dalam tungku peleburan dari tanah liat.

Fungsi: alat potong

Bahan: Logam, kayu

Cara pembuatan:

Pisau tradisional dibuat hanya dari baja murni,

- 1) Pengumpulan bahan. Pandai besi memindahkan pasir yang besi memindahkan pasir yang
- 2) Potongan-potongan baja selanjutnya dipanaskan, ditempa, dan dilipat berkali-kali untuk mencampurkan besi dan karbon dan juga menghilangkan kotoran yang berupa ampas biji besi. Tahap ini selain sangat penting juga memakan waktu lama,

karena jika ada unsur selain besi dan karbon yang tersisa di dalamnya, akibatnya pisau menjadi tidak kuat.

- 3) Setelah ahli pembuat pisau menghilangkan semua ampas dengan menempa baja yang baik berkali-kali, baja yang keras kemudian dipanaskan dan berkarbon tinggi. Lalu membentuknya menjadi potongan panjang dengan celah panjang di tengahnya. Lalu ditempa baja lainnya yang kuat dan berkarbon rendah yang dibentuk agar bisa pas dimasukkan ke dalam celah baja satunya, dan ditempa kedua baja yang sudah disatukan tadi. Dua jenis baja yang baik kini ada di tempatnya, baja keras menjadi bagian luar dan mata pisau mematkan, sementara baja kuat menjadi bagian inti di dalam pisau.
- 4) Meskipun bilah utama pisau telah selesai, pekerjaan ahli pembuat pisau masih banyak. Bilah pisau bagian atas masih perlu dilapisi dan bagian yang tumpul dengan lapisan tebal dari campuran tanah lempung dan bubuk arang, sementara mata pisau yang tajam hanya dilapisi tipis.
- 5) Selanjutnya, pembuat pisau mengeluarkan bilah pisau dari api lalu memasukkannya dengan cepat ke dalam bak air untuk mendinginkannya dengan segera. Proses ini disebut pendinginan cepat. Karena bagian dalam dan belakang pisau mengandung karbon yang sangat sedikit, maka akan lebih berkontraksi saat pemanasan dibandingkan dengan bagian depan yang tajam yang mengandung karbon lebih tinggi.
- 6) Pada tahap akhir, para pekerja logam menambahkan penanda besi atau jenis logam lain pada pegangan pisau. Lalu, pisau dibungkus dengan sarung pisau kayu yang dipernis dan dihias dengan beragam ornamen oleh para seniman dibuat dari emas atau kulit eksotis dan bebatuan.

d. *Panguligan Basa*

Penguligan basa, merupakan alas yang dipergunakan untuk menghaluskan bumbu-bumbu yang akan dipergunakan untuk memasak. Kadangkala juga dipakai untuk menghaluskan *boreh* atau mencampurkan makanan.

Foto 5 *Panguligan Basa*



Sumber: yudha

Fungsi: Menghaluskan bumbu masakan

Bahan: Batu

Cara Pembuatan:

1) Belah dan Potong

Bahan Baku Batu Andesit / Batu Alam pertama-tama dibelah menjadi ukuran-ukuran yang cukup untuk ukuran panguligan tertentu. Biasanya ukuran

tingginya sekitar 10 -15 centimeter sedang ukuran luasnya mengikuti dari bahan baku batu itu sendiri. Standardnya setiap batu besar dijadikan ukuran antara 20 – 30 centimeter,

2) Ditatah, dan diukur

Dengan menggunakan tatah (besi tempa bebetuk pipih lebar ujungnya), satu muka dari batu dihaluskan secara kasar sehingga satu muka (luas) jadi datar. Biasanya ini juga masih dibentuk, supaya penatahan lebih mudah. Setelah dirasa cukup datar, batu diukur dengan jangka (membikin lingkaran) dengan ukuran tertentu, dan kemudian dibentuk menjadi bulat menggunakan tatah.

3) Pembuatan cekungan *panguligan*

Bagian yang datar (luas) dihaluskan pinggir-pinggirnya kembali dengan tatah (lebih halus dari sebelumnya), kemudian dengan jangka, dibuat lingkaran dalam, lalu bagian dalam yang tidak lebih dari lingkaran dicuplik untuk dibuat semacam cekungan. Setelah proses cekungan terbentuk, lalu dihaluskan dengan tatah. Bentuk Panguligan sudah keliatan, namun bagian luar belum terbentuk

4. Penghalusan bagian luar

Karena bagian dalam sudah terbentuk dan sudah dihaluskan dengan tatah, maka yang tersisa adalah bagian luar yang masih kasar, Sama dengan bagian dalam, bagian luar ini dicuplik dan kemudian dihaluskan dengan tatah sampai terbentuk *panguligan* yang sesungguhnya.

e. *Sepit*

Sepit adalah alat untuk menjepit yang terbuat dari bambu.

Foto 6 *Sepit*



Fungsi: Mengambil sesuatu/menjepit sesuatu

Bahan: bambu

Cara membuat:

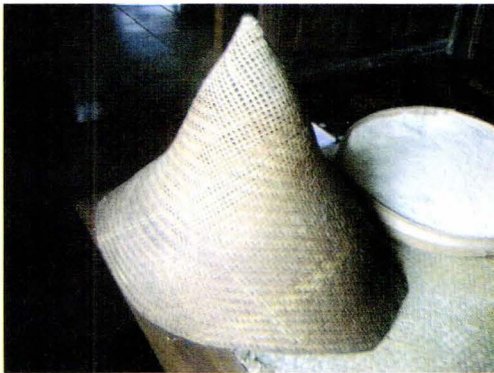
Bambu dipotong kurang lebih panjang 20-30 cm dan lebar 10 cm, tergantung keperluan. Setelah dipotong, bambu dihaluskan untuk menghilangkan serat kasar. Bagian atas bambu kemudian

dibelah sedikit. Setelah dibelah, kemudian ujung dari masing-masing bambu itu saling dikaitkan.

f. *Kukusan*

Kukusan merupakan alat yang dipergunakan untuk mengukus bahan makanan semisal beras atau ketela. Pasangan *kukusan* adalah dangdang.

Foto 7 *Kukusan*



Fungsi: Mengukus nasi, ketela

Bahan: bambu

Cara membuat:

Bambu dipotong per buku dan dibersihkan dari merang yang berwarna hitam yang menempel pada bambu. Kemudian bersihkan dan hilangkan kulit bambu dengan istilah

dikerik. Setelah bambu-bambu tersebut kering kemudian dipotong menjadi kecil-kecil yang diistilahkan dengan *nyitsit*. Potongan kecil-kecil itu dipisahkan antara kulit bambu dengan isinya yang diistilahkan dengan *malpal*. Selanjutnya, setelah menjadi

tipis, bambu tersebut bisa dianyam sedemikian rupa. Proses menganyamnya yang pertama adalah membuat dasar. Penganyaman *kukusan* dimulai dari puncak kerucut lakukan terus hingga penuh dan terakhir diikat dengan bambu. Untuk tali pengikatnya biasanya menggunakan tali bambu atau tali rotan.

g. *Dangdang*

Dangdang adalah sebuah alat masak yang dipergunakan untuk merebus air, bahan makanan, dan mengukus bahan makanan.

Foto 8 *Dangdang*



Fungsi: mengukus nasi, merebus sayuran dan ketela

Bahan: tanah liat

Cara pembuatan:

1) Pengambilan tanah liat.

Tanah liat diambil dengan cara menggali secara langsung ke dalam tanah yang mengandung banyak tanah liat yang baik. Tanah liat yang baik berwarna merah coklat atau putih kecoklatan. Tanah liat yang telah digali kemudian dikumpulkan pada suatu tempat untuk proses selanjutnya.

2) Persiapan tanah liat.

Tanah liat yang telah terkumpul disiram dengan air hingga basah merata kemudian didiamkan selama satu hingga dua hari. Setelah itu, kemudian tanah liat digiling agar lebih rekat dan liat. Penggilingan manual dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah liat hingga menjadi lumpur dan halus. Sedangkan secara mekanis dengan menggunakan mesin giling. Di Bali, tanah liat yang telah kering kemudian ditumbuk dengan *lu* di atas batu lumping sampai lumpur.

3) Proses pembentukan.

Setelah melewati proses penggilingan, maka tanah liat siap dibentuk sesuai dengan keinginan. Pekerjaan pertama, membuat bibir langsung dengan bagian lehernya dengan roda pemutar atau *pengenyunan*. Setelah terbentuk bagian tersebut,

diletakkan di tempat yang teduh dan dialasi dengan pecahan periuk yang disebut dengan *buiki*. Agar menjadi agak padat. Bahan baku diambil secukupnya oleh pengrajin, kemudian ibu jari dipergunakan menekan gumpalan tanah pada pertengahan, sedangkan jari jari lain menekan dari luar. Tangan kanan sambil memegang tanah memutar ke arah kanan, sedangkan tangan kiri memutar roda ke arah yang berlawanan, supaya *dangdang* bisa terbentuk. Pekerjaan kedua membuat dasar *dangdang* pada roda pemutar yang nantinya digabungkan dengan leher. Caranya terlebih dahulu sama dengan yang di atas, Cuma bagian ini langsung membuat sampai dengan badan *dangdang*. Setelah bagian ini selesai, maka tahap selanjutnya adalah menggabungkan bagian leher tadi dengan tanah liat.

Setelah bergabung barulah tatap dan batu berfungsi untuk memperbesar volume. Batu berfungsi untuk membuat datar dan halus begitu juga di dalam membuat dindingnya, batu berfungsi menghaluskan bentuk. Batu juga berfungsi untuk menghaluskan tetapi bentuk bibirnya lebih melengkung daripada batu yang dipergunakan membuat dasar. Untuk membuat menjadi lebih tipis, dipergunakan bambu yang berbentuk segitiga. Untuk menghaluskan ambil secarik kain yang dibasahkan, lalu dengan tangan kanan ditempelkan pada bagian yang dibentuk dalam posisi dan putaran yang sama. Pekerjaan selanjutnya, memotong benda yang telah jadi dari sisa tanah yang ada pada roda pemutar dengan *pangetepan*, yang berupa pisau. Setelah dipotong lalu dibiarkan beberapa waktu lamanya baru kemudian diangkat

4) Penjemuran.

Setelah bentuk akhir telah, maka diteruskan dengan penjemuran. Sebelum dijemur di bawah terik matahari, *dangdang* yang sudah agak mengeras dihaluskan dengan air dan kain kecil. Setelah itu baru dijemur hingga benar-benar kering. Lamanya waktu penjemuran disesuaikan dengan cuaca dan panas matahari.

5) Pembakaran.

Setelah keras dan benar-benar kering, kemudian dikumpulkan dalam suatu tempat atau tungku pembakaran. Gerabah-gerabah tersebut kemudian dibakar selama

beberapa jam hingga benar-benar keras. Bahan bakar yang digunakan untuk proses pembakaran adalah jerami kering, daun kelapa kering atau kayu bakar.

h. *Pangorengan Tanah*

Pangorengan adalah salah satu alat yang dipergunakan untuk memasak makanan khususnya menggoreng, menumis dan menyangrai.

Foto 9 Pangorengan tanah



Fungsi: menggoreng, menumis, memasak makanan

Bahan: tanah liat

Cara pembuatan:

1) Pengambilan tanah liat. Tanah liat diambil dengan cara menggali secara langsung ke dalam tanah

Sumber: [googlesearchimages/penggorengan tanah liat](https://www.googlesearchimages.com/penggorengan-tanah-liat) yang mengandung banyak tanah liat yang baik. Tanah liat yang baik berwarna merah coklat atau putih kecoklatan. Tanah liat yang telah digali kemudian dikumpulkan pada suatu tempat untuk proses selanjutnya.

2) Persiapan tanah liat.

Tanah liat yang telah terkumpul disiram air hingga basah merata kemudian didiamkan selama satu hingga dua hari. Setelah itu, kemudian tanah liat digiling agar lebih rekat dan liat. Penggilingan manual dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah liat hingga menjadi lumpat dan halus. Sedangkan secara mekanis dengan menggunakan mesin giling. Di Bali, tanah liat yang telah kering kemudian ditumbuk dengan lu di atas batu lumping sampai lumpat.

3) Proses pembentukan.

Setelah melewati proses penggilingan, maka tanah liat siap dibentuk sesuai dengan keinginan. Letakkan segumpal tanah adonan di atas rodan pemutar. Supaya tidak lengket, di atas roda dibubuhi babu dari tanah padas atau bedak abu arang atau pasir. Tangan kanan memegang tanah dengan ibu jari diletakkan di tengah-tengah

untuk menekan gumpalan tersebut, sedangkan jari-jari lain menekan dinding dari luar. Tangan kanan sambil memegang tanah memutar ke arah kanan, sedangkan tangan kiri memutar roda ke arah yang berlawanan, supaya penggorengan bisa terbentuk. Untuk menghaluskan diambilah secarik kain yang dibasahkan, lalu dengan tangan kanan ditempelkan pada bagian yang dibentuk dalam posisi dan putaran yang sama. Pekerjaan selanjutnya, memotong benda yang telah jadi dari sisa tanah yang ada pada roda pemutar dengan *pangetepan*, yang berupa pisau. Untuk mendapatkan pegangan penggorengan, prosesnya lebih sederhana, tanah liat hanya dipilin dengan diameter yang diinginkan, kemudian ditempelkan pada bagian utama penggorengan. Setelah ditempelkan lalu dibiarkan beberapa waktu lamanya baru kemudian diangkat

4. Penjemuran.

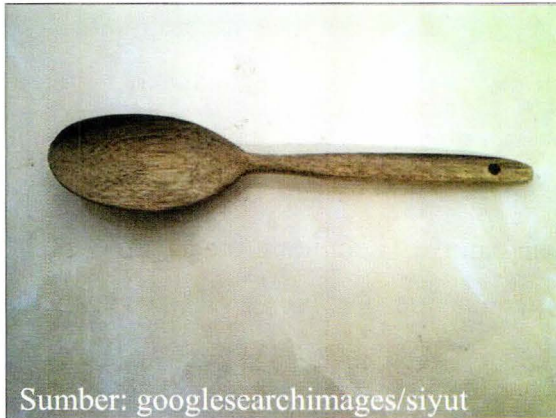
Setelah bentuk akhir terbentuk, maka diteruskan dengan penjemuran. Sebelum dijemur di bawah terik matahari, lalu dihaluskan dengan air dan kain kecil. Setelah itu baru dijemur hingga benar-benar kering. Lamanya waktu penjemuran disesuaikan dengan cuaca dan panas matahari.

5. Pembakaran. Setelah menjadi keras dan benar-benar kering, kemudian dikumpulkan dalam suatu tempat atau tungku pembakaran. Gerabah-gerabah tersebut kemudian dibakar selama beberapa jam hingga benar-benar keras. Bahan bakar yang digunakan untuk proses pembakaran adalah jerami kering, daun kelapa kering ataupun kayu bakar.

i. *Siyut*

Siyut adalah sejenis sendok yang dipergunakan untuk meratakan beras pada saat dikukus menjadi nasi. Selain itu *siyut* juga bisa dipergunakan sebagai alat mengaduk masakan agar bumbunya merata di makanan.

Foto 10 *Siyut*



Sumber: googlesearchimages/siyut

Fungsi: mengaron nasi di kukusan

Bahan: kayu

Cara membuat:

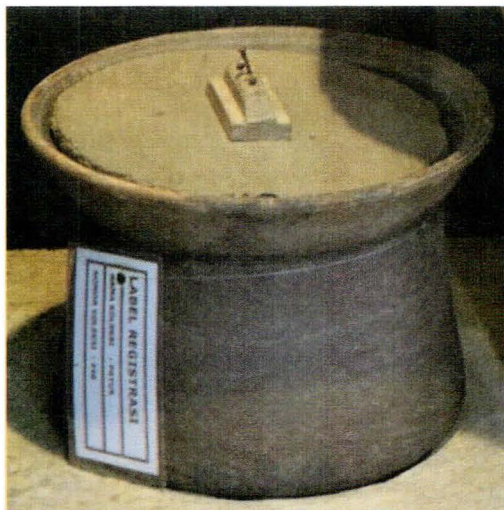
Siyut dibuat dari beberapa jenis kayu yang tidak beracun. Semisal seseh. Kayu dipotong dengan diameter tertentu, kemudian dipahat sesuai bentuk yang diinginkan. Bentuk

kepalanya lebih lebar dari badannya, dan diberi cekungan di tengahnya.

j. *Payuk*

Payuk merupakan salah satu peralatan masak yang dipergunakan untuk memasak makanan yang berkuah, semisal *jukut ares*, *be dokdok*, *jukut nangka* dan sebagainya.

Foto 11 *Payuk*



Fungsi: memasak kuah

Bahan: tanah liat

Cara pembuatan:

1) Pengambilan tanah liat.

Tanah liat diambil dengan cara menggali secara langsung ke dalam tanah yang mengandung banyak tanah liat yang baik. Tanah liat yang baik berwarna merah coklat atau putih kecoklatan. Tanah liat yang telah digali kemudian dikumpulkan pada suatu

Sumber: yudha
tempat untuk proses selanjutnya.

- 2) Persiapan tanah liat. Tanah liat yang telah terkumpul disiram air hingga basah merata kemudian didiamkan selama satu hingga dua hari. Setelah itu, kemudian

tanah liat digiling agar lebih rekat dan liat. Penggilingan manual dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah liat hingga menjadi lumpat dan halus. Sedangkan secara mekanis dengan menggunakan mesin giling. Di Bali, tanah liat yang telah kering kemudian ditumbuk dengan lumpur di atas batu lumping sampai lumpat..

- 3) Proses pembentukan. Setelah melewati proses penggilingan, maka tanah liat siap dibentuk sesuai dengan keinginan. Pekerjaan pertamanya, membuat bibir langsung dengan bagian lehernya dengan roda pemutar atau *pengenyunan*. Setelah terbentuk bagian tersebut, diletakkan ditempat yang teduh dan dialasi dengan pecahan periuk yang disebut dengan *buiki*. Agar menjadi agak padat. Bahan baku diambil secukupnya boleh pengrajin, kemudian ibu jari dipergunakan menekan gumpalan tanah pada pertengahan, sedangkan jari jari lain menekan dari luar. Tangan kanan sambil memegang tanah memutar ke arah kanan, sedangkan tangan kiri memutar roda ke arah yang berlawanan, supaya *payuk* bisa terbentuk. Pekerjaan kedua membuat dasar *payuk* pada roda pemutar yang nantinya digabungkan dengan leher tadi. Caranya terlebih dahulu sama dengan yang di atas, Cuma bagian ini langsung membuat sampai dengan badan *payuk*. Setelah bagian ini selesai, maka tahap selanjutnya adalah menggabungkan bagian lehertadi dengan tanah liat.

Setelah bergabung barulah *tatap* dan batu berfungsi untuk memperbesar volume. Batu berfungsi untuk membuat datar dan halus begitu juga didalam membuat dindingnya, batu berfungsi menghaluskan bentuk. Batu juga berfungsi untuk menghaluskan tetapi bentuk bibirnya lebih melengkung daripada batu yang dipergunakan membuat dasar. Untuk membuat menjadi lebih tipis, maka dipergunakan bambu yang berbentuk segitiga. Untuk menghaluskan diambilah secarik kain yang dibasahkan, lalu dengan tangan kanan ditempelkan pada bagian yang dibentuk dalam posisi dan putaran yang sama. Pekerjaan selanjutnya, memotong benda yang telah jadi dari sisa tanah yang ada pada roda pemutar dengan *pangetepan*, yang berupa pisau. Setelah dipotong lalu dibiarkan beberapa waktu lamanya baru kemudian diangkat

4) Penjemuran.

Setelah bentuk akhir telah terbentuk, maka diteruskan dengan penjemuran. Sebelum dijemur di bawah terik matahari, *payuk* yang sudah agak mengeras dihaluskan dengan air dan kain kecil. Setelah itu baru dijemur hingga benar-benar kering. Lamanya waktu penjemuran disesuaikan dengan cuaca dan panas matahari.

5) Pembakaran. Setelah *payuk* menjadi keras dan benar-benar kering, kemudian banyak *payuk* dikumpulkan dalam suatu tempat atau tungku pembakaran. Gerabah-gerabah tersebut kemudian dibakar selama beberapa jam hingga benar-benar keras. Bahan bakar yang digunakan untuk proses pembakaran adalah jerami kering, daun kelapa kering atau kayu bakar.

k. *Cedok*

Cedok merupakan alat untuk mengambil air dari tempat air, baik itu *gebeh* maupun *jun*

Foto 12 Cedok



Fungsi: mengambil air dari *gebeh/jun*

Bahan: bambu/kayu dan batok kelapa

Cara pembuatan:

- 1) Belahlah tempurung kelapa menjadi dua tidak sama besar
- 2) Setelah dibelah tempurung kelapa yang besar , bersihkan daging kelapa yang ada di dalam menggunakan sendok

Sumber: googlesearchcedoktempurung

- 3) Setelah bersih haluskan tempurung kelapa dengan menggunakan amplas
- 4) Setelah halus lubangi sebelah sisi tempurung kelapa menggunakan bor untuk memasukkan kayu sebagai alat untuk memegang gayung
5. Setelah dilubangi, pasang kayu/bambu menggunakan palu hingga rapat, jika perlu ikat dengan tali.

3. Alat Makan

a. *Kau*

Kau adalah alat makan yang terbuat dari tempurung kelapa.

Foto 13 Tempurung Kelapa



Sumber: parta liong

Fungsi: Tempat makan.

Bahan: Batok kelapa

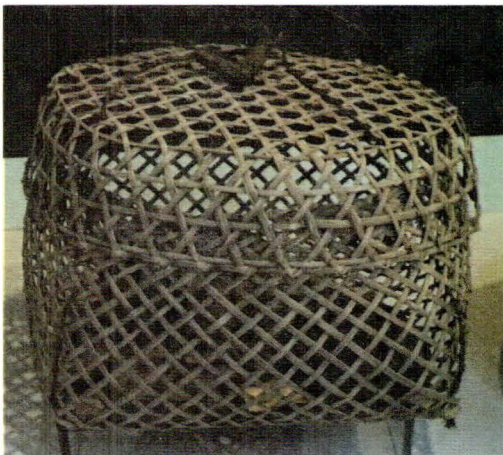
Cara pembuatan: kelapa yang sudah tua dikupas kulit luarnya. Kemudian dibelah dua dengan mempergunakan gergaji. Setelah dibelah dua, isi kelapa kemudian dikeluarkan sampai habis. Batok kelapa yang telah siap, dicuci bersih dan dianginkan sampai kering.

4. Alat Menyimpan

a. *Gahangan*

Gahangan merupakan sejenis keranjang tradisional yang berkembang di daerah Bali. *Gahangan* biasanya dipergunakan untuk menyimpan bahan-bahan makanan berupa sayuran, tempat makan dan minum.

Foto 14 *Gahangan*



Sumber: yudha

Fungsi: Menyimpan bahan makanan, menyimpan *kau* (tempat makan yang terbuat dari batok kelapa)

Bahan: Anyaman bambu

Cara pembuatan: Bambu yang dipergunakan berasal dari jenis bambu tali /*tiying tali* (*Gigantochloa apus*). Panjang bambu kira-kira 1-2 meter tergantung besar *gahangan* yang akan dibuat. Kemudian bambu dibelah tipis-tipis (*disebit*) untuk selanjutnya diserut dengan tujuan menghaluskan.

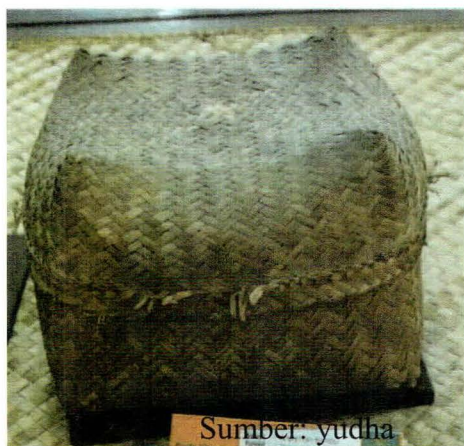
Untuk tutup, bambu yang telah dibelah tipis dan halus kemudian *diulat* (dianyam) dengan pola bintang bersudut enam dengan mempergunakan enam buah bilah bambu. Pada saat akan membuat tekukan, bambu yang telah dianyam kemudian diberi diikat pada bambu yang dipasang secara melingkar dan menyilang. Dengan pola keluar masuk selang-seling. Untuk pengikat terakhir dipergunakan dua buah bambu.

Untuk bagian bawah, dipergunakan empat buah bilah bambu, yang dianyam dengan pola segi empat. Pada saat akan membuat tekukan, bambu yang telah diulat kemudian diberi diikat pada bambu yang dipasang secara melingkar dan menyilang. Dengan pola keluar masuk selang-seling.

b. *Soknasi/sok kasi*

Sok kasi merupakan alat yang dipergunakan untuk menyimpan nasi setelah matang. Penyerapan air yang baik dari sokkasi menyebabkan nasi yang disimpan di *sokkasi* lebih awet.

Foto 15 *Sok kasi*



Fungsi: Tempat menyimpan nasi

Bahan: bambu

Cara pembuatan:

Bambu dipotong per buku dan dibersihkan dari *merang* yang berwarna hitam yang menempel pada bambu. Kemudian bersihkan (*kerik*) dan hilangkan kulit bambu dengan istilah *dikerik*. Setelah bambu-bambu tersebut kering kemudian

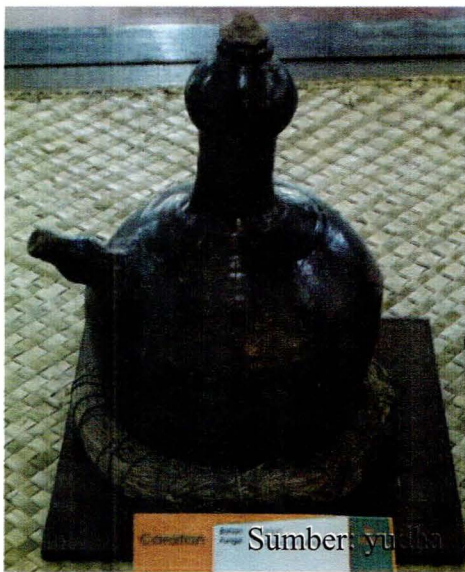
dipotong menjadi kecil-kecil yang diistilahkan dengan *nyitsit*. Potongan kecil-kecil itu dipisahkan antara kulit bambu dengan isinya yang diistilahkan dengan istilah *malpal*. Selanjutnya, setelah menjadi tipis, bambu tersebut bisa dianyam sedemian rupa. Proses menganyamnya yang pertama adalah membuat dasar anyaman, dengan mempergunakan enam bilah bambu kemudian dibuatkan sudut sudut (*mucunin*) dan diberi hiasan bagian ujungnya yang disebut dengan istilah *ngalisin* dan *mibihin*.

Setelah itu sisa bambu yang masih terlihat dipotong. Demikian proses pembuatan *sokasi* secara sederhana.

c. *Caratan*

Caratan merupakan tempat yang dipergunakan untuk menyimpan air minum. *Caratan* memiliki lobang yang kecil pada bagian keluar untuk meminimalisir terbuangnya air dan juga mengurangi tersedak air.

Foto 16 *Caratan*



Fungsi: tempat air minum

Bahan: tanah liat

Cara pembuatan:

1. Pengambilan tanah liat.

Tanah liat diambil dengan cara menggali secara langsung ke dalam tanah yang mengandung banyak tanah liat yang baik. Tanah liat yang baik berwarna merah coklat atau putih kecoklatan. Tanah liat yang telah digali kemudian dikumpulkan pada suatu tempat untuk proses selanjutnya.

2. Persiapan tanah liat.

Tanah liat yang telah terkumpul disiram air hingga basah merata kemudian didiamkan selama satu hingga dua hari. Setelah itu, kemudian tanah liat digiling agar lebih rekat dan liat. Penggilingan manual dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah liat hingga menjadi lumat dan halus. Sedangkan secara mekanis dengan menggunakan mesin giling. Hasil terbaik akan dihasilkan dengan menggunakan proses giling manual.

3. Proses pembentukan.

Pembuatan *caratan* dimulai dengan membuat bagian dasarnya sampai sebagian badannya di atas roda pemutar. Setelah bagian ini terbentuk, maka ditempatkan

pada tempat yang sejuk. dibagian lain, leher juga dibentuk dengan jalan membuat gulungan tanah liat berupa pipa bulat. Tanah liat dalam bentuk pipa itu dibuat berdiri di atas roda pemutar, tangan kiri memegang bagian luar pipa tersebut, sedangkan tangan kanan memegang alat atau tongkat bambu kecil sambil memutar ke arah kanan roda pemutar sampai pipa tersebut berlubang. Dalam pembuatan bibir di atas leher, caranya juga sama seperti di atas. Setelah bagian atas dan leher menjadi satu disambung dengan tanah liat. Cara yang sama juga dipergunakan untuk membuat mulut *caratan*. Untuk membuat *cucuk caratan*, terlebih dahulu dibuatkan pilinan tanah liat sesuai dengan keinginan pengrajin. Pada bagian tengah pilinan tersebut diberikan kayu atau bambu bulat, kemudian dibiarkan sampai kering dengan maksud apabila *cucuk* tersebut sudah padat, ketika bambu/kayu dicabut, maka *cucuk* itu akan berlubang. Penempelan *cucuk* dengan badan *caratan* juga dilakukan dengan cara yang sama dengan di atas.

4) Penjemuran.

Setelah bentuk akhir telah terbentuk, maka diteruskan dengan penjemuran. Sebelum dijemur di bawah terik matahari, *caratan* yang sudah agak mengeras dihaluskan dengan air dan kain kecil. Setelah itu baru dijemur hingga benar-benar kering. Lamanya waktu penjemuran disesuaikan dengan cuaca dan panas matahari.

5) Pembakaran.

Setelah *caratan* menjadi keras dan benar-benar kering, kemudian banyak *caratan* dikumpulkan dalam suatu tempat atau tungku pembakaran. Gerabah-gerabah tersebut kemudian dibakar selama beberapa jam hingga benar-benar keras. Bahan bakar yang digunakan untuk proses pembakaran adalah jerami kering, daun kelapa kering ataupun kayu bakar.

d. *Calung*

Calung merupakan alat yang dipergunakan untuk menyimpan garam, *calung* biasanya digantung di dekat *bungut paon*.

Foto 17 *Calung*



Fungsi: Menyimpan garam

Bahan: Tempurung kelapa

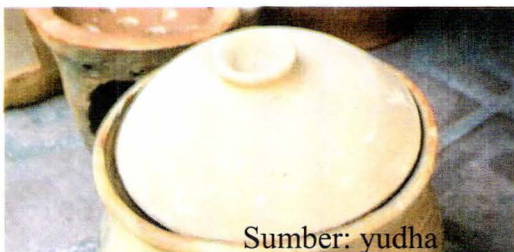
Cara pembuatan: kelapa yang sudah tua dikupas kulit luarnya. Kemudian dibelah sepertiga dengan mempergunakan gergaji. Setelah dibelah, isi kelapa kemudian dikeluarkan sampai habis. Batok kelapa yang

telah siap, dicuci bersih dan dianginkan untuk mengeringkan.

e. *Kekeb*

Kekeb adalah alat yang dipergunakan untuk menutup *payuk*, *dangdang*. Fungsi *kekeb* selain untuk tutup adalah mencegah uap air keluar terlalu banyak sehingga panas yang dihasilkan uap air kurang dan air cepat menguap. *Kekeb* juga menjaga agar suhu pada saat memasak tetap panas.

Foto 18 *Kekeb*



Fungsi: penutup

Bahan: tanah liat

Cara pembuatan:

1) Pengambilan tanah liat.

Tanah liat diambil dengan cara menggali secara langsung ke dalam tanah yang mengandung banyak tanah liat yang baik. Tanah liat yang baik berwarna merah coklat atau putih kecoklatan. Tanah liat yang telah digali kemudian dikumpulkan pada suatu tempat untuk proses selanjutnya.

2) Persiapan tanah liat.

Tanah liat yang telah terkumpul disiram air hingga basah merata kemudian didiamkan selama satu hingga dua hari. Setelah itu, kemudian tanah liat digiling

agar lebih rekat dan liat. Penggilingan manual dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah liat hingga menjadi lumpat dan halus. Sedangkan secara mekanis dengan menggunakan mesin giling. Di Bali, tanah liat yang telah kering kemudian ditumbuk dengan *lu* di atas batu lumping sampai lumpat..

3) Proses pembentukan.

Tanah liat ditaruh di atas roda pemutar dengan bentuk agak padat, pembentukan dilanjutkan, dengan tatap batu sehingga tercapai bentuk yang lengkung. Untuk mendapatkan pegangan yang ditempatkan di atas *kekeb*, prosesnya juga sama seperti yang di atas. Pegangan tersebut kemudian ditempelkan pada bagian bawahnya dengan tanah liat.

4) Penjemuran.

Setelah bentuk akhir telah terbentuk, maka diteruskan dengan penjemuran. Sebelum dijemur di bawah terik matahari, sampai agak mengeras dihaluskan dengan air dan kain kecil. Setelah itu baru dijemur hingga benar-benar kering. Lamanya waktu penjemuran disesuaikan dengan cuaca dan panas matahari.

5) Pembakaran.

Setelah menjadi keras dan benar-benar kering, kemudian dikumpulkan dalam suatu tempat atau tungku pembakaran. Gerabah-gerabah tersebut kemudian dibakar selama beberapa jam hingga benar-benar keras. Bahan bakar yang digunakan untuk proses pembakaran adalah jerami kering, daun kelapa kering atau kayu bakar.

f. *Gebeh*

Gebeh adalah tempat menyimpan air. Pada masa lalu, masyarakat mengambil air di sumber air, kemudian menyimpannya di *gebeh*.

Foto 19 *Gebeh*



Fungsi: menyimpan air

Bahan: tanah liat

Sumber: [googlesearch/gebeh](https://www.googlesearch.com/gebeh)

Cara pembuatan:

1) Pengambilan tanah liat.

Tanah liat diambil dengan cara menggali secara langsung ke dalam tanah yang mengandung banyak tanah liat yang baik. Tanah liat yang baik berwarna merah coklat atau putih kecoklatan. Tanah liat yang telah digali kemudian dikumpulkan pada suatu tempat untuk proses selanjutnya.

2) Persiapan tanah liat.

Tanah liat yang telah terkumpul disiram air hingga basah merata kemudian didiamkan selama satu hingga dua hari. Setelah itu, kemudian tanah liat digiling agar lebih rekat dan liat. Penggilingan manual dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah liat hingga menjadi lumpat dan halus. Sedangkan secara mekanis dengan menggunakan mesin giling. Di Bali, tanah liat yang telah kering kemudian ditumbuk dengan *lu* di atas batu lumping sampai lumpat..

3) Proses pembentukan.

Setelah melewati proses penggilingan, maka tanah liat siap dibentuk sesuai dengan keinginan. Letakkan segumpal tanah adonan di atas rodan pemutar. Supaya tidak lengkat, di atas roda dibubuhi bubuk dari tanah padas atau bedak abu arang atau pasir. Tangan kanan memegang tanah dengan ibu jari diletakkan ditengah-tengah untuk menekan gumpalan tersebut, sedangkan jari-jari lain menekan dinding dari luar. Tangan kanan sambil memegang tanah memutar ke arah kanan, sedangkan tangan kiri memutar roda kearah yang berlawanan, supaya *gebeh* bisa terbentuk. Untuk menghaluskan diambil secarik kain yang dibasahkan, lalu dengan tangan kanan ditempelkan pada bagian yang dibentuk dalam posisi dan putaran yang sama. Pekerjaan selanjutnya, memotong benda yang telah jadi dari sisa tanah yang ada pada roda pemutar dengan *pangetepan*, yang berupa pisau. Setelah dipotong lalu dibiarkan beberapa waktu lamanya baru kemudian diangkat

4) Penjemuran.

Setelah bentuk akhir telah terbentuk, maka diteruskan dengan penjemuran. Sebelum dijemur di bawah terik matahari, *gebeh* yang sudah agak mengeras dihaluskan dengan

air dan kain kecil. Setelah itu baru dijemur hingga benar-benar kering. Lamanya waktu penjemuran disesuaikan dengan cuaca dan panas matahari.

5) Pembakaran.

Setelah menjadi keras dan benar-benar kering, kemudian dikumpulkan dalam suatu tempat atau tungku pembakaran. Gerabah-gerabah tersebut kemudian dibakar selama beberapa jam hingga benar-benar keras. Bahan bakar yang digunakan untuk proses pembakaran adalah jerami kering, daun kelapa kering atau kayu bakar.

g. *Penarak*

Penarak adalah tempat untuk menyimpan nasi dalam jumlah yang banyak, biasanya dipergunakan pada saat ada upacara adat/agama. Selain itu penarak juga bisa dipergunakan untuk menyimpan beras/gabah untuk sementara waktu.

Foto 20 *Penarak*



Fungsi: tempat penyimpanan beras/nasi

Bahan baku: bambu

Cara pembuatan:

Bambu dipotong per ruas dan dibersihkan dari *merang* yang berwarna

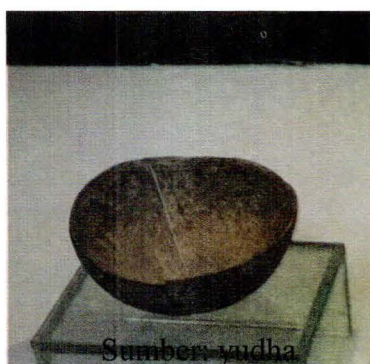
hitam yang menempel pada bambu. Kemudian bersihkan (*kerik*) dan hilangkan kulit bambu dengan istilah *dikerik*. Setelah bambu-bambu tersebut kering kemudian dipotong menjadi kecil-kecil yang diistilahkan dengan *nyitsit*. Potongan kecil-kecil itu dipisahkan antara kulit bambu dengan isinya yang diistilahkan dengan istilah *malpal*. Selanjutnya, setelah menjadi tipis, bambu tersebut bisa dianyam sedemian rupa. Proses menganyamnya yang pertama adalah membuat dasar anyaman, dengan mempergunakan enam bilah bambu kemudian di buatkan sudut sudut apabila alasnya dipandang sudah cukup lebar (*mucunin*) dan diberi hiasan bagian ujungnya yang disebut dengan istilah *ngalisin* dan *mibihin*. Setelah itu sisa bambu yang masih terlihat dipotong. Tiap-tiap sudut *penarak*, biasanya diikat lagi dengan tali rotan atau

ata, yang gunanya agar sudut *penarak* itu tidak cepat rusak atau robek. Ikatan *ata* tersebut disebut dengan *buntar* atau *sepatu*. Demikian proses pembuatan *penarak* secara sederhana.

h. *Cengkilik*

Cengkilik adalah alat untuk menakar beras, dengan berat 0,25 kg. pada masa lalu, *cengkilik* memudahkan pedagang yang akan menjual berasnya.

Foto 21 *Cengkilik*



Fungsi: Menakar beras 0.25 kg

Bahan: Tempurung kelapa

Cara pembuatan: kelapa yang sudah tua dikupas kulit luarnya. Kemudian dibelah sepertiga dengan mempergunakan gergaji. Setelah dibelah, isi kelapa kemudian dikeluarkan sampai habis. Batok kelapa yang telah siap, dicuci bersih dan dianginkan sampai

kering. Ukuran yang dipergunakan, disesuaikan dengan berat beras

i. *Patan*

Patan adalah alat untuk menakar beras, dengan berat 0,5 kg. pada masa lalu, *patan* memudahkan pedagang yang akan menjual berasnya.

Gambar 22 *Patan*



Fungsi: Menakar beras 0.5 kg

Bahan: Tempurung kelapa

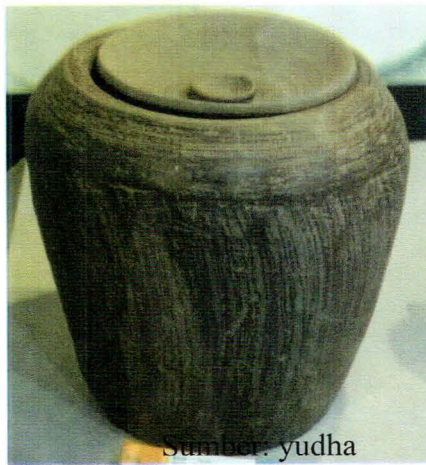
Cara pembuatan: kelapa yang sudah tua dikupas kulit luarnya. Kemudian dibelah sepertiga dengan mempergunakan gergaji. Setelah dibelah, isi kelapa kemudian dikeluarkan sampai habis. Batok kelapa yang

telah siap, dicuci bersih dan dianginkan sampai kering. Ukuran yang dipergunakan, disesuaikan dengan berat beras

j. *Pulu/jeding*

Jeding, adalah alat untuk menyimpan beras dalam lingkup rumah tangga. Biasanya, beras yang disimpan *dijeding* adalah stok satu rumah tangga dalam waktu satu bulan. *Jeding* juga menghindari beras diserang kutu.

Gambar 23 *jeding*



Fungsi: menyimpan beras

Bahan: tanah liat

Cara pembuatan:

1. Pengambilan tanah liat. Tanah liat diambil dengan cara menggali secara langsung ke dalam tanah yang mengandung banyak tanah liat yang baik. Tanah liat yang baik berwarna merah coklat atau putih kecoklatan. Tanah liat yang telah digali kemudian dikumpulkan pada suatu tempat untuk

proses selanjutnya.

2. Persiapan tanah liat.

Tanah liat yang telah terkumpul disiram air hingga basah merata kemudian didiamkan selama satu hingga dua hari. Setelah itu, tanah liat digiling agar lebih rekat dan liat. Penggilingan manual dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah liat hingga menjadi lumpat dan halus. Sedangkan secara mekanis dengan menggunakan mesin giling. Di Bali, tanah liat yang telah kering kemudian ditumbuk dengan *lu* di atas batu lumping sampai lumpat..

3) Proses pembentukan.

Setelah melewati proses penggilingan, maka tanah liat siap dibentuk sesuai dengan keinginan. Letakkan segumpal tanah adonan di atas roda pemutar. Supaya tidak lengkat, di atas roda dibubuhi bubuk dari tanah padas atau bedak abu arang atau pasir. Tangan kanan memegang tanah dengan ibu jari diletakkan ditengah-tengah

untuk menekan gumpalan tersebut, sedangkan jari-jari lain menekan dinding dari luar. Tangan kanan sambil memegang tanah memutar ke arah kanan, sedangkan tangan kiri memutar roda ke arah yang berlawanan, supaya bisa terbentuk. Untuk menghaluskan diambilah secarik kain yang dibasahkan, lalu dengan tangan kanan ditempelkan pada bagian yang dibentuk dalam posisi dan putaran yang sama. Pekerjaan selanjutnya, memotong benda yang telah jadi dari sisa tanah yang ada pada roda pemutar dengan *pangetepan*, yang berupa pisau. Setelah dipotong lalu dibiarkan beberapa waktu lamanya baru kemudian diangkat

4) Penjemuran.

Setelah bentuk akhir telah terbentuk, maka diteruskan dengan penjemuran. Sebelum dijemur di bawah terik matahari, agak mengeras lalu dihaluskan dengan air dan kain kecil. Setelah itu baru dijemur hingga benar-benar kering. Lamanya waktu penjemuran disesuaikan dengan cuaca dan panas matahari.

5) Pembakaran.

Setelah menjadi keras dan benar-benar kering, kemudian dikumpulkan dalam suatu tempat atau tungku pembakaran. Gerabah-gerabah tersebut kemudian dibakar selama beberapa jam hingga benar-benar keras. Bahan bakar yang digunakan untuk proses pembakaran adalah jerami kering, daun kelapa kering atau kayu bakar.

Untuk, tutup *jeding*, proses pembuatan sama dengan *kekeb*.

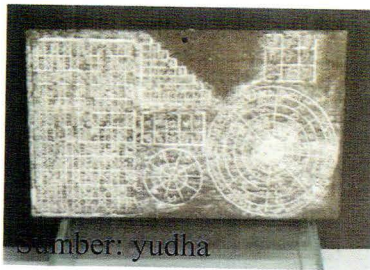
B. PERALATAN PERTANIAN

1. Pengolahan Lahan

a. *Tika*

Tika adalah kalender khas Bali yang dipergunakan dalam bidang pertanian untuk menentukan masa tanam. *Tika* dibuat berdasarkan penanggalan, bulan bintang.

Gambar 24 *Tika*



Fungsi: kalender tradisional Bali, untuk menentukan waktu penanaman

Bahan: kayu

b. *Tambah*

Tambah adalah salah satu alat yang paling banyak dipergunakan di bidang pengolahan tanah (pertanian)

Gambar 25 *Tambah*



Fungsi: menggemburkan tanah

Bahan: kayu dan besi

Sumber: yudha

c. *Lampit Garu* (ditarik satu sapi)

Lampit adalah alat yang dipergunakan untuk membajak sawah, ada dua jenis lampit, yakni yang ditarik oleh satu sapi dan dua ekor sapi.

Foto 26 *Lampit Garu*



Fungsi: meratakan tanah setelah dibajak

Bahan: kayu

Sumber: yudha

d. *Lampit* (ditarik 2 sapi)

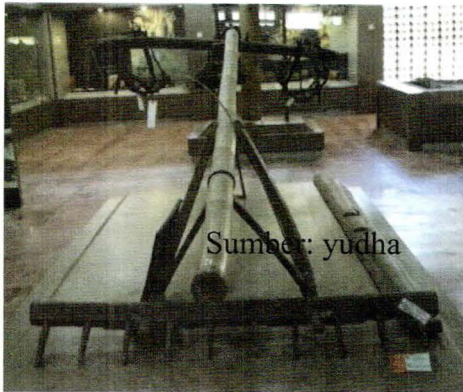


Foto 27 *Lampit*

Fungsi: menggaruk dan meratakan tanah setelah dibajak

Bahan: kayu dan bambu

e. *Grinding*

Grinding adalah alat yang dipergunakan untuk meratakan tanah setelah dibajak.

Foto 28 *Grinding*



Fungsi: Meratakan tanah setelah dibajak

Bahan: Kayu

Sumber: yudha

f. *Tulud*

Tulud adalah alat untuk meratakan tanah sebelum ditanami padi.

Foto 29 *Tulud*



Fungsi: Meratakan tanah sebelum ditanami padi

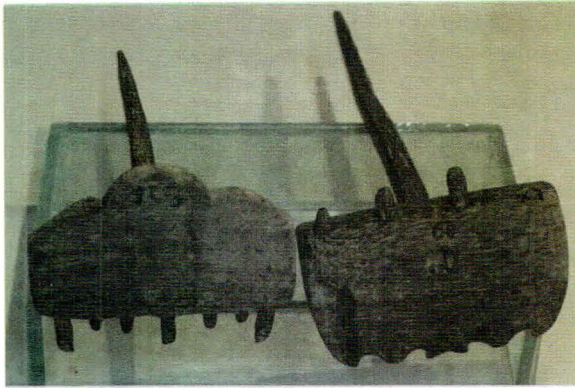
Bahan: Kayu

Sumber: yudha

g. *Suwah Bulih*

Suwah bulih adalah sebuah benda yang mirip dengan sisir yang dipergunakan untuk merapikan benih padi.

Foto 30 *Suwah Bulih*



Sumber: yudha

Fungsi: merapikan benih padi

Bahan: kayu

h. *Panyepitan Bulih*

Panyepitan bulih adalah sebuah alat yang terbuat dari bambu yang berfungsi untuk menjepit padi muda sebelum ditanam.

Foto 31 *Penyepitan buluh*



Sumber: yudha

Fungsi:meratakan/menjepit padi muda sebelum ditanam

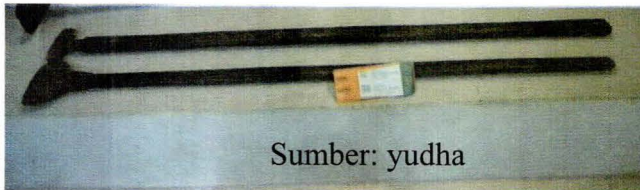
Bahan: kayu, bambu

2. Perawatan Tanaman Padi

a. *Sorok*

Sorok adalah alat yang dipergunakan untuk membersihkan rumput disela-sela tanaman padi

Foto 32 *Sorok*



Sumber: yudha

Fungsi: membersihkan rumput

Bahan: kayu, bambu, besi

b. *Panampad*

Panampad adalah alat

yang dipergunakan untuk membersihkan rumput di pematang sawah

Foto 33 *Penampad*



Sumber: yudha

Fungsi: membersihkan rumput

Bahan: kayu, bambu, dan besi

c. *Caluk*

Caluk adalah sejenis sabit yang dipergunakan untuk membersihkan rumput di sekitar tanaman padi termasuk di pematang sawah.

Foto 34 *Caluk*



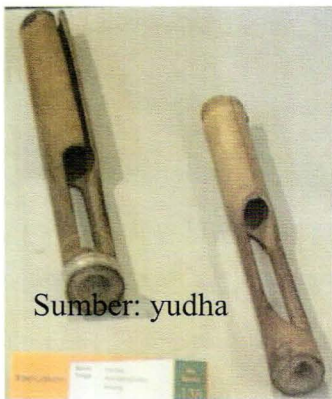
Fungsi: memotong rumput, batang

Bahan: besi, kayu

Sumber: yudha

d. *Kepuakan*

Kepuakan adalah alat yang terbuat dari bambu yang bisa menghasilkan bunyi-buyan yang dipergunakan untuk mengusir burung. Biasanya kepuakan dibuat dalam jumlah banyak dalam satu petak sawah dan diikat dengan tali.



Sumber: yudha

Foto 35 *Kepuakan*

Fungsi: alat mengusir burung

Bahan: bambu

e. *Lelakut*

Lelakut atau orang-orangan sawah merupakan salah satu alat yang dipergunakan oleh petani untuk mengusir burung. *Lelakut* biasanya dipasangkan dengan *kepuakan*.

Foto 36 *Lelakut*



Sumber: yudha

Fungsi: Mengusir burung

Bahan: baju, jerami, bambu, kayu

f. *Kiskis*

Kiskis adalah alat dari bambu yang dipergunakan untuk menyiangi rumput disela-sela tanaman padi

Foto 37 *Kiskis*



Sumber: yudha

Fungsi: Membersihkan rumput diantara padi

Bahan: bambu, besi

g. *Pangrondoan*

Pangrodoan adalah alat dari bambu dan kayu yang dipergunakan untuk menyangi rumput di sela-sela tanaman padi

Foto 38 pangrodoan



Fungsi: Membersihkan
rumput diantara padi
Bahan: bambu, kayu

3. Panen dan Pasca Panen

a. *Lu*

Lu adalah alat yang dipergunakan untuk menumbuk padi menjadi beras. Ada dua *lu*, yakni terbuat dari kayu dan dari bambu

Foto 39 *lu* kayu



Fungsi: Menumbuk padi
menjadi beras

Bahan: Kayu

b. *Nyiru/Ngiu*

Nyiru/ngiu adalah alat yang dipergunakan untuk menampi/memisahkan gabah yang kosong dengan yang berisi sebelum dimasukkan ke lesung.

Foto 40 *ngiu*



Fungsi: menampi gabah
Bahan: anyaman bambu

c. *Lesung* kayu

Sumber: yudha

dipergunakan sebagai alas untuk menumbuk gabah menjadi beras.

Lesung adalah alat yang

Foto 41 *Lesung* kayu



Fungsi: Menumbuk gabah

Bahan: Kayu

Sumber: yudha

d. *Ketungan*

Ketungan adalah alat yang dipergunakan sebagai alas untuk menumbuk gabah menjadi beras.

Foto 42



Fungsi: Menumbuk gabah

Bahan: Kayu

Sumber: yudha

e. *Pega*

Pega adalah alat yang biasanya dibuat dari bambu yang dirakit dengan bentuk segi empat yang dipergunakan untuk menjunjung padi dalam jumlah terbatas.

Foto 43 *Pega*



Fungsi: menjunjung padi

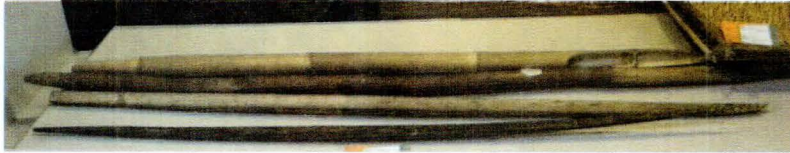
Bahan: kayu/bambu

Sumber: yudha

f. *Sanan*

Sanan merupakan alat yang dipergunakan untuk memikul padi dalam jumlah yang banyak. Selain padi kadangkala *sanan* juga dipakai untuk memikul rumput sebagai pakan ternak.

Foto 44 *Sanan*



Sumber: yudha

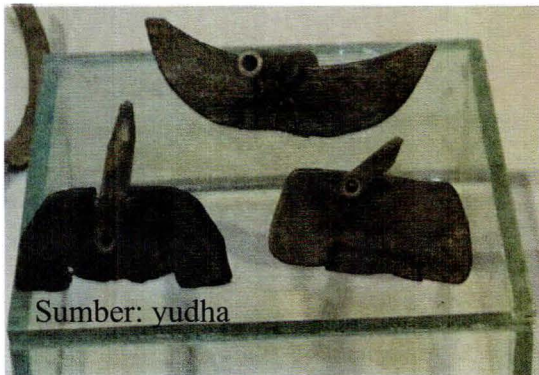
Fungsi: memikul padi

Bahan: batang pinang, bambu

g. *Angapan*

Angapan adalah peralatan yang dipergunakan untuk memetik padi yang telah matang.

Foto 45 *angapan*



Sumber: yudha

Fungsi: memotong padi

Bahan: kayu, besi

h. *Pengikalan*

Pengikalan adalah alat yang dipergunakan untuk membuat/memilin ijuk menjadi tali. Tali ijuk sendiri akan dipergunakan untuk mengikat padi yang telah dipotong dengan *angapan*.

Foto 46 *Pengikalan*



Sumber: yudha

Fungsi: membuat tali ijuk

Bahan: kayu, bambu

i. *Panatapan*

Panatapan adalah alat yang dipergunakan untuk merapikan padi yang telah diikat.

Foto 47 *Penatapan*



Sumber: yudha

Fungsi: merapikan ikatan padi

Bahan: kayu

j. *Pangeretan* tali depukan padi

Pangeretan berfungsi untuk mengencangkan ikatan padi yang telah diikat dengan tali ijuk.

Foto 48 *pangeretan*



Fungsi: mengencangkan ikatan padi

Bahan:kayu

Sumber: yudha

C. PERALATAN MENANGKAP IKAN

a. Bubu Udang dan Bubu *Lindung*

Bubu adalah perangkat yang dipergunakan untuk menjebak udang atau belut (*lindung*) biasanya di bubu diberikan umpan berupa cacing maupun dedaunan.

Foto 49 bubu



Fungsi: Menangkap udang

Bahan: anyaman bambu

Sumber: yudha

b. *Seser*

Seser adalah alat yang dipergunakan untuk menangkap ikan kepala timah, ikan seribu, testes yang ada disawah pada saat sawah belum ditanami padi (sesaat setelah dibajak)

Foto 50 *Seser*



Sumber: yudha

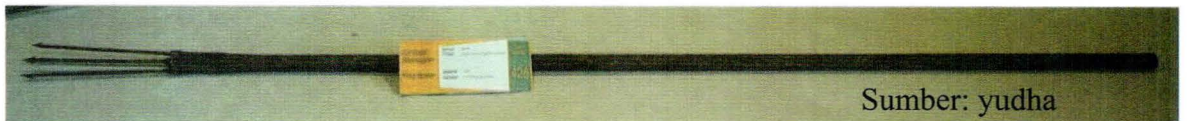
Fungsi: Menangkap ikan kepala timah, ikan seribu, testes

Bahan: bambu, kayu

c. *Tumbak Godogan*

Tumbak Godogan merupakan alat yang dipergunakan untuk menangkap *godogan* di sawah.

Foto 51 *Tumbak Godogan*



Sumber: yudha

Fungsi: Menangkap katak

Bahan: besi, kayu

d. *Dungki*

Dungki merupakan tempat menaruh ikan/udang/belut tangkapan yang berhasil diperoleh.

Foto 52 *dungki*



Fungsi: tempat ikan yang sudah ditangkap

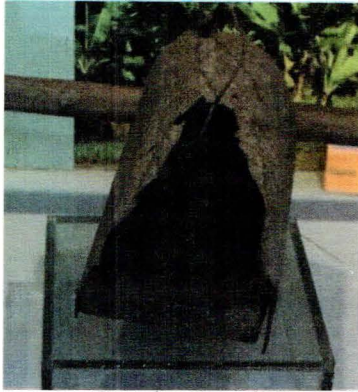
Bahan: anyaman bambu

Sumber: yudha

e. *Lobakan*

Lobakan merupakan tempat menaruh *sentir* yang dipergunakan sebagai penerangan pada saat menangkap ikan/menaruh bubu

Foto 53 *Lobakan*



Sumber: yudha

Fungsi: tempat penerangan pada saat menangkap ikan
Bahan: seng, kayu

f. *Sepit Lindung*

Sepit lindung adalah alat yang dipergunakan untuk menjepit *lindung* agar tidak lepas sebelum di masukkan ke *dungki*.

foto 54 *Sepit Lindung*



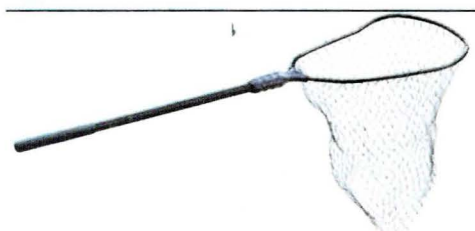
Sumber: yudha

Fungsi: menangkap belut untuk kemudian dimasukkan ke *dungki*
Bahan: bambu

g. *Sau*

Sau adalah alat penangkap ikan dalam radius yang sangat kecil. Biasanya dipergunakan untuk mengambil ikan yang sudah lemas dipancing.

Foto 55 *Sau*



Fungsi: alat menangkap ikan
Bahan: jaring, kayu, besi

Sumber: zonaikan.com

h. Pancing

Pancing adalah alat untuk menangkap ikan. Pancing bisa memiliki radius penangkapan ikan yang jauh tergantung dari tali yang dimiliki.

Foto 56 pancing



Fungsi: alat menangkap ikan

Bahan: bambu, kayu,

Sumber: kompasiana.com

i. Pencar

Pencar atau jarring adalah alat penangkap ikan massal. Sekali *memencar*, bisa mendapatkan ikan sesuai dengan besar pencar.

Foto 57 *Pencar*



Fungsi: alat menangkap ikan

Bahan senar

Sumber: paranetagro.com

D. NILAI BUDAYA PERALATAN TRADISIONAL

Nilai budaya yang terkandung dalam peralatan tradisional merupakan kearifan-kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Bali.

Nilai budaya yang terkandung antara lain:

1. Pelestarian Alam
2. Solidaritas sosial
3. Gotong royong
4. Hemat biaya

BAB X

ARSITEKTUR (BANGUNAN) TRADISIONAL

A. Pengantar

Arsitektur tradisional Bali merupakan arsitektur tradisional yang bersinergi dengan ajaran-ajaran yang tertuang dalam kitab suci agama Hindu. Arsitektur tradisional Bali merupakan cerminan dari karakter masyarakat Bali mengenai kebiasaan-kebiasaan orang Bali. Arsitektur tradisional Bali memiliki kaedah-kaedah tersendiri dalam pembangunannya yang berkaitan dengan fungsi, kebutuhan, penempatannya, dan aktivitas di dalamnya.

Arsitektur tradisional Bali memiliki konsep tata ruang yaitu *Sanga Mandala* yang kemudian diciutkan menjadi *Tri Mandala*. *Sanga Mandala* merupakan penggabungan konsep sumbu bumi (*kaja-kelod*) dengan konsep sumbu ritual menghasilkan konsep *Sanga Mandala*. Konsep tata ruang *Sanga Mandala* juga merupakan konsep yang lahir dari sembilan manifestasi Tuhan, yaitu *Dewata Nawa Sanga* yang menyebar di delapan arah mata angin ditambah satu di tengah dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Konsep *Sanga Mandala* ini menjadi pertimbangan dalam penzanaan kegiatan dan tata letak bangunan pada arsitektur tradisional Bali. Kegiatan utama atau yang memerlukan ketenangan diletakan di daerah *Utamaning Utama*, dan kegiatan yang dianggap kotor diletakan di daerah *Nistaning Nista*, sedangkan kegiatan di antaranya diletakan di tengah atau yang kita kenal dengan pola *Natah*.

Sedangkan *Tri Mandala* berasal dari kata *tri* yang berarti tiga dan *mandala* berarti wilayah. Jadi, *Tri Mandala* adalah 3(tiga) wilayah/daerah yang dimiliki oleh setiap pekarangan dan antara *mandala* yang satu dan *mandala* yang lain dibatasi oleh tembok atau pintu masuk yang khas. Pada *Tri Mandala*, utama selalu berorientasi pada gunung (*kaja*), dan nista pada laut (*kelod*). Jadi, *kaja* belum tentu berarti utara.

Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat di bawah ini:

Sanga Mandala

UTAMANING NISTA	UTAMANINNG MADYA	UTAMANING UTAMA
MADYANING NISTA	MADYANING MADYA	MADYANING UTAMA
NISTANING NISTA	NISTANING MADYA	UTAMANING NISTA



Tri Mandala

UTAMA (KAJA)
MADYA (DATARAN)
NISTA (KELOD)

Konsep tata ruang ini dilakukan pada semua arsitektur bangunan di Bali baik itu perumahan, pura, maupun *bale banjar*.

B. Jenis Bangunan Tradisional

1. Rumah Tempat Tinggal

Konsep tata ruang perumahan di Bali yang berdasarkan pada *Sanga Mandala* dan *Tri Mandala*, mengatur semua tatanan bangunan yang ada di Bali. Konsep ruang *Sanga Mandala* adalah konsep ruang yang dibagi menjadi sembilan bagian area (*pah pinara sanga sesa* 1, 2, 3, dst.), Artinya ruang dibagi sembilan dan disisakan satu, dua, atau tiga bagian, dan seterusnya pada bagian luar sebelah kiri. Bagian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu *nista*, *madya* dan *utama*.

a. *Nista*, merupakan area tiga kelompok ruang yang berada di sebelah kiri, meliputi bangunan kandang dan angkul-angkul, serta sebagian *bale dauh* dan *paon*.

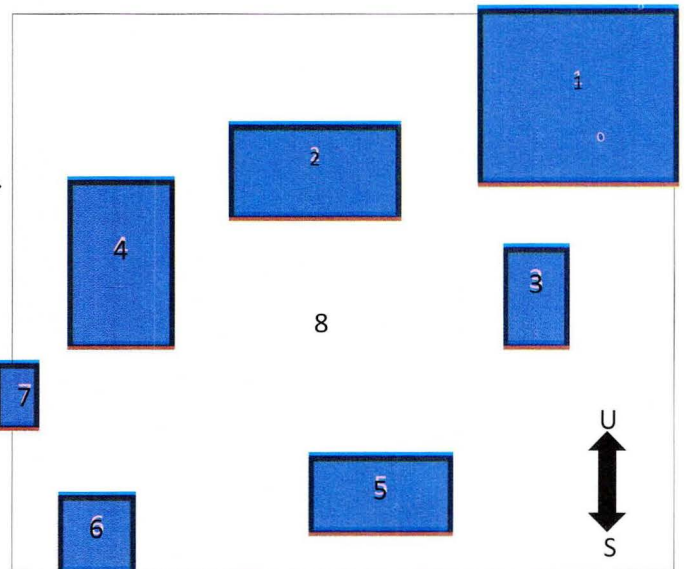
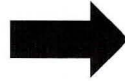
b. *Madya* merupakan area ruang untuk melakukan kegiatan sehari-hari, seperti untuk melakukan upacara adat dan keagamaan.

c. *Utama* merupakan area ruang tempat suci (*sanggah/merajan*).

Pola perumahan masyarakat Bali bisa dijelaskan pada gambar di bawah ini.

Ruang rumah di Bali

		UTAMA
	MADYA	
NISTA		



Keterangan Gambar

1. *Merajan*
2. *Meten*
3. *Bale Sumanggen*
4. *Bale Dauh*
5. *Jineng*
6. *Paon*
7. *Kori*
8. *Natah*

Pola ruang dalam arsitektur tradisional berlaku berulang dari lingkungan terbesar sampai ke elemen ruang terkecil. Tata nilai ruang didasarkan pada *Tri Angga* : kepala, badan, kaki. *Parahyangan* sebagai tempat ibadah keagamaan, *pawongan* sebagai tempat aktifitas kehidupan dan *palemahan* sebagai tempat pelayanan umum masing-masing dinilai sebagai kepala, badan, dan kaki. Orientasi dibagi dua *kangin-kauh* sebagai sumbu religi dan *kaja kelod* sebagai sumbu bumi. Masing-masing dengan nilai utama untuk *kaja* dan *kangin*, nilai *madya* di tengah dan nilai *nista* untuk arah *kelod* dan *kauh*. Ke arah vertikal, *bhur loka* alam bawah, *bhuah loka* alam tengah, dan *swah loka* alam atas. Masing-masing dengan nilai *nista*, *madya* dan *utama*.

Bila pembagian tiga zona ke arah *kangin-kauh* disilangkan dengan pembagian tiga zona ke arah *kaja kelod*, terjadi sembilan zona dengan nilainya masing-masing. Dalam suatu pekarangan perumahan tradisional susunan ruangan dibagi tiga. Zona utama *kaja-kangin* untuk *parahyangan* tempat suci *pamerajan*

atau *sanggah*. Zona *madya* di tengah untuk *pawongan*, ruang-ruang perumahan zona *nista kelod-kauh* untuk pelayanan yang disebut *palemahan* atau *lebih*.

Susunan ruangan pada zona *madya* di tengah merupakan *natah* sebagai halaman tengah dikelilingi bangunan-bangunan. *Bale meten* letaknya *kaja* untuk tempat tidur, *bale sumanggen* letaknya *kangin* untuk ruang upacara dan serbaguna. *Bale paon* letaknya *kelod* atau *kelod kauh*, untuk dapur dan *bale dauh* untuk *jineng* letaknya *kauh*. Bila sisi *kauh* ditempati oleh *bale dauh* yang difungsikan untuk ruang tidur maka *jineng* sebagai lumbung menempati zona *kelod-kauh* atau *kelod-kangin*. Sumur dan tempat mandi ditempatkan *kaja-kauh*.

Bagian pekarangan di belakang rumah disebut *teba*, fungsinya untuk tempat ternak dan tanaman buah-buahan. Tanaman halaman merupakan tanaman fungsional untuk keperluan upacara adat keagamaan, obat-obatan dan keperluan dapur.

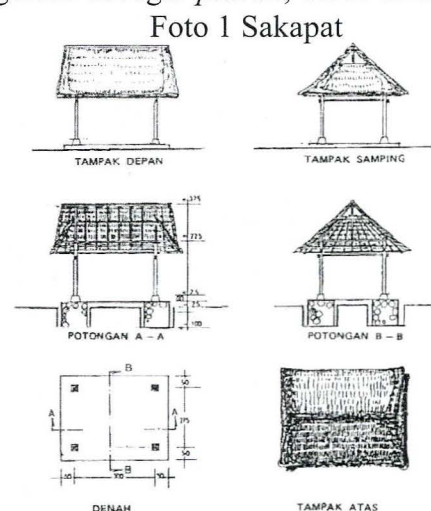
B. Tipologi Rumah Tinggal

Tipologi bangunan rumah tinggal di Bali, terdiri dari atas *sakapat*, *sakanem*, *sakakutus*, *astasari*, *tiangsanga*, *sakaroras*, *kori* dan *panyenger*.

1. Sakapat.

Bangunan *sakapat* merupakan bangunan bertiang empat denah segi empat. Satu *bale-bale* mengikat tiang. Atap dengan konstruksi *kampiah* atau *limasan*.

Di dalam pekarangan perumahan, letak *sakapat* di timur difungsikan untuk *sumanggen*, di sisi barat, *pamerajan* difungsikan sebagai *piasan*, *kelod-kauh* bila difungsikan untuk *paon*. Penyelesaian ruang dan perlengkapannya disesuaikan dengan fungsi dan peruntukannya.



Sumber: inventarisasi arsitektur tradisional

2. *Sakanem*

Bangunan *sakanem* dalam perumahan tergolong sederhana bila bahan dan penyelesaiannya sederhana. Dapat pula digolongkan *madya* bila ditinjau dari penyelesaiannya untuk *sakanem* yang dibangun dengan bahan dan penyelesaian *madya*.

Foto 2



Sumber:yudha

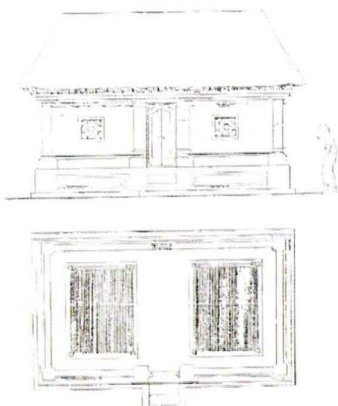
tiang pada satu *bale-bale* dan dua tiang di *teben* pada satu *bale-bale* dengan dua *saka pandak*. Hubungan *bale-bale* dengan konstruksi perangkat *sunduk waton*, *likah*, dan *galar*.

Bentuk *sakanem* segi empat panjang, dengan panjang sekitar tiga kali lebar. Konstruksi bangunan terdiri atas enam tiang berjajar tiga-tiga pada kedua sisi panjang. Keenam tiang disatukan oleh satu *bale-bale* atau empat

3. *Sakakutus*

Bentuk bangunan segi empat panjang. Konstruksi terdiri atas delapan tiang yang dirangkai empat-empat menjadi dua *bale-bale*. Masing-masing *bale-bale* memanjang *kaja kelod* dengan kepala ke arah *luan kaja*. Tiang- tiang dirangkaikan dengan *sunduk*, *waton/selimar*, *likah* dan *galar*. Stabilitas konstruksi

Foto 3



dengan sistem *lait* pada *pepurus sunduk* dengan *lubang tiang sang-gawang* tidak ada pada *sakakutus*.

Konstruksi atap dengan sistem *kampiyah* bukan limasan, difungsikan untuk sirkulasi udara selain udara yang melalui celah antara atap dan kepala tembok.

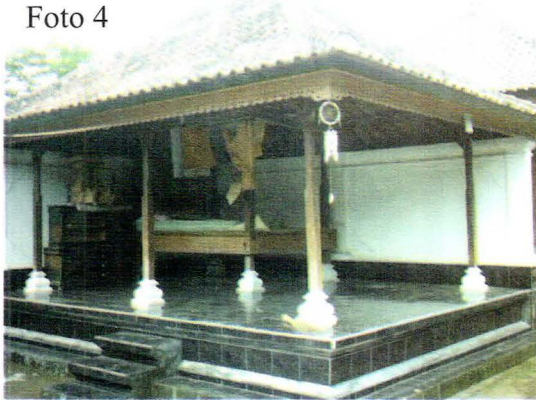
Dalam variasinya *sakakutus* diberi atap tonjolan di atas depan pintu. Ada pula dilengkapi dengan empat per empat tiang jajar di depan dengan lantai emper

Sumber:inventarisasi arsitektur tradisional yang lebih rendah dari lantai pokok.

4. *Astasari*

Bentuk bangunan segi empat panjang, dengan dinding penuh pada luan sisi kangsir dan sisi kelod. Dinding setengah sisi dan setengah tinggi pada sisi *teben kauh* dan terbuka ke arah *natah*.

Konstruksi bangunan dengan satu *bale-bale* mengikat empat tiang dan empat tiang lainnya berdiri dengan *sanggawang* sebagai stabilitas. Pemaku tiang Foto 4



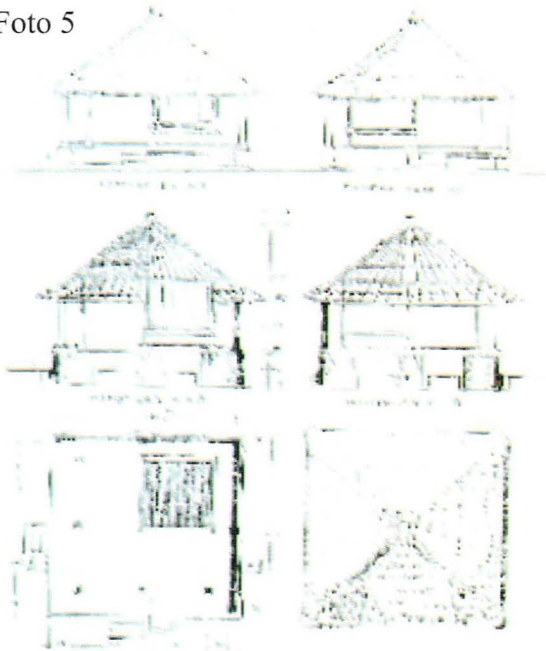
Sumber: yudha

pada *bale-bale* dengan *sunduk* dan *lait*, *pasak* pada hubungannya. Konstruksi atap limasan dengan *dedeleg* pada pertemuan puncak atap.

5. *Tiangsanga*

Bentuk dan fungsi bangunan serupa dengan *astasari*, sedikit lebih luas dan tiangnya sembilan, di *teben* tiga tiang sedangkan *astasari* di *teben* dua tiang. Letak tiang masing-masing pada *bale* mengikat empat tiang lainnya dengan *sangga- wang* sebagai stabilitas ikatan. Konstruksi atap limasan dengan puncak *dedeleg*, penutup atap alang-alang.

Foto 5



Sumber: inventarisasi arsitektur tradisional

6. *Sakaroras*

Bentuk bangunan denah bujur sangkar dengan konstruksi atap limasan berpuncak satu. *Petaka* sebagai titik ikatan konstruksi di puncak atap. Jumlah tiang dua belas buah empat-empat tiga deret dari *luan* ke *teben*. Letak tiang empat buah masing-masing sebuah di sudut-sudut, empat buah masing-masing dua buah di sisi *luan* dan *teben*. Dua buah masing-masing di sisi samping dan dua buah di

Foto 6



tengah dengan kencut sebagai kepala tiang.

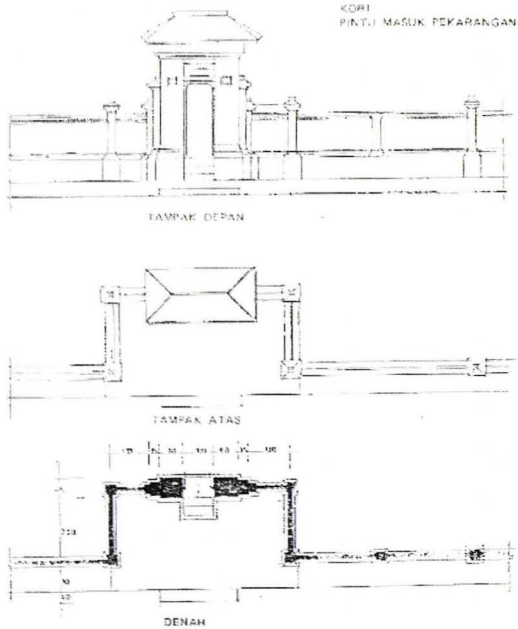
Dua *bale-bale* masing-masing mengikat empat empat tiang dengan *sunduk*, *waton/slimar* dan *likah*

sebagai stabilitas ikatan. Empat tiang sederet di *teben* dengan *sanggawang* sebagai stabilitas konstruksi tiang.

Sumber:yudha

7. *Kori*

Foto 7



Pintu masuk pekarangan disebut *kori* atau *kori agung* untuk tempat-tempat yang diagungkan. Di beberapa tempat disebut *bintang aring* atau *angkul-angkul*. Sesuai fungsinya untuk pintu masuk atau keluar, *angkul-angkul* disebut pula *pamesuan* dalam bentuknya yang sederhana atau *pamedalan* untuk perumahan dari penghuni berwangsa *brahmana* atau *kesatria*.

Atap *kori* bisa merupakan

Sumber:inventarisasi arsitektur tradisional

pasangan lanjutan dari bagian badan dapat pula merupakan konstruksi rangka penutup atap serupa atap bangunan rumah. Dalam bentuknya yang tradisional, lengkap dengan tangga-tangga, tangga naik dan tangga turun.

8. *Panyengker*

Foto 8



Sumber: yu

Batas pekarangan pada keempat sisi disebut *panyengker karang*. Untuk *panyengker* bisa dengan pagar hidup atau dengan tembok *pasangan*. Untuk bangunan suci pemujaan pekarangannya memanjang *kangin kauh*, sedangkan untuk pekarangan perumahan memanjang *kaja kelod*. Selisih panjang dan lebar satu atau dua *depa* ditambah *palebih* sebagai *pangurip*.

Sudut-sudut pekarangan, pertemuan tembok *panyengker* dibangun pilar-pilar sudut dengan namanya masing-masing yang letaknya *kaja kangin* disebut *sariraksa*, *kelod kangin* disebut *ajiraksa*, *kelod kauh* *rudraraksa*, dan *kaja-kauh* *kalaraksa*.

Bahan bangunan untuk tembok *panyengkar* ialah batu bata batu padas, batu kali, batu *karang* laut, batu *karang* bukit kapur, atau batu-batu alam lainnya. Dalam variasinya dapat dipakai bahan sejenis atau kombinasi beberapa bahan dalam satu komposisi keindahan.

C. Bentuk Bagian-Bagian

Bagian-bagian bangunan dengan bentuk-bentuk tertentu karena fungsi bagian menghendaki bentuk demikian. Bentuk bagian suatu bangunan akan berbeda dengan bagian yang untuk bangunan lain yang fungsinya berbeda. Bagian-bagian bangunan tradisional dibedakan dalam tiga bagian, masing-masing sebagai bagian kepala, badan dan kaki. Masing-masing bagian juga dibagi tiga, demikian seterusnya sampai ke bagian terkecil.

1. *Bebaturan*

Bagian bawah atau kaki bangunan adalah *bebaturan* yang terdiri atas *jongkok asu* sebagai pondasi tiang, *tapa sujan* sebagai perkerasan tepi *bebaturan*. *Bebaturan* merupakan lantai bangunan, *undag* atau tangga untuk lintasan naik turun lantai ke halaman.

2. Dinding dan Tembok

Tembok dan pilar-pilarnya dibangun dengan pola kepala-badan-kaki, dihias dengan *pepalihan* dan ornamen bagian-bagian tertentu. Tembok tradisional dibangun terlepas tanpa ikatan dengan konstruksi rangka bangunan. Dipertegas dengan celah antara kepala tembok dan sisi bawah atap sehingga tembok bebas tidak memikul. Dengan konstruksi tembok bebas beban diharapkan terhindar dari bahaya gempa. Celah antara kepala tembok dan sisi bawah atap juga berfungsi sebagai ventilasi udara.

3. *Sesaka*

Elemen konstruksi utama dalam bangunan tradisional adalah tiang modul dasar sesungguhnya adalah tiang yang disebut *sesaka*. Penampang tiang bujur sangkar dengan sisi-sisinya berkisar dari *amusti*, *asangga*, atau ruas-ruas jari telunjuk sesuai dengan fungsi bangunan dan kecenderungan pemakai, panjang tiang berkisar antara 19 *rai* sampai 23 *rai* masing-masing dengan *palebih* yang disebut *pangurip*. *Rai* adalah lebar sisi penampang tiang, *asirang* = diagonal penampang tiang dan *pangurip* bervariasi dari tebal ruas sela di antara ruas-ruas jari, lebar masing-masing jari. Kedudukan tiang distabilkan oleh elemen-elemen pengakunya. Untuk tiang-tiang yang menyangga *bale-bale* kedudukannya distabilkan oleh *sunduk*, *waton*, dan *likah*. Tiang yang tidak ada *sunduknya* kedudukannya distabilkan oleh sanggawang di bagian atas dan *pabuntar sesaka* di pangkal tiang yang dimasukkan di lubang sendi.

4. *Pamentang*

Balok belandar sekeliling rangkaian tiang-tiang tepi dalam bangunan tradisional disebut *lambang*. *Lambang rangkap* yang disatukan, balok rangkaian yang di bawah disebut *lambang* yang di atas disebut *sineb*.

Balok tarik yang membentang di tengah-tengah mengikat jajaran tiang tengah disebut *pamentang*. Balok yang mengikat *pamentang* berakhir di atas tiang tengah disebut *tadapaksi*. *Pamentang* dan *tadapaksi* merupakan balok tarik yang menstabilkan lambang *sineb* dan tiang-tiang penyangga,

5. *Iga-iga*

Usuk-usuk bangunan tradisional disebut *iga-iga*. Pangkal *iga-iga* dirangkai dengan kolong yang merupakan bingkai tepi luar atap. Ujung atasnya menyatu dengan puncak atap. Batang simpul menyatu di puncak disebut petaka untuk atap berpuncak satu titik dan dedeleg untuk puncak memanjang. Disebut langit-langit untuk atap dengan konstruksi kampiyah yang bukan limasan.

Iga-iga yang menempati sudut-sudut atap dari tiang-tiang sudut ke puncak disebut *pemade*. *Iga-iga* di rangka dengan *apit-apit* merupakan konstruksi bidang atap. Untuk mendapatkan bidang atap, lengkung, kemiringan di bagian bawah lebih kecil dari bagian atas dibuat *iga-iga* bersambung yang disebut *gerantang*.

6. *Raab*

Penutup atap tradisional disebut *raab* yang umumnya dibuat dari bahan-bahan alam. Di pegunungan ada pula yang dibuat dari sirap bambu di daerah yang mudah mendapat bambu. Di pantai yang banyak kebun kelapa atap dibuat dari anyaman daun kelapa, disebut *kelangsah*, *kelabang*, *tatarub*, dan *palpalan*.

Bagian-bagian konstruksi atap, *lambang*, *sineb*, *kolong*, *dedalas* *pemade* dan *pamucu* umumnya dibuat dari batang kelapa yang disebut *seseh*. *Tadapaksi*, *pamentang*, *petaka* atau *dedeleg* dibuat dari bahan yang sama dengan bahan *sesaka* atau dari jenis kayu yang kelas keutamaannya di atas *sesaka*.

D. Fungsi Tiap-Tiap Ruang.

Bentuk dan penempatan tiap-tiap bangunan disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Urutan membangun *sanggah* atau *pamerajan* dalam bentuknya yang sementara, dipermanenkan setelah bangunan perumahan selesai. Selanjutnya dibangun *bale meten*, *paon sumanggan*, *jineng* dan *bale dauh*.

Fungsi tiap-tiap ruangan sebagai berikut:

1. *Pakarangan* di dalam batas tembok *panyengker* untuk penempatan massa-massa bangunan dan ruang-ruang luar sekitarnya.
2. *Natah* merupakan ruang tengah yang dikelilingi massa-massa bangunan untuk pusat orientasi dan pusat sirkulasi, *natah* juga berfungsi sebagai ruang tamu sementara dengan atap sementara pada saat upacara adat. Juga untuk ruang menjemur hasil-hasil pertanian.
3. *Lebuh*, fungsi *lebuh* untuk peralihan dari luar ke dalam atau dari dalam ke luar, dan untuk sarana upacara yang dipasang di depan rumah seperti *sanggah cucuk*, *sanggah agung*, dan *penjor*. Juga aktivitas akhir dari suatu upacara yang diakhiri atau dilebar di *lebuh* menempati suatu ruang tertentu tidak mengganggu dan tidak diganggu lalu lintas di jalan.
4. *Kori* untuk pintu *pekarangan*,
5. *Paon* untuk tempat memasak, tempat makan, dan juga tempat menyimpan bahan makanan.
6. *Jineng* untuk menyimpan padi dan ruang duduk atau ruang kerja pada *bale-bale* di bawahnya.
7. *Sumanggen* untuk ruang upacara adat keagamaan dan ruang serba guna.
8. *Bale meten* untuk tempat tidur dan *bale dauh* atau *bale loji* untuk tempat tidur tamu atau keluarga.
9. *Sanggah*, *pamerajan*, *pangijeng natah* dan *panunggun karang* untuk tempat ibadah keagamaan.

Selain itu ada beberapa bangunan dengan fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan peranan *geria* atau *puri*. *Bale piyasan* untuk tempat persembahan keagamaan, *bale pawedaan* untuk tempat duduk *pedanda* melakukan pemujaan, di suatu *puri* ada *bencingah* sebagai ruang depan, *ancak saji* untuk ruang terima, *paseban* untuk ruang sidang, *rangki* untuk ruang persiapan, *pawaregan* untuk ruang dapur. *Saren* untuk ruang tidur, *keputren* untuk ruang isteri, *pamerajan* untuk pemujaan dan ruang-ruang lain untuk fungsinya masing-masing.

2. Tempat Ibadah

Untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dan dewa-dewa sebagai manifestasi dari Tuhan dalam berbagai peranannya, dibangun tempat-tempat pemujaan. Tempat ibadah atau tempat pemujaan adalah bangunan-bangunan suci yang dibangun di tempat suci atau tempat-tempat yang disucikan. Dalam berbagai bentuk dan fungsi pemujaannya, tempat ibadah disebut pura dengan tingkatan-tingkatan utama, *madya*, dan sederhana.

A. Nama Pura

Pura sebagai tempat pemujaan dan melaksanakan ibadah agama ada dari keluarga terkecil sampai lingkungan wilayah terbesar. Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasinya ada beberapa macam pura.

1. *Pamerajan*

Pura untuk tempat pemujaan keluarga dari satu unit keluarga rumah tangga sampai keluarga besar disebut *pamerajan* atau *sanggah*. *Pamerajan* yang memiliki banyak anggota disebut dengan *pamerajan agung* atau *sanggah gede* atau disebut juga *pamerajan* atau *sanggah kawitan* atau *dadia*.

Untuk *pamerajan alit* atau *sanggah pangantenan* untuk satu keluarga bangunannya *kemulan* dan *taksu*. Tempat pemujaan untuk keluarga besar yang disebut *pamerajan kawitan*, *dadia*, *paibon* atau *panti* bangunan-bangunan juga terdiri atas *kemulan* dan *taksu* ditambah dengan *palinggih* atau bangunan-bangunan lainnya sebanyak 7 sampai 11 buah bangunan *palinggih*. Tempat pemujaan keluarga *pekarangannya* umumnya satu halaman. *Jabanya* adalah pekarangan perumahan. Untuk perumahan sederhana *sanggah kemulan* dan *taksu* ditempatkan di sudut pekarangan *kaja kangin* yang *pekarangannya* menyatu dengan pekarangan rumah.

2. *Khayangan Tiga*

Pura untuk tempat pemujaan warga sedesa yang terdiri atas beberapa *banjar* disebut *Khayangan Tiga*, tiga unit pura yang merupakan bagian dari desa.

Khayangan Tiga, masing-masing *Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem* dengan fungsinya masing-masing sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai *Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa*. *Pura Desa* dan *Pura Puseh* terletak di pusat desa di bagian zona utama, *kaja kangin* dari perempatan pusat desa. *Pura Dalem* terletak di dekat kuburan di bagian *teben* desa pada arah *kelod* atau *kelod kauh*.

3. *Khayangan Jagat*

Pura-pura yang bersifat umum tidak terbatas pada desa-desa tertentu, keluarga tertentu dan profesi tertentu. Umat *penyiwi Khayangan Jagat* bukan hanya mereka yang berada di wilayah pura tersebut, melainkan kewajiban mereka dari semua daerah untuk bersembahyang sebagai *panyiwi* di pura-pura *Khayangan Jagat*. *Khayangan Jagat* berkembang sejalan dengan pengembangan agama dan perkembangan pemerintahan pada masa-masa kerajaan.

B. Tipologi.

Tempat-tempat ibadah atau tempat pemujaan untuk keluarga, warga desa, profesi atau umum terdiri atas beberapa bangunan. Bangunan utama adalah bangunan-bangunan *palinggih* untuk tempat perwujudan (menstanakan) yang dipuja atau diupacarai di pura tersebut, atau yang dipuja di pura tersebut. Bangunan pelengkap adalah bangunan-bangunan yang melengkapi untuk pelaksanaan upacara. *Bale pawedan*, *bale piyasan*, *bale gong*, *bale pengambuhan* merupakan bangunan-bangunan pelengkap. Bangunan penyempurna sebagai bangunan tambahan yang menyempurnakan: *candi bentar*, *kori agung*, *bale kulkul*, *pewaregan*, *wantilan*, dan pelengkap lainnya merupakan pelengkap yang menyempurnakan, yang terdiri dari, sebagai berikut

1. *Tugu*.

Bangunan *tugu* berfungsi untuk *palinggih* atau menstanakan *sarwa bhuta kala*, dengan atau roh-roh halus lainnya. Letak bangunan lainnya di bagian depan atau di bagian *teben kelod* atau *kauh*. Di pekarangan di tempatkan di depan pintu pekarangan rumah atau *parahyangan* untuk *apit lawang*. Di tempatkan di sudut

pekarangan *kaja-kauh* atau sudut lainnya untuk *panunggu karang*. Ditempatkan di pekarangan *parahyangan* untuk *palinggih sedahan ngelurah*. Di tempatkan di tempat angker untuk *palinggih banas* atau *banas pati raja*.

2. Candi

Bentuknya serupa dengan *tugu*, kepalanya memakai gelung mahkota segi empat atau segi banyak bertingkat-tingkat mengecil ke atas. Denah bangunan bujur sangkar, segi empat atau segi banyak. Tinggi bangunan dapat berkisar dari sebesar atau setinggi tugu sampai sekitar 10 m dan memungkinkan pula dibuat lebih tinggi dengan memperhatikan keindahan proporsi.

Foto 9



Sesuai

dengan fungsinya, candi ada yang berbentuk *candi rangat* untuk tempat pemujaan seperti Candi *Purasada*,

Sumber: yudha

Candi *Margarana*, Candi di *Pamerajan Puri Agung Kesiman*, bentuknya serupa *tugu* besar dan kepala tinggi. Candi *Bentar* untuk pintu masuk pekarangan pura di *jaba sisi* atau *jaba tengah*. Candi *kurung*, candi *gelung* atau *kori agung* dengan berbagai macam bentuk variasi dan hiasannya, untuk nintu masuk pekarangan pura dari *jaba tengah* ke *jeroan*. Sesuai keindahan proporsi, bentuk fungsi dan besarnya atap candi bertingkat tiga sampai sebelas.

3. Padma

Fungsi utamanya untuk tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuknya yang lengkap, *madya* dan sederhana masing-masing disebut *padmasana*, *padma sari*, *padma capah*.

Foto 10



Sumber:yudha

Bentuk bangunan *padma* serupa dengan candi yang dikembangkan lengkap dengan *pepalihan*. Padma tidak memakai atap. Bangunannya terdiri atas bagian-bagian kaki yang disebut *tepas*, badan atau *batur*, dan kepala yang disebut *sari*.

Padmasana dalam bentuk dan fungsi utamanya dilengkapi dengan *bedawang nala*, garuda dan angsa. *Bedawangnala* melukiskan kura-kura raksasa mendukung *padmasana*, dibelit oleh seekor atau dua ekor naga. Garuda dan angsa dalam posisi terbang di belakang badan *padma*, masing-masing merupakan kesatuan dengan *padmasana*..

4. Gedong.

Foto 11



Sumber:yudha

Bentuknya serupa dengan *tugu*, hanya bagian kepala terbuat dari konstruksi kayu, atapnya alang-alang, ijuk atau bahan-bahan penutup atap lain yang disesuaikan dengan bentuk dan fungsinya. Bagian badan dan kaki atau *batur* dan *tepas*, pasangan batu halus rapi tanpa atau sedikit perekat siar-siar pasangan. Ikatan konstruksi pada bagian dalam nya.

Fungsi bangunan *gedong* ada berbagai macam sesuai dengan tempatnya di *pamerajan*, di pura, di *Khayangan* atau tempat-tempat tertentu. Tata letak *gedong*, bentuk konstruksi atap dan ketentuan-ketentuan lain menentukan atau sesuai dengan fungsi *gedong* atau yang dipuja pada *gedong* tersebut. Pemakaian bahan, penyelesaian konstruksi dan hiasannya sesuai dengan tingkatan utama, *madya* dan sederhana suatu pura yang ditempatinya. Selain *gedong* dalam bentuknya yang umum ada pula *gedong* dengan bentuk dan fungsi tertentu. *Gedong* dengan dua ruangan atau *gedong*

kembar. *Gedong* dengan tiga ruangan atau *rong telu* untuk *kemulan* di *sanggah* atau *pamerajan*.

Gedong dengan atap bertumpang disebut *gedong sari* untuk tempat-tempat pemujaan persinggahan atau memuja yang dipuja di *Khayangan Jagat* dari suatu pura tertentu.

5. Meru

Bentuknya menonjolkan keindahan atap bertingkat-tingkat yang disebut atap tumpang. Jumlah tumpang atap selalu ganjil, *meru tumpang telu*, *tumpang 5*, *tumpang pitu*, *tumpang sia* dan *tumpang solas* sebagai tingkat tertinggi.

Bagian-bagian *meru* kepala, badan, dan kaki masing-masing berupa atap,

Foto 12



Sumber:yudha

ruang pemujaan dan *bebaturan*.

Konstruksi *bebaturan* ialah pasangan batu alam atau batu buatan. Ruang pemujaan dibentuk empat tiang sudut dirangkai sunduk di bawah dan *lambang sineb* di atas. Dinding-dinding papan di belakang dan sisi-sisi samping. Ke arah depan pintu dengan bentuk dan konstruksi tradisional konstruksi tumpang dipasang pada *titi-*

mahmah yang merupakan tumpuan tiang tumpang di atasnya, mengecil ke arah atas pada setiap tumpang. Sudut-sudut atap limasan dengan bentuk limas terpancung. Badan atap di atasnya berdiri pada pancungan atian dihawahnya. Atap di puncak berpuncak satu dengan ikatan petaka ditutup murdha sebagai puncak penutup atap.

Fungsi *meru* untuk tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa, dewa-dewa dan leluhur di *Sad Khayangan*, *Khayangan Jagat*, *Khayangan Tiga*, atau *Pamerajan Agung*.

6. Palinggih-Palinggih Runtutan

Untuk bangunan pelengkap dengan fungsi- fungsi tertentu di suatu pura atau *pamerajan* dibuat bangunan-bangunan runtutan sebagai berikut

a. *Tajuk* atau *pepelik* bentuk dan konstruksinya serupa bangunan *gedong* terbuka tiga sisi ke depan dan sisi-sisi samping. Fungsinya untuk penyajian sarana dan perlengkapan upacara.

b. Bangunan dan *paliangan*, bentuk dan konstruksinya serupa dengan *gedong*, sedikit lebih besar dan ada yang memakai tiang jajar. Terbuka pada tiga sisi fungsinya untuk menstanakan simbol- simbol, dan sarana upacara. Letak *tajuk* atau *pepelik*, *pengaruman* atau *pelangan* di bagian samping depan di sisi halaman *palinggih-palinggih* utama

c. *Taksu nenggeng* semacam *gedong* bertiang satu dan *taksu nyangkil* semacam *gedong* ruang dua empat tiang, dua tiang gantung di tepi kanan. Bangunan *kemulan rong tiga* juga ada dengan empat tiang, empat tiang lainnya merupakan tiang gantung masing-masing dua di tepi kanan dan dua di tepi kiri. Bangunan-bangunan *kemulan* dengan *taksu* untuk tempat pemujaan di *pamerajan* agung atau *sanggah kawitan*.

d. *Gedong mas catu* dan *mas sari* bentuk dan konstruksinya sama dengan *gedong*. *Mas catu* puncak atapnya tumpul dan *mas sari* puncak atapnya kerucut lancip. Fungsinya untuk tempat pemujaan *Sri Sedana*, harta kekayaan untuk kesejahteraan.

e. *Manjangan saluwang*, bentuk dan konstruksinya serupa *gedong*, terbuka tiga sisi, di depan memakai tiang tengah dengan kepala *manjangan*. Fungsi untuk tempat pemujaan Empu Kuturan penyebar agama Hindu dan peminanya.

g. *Gedong agung*, *gedong ibu* atau *gedong batu*, bangunan *gedong* besar dengan dinding tembok batu berhias ornamen *pepalihan*. Fungsinya untuk tempat pemujaan leluhur di *sanggah* atau *pamerajan kawitan*, *dadia* atau *paibon*. Ada pula di bangun di pura-pura *Khayangan Tiga* untuk pemujaan di *Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*.

7. Bangunan-bangunan pelengkap upacara.

Pelaksanaan upacara *pemujaan*, *odalan*, *pujawali* memerlukan bangunan pemujaan penyajian upacara dan bangunan-bangunan pelengkap pelaksanaan upacara.

a. *Bale piyasan*, sebuah bangunan tipe *sakepat sakanem*, *astasari* atau *sakaroras* sesuai dengan besarnya tingkatan pura tempat pemujaan. Fungsinya



untuk tempat penyajian sarana-sarana upacara atau keaktifan serangkaian upacara. Bangunan *bale piyasan* terbuka tiga atau keempat sisi, letaknya di sisi barat halaman atau sisi lain menghadap ke arah tempat

pemujaan *meru*, *gedong* atau *padmasana*. Atap bangunan dari alang-alang, bahan-bahan bangunan lainnya dari klas khusus untuk bangunan-bangunan pemujaan.

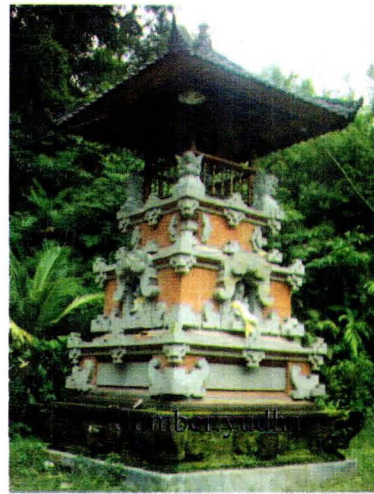
b. *Bale pawedaan*, bangunan *sakepat* atau bangunan yang lebih besar, letaknya di bagian sisi sehadapan dengan bangunan pemujaan, menghadap ke timur atau sesuai dengan orientasi bangunan pemujaan.

c. *Pawaregan suci*, letaknya di *jaba tengah* atau di *jaba sisi*. Bentuk bangunan memanjang deretan tiang dua-dua, luas bangunan tergantung keperluan dari besarnya suatu pura. Fungsi bangunan untuk dapur mempersiapkan keperluan sajian upacara yang perlu dipersiapkan di pura yang umumnya jauh dari desa tempat pemukiman.

d. *Bale gong*, terletak di *jaba tengah* atau di *jaba sisi*, bangunan tanpa *bale-bale* jajaran tiang tepi tanpa tiang tengah. Bangunan terbuka keempat sisi atau ke belakang perbatasan dengan tembok *panyengker*. Fungsi bangunan untuk tempat menabuh gamelan *gong* atau gamelan lainnya.

Foto 14

e. *Bale kulkul*, letaknya di sudut depan pekarangan pura, bentuknya susunan tepas, batur, sari, dan atap penutup ruang *kulkul* atau kentongan. Fungsinya untuk tempat *kulkul* yang dibunyikan awal akhir dan saat tertentu dari rangkaian upacara.



f. *Panggungan*, letaknya di bagian selatan menghadap ke utara atau di *jabaan*. Bentuk bangunan sederhana, fungsinya untuk tempat penyajian banten upacara penggunaan.

Di beberapa pura yang sering melakukan upacara pemujaan tingkat utama ada pula yang dilengkapi dengan bangunan-bangunan pedanan, *peselang*, *bale pegat* dan beberapa bangunan lain untuk keperluan rangkaian upacara. Bangunan-bangunan penyempurnaan suatu pura, tembok *panyengker* dengan *paduraksa* di sudut-sudut pekarangan candi *bentar* dan *kori agung* untuk pintu masuk pekarangan pura. Candi *bentar* di bagian depan masuk ke *jaba sisi* ke *jaba tengah*. *Kori agung* di bagian dalam masuk dari *jaba sisi* atau *jaba tengah* ke *jeroan*. Di beberapa pura, *kori agung* sebagai pintu upacara dilengkapi dengan pintu harian di samping sisi *kori agung*. Pintu *betelan*, untuk ke luar masuk ke arah samping pada tembok *panyengker* samping. Di luar dekat pura ada pula beberapa bangunan yang dibangun untuk keperluan upacara di pura. *Gedong pesimpenan*, bangunan *bale-bale* tembok penuh dengan pintu untuk menyimpan perlengkapan pura. *Wantilan*, bangunan konstruksi rangka dengan tiang utama dan tiang jajar tepi terbuka semua sisi, atap tumpang.

C. Bentuk Bagian-Bagian.

Bentuk-bentuk bagian terdiri atas.

a. *Bebaturan*

Bentuknya yang sederhana sebuah *bebaturan* pasangan batu alam atau batu bata dasar segi empat tinggi disesuaikan dengan macam dan fungsi bangun-

annya. Untuk yang *madya* tepas di bagian bawah *bebaturan* dan *sari* di bagian atas *bebaturan*. Bentuknya yang utama bagian-bagian *bebaturan* tepas, batur dan sarinya bertumpang diulang beberapa kali sesuai dengan tingkat keutamaannya. *Bebaturan* utama terlihat jelas pada bangunan-bangunan *candi*, *padmasana*, *bale kulkul* dan *bale wadah*. Bentuk-bentuk *pepalihan* dan hiasan juga menentukan tingkat keutamaan *bebaturan*.

Bagian *sari* di atas *batur* dengan bidang *taled* antara *bebaturan* dan *sari*. Untuk *bebaturan* tinggi utama *sari* berulang tumpang dua atau tiga kali mengecil pada setiap tumpang. Hiasan *sari* dengan bentuk *cakep sari* atau *gula sari* pada sudut-sudut badan *sari* dan *lamak* pada tengah-tengah masing-masing bidang sisi badan *sari*. Hiasan-hiasan sudut-sudut tepi bidang-bidang *slimar* dengan *kekarangan*. *Karang asti* dan *karang batu* di bawah, *karang simbar* dan *karang bunga* di tengah dan *karang goak* atau *karang manuk* di bagian atas. *Pepalihan* dan *pepatran* timbul dari kreasi kreatifitas perancang, *undagi* atau *sangging* yang mengerjakannya.

b. Rangka Ruang

Sebagian badan bangunan tempat pemujaan adalah rangka yang membentuk ruang tempat pemujaan, konstruksi kayu pada *meru* dan *gedong* dengan berbagai macamnya.

Empat tiang merupakan pokok konstruksi dengan *lambang sineb* ikatan atas dan *sunduk waton* ikatan bawah, kaki tiang di bawah *waton*. Untuk *meru* dan *gedong*, tiga sisi tertutup ke arah depan dengan pintu tajuk dan yang semacam terbuka pada tiga sisi. Untuk kerangka ruang pemujaan dipakai kayu-kayu kelas khusus untuk *parhyangan*, kayu cendana, menengan, majagau, cempaka, dan beberapa jenis khusus lainnya.

c. Atap

Bagian kepala adalah struktur atap dengan bentuk-bentuk pelana *kampyuh* atau limasan. Kayu-kayu bahan kerangka atap dari kayu-kayu kelas khusus, seperti kerangka ruang badan. Sebagai konstruksi pengikat puncak atap bahannya

kayu cendana atau jenis-jenis kayu utama lainnya yang lebih utama dari kayu-kayu kerangka di bawahnya.

Bahan penutup atap dipakai ijuk, alang-alang atau sirap bambu di pegunungan yang mudah mendapatkan atau menghasilkan bambu. Bangunan-bangunan pemujaan di *sanggah* atau *pamerajan* dan pura-pura yang sederhana konstruksi atau pelana *kampyah* dari bahan alang-alang.

Susunan rangka, *pemade*, *pemucu*, *iga-iga dedalas*, *kolong*, *dedeleg* atau *betaga*, dan *tuge* bila diperlukan. Alang-alang sebagai penutup diikat dalam bentuk bidang-bidang iketan yang diikatkan pada *iga-iga*. Ujung atap dipotong rapi. Atap ijuk bisa dengan sistem ingketan atau dengan sistem jepit setiap lapis dijepit pada bilah-bilah jepitan. Atap bagian bawah pada dedalas dengan lekesan ijuk yang dipotong rapi. Puncak atap ditutup dengan *paso* atau *murdha* berornamen.

D. Susunan Ruang.

Pura sebagai tempat pemujaan, *pekarangan* pura dibatasi tembok *panyenger*, halaman pura ruang di antara bangunan-bangunan, *palinggih*, bangunan-bangunan pemujaan. Susunan ruang *pekarangan* pura dengan tata nilai kepala, badan, kaki atau utama, *madya* dan *nista*. *Jeroan* sebagai kepala, *jaba tengah* sebagai badan dan *jaba sisi* sebagai kaki. Dari luar pura memasuki pura ke *jaba sisi* sebagai ruang peralihan melalui *candi bentar*.

Sesuai dengan besarnya pura, tingkatan dan luas *pekarangan* pura, ada yang dibangun tiga halaman (*jaba sisi*, *jaba tengah*, dan *jeroan*) ada dua halaman dan ada satu halaman (*jeroan*) dengan halaman depan sebagai *jabaan*.

E. Fungsi Masing-Masing Ruang

Fungsi masing-masing ruang halaman disesuaikan pula dengan keadaan lokasi dan kegiatan upacara.

Sanggah kemulan atau *pamerajan alit* di tiap rumah tangga menempati sudut *kaja kangin* *pekarangan* rumah, demikian pula *pura banjar*. Pura-pura

lainnya menempati pekarangan tersendiri terpisah di luar rumah di luar *bale banjar*, dirancang sesuai keadaan.

Lawang menempati ruang depan pintu masuk pekarangan. *Tugu penunggu karang* menempati ruang sudut *kaja kauh pekarangan*. *Tugu tumbal pekarangan* menempati sudut *kelod kauh* atau *kaja kauh pekarangan*. *Tugu nglurah* atau *ratu ngurah* menempati bagian *kelod pekarangan sanggah*, *pamerajan* atau *pura*. *Tugu sedahan karang*, di tempat yang ada penunggunya.

Bangunan *gedong* dengan berbagai macam bentuk dan fungsinya menempati ruang-ruang di bagian *jeroan* suatu pura.

Meru, bangunan tempat pemujaan dengan atap bertumpang tiga sampai sebelas, ruang upacara sajian simbul dan pelengkap pada ruang di bawah atap paling bawah. Tingkat-tingkat atau tumpang-tumpang atap membentuk ruang dalam yang menyatukan seluruh ruangan.

Bangunan-bangunan pelengkap dengan ruang-ruang yang sesuai fungsi dan nama bangunannya. *Bale pawedaan* untuk pemujaan, *bale piasan* untuk menghias dan *meyasa* menghaturkan *sajen sesaji*. Demikian pula bangunan lainnya.

Gedong taksu ruangnya dua yang disebut *taksu nyangkil* seperti *kemulan* ruang kiri menumpu dengan empat tiang pada *bebaturan*, ruang kanan *gedong* lebih rendah dengan dua tiang gantung di tepi.

Taksu nenggeng, sebuah *gedong* tiang empat keempatnya tiang gantung, dengan satu tiang besar bercabang menumpukan pada *bebaturan*, menancap. *Manjangan saluwang*, sebuah *gedong* dengan bentuk hiasan kepala menjangan asli pada tiang tengah.

Fungsi tiap-tiap bangunan *palinggih* dapat diketahui dari tanda-tanda pengenal bangunannya, warna-warna hiasan peralatan dan simbul-simbul yang dipakai. Tanda-tanda pengenal masing-masing bangunan seperti *gedong* atapnya berpuncak lancip mamperucut, *gedong mas catu* atapnya berpuncak tumpul. *Kemulan kawitan* ruangnya tiga, satu di tengah dua di samping masing-masing di kiri dan di kanan.

Dari bentuk-bentuk hiasan, patung-patung, *pepatran* dan warna-warna yang dipakai dapat pula diketahui fungsi suatu bangunan pemujaan. Kain-kain hiasan yang dikenakan saat-saat upacara, *ceceber*, *ider-ider*, *umbul-umbul*, *tedung* dan *tumbak pangider* menunjukkan pula simbol-simbol dari yang dipuja pada bangunan *palinggih* yang dihias.

Demikian pula bangunan-bangunan lainnya,. Masing-masing dengan ciri-ciri fungsinya dari bentuk, letak dan hiasannya.

3. BANGUNAN TEMPAT MUSYAWARAH

Kehidupan masyarakat diatur dalam ikatan-ikatan keluarga, ikatan *banjar* dan ikatan desa yang terbentuk dalam desa adat dan desa dinas atau desa administratif. Masing-masing ikatan dalam menata kehidupannya bermusyawarah dalam suatu tempat sesuai dengan ruang-ruang yang diperlukannya.

Kelompok-kelompok profesional yang disebut *sekaa* atau organisasi sekerja seperti *sekaa manyi*, *sekaa* jaring juga *sekaa* tari dan *sekaa-sekaa* lainnya juga memerlukan ruang- ruang pertemuan tempat musyawarah sesuai pula dengan keperluan ruangnya.

A. Nama.

a. *Bale Banjar*

Bale banjar merupakan sebuah bangunan yang dimiliki oleh seluruh *krama banjar*. Bangunan *bale banjar* berfungsi utama untuk tempat musyawarah. Kegiatan-kegiatan adat agama dan bentuk-bentuk sosial lainnya juga dilakukan di *bale banjar* bila melibatkan sebagian atau seluruh anggota *banjar*. Kegiatan kegiatan lainnya seperti *ngaben* dan upacara adat lainnya, kegiatan-kegiatan sosial dan aktivitas budaya sewaktu-waktu juga menggunakan *bale banjar* sehari atau beberapa hari.

Anggota *banjar* yang melakukan kegiatan adat dapat mengundang atau memakai *bale banjar* dengan melibatkan seluruh atau sebagian anggota *banjar* dapat pula hanya meminjam atau memakai *bale banjar* dan perlengkapannya/peralatannya.

Dengan adanya berbagai fungsi yang ditampung, *bale banjar* merupakan bangunan multifungsi. Sebuah *bale banjar* pagi hari bisa berfungsi sebagai pasar pagi, sebagai taman kanak-kanak. Siang hari sebagai tempat kerja pengerajin, petani atau tempat beristirahat. Sore hari untuk tempat olah raga dan malam hari untuk tempat latihan kesenian, diskusi-diskusi kecil dan pasar malam.

b. *Bale Pemaksan*

Kesatuan keluarga besar yang terbentuk dalam ikatan *sanggah* atau *pamerajan kawitan*, *dadia* atau *paibon* membentuk ikatan keluarga yang disebut *pemaksan*. Tempat *pemaksan* melakukan pertemuan- pertemuan atau musyawarah di *bale pemaksan* yang menempati *jaba sisi*. Dalam bentuknya yang lain, organisasi-organisasi seprofesi atau yang memerlukan suatu keperluan bersama mereka juga membentuk *pemaksan* dengan *bale pemaksannya* sebagai tempat musyawarah atau kegiatan-kegiatan lain.

Musyawarah di *bale pemaksan* diadakan menjelang upacara *odalan* atau pujawali di *sanggah* atau *pamerajan* untuk memusyawarahkan pelaksanaan upacara. Serupa dengan *bale banjar*, *bale pemaksan* untuk keanggotaan tingkat *pemaksan* juga sewaktu- waktu diadakan rapat anggota atau warga *pemaksan*, untuk memusyawarahkan pembangunan atau pemugaran *palinggih*, pengumpulan dana dan kegiatan-kegiatan adat atau sosial lainnya.

c. *Wantilan*.

Bangunan *wantilan* dibangun dengan konstruksi utama empat tiang utama, dua belas tiang jajar sekeliling sisi atau lebih. Atap *wantilan* umumnya bertingkat yang disebut *metumpang*. Bangunan terbuka keempat sisi, lantai datar atau berterap rendah di tengah.

Kelompok-kelompok organisasi yang memerlukan ruangan luas seperti *pemaksan*, *dadia*, *banjar* atau desa melengkapi bangunan-bangunan *jaba sisi* pura, halaman *banjar* atau *pekarangan* desa dengan bangunan *wantilan*. *Wantilan* sebagai tempat musyawarah atau rapat anggota dengan duduk di lantai atau *bale-bale* yang ditempatkan. Dalam perkembangannya *wantilan* juga dilengkapi dengan kursi sebagai tempat duduk untuk bermusyawarah atau fungsinya yang lain.

Sejalan dengan perkembangan sosial, *wantilan* juga difungsikan untuk tempat pertunjukan, tempat olah raga tempat pendidikan dan berbagai fungsi dalam hubungan kepariwisataan.

d. *Bale Kukul*.

Alat komunikasi yang disepakati setiap *banjar* adalah *kukul* atau kentongan. Dengan suara-suara tertentu dari *kukul* yang dipukul dapat memanggil anggota *banjar* untuk datang ke *banjar* atau menuju tempat-tempat yang telah ditentukan. Kode-kode tertentu dari suara *kukul* dapat pula memberikan

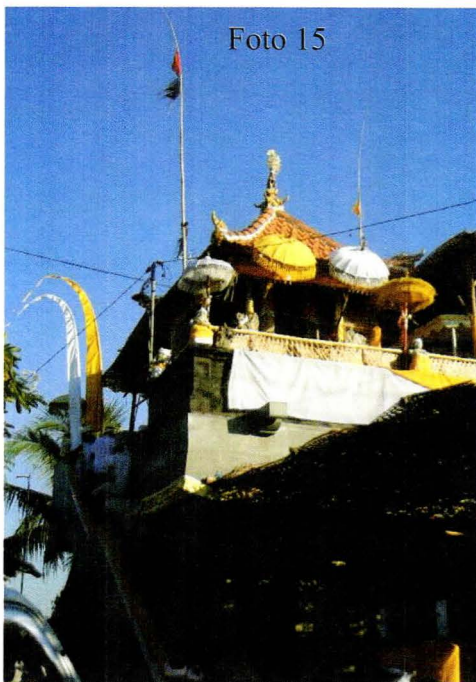


Foto 15

informasi-informasi tertentu, seperti bencana, kematian, perkawinan dan informasi lainnya kepada anggota *banjar*.

Untuk menjalani fungsinya menyampaikan informasi jarak jauh *kukul* digantungkan pada bangunan tinggi semacam menara beratap yang disebut *bale kukul*. *Kukul* dengan *bale kukulnya* adalah sarana informasi musyawarah *banjar*. Setiap kegiatan/peristiwa *banjar* yang diinformasikan dengan memukul *kukul* adalah peristiwa *banjar*.

Sumber: dwitanaya

B. Tipologi.

Bangunan tempat musyawarah adalah bangunan-bangunan terbuka dengan bentangan ruang-ruang yang cukup luas sesuai dengan jumlah pemakainya. Pelataran ruang dalam mudah dihubungkan dengan ruang-ruang lain dan ruang-ruang luar. Bangunan juga mudah dialihfungsikan sehubungan dengan fungsinya yang serba guna sebagai berikut:

1. *Bale Sakanem*

Bangunan tiang enam dengan *bale-bale* yang mengikat keenam tiang. Terbuka pada keempat sisi untuk duduk bermusyawarah di *bale-bale* bisa naik dari keempat arah. Ikatan *bale-bale* pada tiang memakai sistem sunduk perangkai

tiang-tiang ke arah panjang dan ke arah pendek. Pangkal kaki tiang tanpa *pen/purus* menumpu pada sendi alas tiang. Bentuk konstruksi atap *kampiyah* atau limasan dengan penutup atap. Rangka atap dengan *tugeh* tengah, tanpa atau dengan *gerantang*.

2. Bale Lantang

Bentuk bangunan serupa dengan *sakanem*, dua deret tiang ke arah panjang bangunan jumlah tiang kelipatan dua-dua, delapan tiang, sepuluh tiang atau lebih banyak untuk bangunan yang lebih panjang. Tiang-tiang dengan ikatan *sunduk bawak* ke arah lebar dan *sunduk dawa* ke arah panjang bangunan. *Bale-bale* dengan galar/bilah-bilah bambu menumpu pada *sunduk-sunduk dawa* mengikat seluruh tiang.

3. Bale Gede.

Bangunan bertiang dua belas berpuncak satu susunan tiang empat-empat tiga deret, delapan tiang dua deret dirangkai dengan *sunduk-sunduk* yang menyangga dua *bale-bale* empat tiang sederet di bagian teben tanpa *sunduk*, ikatan kepala tiang dengan *sangga wang*. Bangunan *bale gede* dapat disesuaikan bervariasi, satu *baledi* tengah, dua *bale*, tiga *bale* satu di sudut dan dua menyatu di satu sisi. Empat *bale* empat-empat tiang pada dua *bale* dan dua-dua tiang pada dua *bale* dengan *saka* pendek.

4. Bale Mandapa

Bangunan pokok bertiang dua belas serupa *bale gede* dengan kemungkinan variasinya. Untuk mendapatkan ruangan yang lebih luas, atap melebar sepanjang sisi keempat sisi disangga deretan tiang-tiang jajar. Tiang jajar dua belas empat di sudut-sudut dan delapan dua-dua di masing-masing sisi.

Bale mandapa dengan lantai utama dua belas tiang pokok lebih tinggi dari lantai teras dua belas tiang jajar sepanjang sisi-sisi bangunan. Konstruksi bangunan sama dengan *bale gede* sebagai bangunan pokok dengan tambahan tiang jajar di lantai teras sekeliling bangunan menyangga atap. Bentuk atap limasan berpuncak satu. Bangunan terbuka pada keempat sisi.

5. *Bale Matumpang*

Pengertian *matumpang* adalah bertingkat bangunan *gedong* dan *meru matumpang* yang bertingkat adalah atapnya. *Bale metumpang* atap nya bertingkat, atap bertingkat untuk *wantilan*.

Keperluan ruang yang luas dengan bentang yang lebar menyebabkan atap yang tinggi bidang-bidang yang lebar. Untuk keindahan proporsi dibuat konstruksi atap *matumpang*. Ruangan yang luas dengan daya tampung yang banyak memerlukan sirkulasi udara yang segar. Pemakai ruang *wantilan* yang berdiri sepanjang sisi-sisi *wantilan* merupakan dinding-dinding penutup yang menghalangi sirkulasi udara.

Penyangga rangka atap juga memerlukan dimensi yang cukup besar sesuai beban pada empat tiang utama. Lantai bangunan umumnya rendah di dalam di antara tiang-tiang utama dan tinggi di luar antara tiang utama dan tiang jajar. Bangunan terbuka ke semua arah atau keempat sisi, ruang dalam dan ruang luar mudah berhubungan.

Konstruksi rangka atap *bale metumpang* dengan kuda-kuda gantung rangka ruang berbeda dengan struktur rangka atap tradisional yang merupakan konstruksi bidang tanpa rangka ruang.

C. Bentuk Bagian-Bagian

Bangunan tempat musyawarah di *bale banjar* sebagian dari bangunan-bangunan *bale banjar* yang susunan tata letaknya membentuk pola *natah*. Bangunan *sumanggen* di bagian kangin bangunan musyawarah di bagian *kaja* bangunan *paon banjar* di bangun di bagian kelod di bagian *kauh lumbung banjar* dan *bale kulkul* disudut depan pekarangan membentuk *natah* di tengah. Tata letak bangunan disesuaikan pula dengan letak pekarangan *bale banjar* terhadap jalan di depannya.

Bangunan *sumanggen* memakai bentuk tipe *bale gede sakaroras*. Bangunan musyawarah tipe *bale lantang* atau *wantilan*. *Paon banjar* bangunan *sakanem* atau lebih besar tanpa *bale-bale* dengan tungku besar.

Lumbung *banjar* dibangun dengan *jineng* atau *gelebeg* yang besarnya disesuaikan dengan keperluan penyimpanan. *Bale kulkul* untuk *banjar* disesuaikan

pula dengan kemampuan dan kecenderungan warga *banjar* untuk membangun. Bentuknya yang paling sederhana *sakapat*, dengan lantai *bebatuan* yang ditinggikan. *Kulkul* digantungkan di sudut-sudut ruangnya dapat difungsikan untuk diskusi-diskusi kecil atau kegiatan-kegiatan kecil lainnya. *Bale kulkul* dengan bentuknya yang lebih besar dengan tipe *batur sari* tiang empat. Bentuk utamanya *pacira*, tiang empat dengan *saka anda* di sudut-sudut.

Bentuk bagian-bagian konstruksi bangunan- bangunan *bale banjar* sama dengan bangunan-bangunan perumahan atau bangunan-bangunan umum lainnya. Struktur atap sebagai kepala, struktur tiang sebagai badan dan struktur lantai sebagai kaki bangunan.

D. Susunan Ruangan

Bale banjar sebagai tempat musyawarah terdiri atas beberapa bangunan yang membentuk ruang-ruang luar dan ruang dalam pada masing-masing bangunan.

a. Pekarangan.

Bale banjar dengan bangunan-bangunannya menempati pusat lingkungan atau pusat sub lingkungan. Pekarangan *bale banjar* bebas bangunan disekitarnya, jalur jalan atau lorong membatasi pekarangan *bale banjar* dan perumahan. Pekarangan kosong tanpa bangunan dapat pula merupakan pemisah *bale banjar* dengan bangunan atau perumahan di sekitarnya.

Pekarangan *bale banjar* tidak ditengki dengan *kori* sebagai pintu masuk. Untuk suatu kegiatan yang memerlukan batas tertentu, dibuatkan pintu dan *panyengker* sementara sesuai dengan keperluan.

Dalam perkembangannya, pekarangan *bale banjar* dibatasi tembok *panyengker* untuk pengamanan dan batas dengan tembok-tembok rendah.

b. Halaman

Bangunan-bangunan *bale banjar* yang menempati sisi-sisi pekarangan membentuk natah atau halaman di tengah pekarangan. Pekarangan *bale banjar* yang cukup luas akan memberikan adanya halaman samping, halaman depan dan halaman belakang. Bangunan-bangunan *bale banjar* yang umumnya tanpa

dinding tembok menjadikan halaman-halaman yang saling berhubungan. Kesatuan pekarangan tidak terpisah-pisah dalam bentuk petak-petak halaman.

Halaman dan bangunan-bangunan *bale banjar* menampung aktivitas bersama pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti kegiatan sosial, pertunjukkan yang diadakan di *banjar*

c. Bale

Bangunan-bangunan di *banjar* disebut *bale banjar* termasuk pekarangan dan halaman sebagai ruang-ruang luar yang dibentuknya.

Bangunan-bangunan *tugu banjar* atau pura *banjar* umumnya menempati bagian kaja kangsir pekarangan *banjar* sebagai tempat suci *banjar*. Bangunannya terdiri atas sebuah *tugu* dan *tajuk*, *padmasana* dan *gedong* dibangun bila dipandang perlu. *Bale sumanggan bale gede sakaroras* yang dibangun dekat tempat suci difungsikan untuk *piyasan* pada penyelenggaraan upacara adat.

Bangunan-bangunan *bale banjar* dibangun terbuka tanpa dinding untuk memudahkan penyatuan ruang bila diperlukan ruangan yang luas. Susunan ruang di *bale banjar* dengan *bale kulkul* di sudut depan *jineng* sebagai lumbung *banjar* di depan. *Paon* dan *bale pesangkepan* di bagian tengah agak ke samping, dan *sumanggan* di bagian belakang dekat tempat suci.

E. Fungsi Tiap-Tiap Ruangan

Bangunan-bangunan di *bale banjar* dibangun sesuai dengan fungsinya masing-masing dan untuk fungsi bersama yang dilakukan di *bale banjar*. *Tugu*, *tajuk* dan halaman tempat suci *banjar* untuk bagian ritual pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan, di *bale banjar* atau di luar *banjar* yang berhubungan dengan *banjar*.

Bale kulkul dengan bangunan serupa menara beratap tempat *kulkul* atau kentongan, fungsinya untuk penyampai komunikasi dan informasi dengan kode-kode irama yang di sepakati. *Wantilan* yang merupakan pengembangan bangunan sementara *tetaring* di natah *bale banjar* fungsinya sebagai ruang serba guna yang mampu menampung kegiatan-kegiatan yang memerlukan ruangan yang luas.

4. Rumah Tempat Menyimpan

Kesatuan-kesatuan sosial dalam bentuk-bentuk kehidupan keluarga, *dadia*, *banjar*, dan desa memiliki benda-benda bersama yang perlu disimpan dan memerlukan tempat penyimpanan. Yang terbanyak memerlukan tempat menyimpan adalah padi sebagai bahan makanan dan sebagai bibit tanaman. Bangunan-bangunan tempat menyimpan lainnya adalah *gedong simpan* dalam berbagai bentuk dan fungsinya yang digunakan untuk menyimpan sarana, perlengkapan dan peralatan upacara ritual. Di *bale banjar* ada pula bangunan *bale gong* untuk menyimpan perangkat gamelan *gong*. Ada pula bangsal atau *badan* untuk untuk tempat mengandangkan masing-masing ternak di rumah, dekat rumah atau di luar rumah.

A. Nama

1. Lumbung

Fungsi lumbung untuk menyimpan padi. Lumbung dibangun di rumah-rumah petani-petani penggarap atau pemilik tanah. Di *bale banjar* yang anggotanya petani atau sebagian besar petani dibangun lumbung *banjar* untuk menyimpan padi milik *banjar*.

2. *Gedong Simpen*

Disebut *gedong simpen* atau *gedong* penyimpanan karena fungsinya untuk menyimpan perlengkapan atau peralatan upacara. *Gedong simpen* ada di pura-pura, ada di perumahan yang menyimpan benda peralatan atau perlengkapan upacara, ada pula di *bale-bale banjar*.

3. *Bale Gong*

Untuk tempat penyimpanan *gong* dibangun bangunan *bale gong* yang umumnya menempati bagian *teben kelod* atau *kauh* dari pekarangan. Bentuk-bentuk dan luas bangunan disesuaikan dengan kemampuan, keperluan dan tingkat pemilik atau masyarakatnya. Bangunan *bale gong* yang memerlukan tempat latihan, selain ruang tempat menyimpan *gong* dilengkapi pula dengan ruang latihan di ruang terbuka.

4. Bale Perabot

Bangunan-bangunan pura yang besar dan *bale banjar* dilengkapi dengan *bale perabot* bila diperlukan untuk menyimpan peralatan kerja. *Gedong simpen* untuk menyimpan benda-benda ritual, sedangkan *bale perabot* untuk menyimpan alat-alat kerja mempersiapkan upacara yang umumnya alat-alat dapur dalam jumlah besar sesuai dengan jumlah atau besarnya pura atau *banjar*. Sesuai dengan keperluan dan fungsinya, *bale perabot* dibangun dengan bentuk sederhana.

5. Bangsal

Bangunan tempat menyimpan peralatan kerja yang besar atau berat seperti jukung, layar, dan peralatan lainnya dibangun cukup luas atau dengan panjang dan lebar sesuai ukuran benda yang disimpan. Sesuai dengan fungsinya, bentuk, bahan dan konstruksinya dibangun sederhana.

B. Tipologi.

Bangunan tempat menyimpan ada berbagai macam tipe yang disesuaikan dengan keperluan luas dan bentuk ruang dari benda-benda yang disimpan.

1. Lumbung sebagai bangunan untuk menyimpan padi dibangun dengan beberapa tipe dengan namanya masing-masing.

a. Kelumpu

Bangunan dengan denah segi empat tiang empat atau enam atap pelana ruang terkurung dari atas *bale-bale* sampai ke atap. Memasukkan padi ke dalam ruang penyimpanan dari sisi bangunan. Dalam bentuknya yang lain ada pula kelumpu dengan pintu di bagian atas. Dinding dan selasar ruang penyimpanan dari papan atau gedeg anyaman bambu. Atap bangunan umumnya dari alang-

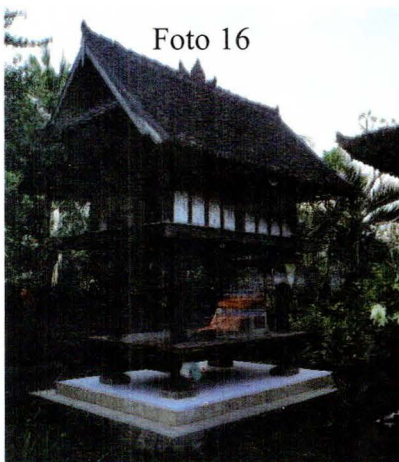


Foto 16

alang atau bahan lain yang disesuaikan dengan iklim dan fungsi bangunan.

b. Jineng

Bangunan tempat menyimpan padi dengan bentuk denah segi empat tiang empat atap pelana lengkung. Ruang tempat menyimpan di atas langki kepala tiang dengan lantai selasar berbatas

sisi pada atap lengkung sisi dalam pintu masuk dari depan di bagian atas. Bangunan *jineng* struktur konstruksinya merupakan bangunan bertingkat, *bale-bale* di ruang bawah untuk tempat duduk, tempat tidur sementara atau tempat kerja. Bangunan atau ruang di atas untuk tempat menyimpan. Sesuai fungsi dan konstruksinya sebagai bangunan bertingkat, dengan beban berat dimensi tiangnya cukup besar, bukan 1 rai seperti dimensi tradisional.

c. *Gelebeg*.

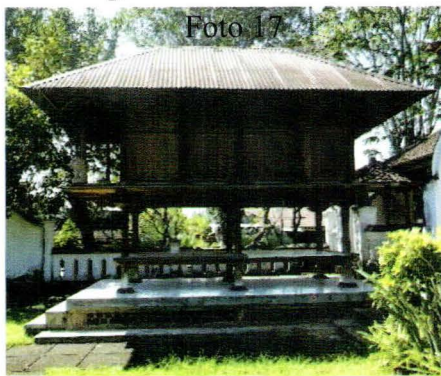


Foto 17

Sumber: yudha

sampai ke atap gelebeg tidak ada *bale-bale* untuk tempat duduk seperti pada *jineng*. Semua ruang di atas *bale-bale* di bawah atap untuk tempat menyimpan padi.

Bangunannya serupa dengan *jineng*, segi empat dengan atap pelana lengkung cembung. Bedanya Dengan *jineng*, bangunan *gelebeg* jumlah tiangnya enam atau delapan dan ruang tempat menyimpan padi dari bawah atap sampai ke *bale-bale* dengan dinding papan atau bambu dari *bale-bale*

d. *Kelingking*

Sebagaimana bangunan *gelebeg* yang merupakan bangunan *jineng* dengan ukuran besar atau luas ruang penggandaan dari ukuran atau luas ruang *jineng*. Bangunan tipe kelingking merupakan penggandaan dimensi atau luas ruang dari bangunan lumbung tipe kelumpu. Pola ruang, struktur bentuk dan lokasi kelingking serupa dengan kelumpu.

e. *Gedong Simpen*

Bangunan *gedong simpen* serupa dengan bangunan *gedong* untuk *palinggih* tempat pemujaan ada pula yang menyerupai bangunan *bale*. Bentuk bentuk bangunan, struktur dan konstruksinya didasarkan pada macam benda yang disimpan, tingkat nilai kesakralan dan keamanannya.

f. Bangunan *Bale* Tempat Menyimpan.

Tipe yang dipakai untuk *bale gong* dan *bale* perabot adalah tipe-tipe bangunan *bale meten*. Bangunan-bangunan tiang empat atau lebih dengan

tembok-tembok dinding bangunan. Luas ruang atau jumlah tiang disesuaikan dengan keperluan ruang dari benda-benda yang disimpan.

g. *Bangsas*

Bangunan *bangsal* untuk tempat menyimpan peralatan atau perlengkapan seperti *bangsal jukung*, *bangsal bidak* dan *bangsal-bangsas* lainnya di bangun dengan tipe-tipe *bale lantang* segi empat memanjang konstruksi riang atap pelana tanpa *bale-bale*. Lebar dan panjang bangunan atau jumlah tiang disesuaikan dengan benda-benda yang akan disimpan. Lokasi bangunan di pantai atau di tempat-tempat kerja di luar desa.

C. Bentuk Bagian-Bagian.

Bangunan tempat menyimpan ditinjau dari bentuk dan fungsinya dapat digolongkan ke dalam bentuk lumbung, bentuk *gedong*, bentuk *bale* dan bentuk *bangsal* sesuai dengan tipe-tipe bangunannya.

1. Bentuk Lumbung

Sebagai bangunan untuk tempat menyimpan padi, lumbung dengan tipe-tipe bangunannya dibangun dengan bagian-bagian atap, tiang-tiang dan lantai, serupa bangunan-bangunan *bale* lainnya.

Lantai lumbung umumnya kurang berfungsi untuk kegiatan di lantai, sehingga dibangun sederhana. Batu sendi sebagai alas tiang besarnya sekitar dua kali sendi bangunan lainnya, dibuat dari batu jenis keras. Pasangan batu alas sendi yang disebut *jongkok asu* sebagai pondasi juga lebih besar dari bangunan lainnya karena bebannya cukup berat.

Tumpuan antara tiang lumbung dan batu sendi dilapis ijuk untuk pencegah kelembapan dan gangguan rayap atau serangga-serangga lainnya.

Bangunan lumbung tipe *jineng* dan *gelebeg* atapnya tinggi melengkung cembung berfungsi untuk pengkondisian ruang.

2. Bentuk Bagian-Bagian *Gedong Simpen*

Bangunan *gedong simpen* yang berbentuk *gedong*, bagian-bagiannya *bebaturan* pasangan bata, ruang konstruksi kayu dan atap. Sesuai fungsinya untuk tempat menyimpan, ruangnya dilengkapi pintu dengan kuncinya yang berbentuk

tugu bagian bagiannya juga *bebaturan* pasangan batu, ruang ruang dan atapnya juga dari pasangan. Ruang penyimpanannya dengan pintu dilengkapi kunci.

Bangunan *gedong* simpen yang menyerupai atau berbentuk *bale* dibangun karena keperluan ruang yang luas. Bagian-bagian bangunannya, *bebaturan* pasangan batu rangka ruang dengan tiang-tiang dan rangka kayu. Dinding pasangan batu dengan pintu dilengkapi kunci. Atap bangunan dari alang-alang atau ijuk. Bahan dan konstruksinya dikerjakan dengan rapi dilengkapi hiasan-hiasan. Untuk *gedong* simpen yang dibangun tinggi disediakan tangga lepas yang dipasang saat diperlukan.

3. Bentuk Bagian-Bagian *Bale Gong* dan *Bale Perabot*

Bangunan dengan konstruksi tiang *bebaturan* dan dinding tembok pasangan batu, penutup atap alang-alang atau bahan lain yang disesuaikan. Ruang penyimpanan cukup untuk menyimpan seperangkat *gong* atau seperangkat alat *pebatan perabot* dapur di *bale perabot*.

4. Bangsal Tempat Menyimpan

Bentuk dan konstruksi bangunannya sederhana, konstruksi tiang dari batang-batang kayu yang dipancangkan ke tanah atau konstruksi tiang dengan *canggah wang* atau *sunduk* menumpu pada sendi-sendi alas tiang. Bangunan terbuka atau tertutup sebagian.

D. Susunan Ruangan.

Bangunan umumnya hanya terdiri atas sebuah ruang sehingga tidak terjadi susunan atau hubungan ruang dengan ruang lainnya kecuali pada *jineng* dan *bale gong* atau *bale perabot* yang dilengkapi ruang depan.

Lumbung dengan tipe-tipe bangunannya sebagai tempat menyimpan padi di dalam satu ruang, ada pula yang dilengkapi dengan gelagar pemisah ruang bawah di atas *bale-bale* dan ruang atas gelagar di bawah atap. Fungsi ruang yang dipisah atau dipetak untuk menyimpan padi yang akan dijadikan beras dan padi untuk bibit yang akan disemai untuk ditanam di musim tanam. Ada pula penyimpanan beberapa macam padi yang memerlukan pengelompokkan sehingga memerlukan pemisahan ruang. Untuk padi-padi yang telah lama disimpan dan

padi-padi yang baru dibawa dari sawah juga memerlukan pemisahan dalam penyimpanan.

Di dalam bangunan lumbung juga ada ruang pemujaan Dewi Sri atau dewa kemakmuran ditempatkan di bagian atas. Bentuknya seperti *bale-bale* yang disebut *pelangkiran*.

Di *pelangkiran* dalam ruang lumbung ditempatkan puluhan macam periuk tanah untuk beras simbol dan padi simbol dalam bentuk *cili* yang disebut Sanghyang Sri untuk pemujaan Dewi Sri sebagai dewa kemakmuran.

E. Fungsi Tiap-Tiap Ruangan.

Bangunan lumbung dengan tipe-tipenya seperti, *gedong simpen*, *bale*, dan bangsal ruangnya untuk menyimpan sesuai fungsinya masing-masing. Sebagai ruang tempat menyimpan diperlukan persyaratan untuk dapat melindungi benda-benda yang disimpan dari gangguan iklim atau cuaca, serangga dan bentuk-bentuk gangguan lainnya.

Halaman di depan bangunan-bangunan *gedong simpen*, *bale gong*, atau *bale perabot* fungsinya untuk sirkulasi dan penempatan sementara sebelum dimasukkan dengan susunan dalam ruang atau setelah dikeluarkan dari dalam ruang.

Bangunan lumbung dan bangunan-bangunan tempat menyimpan yang lain selain fungsi utamanya untuk tempat menyimpan juga berfungsi sebagai ungkapan identitas yang dapat menunjukkan status sosial pemiliknya sebagai keluarga yang berada. Rumah tangga yang memiliki sebuah atau beberapa lumbung menunjukkan bahwa mereka memiliki sawah atau cukup bekal untuk kehidupannya. Lumbung juga berfungsi untuk tempat pemujaan Dewi Sri sebagai dewa kemakmuran dengan upacara menaikkan padi ke lumbung atau mengupacarai padi di lumbung dengan bentuk *cili* yang disebut *sanghyang* dengan berbagai sarana upacara.

C. RAGAM HIAS

Arsitektur tradisional Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang mengeras ke dalam bentuk-bentuk bangunan dengan ragam hias yang dikenakannya. Benda-benda alam yang direrjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias, tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan ke dalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis.

1. Flora

Berbagai macam flora yang ditampilkan sebagai hiasan dalam bentuk simbolis atau pendekatan bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan dipolakan dalam bentuk-bentuk *pepatraan* dengan macam-macam ungkapan masing-masing.

Ragam hias yang dikenakan pada bagian-bagian bangunan atau peralatan dan perlengkapan bangunan dari jenis-jenis flora dinamakan sesuai jenis dan keadaannya.

1. *Keketusan*

Mengambil sebagian terpenting dari suatu tumbuh-tumbuhan yang dipolakan berulang dengan pengolahan untuk memperindah penonjolannya, misal *keketusan wangga* melukiskan bunga-bunga besar yang mekar dari jenis berdaun lebar dengan lengkung-lengkung keindahan. *Keketusan* bunga *tuwung*, hiasan berpola bunga terung dipolakan dalam bentuk liku-liku segi banyak berulang atau bertumpuk menyerupai bentuk bunga terung. *Keketusan bun-bunan*, hiasan berpola tumbuh-tumbuhan jalar atau jalar bersulur, memperlihatkan jajar-jajar jalaran dan sulur-sulur di sela-sela bunga-bunga dan dedaunan.

2. *Kekarangan*.

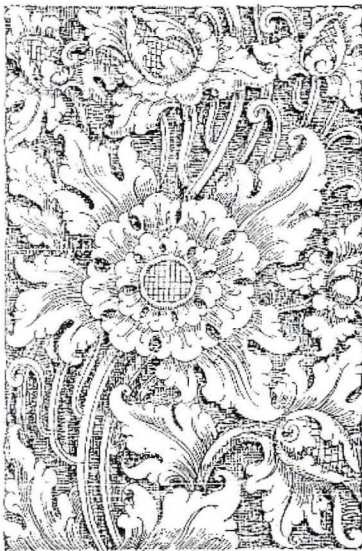
Menampilkan suatu bentuk hiasan dengan suatu *karangan* atau rancangan yang berusaha mendekati bentuk-bentuk flora yang ada dengan penekanan pada bagian-bagian keindahan.

Karang simbar, suatu hiasan rancangan yang mendekati atau serupa dengan tumbuh-tumbuhan lekar dengan daun terurai ke bawah yang namanya *simbar menjangan*.

3. *Pepatraan*

Mewujudkan gubahan-gubahan keindahan hiasan dalam pola-pola yang disebut *patra* atau *pepatraan*. *Pepatraan* yang juga banyak didasarkan pada bentuk-bentuk keindahan flora menamai *pepatraan* dengan jenis flora yang diwujudkan *pepatraan* ada pula yang merupakan perwujudan jenis-jenis flora tertentu. Ragam hias yang tergolong *pepatraan* merupakan pola yang berulang yang dapat pula diwujudkan dalam pola berkembang. misalnya *Patra Wangga*, *Patra Sari*, *Patra Bun Bunan*, *Patra Punggel*, *Patra Sambung*, *Patra Pae* dan lain-lain.

Foto 18



Sumber:inventarisasi arsitektur tradisional

Kembang mekar atau kuncup dengan daun-daun lebar divariasi lengkung-lengkur keserasian yang harmonis. Batang-batang bersulur di sela-sela bawah bunga dan daun-daun. *Patra Wangga* juga tergolong *keketusan* yang merupakan sebagian dari suatu flora dengan penampilan bagian-bagian keindahannya.

2. Fauna

Sebagai materi hiasan, fauna dipahatkan dalam bentuk-bentuk *kekarangan* yang merupakan pola tetap, relief yang bervariasi dari berbagai macam binatang dan patung dari beberapa macam binatang. Hiasan fauna pada penempatannya umumnya disertai atau dilengkapi dengan jenis-jenis flora yang disesuaikan.

Fauna sebagai patung hiasan pada bangunan umumnya mengambil jenis-jenis kera dari cerita Ramayana. Patung-patung sebagai souvenir umumnya mengambil bentuk-bentuk garuda, naga, harimau, singa, kuda, kera, sapi dan binatang ternak lainnya. Ragam hias dari jenis-jenis fauna ditampilkan sebagai materi hiasan dalam berbagai macam dengan namanya masing-masing. Bentuk-bentuk penampilannya berupa patung, *kekarangan* atau relief-relief yang dilengkapi *pepatraan* dari berbagai jenis flora:

1. *Kekarangan*

Penampilannya ekspresionis, meninggalkan bentuk sebenarnya dari fauna yang diekspresikan secara abstrak. *Kekarangan* yang mengambil bentuk-bentuk binatang gajah atau *asti*, burung *goak* dan binatang- binatang khayal primitif lainnya dinamai dengan nama-nama binatang yang dijadikan bentuknya. Contoh:

Karang Boma

Foto 19



Sumber:inventarisasi arsitektur tradisional

Berbentuk kepala raksasa yang dilukiskan dari leher ke atas lengkap dengan hiasan dan mahkota, diturunkan dari cerita Bomantaka. *Karang Boma* ada yang tanpa tangan ada pula yang lengkap dengan tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari mekar.

2. Patung

Untuk patung-patung hiasan permanen umumnya mengambil bentuk-bentuk dewa-dewa dalam imajinasi manifestasinya, manusia dari dunia pewayangan, raksasa dalam ekspresi wajah dan sifatnya dan binatang dalam

berbagai bentuknya misalnya patung garuda, patung Singa Ambara Raja, patung lembu, patung naga, patung kura-kura, dan patung kera.

3. *Patra* Dasar

Ukiran relief pada bidang-bidang datar menampilkan pula jenis-jenis fauna dalam pola *pepatraan* yang merupakan pokok dasar hiasan dilengkapi dengan *pepatraan* pelengkap atau pengisi sisa bidang. *Patra* dasar yang melukiskan jenis-jenis fauna umumnya diturunkan dari legenda tantri sebagai suatu ceritera dari kerajaan binatang. *Patra* dasar yang umumnya realis dari dunia binatang dilengkapi dengan variasi dengan bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan, *patra bun-bunan* dalam berbagai variasi merupakan *patra-patra* yang dipakai pelengkap *patra* dasar.

Pada bidang-bidang luas yang memanjang atau bidang-bidang bersambungan juga ditampilkan cerita wayang dan ceritra rakyat yang merupakan rangkaian ceritera bersambung dari satu bidang ke bidang lainnya.

Bidang-bidang pada dinding tembok bangunan atau tembok-tembok *panyengker* merupakan tempat-tempat penampilan *patra-patra* dasar dari jenis fauna dan jenis-jenis lainnya yang dilengkapi *patra-patra* pelengkap dari jenis fauna. Bahan ukiran umumnya memakai batu padas kelabu pada bidang-bidang tembok dan papan-papan panil hiasan atau pemisah ruangan.

3. Alam

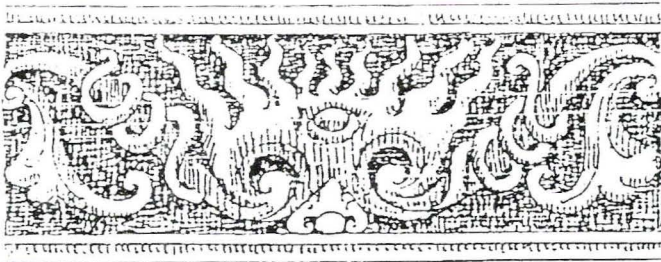
Berbeda dengan *pepatran* yang menampilkan sebagian terindah dari bagian-bagian flora atau fauna yang diabstrakkan dalam ekspresi sebagai pola-pola hiasan, alam sebagai ragam hias dalam pengertian alam benda sebagai materi hiasan menampilkan jenis fauna atau flora dalam keadaan lengkap sebagaimana adanya di alam raya. Pohon kayu digambarkan lengkap akar batang cabang dan daun-daunnya.

Unsur-unsur alam (*Panca Mahabhuta*), *apah*, *teja*, *bayu*, *akasa* dan *pertiwi* masing-masing sebagai cairan, sinar, angin, udara dan tanah bebatuan diabstrakkan dalam bentuk-bentuk pendekatan sebagai materi hiasan atau

digambarkan dalam keadaan mendekati bentuk sebenarnya misal air, api atau api-apian *awan gegunungan bebaturan, kekayonan, geginan*

Contoh: *Patra Api*

Foto 20



Sumber: inventarisasi arsitektur tradisional

Dilukiskan dalam bentuk *pepatraan*, *patra api apian* atau dalam bentuk pendekatan lidah-lidah api, untuk cerita pertempuran. Penampilan api-apian sebagai ragam hias, untuk menunjang suasana angker, dahsyat dan suasana pertempuran.

4. Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan dijadikan atau diungkapkan sebagai ragam hias. Agama dengan filosofis, etika, dan ritualnya masing-masing diterapkan sebagai materi, tata cara dan upacara dalam perwujudan suatu ragam hias.

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan kepercayaan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias ditampilkan sebagai patung, relief dan rerajahan yang dikenakan pada bangunan. Sebagai pelengkap, peralatan dan sarana upacara keagamaan, ragam hias menerapkan pula nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaan dalam berbagai bentuk perwujudan simbolis sebagai berikut:

1. Patung

Patung-patung raksasa, *sarwakala* dengan bentuk-bentuk badan kekar, sikap berdiri atau duduk tinggi kaki tegak, bertaring mata bulat. Kesan galak dan angker lengkap dengan senjata di tangan penempatannya di bagian bawah sesuai tingkatan alam kehidupannya.

Patung-patung yang mewujudkan kemanusiaan, para resi atau pendeta pengemban keagamaan yang merupakan generasi awal penyebaran agama dan patung-patung pewayangan ditempatkan di bagian tengah atau alam *madya* tempat kehidupannya.

Patung-patung *awatara*, manifestasi dewa-dewa dalam bentuk-bentuk perwujudannya ditampilkan dalam sikap-sikap ketenangan. Penempatannya pada bangunan di bagian atas sesuai dengan alam tempatnya yang utama.

2. *Pratima*

Patung-patung sebagai simbol-simbol pemujaan di *Khayangan Tiga*, *Khayangan Jagat*, *Sad Khayangan* atau pura-pura tempat pemujaan bersama. Bentuk-bentuk patung merupakan perwujudan Garuda Wisnu, naga bersayap, singa bersayap atau bentuk-bentuk perwujudan lainnya yang disakralkan.

3. *Rerajahan*

Hiasan yang mengandung kekuatan menjiwai bangunan yang diisinya. Bentuknya dapat merupakan pahatan ukiran relief datar seperti simbol Tuhan yang dipahatkan pada dinding hulu di puncak *padmasana* sebagai tempat pemujaan. *Rerajahan* yang disebut ulap-ulap, sepotong kain putih sekitar 20cm x 20cm dengan gambar-gambar simbol kekuatan dan huruf-huruf magis dipasang di atas pintu bangunan atau pada tepi atap melengkapi upacara *pamelaspas* yang menjiwai bangunan.

4. Patung Bagian.

Bentuknya merupakan ukiran patung yang menjadi bagian dari bangunan *padmasana* atau bangunan tempat pemujaan lainnya. Perwujudan patung-patung yang merupakan bagian dari bangunan, naga dan *bedawang* sebagai dasar yang mengandung filosofi stabilitas dinamis. Garuda atau Garuda Wisnu, dan angsa terbang di *ulu padmasana*, angsa dan merak pada patung Saraswati masing-masing mengandung nilai keagamaan yang simbolis filosofis.

5. Relief Religi

Ragam hias dalam bentuk ukiran relief ada pula yang melukiskan ceritera-ceritera yang mengandung ajaran-ajaran keagamaan yang simbolis filosofis. Bagian-bagian dari cerita Mahabharata, Ramayana, Tantri dan cerita-cerita

lainnya mengandung nilai-nilai ajaran agama. Selain fungsinya untuk hiasan juga berfungsi menyampaikan nilai-nilai ajaran keagamaan.

6. Ragam Hias Lain Lain.

Ragam hias, selain dalam bentuk-bentuk perwujudan flora, fauna, alam dan agama ada pula beberapa ragam hias yang menghias langsung pada elemen-elemen bangunan atau sebagai hiasan lepas yang dikenakan sewaktu-waktu pada bangunan di antaranya, *kekupakan, kencut, jaro, tapuk manggis, patra, lelengisan, pepalihan, reruitan* dan lain-lain.

D. Makna Ornamen Hias

Ragam hias dalam bangunan-bangunan tradisional mengandung arti dan maksud-maksud tertentu. Penyajian keindahan, ungkapan simbol-simbol dan penyampaian komunikasi merupakan maksud dan arti ragam hias pada bangunan-bangunan, peralatan, dan perlengkapan.

Adapun makna ornamen hias, sebagai berikut:

1. Ragam Hias untuk Ungkapan Simbolis

Dari berbagai macam bentuk dan penempatan ragam hias dapat mengungkapkan simbol-simbol yang terkandung padanya. Warna-warna juga merupakan simbol arah orientasi, merah untuk warna *kelod*, kuning untuk warna *kauh* atau barat putih untuk warna *kangin* atau timur, hitam untuk warna *kaja* dan penyatuan dua bersisian untuk arah sudut.

2. Ragam Hias sebagai Alat Komunikasi.

Dengan bentuk hiasan yang dikenakan pada upacara atau bangunan-bangunan tertentu dapat diketahui apa yang diinformasikan oleh hiasan yang dikenakan

Bentuk *padma*, menunjukkan fungsinya untuk *pedanda*. Jumlah tumpang atap *bade wadah* atau *meru* juga menunjukkan fungsinya. Hiasan peralatan dan perlengkapan upacara juga sebagai alat komunikasi.

Ragam hias dari jenis-jenis flora, fauna dan alam selain fungsinya sebagai hiasan juga mengandung arti dan maksud-maksud tertentu untuk beberapa macam hiasan. Pemakaian bahan proses pembuatan dan bentuk-bentuk penampilan membawakan identitas pemakai.

3. Sebagai Hiasan Keindahan

Penempatan hiasan pada bangunan peralatan, perlengkapan dan elemen-elemen penghias ruang menonjolkan bentuk-bentuk keindahan yang disempurnakan ataupun di abstrakkan. Singa bersayap, garuda bertangan, gajah bermata bulat dengan deretan gigi rata kura-kura berambut api bentuk-bentuk perwujudan lainnya sesungguhnya tidak ada fauna yang sama seperti itu. Variasi penam- pilannya untuk keindahan komposisi ekspresi dan keserasian.

Pepatraan dari jenis-jenis flora yang melengkapi jenis-jenis fauna untuk keharmonisan kesatuan penampilan beberapa bagian bentuk hiasan. Untuk keindahan karakter penampilan sikap-sikap fauna sebagai ragam hias diexpresikan dengan kesan galak, angker atau agung mempesona.

4. Sebagai Simbol Ritual

Penampilannya dalam hubungan dengan fungsi-fungsi ritual merupakan simbol-simbol filosofis yang dijadikan landasan jalan pikiran. *Bedawang*, naga sebagai stabilitas gerak dinamis kehidupan di bumi dijadikan dasar *padmasana* atau *bade wadah*. Garuda Wisnu sebagai simbol kesetiaan keyakinan dan ketangguhan. Singa Ambara atau singa bersayap sebagai simbol ketangkasan dan kekuasaan, angsa dan burung merak pada patung Saraswati masing-masing sebagai simbol kesucian dan keindahan abadi.

5. Sebagai Media Edukatif

Ragam hias dari jenis-jenis fauna yang ditirukan dari bagian-bagian cerita tantri sebagai legenda yang telah memasyarakat mengandung arti dan maksud edukatif konstruktif. Penampilan singa dan lembu dari persahabatan jadi permusuhan akibat fitnah anjing Ki Patih Sembada mengajarkan agar kita jangan mudah diadu dengan cara berbagai bentuk fitnah.

Penampilan Cangak Maketu sebagai Pedanda Baka atau bangau yang menyamar sebagai pendeta menipu ikan-ikan untuk dijadikan mangsanya membawa maksud untuk mengingatkan agar kita waspada terhadap segala bentuk penipuan yang berpura-pura baik. Waspada seperti kepiting yang tenang dengan mata menonjol siap menghukum penipu menyepit leher bangau.

E. Bahan

Untuk bangunan, selain memenuhi persyaratan fisik juga harus memenuhi persyaratan tata guna dan penempatan sesuai macam dan fungsi bangunannya. Bangunan sebagai tempat kehidupan manusia di dalamnya. Untuk keserasian hubungannya dengan manusia dan alam, pengadaan bahan berusaha memilih bahan-bahan dari alam sekitarnya.

1. Batu

Batu bata sebagai batu buatan dan batu alam dari berbagai jenis dipasang dalam keadaan telanjang untuk bebaturan atau dinding tembok.

Pengadaan bahan untuk pondasi, *bebaturan* dan tembok yang menggunakan batu alam mengambil jenis batu-batu setempat. Desa di dekat kali yang berbatu-batu bazalt menggunakan batu-batu bazalt untuk pasangan batu telanjang. Desa-desa di bukit kapur atau sekitarnya menggunakan batu-batu karang.

2. Kayu

Kayu sebagai bahan konstruksi rangka merupakan bahan wajib untuk bangunan-bangunan tertentu menggunakan kayu-kayu yang ditetapkan penggunaannya. Kayu-kayu dikelompokkan sebagai suatu kerajaan dengan kelas kuat kayu sebagai tingkat jabatan personal.

Kayu untuk *parahyangan*, raja:cendana, patih:menengen, demung:majagau. Penempatannya kayu majagau untuk konstruksi atap dan kayu cendana untuk puncak atap.

Kayu untuk bangunan perumahan, raja:ketewel, patih:jati dan sederet perangkat bawahannya, penempatannya disesuaikan dengan tingkat jabatan.

Demikian pula untuk kelompok-kelompok kerajaan-kerajaan kayu yang

lainnya. Bambu untuk *iga-iga*/usuk-usuk, alang-alang dan bahan lainnya disediakan pada musim pemotongannya, cukup waktu untuk mengeringkan, dan dipilih untuk kekuatan dan keindahan. Pengadaan dan pemilihan bahan memperhatikan pula persyaratan fisik dan persyaratan kepercayaan. Kayu yang disambar petir tumbuh di batas pekarangan, tumbuh dari pangkal yang pernah dipotong, tumbuh di tepi sungai, tumbuh di tempat angker, rebah ditimpa pohon lain, rebah tersangkut di pohon lain, dinyatakan sebagai bahan terlarang tidak bisa dipakai untuk bangunan. Demikian pula beberapa bahan lainnya, ada pantangan-pantangan yang perlu diperhatikan.

F. Tahapan Pendirian Bangunan

Mendirikan bangunan tradisional adalah mewujudkan suatu kehidupan, dipandang sebagai suatu kehidupan. Nilai-nilai logika, etika dan estetika terkandung dalam persiapan, proses membangun dan pemakaian bangunan. Teknik-teknik konstruksi memenuhi persyaratan struktur ekonomis, fungsional stabil dan kuat. Tata cara membangun berdialog dengan kayu bahan yang akan ditebang dengan pekarangan yang akan diukur dan dengan bahan-bahan yang akan dikerjakan merupakan etika pelaksanaan dan sopan santun hubungannya.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pengukuran dilanjutkan dengan pekerjaan konstruksi, perakitan dan penyelesaian. Pengukuran pekarangan menentukan panjang dan lebar sisi-sisi pekarangan dan penempatan *kori* pintu masuk pekarangan memilih salah satu dari bagian dari pembagian menjadi sembilan bagian sisi yang ditempati. Masing-masing bagian yang dihitung dari arah *teben* ke *ulu* membawa pengaruh baik atau kurang baik yang dapat dipilih sesuai dengan kecenderungan pemilik.

Pengukuran tata letak bangunan di dalam pekarangan berpedoman pada ketentuan luas halaman jarak *bale daja* ke *bale delod* dan jarak-jarak masa bangunan dengan kelipatan *asta wara* sebagai *sloka* pengukuran.

Pekerjaan konstruksi diawali dengan membuat satuan ukuran yang disebut *gegulak*, sebilah bambu sebagai standar dasar sepanjang tiang. Pada *gegulak* ditetapkan keratan-keratan yang menentukan letak-letak *pepurus* untuk *lambang*

sineb, *buntar pangkal tiang*, *lubang sunduk*, *lubang sangga wang* dan *kekupakan* hiasan. Tinggi *bale-bale* jarak tiang ke tiang arah lebar arah panjang dan tinggi bangunan ditentukan dari *gegulak*, sebilah bambu semacam modul dasar.

Setelah semua elemen konstruksi selesai dikerjakan dilanjutkan dengan perakitan kerangka bagian tengah di atas *jongkok asu* sebagai pondasi tiang. Tahap selanjutnya adalah pemasangan konstruksi atap yang merupakan bagian atas dari bangunan dengan penutup atap, *pemugbug* dan *dedure*.

Kemudian pasangan *bebaturan* ditentukan dengan sepat gantung yang memperoyeksikan *dedalas* tepi rangka atap untuk tepi lantai. Dari lantai dilanjutkan dengan pemasangan tembok, pintu dan jendela untuk *bale meten*.

Tahap akhir dari pekerjaan konstruksi adalah penyelesaian bagian-bagian konstruksi yang memerlukan penyelesaian akhir. Menghias *bebaturan* dinding tembok, menghaluskan elemen-elemen konstruksi, memotong dan merapikan tepi bawah atap. Untuk bagian-bagian elemen yang dihias, ragam hias juga dikerjakan pada tahap penyelesaian sebagai tahap akhir dari pelaksanaan. Bangunan-bangunan *parahyangan* sebagai pemujaan dan *pelemahan* sebagai bangunan umum.

G. Beberapa Upacara

Bangunan tradisional yang dipandang sebagai suatu kehidupan, juga menjalani serangkaian upacara dalam masa persiapan, selama proses membangun dan setelah bangunan selesai. Manusia dalam hubungan dengan Tuhannya, dengan leluhurnya dengan sesamanya dan dengan makhluk-mahluk atau kekuatan di luar dirinya berkomunikasi dengan menggunakan sarana upacara.

1. Sebelum Mendirikan Bangunan.

Musyawarah keluarga atau warga sebagai awal proses membangun disertai pula dengan *canang panyawis* atau *cane* untuk musyawarah *sekaa* atau *banjar*. Memperhitungkan *dewasa ayu* dalam membangun, dan tahap persiapan selanjutnya disertai pula dengan upacara pada setiap kegiatan.

Untuk musyawarah keluarga atau warga upacaranya dengan *canang panyawis* atau *canang pengeraos* dan *cane* untuk tingkat warga *sekeha* atau *banjar* mencari perhitungan hari baik dengan *canang pemuahan*. Membuat *gegulak* standar dimensi bangunan *bebantennya daksina* atau *sesantun*. Menebang pohon untuk bahan bangunan upacaranya *pejati* dan *segehan*.

Upacara dimaksudkan sebagai tatacara sopan santun dalam hubungan manusia dengan alam lingkungannya dan manusia sesama manusia yang saling memerlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Maksud dan tujuan masing-masing upacara untuk berhasilnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan. *Bebanten canang panyawis* sebagai ungkapan selamat datang, selamat bertemu. *Canang pengeraos* sebagai penuntun jalannya musyawarah, diskusi atau konsultasi. *Cane* dalam pertemuan tingkat warga sebagai pembersih *Tri Kaya Parisudha* dan pernyataan pengesahan pertemuan'yang bertujuan pula sebagai kesaksian ikatan rasa kesatuan untuk mendapatkan mufakat dalam musyawarah. *Canang pemuahan* bertujuan untuk permakluman atau permohonan yang oleh penerima diteruskan kepada yang dipujanya sehubungan dengan profesinya sebagai *empu*, *undagi*, *sangging*, *pemangku* atau profesi rohaniawan lainnya.

Bebanten daksina atau *sesantun* lengkap dengan runtutannya pada upacara pembuatan *gegulak* atau upacara lainnya maksudnya sebagai simbol menstanakan yang dipuja dalam hubungan dengan kegiatan atau pemujaan. *Banten pejati* dengan runtutan selengkapnyanya dan *segehan* pada upacara menebang pohon untuk bahan bangunan tujuannya untuk menyampaikan maksud, memohon untuk diijinkan menebang pohon untuk bahan bangunan. Dengan menepuk tiga kali pohon yang akan ditebang dialog langsung dengan pohon, penghuni dan penguasanya dengan bahasa komunikasi mantra-mantra dialog ritual.

2. Sedang Mendirikan Bangunan

Proses mendirikan bangunan dan selama sedang mendirikan, tahap-tahap yang disertai upacara adalah pengukuran pekarangan, pemasangan, dasar, melubangi tiang, melubangi *petaka*, memasukkan *sunduk* ke lubang tiang dan

memasang atap. Sarana upacara dan mantra-mantra penyampaianya disesuaikan dengan macam dan tingkatan bangunannya.

Untuk pengukuran pekarangan upacaranya *banten nyikut karang, sesantun* dengan runtutan selengkapnya dan *segehan*. Upacara pemasangan batu dasar disebut upacara pembersihan pekarangan yang tingkatan dan kelengkapannya disesuaikan dengan macam dan tingkatan keutamaan bangunan.

Setelah kayu-kayu bahan disiapkan, pekerjaan selanjutnya melubangi tiang didahului upacara awal *pabatan* melubangi tiang dan upacara awal pahatan melubangi petaka ikatan konstruksi di puncak atap. Semua pekerjaan awal yang disertai upacara dikerjakan oleh *undagi* dengan mantra-mantra jenis pekerjaan dan upacaranya. Setelah diawasi oleh *undagi* dapat dilanjutkan oleh tukang-tukang pembantunya.

Upacara perakitan yang disebut *ngaug sunduk* diawali dengan memasukkan *pen sunduk* ke lubang tiang dilanjutkan dengan perangkaian yang lainnya setelah semua elemen konstruksi selesai dikerjakan. Pekerjaan memasang atap dengan upacara *ngeraabin* dikerjakan konstruksi selesai dikerjakan, Setelah pekerjaan selesai pekerjaan pengatapan dilanjutkan dengan bagian-bagian konstruksi lantai, tembok, *bale-bale* dan bagian-bagian lainnya.

Pekarangan, bahan-bahan bangunan dan elemen-elemen konstruksi dipandang sebagai suatu kehidupan, ada penghuninya, ada pemiliknya dan ada penunggunya. Upacara *nyikut karang* mengukur pekarangan dan halaman dengan upacaranya *nyikut natah* bertujuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan di pekarangan Bertujuan pula sebagai sopan-santun untuk menyampaikan maksud pengalihan fungsi pekarangan dari fungsi semula sebagai sawah, ladang, kebun atau fungsi lainnya untuk selanjutnya dijadikan perumahan.

Upacara *nasarin* tujuannya untuk memohon kekuatan pada bangunan yang akan didirikan. Kenamaan simbol-simbol batu bata yang dirajah lengkap dengan upacaranya. Diharapkan dapat memberikan kekuatan dan stabilitas pada pendukung bangunan.

Upacara melubangi tiang dan *petaka* tujuannya berdialog ritual dengan kayu yang akan dilubangi dan mengharap pada pahat agar semua peralatan

ketja berfungsi dengan baik. *Undagi* berkonsentrasi agar dapat beketja dengan sebaik-baiknya bersama para pembantunya.

Upacara *ngaug sunduk* sebagai awal dimulainya perakitan bertujuan untuk terwujudnya ikatan-ikatan konstruksi dengan kokoh, kuat dan stabil. Upacara memasang atap bertujuan agar atap dapat satu bangunan, pemakai dan semua bangunan melindungi dari gangguan alam dan gangguan dalam bentuk-bentuk kejiwaan.

3. Setelah Bangunan Selesai.

Mendirikan bangunan, persiapan sebelumnya, selama sedang mendirikan dan setelah bangunan selesai, prosesnya diikuti langkah-langkah upacara sejalan dengan bangunan. Untuk mulai menempati bangunan-bangunan diadakan suatu upacara *ngulihin karang*, mulai dari awal memasuki pekarangan perumahan untuk selanjutnya menghuni perumahan yang telah dibangun. Dalam upacara-upacara selanjutnya bila bangunan mengalami musibah bencana alam atau bencana akibat perbuatan manusia. Bangunan dan pekarangan dibersihkan kembali secara ritual setelah diperbaiki seperlunya.

Setelah bangunan selesai dikerjakan, untuk kelahirannya sebagai suatu kehidupan yang disebut bangunan dilakukan upacara *malaspas* dengan perlengkapan, upacara dan pelaksana upacara. Upacara *malaspas* bangunan yang utama *bebantennya* terdiri atas sekitar 35 unit masing-masing lengkap runtutannya. Upacara *ngulihin karang* serupa dengan upacara perkawinan karena seolah-olah penghuni dikawinkan dengan bangunan perumahannya.

Mendirikan bangunan adalah melahirkan perwujudan baru yang akan mewadahi aktivitas kehidupan manusia pemilik, penghuni atau pemakainya. Upacaranya bertujuan untuk memproses kelahirannya secara ritual. Upacara *pamelaspas* yang dilakukan setelah bangunan selesai, bertujuan untuk mengembalikan nama bahan keasalnya dan memberikan nama baru pada perwujudan yang disebut bangunan dengan nama-nama sesuai fungsinya masing-masing. Nama-nama bahan tidak disebut lagi sebagai suatu kehidupan. Kumpulan bahan yang dikonstruksi disebut dengan nama baru bangunan dengan nama- nama

jenis sesuai fungsinya. Dengan upacara *pemelaspasan* semua bahan dilebur secara ritual, dibentuk dalam kesatuan perwujudan bangunan. Dibersihkan secara ritual diberi kekuatan jiwa dan fisik secara ritual dan dipertemukan dengan yang akan menggunakannya

H. Nilai-Nilai Budaya Pada Arsitektur Tradisional.

Nilai-nilai budaya dalam wujudnya sebagai kompleks aktivitas pada arsitektur tradisional terlihat dalam perwujudan ruang-ruang individu, ruang keluarga (rumah tinggal) dan ruang-ruang untuk aktivitas masyarakat (*bale banjar*). Masing-masing ruang (ruang-ruang dalam dan ruang-ruang luar) dirancang untuk aktivitas individu, keluarga atau masyarakat dalam berbagai kemungkinannya.

Nilai-nilai budaya dalam wujudnya sebagai benda budaya arsitektur tradisional jelas terlihat pada pola-pola lingkungan, perwujudan massa bangunan sampai pada elemen-elemen ruang yang sekecil-kecilnya (*pasak/lait, tali tutus, tapuk manggis*, dan elemen-elemen konstruksi lainnya).

Sistem teknologi pada arsitektur tradisional, terkandung nilai-nilai budaya dari lingkungan sampai ke elemen terkecil. Pemanfaatan unsur-unsur dan benda-benda alam, peningkatan nilai benda ke nilai guna ekonomi merupakan peristiwa-peristiwa budaya. Teknologi sebagai pemecah permasalahan, dalam arsitektur tradisional meningkatkan nilai benda ke nilai budaya. Susunan batu, konstruksi kayu, rangkaian bambu dan bahan-bahan lainnya dibentuk sedemikian rupa sehingga padanya terkandung nilai-nilai budaya pada perwujudan arsitektur tradisional.

Sistem organisasi sosial (desa adat, *banjar, sekaa*) dengan nilai-nilai budaya yang terkandung padanya memberikan pola, corak dan sifat pada arsitekturnya. *Pura banjar, khayangan tiga, jineng*, bangsal dan bangunan-bangunan sosial lainnya jelas menampakkan adanya organisasi sosial tertentu yang diwadahi oleh arsitekturnya.

Sistem pengetahuan dalam arsitektur tradisional tersurat dalam lontar-lontar Asta Kosali, Asta Kosala, Asta Patali, Asta Bumi, Darmaning Sangging,

Wisma Karma dan berbagai pedoman lainnya dalam hubungannya dengan pelaksanaan fisik dan ritual arsitektur tradisional.

Sistem religi berperan penting dalam arsitektur tradisional yang dilatarbelakangi oleh norma-norma agama dalam persiapan, proses pelaksanaan dan setelah menjalani fungsinya. Arsitektur tradisional melaksanakan ritual memerlukan ruang-ruang aktivitas, ruang dalam atau ruang luar, ruang permanen atau yang bersifat sementara. Sistem religi sebagai nilai budaya terkandung pula dalam arsitektur tradisional yang mewadahi kegiatan sosial, ritual dan kegiatan lainnya dari pemilik, penghuni atau pemakai bangunan.

Kesenian sebagai unsur atau bagian dari kebudayaan tampil dalam berbagai bentuknya pada perwujudan arsitektur tradisional yang juga merupakan seni bangunan.

BAB XI

PAKAIAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Pakaian merupakan suatu karya budaya yang penting, ditemukan hampir di semua suku di dunia. Bahan-bahan pakaian pun bermacam-macam, ada yang terbuat dari kulit pohon, serat pelepah pisang, serat daun nanas, kulit binatang, kulit labu, dan sebagainya. Namun saat ini, bahan pakaian yang paling banyak dikenal berasal dari buah kapas yang diolah menjadi benang kemudian ditenun menjadi selembar kain. Kain inilah yang menjadi bahan pakaian karena memiliki tekstur yang dianggap paling cocok dikenakan sehari-hari.

Pakaian tradisional Bali terdiri atas kain yang ditenun dengan motif-motif tertentu. Beberapa jenis kain tradisional Bali yang digunakan sebagai pakaian tradisional seperti kain *endek*, *cepuk*, *geringsing*, *prada*, *songket*, dan sebagainya. Kain tersebut digunakan sebagai pakaian tradisional atau pakaian adat yang digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan pemakainanya, pakaian tradisional Bali digolongkan menjadi tiga tingkat yakni pakaian adat *utama*, pakaian adat *madya*, dan pakaian adat *alit*. Selain berdasarkan tingkat pemakaian, masyarakat Bali mengenal berbagai jenis pakaian adat lainnya, seperti pakaian *kundangan*, *lelunakan*, pakaian ke pura, pakaian *ngayah*, dan sebagainya. Beberapa jenis pakain adat Bali dijelaskan sebagai berikut.

B. Jenis Pakaian

1. **Nama Pakaian** : Pakaian Adat Utama atau *Payas Agung*
Daerah Asal : *Payas Agung* terdapat di seluruh Bali. Masing-masing daerah di Provinsi Bali memiliki ciri khas pakaian adat utama (*payas agung*). Ciri khasnya dapat dilihat dari bentuk hiasan kepala, pakaian, serta motif kain yang dikenakan.

Fungsi : Pakaian adat utama berfungsi sebagai pakaian upacara, seperti upacara *matatah* atau *mapandes* (potong gigi), *pawiwahan* (upacara pernikahan), dan penyambutan tamu yang dihormati. Dalam upacara pernikahan, *payas agung* dikenakan oleh orang yang melakukan upacara pernikahan (mempelai). Dalam upacara *metatah* atau *mepandes*, *payas agung* dikenakan oleh gadis atau pemuda yang melakukan upacara potong gigi. Ketika berlangsung penyambutan tamu negara atau tamu-tamu kehormatan, *payas agung* dikenakan oleh gadis dan pemuda penyambut tamu-tamu kehormatan.

Kelengkapan Pakaian Adat Utama (Payas Agung)

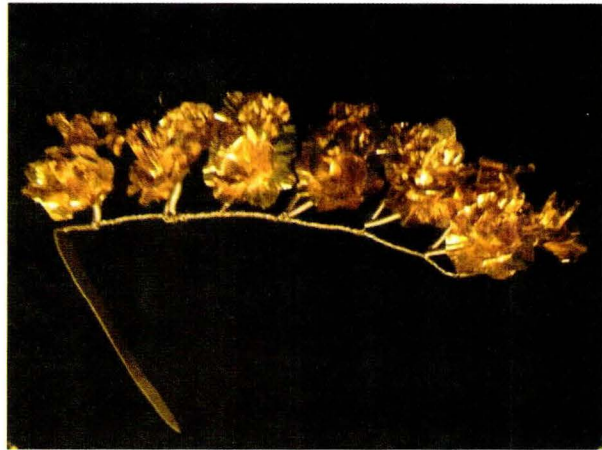
(1) *Payas Agung* untuk Perempuan

Hiasan pada bagian kepala terdiri atas:

- (a) *serinata* dan *semi* (anak rambut yang ditata pada dahi dan pelipis),
- (b) *patitis* (hiasan kepala menyerupai mahkota),
- (c) sepasang *tajug* (hiasan menyerupai bentuk tanduk dipasang di sebelah kiri dan kanan *patitis*),
- (d) bunga *bancangan* (bunga emas berbentuk semanggi) satu tangkai,
- (e) bunga emas *puspa lembo* (bunga semanggi sebagian) dua tangkai,
- (f) bunga *sandat* emas 17--21 tangkai,
- (g) bunga *kap* emas dua tangkai,
- (h) bunga *kompyong* (sejenis bunga yang kuntumnya bergerombol) satu tangkai,
- (i) *gelungan kucit* (sanggul berbentuk ladam tempat menancapkan bunga di bagian belakang kepala),
- (j) bunga segar seperti mawar merah segar 1 kuntum, bunga kantil segar warna putih 75--80 kuntum, bunga kantil segar warna kuning sekitar 40 kuntum,
- (k) *garuda mungkur* (hiasan rambut berbentuk kepala burung garuda dipasang di bagian belakang sanggul atau *gelungan kucit*),



Bunga sandat emas
Dok. Penulis (2017)



Bunga emas puspa lembo
Dok. penulis (2017)

Hiasan pada bagian badan terdiri atas;

- (a) *tapih prada* (kain dalam dilukis dengan cat warna emas),
- (b) *wastra songket* ataupun *prada* (kain panjang songket atau pun yang dilukis dengan warna emas),
- (c) *sabuk* (stagen atau *long torso*) yang ditutup dengan *sabuk prada* (stagen yang dilukis dengan tinta emas),
- (d) *selempot prada* (selendang yang dilukis tinta emas) dipasang di bahu kiri dan ujungnya dibiarkan lepas menjuntai ke belakang,
- (e) sepasang *gelang kana* (gelang berukir yang dipasang di pangkal lengan atas kiri dan kanan),
- (f) sepasang *gelang naga* (gelang berukiran motif naga dipasang pada pergelangan tangan kiri dan kanan),
- (g) *ali-ali* atau *bungkung* (cincin)
- (h) *badong* (hiasan leher),
- (i) alas kaki. Pada zaman dahulu orang tidak mengenakan alas kaki tetapi tempat berjalan orang-orang yang mengenakan *payas agung* dilapisi *lantaran* (kain yang dihamparkan di tanah menyerupai karpet). Saat ini orang yang mengenakan *payas agung* kadang-kadang mengenakan kaos kaki warna putih atau sandal selop.

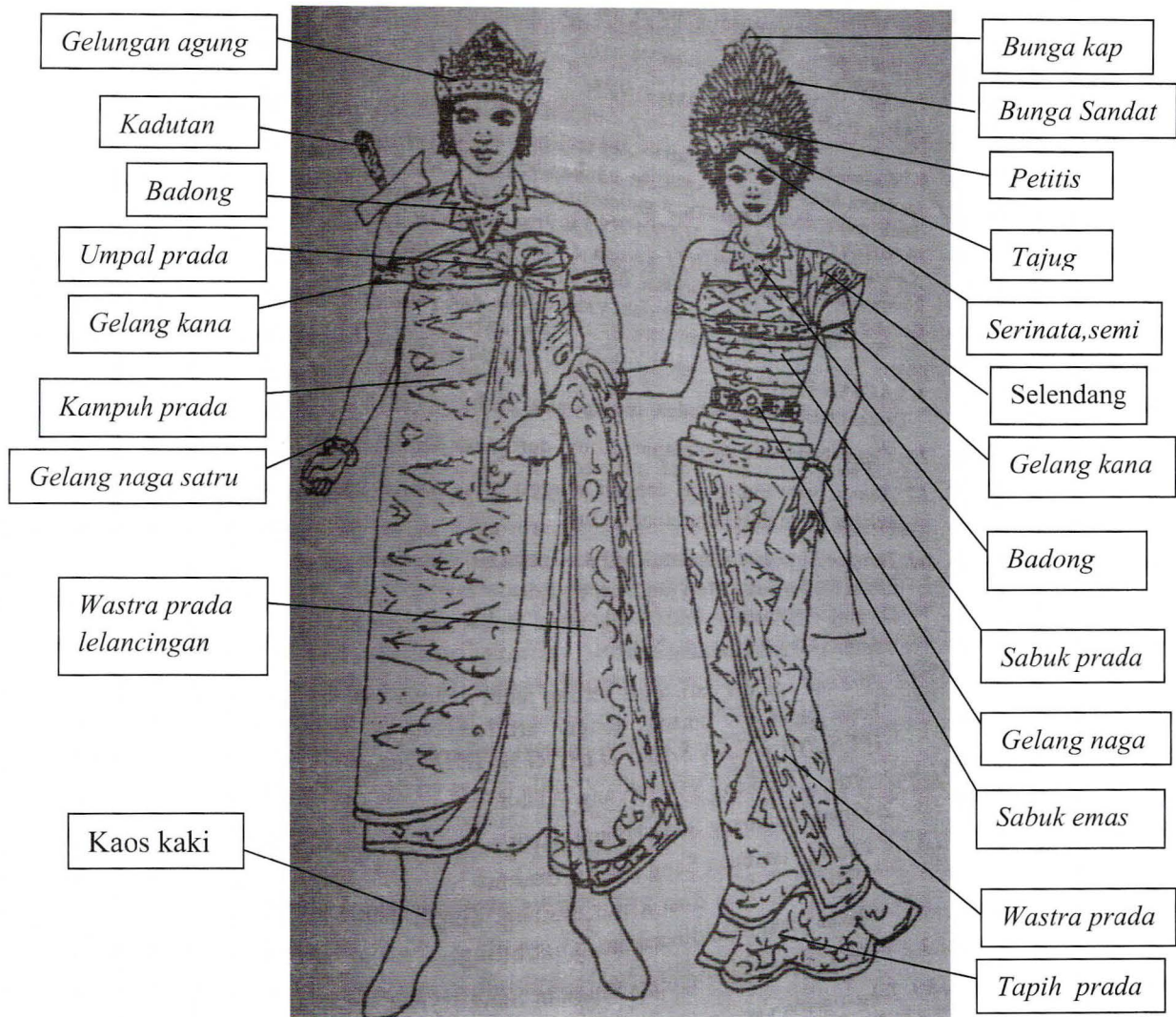
2) *Payas Agung* untuk Laki-laki

Hiasan pada bagian kepala terdiri atas:

- (a) *gelungan agung* (hisan kepala menyerupai bentuk mahkota),
- (b) setangkai bunga *bancangan*,
- (c) enam tangkai bunga *sandat* emas,
- (d) *garuda mungkur* (hiasan kepala menyerupai kepala burung garuda dipasang di bagian belakang *gelungan agung*).

Pakaian dan hiasan badan terdiri atas:

- (a) *kampuh* (kain luar berfungsi sebagai penutup kain panjang, dapat berupa *kampuh prada* yakni kain yang dilukis dengan tinta emas, atau pun kain songket),
- (b) *wastra lelancangan* (kain panjang dengan ujung kain menjuntai ke bawah),
- (c) *sabuk* (ikat pinggang),
- (d) *umpal prada* (secarik kain digunakan untuk mengikat ujung *kampuh*), *badong* (hiasan leher),
- (e) sepasang *gelang kana* (gelang yang dipasang pada pangkal lengan atas kiri dan kanan),
- (f) sepasang *gelang naga satru* (gelang dengan motif naga sedang berperang melawan musuh dikenakan pada pergelangan tangan kiri dan kanan),
- (g) *kadutan* (keris) diselipkan pada punggung dengan posisi gagang ke arah kanan.
- (h) perhiasan berupa *ali-ali* (cincin),
- (i) alas kaki berupa kaos kaki atau sandal selop.



Payas Agung
 Sumber : Nyonya M. Mertami tahun 1993



Pakaian adat masyarakat Tenganan Pegringsingan
ketika berlangsung upacara *Usaba Sambah*
Dok. BPNB Bali (2016)

Masing-masing daerah kabupaten di Bali memiliki ciri-ciri pakaian adat utama (*payas agung*). Ciri khasnya dapat dilihat dari bentuk hiasan kepala, pakaian, serta motif kain yang dikenakan, sehingga dapat diketahui asal daerah pakaian adat tersebut. Misalnya, *payas agung* pada saat tradisi di *medeeng* (iring-iringan muda-mudi yang berhias menggunakan pakaian adat pada saat upacara *ngaben*) di Kabupaten Buleleng berbeda dengan pakaian adat utama yang dikenakan ketika berlangsung upacara *usaba sambah* (upacara adat yang jatuh tiap tahun berdasarkan perhitungan kalender setempat) di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem. Demikian pula *payas agung* ketika berlangsung upacara pernikahan di Kabupaten Badung berbeda dengan *payas agung* yang dikenakan mempela saat upacara pernikahan di Kabupaten Gianyar.

Pada zaman dahulu, *payas agung* harus mengikuti pakem-pakem yang telah ditentukan seperti pemakaian *serinata* dan *semi* (anak rambut yang ditata pada dahi dan pelipis), *petitis* (hiasan kepala menyerupai mahkota) pada wanita. *Gelungan agung* untuk laki-laki, *gelungan kucit*, *semi* dan *patitis* untuk perempuan merupakan hiasan yang wajib ada dalam *payas agung*. Orang-orang yang berhak menggunakan *payas agung* pun hanya dari kalangan raja dan para bangsawan. Seiring perkembangan waktu, terjadi pergeseran pola-pola berpakaian

adat utama (*payas agung*) terutama *payas agung* yang dikenakan oleh pengantin Bali. Saat ini *payas agung* dapat dikenakan semua kalangan dan semua lapisan masyarakat. Di samping itu, saat ini banyak pengantin Bali mengenakan pakaian adat *payas agung* yang telah dimodifikasi pada bagian tatanan rambut, hiasan kepala, baju, maupun corak kain yang digunakan. Meskipun demikian, pakaian adat utama (*payas agung*) modifikasi ini masih menggunakan unsur-unsur dasar pakain adat Bali terutama pemakaian *kamben* (kain panjang) dan perhiasan model ukiran Bali.



Payas Agung dari Denpasar
Sumber Disbud Prov. Bali



Payas Agung yang dimodifikasi
Sumber Rudhia Salon 2017

Nilai Budaya Pakaian adat Utama (*Payas Agung*)

(a) Keindahan

Nilai keindahan dalam *payas agung* tampak dari pemakaian dan penataan dari hiasan seluruh tubuh mulai dari hiasan kepala, badan, tangan, dan kaki. Bunga emas dan bunga segar disusun menyerupai mahkota, kain prada yang digambar dengan tinta emas, motif kain songket yang berkilau, keris yang diukir indah, semua memberi kesan indah dan enak dipandang mata.

(b) Kebahagiaan

Kesan indah dan enak dipandang mata dalam pakaian adat utama atau *payas agung* dapat menimbulkan kebahagiaan si pemakai maupun orang-orang yang melihat. Kebahagiaan hidup berpengaruh positif terhadap ketenteraman jiwa manusia. Ketenteraman jiwa manusia menimbulkan unsur positif dalam hubungan sosial masyarakat sekitar. Hubungan sosial yang baik membawa ketenteraman hidup masyarakat.

(c) Kemapanan

Sebagai bagian dari kebudayaan Bali, *payas agung* merupakan pakain adat terlengkap dan mewah. Pemakaian gelungan emas, bunga emas, gelang kana melambangkan kemewahan dan kemapanan hidup. Orang-orang yang memiliki perhiasan mewah secara langsung berarti hidupnya sudah mapan, dan mampu memberikan kebahagiaan hidup secara material maupun spiritual kepada orang-orang di sekitarnya.

(d) Gender (Jenis Kelamin)

Pemakaian perhiasan tertentu dalam *payas agung* mengandung maksud tertentu pula. Misalnya, pemakaian *kadutan* (keris) pada *payas agung* laki-laki melambangkan kejantanan, serta kemampuan laki-laki membela diri, keluarga, bangsa dan negara. Pemakaian *serinata* dan *patitis* pada perempuan melambangkan kedewasaan. Dalam masyarakat Bali, terdapat peraturan tidak tertulis yang mengatur bahwa hanya perempuan dewasa yang boleh mengenakan *serinat*, *patitis*, dan *pusung tagel* (sanggul tekuk).

2. Nama Pakaian : Pakaian Adat *Madya* (*Payas Madya*)

Daerah Asal : Pakaian adat madya dikenal di seluruh Bali.

Fungsi : Digunakan dalam pelaksanaan upacara agama dalam tingkatan menengah, menghadiri upacara syukuran terkait upacara daur hidup manusia yang bersifat menggembirakan seperti upacara pernikahan, penyambutan tamu.

Kelengkapan Pakaian Adat Madya (*Payas Madya*)

Pakaian adat madya tergolong pakaian dalam tingkatan sedang, tidak terlampau mewah dan tidak sederhana. Perbedaan antara pakaian adat madya dengan pakaian adat utama tampak pada hiasan kepala dan badan. Dalam *payas madya* untuk laki-laki tidak menggunakan *gelungan agung*, *garuda mungkur*, *badong*, dan *gelang kana*. Demikian pula pakaian madya untuk perempuan tidak menggunakan *petitis*, *tajug*, *badong*, dan *gelang kana*. Kelengkapan pakaian adat madya adalah sebagai berikut.

(1) Pakaian Adat Madya untuk Perempuan

Hiasan di bagian kepala terdiri atas;

- (a) *serinata* dan *semi*,
- (b) bunga *sasak emas* 7 kuntum,
- (c) bunga *bancangan* (bunga emas berbentuk semanggi) 1 tangkai,
- (d) bunga emas *puspa lembo* (bunga semanggi sebagian) 2 tangkai,
- (e) bunga *sandat emas* 17 tangkai,
- (f) bunga *kap emas* 2 tangkai,
- (g) bunga kantil segar warna putih 25 kuntum,
- (h) bunga kantil segar warna kuning sekitar 35 kuntum,
- (i) bunga *kompyong*,
- (j) *gelung moding* (rambut ditata dengan ujungnya dibiarkan menjuntai ke bawah),

Pakaian dan perhiasan badan terdiri atas;

- (a) *tapih* atau *sinjang* perada (kain panjang yang dikenakan pada bagian dalam *kamben*),
- (b) *wastra* atau *kamben songket ngebek* (kain panjang tenun songket penuh),
- (c) *sabuk toros* (stagen atau *long torso*) yang ditutup dengan *sabuk perada* (ikat pinggang yang dilukis dengan tinta emas),
- (d) *sesenteng* atau *selempot prada* (selendang prada yang ujungnya dibiarkan lepas menjuntai ke belakang).

(2) Pakaian Adat Madya untuk Laki-Laki

Hiasan bagian kepala terdiri atas;

- (a) *udeng* (ikat kepala) terbuat dari tenun songket atau prada,
- (b) *bunga pucuk emas* (bunga emas berbentuk kembang sepatu),
- (c) bunga cempaka segar diselipkan disela daun telinga kiri dan kanan.

Pakaian dan hiasan badan terdiri atas;

- (a) *kamben* atau *wastra* songket atau prada (kain panjang songket atau perada),
- (b) *sabuk* (stagen),
- (c) *kampuh* atau *saput* songket (kain songket yang dipasang diluar *kamben*),
- (d) *umpal perada* (secarik kain perada digunakan untuk mengikat ujung *kampuh*),
- (e) *kadutan* (keris),
- (f) sepasang gelang *naga satru* (gelang bermotif naga sedang bertempur melawan musuh) dikenakan pada pergelangan tangan kiri dan kanan.



Payas madya dari Kabupaten Gianyar
Sumber: Dsbud Prov. Bali



Payas Madya yang dimodifikasi
Sumber : Rudhia Salon (2017)



Pakaian Adat Madya Pemudi Desa Tenganan Pegringsingan yang Dikenakan Ketika Menyaksikan Prosesi *Kare-Kare* (Perang Pandan) dalam Rangkaian *Usaba Sambah*
Dok. BPNB Bali (2016)

Nilai Budaya Pakaian Adat *Madya*

(a) Keseimbangan

Pakaian adat madya dipergunakan di dalam melaksanakan upacara agama dan perayaan-perayaan berkaitan dengan kehidupan ritual masyarakat sekitar. Nilai-nilai keseimbangan tampak dari pemakaian baju yang tidak terlampau mewah namun tidak sederhana. Pengambilan posisi tengah, pola hidup dan pola berpakaian yang tidak terlalu mewah dan tidak terlalu sederhana merupakan pola hidup yang nyaman. Meskipun tidak mewah, nilai keindahan masih tampak jelas dalam payas madya. Pakaian rapi, indah, dan tidak terlampau berat, sehingga nyaman digunakan dan menyenangkan bagi orang yang melihatnya.

3. Nama Pakaian : Adat *Alit* (*Payas Alit*)

Daerah Asal : Pakaian adat *alit* (*payas alit*) terdapat di seluruh Bali.

Fungsi : Pakaian adat *alit* atau *payas alit* disebut pula *payas nista* adalah pakaian adat sederhana digunakan dalam berbagai acara dalam tingkatan sederhana. Seperti upacara *metatah* (potong gigi), *ngeraja sewala* atau *menek bajang* (upacara memasuki masa dewasa atau akil balig), dan upacara pernikahan yang berlangsung secara sederhana.

Kelengkapan Pakaian Adat *Alit*

Kelengkapan pakaian adat sederhana *payas alit* dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Pakaian Adat *Alit* untuk Perempuan

Hiasan pada bagian kepala terdiri atas;

- (a) rambut ditata dengan *pusung tagel* (sanggul tekuk untuk perempuan dewasa) dan *pusung gonjer* (sanggul yang bagian ujung rambut dibiarkan menjuntai ke bawah) untuk anak dan remaja perempuan,
- (b) bunga cempaka (kantil) warna putih dan kuning 30 kuntum,
- (c) bunga emas *bancangan* 1 batang,
- (d) bunga emas *puspa lembo* 1 batang,
- (e) bunga kap 1 batang.

Pakaian dan hiasan badan terdiri atas :

- (a) *tapih* (kain panjang bagian dalam) berupa kain cepuk atau kain yang sesuai dengan *kamben* (kain panjang),
- (b) *kamben dodol* atau *cembung* (kain panjang bagian luar dengan motif kotak-kotak) atau kain songket sederhana,
- (c) *sabuk* (stagen) ditutup *kancerik* (selendang) dipasang melingkar dari dada sampai pinggul,
- (d) perhiasan berupa *subeng cerorot* (giwang berbentuk kerucut) atau *subeng pepelan* (giwang dengan permukaan datar),
- (e) gelang emas di pergelangan tangan kanan dan kiri.

(2) Pakaian Adat *Alit* untuk Laki-Laki

Hiasan bagian kepala terdiri atas;

- (a) *udeng* (destar),
- (b) bunga *pucuk emas* (bunga emas berbentuk kembang sepatu) ditancapkan di sela-sela lipatan destar,
- (c) bunga *cempaka* (kantil) warna putih atau kuning disematkan di atas telinga,

Hiasan di bagian badan terdiri atas;

- (a) *kamben* (kain panjang) tenunan tradisional Bali seperti *endek* atau kotak-kotak,
- (b) *kampung* atau *saput* (kain luar penutup kain panjang) berupa tenunan tradisional Bali atau kain songket,
- (c) *umpal* (kain kecil pengikat ujung *saput*);
- (d) *kadutan* (keris).



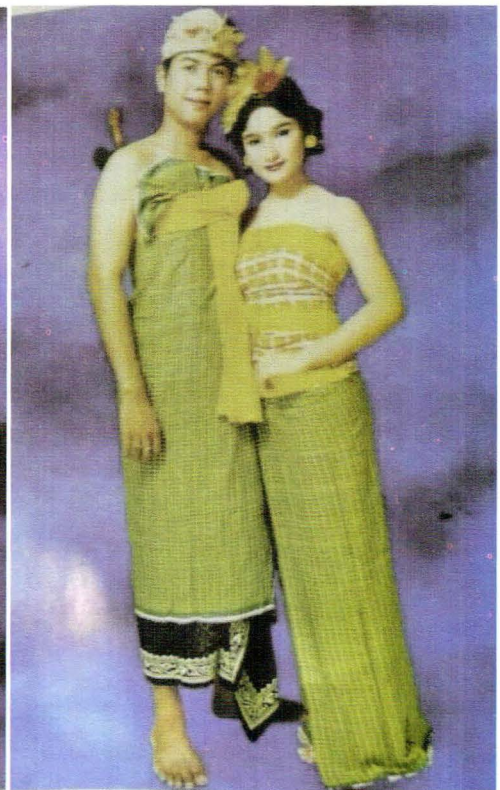
Bunga *Pucuk* Emas dan Bunga *Teleng* Emas Sebagai Perhiasan Laki-Laki
Disematkan di Sela-Sela Lipatang *Udeng* (Destar)
Ketika Berpakaian *Adat Alit*
Dok. Penulis (2017)



Pakaian Adat *Alit* (*Payas Alit*) Dikenakan Oleh Gadis-Gadis
 Dalam Upacara *Metatah* (Potong Gigi) Pada Masyarakat Bali Dataran
 Dok. Penulis (2011)



Payas Alit dari Kab. Gianyar
 Sumber : Disbud Prov. Bali



Payas Alit dari Kab. Tabanan
 Sumber : Disbud Prov. Bali

Nilai Budaya Pakain *Adat Alit (Payas Alit)*

(a) Kesederhanaan

Sesuai namanya, pakain *adat alit* merupakan pakaian adat sederhana yang menonjolkan nilai kesederhanaan. Pakaian *adat alit* atau pakaian adat sederhana untuk perempuan sering kali menggunakan baju kebaya, dengan hiasan kepala cukup sederhana berupa *pusung tagel* dan hiasan rambut berupa satu *bunga sandat* emas dan satu bunga *puspa lembo*. Bunga ini dipasang di atas *pusung tagel*. Perhiasan hanya menggunakan *subeng* (giwang) emas, kalung, atau *broche* (bros) emas. Pakaian *adat alit* untuk laki-laki menggunakan menggunakan kemeja atau baju safari, dilengkapi bros berbentuk keris atau motif-motif Bali lainnya. Pola hidup sederhana sangat ditonjolkan bagi orang-orang yang mengenakan *payas alit*. Meskipun demikian *payas alit* tidak menghilangkan nilai sosial dan estetika.

4. Nama Pakaian : Pakaian Adat *Lelunakan*

Daerah Asal : Kota Madya Denpasar

Fungsi : Pakaian adat *lelunakan* berfungsi sebagai pernyataan ikut berduka cita dan mengikat rambut agar tidak terlepas ketika melakukan aktivitas pada saat kerabat meninggal.

Kelengkapan Pakaian Adat *Lelunakan*

Pakaian adat *lelunakan* disebut pula *tengkuluk lelunakan* digunakan ketika berlangsung upacara *pengabenan* (upacara pembakaran jenazah). Pakaian adat *lelunakan* dikenakan oleh kaum perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki hubungan kekerabatan dengan orang yang meninggal. Berfungsi sebagai simbol pernyataan ikut berduka cita dan mengikat rambut agar tidak terlepas ketika melakukan aktivitas pada saat kerabat meninggal. Sebab pada masa lampau berkembang pandangan masyarakat, jika perempuan yang sudah berkeluarga rambutnya *megambahan* (rambut lepas terurai) ketika salah seorang kerabat mengalami sakit atau kematian, maka perempuan tersebut akan dicurigai bisa *ngeleak* (memiliki ilmu hitam) serta memiliki niat tidak baik.

Lelunakan berkembang di wilayah kota Denpasar, terutama di kalangan kerabat *puri* (kerabat raja Denpasar masa lampau). Daerah-daerah lain di Bali tidak menggunakan *lelunakan*, hanya mengenal *tengkuluk* (kain penutup kepala) yang memiliki beberapa fungsi seperti menahan sengatan panas matahari, menahan hembusan angin, menutup rambut agar tidak terurai berantakan, maupun sebagai alas junjungan ketika menjunjung barang di atas kepala. Berdasarkan fungsi tersebut, *tengkuluk* hanya berupa selembar kain biasa, digunakan sebagai pelengkap pakaian kerja sehari-hari.

Pakaian adat *lelunakan* digunakan oleh perempuan pada saat pelaksanaan upacara *pelebon* atau *pengabenan* (upacara pembakaran jenazah). Pemakainya pun terbatas pada kalangan kerabat orang yang meninggal sebagai ungkapan rasa belasungkawa. Ciri khas pakaian adat *lelunakan* adalah penggunaan *kancrik* (secarik kain menyerupai selendang) dililitkan di kepala. Pada zaman dahulu pakaian *lelunakan* digunakan dengan cara *sesenteng* (penutup dada sampai pinggul menyerupai long torso), tidak menggunakan kebaya. Saat ini pola berpakaian *lelunakan* cenderung dipadukan dengan kebaya. Kelengkapan pakaian *lelunakan* dapat diuraikan sebagai berikut.

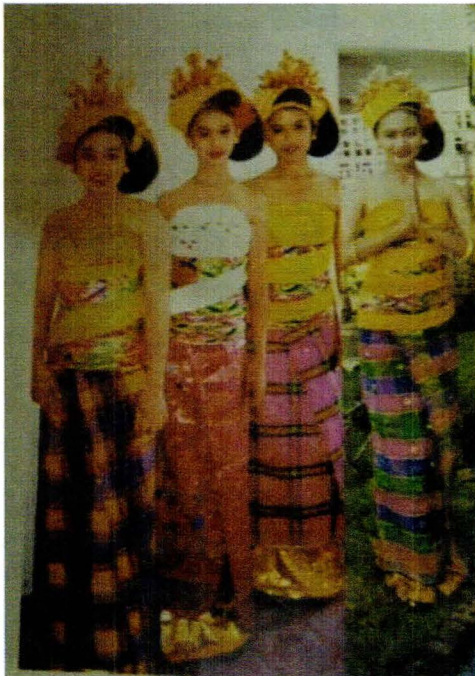
Hiasan di bagian kepala terdiri atas;

- (a) *kancrik* (kain kecil atau selendang) tenunan tradisional Bali, untuk dililitkan di kepala.
- (b) *pusung tagel* (sanggul tekuk), jika rambut pendek dapat menggunakan *antol* (cemara) yang dibentuk menjadi pusung tagel (sanggul tekuk),
- (c) satu tangkai bunga *sandat* emas dan satu tangkai bunga *puspa lembo* untuk hiasan di atas sanggul tekuk,
- (d) bunga kembang sepatu segar atau bunga mawar merah segar 1 tangkai,
- (e) bunga cempaka segar 5-6 kuntum.

Pakaian dan hiasan badan terdiri atas;

- (a) *tapih* (kain dalam),

- (b) *kamben* atau *wastra* (kain panjang yang dikenakan di luar *tapih*) berupa kain tenunan tradisional Bali berbentuk *cembong dodol panca warna* (motif kotak-kotak dengan lima jenis warna),
- (c) *sabuk* (stagen) atau *long torso* yang ditutup dengan *sesenteng* (selendang) prada dipasang melingkar dari dada hingga ke pinggul,
- (d) jika menggunakan baju kebaya, warna kebaya disesuaikan dengan acara dan warna *kamben* (kain panjang) dan *sesenteng* (selendang). *Sesenteng* hanya diikatkan di pinggang.



Lelunakan mesesenteng
Sumber : A.A.A. K. Agung 1997



Lelunakan dengan kebaya
Sumber : A.A.A K. Agung 1997

Nilai Budaya Pakain Adat *Lelunakan*

(1) Kekerabatan

Nilai kekerabatan pada pakaian adat lelunakan tampak dalam pemakaiannya yang hanya dikenakan oleh kaum perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki hubungan kekerabatan dengan orang yang meninggal. Turut berduka cita pada masyarakat Bali wajib dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan *purusa* (hubungan kekerabatan dari pihak laki-laki). Mereka yang memiliki hubungan *purusa* tergolong dalam

kelompok *tunggalan* atau *dadia* (satu garis keturunan dari pihak laki-laki) dengan satu tempat pemujaan disebut *sanggah tunggalan*, *sanggah dadia*, atau *merajan agung*. Orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan demikian adalah harus menjalankan masa *sebel* atau *cuntaka* (keadaan kotor atau perasaan bersedih karena ditimpa kematian) selama beberapa hari sesuai ketentuan yang diterima secara turun-temurun. Jika dalam keadaan *cuntaka* seluruh anggota yang masih memiliki hubungan kekerabatan *dadia* tersebut tidak boleh melaksanakan upacara, tidak boleh memasuki tempat-tempat suci, tidak boleh berpergian jauh. Masa *cuntaka* akan berakhir setelah melaksanakan upacara *nyapsap nyepuh* (upacara pembersihan).

(2) Solidaritas

Pakaian *lelunakan* sarat dengan nilai-nilai solidaritas yang berfungsi sebagai simbol atau bentuk pernyataan ikut ikut berduka cita ketika salah seorang kerabat meninggal dunia. Dalam kondisi demikian, seluruh anggota keluarga yang memiliki hubungan darah dari pihak laki-laki (*purusa*) harus hadir dan ikut membantu kelangsungan prosesi pembakaran jenazah. Sebagai bentuk solidaritas dan pernyataan ikut berduka cita, pada saat ini kaum perempuan yang sudah berkeluarga semua mengenakan pakaian adat *lelunakan*.

5. Nama Pakaian : Pakaian Adat ke Pura

Daerah Asal : Pakaian Adat ke pura berkembang di seluruh Bali

Fungsi : Sebagai pakaian adat ketika melakukan persembahyangan ke pura (tempat suci).

Kelengkapan Pakaian adat ke Pura

Pakaian adat ke pura merupakan pakaian adat yang paling sering digunakan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu. Pada zaman dahulu, pakaian adat ke pura menggunakan *sabuk* dan *sesenteng* (kain penutup dada yang dililitkan dari dada sampai ke pinggul). Setelah ada mengenal pakain kemeja dan kebaya, pakaian ke pura menggunakan *kamben* dan kemeja untuk laki-laki, *kamben* dan baju kebaya untuk perempuan. Baju yang digunakan ke

pura beraneka warna sesuai selera pemakainya. Sejak tahun 1990-an pakaian adat ke pura menggunakan menggunakan baju warna putih. Sampai saat ini, pakaian adat ke pura identik dengan baju warna putih. Kelengkapan pakaian adat ke pura dapat diuraikan sebagai berikut;

(1) Pakaian Untuk Perempuan

Hiasan kepala terdiri atas;

- (a) rambut *pusung tagel* (sanggul tekuk) untuk perempuan dewasa atau *pusung gonjer* (sanggul yang bagian ujung rambut dibiarkan lepas menjuntai ke bawah) untuk anak perempuan dan remaja putri,
- (b) satu atau dua tangkai bunga *sandat* emas,
- (c) satu tangkai bunga *puspa lembo*,
- (d) bunga cempaka putih dan kuning 3-5 kuntum.

Pakaian dan hiasan badan terdiri atas;

- (a) baju kebaya warna putih atau warna kuning,
- (b) selendang,
- (c) *kamben* atau *wastra* tenunan Bali seperti *endek*, *rangrang*, atau songket motif sederhana dan tidak penuh,
- (d) perhiasan terdiri atas; *subeng* (giwang), kalung, gelang, bros, cincin
- (e) alas kaki bersifat *fakultatif* (boleh menggunakan atau tidak menggunakan alas kaki)



Bentuk *pusung tagel*
Dok. Penulis (2017)



Pusung tagel dengan hiasan
bunga sandat dan *puspa lembo*
Dok. Penulis (2017)

(2) Pakaian untuk Laki-Laki

Hiasan kepala terdiri atas;

- (a) *udeng* (destar) songket warna putih atau destar putih polos,
- (b) bunga cempaka putih atau kuning digunakan sebagai *sumpang* (diselipkan di atas daun telinga).

Pakaian dan hiasan badan terdiri atas;

- (a) kemeja, baju safari, atau baju koko warna putih,
- (b) *kamben* atau *wastra* (kain panjang) tenunan Bali seperti *endek* atau motif lainnya,
- (c) *kampung* atau *saput* (kain luar, kain penutup kain panjang) tenunan Bali,
- (d) *umpal* (kain kecil pengikat ujung *saput*),
- (e) alas kaki, bersifat *fakultatif* (boleh menggunakan atau tidak menggunakan alas kaki)



Pakain Adat ke Pura
Sumber : A.A.A.Kt. Agung, 1997



Lomba Busana e Pura
Sumber : Disbud Prov. Bali

Nilai Budaya Pakaian Adat ke Pura

(a) Religius

Nilai religius tampak dari tingginya minat masyarakat Bali melakukan persembahyangan ke pura. Dalam persembahyangan mereka memohon keselamatan hidup dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam pandangan masyarakat Bali, manusia merupakan bagian dari alam semesta, yang diatur atas kehendak Yang Maha Kuasa. Dengan demikian masyarakat Bali selalu datang ke pura untuk berdoa memohon keselamatan. Di samping itu, masyarakat Bali selalu memohon tuntunan agar dibimbing menuju jalan hidup yang baik dan benar agar nantinya mendapat karma pala yang baik pula.

(b) Kesucian

Nilai kesucian tampak dari pakaian berwarna putih yang melambangkan kesucian. Dalam pandangan masyarakat Bali, aktivitas apapun yang dilakukan untuk kepentingan pura atau berkaitan dengan Ida Sanghyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) harus dalam keadaan *sukla* (tidak ternoda) atau suci. Sesajen yang dipersembahkan sebagai ungkapan syukur ke hadapan Tuhan harus bersih dan suci. Sebelum melakukan persembahyangan harus mandi membersihkan diri, mengenakan pakaian putih yang dentik dengan perilaku bersih dan suci.

(b) Kesederhanaan

Pakaian adat ke pura tergolong pakaian sederhana, tidak dilengkapi berbagai jenis perhiasan. Kesederhanaan pakaian adat ke pura mendukung kenyamanan pemakainya agar tidak terbebani oleh berbagai jenis perhiasan ketika sedang melakukan persembahyangan,.

(c) Rasa Syukur

Selain menggunakan pakaian adat, masyarakat Bali yang pergi ke pura selalu membawa *banten* (sesajen) berupa nasi dan lauk-pauk, beberapa jenis kue, buah-buahan, dan dilengkapi dengan *canang* (rangkai janur berisi bunga, daun, kapur, dan sirih). Banten adalah persembahan ke hadapan Tuhan sebagai wujud rasa syukur atas rahmat yang telah dilimpahkan kepada manusia.

BAB XII

KAIN TRADISIONAL

A. Pengantar

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang dihuni oleh beraneka ragam suku-bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan suku-suku lainnya. Suku Bali merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang menjadi penduduk dominan Pulau Bali dan memiliki identitas kultural yang berbeda dengan suku-suku lainnya. Perbedaan identitas kultural yang dimaksud tercermin dalam unsur-unsur kebudayaan daerah, di antaranya berupa kain tradisional.

B. Jenis Kain Tradisional

Sebagaimana dengan kebudayaan daerah lainnya di Indonesia, dalam kebudayaan Bali juga dijumpai beberapa jenis kain tradisional yang menjadi bagian dari lambang identitas kultural masyarakat Bali. Jenis-jenis kain yang dimaksud antara lain kain geringsing, endek, dan songket. Kain geringsing dan endek merupakan jenis kain yang benar-benar merupakan kain tradisional khas Bali, sedangkan keberadaan kain songket di Bali diperkirakan sebagai hasil dari interaksi antara kebudayaan Bali dan kebudayaan luar. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan kain songket juga dijumpai di beberapa daerah lainnya di Indonesia.

1. Nama : Kain Geringsing
2. Daerah Asal : Desa Tenganan Pegrinsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali.
3. Fungsi :
 - (1) Sebagai busana atau pakaian dalam pelaksanaan berbagai ritual adat dan keagamaan
 - (2) Sebagai sarana perlengkapan ritual adat dan keagamaan
 - (3) Diyakini sebagai penolak bala seperti wabah penyakit dan mara bahaya lainnya baik yang menimpa manusia

maupun hewan ternak dan tanaman. Kata *geringsing* berasal dari kata “*gering*” yang berarti wabah penyakit dan “*sing*” yang berarti tidak. Dengan demikian kata *geringsing* mengandung makna tidak terkena wabah penyakit.

- (4) Sebagai lambang identitas kultural masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan pada khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya.
- (5) Berfungsi komersial, yakni sebagai komoditas kerajinan yang dapat diperdagangkan sebagai souvenir atau cinderamata.

4. Keunikan

Sebagai salah satu jenis kain tradisional, kain tenun *geringsing* memiliki sejumlah keunikan. Keunikan kain *geringsing* antara lain terletak pada motif atau ragam hias, bahan dasar, dan teknik pembuatannya.

a. Motif

Kain tenun *geringsing* memiliki motif yang sangat beragam. Tercatat lebih dari dua puluh jenis motif kain tenun *geringsing*, namun tidak semuanya dapat diidentifikasi karena sebagian di antaranya kini sudah tidak diproduksi lagi. Jenis-jenis motif kain *geringsing* yang dimaksud antara lain motif *pawayangan*, *cemplong*, *cacempakan*, *lubeng*, *cakra*, *tateleduan*, *batun tuwung*, *patlikur*, *enjejan siap*, *dedari*, *pepara*, *gagonggan*, *sanan empeg*, *kesitan pegat*, *dinding ai*, *dinding sigading*, dan *talidandan*. Beberapa di antara motif-motif di atas masih dapat dirinci lagi menjadi motif-motif yang lebih spesifik. Seperti motif *pawayangan* misalnya, memiliki motif-motif yang lebih spesifik seperti *wayang putri*, *wayang kebo*, *wayang candi*, dan *wayang dedari*; motif *cacempakan* dapat dirinci menjadi *cacempakan putri*, *cacempakan petang dasa*, dan *cacempakan patlikur*; motif *lubeng* dapat dirinci menjadi *lubeng luwur*, *lubeng patlikur*, dan *lubeng petang dasa*.

b. Bahan Dasar

Bahan dasar pembuatan kain tenun geringsing sepenuhnya berasal dari bahan-bahan alami. Pada umumnya bahan dasar benang yang digunakan untuk membuat kain tenun adalah benang dari kapas

Berbeda dengan bahan dasar benang untuk bahan pembuatan kain yang pada umumnya berupa benang kapas, namun bahan dasar benang untuk bahan pembuatan kain geringsing berasal dari kapuk keling, yakni kapuk berbiji tunggal yang banyak ditemukan di Desa Seraya (Karangasem) dan Nusa Penida (Kelungkung). Sebagai bahan pewarna digunakan bubuk dari daun tarum yang menghasilkan warna gelap, campuran minyak kemiri dan abu dapur untuk menghasilkan warna putih, serta campuran kulit pohon *kepundung* dan akar pohon mengkudu untuk menghasilkan warna merah. Agar bahan pewarna pada kain geringsing tidak mudah luntur, juga digunakan bubur beras sebagai bahan pengawet alami.

c. Teknik Pembuatan

Kain gringsing adalah satu-satunya kain tenun tradisional Indonesia yang dibuat menggunakan teknik ikat berganda atau *double* ikat. Di dunia, kepandaian menenun dengan menggunakan teknik ikat ganda ini hanya dijumpai di Indonesia, Jepang dan India. Teknologi produksi kain geringsing sepenuhnya berupa alat tenun tradisional yang disebut *cagcag*. Oleh karenanya proses produksi kain geringsing membutuhkan waktu yang cukup lama dan menuntut keterampilan yang tinggi. Bahkan jenis kain geringsing dengan motif-motif tertentu dapat menghabiskan waktu hingga bertahun-tahun. Secara umum teknik produksi kain geringsing mengikuti proses dan mekanisme sebagai berikut.

Langkah pertama dari proses pembuatan kain tenun geringsing adalah memintal kapuk untuk dijadikan benang. Sebelum dipintal, kapuk yang sudah tua dikeringkan dengan cara dijemur di bawah terik matahari. Setelah dikeringkan, biji-biji kapuk dibersihkan dengan cara digilas dengan menggunakan alat penggilas yang digerakkan dengan tangan. Kapuk yang sudah kering dan bersih selanjutnya dipintal dengan menggunakan alat berupa kincir yang terbuat dari

kayu. Kincir ini berfungsi sebagai alat penggulungan benang yang diputar dengan menggunakan tangan.

Benang hasil pemintalan selanjutnya diberi warna dasar putih (kekuningan) yang terbuat dari campuran minyak kemiri dan abu dapur. Benang yang sudah dipintal direndam ke dalam campuran minyak kemiri dan abu dapur. Setiap tiga hari sekali benang diangkat dan dikucek-kucek agar zat pewarna meresap secara merata. Hal ini dilakukan berulang-ulang selama 42 hari. Setelah mencapai waktu 42 hari, benang diangkat dan dikeringkan dengan cara diangin-anginkan kurang lebih selama dua minggu.

Proses selanjutnya adalah pembuatan motif yang dilakukan dengan cara membentangkan benang-benang kemudian digambar sesuai dengan motif yang diinginkan. Selanjutnya pada bagian-bagian benang yang telah diberi motif diikat dengan tali rafia. Pengikatan ini bertujuan untuk mencegah agar warna dasar kain tidak meluber pada bagian-bagian yang akan diberi motif melalui teknik celup.

Setelah proses pengikatan selesai, selanjutnya dilakukan pemberian warna dasar yang pada umumnya bernuansa gelap yang terbuat dari bubuk daun tarum. Teknik pewarnaan dilakukan dengan mencelupkan benang yang telah diikat tadi ke dalam bubuk pewarna yang telah diseduh. Benang dibiarkan terendam dalam cairan pewarna selama kurang lebih 15 hari, kemudian diangkat dan diangin-anginkan hingga kering.

Tahap selanjutnya adalah pemberian warna merah yang merupakan proses pewarnaan yang terakhir. Terlebih dahulu tali pengikat benang yang akan diberi warna merah dilepas. Selanjutnya benang direndam pada cairan pewarna yang terbuat dari campuran kulit pohon *kepundung* dan akar pohon mengkudu. Proses perendaman ini dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, yakni selama 3 hari. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengubah atau merusak warna lainnya (putih dan hitam) yang proses pewarnaannya telah dilakukan sebelumnya. Setelah tiga hari, benang diangkat dan dilumuri dengan bubur beras agar warna kain menjadi awet. Selanjutnya benang dibersihkan dengan air lalu diangin-anginkan hingga kering kurang lebih selama 15 hari. Selanjutnya benang yang telah dikeringkan kemudian disimpan dalam sebuah peti kayu selama 3 bulan. Setelah 3 bulan benang tersebut kembali dilumuri dengan bubur beras lalu dicuci dan diangin-anginkan hingga

kering dan selanjutnya disimpan kembali ke dalam peti. Proses ini diulang lagi pada 3 bulan berikutnya, sehingga secara keseluruhan proses ini memakan waktu hingga 9 bulan. Proses penyimpanan ini merupakan proses fermentasi warna secara alami. Pada zaman dahulu proses ini bisa memakan waktu hingga bertahun-tahun untuk mencapai hasil pewarnaan yang maksimal.

Setelah seluruh proses pewarnaan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah menyusun benang yang telah diberi motif pada alat tenun sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan. Setelah benang tersusun sedemikian rupa kemudian dilanjutkan dengan proses *nyukcuk*, yakni benang yang telah tersusun dimasukkan satu-persatu ke dalam sebuah alat menyerupai sisir. Proses *nyukcuk* ini dapat memakan waktu 2 sampai 4 hari.

Tahap selanjutnya adalah penenunan. Menenun adalah proses membuat kain dengan cara menyilangkan benang lungsi dan benang pakan. Proses menenun dilakukan dengan cara tangan penenun terlebih dahulu mengangkat jajaran mata gun sehingga benang lungsi terangkat, kemudian dimasukkan teropong di tengah tengah benang lungsi yang terangkat. Untuk merapatkan dan merapikan persilangan antara benang lungsi dan benang pakan digunakan sisir. Proses menenun kain geringsing memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan teknik yang digunakan adalah teknik ikat berganda atau *double* ikat. Untuk ukuran kain dengan lebar 25cm dan panjang 2meter bisa memakan waktu berbulan – bulan.

5. Nilai Budaya

Sebagai salah satu jenis kain tradisional, kain tenun geringsing mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut.

a. Religius Magis

Kain geringsing tidaklah sekadar merupakan busana yang berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan juga berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan. Terkait dengan fungsinya sebagai sarana ritual keagamaan, kain geringsing merupakan benda sakral yang mengandung nilai religius magis. Oleh karenanya, proses pembuatan kain geringsing dilakukan berdasarkan perhitungan hari baik

yang disertai dengan ritual tertentu. Hal ini dimaksudkan agar kain geringsing yang diproduksi mendapat berkat dari para dewata. Nilai religius magis juga tercermin dalam warna dasar kain geringsing, yakni merah, putih, dan hitam. Ketiga warna tersebut dikenal dengan istilah warna *Tri Datu* yang melambangkan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai Tri Murti, yakni warna merah melambangkan Brahma (pencipta), warna hitam melambangkan Wisnu (pemelihara), dan warna putih melambangkan Siwa (pelebur). Ketiga warna tersebut melambangkan kekuatan sakti yang diyakini mampu menetralisasi berbagai pengaruh negatif di antaranya menolak bala atau wabah penyakit.

b. Keterampilan, Ketekunan, dan Kesabaran

Proses pembuatan kain geringsing merupakan pekerjaan yang paling rumit dan membutuhkan keterampilan, ketekunan, dan kesabaran yang tinggi dibandingkan dengan proses pembuatan kain tenun lainnya. Di Bali, pekerjaan menenun merupakan bagian dari pekerjaan domestik yang umumnya ditekuni oleh kaum wanita. Terkait dengan ini, sosok wanita ideal kerap direpresentasikan dengan seorang wanita yang pandai menenun. Dalam kepandaian menenun tercermin sejumlah nilai yang bersifat adiluhung yang menjadi acuan bagi kaum wanita dalam menjalankan kehidupan. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain nilai keterampilan, ketekunan, dan kesabaran. Seorang wanita ideal adalah wanita yang bukan saja mampu melakukan berbagai perannya secara terampil, tetapi juga melaksanakan perannya dengan tekun dan penuh kesabaran.

c. Konservasi

Keseluruhan bahan yang digunakan untuk membuat kain geringsing merupakan bahan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, seperti kapuk keeling, yakni kapuk berbiji tunggal sebagai bahan untuk membuat benang; buah kemiri, kulit pohon *kepundung*, akar pohon mengkudu, dan daun tarum sebagai bahan pewarna. Disadari atau tidak, implikasi dari penggunaan bahan-bahan alami tersebut menuntut adanya usaha-usaha konservasi terhadap jenis-jenis tumbuhan tersebut agar kelestariannya tetap terjaga.

d. Lokalitas sebagai Lambang Identitas Kultural

Proses globalisasi yang semakin gencar cenderung mengarah pada penyatuan dunia ke dalam sistem budaya tunggal yang bersifat homogen (budaya global). Fenomena ini tentunya merupakan ancaman terhadap identitas kultural masyarakat lokal. Keberadaan kain geringsing sebagai produk kerajinan tradisional masyarakat Bali merupakan produk budaya yang mengandung nilai-nilai lokalitas yang dapat dijadikan lambang identitas kultural atau jati diri bagi masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan dan Bali pada khususnya, tetapi juga juga menjadi bagian dari identitas Bangsa Indonesia pada umumnya dalam menghadapi fenomena globalisasi.

e. Komersial

Desa Tenganan Pegeringsingan tergolong salah satu desa kuna yang banyak dikunjungi baik oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara. Selain tradisi adat-istiadatnya yang unik, keberadaan Desa Tenganan Pegeringsingan sebagai sentra kerajinan kain tenun geringsing juga menjadi bagian dari daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke desa ini. Kain geringsing merupakan kain tenun tradisional dengan teknik ikat ganda yang keberadaannya tergolong langka di dunia. Sejalan dengan perkembangan Desa Tenganan Pegeringsingan sebagai daya tarik wisata, berkembang pula berbagai bentuk respon masyarakat lokal. Salah satu bentuk respon masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata di Desa Tenganan Pegeringsingan adalah komodifikasi kain geringsing sebagai *souvenir* atau cinderamata yang dijual kepada wisatawan. Di samping sebagai cinderamata, berkembangnya sector ekonomi kreatif juga menjadikan kain geringsing sebagai bagian dari industri *fashion* bernuansa etnik yang memiliki daya saing yang cukup tinggi di pasar global.

1. Nama : Kain Endek

2. Daerah Asal : Sentra kerajinan kain endek di Bali dapat di jumpai di beberapa kabupaten/kota, seperti Kabupaten Klungkung, Gianyar, Denpasar, dan Karangasem.

3. Fungsi : (1) Dikenakan baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan sebagai kain bawahan dalam bentuk kemben atau *kamen* dalam menghadiri kegiatan adat dan keagamaan.
- (2) Sebagai busana atasan untuk kaum laki-laki dalam bentuk baju kemeja yang dapat dikenakan baik untuk menghadiri kegiatan adat dan keagamaan maupun acara-acara yang bersifat formal, sebagai pakaian seragam pegawai atau karyawan kantor, serta untuk baju seragam siswa sekolah.
- (3) Sebagai busana atasan dan bawahan (rok) untuk kaum perempuan yang dapat dikenakan untuk menghadiri acara-acara yang bersifat formal, serta sebagai pakaian seragam pegawai atau karyawan kantor
- (4) Sebagai bagian dari lambang identitas kultural yang menunjukkan ciri khas daerah (Bali).
- (5) Sebagai salah satu jenis tekstil lokal yang telah menjadi komoditas perdagangan baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri.

4. Keunikan

Kain endek merupakan salah satu jenis tekstil tradisional Bali yang memiliki sejumlah keunikan. Keunikan kain endek antara lain terletak pada motif atau ragam hias, bahan dasar dan alat produksi, serta teknik pembuatannya.

a. Motif

Secara garis besar motif-motif kain endek dapat dibedakan sebagai berikut.

(1) Motif Manusia

Motif manusia pada kain endek sering diekspresikan dalam bentuk tokoh-tokoh dunia



pewayangan yang bernuansa klasik. Pengerjaan kain endek dengan motif tokoh-tokoh pewayangan ini relatif rumit sehingga jarang diproduksi.

(2) Motif Tumbuh-tumbuhan

Motif tumbuh-tumbuhan umumnya diekspresikan dalam bentuk stilasi dari beraneka jenis tumbuh-tumbuhan yang dirangkai sedemikian rupa dan diperkaya dengan sulur-sulur yang membentuk pola ragam hias rapat dan harmonis. Motif tumbuh-tumbuhan yang dimaksud antara lain *kakayonan*, kembang kangkung, kembang ketampal, kembang pare, buah anggur, kembang seruni, dan kembang anggrek.



(3) Motif Binatang

Motif binatang umumnya diekspresikan dalam bentuk stilasi dari beberapa jenis binatang yang dijumpai dalam mitologi Hindu, seperti gajah, singa, menjangan, ular, burung garuda, burung merak, kalajengking, kupu-kupu, dan lainnya.



(4) Motif Campuran

Motif campuran yang juga dikenal dengan sebutan motif prembon ini merupakan gabungan stilasi dari bentuk-bentuk manusia atau tokoh-tokoh dunia pewayangan, tumbuh-tumbuhan, dan binatang yang ditata sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah kombinasi yang harmonis. Motif prembon ini mencerminkan harmonisasi hubungan



antara sesama makhluk hidup sebagai penghuni jagat raya.

(5) Motif Bebas

Motif bebas merupakan hasil kreasi inovatif yang bersifat kontemporer. Ragam hias ini dikembangkan secara bebas oleh para pengerajin kain endek untuk memenuhi perkembangan selera pasar. Di samping



memperkaya deversitas ragam hias, kehadiran ragam hias bebas ini juga menambah alternatif pilihan bagi para konsumen kain endek yang menginginkan ragam hias yang berbeda dengan ragam hias klasik yang telah ada sebelumnya.

5. Bahan Dasar dan Alat Produksi

Bahan baku kain endek terdiri dari beberapa jenis benang dan zat pewarna. Jenis-jenis benang yang digunakan untuk membuat kain endek adalah benang kapas, benang sutra, benang metris dan benang nilon. Sebagai bahan pewarna, pada zaman dulu umumnya digunakan bahan-bahan pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, namun belakangan ini lebih banyak menggunakan bahan pewarna zat kimia seperti *naphtol* dan *procion*.

Alat produksi kain endek umumnya berupa alat tenun bukan mesin (ATBM) yang terbuat dari bahan kayu dan didesain sedemikian rupa sehingga dapat difungsikan dengan menggunakan tangan dan kaki manusia. Proses produksi kain endek



dengan ATBM memerlukan keahlian serta ketelitian yang cukup tinggi. Di samping itu juga dituntut daya kreasi dari para pengerajin terutama dalam penciptaan motif dan teknik pewarnaan agar produk kain endek tetap mampu memenuhi perkembangan selera pasar.

6. Teknik Pembuatan

Kain endek merupakan salah satu kain tenun tradisional Bali yang dibuat dengan teknik ikat tunggal dengan motif yang beragam. Adapun teknik pembuatan kain endek mengikuti proses sebagai berikut.

(1) Pengolahan Benang Lungsi

Proses pengolahan benang lungsi merupakan tahap awal dari proses panjang dalam pembuatan kain endek.. Terlebih dahulu benang direndam untuk menghilangkan noda-noda yang menempel pada benang, kemudian dijemur di bawah terik matahari hingga benar-benar kering. Proses pengolahan benang menjadi benang lungsi terdiri dari:

Pengelosan atau pemintalan, yakni benang dipintal menjadi beberapa gulungan yang lebih kecil. Biasanya satu pak benang dengan berat lima kilogram dapat dipintal menjadi 30 gulungan.

Nyelub atau pencelupan, merupakan proses pewarnaan benang dengan teknik mencelupkan benang secara merata ke dalam bahan pewarna yang telah dilarutkan dengan air.

Nganyinin atau penghanian, adalah mengatur dan menggulung benang lungsi pada bum tenun dengan teknik penggulangan sejajar. Ukuran panjang dan lebar kain ditentukan pada saat pengebuman. Satu kali putaran bum, akan menghasilkan kain dengan ukuran panjang dua meter. Dalam proses pengebuman digunakan peralatan tambahan berupa tempat benang kelos, sisir silang, dan sisir hani.

Nyukcuk atau pencucukan, adalah proses memasukkan benang lungsi pada mata gun, yakni kawat yang pada bagian tengahnya diberi lubang yang berfungsi untuk mengatur gerakan benang lungsi ketika ditenun. Selain gun juga terdapat sisir atau serat, yakni sejumlah kawat yang disusun dengan jarak tertentu sehingga membentuk celah-celah. Alat ini berfungsi untuk mengatur kerapatan benang pakan sekaligus mengatur teropong penggerak benang pakan.

(2) Pengolahan Benang Pakan

Proses pengolahan benang pakan membutuhkan ketelitian dan keterampilan yang tinggi karena berkaitan dengan pembuatan motif kain endek. Adapun pengolahan benang pakan adalah sebagai berikut :

Pengelasan, proses *pengelasan* benang pakan sama dengan proses *pengelasan* benang lungsi, di mana benang pakan dipintal menjadi beberapa gulungan yang lebih kecil. Biasanya satu pak benang dengan berat lima kilogram dapat dipintal menjadi 30 gulungan.

Mempen atau pemedangan, proses *mempen* atau pemedangan adalah proses untuk menentukan panjang, lebar, dan jumlah benang sebelum dilakukan pemberian motif. Hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukan pemedangan adalah lebar pemedangan harus disesuaikan dengan lebar kain yang dibuat.

Ngiket atau pengikatan, sebelum pengikatan dilakukan, terlebih dahulu benang pakan yang sudah ditata dalam pemedangan digambar sesuai dengan motif yang diinginkan. Setelah itu barulah dilakukan pengikatan benang agar bagian-bagian kain yang akan diberi motif tidak terkena warna dasar pada saat pencelupan.

Pemberian warna dasar, pemberian warna dasar pada benang pakan hampir sama dengan teknik pemberian warna pada benang lungsi, yakni dilakukan melalui pencelupan. Setelah pencelupan, dilakukan pelepasan ikatan-ikatan pada benang, sehingga bagian-bagian benang yang diikat akan tampak memiliki warna yang berbeda dengan bagian-bagian lainnya.

Nyatri, merupakan proses memberi warna pada bagian-bagian kain yang akan diberi motif. Bagian benang yang akan diberi motif dimasukkan ke dalam wadah yang berisi zat pewarna kemudian digerak-gerakkan secara perlahan sampai warna meresap secara merata. Setelah itu benang dikeringkan di bawah sinar matahari atau diangin-anginkan.

Malpal, diawali dengan pemasangan benang pakan pada alat berupa *undar* atau kincir. Ujung benang diikatkan pada alat penggulungan, selanjutnya diputar secara teratur sampai benang dalam undar habis.

Pemaletan, adalah proses memasukkan gulungan benang pakan ke dalam alat yang disebut teropong untuk dapat segera ditenun.

(3) Penenunan

Proses penenunan dilakukan setelah semua proses persiapan benang lungsi dan benang pakan selesai dikerjakan. Dengan menggunakan ATBM setiap helai benang lungsi dan benang pakan dirajut sedemikian rupa sehingga menjadi selembar kain endek. Proses dan mekanisme kerja menenun dengan menggunakan ATBM terdiri dari tiga gerakan pokok, yakni mengangkat lungsi, meluncurkan teropong yang berisi benang pakan, dan merapatkan susunan benang pakan. Gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai benang-benang tersebut terajut menjadi selembar kain endek.



7. Nilai Budaya

Sebagai salah satu jenis kain tradisional, kain endek mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut.

1. Keterampilan, Ketekunan, dan Kesabaran

Proses pembuatan kain endek merupakan pekerjaan yang cukup rumit dan membutuhkan keterampilan, ketekunan, dan kesabaran yang tinggi. Di Bali, pekerjaan menenun merupakan bagian dari pekerjaan domestik yang umumnya ditekuni oleh kaum wanita. Terkait dengan ini, sosok wanita ideal kerap direpresentasikan dengan seorang wanita yang pandai menenun. Dalam kepandaian menenun tercermin sejumlah nilai yang bersifat adiluhung yang menjadi acuan bagi kaum wanita dalam menjalankan kehidupan. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain nilai keterampilan, ketekunan, dan kesabaran. Seorang wanita ideal adalah wanita yang bukan saja mampu melakukan berbagai perannya secara terampil, tetapi juga melaksanakan perannya dengan tekun dan penuh kesabaran.

2 Harmoni

Dilihat dari motif atau ragam hiasnya, khususnya motif campuran yang merupakan kombinasi antara motif manusia (pewayangan), binatang, dan tumbuh-tumbuhan, mengekspresikan adanya pola hubungan yang harmoni atau seimbang antara manusia dan lingkungan alam, khususnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Hubungan yang harmonis tersebut diyakini akan memberikan manfaat bagi kesejahteraan umat manusia. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis diyakini akan dapat menimbulkan kesengsaraan bagi kehidupan umat manusia.

3. Lokalitas sebagai Lambang Identitas Kultural

Proses globalisasi yang semakin gencar cenderung mengarah pada penyatuan dunia ke dalam sistem budaya tunggal yang bersifat homogen (budaya global). Fenomena ini tentunya merupakan ancaman terhadap identitas kultural masyarakat lokal. Keberadaan kain endek sebagai produk kerajinan tradisional masyarakat Bali merupakan produk budaya yang mengandung nilai-nilai lokalitas yang dapat dijadikan lambang identitas kultural atau jati diri bagi masyarakat Bali dalam menghadapi proses globalisasi.

4. Nilai Komersial

Sebagai salah satu kain tradisional Bali, kain endek memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, yakni menjadi komoditas tekstil tradisional yang tidak saja diperdagangkan di pasar dalam negeri tetapi juga pasar luar negeri. Keberhasilan kain endek menembus pasar global tidak terlepas dari berkembangnya sektor ekonomi kreatif yang menjadikan kain endek sebagai bagian dari produk fashion bernuansa etnik yang cukup memiliki daya saing di pasar global.

BAB XIII

ORGANISASI SOSIAL

A. Pengantar

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Di Bali sendiri, organisasi sosial yang bersifat tradisional masyarakat bertumpu pada empat landasan utama, yaitu kekerabatan, wilayah, agraris, dan kepentingan khusus. Ikatan kekerabatan telah membentuk sistem kekerabatan dan kelompok-kelompok kekerabatan. Sistem kekerabatan masyarakat Bali umumnya berlandaskan prinsip patrilineal. Kelompok-kelompok kekerabatan merentang dari unit terkecil, yaitu keluarga inti, meluas ke unit menengah keluarga luas, sampai dengan klan patrilineal. Ikatan kesatuan wilayah terwujud dalam bentuk komunitas desa *pakraman* dengan sub-sistemnya banjar-banjar. Dalam bidang kehidupan agraris berkembang organisasi subak. Selanjutnya, dalam ikatan kelompok-kelompok kepentingan khusus terwujud sebagai organisasi sekaa.

B. Jenis Organisasi Sosial

1. Desa *Pakraman*

Desa *pakraman* merupakan sebuah lembaga yang berkedudukan di desa yang memiliki wewenang dalam permasalahan adat. Berdasarkan Perda No. 3 Tahun 2001 mengenai Desa *Pakraman*, desa *pakraman* adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan *khayangan* tiga atau *khayangan* desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

Ada beberapa istilah yang memiliki keterkaitan dengan desa *pakrama*, yaitu *sima*, *dresta*, *lekita*, *paswara*, *awig-awig*, *karama* atau *krama*, dan *thani*.

Sima pada mulanya berarti patok atau batas suatu wilayah desa yang kemudian berubah arti menjadi patokan-patokan atau ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat. *Dresta* yang pada mulanya berarti pandangan yang kemudian berubah menjadi pandangan suatu masyarakat mengenai tata krama pandangan hidup. *Lekita* yang berarti catatan mengenai suatu kejadian di masyarakat. *Paswara* yang berarti suatu keputusan raja (pemerintah). *Awig-awig* yang berarti suatu ketentuan yang mengatur tata krama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg dimasyarakat. *Karama* yang kemudian berubah menjadi *krama* pada mulanya berarti kumpulan orang-orang yang sudah berumah tangga kemudian berubah menjadi berarti masyarakat. Istilah-istilah tersebut sampai sekarang masih dipergunakan dalam desa *pakraman*, yang mana istilah-istilah tersebut berasal dari zaman Bali Kuno.

Sejarah Desa *Pakraman*

Desa, dusun berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Desa sebagai wadah dari sekelompok masyarakat terdapat di seluruh wilayah kepulauan, hanya istilah atau namanya sering berbeda. Secara tradisional istilah “desa” dipergunakan terutama terdapat di Jawa dan Bali, sementara di Lombok lebih dikenal dengan *dasan*, di Sumatera Barat dengan *nagari*, dan *kampong* di Sumbawa, atau *gampong* di Aceh. Para ahli hukum di Indonesia mengajukan pandangan bahwa ada dua klasifikasi pokok yang menjadikan munculnya kelompok masyarakat desa, yakni (1) prinsip hubungan kekerabatan atau genealogis, dan (2) prinsip hubungan tinggal dekat atau tentorial.

Apabila dirunut ke belakang, ke masa yang lampau, akan dapat ditemukan asal-muasalnya desa, paling tidak sejak zaman Bali Kuno (masa sebelum datangnya raja-raja turunan Majapahit). Pada masa itu, sekurang-kurangnya antara abad ke-9 sampai abad ke-14, penduduk Bali telah mengenal konsep masyarakat desa (sebuah teritori tertentu), yang disebut sebagai *wanua*, atau *banua*, seperti termuat dalam Prasasti Trunyan B (911 M). Selanjutnya muncul sebutan *kraman*, atau *karaman*. Istilah *karaman* tersurat dalam prasasti Buahan A tahun 916 S (994

M), di bawah pemerintahan Udayana-Gunapriya Dharmapadni. Baru kemudian pada abad ke-11 muncul istilah desa dalam prasasti Batuan tahun 944 S (1022 M).

Pada abad ke-19, Raffles dalam *discourse* nya (1815) menyebutkan antara lain, "Pulau Bali dibagi menjadi tujuh buah kerajaan yang masing-masing merdeka satu sama lain. Klungkung adalah sebagai kerajaan tertinggi (terhormat) dan raja-rajanya berasal dari turunan Majapahit. Di sini, raja dibantu oleh seorang petugas yang disebut *perbakal* (*perbekel*)". Bahkan istilah *perbekel* tampak sudah muncul pada masa-masa awal dari pemerintahan raja di Gelgel. Keterangan Raffles ini mengandung makna bahwa sebuah desa telah menjadi terbuka karena adanya hubungan dengan raja. Dengan adanya *perbekel* sebagai wakil raja yang ditugaskan mengawasi keadaan di desa, dapat dikatakan bahwa desa telah menerima kehadiran faktor luar yang mau tidak mau dapat menjadi agen bagi adanya perubahan di dalam masyarakat desa.

Semakin meresapnya kekuasaan Majapahit di Bali, mendorong pendatang baru itu menjadi luluh dengan penduduk Bali, membawa kekuatan desa-desa semakin menyatu dengan kekuatan raja-raja, semakin tampak di Bali. Hubungan semacam itu, membuat ikatan antara adat/tradisi Bali dan agama Hindu yang dibawa oleh raja-raja Hindu dari Jawa semakin melekat, sulit dipisahkan. Apabila terjadi pertentangan di desa, tidak lagi hanya tetua, atau *prajuru* desa yang berusaha mendamaikannya, tetapi juga kekuatan supradesa (diwakili *perbekel/punggawa*) dapat ikut memecahkan. Aturan-aturan (*awig-awig*) yang disusun oleh warga desa, juga dapat disampaikan kepada *perbekel*, atau raja. Liefrinck (1927) menyebutkan bahwa *perbekel/punggawa* adalah wakil raja di daerah. Hal itu memberi petunjuk bahwa desa-desa Bali meskipun tetap berada di bawah pemimpinnya (tetua, atau bendesanya) sendiri, telah mendapat pengaruh, dan mungkin berubah akibat adanya hubungan dengan kekuatan atas.

Pada desa-desa yang lebih tua tidak terdapat petunjuk bahwa raja-raja mengubah wilayah desa yang sebelumnya telah menjadi bagian, atau hak desa untuk mengaturnya. Di sini, penguasa desa biasanya diambil dari orang-orang yang dipandang sebagai kelompok pemula, atau pendiri desa. Karena itu, kepercayaan mereka lebih terpusat pada pemujaan kepada roh leluhur, selain Yang Maha Kuasa (Ida Sanghyang Widhi). Itu tampak dari bentuk- bentuk

bangunan pemujaan di desa. Desa-desanya seperti itu umumnya terletak di daerah pegunungan di Bali utara, atau Bali timur). Sebagai contoh Desa Cempaga, Kedisan (Buleleng), Trunyan (Bangli), Tenganan (Karangasem). Sistem kepemimpinan umumnya diambil dari orang tua-tua berdasarkan musyawarah anggota, atau urutan perkawinan yang ditetapkan dalam *awig-awig* desa. Melihat aspek kebersamaan (sifat demokratisnya), Korn, seorang peneliti Belanda menyebut desa yang terakhir ini sebagai desa republik, *De Dorpsrepubliek* Tenganan Pagringsingan (1933). Meskipun demikian, pengaruh raja bukan tidak tampak di dalamnya. Suatu masa, ketika *awig-awig* Desa Tenganan dikatakan lenyap karena tempat menyimpannya (Bale Agung) terbakar (1841 M), para pemuka desa memohon kepada Raja Karangasem dan Klungkung) agar *awig-awig* itu dapat diganti. Atas izin, atau petunjuk raja, dikirim dua orang utusan (juru surat) untuk menuliskan kembali *awig-awig*-nya itu. Demikian penulisan kembali *awig-awig* Desa Tenganan itu dilakukan dan selesai pada tahun 1842.

Masuknya pengaruh kolonial Belanda sampai ke desa pada abad ke-19, membawa gambaran baru pula pada kehidupan masyarakat desa di Indonesia. Juga hal semacam itu berpengaruh sampai di Bali. Hal itu terutama dimunculkan oleh peneliti-peneliti dari kalangan petugas pemerintah kolonial. Paling sedikit, F.A. Liefrinck dari studinya mengenai desa-desa di Bali utara (1886 - 1887) menyatakan bahwa desa Bali yang sesungguhnya adalah sebuah republik kecil yang memiliki hukum atau aturan adatnya sendiri.

Menurut pandangan Liefrinck, yang dimaksud dengan desa adat di Bali merupakan wujud dari desa-desa yang bebas dari tekanan luar atau atasan. Susunan pemerintahan di desa adat bersifat demokratis dan memiliki otonomi dalam kekuasaannya. Atas desa-desa semacam itu, kemudian muncul pengaruh kekuasaan dari atas (kerajaan).

Masuknya kekuasaan kolonial Belanda ke Bali Selatan (1906 - 1908) tampak ingin menggantikan kedudukan atau posisi kerajaan di atas desa. Pemerintah Hindia Belanda setelah mengalahkan raja-raja di Bali berusaha meluaskan pengaruh kekuasaannya sampai ke desa-desa. Sejak itu, dapat disebut bahwa desa-desa Bali masuk ke dalam kerangka kekuasaan kolonial Belanda. Bagaimana dapat dikuasai? Tampaknya model pendekatan adat dari Liefrinck

cukup berpengaruh di dalamnya. Pendekatan adat dengan hukum-hukumnya itu, menampilkan gambaran desa yang harmoni, stabil, memandang desa sebagai republik kecil, dan otonom. Itulah desa adat yang digambarkan oleh Liefcrinck, dan konsep itu kemudian diterapkan pula kepada desa-desa lainnya di Bali selatan. Suatu penelitian monumental tentang desa-desa Bali kemudian dilakukan oleh V.E. Korn, hasilnya memberi legitimasi kepada studi Liefcrinck mengenai desa Bali yang bersifat otonom. Hasil studi Korn itu ditulis dalam bukunya yang terkenal, *Het Adatrecht van Bali* (1932). Maka pemikiran baik Liefcrinck maupun Korn dapat dilihat sebagai pandangan yang kembali kepada keadaan desa dari sebelum adanya pengaruh raja-raja turunan Majapahit ketika kelompok masyarakat semacam itu lebih dikenal dengan *wanua* atau *karaman*, dapat dilihat sebagai satu strategi kolonial mengenai masyarakat pedesaan. Sasarannya adalah bagaimana mendekati desa yang kini lepas dari pengaruh kekuasaan raja, tetapi masuk ke dalam pengaruh kolonial.

Dalam rangka mempengaruhi desa, tanpa mengganggu statusnya yang otonom maka pemerintah Belanda merumuskan satu konsep desa yang lain, sebagai satu strategi politik untuk memanfaatkan potensi desa bagi kepentingan-kepentingan baru pemerintah kolonial. Pemerintah Belanda kini menggunakan pula petugas-petugas lama, *perbekel* sebagai wakilnya untuk mengawasi.

Dengan *perbekel* yang diangkat sendiri, dan kemudian diberi gaji, pemerintah Belanda membangun satu lembaga administrasi di tingkat desa, dan membuat desa baru dengan batas-batas yang jelas, dengan desa yang baru itu, diharapkan di dalamnya akan terdapat sekitar 200 orang penduduk dewasa yang siap menjalankan pekerjaan bakti atau tugas dari pemerintah kolonial Belanda, terutama tugas mengumpulkan pajak dari penduduk. Itulah yang kemudian dikenal sebagai desa dinas, suatu model desa yang khusus dibentuk melayani kepentingan, tugas-tugas dinas (asal kata dari bahasa Belanda: *diens*), berdampingan dengan desa adat yang digambarkan sebagai desa asli.

Bentukan desa dinas itu sejalan dengan undang-undang kolonial, *Inlandse Gemeeti te Ordonantie* (IGO) tahun 1906, yang menurut Ina E. Slamet, bahwa munculnya IGO itu tidak dapat lepas dari konteks ekonomi politik yang berkembang, untuk perluasan pasar dan sekaligus penyediaan tenaga kerja yang

terampil dari masyarakat desa. Dalam kaitan dengan masuknya pengaruh kolonial itu (di Jawa) disebutkan antara lain: "Karena campur tangan Pemerintah Belanda, pemerintahan desa boleh dikatakan sifatnya berubah, menjadi bagian dari administrasi Pemerintahan Belanda sekalipun kepala desa dan pembantu-pembantunya masih diangkat dan digaji menurut adat. Di desa-desa baru campur tangan Pemerintah Belanda itu sangat intensif sehingga kepala desa dan pembantu-pembantunya sudah lebih banyak berstatus pegawai negeri daripada kepala rakyat".

Batas-batas dari wilayah itu kini mengalami perubahan, tetapi batas-batas desa lama tetap utuh, tidak dirusak. Sebuah desa terdiri atas beberapa banjar yang memiliki balai desa (*bale agung*) yang sama, dan di atasnya (sebagai kepala) duduk seorang petugas, *perbekel*, atau *klian*. Seorang kepala desa dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh petugas dengan memakai gelar yang sama, *klian banjar*, yang di dalam perannya sebagai wakil dari kepala distrik.

Dari keterangan di atas *pembekel*, atau *perbekel* sebagai kepala desa, juga *klian banjar* yang berperan sebagai wakil dari kepala distrik adalah merupakan petugas-petugas dinas Pemerintah Belanda. Dari keadaan sedemikian itu, tampak kemudian muncul juga istilah *klian banjar* dinas. Tampak pada dasarnya campur tangan Pemerintah Belanda di dalam urusan-urusan pemerintahan desa dilakukan di bidang organisasi dan administrasi, seperti pembentukan dewan-dewan desa secara pemilihan, pembukuan-pembukuan urusan desa, registrasi penduduk, kelahiran, kematian, dan penertiban urusan keamanan (kepolisian).

Dapat juga disebut bahwa wujud desa dinas itu merupakan bentuk lanjutan dari desa yang telah mendapat pengaruh dari kekuasaan raja sebelumnya meskipun dapat dimengerti pengaruh raja tetap berimpit dengan pengaruh pimpinan desa (desa adat). Demikian muncul dua kategori desa, yakni desa lama (adat) dan desa baru (dinas), meskipun secara formal istilah itu tidak tampak secara terang. Pemerintah Belanda tampak melihat kedua wujud desa itu sebagai dua dunia yang terpisah sama sekali, berbeda status dan fungsi karenanya sering dimengerti sebagai "dualisme", tetapi bukan bertentangan satu sama lain. Seolah-olah desa yang pertama (adat) tidak ingin disentuh, dipengaruhi oleh pemerintah, tetapi mandiri dengan hukum-hukumnya yang otonom. Kenyataannya di Bali,

keduanya tidak terpisahkan satu sama sekali, tetapi hidup berdampingan dan saling melengkapi.

Dua sistem pemerintahan desa itu berlaku sejak masa pemerintahan kolonial abad ke-20. Pada masa kemerdekaan (sejak tahun 1945) kedua sistem itu (desa adat dan dinas) tetap berlaku. Pada masa itu, Pemerintah Republik Indonesia yang mendasarkan kekuasaan pada kehendak rakyat (demokrasi) berlandaskan filsafat negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 mempengaruhi bagian-bagian dari sistem nilai masyarakat. Dalam hubungan itu, tampak untuk pertama kali setelah masa kemerdekaan Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No.14/1946, yang tampak merupakan penyempurnaan dari ketentuan sebelumnya (masa kolonial) seperti halnya *Inlandse Gemeente Ordonantie* (IGO)/1906. Dengan UU tahun 1946 itu disebutkan antara lain: "Yang berhak memilih kepala desa ialah semua warga negara penduduk desa, laki-laki maupun perempuan yang berumur 18 tahun, atau sudah kawin". Pemahaman masyarakat terhadap penerapan sistem demokrasi modern semakin meresap sampai ke desa. Mengikuti perkembangan yang semakin maju, Pemerintah Daerah Bali mengeluarkan satu ketentuan yang disebut sebagai Peraturan Pemilihan *Perbekel/Bendesa/Kelian* di daerah Bali, berlaku sejak 10 Desember 1950 (Lembaran Provinsi Nusa Tenggara, 1956/4). Namun ketentuan itu tampak terutama mengatur kepemimpinan desa (dalam arti dinas) dengan memberi bobot lebih demokratis pada pemilihan pemimpinnya (*perbekel*), sedangkan desa adat (*Pakraman*) kurang disentuh, dan tetap berjalan sesuai dengan tradisi masing-masing. Setelah itu, pemerintah kemudian mengeluarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 ini yang juga mengatur mengenai desa.

Secara ideologis, gambaran desa adat yang memiliki hukum (*awig-awig*) sendiri, wilayah sendiri, dipimpin oleh *prajuru/klian*-nya masing-masing tetap melekat pada hampir setiap orang Bali. Wilayah desa adat yang disebut *payar* jelas dimengerti batas-batasnya. Pada aspek keyakinan/kepercayaan, I Gusti Gde Raka dalam monografinya menulis, "desa adat adalah kesatuan daerah di mana penduduknya bersama-sama atas tanggapan bersama (*krama* desa) melakukan ibadah dengan maksud untuk menjaga kesucian".

Melihat dari ciri-ciri bentuk dan tradisi desa adat, di Bali terdapat tiga wujud desa adat, yakni (1) *desa tua*, yang terdapat di daerah pegunungan; (2) *desa apanaga*, yang berada di daerah dataran yang dipengaruhi oleh kekuasaan raja, dan (3) *desa anyar*, suatu desa adat baru yang muncul karena adanya perpindahan penduduk dalam masa sesudah adanya dua wujud desa yang lain

Hal ini sesuai dengan Pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 tampak memberikan jaminan mengenai keberadaan desa-desa yang masih menunjukkan keasliannya. Dalam penjelasan pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan, "Daerah Indonesia akan dibagi dalam daerah provinsi dan daerah provinsi akan dibagi pula dalam daerah yang lebih kecil. Di daerah-daerah yang bersifat otonom atau bersifat daerah administrasi belaka, semuanya menurut aturan yang akan ditetapkan dengan undang-undang. Itu berarti desa dalam pengertiannya yang asli (adat) tetap dilindungi kehidupannya, sementara desa dalam pengertiannya yang administrasi (dinas) juga dapat berjalan. Oleh karena itu, dapat disebut, bahwa sampai tahun 1979, peranan, eksistensi desa adat di Bali hampir tidak terganggu sebab pemerintah Republik Indonesia tetap menghargai keberadaannya. Seperti masa-masa sebelumnya desa adat menjalankan peranan, dan fungsi sebagai pemegang tradisi, keagamaan, di luar urusan kepentingan pemerintah pusat, sedangkan desa (dinas) menjalankan fungsi kedinasan sesuai kepentingan, atau sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat. Keduanya dapat hidup saling mengisi satu sama lain.

Pada tahun 1986, Pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 1986 yang mengukuhkan secara formal keberadaan desa *pakraman* sebagai masyarakat hukum adat di Bali. Dalam Peraturan Daerah itu, ditegaskan bahwa hubungan antara desa *pakraman* dengan pemerintah adalah koordinatif dan konsultatif.

Perkembangan selanjutnya, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 dinyatakan tidak berlaku lagi berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang di dalamnya juga mengatur tentang desa. Berdasarkan Pasal 1 huruf o undang-undang ini, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat

istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Nasional dan berada di daerah kabupaten.

Berlakunya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 menimbulkan wacana yang sangat intensif dikalangan masyarakat Bali mengenai kedudukan desa *pakraman* dalam kerangka undang-undang yang baru ini. Inti dari wacana yang berkembang adalah munculnya tiga alternatif mengenai model desa di Bali setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, yaitu pertama, dilakukan penyatuan dua bentuk desa di Bali (desa *pakraman* dan desa dinas) dengan menetapkan desa *pakraman* sebagai desa menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999. Alasannya, desa yang dimaksud oleh Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 adalah kesatuan masyarakat hukum adat, dalam hal ini *desa pakraman*. Model kedua yang ditawarkan adalah desa dinas yang ditetapkan sebagai desa menurut undang-undang yang keberadaannya tetap berdampingan dengan desa *pakraman*. Dengan demikian, kondisi yang telah ada (dualisme desa) tetap dipertahankan. Alternatif ketiga yang ditawarkan adalah dikembalikannya *keperbekelan* sebagai model desa yang melaksanakan fungsi administratif disamping desa *pakraman* yang tetap melaksanakan fungsi-fungsi adat dan agama. Dalam perkembangan selanjutnya, Pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa *Pakraman* menggantikan Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 1986. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2001 ini sendiri telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2003, tetapi perubahannya tidak begitu berarti karena hanya menghapuskan satu ayat dalam pasal yang berkaitan dengan pembebasan pajak tanah desa *pakraman*. Dengan pengertian yang tetap sama, berdasarkan peraturan daerah yang baru ini istilah desa adat diganti dengan istilah desa *pakraman*. Dalam realita, pergantian Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan pergantian Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 1986 dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tidak membawa perubahan mengenai posisi desa *pakraman* dalam hubungannya dengan pemerintah (Pemerintahan Desa atau pun Pemerintah Daerah). Dualisme desa tetap dipertahankan. Saat ini pun, dualisme pemerintahan desa tetap berlaku, desa dinas dan desa *pakraman* tetap eksis dengan fungsinya masing-masing.

Desa *Pakraman* dan Desa Dinas

Karena pembentukan desa adat dan desa (dinas) berbeda, batas-batas wilayah dan jumlah penduduk pendukung kedua desa tersebut tidak selamanya sejalan. Dalam hal ini ada beberapa kemungkinan sebagai berikut.

1. Satu desa, terdiri atas satu desa *pakraman*.
2. Satu desa, terdiri atas beberapa desa *pakraman*.
3. Satu desa *pakraman*, terdiri atas beberapa desa.
4. Salah satu banjar di desa *pakraman* A (terletak di Desa B), menjadi bagian dari desa *pakraman* C (terletak di Desa B).
5. Salah satu banjar di desa *pakraman* A (terletak di Desa B), menjadi bagian dari desa *pakraman* C (terletak di Desa D).

Pembentukan Desa *Pakraman*

Desa *pakraman* pada Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 03 Tahun 2001 didefinisikan bahwa desa *pakraman* adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun-temurun dalam ikatan *khayangan tiga* (*khayangan desa*) yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangga sendiri. Dari Perda ini paling tidak dapat ditemukan enam unsur pokok yang membentuk desa *pakraman*, yaitu

- (1) kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali,
- (2) mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun,
- (3) dalam ikatan *Khayangan Tiga* (*Khayangan Desa*),
- (4) mempunyai wilayah tertentu,
- (5) mempunyai harta kekayaan sendiri, dan
- (6) berhak mengurus rumah tangganya sendiri

Hal ini menjadikan *desa pakraman* memiliki tugas:

- a. membuat *awig-awig*;
- b. mengatur *krama* desa;
- c. mengatur pengelolaan harta kekayaan desa;

- d. Bersama-sama pemerintah melaksanakan pembangunan di segala bidang terutama di bidang keagamaan, kebudayaan, dan kemasyarakatan;
- e. Membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya Bali dalam rangka memperkaya, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah pada khususnya, berdasarkan "*paras-paros, sagilik saguluk, salunglung-sabayantaka*" (musyawarah mufakat);
- f. Mengayomi *krama desa*.

Desa Pakraman dalam Konteks Tri Hita Karana

Desa *pakraman* juga mempergunakan konsepsi *Tri Hita Karana*. Secara etimologis, *Tri Hita Karana* tersusun dari tiga kata, yakni *tri* artinya tiga, *hita* artinya kemakmuran, dan *karana* artinya sebab. Dengan demikian istilah tersebut berarti tiga sebab kemakmuran. Jika konsep ini diletakkan dalam kerangka desa adat, akan tercipta keharmonisan. Pembagian *Tri Hita Karana* sebagai berikut.

1. *Parahyangan*, tercermin dengan adanya *pura khayangan tiga* yang terdapat di desa *pakraman*, yang merupakan tempat pemujaan warga desa, yakni *pura puseh* (tempat pemujaan Brahma yang menciptakan alam semesta beserta isinya), *pura desa* dan *bale agung* (tempat pemujaan Wisnu beserta isinya), dan *pura dalem* (tempat pemujaan Siwa, sebagai *pamralina*). *Parahyangan* sebagai tempat pemujaan kepada Sanghyang Widhi Wasa yang mengatur kegiatan manusia dalam melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud upacara keagamaan.
2. *Palemahan*, tercermin dengan adanya tanah-tanah ulayat milik desa. *Palemahan* atau wilayah berupa perwujudan hubungan manusia dengan alam yang menjadi tempat pemukiman dan sumber kehidupan masyarakat.
3. *Pawongan*, merupakan seluruh warga desa adat yang bersangkutan, yang menjadi inti adalah pasangan suami istri yang telah berkeluarga. *Pawongan* jugasebagai perwujudan hubungan manusia dengan sesamanya dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial.

Desa *pakraman* dalam konteks *Tri Hita Karana* sebagai wilayah (ruang), melalui *awig-awig*nya dapat diketahui bahwa ada tiga hal pokok yang diatur, yaitu (1) *sukerta tata agama*, artinya menata tertib hidup beragama; (2) *sukerta tata pawongan*, artinya menata hubungan harmonis antar *krama* (manusia); dan (3) *sukerta tata palemahan*, artinya menata wilayah desa (tata ruang desa) agar tercipta lingkungan yang seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa desa *pakraman* ditata dalam sistem pemerintahan yang simpel dan fleksibel, sederhana. Akan tetapi *sukerta tata agama*, *pawongan*, dan *palemahan* merupakan refleksi dari hakikat dan tujuan hidup manusia dalam perspektif Hindu. Hakikat hidup dalam pandangan Hindu merupakan kesatuan dan keseluruhan dari tiga penyebab kesejahteraan, yaitu Tuhan, manusia, dan alam (*Widhi*, *manusa*, dan *bhuwana*). Tujuan hidup dirumuskan dengan kesejahteraan lahir batin (*sukerta sekala* dan *niskala*) dicapai melalui formulasi *catur purusa artha*, yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*.

Jika diperhatikan dengan saksama mengenai kekuasaan desa *pakraman*, hingga saat ini dapat dibedakan atas tiga macam kekuasaan, yaitu sebagai berikut.

Wewenang Desa Pakraman

1. Kekuasaan untuk menetapkan aturan-aturan (*awig-awig*, *eka ilikita*, *pararem*) untuk menjaga kehidupan organisasi secara tertib dan tentram. Kekuasaan ini diselenggarakan bersama dalam suatu rapat desa (*paruman/sangkepan desa*) untuk menjaga ketertiban, ketentraman, dan keamanan masyarakat, baik hubungan antara masyarakat sendiri (*pawongan*), hubungan masyarakat dengan alam lingkungan (*palemahan*), maupun anggota masyarakat dengan Sang Maha Pencipta (*parahyangan*) yang dikenal dengan filsafat *Tri Hita Karana*.
2. Kekuasaan untuk menyelenggarakan kehidupan organisasi yang bersifat sosial religius, seperti membina dan mengembangkan nilai-nilai agama Hindu Bali dan kaidah adat/*dresta*, mengembangkan kebudayaan, kesenian, memelihara dan melestarikan adat istiadat yang hidup dan bermanfaat, untuk pembangunan jasmaniah maupun peningkatan kesucian spiritual warga desa *pakraman*.
3. Kekuasaan untuk menyelesaikan sengketa-sengketa yang menunjukkan adanya pertentangan kepentingan antara warga desa atau berupa tindakan yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan yang dapat dinilai sebagai

perbuatan yang mengganggu kehidupan bermasyarakat, baik melalui perdamaian maupun dengan memberikan sanksi adat. *Klian* atau *bendesa* kerap kali menjadi hakim perdamaian di desa.

Prajuru Desa Adat/Pakraman

Perangkat pimpinan desa adat/desa *pakraman* disebut *prajuru desa*. Pada umumnya, diketuai oleh seorang *bendesa adat* dan dibantu oleh beberapa orang *patajuh* (wakil), *panyarikan* (juru tulis), *patengen* (bendahara), dan lain-lain. Adanya tiga tipe desa *pakraman* di Bali (*Bali Aga*, *Apanaga*, dan *Bali Anyar*), disertai dengan sifat otonom yang dimiliki (seperti telah dikemukakan secara singkat di atas), menyebabkan terbukanya peluang bagi masing-masing desa *pakraman* untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Kenyataan ini mendorong munculnya berbagai perbedaan dalam hubungan dengan cara pemilihan *prajuru*, struktur *prajuru*, dan mekanisme pembagian tugas di antara sesama anggota *prajuru* pada masing-masing desa *pakraman*. Contohnya, di Desa *Pakraman* Sibetan, Selumbung (Karangasem) dan Kubutambahan (Buleleng), *bendesa pakraman* ditunjuk berdasarkan keturunan. Kalau di Desa *Pakraman* Singapadu dan Tangsub (Gianyar), *bendesa pakraman* ditunjuk berdasarkan urutan *pipil desa* (daftar absen) atau tempat kediaman (dikenal dengan sebutan *ririgan*). Ada juga yang ditunjuk berdasarkan senioritas (*mauluapad*). Cara ini dapat dilihat pada desa-desa Bali aga, seperti di Desa *Pakraman* Trunyan, Penglipuran (Bangli), dan lain-lain. Akan tetapi, untuk desa *pakraman* pada umumnya (desa *apanaga* dan *Bali anyar*), pucuk pimpinan desa adat (*bendesa* adat atau apapun namanya) dipilih secara langsung oleh *krama* (warga) desa bersangkutan melalui musyawarah mufakat atau suara terbanyak.

Masa Pengabdian dan Olih-Olihan Prajuru

Berkaitan dengan masa pengabdian *prajuru*, umumnya desa *pakraman* menetapkan masa pengabdian *prajuru* selama lima tahun. Desa *Pakraman* Rendang, Karangasem, delapan tahun. Ada juga masa pengabdian *prajuru* yang “tidak karuan”. Artinya, walaupun masa pengabdiannya jelas ditentukan dalam *awig-awig*, tetapi *prajuru* (khususnya *bendesa* adat), seolah-olah ditetapkan

seumur hidup. Contohnya di Desa Adat Taro Kaja, Desa Adat Manukaya Anyar. Di desa *pakraman* ini rata-rata *bendesa* adatnya telah mengabdikan di atas 30 tahun. *Prajuru* mendapat penghargaan (semacam tunjangan atau keistimewaan) dari warganya, yang dikenal dengan *olih-olihan* (berupa *leluputan*, *tanding tengah*, dan lain-lain).

Awig-awig Desa Pakraman

Awig-awig adalah aturan yang dibuat oleh *krama* desa *pakraman* dan atau *krama* banjar *pakraman* yang dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan *Tri Hita Karana*, sesuai dengan *desa mawacara* dan *dharma agama* di desa *pakraman/banjar pakraman* masing-masing. (Pasal 1 nomor urut 11 Perda Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001, tentang Desa *Pakraman*). Selain itu, *awig-awig* juga dibuat oleh organisasi tradisional Bali (*sekaa*, *subak*, *pemaksan*, dll), dan berlaku hanya untuk lingkungan organisasi bersangkutan. Sebutan lainnya, *sima*, *dresta*, *adat*, *gama*. Umumnya *awig-awig* itu tidak tertulis. Kalau ada satu dua ketentuan yang ditulis, hal ini (pada mulanya) disebut *pangeling-eling* atau *tunggul* (catatan). Sekarang banyak yang telah tertulis, yang disebut *awig-awig* tertulis. Pada mulanya *awig-awig* ditulis di atas perunggu, kemudian ditulis di atas lontar, dan belakangan ini ditulis di atas kertas.

Danda atau Sanksi

Sanksi adat dikenal pula dengan sebutan *danda*. Secara umum, sanksi adat dapat dikelompokkan menjadi tiga yang dikenal dengan *tri danda*, terdiri atas *arta danda* (sanksi berupa materi, misalnya berupa denda), *jiwa danda* (sanksi jiwa, misalnya *pangaksama* atau minta maaf) dan *sangaskara danda* (sanksi berupa pelaksanaan upacara tertentu, sesuai dengan ajaran agama Hindu). Beberapa jenis *danda*, antara lain (1) *ayah-ayahan panukun kasisipan*. (kewajiban melaksanakan sesuatu pekerjaan sebagai pengganti atas kesalahan yang dilakukan); (2) *danda arta, dosa saha panikel-panikelnya miwah panikel-panikel urunan* (denda berupa uang beserta denda tambahan atas kelalaian membayar); c. *rerampagan* (dirampas); (3) *kasepekang* (dikucikan); (4) *kawusang*

makrama kawaliang pipilnyane (diberhentikan sebagai warga dan sekaligus mengembalikan catatannya).

2. Banjar Adat

Banjar merupakan suatu kesatuan komunitas yang lebih kecil daripada desa. Akan tetapi, ada juga *banjar* adat yang sama besarnya dengan desa adat. Karena itu, desa *pakraman* di Bali dibagi menjadi dua jenis, yakni desa *pakraman* yang terdiri atas satu banjar *pakraman* dan desa *pakraman* yang terdiri atas beberapa banjar *pakraman*.

Secara etimologis, banjar berarti baris atau lingkungan. Keanggotaan sebuah banjar *pakraman* dibagi menjadi dua, yaitu sistem *karang ayahan* dan sistem *mapekuren*. Sistem *karang ayahan* mendasarkan keanggotaan *krama banjar pakraman* pada penggunaan tanah milik desa *pakraman* di mana *krama banjar* itu tinggal. Seseorang yang menempati tanah desa atau *karang ayahan* desa tersebut dikenai *ayahan desa*, yaitu wajib kerja untuk desa dan juga dikenai *papeson* (wajib materi untuk desa).

Banjar dikepalai oleh seorang kepala yang disebut *klian banjar*. *Klian banjar* dipilih untuk suatu masa jabatan tertentu oleh *krama banjar*. Tugasnya tidak hanya menyangkut segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial dari *banjar* sebagai suatu komunitas, tetapi juga lapangan kehidupan keagamaan. Seorang *klian banjar* seringkali harus juga memecahkan soal-soal yang menyangkut hukum *pakraman* tanah dan dianggap ahli dalam *pakraman banjar* pada umumnya.

Krama desa/krama banjar adalah mereka yang menempati *karang desa pakraman/karang banjar pakraman* dan atau bertempat tinggal di wilayah desa/*banjar pakraman* atau di tempat lain yang menjadi warga desa *pakraman/banjar pakraman*.

Krama banjar terbagi atas dua jenis, yakni.

1. *Krama pengempon/pengemong* adalah *krama desa pakraman/ krama banjar pakraman* yang mempunyai ikatan lahir dan batin terhadap *khayangan* yang

berada di wilayahnya serta bertanggung jawab terhadap pemeliharaan, perawatan, dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan upacara di *khayangan* tersebut.

2. *Krama panyungsung*, yaitu *karma desa pakraman/krama banjar pakraman* yang mempunyai ikatan batin terhadap suatu *Khayangan* dan atau ikut berpartisipasi dalam pemeliharaan, perawatan, dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan upacara berupa dana punia.

3. *Sekaa*

Sekaa merupakan kelompok sosial yang dalam pembentukannya didasarkan atas asas kesukarelaan dalam pelaksanaan suatu tugas atau tujuan tertentu. *Sekaa* merupakan kelompok sosial yang memiliki ikatan kesetiakawanan sosial kekeluargaan dan *sekaa* merupakan organisasi yang mempunyai anggota, struktur, pimpinan, dan memiliki hubungan berpola antaranggota, aturan atau *awig-awig*. Misalnya, *sekaa manyi*, *sekaa nandur*, *sekaa teruna*. Dalam beberapa sistem, *sekaa* bisa juga menjadi bagian dari *banjar* adat/desa adat.

C. Sistem Tolong Menolong

Organisasi sosial yang ada di Bali tidak bisa berkembang dan bertahan tanpa adanya semangat tolong menolong di Bali. Di Bali sendiri gotong royong dibagi menjadi dua, yakni gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti.

1. Gotong Royong Tolong-Menolong

Ada tujuh bentuk gotong royong tolong menolong pada masyarakat Bali.

a. *Mesilih Bahu*

Masilih bahu mempunyai arti saling pinjam atau saling memberikan binatang ternaknya (sapi, kerbau) masing-masing sehingga terwujud sepasang ternak yang siap dipergunakan untuk menarik bajak (*lampit*) dalam pengolahan tanah pertanian, baik tanah pertanian basah maupun tegalan. Di samping ternak yang dipinjamkan, juga peralatan pertanian dan tenaga petani itu sendiri.

Jenis gotong royong tolong-menolong *masilih bahu*, telah dikenal dari masa yang jauh lampau, semenjak tenaga binatang merupakan sumber tenaga yang penting di bidang pertanian. Kegiatan ini masih terwujud sebagai kegiatan yang

murni. Namun, dengan kehadiran teknologi modern dalam bidang pertanian seperti traktor akan mendesak kegiatan ini.

Kelompok yang terlibat dalam kerja sama ini adalah kelompok umumnya terdiri atas dua orang petani memiliki ternak dan penggarap tanah. Kedua petani itu biasanya berdekatan rumah tempat tinggalnya sehingga memudahkan mereka dalam meminjami ternaknya. Petani yang membangun *silihah* adalah antara petani yang luas garapannya relatif lama sehingga akan terwujud keiklasan dan kewajiban moral yang berimbang.

b. *Meslisi*

Meslisi berarti berganti-ganti membantu. Jenis gotong royong ini sangat populer di bidang pertanian dan dapat dipandang sebagai arisan bertani. Di luar bidang pertanian, *maslisi* juga dikenal dalam bidang kerajinan dan dalam bidang kemasyarakatan.

Dalam bidang pertanian, kegiatan ini berlaku di antara sesama petani. *Maslisi* ini telah kenal dipraktikkan sejak masa lampau, terutama tatkala kebutuhan tenaga kerja tambahan sangat diperlukan, yaitu pada saat mencangkul dan menanam. Di saat seperti itu sejumlah petani menghimpun diri melalui tukar menukar tenaga dan bantu-membantu satu sama lain. Himpunan itu secara silih berganti menyumbangkan tenaganya terhadap anggota himpunan sampai mencapai siklus. Masuknya sistem kerja upahan dan kompleksnya sistem diferensiasi serta stratifikasi sosial di pedesaan, berubah pula aktivitas *maslisi* ini.

c. *Ngrombo*

Ngrombo berarti membantu. Jenis gotong royong ini dikenal sejak masa lampau. Dalam arti yang sempit, kegiatan ini biasanya dikerjakan oleh seorang atau sejumlah orang untuk membantu seseorang tertentu. Dalam arti yang sempit kegiatan ini dikerjakan oleh suatu kelompok atau sejumlah kelompok untuk membantu suatu kelompok tertentu. Landasan utama dari kegiatan ini adalah prinsip resiprositas. Dalam aktivitas *banjar*, *ngrombo* tetap dipertahankan. *Ngrombo* dalam bidang pertanian, misalnya dalam mencangkul, menyiangi. Istilah *ngrombo* tidak terbatas dalam bidang pertanian, juga terdapat pada bidang religi dan perlengkapan hidup, seperti membangun rumah, menggali sumur, memperbaiki tempat ibadah, membangun balai umum, dan lain-lain.

d. *Matulung*

Metulung berarti membantu seseorang yang sedang berada dalam keadaan bencana, malapetaka, atau kecelakaan. Ciri khas dari kegiatan ini adalah sifatnya spontan dan kondisi pihak yang ditolong memperlihatkan keprihatinan. Kegiatan ini telah dikenal sejak masa lampau, hingga kini masih berkembang dalam bentuknya yang murni. Orang-orang yang tidak suka dalam kegiatan *matulung*, akan dinilai sebagai orang yang tidak bisa bermasyarakat. Dan nantinya bila sewaktu-waktu menghadapi suatu bencana atau malapetaka, orang lain belum tentu mau secara spontan membantunya.

e. *Ngajakang*

Ngajakang berarti menggotong royongan. Ciri khas dari jenis kegiatan ini adalah adanya suatu inisiatif dari pihak yang akan mengharapkan bantuan untuk mengajukan permintaan (*ngajak*) kepada pihak-pihak yang akan membantu secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, jenis kegiatan ini kurang memajukan sifat spontanitas, melainkan suatu kegiatan yang memang direncanakan sebagai suatu kegiatan yang direncanakan maka perlu disediakan imbalan. Bentuk kegiatan ini yang murni dapat dilihat di daerah pedesaan di berbagai bidang kehidupan, seperti dalam bidang mata pencaharian hidup, dalam bidang perlengkapan, dan bidang kemasyarakatan serta religi.

Jika seseorang malas ikut serta dalam kegiatan seperti ini maka nantinya bila mereka mempunyai kegiatan, akan sukar mendapatkan bantuan dari pihak lain karena prinsip resiprositas adalah menjadi landasan kegiatan tersebut.

f. *Ngedeng*

Ngedeng artinya menarik. Dalam konteksnya sebagai suatu jenis kegiatan gotong royong, *ngedeng* berarti menarik bantuan, baik berupa bantuan tenaga maupun berupa materi.

Ciri khas dari gotong royong *ngedeng* ini adalah bahwa pihak yang menarik (*ngedeng*) itu adalah termasuk anggota atau warga dari suatu kelompok tertentu. Dengan demikian maka, pihak yang *ngedeng* harus inklusif ke dalam suatu kelompok. Dalam kegiatan *ngedeng* ini, tampak adanya dua jenis variasi, yaitu; individu *ngedeng* kelompok dan kelompok *ngedeng* gabungan kelompok. Ide dari

kegiatan gotong royong *ngedeng* ini adalah menyerupai kegiatan arisan yang dilandasi jiwa resiprositas

Kegiatan *ngedeng* dapat berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam bidang pertanian, dalam bidang kemasvarakatan, dalam bidang kesenian, dan dalam menyelesaikan perlengkapan hidup (membuat rumah).

g. *Ngoopin*

Ngoopin artinya membantu dengan tenaga kerja. Kegiatan ini sangat berlaku umum dalam seluruh kehidupan masyarakat Bali, seperti dalam bidang ekonomi, kemasyarakatan, teknologi, religi. Begitu pula kegiatan *ngoopin* dapat berlangsung secara spontan dari bisa pula secara berencana. Jenis kegiatan ini dikenal sejak lama dan berlangsung sampai saat ini. Pada bidang kehidupan religi dan kepercayaan, praktik sistem upahan sangat jarang dilakukan bila dibandingkan dengan ekonomi, kemasyarakatan maupun bidang teknologi.

Foto 1 *Krama banjar* sedang *ngoopin*



Sumber: Dwikayana

Dalam kegiatan *ngoopin* tidak terorganisasi ke dalam kelompok sosial tertentu, pada umumnya pesertanya terdiri atas para kerabat dekat, teman dekat, dan tetangga.

Dalam hal seperti itu sering tidak diadakan pembatasan yang tegas mengenai stratifikasi sosial.

Seseorang yang malas ikut serta dalam kegiatan *ngoopin* sebagai imbalannya orang lain juga akan bersikap malas terhadapnya karena prinsip kerja sama dan resiprositas merupakan landasan penting yang memotivasi kegiatan ini.

2. Gotong Royong Kerja Bakti (Resmi)

Jenis kegiatan dalam gotong royong kerja bakti dalam masyarakat Bali ada delapan jenis.

a. *Maurunan*

Maurunan mempunyai arti turut mengeluarkan sumbangan yang dapat berwujud uang, benda yang diperlukan untuk suatu kegiatan di dalam suatu kelompok sosial. *Maurunan* dilakukan pada saat mengadakan upacara, kegiatan adat rumah tangga, dan kegiatan yang memerlukan pembiayaan atau partisipasi anggota kelompok. Jenis gotong royong yang memerlukan partisipasi seluruh anggota suatu kelompok ini juga bertujuan untuk kepentingan bersama. Kegiatan ini telah dikenal dari masa lampau, bahkan jauh sebelum pengeluaran-pengeluaran dalam bentuk uang dikenal. Maka *urunan* dari para anggota suatu kelompok untuk kepentingan suatu upacara. Karena itu, *urunan* yang dikeluarkan oleh setiap anggota masyarakat atau anggota suatu kelompok lebih banyak berupa benda-benda yang diperlukan untuk bahan pembuatan sesajen atau pembuatan bangunan. Yang penting dalam kegiatan ini adalah pengertian dan keikhlasan para anggota karena kegiatan ini benar-benar untuk kepentingan bersama.

b. *Ngulah Semal*

Ngulah semal artinya mengusir tupai (bajing), sejenis binatang yang suka makan kelapa atau buah yang lama. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang hanya dilakukan oleh individu-individu atau kelompok yang secara bersama-sama merasakan adanya gangguan dari tupai pada pohon atau kebun yang mereka miliki. Jenis kegiatan ini memerlukan partisipasi seluruh pemilik pohon kelapa atau pohon buah lainnya. Dengan kata lain unsur kebersamaan menjadi mutlak.

c. *Matelik*

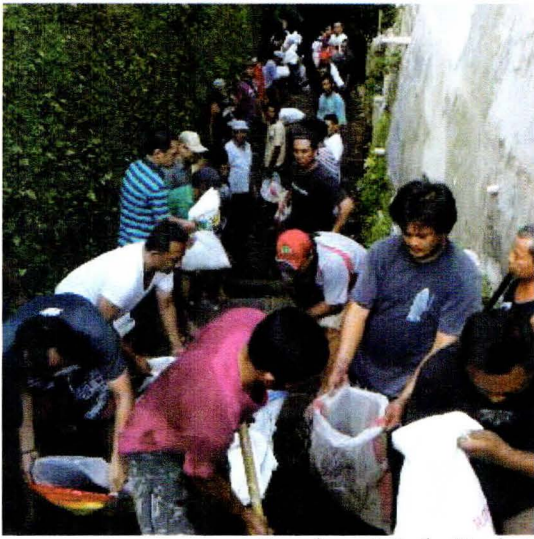
Kegiatan *matelik* dimaksudkan untuk mengadakan penjagaan air di sawah pada malam hari. Pada saat musim kemarau dan keadaan air sulit. Juga untuk menyelidiki jangan sampai ada pencurian air oleh petani lainnya. Kegiatan ini dilakukan di sawah secara bergiliran pada malam hari oleh anggota *subak* tertentu. Aktivitas ini dijalani secara sukarela karena manfaatnya tidak saja secara sendiri, juga bersama. Ketentuan untuk mengenakan sanksi tertentu bagi para petani yang tidak ikut dalam aktifitas ini hampir dirasakan tidak ada. Karena tanpa sanksi pun para petani akan ikut serta dalam pelaksanaan aktifitas tersebut karena mereka akan merasakan sendiri hasilnya yang berupa lancarnya aliran air untuk sawah mereka.

d. *Ngempel*

Kegiatan ini dilakukan oleh para petani secara bersama sama untuk mengempang air dan sekaligus memperbaiki bendungan atau empangan yang rusak. Dengan demikian, kegiatan ini merupakan kegiatan sumbangan tenaga pada kelompok petani yang sumber airnya dari satu bendungan.

e. Kerja bakti

Foto 2 Kerja bakti



Pengertian yang tercakup dalam istilah ini yaitu melakukan pekerjaan dengan sukarela untuk kepentingan umum. Sistem gotong royong kerja bakti ini sudah dikenal sejak lama sebagai pengerahan tenaga pada zaman kerajaan-kerajaan dahulu. Sedangkan di jaman penjajahan kolonial kerja bakti ini dimanfaatkan oleh kepentingan penjajah, yaitu

Sumber: Made Twinta
sebagai pengerahan tenaga murah untuk pembangunan jalan-jalan. Dewasa sekarang kegiatan ini lebih banyak diartikan sebagai pengerahan tenaga untuk membersihkan sarana umum, seperti perbaikan selokan balai *banjar*/balai desa dan sebagainya. Kegiatan seperti ini ada yang dijadwalkan dan ada yang spontanitas.

f. *Ngarap*

Ngarap sangat berkaitan dengan upacara pengabenan terutama pada pengusungan mayat dari tempat yang punya kerja ke kuburan karena upacara ngaben adalah upacara yang besar dan memerlukan pengerahan tenaga yang banyak terutama pada puncak upacara.

Foto 3 *Ngarap*



Sumber: dok.pribadi

g. *Ngayah*

Ngayah mempunyai arti untuk melaksanakan kegiatan bagi kepentingan perorangan atau kelompok yang lebih tinggi derajat statusnya karena kegiatan *ngayah* adalah kegiatan bersifat suci. Istilah ini sudah dikenal sejak lama, terutama pada masa kerajaan dahulu. Ketika anggota masyarakat melakukan kegiatan bagi kepentingan kerajaan/keluarga raja. Dewasa ini kegiatan masih dipakai untuk pelaksanaan upacara di pura, di banjar atau desa, dan pengerahan tenaga lainnya di tempat yang sama untuk suatu hal yang berhubungan dengan keramaian, perayaan. Kalau tidak hadir dalam kegiatan ini, sanksi yang diberikan bukan sanksi fisik, melainkan sanksi sosial sehingga kesadaran merupakan sarat mutlak.

Secara harfiah *ngayah* berarti melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah (Kamus Bali-Indonesia, 1990). Istilah ini dari segi etimologi diadopsi dari konteks politik dan kultur feodal dari zaman raja-raja Bali, yakni dari akar kata “*Ayah*” yang terpancar dari budaya patrilineal, terutama berkaitan dengan sistem pewarisannya. Kemudian menjadi “*ayahan*” yang secara sangat spesifik mengacu pada *tanah ayahan desa* (sebagai bagian integral tanah adat) dan konsekuensinya.

Kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi/dijalani oleh orang bersangkutan (yang mendiami *tanah ayahan*) merupakan salah satu wujud tanggung jawab. Kewajiban-kewajibannya ini dapat dibedakan menjadi tiga.

1. Kewajiban religius-teritorial, terutama *pura khayangan tiga (pangayah pura)*

Foto 4 Krama desa ngayah di pura dalem



Sumber: dok.desapakramankotatabanan

2. Kewajiban yang berkaitan dengan kegiatan sosio kultural *banjar adat* (*pangayah banjar adat*)

Foto 5 Krama banjar ngayah



Sumber: dwikayana

3. Kewajiban berupa dedikasi, loyalitas berkaitan dengan raja-raja yang memerintah pada masa itu (*pangayah puri*) karena sebagian *tanah-tanah ayahan* itu adalah pemberian dari raja yang diperoleh (sebagai rampasan perang) atas penaklukan kerajaan/ daerah lain.

D. Nilai Budaya Gotong Royong

Gotong royong sebagai solidaritas sosial masyarakat Bali yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam komunitas karena dalam komunitas ini akan terlihat dengan jelas. Gotong royong terjadi dalam beberapa aktivitas kehidupan, seperti gotong royong dalam bentuk kerja bakti, dilakukan untuk kepentingan bersama gotong royong dalam bentuk tolong-menolong pada saat melakukan upacara adat/agama. Gotong royong dapat pula terjadi pada saat adanya musibah ataupun kematian salah seorang warga komunitas, hal ini tidak dapat disebut kepentingan bersama atau pun kepentingan pribadi, tetapi rasa kemanusiaan yang muncul di antara masyarakat, karena musibah datangnya tidak bisa diperhitungkan atau pun diketahui sehingga masyarakat yang mendapat musibah tersebut memerlukan bantuan dari masyarakat lainnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong sebagai berikut.

1. Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.

2. Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antaranggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

3. Rela Berkorban

Gotong royong mengajari setiap orang untuk rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apa pun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

4. Tolong-Menolong

Gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apa pun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

5. Sosialisasi

Di era modern, kehidupan masyarakat cenderung individualis. Gotong royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.

BAB XIV

KESENIAN

A. Pengantar

Para ahli antropologi sosial budaya menggolongkan kesenian sebagai salah satu dari tujuh unsur budaya universal. Budaya universal meliputi unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam semua jenis kebudayaan manusia di dunia terdiri atas sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, dan sistem religi. Kesenian dibagi menjadi delapan jenis yaitu; (a) seni patung, (b) seni relief (ukir), (c) seni lukis, (d) seni rias, (e) seni vokal, (f) seni instrumental (musik), (g) seni sastra, dan (h) seni drama. Pada masyarakat Bali, kesenian merupakan karya budaya yang cukup menonjol. Kesenian digunakan dalam berbagai aktivitas, baik untuk kepentingan sosial, budaya, ekonomi, maupun agama.

B. Jenis Kesenian

Sebagai ekspresi budaya, jenis-jenis kesenian yang paling menonjol dalam masyarakat Bali adalah seni tari. Seni tari seni patung, seni ukir, seni relief, seni lukis, seni rias, seni vokal, seni instrumental (musik), seni sastraseni drama, seni tari. Terkait pelaksanaan upacara, kesenian yang paling menonjol adalah seni tari, seni lukis, seni ukir, seni musik.

1. Seni Tari

Dalam kebudayaan Bali, seni tari tergolong salah satu unsur kesenian yang paling menonjol. Seni tari digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia terutama terkait dengan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial. Terkait kehidupan sosial budaya dan kehidupan beragama, seni tari terbagi menjadi tiga kategori, yakni seni sakral disebut seni *wali*; seni semi sakral disebut seni *bebali*; dan seni profan atau hiburan disebut *balih-balihan*. Di antara ketiga jenis tari tersebut, ada sembilan jenis tari yang sudah ditetapkan sejak tahun 2015 oleh Unesco sebagai *intangible cultural heritage* (warisan budaya takbenda dunia). Penetapan itu diperoleh setelah mengalami proses pengusulan sejak tahun 2011.

Seni tari Bali yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dunia sebagai berikut.

(a) Tari *Wali*

Tari *wali* adalah seni tari yang bersifat sakral. Sebagai tari sakral, tari *wali* dipentaskan di pura atau tempat-tempat suci berkaitan dengan pelaksanaan upacara ritual. Beberapa upacara ritual dirangkaikan dengan pementasan tari *wali* karena didasari keyakinan bahwa upacara dianggap sempurna jika diikuti dengan pementasan kesenian sakral. Tiga jenis tari *wali* dapat diuraikan sebagai berikut.

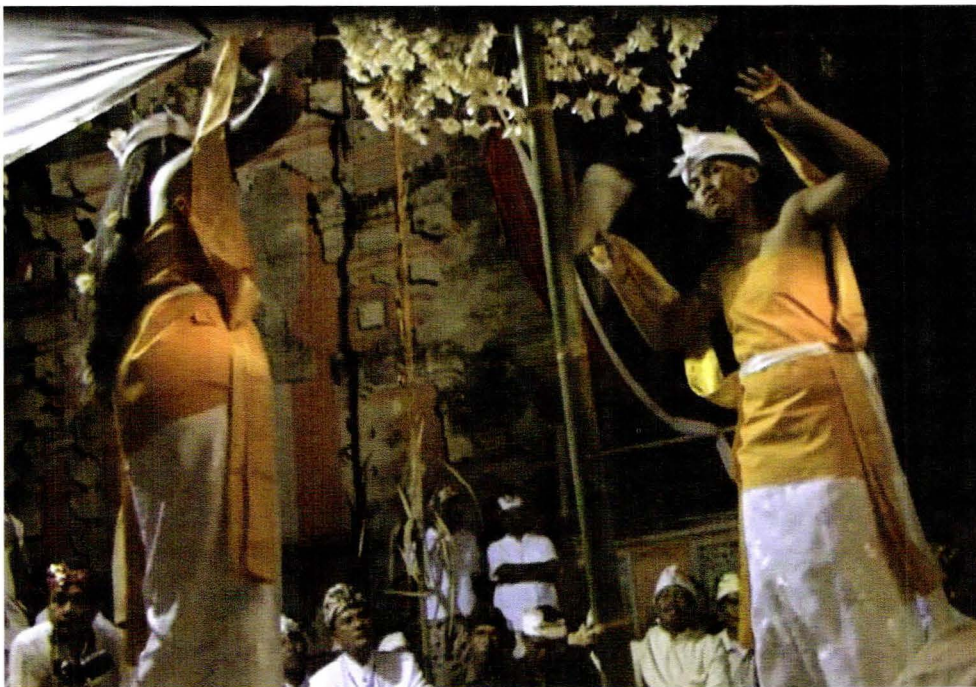
(1) Tari Sanghyang

Tari sanghyang berkembang di seluruh Bali, baik daerah Bali dataran maupun daerah Bali pegunungan. Tari sanghyang diperkirakan telah ada sebelum masuknya agama Hindu sehingga tari itu disebut sebagai tradisi praHindu. Di Bali berkembang berbagai jenis tari sanghyang yang diberi nama sesuai dengan karakter tari *sanghyang* tersebut. Misalnya, tari sanghyang bojog yang berkembang di Banjar Jangu, Desa Selat, Kabupaten Karangasen, penarinya berperilaku seperti *bojog* (kera). Tari sanghyang penyalin yang berkembang di Desa Pancasari, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, penarinya mengikuti gerakan merambat batang pohon *penyalin* (rotan).

Fungsi Tari Sanghyang adalah untuk menolak unsur-unsur negatif, menolak bala, mengusir wabah penyakit, dan sarana pelindung terhadap ancaman *black magic* (kekuatan ilmu hitam). Keunikan tari sanghyang dapat dilihat dari gerakan, lagu-lagu, maupun alunan musik yang mengiringi tarian tersebut. Gerakan-gerakan tari sangat sederhana dan para penarinya menari dalam keadaan *trance* (kerasukan roh dan tidak sadarkan diri). Penari melakukan gerakan-gerakan yang tidak dapat dilakukan manusia dalam keadaan sadar. Misalnya, penari sanghyang janger maborbor melakukan gerakan-gerakan *maborbor* (menginjak bara api), tetapi tidak mengalami luka bakar. Penari sanghyang dedari menari dengan lemah gemulai seperti gerakan para *dedari* (bidadari), matanya terpejam, dan penarinya tidak terjatuh pada saat berdiri sambil menari di atas pundak orang lain.

Pementasan tari sanghyang berlangsung pada malam hari sampai tengah malam, bertempat di halaman utama pura (tempat suci). Biasanya, tarian ini dipentaskan hanya pada hari-hari tertentu, ketika terjadi penyakit atau bencana

alam yang melanda desa. Tari sanghyang tidak diringi musik, tetapi diringi tembang-tembang pemujaan dan nyanyian tertentu sesuai dengan jenis dan sifat nama tari yang dipentaskan. Misalnya, tari sanghyang dedari, nyanyian yang mengiringinya menggambarkan perilaku bidadari yang menyukai bunga dan keindahan. Tari sanghyang memedi, diringi nyanyian yang mengekspresikan perilaku *memedi* (roh halus) yang suka bersembunyi di tempat-tempat sepi dan gelap. Sesuai dengan ciri-ciri dan sifatnya, di Bali terdapat puluhan jenis tari sanghyang, seperti sanghyang bojog, sanghyang jaran, sanghyang penyalin, sanghyang janger meborbor, dan masih banyak tari sanghyang lainnya.



Tari Sangyang Dedari
Dok. BPSNT Bali, NTB, NTT (2011)



Tari Sanghyang Jaran
Dok. BPSNT Bali, NTB, NTT (2011)

Syarat utama seorang penari sanghyang adalah pemuda atau pemudi yang baru memasuki masa remaja atau masa akil balig dan masih suci. Sebelum menari sanghyang, calon penari harus berperilaku bersih dengan menjalankan beberapa pantangan seperti tidak boleh *mesulub* (lewat di bawah tempat tidur, kursi, jemuran pakaian), tidak boleh berkata kotor dan kasar, tidak boleh berbohong, dan tidak boleh mencuri.

Pementasan *tari sanghyang* memiliki nilai religius magis dan nilai keharmonisan alam. Nilai religius magis, tercermin dari latar belakang dipentaskannya tari sanghyang ketika bencana melanda desa. Misalnya, tanaman mati terserang hama menyebabkan penduduk menderita kelaparan sehingga penduduk merasa perlu melakukan kurban suci dan pertunjukan tari sanghyang agar para *buta kala* (roh-roh jahat) tidak mengganggu kehidupan manusia. Nilai keharmonisan alam dalam tari sanghyang tampak dalam upacara *pecaruan* yang dipercaya mampu menetralkan unsur-unsur negatif dan menolak mara bahaya. Dalam hal ini, masyarakat desa memiliki keinginan kuat untuk menjaga ketenteraman hidup alam semesta beserta seluruh isinya dari ancaman berbagai wabah penyakit dan bencana alam.

(2) Tari Rejang

Tari rejang berkembang di semua daerah di Bali dengan berbagai bentuk dan jenis, misalnya rejang dewa, rejang renteng, rejang bengkol, rejang regong, rejang lilit. Demikian pula dengan tabuh pengiringnya yang disebut dengan tabuh *gegaboran*. Tabuh ini terdiri atas beberapa jenis, antara lain gabor longgor, gabor selisir, gabor bebancangan, dan gabor ganjur.

Sebagai tari *wali* atau tari sakral, tari rejang berfungsi sebagai pelengkap upacara keagamaan yang dipentaskan di tempat-tempat suci (pura) saat berlangsung upacara dewa yadnya (upacara yang ditujukan ke hadapan Tuhan). Pementasan tari rejang dilaksanakan di areal *utama mandala* (halam utama atau halaman paling dalam pura atau tempat suci).

Tari rejang ditarikan oleh sekelompok gadis muda dengan kostum berwarna putih dan kuning. Kostum penari rejang menggunakan *kamben* (kain panjang), *sabuk* (stagen penutup pinggang dan dada), *senteng* (selendang atau ikat pinggang) yang berwarna putih dan kuning, *gelungan* (hiasan kepala berupa rangkaian janur berbentuk kerucut dihiasi bunga segar seperti kamboja, cempaka, kanti, dan *gumitir* atau kenikir). Tata gerak tari rejang tidak terikat ketat pada pakem, khususnya pada akhir prosesi upacara, yakni prosesi *pangider buana* (berputar sesuai bentuk bumi yang bulat). Pada prosesi *pengider buana* tersebut penari rejang bergerak arah *pradaksina* (berputar ke arah kanan mengikuti putaran arah jarum jam) mengelilingi *banten* (sesajen) sebanyak hitungan ganjil, minimal tiga kali putaran atau disesuaikan besar kecilnya tingkatan upacara.



Pementasan Tari Rejang Dewa di Pura Besakih
Dok. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011)



Hiasan Kepala Penari *Rejang Dewa*
Dok. BPNB Bali (2011)

Tari *rejang* memiliki nilai religius sebagai wujud syukur atas kemenangan melawan kejahatan. Berdasarkan mitos yang berkembang pada masyarakat Bali, keberadaan tari rejang terkait dengan kemenangan Batara Indra melawan Raja Mayadanawa. Raja Mayadanawa melarang masyarakat Bali melakukan pemujaan, sehingga Batara Indra di kayangan marah dan menyerang Mayadanawa. Raja Mayadanawa kalah dan tewas dalam peperangan itu. Untuk memperingati kemenangannya, Batara Indra mendirikan pemujaan di beberapa

tempat, yakni di Kedisan, Tihingan, Manukraya, dan Keduhuran. Pelaksanaan pemujaan disertai dengan pertunjukan kesenian. Para *widyadari* (bidadari) bertugas menjadi penari rejang, dan para *widyadara* menjadi penari *baris*, serta para *gandarwa* menjadi juru tabuh, juru suling, dan juru *selonding*. Sejak saat itu, setiap pelaksanaan upacara di tempat-tempat suci tersebut selalu disertai tari rejang, tari baris, dan tari pendet. Prosesi *ngider buana* (berputar ke arah kanan mengikuti arah jarum jam) melambangkan perputaran makrokosmos (alam) dan mikrokosmos (hidup manusia). Pelaksanaan upacara dan pementasan tari rejang itu menjadi sarana untuk memohon keselamatan dalam menjalani perputaran alam semesta, dunia, maupun perputaran hidup manusia.

(3) Tari Baris Upacara

Tari baris upacara berkembang di seluruh Bali, baik di daerah pegunungan maupun dataran. Sama halnya dengan tari rejang, keberadaan tari baris upacara berkaitan dengan mitos Batara Indra berperang melawan Raja Mayadanawa. Raja Mayadenawa yang menganggap dirinya paling sakti melarang masyarakat melakukan pemujaan terhadap Tuhan. Hal ini menyebabkan pasukan Batara Indra menyerang pasukan Mayadanawa yang dimenangkan oleh pasukan Betara Indra dan berhasil memenangkannya. Untuk memperingati kemenangan itu, Batara Indra mendirikan pemujaan dan melangsungkan prosesi upacara disertai pertunjukan kesenian. Para *widyadara* menjadi penari baris. Sejak saat itu, pelaksanaan upacara di tempat-tempat suci di Bali selalu disertai dengan tari *rejang*, *baris*, dan *pendet*.

Fungsi tari baris adalah untuk melengkapi pelaksanaan upacara *dewa yadnya* (persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa). Tari baris ini dipentaskan usai pertunjukan tari *rejang*. Tari baris ditarikan oleh sekelompok laki-laki dengan membawa peralatan perang, seperti *tumbak* (tombak), bedil (senapan), *bandrang* (tombak dengan hiasan bulu binatang).



Pementasan Tari Baris Tumbak di Pura Ulun Danu Batur Kintamani
Dok. BPSNT Bali (2011)

Istilah tari baris berasal dari kata *baris* berarti leret, jajaran, berbaris dalam posisi lurus. Nama tari baris juga mengacu pada ciri khas tarian tersebut yang menyerupai komposisi barisan pasukan perang. Tangan kanan penari memegang senjata tajam, seperti *tombak*, *bedil*, *bandrang*, *cendekan*, *dadap*, *perisai*, *tamiang* (tameng pelindung). Penari mengenakan kostum khas pakaian laki-laki berupa celana panjang, baju lengan panjang, *badong* (penutup dada berumbai), dan *gelungan* (mahkota) berbentuk kerucut. Tari baris ditarikan oleh sekelompok penari laki-laki dengan gerakan meniru pasukan dalam peperangan.

Di daerah Bali, baik dataran maupun pegunungan, memiliki berbagai jenis tari baris. Setiap tarian ini memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri sesuai keadaan daerahnya. Misalnya, di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, khususnya di Desa Batur, Catur, Sukawana, Pengotan, dan Bayung Gede, berkembang tari baris *dadap*, *baris presi*, *baris omang*, *baris gede*, *baris kekupu*. Di Desa Selulung berkembang tari baris *goak* dan *baris juntal*. Di daerah Bali utara seperti Desa Julah dan desa-desa sekitarnya di Kabupaten Buleleng dikenal tari baris *cendekan*, *baris bedil*, *baris panah*, *baris cerekuak*, dan *baris bajra*. Di Pura Tirta Empul Tampaksiring dan Payangan Kabupaten Gianyar masyarakat

setempat menggunakann tari baris jojol, baris bedil, baris pendet sebagai pelengkap upacara.



Tari Baris Tombak merupakan Salah Satu Tarian dari Sembilan Tari Bali yang ditetapkan Unesco sebagai Warisan Budaya Dunia
Dok. BPNB Bali (2015)

Pakaian dan peralatan yang dibawa dalam tarian ini sesuai dengan nama tari baris itu sendiri, misalnya tari *baris tumbak* maka perlengkapannya yang dibawa berupa *tumbak* (tombak). Tari baris *bedil*, para penari membawa senjata berupa *bedil* (senapan). Tari *baris jangkang*, gerak tariannya menggunakan posisi *jangkang* (posisi kaki mengangkang dengan lutut ditekuk seperti posisi antara berdiri dan jongkok). Pada intinya, tata cara dalam menarikan tarian baris mengekspresikan gerak-gerik laki-laki dengan mengutamakan posisi kedua kaki terbuka, mimik wajah yang galak, sorot mata tajam, dan gerakan-gerakan maskulin lainnya sesuai pakem tari baris.



Sosok Penari Baris

Sumber : *Bali The Ultimate Island*, produced by Leonard Lueras and R. Ian Lloyd for Times Edition (1987)

Tari baris upacara mengandung nilai-nilai keberanian dan kepahlawanan karena tari ini identik dengan simbol pasukan penyambut dan pasukan pengawal *Ida Batara Sesuhunan* (Tuhan) turun ke bumi pada saat berlangsung *piodalan* (upacara) di pura. Di samping itu, kata *baris* dapat pula berarti barisan atau pasukan. Gerak penari baris menirukan gerak pahlawan dan nama binatang yang memiliki kekuatan tempur. Nilai-nilai keberanian dan kepahlawanan tampak dari peralatan yang dibawa oleh penari baris berupa alat-alat perang seperti bandrang, dadap, perisai, tombak, tamias (presi).

(b) Tari Bebali

Tari *bebali* merupakan kesenian semisakral atau kesenian seremonial yang masih ada kaitannya dengan upacara keagamaan. Tarian ini dipentaskan di tempat-tempat suci khususnya di area *madya mandala* (halaman tengah pura). Dalam pelaksanaan upacara, tarian ini boleh dipentaskan atau boleh juga tidak dipentaskan, fungsinya hanya sebatas pengiring upacara. Jenis-jenis tari *bebali*, antara lain topeng sidhakarya, gambuh, dan wayang wong, sebagai berikut.

(1) Tari Topeng Sidhakarya

Tari topeng sidakarya berkembang di seluruh Bali dan berfungsi sebagai pelengkap upacara dalam tingkatan utama (upacara besar). Nama tari topeng sidhakarya berasal dari kata *sidha* atau *sida* berarti berhasil, mampu, dan *karya* berarti pekerjaan atau hajatan. Jadi, topeng sidhakarya adalah tarian topeng yang dipentaskan sebagai simbol keberhasilan penyelesaian suatu hajatan besar. Kostum penari topeng sidakarya terdiri atas *gelungan* (hiasan kepala), *tapel* (topeng), baju lengan panjang, *saput* (kain bagian luar), dan *jaler* (celana panjang).

Sebagai tarian sakral, sebelum memutuskan sebagai penari topeng *sidhakarya* harus melakukan proses *pewintenan* (upacara penyucian diri si penari) dan melakukan upacara *pasupati* (upacara penyucian pada alat-alat tari) terutama *tapel* (topeng) dan *gelungan* (hiasan kepala menyerupai mahkota). Selain sebagai proses pembersihan diri dan penyucian alat-alat tari, upacara *pewintenan* dan *pasupati* juga berfungsi untuk mengukuhkan diri sebagai penari topeng sidhakarya. Dengan harapan, dapat menjalankan tugas dengan selamat, lancar, dan tidak mendapat rintangan.



Tari Topeng Sidhakarya
Dok. BPSNT Bali, NTB, NTT (2011)

Topeng sidhakarya dipentaskan menjelang berakhirnya prosesi upacara ketika pendeta *nguncarang puja pangastawa* (mengucapkan doa-doa pemujaan). Lokasi pementasan topeng tidak jauh dari lokasi upacara bersamaan dengan pementasan seni sakral lainnya, seperti wayang *lemah* atau wayang *gedog* (wayang yang dipentaskan pada siang hari dan digunakan untuk mengiringi upacara tingkat utama). Pada saat itu, penari topeng sidhakarya ikut memberi doa dan megukuhkan suksesnya pelaksanaan upacara.

Nilai budaya dalam tari topeng sidhakarya meliputi nilai religius yakni ungkapan syukur atas keberhasilan *nangun karya* (melaksanakan hajatan dengan baik) tanpa memperhatikan pengorbanan waktu dan materi. Seluruh prosesi upacara dilaksanakan semata-mata didasari atas keikhlasan hati nurani. Di samping itu, pementasan topeng sidhakarya juga mengandung makna doa dan harapan. Hal ini tampak menjelang akhir pementasan, penari topeng *sidhakarya* akan menaburkan *bija* (beras) yang bermakna memohon kesucian, kesuburan, atau keberhasilan setelah melaksanakan upacara. Dengan harapan, ke depan dapat menjalankan pekerjaan dengan selamat, lancar, dan tidak mendapat rintangan.



Tari Topeng *Sidakarya* sebagai Pelengkap Upacara
Dok. BPSNT Bali, NTB, NTT (2011)

(2) Tari Gambuh

Tari gambuh diperkirakan sudah ada di Bali sejak awal abad ke-11 atau sekitar tahun 1007 Masehi. Hal itu disebutkan dalam lontar *Candrasengkala* bahwa tari gambuh telah ada di Bali pada masa pemerintahan raja Bali Kuna, Sri Udayana beserta permaisurinya Sri Gunapriya Dharmapatni, salah seorang putri Raja Sindok dari di Jawa Timur. Versi lain menyatakan kesenian gambuh berkembang di Bali sekitar abad ke-16, terkait dengan masuknya karya sastra *malat* atau cerita panji, yakni karya sastra berbentuk kidung menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Nama *malat* itu sendiri diambil dari nama tokoh utama cerita itu, yaitu Panji Amalat Rasmi. Sampai saat ini, cerita panji dirujuk menjadi lakon pertunjukan dalam tari gambuh.

Tari gambuh berfungsi sebagai salah satu tari untuk meramaikan pelaksanaan upacara dalam tingkatan utama (upacara besar) khususnya upacara *dewa yadnya* (korban suci ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa). Dalam upacara yang berlangsung di tempat-tempat suci (pura), pementasan tari gambuh diselenggarakan di wilayah *madya mandala* (halaman tengah pura). Dalam pelaksanaan upacara, tarian ini boleh dipentaskan atau boleh juga tidak dipentaskan. Karena fungsinya hanya sebatas pelengkap atau meramaikan pelaksanaan upacara, tari gambuh digolongkan sebagai tari *bebali* (semisakral).

Tari gambuh merupakan perpaduan antara seni drama, musik, dialog, dan tembang. Tarian ini dimainkan secara berkelompok, sekitar 10-- 5 orang pemain. Lakon tarian gambuh selalu mengangkat tema cerita panji yang menceritakan kehidupan, romantika, dan peperangan para raja pada beberapa kerajaan di Jawa Timur pada abad ke-12, yakni raja-raja dari Kerajaan Jenggala, Kediri, Gelang, dan sebagainya. Nama-nama bangsawan kerajaan yang diperankan dalam tarian ini adalah Demang Sampi Gontak, Tumenggung Macan Angelur, Punta Tan Mundur, dan lain-lain. Pementasannya diiringi dengan *gambelan* (alat musik) yang terdiri atas 1 buah rebab (alat musik gesek), 2--3 suling ukuran besar, sepasang gendang, 1 buah *kajar* (alat musik yang berfungsi sebagai metrum), 1 buah *klenang* (gong kecil), 1 buah *rincik* (cengceng kecil), dan beberapa alat musik lainnya.

Sejak masuknya Agama Islam ke tanah Jawa dan Bali, pementasan tarian gambuh juga diwarnai nuansa Islami dengan mementaskan lakon panji yang bertema Islam maupun cerita-cerita klasik lainnya, seperti Ahmad Muhammad, Rengganis, Megantaka, Pakang Raras, dan Ni Diah Tantri. Lakon-lakon itu dikemas dalam kisah percintaan para tokoh-tokoh utama seperti raja, putri, atau para bangsawan. Tokoh-tokoh penting lainnya yang harus ada dalam setiap pertunjukan gambuh adalah *condong* (pelayan perempuan), *kakan-kakan*, *putri*, *kade-kadean*, *demang*, *tumenggung*, *prabu*, *panji*, *prabangsa*, *panasar* (punakawan), *patih tua*. Keberadaan drama tari gambuh di Bali saat ini sudah semakin langka. Namun, masih ada beberapa *sekaa gambuh* (kelompok tari gambuh) yang masih bertahan seperti *sekaa gambuh* di Kelurahan Pedungan Kodya Denpasar dan Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.



Pementasan Tari *Gambuh*
Dok. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011)

Pementasan tarian gambuh mengandung berbagai nilai luhur, terutama nilai-nilai edukatif yang tampak dari lakon-lakon yang diangkat. Lakon-lakon yang merujuk pada tokoh raja-raja di Jawa Timur disisipi dengan pendidikan moral yang mengajarkan perilaku baik sesuai aturan yang berlaku. Misalnya, perilaku prabu (raja) yang bijaksana, yakni merangkul semua golongan masyarakat, memupuk jiwa kepahlawanan atau kebangsaan, dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, individu, dan golongan. Nilai-nilai emansipasi perempuan juga tersirat ketika menampilkan cerita Ni Dyah Tantri. Ni Dyah Tantri dengan kecerdasannya berhasil membentengi dirinya dari kekuasaan raja Aiswaryadala yang haus perempuan.



Pemeran *Condong* dalam Pementasan Tari Gambuh
Dok. BPNB Bali tahun 2010

(3) Tari Wayang Wong

Drama tari wayang wong diperkirakan berkembang di Bali sejak abad ke-15--16 pada masa kejayaan Kerajaan Gelgel di Klungkung Bali. Pada masa tersebut wayang wong berkembang di seluruh Bali, kemudian menyebar dan berkembang pesat di Kabupaten Buleleng. Menurut informasi tokoh seni Guru Gede Putu Tirta, keberadaan wayang wong di Buleleng bersamaan dengan kedatangan keluarga Sangging, Pande, Sangsi, Jelantik, Arya Wang Bang Pinatih, dan Pasek dari Klungkung menuju Desa Tejakula sekitar abad ke-16--18. Desa Tejakula dipilih sebagai tujuan karena pada masa tersebut alam Desa Tejakula cukup subur dan menjadi salah satu pelabuhan yang cukup ramai di Bali utara. Kemudian datang pula para seniman bernama I Dewa Batan dari Desa Bunutin Bangli membawa tari *parwa*, dan I Gusti Ngurah Made Jelantik dari Desa Blahbatuh Kabupaten Gianyar membawa tari gambuh. Kedua tokoh inilah yang menciptakan kesenian wayang *wong* di Desa Tejakula Kabupaten Buleleng.

Seperti tari bebali (semisakral) lainnya, kesenian wayang wong merupakan salah satu cabang seni pertunjukan yang digunakan sebagai pelengkap upacara *yadnya* dalam tingkat utama (upacara besar) . Tari ini boleh dipentaskan atau boleh juga tidak dipentaskan. Tempat pementasan tarian ini berada di wilayah

madya mandala (halaman tengah pura). Sebagai pelengkap atau meramaikan pelaksanaan upacara, pementasan wayang wong juga dilengkapi *banten* (sesajen) sebagai media untuk memohon ke hadapan Tuhan agar upacara berlangsung lancar dan pementasan dapat berlangsung tanpa hambatan.

Di Bali dikenal dua jenis wayang wong, yaitu wayang wong Parwa dan wayang wong Ramayana. Wayang wong Parwa mengangkat lakon dari cerita Mahabharata, sedangkan wayang wong Ramayana mengangkat lakon dari Ramayana. Wayang wong ditarikan secara berkelompok, berjumlah sekitar 10--15 orang penari. Pertunjukan wayang wong diiringi tabuh *rundah* (alat musik terbuat dari lempeng logam) dan *batel cenik* (musik yang ditabuh dengan irama cepat). Penari wayang wong Parwa menggunakan *tapel* (topeng) kecuali para punakawan mereka tidak menggunakan topeng. Sedangkan, wayang wong Ramayana semua tokoh memakai topeng. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua wayang wong tersebut dibedakan berdasarkan sebutannya, yakni wayang wong Ramayana disebut wayang wong sedangkan wayang wong Parwa disebut kesenian Parwa.



Tari Wayang Wong
Dok. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011)

Pertunjukan wayang wong yang mengacu pada cerita Ramayana, gerakan dan tingkah laku para pemain mengacu pada sikap dan perilaku tokoh-tokoh cerita

Ramayana. Pemain yang memerankan tokoh Rama, cara berjalan, nada suara, sikap tangan, cara memegang mahkota, dan sebagainya mengespresikan perilaku Rama yang halus budi bahasanya. Demikian pula pemain yang memerankan tokoh raja kera yang bernama Sugriwa, perilakunya menunjukkan perilaku kera. Lakon-lakon yang dipentaskan dalam wayang wong bersumber pada cerita Mahabrata dan Ramayana mengandung nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yang di dalamnya terdapat filosofi kehidupan yang bersifat baik dan buruk, nilai-nilai kepahlawanan, kesetiaan, dan sebagainya.

(c) Seni Balih-Balihan

Seni balih-balihan adalah jenis kesenian yang bersifat sekuler, semata-mata berfungsi untuk menghibur masyarakat umum. Seni balih-balihan sebagai media untuk menghibur masyarakat mulai muncul sejak abad ke-19. Beberapa jenis tari hiburan yang tergolong sebagai warisan budaya dunia, antara lain tari legong kraton, joged bumbung, dan tari barong ket. Jenis-jenis kesenian itu diuraikan dengan ringkas sebagai berikut.

(1) Tari Legong Kraton

Tari legong kraton adalah sebuah tarian klasik Bali yang memiliki perbendaharaan gerak yang sangat kompleks dan diikat oleh struktur tabuh pengiring yang konon merupakan pengaruh dari gambuh. Tari legong kraton tersebar di berbagai daerah di Bali dengan beberapa variasi. Perkembangan dan variasi tari legong kraton berjalan sesuai dengan perkembangan tari dan keadaan daerahnya.

Daerah-daerah yang dianggap sebagai pusat perkembangan legong kraton di Bali, antara lain Desa Saba, Pejeng, Peliatan, di Kabupaten Gianyar. Di Kodya Denpasar, legong kraton berkembang di Kelandis dan Binoh. Di Kabupaten Badung, legong kraton berkembang di Kuta. Di Kabupaten Tabanan, legong kraton terdapat di Desa Tista, Kecamatan Kerambitan. Di Desa Tista terdapat jenis legong yang lain bernama Andir atau Nandir. Di Pura Pajongan Agung, Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar terdapat tari legong yang memakai topeng bernama sanghyang legong atau topeng legong.

Tari legong kraton berfungsi sebagai tari hiburan untuk meramaikan suatu hajatan maupun event-even tertentu. Meskipun demikian, tari legong kraton dapat pula dipentaskan ketika berlangsung upacara di pura. Namun, lokasi pementasannya di *jaba sisi* (halaman luar pura) atau di *wantilan* (bangunan terbuka) yang dibangun di halaman terluar kompleks pura.

Ciri khas tari legong kraton adalah sebuah tarian klasik Bali yang pakaiannya menyerupai pakaian penari gambuh. Jenis pakaiannya terdiri atas *gelungan* (hiasan kepala dengan dua buah rangkaian bunga yang agak tinggi di bagian depan), mengenakan baju lengan panjang *maprada* (dilukis dengan cat warna emas). Leher penari dihiasi *simping* (penutup dada terbuat dari kulit yang ditatah atau berupa kain untuk menutupi bagian dada, bahu, dan punggung), *badong* (hiasan leher terbuat dari kulit yang ditatah di bagian bawah lancip), bagian dada dihias dengan *lamak* (hiasan penutup dada yang ujungnya berjuntai ke bawah). Bagian pinggang mengenakan *sabuk prada* (ikat pinggang kain dilukis cat warna emas), *ampok-ampok* (hiasan terbuat dari ukiran kulit diikat pada pinggang hingga menutupi pinggul), dan *kamben prada* (kain panjang dilukis cat warna emas).

Tari legong kraton dibawakan oleh satu atau dua orang penari. Gerakannya ditentukan oleh struktur tabuh pengiring yang disebut dengan *gamelan semar pagulingan*. Sedangkan struktur tarinya terdiri atas *papeson*, *pangawak*, *pangecet*, dan *pakaad*. Pementasan tari legong kraton ada yang tidak bertema atau ada pula yang bertema. Pementasan yang tidak bertema ditarikan oleh 1--2 orang penari dengan struktur tari sesuai pakem yang telah ditentukan. Dalam pementasan yang bertema, penari legong kraton berjumlah 4—5 orang penari, salah satu di antaranya berperan sebagai *condong* (penari yang bertugas sebagai *pamahbuh* atau berperan sebagai pembuka dan paling awal tampil pada saat pementasan). Alur cerita dalam pementasan tari legong kraton tidak disampaikan secara verbal dan naratif, tetapi hanya disampaikan secara implisit melalui kostum, gerak, dan roman wajah. Lakon yang diangkat umumnya bersumber pada cerita Malat khususnya kisah Prabu Lasem.



Pakaian Penari Legong Kraton
Dok. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011)



Pementasan Legong Keraton Sebagai Kesenian *Balih-Balihan* (Hiburan)
Dok. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011)

(2) Tari Joged Bumbung

Joged bumbung merupakan tari pergaulan yang terdapat hampir di seluruh Bali. Tarian ini diperkirakan mulai berkembang sekitar abad ke-19. Tari joged bumbung semakin berkembang pesat setelah masa kemerdekaan, terutama di daerah kabupaten Buleleng seperti di Desa Seririt, Munduk, dan Suwung. Selain di Buleleng, joged bumbung juga berkembang di Kabupaten Jembrana dan Tabanan. Tari joged bumbung berfungsi sebagai hiburan yang sangat diminati masyarakat karena gerakan tarinya yang lincah dan adanya kebebasan untuk berinteraksi antara penari dan penonton melalui *ngibing* (menari bersama). Pada masa itu, joged bumbung sering kali dipentaskan pada hari-hari raya, hari-hari penting lainnya, atau pada saat-saat melakukan upacara tertentu yang bersifat upacara syukuran.

Sesuai dengan namanya, tarian joged bumbung diiringi gamelan yang terbuat dari *bumbung* (tabung bambu). Tarian ini ditarikan oleh gadis-gadis muda dengan gerakan yang lincah dan dinamis. Penari joged bumbung pada awalnya menari sendiri disebut *ngalembar*. Setelah beberapa saat *ngalembar*, si penari mencari pasangan dengan menghampiri salah seorang penonton laki-laki untuk diajak *ngibing* (menari bersama). Kemudian, mereka menari bersama dengan tarian bebas yang menggambarkan persahabatan atau pun percintaan.



Gubernur Bali ke-7, Ida Bagus Oka Sedang *Ngibing*
Sumber: Dinas Kebudayaan Prov. Bali (1996)

Pakaian penari joged bumbung tergolong sederhana, yakni terdiri atas kain panjang, *sabuk toros* (penutup dada yang dililitkan dari dada sampai ke pinggul), dapat pula menggunakan baju kebaya, selendang, dan *gelungan* (hiasan kepala). Gelungan dihiasi bunga *plendo* (bunga imitasi berbentuk cempaka yang terbuat dari batang kayu yang bagian dalamnya lembut dan kenyal). Tarian joged bumbung diringi seperangkat alat musik yang sebagian besar terbuat dari bambu, baik suling (seruling), *rindik* (alat musik yang terbuat dari bambu menyerupai kolintang), dan *tingklik* (alat musik terbuat dari bambu berlaras pelog). Saat ini berkembang beberapa jenis tari joged bumbung yang diberi nama sesuai dengan alat musik yang mengiringi. Misalnya *joged gebyog* diiringi dengan *gebyog* atau *ketungan* (lumpang tempat menumbuk padi), *gandrung* (penarinya laki-laki diiringi dengan seperangkat *tingklik*), *joged pingitan* (joged yang tidak sembarang orang boleh ikut menari).



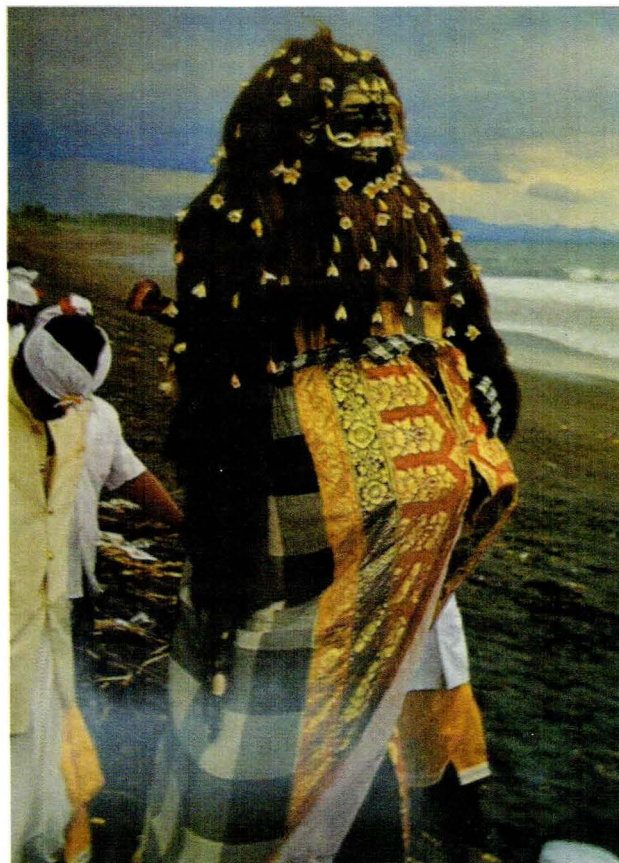
Pementasan Tari Joged Bumbung
Dok. <https://www.kulkulbali.co/post.php?a=489&>

Sebagai tari pergaulan, kesenian joged bumbung mengandung nilai-nilai pergaulan dan persahabatan. Penari bebas memilih orang untuk diajak menari.

Hal itu mencerminkan bahwa mereka dapat bergaul atau bersahabat dengan semua kalangan tanpa melihat latar kedudukan atau status sosial.

(3) Tari Barong Ket

Kesenian barong diperkirakan telah berkembang di Bali bersamaan dengan masuknya pengaruh Cina. Pengaruh budaya Cina di Bali telah ada sejak masa kerajaan Bali Kuna, terkait dengan cerita Raja Jayapangus yang memperistri seorang wanita bernama Kang Ching Wie, putri seorang saudagar dari Cina. Ketika raja dan permaisurinya (Kang Ching Wie) meninggal, rakyat Bali membuatkan sepasang barong landung sebagai simbol dari raja Jayapangus dan permaisurinya. Selain barong landung, barong ket juga menampakkan adanya pengaruh Cina, tampak dari bentuk topeng dan cara menarikan barong ket yang menyerupai cara-cara menarikan barong *sae*.



Barong Landung

Sumber : *Bali Morning of The World*,
Photography by Luca Invernizzi Tettoni (1999)

Barong ket adalah barong berbentuk *ket*, suatu sosok binatang mitologis sebagai perwujudan *banaspatiraja* (makhluk halus yang menjadi raja hutan), yaitu singa. Dengan demikian, bentuk fisik barong ket merujuk pada bentuk singa. Masyarakat Bali meyakini barong memiliki kekuatan mistis karena dipercaya sebagai perwujudan *Sanghyang Tri Murti* (tiga perwujudan Tuhan, yakni Brahma, Wisnu, Siwa). Berkaitan dengan adanya kepercayaan demikian, barong ket berfungsi sebagai penolak bala dan simbol kebijaksanaan. Pada musim-musim tertentu, atau ketika terjadi kemarau panjang dan wabah penyakit, masyarakat melakukan ritual *ngalawang* (mengarak barong ket berkeliling desa). Ritual yang melibatkan barong ket sebagai media *ngalawang* diyakini dapat melindungi umat manusia dari bencana yang disebabkan oleh kekuatan roh-roh jahat.

Keyakinan pada barong ket sebagai penolak bala bersumber pada lontar *Barong Swari* yang menyebutkan bahwa ketika Batara Guru mengutuk Dewi Uma agar turun ke dunia menjadi Dewi Durga sebagai peguasa kuburan. Dewi Durga marah dan melakukan yoga semadi (bersemadi) ke empat penjuru mata angin untuk menimbulkan wabah penyakit. Saat beryoga menghadap ke utara terjadi *gering lumintu* (wabah penyakit yang tiada henti), tatkala beryoga menghadap ke timur terjadi *gering utah bayar* (muntaber), ketika beryoga ke arah selatan terjadi *gering rug bhuana* (bencana alam) dan pada saat beryoga menghadap ke barat terjadi *gering memancuh* (sakit mencret). Wabah penyakit itu membuat manusia sangat menderita. Keadaan itu menyebabkan, Sanghyang Tri Murti sepakat turun ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari kemurkaan Dewi Durga. Sanghyang Tri Murti lalu mengubah wujudnya ke dalam berbagai bentuk, yaitu Brahma menjelma menjadi *Topeng Bang* (topeng berwarna merah), Wisnu menjadi *Telek* (topeng berwarna putih), dan Iswara menjadi *barong* (topeng berwarna hitam).

Meskipun barong diyakini memiliki unsur magis sebagai penolak bala, beberapa jenis barong lain juga digunakan sebagai media hiburan, misalnya *barong bangkung* (barong yang bentuknya menyerupai babi). Tarian barong dimanfaatkan sebagai tari *balih-balihan* (media hiburan), dilakukan dengan cara membuat duplikatnya (tiruan) sehingga barong tersebut tidak lagi memiliki nilai-nilai magis. Misalnya, barong ket yang dipentaskan di tempat-tempat pertunjukan barong di Desa Ubud dan Sukawati, Kabupaten Gianyar merupakan duplikat

barang sakral yang semata-mata digunakan sebagai hiburan tanpa ada unsur magis sebagai penolak bala.



Barong Ket Sebagai Simbol Kebijakan dan Penolak Bala
Dok. BPNB Bali (2017)



Barong Ket
Sumber: *Bali Morning of The World*
Photography by Luca Invernizzi Tettoni (1999)

Berdasarkan keyakinan tersebut, barong memiliki nilai-nilai spiritual magis, yaitu barong diyakini dapat memberi ketenteraman hidup bagi manusia. Nilai-nilai demikian tampak pada musim-musim tertentu, seperti kemarau panjang yang menyebabkan banyak orang jatuh sakit, wabah penyakit menyebar, dan tumbuhan meranggas mati kekurangan air. Dalam kondisi demikian, masyarakat melaksanakan upacara tertentu dilengkapi dengan barong *ngalawang*. Masyarakat meyakini apabila mendapat sedikit rambut barong (bulu hiasan barong) pada saat barong *ngalawang* dapat digunakan untuk menolak bala.

2. Seni Lukis

Seni Lukis di Bali mengalami perkembangan sejak zaman prasejarah hingga lukisan bergaya modern masa kini. Pada zaman prasejarah, bentuk lukisan berupa pahatan-pahatan di atas media batu, *teracotta* (gerabah), emas, perak, perunggu, dan lain-lain. Kemudian, berkembang pula karya seni lukis pada media halus, seperti *ntal* (lontar), *deluang* (kertas), dan kain. Gaya lukisan pun mengalami perubahan bentuk, diawali dengan lukisan kuna dengan bentuk sederhana, kemudian dikenal lukisan klasik, hingga lukisan abstrak bergaya modern yang mendapat pengaruh Eropa. Beberapa seni lukis yang menonjol di Bali dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Seni Lukis Klasik Bali (Seni Lukis Wayang Kamasan)

Seni lukis wayang Kamasan pada awalnya berkembang di Desa Kamasan Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Seni lukis wayang Kamasan diperkirakan telah ada sejak abad ke-15--16, pada masa kejayaan kerajaan Gelgel yang berlokasi di Gelgel, Klungkung. Kemudian seni lukis wayang ini menyebar ke daerah lain di Bali, seperti Badung, Gianyar, Tabanan, Jembrana, Buleleng, dan Karangasem. Ciri khas lukisan ini adalah lukisan berbentuk wayang yang tema dan tokoh-tokohnya mengacu pada wiracarita Ramayana dan Bharatayudha.

Lukisan wayang klasik digunakan sebagai hiasan yang dapat diterapkan dalam beberapa media. Media lukisan wayang klasik yang dilukis di atas daun *ntal* (lontar) disebut *prasi*, lukisan wayang di atas kayu disebut *parba*, lukisan

wayang di atas kain ditemukan pada *langse* (kain tirai penutup sejenis gorden), *tabing* (kain penutup agar tidak terkena paparan sinar matahari langsung), *kober* (sejenis bendera yang digunakan dalam upacara sakral), dan lain-lain. Lukisan wayang Kamasan yang dilukis atau dipahat pada permukaan logam seperti emas, perak, dan tembaga ditemukan pada alat-alat upacara berupa *bokor* (wadah menyerupai waskom terbuat dari emas, perak, ataupun tembaga), *caratan* (tempat air sejenis kendi terbuat dari emas, perak, atau perunggu), *sangku* (tempat air suci menyerupai gelas terbuat dari emas, perak, atau pun tembaga).



Lukisan Wayang Kamasan
Lukisan ini Digunakan Sebagai Hiasan Plafon Bangunan Kertagosa
Klungkung Bali
Dok. Dinas Kebudayaan Prov. Bali (2015)

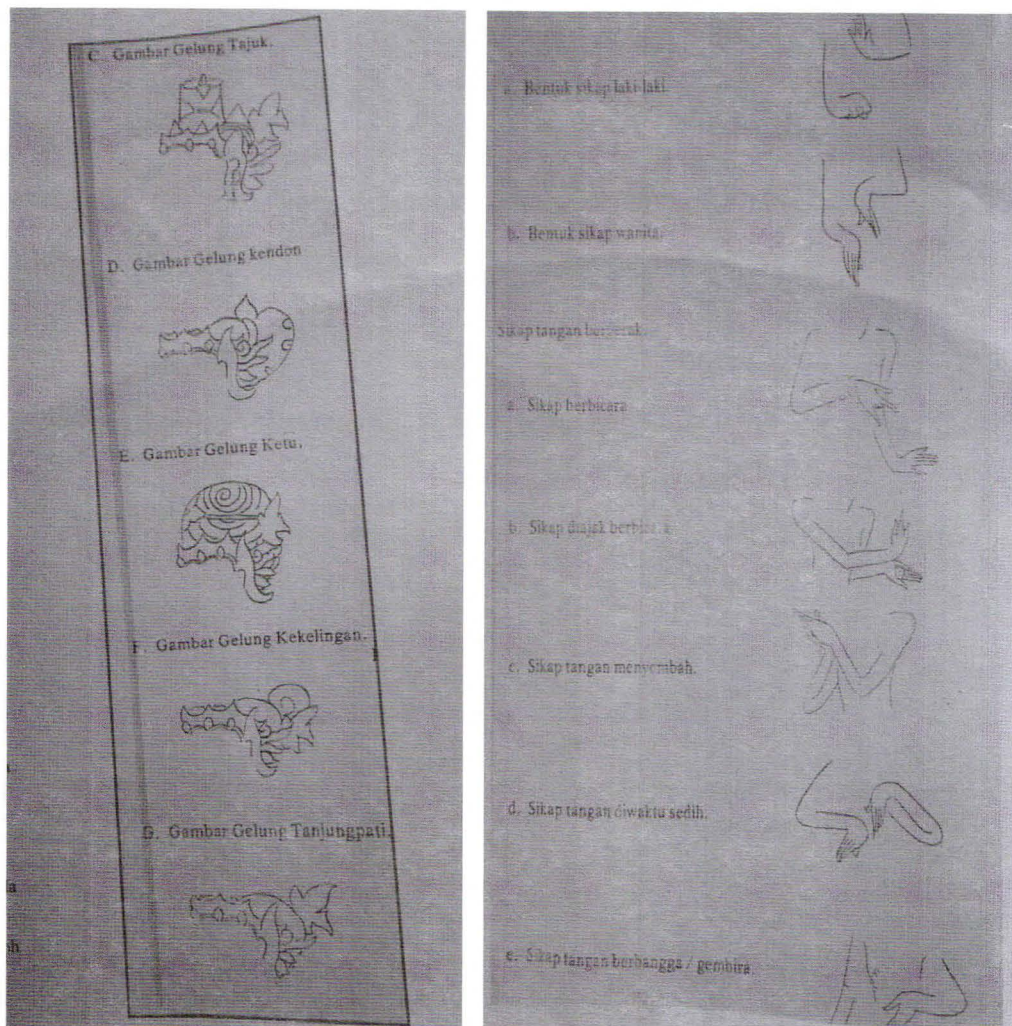
Ciri khas lukisan wayang Kamasan adalah pola lukisan menerapkan pola-pola baku yang meliputi unsur-unsur sebagai berikut.

- Tubuh berntuk *lanjar* (langsing, digunakan untuk tokoh Arjuna, Nakula, Sahadewa, dan tokoh perempuan), *nyeppek* (bertuk tubuh sedang, digunakan untuk tokoh-tokoh Bima, Rahwana, raja-raja), *rentet* (tubuh pendek gemuk dan perut buncit, digunakan untuk tokoh-tokoh punakawan).
- Gelungan (mahkota) berbentuk *ketu* (mahkota tertutup, digunakan untuk pendeta), *candi kurung* (mahkota untuk para dewa dan raja-raja besar), *candi*

kusuma (mahkota untuk para ksatria, seperti Rama, Kresna, dan Arjuna), *kekendon* (mahkota untuk tokoh perempuan), dan lain-lain.

- Mata dan alis, berbentuk mata bulat dengan alis tebal untuk tokoh-tokoh berwatak keras; mata berbentuk segitiga untuk tokoh laki-laki halus; mata berbentuk segitiga terbalik dengan alis tipis untuk perempuan; mata berbentuk sipit untuk para pendeta dan punakawan.
- Mulut dan hidung berbentuk mulut manis dan hidung halus untuk tokoh halus dan tokoh perempuan; mulut lebar dengan taring atas dan bawah serta hidung mancung untuk tokoh raksasa; mulut tebal dan hidung pesek untuk tokoh binatang.
- Sikap tangan memiliki bentuk berbeda-beda sesuai keadaan tokoh. Sikap tangan berbicara, menyembah, bersedih, bergembira masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.
- Sikap kaki ada yang berdiri biasa, mengangkang, antara berdiri dan jongkok, duduk bersila, serta duduk bersimpuh.

Tema-tema yang diangkat dalam lukisan wayang Kamasan merujuk pada tokoh-tokoh dalam wiracarita Ramayana, Bharatayudha, cerita panji khususnya kisah cinta raja Panji Semirang dengan Dewi Candra Kirana, cerita rakyat Bali, seperti Tantri Kamandaka, Calonarang, dan Men Brayut. Komposisi gambar diatur secara vertikal (berurutan dari atas ke bawah), horizontal (berjejer), dan berhadap-hadapan. Komposisi vertikal disusun dari atas ke bawah dengan tokoh dewa berada pada posisi paling atas dan di bawahnya berturut-turut ada tokoh-tokoh raja, patih, punakawan, dan binatang. Komposisi horizontal, tokoh raja-raja disusun sejajar saling berhadapan dan di belakang tokoh raja ada patih, kemudian diikuti oleh punakawan, binatang, dan tumbuhan.



Bentuk *Gelungan* dan Sikap Tangan dalam Lukisan Klasik Bali
(Lukisan Wayang Kamasan).

Sumber : Nyoman Gunarsa, dkk (2014)

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lukisan wayang Kamasan menyangkut nilai kehidupan yang mengajarkan realitas kehidupan secara universal. Di dalam lukisan itu terdapat ajaran moral dan perilaku ideal dalam menjalani kehidupan. Misalnya, urutan-urutan posisi tokoh lukisan melambangkan realitas kehidupan masyarakat Bali yang mengenal struktur atau tingkatan. Posisi dewa (manifestasi Tuhan) berada paling atas. Hal itu mencerminkan kesadaran akan adanya Tuhan selaku penguasa alam semesta. Posisi raja sebagai pemimpin dan pengayom masyarakat, diikuti oleh para patih yang membantu raja dalam menjalankan aktivitas, dan punakawan yang melayani seluruh kepentingan pemimpin, serta binatang sebagai penghuni alam semesta berada pada posisi paling bawah.

Nilai-nilai kehidupan juga terscermindalam lukisan wayang Kamasan yang menggambarkan penggalan kisah Ramayana. Misalnya, lukisan yang menggambarkan ketika Dewi Sita marah terhadap adik iparnya, Laksmana, karena tidak mau membantu Rama yang berteriak minta tolong. Laksmana telah mengetahui bahwa yang berteriak itu bukanlah Rama, tetapi siluman raksasa Kicaka. Hal ini mengandung pesan moral bahwa manusia harus waspada dan tidak mudah tertipu oleh hal-hal yang belum diketahui dengan pasti. Masih banyak lagi penggalan-penggalan cerita yang mengandung pesan-pesan kehidupan dalam lukisan wayang Kamasan.



Lukisan Wayang Kamasan Dipetik dari Kisah Ramayana yang Menggambarkan Rama Sedang Memanah Rusa Siluman Raksasa Kicaka
Dok. BPNB Bali (2017)



Lukisan Wayang Klasik Bali (wayang Kamasan)
digunakan sebagai hiasan *keropak* (kotak tempat menyimpan lontar)
Dok. BPNB Bali tahun 2017

(2) Seni Lukis Gaya Ubud

Lukisan gaya Ubud berkembang sejak tahun 1920-an dan mendapat pengaruh Barat. Lukisan gaya Ubud diperkenalkan oleh seniman asal Jerman bernama Walter Spies dan seniman asal Belanda bernama Rudolf Bonnet. Mereka datang ke Bali sebelum masa kemerdekaan dan memilih tinggal di Ubud. Di Ubud kedua seniman ini memperkenalkan cara melukis yang menekankan kekuatan pencahayaan sehingga menghasilkan gradasi warna serta adanya siluet atau bayangan berdasarkan pengaruh kekuatan cahaya terhadap objek lukisan. Selain pencahayaan, cara melukis gaya Eropa itu juga sangat memperhatikan anatomi objek lukisan, terutama anatomi tubuh manusia dilukis secara detail.



Lukisan yang Menggambarkan Pementasan Kesenian
Dok. BPNB Bali (2017)

Spies dan Bonnet banyak mempengaruhi gaya lukisan pelukis-pelukis dari desa setempat seperti I Gusti Ketut Kobot, Anak Agung Gede Sobrat, Ida Bagus Rai, Ida Bagus Made, dan Dewa Putu Bedil. Lukisan para pelukis Ubud ini umumnya masih mengambil objek lukisan dengan tema tradisional yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

3. Seni Ukir

Sama halnya dengan seni lukis, seni ukir di Bali juga mengalami perkembangan. Seni lukis di Bali diawali dengan lukisan berupa relief atau pahatan di atas *sarkofagus* (kubur batu), nekara, dan dinding atau tebing-tebing berbatu. Kemudian, berlanjut pada ukiran-ukiran di atas kayu dan batu padas.

Tradisi seni ukir di Bali menyebar secara umum di Bali. Meskipun demikian, ada kantong-kantong masyarakat menekuni profesi sebagai pengukir, misalnya, masyarakat di Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, Desa Tangeb Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, Desa Belayu Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Daerah-daerah tersebut mengembangkan seni ukir dengan media kayu dan batu padas.

Ciri khas seni ukir Bali adalah penggunaan pola dasar seni ukir Bali yang pada intinya terdiri atas beberapa jenis sebagai berikut. (a) *Pepatran*. Berasal dari kata *patra* yaitu ornamen ukiran Bali yang mengacu pada bentuk dan sifat tumbuhan. Misalnya, *patra sari* yakni ukiran berbentuk bunga dengan ukuran kecil, biasanya ditempatkan pada bidang yang sempit, seperti pada *lis* (bingkai gambar) dan tiang. *Patra samblung* mengacu pada sifat dan bentuk tanaman *samblung* (tanaman menjalar yang berdaun lebar). *Patra samblung* diukir pada bidang-bidang yang panjang karena polanya yang berulang dan memanjang. *Patra cina* mengadopsi gaya Cina berupa ukiran bunga berbentuk bundar dan diapit oleh tiga helai daun. *Patra olanda*, yakni ukiran yang mengacu pada gaya Eropa, khususnya Belanda, berbentuk tumbuhan menjalar dengan bunga dan daun menyerupai pohon anggur. (b) *Keketusan*, yaitu seni ukir yang mengambil bagian terpenting dari tumbuhan dan diukir secara berulang. *Keketusan* sangat banyak jenisnya, misalnya *keketusan wangga* menggambarkan bunga yang sedang mekar dengan ukuran relatif besar dari jenis tanaman berdaun lebar. *Keketusan bun-bunan* adalah ukiran berpola sulur yang mengacu pada tumbuhan menjalar. (c) *Kekarangan*, yakni bentuk ukiran pada batu yang mengacu pada bentuk tumbuhan dan binatang terutama bagian kepala binatang. Misalnya; *karang boma* adalah motif ukiran berbentuk kepala raksasa, digunakan sebagai hiasan *candi kurung* (pintu masuk) pada bangunan suci. *Karang gajah* disebut juga *karang asti* menyitir bentuk kepala dan belalai gajah. *Karang gajah* digunakan pada *bebaturan* (bagian bawah bangunan) karena gajah dianggap binatang yang memiliki kekuatan sehingga dipercaya dapat menopang beban bangunan. *Karang guak* adalah ukiran berbentuk kepala *kedis guak* (burung gagak). Ukiran *karang guak* diletakkan pada bagian atas bangunan, karena diasosiasikan dengan posisi burung yang selalu terbang di atas.

Berdasarkan media yang digunakan, seni ukir Bali terdiri atas seni ukir kayu dan seni ukir batu. Media seni ukir Bali itu dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Seni ukir kayu

Seni ukir kayu menghasilkan ukiran kayu berukuran yang kecil, sedang, atau besar. Ukiran kayu biasanya digunakan sebagai hiasan bangunan suci, alat-alat upacara, rumah, maupun peralatan rumah tangga. Seni ukir kayu yang digunakan pada bangunan suci meliputi ukiran kayu pada bangunan pura dan peralatan upacara. Ukiran kayu pada bangunan rumah berupa ukiran pada tiang bangunan, pintu, jendela, *tere* (hiasan di bawah atap), dan lain-lain. Ukiran kayu untuk hiasan dan peralatan rumah tangga dapat berupa hiasan dinding, pintu, jendela, patung, meja, kursi, dan sebagainya. Ukiran patung batu maupun ukiran patung kayu yang mengacu pada tiruan bentuk atau sosok tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya disebut *togog*.



Patung Garuda
Dok. BPNB Bali (2017)



Patung Manusia
Dok. BPNB Bali (2017)

2) Seni ukir batu

Selain kayu, seni ukir Bali juga menggunakan batu sebagai media ukiran, baik batu padas maupun batu kali. Seniman ukir Bali cenderung mengukir batu padas daripada batu kali karena tekstur batu padas tidak terlampau keras sehingga

mudah diukir. Ukiran batu padas dapat berupa ukiran *togog* (ukiran patung batu yang mengacu pada tiruan bentuk atau sosok tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan) dan ukiran relief. Ukiran *togog* maupun relief berfungsi sebagai hiasan pada tempat suci dan rumah. Ukiran *togog* dipasang pada tempat-tempat tertentu, sedangkan ukiran relief digunakan sebagai hiasan yang menempel pada dinding dan tembok bangunan. Akhir-akhir ini, mulai berkembang ukiran-ukiran yang bermediakan batu padas putih yang digunakan sebagai *jaro* (kisi-kisi atau lubang angin yang dipasang di atas pintu dan jendela) dan hiasan dinding yang menempel pada tembok bangunan.



Togog Delem (Patung Punakawan)
Dok. BPNB Bali (2017)



Seni Relief (Ukiran Dinding)
Dok. Penulis tahun 2017



Jaro (Kisi-Kisi) dan Tempat Lampu Terbuat dari Ukiran Batu Padas
Dok. Penulis tahun 2017

4. Seni Sastra

Berdasarkan cara penyajiannya, seni sastra Bali dibedakan menjadi dua jenis, yakni *gantian* atau *gegantian* (sastra lisan) dan *suratan* atau *sesuratan* (sastra tulis). Seni sastra lisan dan sastra tulis tersebar di semua daerah di Bali, digunakan sebagai nyanyian untuk mengiringi pelaksanaan upacara maupun media hiburan. Antara seni sastra lisan dan sastra tulis terdapat hubungan erat, satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya digunakan secara bersamaan, saling meliputi, dan saling menentukan. Misalnya, seni sastra tulis yang berupa seloka dapat dilantunkan dalam bentuk lisan atau dinyanyikan menjadi *kidung* maupun *kakawin*. Demikian pula sebaliknya, seni sastra lisan dapat diolah menjadi nyanyian atau tembang-tembang dengan irama tertentu dalam bentuk tulisan.

1) Seni Sastra Lisan (*Gantian*)

Cara penyajian seni sastra lisan Bali disampaikan secara lisan, yaitu berupa syair-syair atau seloka-seloka. Sastra lisan itu disampaikan dari mulut ke mulut antara penutur dengan pendengar. Seni sastra lisan biasanya dilantunkan dalam bentuk lagu dengan irama dan jenis-jenis lagu tertentu. Jenis-jenis sastra lisan Bali dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) *Sekar Rare*

Sekar rare adalah *gendingan* atau nyanyian menyerupai pantun yang dilantunkan dalam bahasa dan irama sederhana. Biasanya, nyanyian ini dilantunkan secara berulang dengan variasi kata-kata sesuai kreativitas penyanyinya. *Sekar rare* digunakan untuk menghibur *rare* (anak-anak) atau mengiringi permainan anak-anak. Ciri khas gending (lagu) dalam *sekar rare* pada umumnya menggunakan bahasa Bali sederhana, bersifat dinamis dan riang, sehingga dapat dinyanyikan dengan mudah dalam suasana bermain dan bergembira. Banyak gending *sekar rare* yang berkembang di Bali antara lain; *Meong-Meong*, *Juru Pencar*, *Galang Bulan*, *Made Cenik*, *Goak Maling Taluh*, dan masih banyak lagi lagu-lagu lainnya. Salah satu contoh *sekar rare* yang paling sederhana adalah nyanyian *Cakup-Cakup Balang* berikut.

Cakup-cakup balang, lung titi lung pengancan

Cakup-cakup tangan, tumbuh gigi becat mejalan

(Tepuk-tepuk tangan, tumbuh gigi cepat bisa berjalan)

Gegendingan sekar rare ini digunakan untuk menghibur anak-anak yang berusia sekitar 6--9 bulan. Di dalam *sekar rare* terdapat nilai-nilai luhur. Selain untuk menghibur anak, juga mengandung harapan dan doa agar anak tumbuh sehat, cepat besar, tumbuh gigi, dan cepat bisa berjalan. *Sekar rare* yang lebih kompleks diikat dengan jumlah kata dan irama tertentu, misalnya gending *juru pencar* (penjala/penjaring ikan) berikut.

Juru pencar, juru pencar (tukang jaring, tukang jaring)

Jalan jani mencar ngejuk be (mari mejaring ikan)

Be gede-gede, be gede-gede (ikan besar-besar, ikan besar-besar)

Di sowane ajake liu (di laut banyak sekali)

Lagu *Juru Pencar* tersebut menceritakan tukang jala ikan, yang menjala ikan di laut. Lagu tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan yang terlukis dalam kehidupan si tukang jala ikan itu. Penjala ikan yang bekerja di laut untuk mencari ikan menempatkan laut sebagai sumber penghasilan. Ikan yang diperolehnya merupakan anugerah dan peluang pendapatan bagi penjala ikan. Tema lagu itu mengajarkan manusia agar bekerja keras walaupun harus menghadapi resiko pekerjaan di laut. Pekerjaan melaut dilakoni oleh penjala ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan laut dianggap dapat memberikan peluang untuk kelangsungan hidup manusia.

(2) *Sekar Alit*

Sekar alit adalah nyanyian yang dilantunkan dengan ikatan *pupuh* (irama atau bentuk lagu yang terikat oleh jumlah suku kata, jumlah baris, dan bunyi akhir sehingga memberi ciri khas atau karakter jenis lagu tertentu). Ciri khas *sekar alit* menggunakan bahasa Bali sederhana yang mudah dimengerti oleh anak-anak dengan menonjolkan keindahan nada. Tembang dalam *sekar alit* dilantunkan sebagai nyanyian hiburan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, rangkaian kata-kata yang terdapat dalam *sekar alit* juga mengandung nilai-nilai luhur yang bertujuan untuk memberi mendidik akhlak, budi pekerti, dan perbuatan baik yang

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan tentang kesehatan jasmani dan rohani, pelestarian alam dan lingkungan, hormat kepada guru dan orang tua.

Jenis *pupuh* yang tergolong ke dalam *sekar alit* adalah; *maskumambang*, *mijil*, *sinom*, *ginanti*, *semarandana*, *dandanggula*, *durma*, *pangkur*, *pucung*, dan lain-lain. Setiap jenis *pupuh* tersebut memiliki bentuk lagu yang terikat oleh jumlah suku kata, jumlah baris, bunyi akhir, serta tema lagu dengan karakter tersendiri. Misalnya, *sekar alit* yang dilantunkan dalam *pupuh pucung* berikut;

<i>Yukti sampun</i>	(Jelaslah sudah)
<i>Saren sami mapakayun</i>	(Semua sudah memikirkan)
<i>Mangda dirgayusa</i>	(Supaya panjang umur)
<i>Nanging arang sane uning</i>	(Tetapi jarang yang tahu)
<i>Teken unduk</i>	(Tentang akibat)
<i>Daare ne mapitunas</i>	(Makanan yang dimakan)

Lagu itu mengandung nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan seseorang agar memelihara kesehatan melalui asupan makanan yang baik. Dalam nyanyian tersurat bahwa makanan adalah salah satu zat yang sangat menentukan kesehatan. Makanan yang baik berpengaruh positif terhadap kesehatan tubuh sehingga memungkinkan seseorang berumur panjang. Sebaliknya, pola makan dan makanan tidak baik dapat menyebabkan terganggunya kesehatan, bahkan dapat menyebabkan kematian. Contoh lain *sekar alit* yang dilantunkan dalam *pupuh ginanti* berikut.

<i>Eda ngaden awak bisa</i>	(Jangan mengira diri pintar)
<i>Depang anake ngadanin</i>	(Biarkan orang menilai)
<i>Geginane buka nyambat</i>	(Bagaikan menyapu)
<i>Anak sai tumbuh luu</i>	(Selalu ada sampah)
<i>Ilang luu buk katah</i>	(Hilang sampah masih ada debu)
<i>Wiadin ririh nu liu pelajahin</i>	(Walau pintar masih banyak yang harus dipelajari)

Lagu tersebut mengandung nilai pendidikan budi pekerti yang sangat mendalam. Pesan moral yang disampaikan dalam lagu ini adalah agar manusia selalu rendah hati, tidak sombong, dan tidak merasa diri paling pintar. Sepintar apapun

seseorang pastilah masih ada yang tidak diketahui. Hakikat hidup manusia di dunia adalah tidak ada manusia yang sempurna, setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan.

(3) *Sekar Madya*

Sekar madya adalah sastra lisan berupa nyanyian yang dilantunkan dengan irama tertentu yang disebut kidung. Kidung disebut *sekar madya* karena merupakan peralihan antara *sekar alit* dan *sekar agung*. Kidung di Bali berasal dari seni sastra Jawa, dengan menggunakan Bahasa Jawa periode pertengahan atau bahasa Jawa tengahan. Di Bali, kidung berkembang dengan baik, berfungsi sebagai lagu pemujaan yang dilantunkan dalam pelaksanaan upacara adat. *Kidung* berfungsi sebagai tembang pengiring dalam upacara atau lagu-lagu pemujaan yang dilantunkan pada saat berlangsung kegiatan upacara, baik upacara *dewa yadnya*, *butha yadnya*, *pitra yadnya*, *rsi yadnya*, dan *manusa yadnya*. Setiap jenis upacara tersebut memiliki jenis-jenis kidung tersendiri.

Tembang-tembang yang tergolong dalam kelompok *sekar madya* antara lain *Aji Kembang*, *Kaki Tua*, *Sidapaksa*, *Ranggadoja*, *Rangga Lawe*, *Pamancangah*, *Wargasari*, *Pararaton*, *Dewaruci*, *Sudamala*, *Alis-alis Ijo*, *Bhrahmana sang Uttpati*, *Caruk*, *Bubhuksah*, dan lain-lainnya. Selain kidung, ada pula jenis tembang lain yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok *sekar madya*, yakni *Wilet* dengan jenis-jenisnya meliputi *Mayura*, *Jayendria*, *Manjangan Sluwang*, *Silih asih*, *Sih Tan Pegat*, dan lain-lainnya. Salah satu *sekar madya* yang digunakan dalam upacara *dewa yadnya*, yakni kidung *wargasari*. Berikut penggalan kidung *wargasari* (kawitan *wargasari*) :

Purwakaning. Angripta rum ning wana ukir.

Kahadang labuh. Penedenging sari.

Angayon tangguli ketur.

Angringring jangga mure.

(Ihwal yang mengugah tentang keindahan hutan di pegunungan ketika turun hujan di bulan Oktober. Semua pohon berbunga. Bunga *angayon*, *tangguli*, *angringring*, *jangga*, sedang bermekaran).

Nilai-nilai yang terkandung dari kidung *kawitan wargasari* tersebut adalah seperti adalah wujud rasa syukur terhadap Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) yang telah menciptakan seluruh alam semesta beserta seluruh isinya. Kedamaian dan keindahan alam di awal musim hujan, dengan mekarnya bunga-bunga yang harum semerbak di hutan. Dalam kidung itu juga tersirat nilai pelestarian lingkungan, manusia sebagai ciptaan Tuhan diharapkan dapat menjaga hubungan harmonis dengan alam sekitar sehingga kelestarian alam tetap terjaga dan manusia dapat terhindar dari bencana alam.

(4) *Sekar Agung*

Sekar agung adalah nyanyian berbahasa Kawi (Jawa Kuna) yang diikat oleh aturan-aturan tertentu seperti panjang pendeknya suara pada suku kata, irama, metrum, dan urutan penyajian. *Sekar agung* disebut juga dengan kakawin atau *wirama* yang dilantunkan dalam Jawa Kuna dan bahasa Jawa Tengahan. Isi *wirama* menekankan filsafat agama Hindu yang disusun dalam bentuk puisi atau seloka. Bagian-bagian *sekar agung* atau *kakawin* terdiri atas bagian pertama sebagai bait pembuka disebut *pangawit*, bagian kedua disebut *panampi* atau *pangenter*, bagian ketiga disebut *pangumbang*, dan bagian keempat disebut *pamada*. Pada bagian terakhir ada yang berperan sebagai penerjemah. Tema-tema *sekar agung* merujuk pada cerita Mahabarata dan Ramayana yang dilantunkan dalam kegiatan upacara adat, terutama ketika berlangsung upacara *pitra yadnya* (upacara untuk roh leluhur) khususnya dalam upacara *ngaben* (pembakaran mayat) serta *memukur* atau *ngeroras* (prosesi upacara *pitra yadnya* yang dilaksanakan dua belas hari setelah upacara *ngaben*).

Sekar agung atau *tembang gede* meliputi lagu-lagu berbahasa Kawi yang diikat oleh hukum *guru lagu*. *Sekar agung* ini pada umumnya dinyanyikan berkaitan dengan upacara adat. Jenis-jenis *sekar agung* atau kakawin bernama *Aswalalita*, *Wasantatilaka*, *Sardulawikradita*, *Sronca*, *Wirat*, *Girisa*, dan lain-lain. Beberapa *sekar agung* atau kakawin yang sering dilantunkan pada kegiatan upacara adat di Bali ialah kakawin Ramayana karya Mpu Yogiswara, kakawin Bharatayudha karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular, kakawin Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa, kakawin Siwalatrikalpa

karya Mpu Tanakung, dan sebagainya. Salah satu contoh *sekar agung* yang dipetik dari kakawin Arjuna Wiwaha bernama *ranjani manda malon* adalah sebagai berikut.

Stuti nira tan tulus sinahuran paramarta siwa

Anaku huwus katon abimatan ta temun ta kabeh

Ana panganu grahang ku cadusakti winimba sara

Pasupati sastra kastu pangarannia nihan wulati

(Doa Sang Arjuna yang belum selesai dan dijawab oleh Betara Siwa

“Anakku Sang Arjuna, sekarang sudah mendapat apa yang kau inginkan.

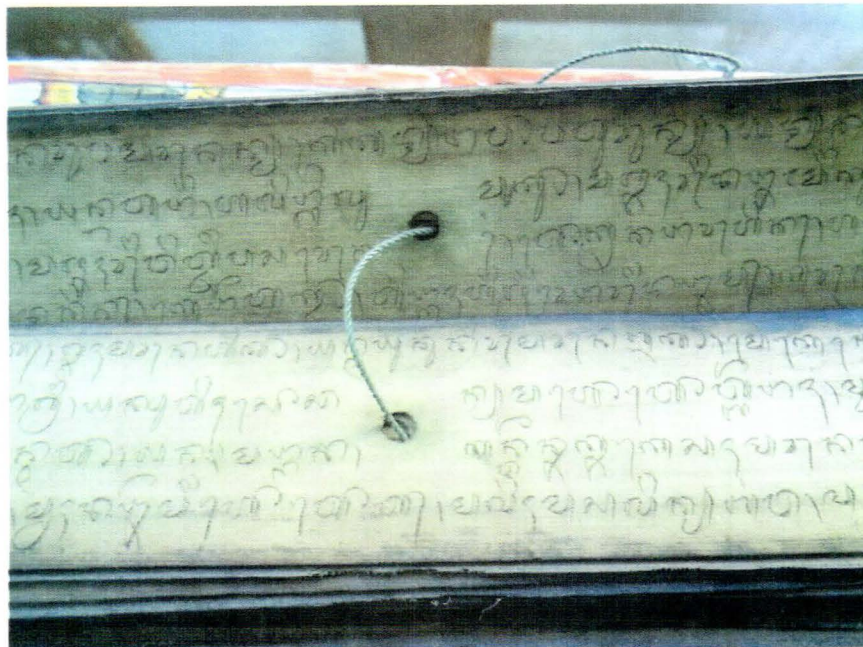
Ini adalah pemberianku kepadamu berupa senjata bernama *cadusakti*, dan ini panah *pasupati*, lihatlah panah ini).

Syair-syair yang dilantunkan dalam kakawin tersebut mengandung nilai filsafat agama, terutama nilai-nilai luhur yang mengajarkan pendidikan tentang *dharma* atau susila (perbuatan baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari). Di dalam kakawin itu terkandung doa Sang Arjuna untuk mencapai cita-cita. Selain itu, di dalamnya juga terdapat nilai kehidupan tentang harapan dan doa agar selamat dalam menjalani kehidupan di dunia.

2) Seni Sastra Tulis (*Sasuratan*)

Seni sastra *sasuratan* Bali pada umumnya berupa teks-teks atau naskah yang ditulis di atas daun lontar dengan menggunakan aksara Bali. Karena ditulis di atas daun lontar, teks sastra tulisan seringkali disebut dengan *ntal* (lontar). Isi teks sastra tulisan Bali berupa syair-syair dan naskah tulisan tentang agama Hindu dan sejarah kerajaan di Jawa yang pengaruhnya menyebar ke Bali. Bahasa yang digunakan pada umumnya bahasa Kawi (bahasa Jawa Kuna). Akan tetapi, sejak abad ke-16, orang Bali menciptakan seni sastra tulis yang bersumber pada cerita-cerita klasik Jawa Kuna. Tema yang diangkat mengacu pada cerita kepahlawanan India, yaitu wiracarita Ramayana dan Mahabharata. Selanjutnya, abad ke-18 seni sastra tulis yang menggunakan bahasa Bali mulai berkembang. Aksara Bali digunakan untuk menulis cerita rakyat, menerjemahkan karya sastra klasik, dan menciptakan syair-sayair berdasarkan kreativitas para sastrawan Bali pada saat itu. Setelah zaman kemerdekaan, sastra tulisan Bali banyak ditulis

dalam huruf Latin dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sastra Bali modern seperti itu digunakan secara luas dalam novel, cerita pendek, dan puisi.



Naskah Lontar, Salah Satu Seni Sastra Tulis (*Sesuratan*)
Dok. BPNB Bali (2017)

Bentuk-bentuk sastra tulisan Bali dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu ;

- *Seloka* yaitu sejenis puisi yang terdiri atas empat baris menggunakan bahasa Kawi. Setiap baris terdiri atas delapan suku kata. Seloka ini sering kali dilantunkan dalam bentuk *pupuh* (nyanyian yang terikat dalam irama tertentu).
- *Gancaran* adalah karya sastra berupa prosa atau karangan bebas yang berisi filsafat atau ilmu agama, ungkapan-ungkapan suci, silsilah, kitab undang-undang, peraturan desa, ilmu perbintangan, penanggalan atau kalender, ilmu gaib, ilmu pengobatan, tata cara adu ayam, dan sebagainya. *Gancaran* yang memuat filsafat agama dan tata cara keagamaan yang lebih tinggi ditulis dalam bahasa Jawa Kuna dan Sansekerta yang sulit dipahami, dan hanya bisa dimengerti oleh kelompok kecil orang Bali. Contoh sastra tulis Bali dalam bentuk *gancaran*, yaitu babad (cerita tentang sejarah suatu daerah), *satua* (cerita rakyat), *usada* (ilmu pengobatan), *wariga* (ilmu perbintangan), dan sebagainya. Teks *gancaran* yang lebih sederhana ditulis dengan bahasa Bali. *Gancaran* seperti ini umumnya berbentuk *satua* (cerita rakyat) yang telah dikenal luas dalam masyarakat Bali, misalnya, *satua* Pan Balang Tamak, Siap Selem,

Bawang Teken Kesuna, Men Cubling, Pan Angklung Gadang, dan masih banyak lagi nama *satua* lainnya.

5. Seni Musik

Keberadaan seni musik tradisional Bali tersebar di seluruh Bali. Seni musik tradisional ini digunakan untuk mengiringi prosesi upacara dan tari-tarian. Seni musik tradisional Bali memiliki kemiripan dengan gamelan Jawa, terdiri atas seperangkat alat musik seperti *gong*, *kendang*, dan *kempu*. Gamelan Bali terbuat dari lempengan logam sehingga menghasilkan suara nyaring dan bergema. Beberapa jenis gamelan Bali diuraikan sebagai berikut.

(1) *Gong Kebyar*

Gong kebyar mula-mula muncul di Bungkulan Buleleng pada tahun 1914. Konon, *gong kebyar* merupakan hasil kreativitas seniman bernama I Gusti Panji. Sebelumnya, gamelan di Bali masih berupa *gong* kuna atau *gong gede* dengan laras pelog lima. *Gong gede* menampilkan gending-gending *lembatan* (tabuh dengan irama lamban), sehingga terkesan agung, megah, dan magis. Kemudian, I Gusti Panji membuat kreasi baru dengan menambah *gangsra* (alat musik berbilah sepuluh) agar dapat dimainkan dengan kreasi irama yang lebih bervariasi. Alat-alat musik *gong kebyar* dapat dirinci sebagai berikut.

1. *Giyang* (alat musik berbilah merupakan pokok gamelan berfungsi sebagai tabuh pengawal).
2. *Reong* (alat musik tradisional berbentuk *gong* kecil, berjumlah dua belas buah, diletakkan dalam satu kerangka dengan posisi berderet dari ukuran paling besar di sebelah kiri dan paling kecil di sebelah kanan).
3. *Kantil* (alat musik dengan bilah-bilah berukuran kecil)
4. *Gangsra* (alat musik dengan menggunakan bilah perunggu berjumlah 10 bilah)
5. *Jegog* (alat musik menggunakan lima bilah perunggu)
6. *Jublag* (alat musik menggunakan lima bilah perunggu berukuran besar)
7. *Gong* (alat musik terbuat dari lempengan perunggu berbentuk bulat dalam ukuran yang besar).
8. *Kenong* atau *kemong* (*gong* berukuran kecil).

9. *Petuk* atau *tawa-tawa* (gong dalam ukuran kecil berfungsi untuk pemberi metrum).
10. *Cengceng* (alat musik berbentuk lempengan logam yang keduanya digeprak-geprakkan untuk menimbulkan suara gaduh)
11. *Kendang* (gendang).
12. *Gender* (alat musik tradisional berupa bilah-bilah terbuat dari perunggu dipasang pada sebuah kerangka).
13. *Suling* (seruling).

Gong kebyar dimainkan secara *barungan* (seni musik yang dimainkan secara berkelompok dan setiap orang penabuh yang terlibat di dalamnya memegang alat musik yang berbeda) atau *ensemble*. Gamelan ini digunakan untuk mengiringi pelaksanaan upacara agama, mengiringi tarian, menyambut tamu kenegaraan, dan lain-lain. Saat ini *gong kebyar* digunakan dalam berbagai *event* (kegiatan penting) di Bali. *Gong kebyar* juga digunakan untuk meramaikan berbagai pertunjukan yang dilaksanakan secara resmi seperti simposium tingkat nasional maupun internasional, pertunjukan di hotel berbintang untuk menghibur wisatawan asing, dan masih banyak kegiatan yang diisi dengan pertunjukan *gong kebyar*. Pada awalnya, *gong kebyar* dimainkan oleh sekelompok laki-laki, tetapi sejak tahun 1980-an berkembang kelompok *gong kebyar* yang dimainkan oleh sekelompok perempuan. Para pemain *gong kebyar* baik laki-laki maupun perempuan menggunakan pakaian adat Bali.

Nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian *gong kebyar*, sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam lontar *Prakempa*, yang menyatakan bahwa ada empat aspek utama dalam gamelan Bali, yaitu *tatwa* (filsafat atau logika terkait kegiatan menabuh), *susila* (etika saat menabuh), *lango* (keindahan yang dihasilkan saat melaksanakan kegiatan menabuh gamelan), dan *gegebug* (teknik atau cara memainkan alat musik atau gamelan sesuai aturan-aturan yang telah ditentukan). Keempat aspek tersebut terdapat nilai-nilai pembelajaran konsep *Tri Angga*, konsep etika dan estetika dalam memahami struktur. Nilai edukasi dalam konsep *Tri Angga* berfungsi untuk membuat struktur gending menjadi harmonis serta memiliki kaidah-kaidah estetika. Di samping itu, nilai yang paling menonjol dalam *gong kebyar* adalah nilai-nilai kebersamaan. Setiap penabuh atau

pemegang alat musik saling bekerjasama menentukan irama. Jika salah satu pemegang alat musik salah memainkan nada, akibatnya irama gamelan menjadi berantakan.



Salah Satu Gong Kebyar Wanita yang Berdiri Tahun 1980-an
Sumber : Disbud Prov. Bali (Bid. Dokumentasi Budaya Bali)

2) *Baleganjur*

Seni musik *baleganjur* berkembang di seluruh Bali. *Baleganjur* berasal dari kata *bale* dan *ganjur*. *Bale* berarti sekumpulan orang-orang yang ribut, dalam hal ini dimaksud adalah sekumpulan orang-orang yang sibuk memukul alat-alat musik. *Ganjur* berarti berjalan. Jadi, *baleganjur* berarti sekumpulan orang-orang yang memukul alat musik sambil berjalan. *Baleganjur* terdapat pada semua daerah di Bali, yang difungsikan sebagai musik pengiring upacara, khususnya ketika melaksanakan prosesi iring-iringan atau mengarak peralatan upacara menuju tempat upacara. Misalnya, menjelang hari raya *Nyepi*, iring-iringan orang yang melaksanakan upacara *melis* atau *makiis* (upacara penyucian alat-alat upacara dan simbol dewa-dewa ke laut, danau, atau menuju mata air terdekat) selalu diiringi *baleganjur*. Di samping itu, *baleganjur* juga digunakan untuk mengiringi berbagai seremonial adat atau acara-acara yang bersifat meramaikan

suasana. Misalnya, lomba layangan (layang-layang) dan festival budaya diringi dengan kesenian *baleganjur*.



Beleganjung Digunakan untuk Mengiringi Upacara Ngerebeg Mekotek di Desa Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung
Dok. BPNB Bali (2015)

Musik *baleganjur* dipukul dengan nada cepat dan kuat, sehingga menghasilkan irama yang memberi kesan semarak, semangat, kuat, dan berwibawa. Sesuai dengan sifatnya, kesenian *baleganjur* berfungsi untuk menambah semangat dan menyemarakkan suasana. Berdasarkan kelengkapan alat musik yang digunakan, ada tiga jenis *baleganjur* sebagai berikut.

- (1) *Beleganjur Bebatelan*. Ciri khas *baleganjur* bebatelan ini tidak menggunakan *reyong* dan *ponggang*. Alat-alatnya hanya terdiri atas 2 buah *kendang ageng lanang wadon*, 2 buah *gong ageng lanang wadon*, 1 buah *kempur*, 1 buah *kempli*, 1 buah *bebende*, 6 buah *cengceng kopyak* (simbal).
- 2) *Beleganjur Pepongngangan*. Ciri khas gambelan *baleganjur pepongngangan* tidak menggunakan *reong*. Alat-alatnya terdiri atas 2 buah *kendang ageng*, 2 buah *gong ageng*, 1 buah *kempur*, 1 buah *kempli*, 1 buah *bebende*, 6 buah *cengceng kopyak*, 2 buah *pencong terompong*.
- 3) *Baleganjur Bebonangan*. *Baleganjur bebonangan* merupakan alat perkusi dari *gong gede* dengan alat-alat musik terdiri atas 2 buah *kendang cedugan lanang wadon*, 2 buah *pencon terompong*, 4 buah *pencon reyong*, 2 buah *gong ageng*

lanag wadon, 1 buah *kempur*, 1 buah *bebende*, 1 buah *kempli*, dan 6 buah *cengceng kopyak*.



Sekaa (kelompok) *Baleganjur* Desa Munggu Kecamatan Mengwi
Kabupaten Badung Mengiringi Upacara *Ngerebeg Makotek*
Dok. BPNB Bali tahun 2015

Nilai-nilai yang terdapat dalam seni musik *baleganjur* memiliki dua jenis, dapat diuraikan sebagai berikut.

- Nilai spiritual magis, khususnya nilai-nilai budaya untuk penyemangat, kewibawaan, dan keagungan. Misalnya dalam upacara *dewa yadnya* (upacara persembahan ke hadapan Tuhan), *baleganjur* digunakan dalam prosesi *meleladan* (iring-iringan membawa sesajen menuju pura). Penggunaan *baleganjur* dalam prosesi itu bertujuan untuk memberi suasana keagungan, kewibawaan, serta memberi semangat kepada para pengiring dan orang-orang yang berjalan mengarak alat-alat upacara. Dalam upacara *bhuta yadnya* khususnya dalam prosesi *pacaruan tawur agung kesanga* (upacara korban sehari sebelum hari *Nyepi*), *baleganjur* digunakan untuk megiringi prosesi mengusung *ogoh-ogoh* (patung terbuat dari rangka bambu dibalut kertas, berbentuk raksasa sebagai simbol kejahatan). Gamelan *baleganjur* yang ditabuh dalam upacara ini bertujuan untuk memberi semangat kepada masyarakat yang mengusung *ogoh-ogoh* agar tidak merasa kelelahan. Dalam upacara *pewiwahan* (pernikahan),

baleganjur digunakan untuk menambah kewibawaan dan keagungan orang-orang yang diupacarai serta memeriahkan suasana upacara.

- Nilai solidaritas atau kerja sama. Solidaritas dan kebersamaan tampak dalam kelompok pemain musik atau gamelan *baleganjur* menuntut kerja sama dan solidaritas tinggi. Mereka membawa alat musik yang berat dengan cara bekerjasama. Di samping itu, *baleganjur* sebagai musik yang bersifat *ensemble* (dimainkan sekelompok orang) dan setiap pemain memegang alat musik berbeda, sehingga nilai-nilai kerja sama di antara mereka sangat menonjol. Setiap pemain harus mengetahui dan mengerti nada, irama, dan cara memainkan alat musik yang dipegangnya. Jika salah satu pemegang alat musik salah memainkan alat musik, irama gamelan menjadi berantakan (tidak harmonis).

BAB XV

PENGETAHUAN LOKAL

A. Pengantar

Kalender Bali atau Kalendar Çaka Bali sangat penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali. Beberapa hari suci seperti hari raya Nyepi dan Siwaratri ditetapkan berdasarkan kalender Çaka, begitu pula dengan *piodalan* pura-pura di Bali. Hari baik untuk berbagai keperluan pertanian dan industri juga sangat bergantung pada tahun Çaka, karena erat kaitannya dengan perjalanan musim. Kalender Çaka sendiri merupakan kalender *Luni-Solar* atau sistem kalender yang menggunakan dasar perputaran matahari dan bulan sebagai dasar penentuan periode waktunya. Kalender ini mulai dikenal pada zaman 78 Masehi di India. Kalender Çaka dibawa ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Hindu ke Nusantara. Kalender Çaka yang digunakan di Indonesia saat itu telah dimodifikasi oleh suku Jawa dan Bali dengan menambahkan unsur-unsur lokal dan masih dipakai sampai sekarang oleh banyak penganut agama Hindu. Kalender Çaka Bali (selanjutnya disebut dengan kalender Bali) telah dirangkum dan dibuat dalam edisi cetakan.

B. Sejarah Perkembangan Kalender Bali

Kalender Bali merupakan kalender Çaka yang berasal dari suku bangsa Çaka di India. Kalender Çaka ini menurut aslinya adalah kalender surya. Akan tetapi, di Bali diubah menjadi kalender surya-candra (Gina, 1993). Kalender ini diciptakan di Bali secara khusus dengan mengacu pada kepentingan masyarakat Bali, khususnya umat Hindu. Kalender Hindu (Çaka) pertama kali diperkenalkan di Bali oleh orang India yang mendarat di pantai utara Bali. Kemudian, masuknya budaya Jawa ke Bali telah memberi pengaruh sistem *pawukon* pada kalender Hindu.

Kalender Bali yang ada saat ini, sebelumnya telah mengalami beberapa perubahan dalam perhitungannya. Perubahan perhitungannya sebagai berikut.

1. Pada rentang waktu 1935 – 1940 terbit kalender Bali dengan menggunakan *penampih sasih Karo dan Kawulu*. Penempatan *penampih sasih Karo dan Kawulu* bertujuan untuk memudahkan penyesuaian jatuhnya *purnama kartika (Kapat)* dan *purnama waisaka (Kadasa)*, sehingga kedua purnama tersebut jatuh pada musim yang tepat. Sistem *pangalantaka* yang digunakan adalah *Eka Sungsang ka Kliwon*.
2. Pada tahun 1950-an, Bambang Gde Rawi dkk. mulai menggagas sistem *pangerepeting sasih* pada kalender Bali dengan *Mala Jhista* atau *Mala Sadha* setiap periode tahun Panjang (Marayana, 2004) dengan *pangalantaka Eka Sungsang ka Pon*. PHDI menggunakan pengkajian tersebut sebagai landasan untuk menetapkan hari-hari suci umat Hindu, seperti Nyepi, sehingga Nyepi kemudian diperingati secara bersamaan di Bali sejak tahun 1960-an.
3. Pada periode tahun 1993, Tim Pengkaji Wariga yang diketuai oleh I Ketut Kabek Sukarsa mengubah sistem kalender Bali menjadi sistem kalender *Nirayana* dengan menerapkan *nampih sasih* berkeseimbangan, memakai enam macam *sasih penampih*, yakni *nampih Jhista, Sadha, Kaesa, Karo, Katiga* dan *Kadasa* dalam setiap periode tahun panjang. Sistem *penampih sasih* ini dinyatakan berlaku melalui Mahasabha PHDI Pusat tahun 1991. Namun, dinyatakan tidak berlaku melalui ketetapan Sabha Pandita PHDI Bali tentang sistem *penampih sasih* pada 18 September 2001.
4. Pada tanggal 25 Juli 1998, *paruman sulinggih* PHDI Besakih memutuskan penerapan sistem *pangalantaka Eka Sungsang ke Paing*. Pada tahun 2001, Paruman Sulinggih PHDI Pusat/Bali kembali membahas sistematika kalender Bali. Dengan berbagai pertimbangan, ditetapkan pola kalender Bali memakai pola awal, yakni sistem *pangerepting sasih, Mala Jhista* atau *Mala Sadha* dan pemberlakuannya disesuaikan mulai 2003.

C. Dasar Perhitungan Kalender Bali

Kalender Bali atau kalender Çaka Bali diciptakan dengan menggabungkan perhitungan menurut tahun surya, tahun candra, dan tahun wuku. Tahun surya merupakan pola kalender yang perhitungan berdasar pada jangka waktu peredaran bumi mengelilingi matahari kurang lebih selama 365 hari yang kemudian disebut satu tahun surya. Tahun candra merupakan pola kalender yang perhitungannya berdasarkan jangka waktu bulan mengelilingi matahari selama kurang lebih 29 hari yang disebut satu bulan dan satu tahun candra berumur 12 bulan. Sedangkan, tahun wuku hanya berperdoman dengan daur hari yang disebut wuku. Umur satu tahun wuku adalah 420 hari. Selain itu, pola hari dalam kalender Bali juga menerapkan sistem aritmatika yakni berupa deret dan perulangan.

Kalender ini memiliki dua jenis tahun, yakni tahun pendek dan tahun panjang. Tahun pendek terdiri dari 12 bulan candra dengan umur bulan masing-masing 30 dan 29 hari atau dalam 1 tahun terdapat 354 hari. Sedangkan dalam tahun panjang terdiri 13 bulan dengan jumlah umur satu tahun hingga 384 hari atau 385 hari. Terjadinya tahun panjang dan tahun pendek ini disebabkan adanya tambahan 1 bulan untuk menyesuaikan dengan kalender surya (Wisubroto, 1999).

Kalender Bali menggabungkan hampir semua pola dasar sistem kalender yang terdiri dari tahun surya, tahun candra dan tahun wuku. Oleh karena itu, perhitungan matematis yang digunakan untuk menentukan umur hari, umur bulan, dan umur tahun dalam kalender Bali harus mencakup ketiga sistem kalender tersebut.

1. Perhitungan Tahun

Bilangan tahun kalender Bali dilandasi oleh kalender Çaka di India yang awal tahunnya berlaku mulai 79 Masehi (memiliki selisih 78 tahun dengan tahun Masehi). Angka tahun Çaka bertambah 1 saat hari raya Nyepi, sehingga hari raya Nyepi diperingati sebagai tahun baru Çaka.

Umur tahunnya berpedoman pada tahun surya dan tahun candra. Cara mengombinasikan kedua tahun ini disebut dengan *pangerepeting sasih* atau *penampih sasih* yaitu dengan menambahkan bulan ke-13 setiap 3 tahun sekali. Hal ini dikarenakan tahun surya dengan tahun candra memiliki selisih 10 hari setiap tahun, sehingga dalam 3 tahun memiliki selisih 30 hari (1bulan). Penyisipan bulan ini mengakibatkan terjadinya tahun panjang.

Para penyusun kalender telah membuat kesepakatan tentang rumus penentuan waktu dilaksanakan *penampih sasih*, yakni apabila tahun Çaka dibagi 19 dan hasilnya sisa 0, 6, 11, terjadi *Mala Jiyestha*, apabila hasilnya sisa 3, 8, 14, 16, terjadi *Mala Sadha*.

2. Perhitungan umur bulan (*Sasih*)

Umur bulan atau *sasih* pada kalender Bali secara matematis berpedoman pada tahun candra, secara komulatif umur bulannya 29 - 30 hari karena terkait dengan pola kalender wuku. Penetapan awal bulan berpedoman pada bulan terbit (*pananggal/suklapaksa*), karena purnama jatuh pada pertengahan bulan. Setelah purnama dinamakan *pangelong* atau *kresnapaksa* dan akhir bulan adalah tilem.

Penetapan purnama dan tilem dalam kalender Bali memakai dasar perhitungan pengalihan *purnama-tilem* disebut *pengalantaka* dengan rumus *pengalantaka eka sungsangke paing*. Tolok ukur hari *purnama-tilem* adalah sistem tahun wuku (*wewaran* dan *pawukon*). Untuk itu, setiap 63 hari atau 9 *wuku* ditetapkan satu hari surya yang nilainya sama dengan dua hari candra yang mengakibatkan terjadinya pengurangan *tithi* atau setiap lebih kurang dua bulan sekali umur bulan berjumlah 29 *tithi*.

Pada satu *sasih* terdiri dari 30/29 hari (*tithi*) dan satu *sasih* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *suklapaksa* (*pananggal*, paruh terang), artinya *tithi* setelah tilem menuju purnama, serta *kresnapaksa* (*pangelong*, paruh gelap), yaitu *tithi* setelah purnama menuju *tilem*.

- *Pananggal* disebut pula *suklapaksa* dengan perhitungan harinya sesudah bulan mati (*tilem*) sampai dengan datangnya bulan sempurna (purnama),

- lamanya sekitar 15 hari, yakni dari *pananggal* 1 sampai dengan 15. *Pananggal* 14 disebut *purwani*, sedangkan *pananggal* 15 disebut purnama yang dilambangkan menggunakan titik warna merah (●) pada setiap tanggal jatuhnya purnama.
- *Panglong* disebut pula *krsnapaksa*, perhitungan hari-harinya adalah sehari sesudah Purnama yang lamanya sekitar 15 hari, yakni dari *panglong* 1 sampai dengan 15. *Panglong* 14 disebut *purwaning tilem*, sedangkan *panglong* 15 disebut *tilem* yang dilambangkan menggunakan titik warna hitam (●) pada setiap tanggal jatuhnya *tilem*.
 - *Tithi* adalah angka urut dari 1 yaitu bulan baru, sampai 30 pada bulan mati. Untuk memudahkan pemakai maupun perhitungan, penggunaan *tithi* dibedakan warnanya. Angka 1 sampai 15 mewakili angka merah atau *pananggal*, 16 sampai 30 mewakili angka 1 sampai 15 angka berwarna hitam atau *panglong*.

1. *Sasih*

Sasih disebut masa/bulan. Sama seperti kalender internasional, *sasih* ada sebanyak 12 *sasih* selama setahun, perhitungannya menggunakan “perhitungan rasi” sesuai dengan tahun surya (12 rasi = 365/366 hari) dengan periode 29 - 30 hari. Nama-nama *sasih* dan hubungannya dengan bulan Masehi dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Nama-nama *Sasih* dan Hubungannya dengan Bulan Masehi

No	<i>Sasih</i>	Periode	Bulan
1	<i>Kasa - Srawana</i>	30	Juli – Agustus
2	<i>Karo - Bhadrawada</i>	29	Agustus – September
3	<i>Katiga - Asuji</i>	30	September – Oktober
4	<i>Kapat - Kartika</i>	29	Oktober – Nopember
5	<i>Kalima - Margasira</i>	30	Nopember – Desember
6	<i>Kanem - Posya</i>	29	Desember – Januari

7	<i>Kapitu - Kanem</i>	30	Januari – Pebruari
8	<i>Kawulu - Palguna</i>	29	Pebruari – Maret
9	<i>Kasanga - Caitra</i>	30	Maret – April
10	<i>Kadasa - WaiÇaka</i>	29	April – Mei
11	<i>Jiyestha - Jyesta</i>	30	Mei – Juni
12	<i>Sadha - Asadha</i>	29	Juni – Juli
Total		354	

2. *Pawukon/Wuku*

Wuku merupakan sebuah siklus waktu yang berlangsung selama 30 minggu dimana 1 (satu) *wuku* berumur 7 hari, sehingga siklus *wuku* terdiri dari 210 hari. Nama-nama *wuku* dapat dilihat dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2 Nama-nama *Wuku* dalam Kalender Bali

No	<i>Wuku</i>	Urip/Neptu	Periode(hari)
1.	<i>Sinta</i>	7	7
2.	<i>Landep</i>	1	7
3.	<i>Ukir</i>	4	7
4.	<i>Kulantir</i>	6	7
5.	<i>Tulu</i>	5	7
6.	<i>Gumbreg</i>	8	7
7.	<i>Wariga</i>	9	7
8.	<i>Warigadian</i>	3	7
9.	<i>Julungwangi</i>	7	7
10.	<i>Sungsang</i>	1	7
11.	<i>Dungulan</i>	4	7
12.	<i>Kuningan</i>	6	7
13.	<i>Langkir</i>	5	7
14.	<i>Medangsia</i>	8	7

No	Wuku	Urip/Neptu	Periode(hari)
15.	<i>Pujut</i>	9	7
16.	<i>Pahang</i>	3	7
17.	<i>Krulut</i>	7	7
18.	<i>Merakih</i>	1	7
19.	<i>Tambir</i>	4	7
20.	<i>Medangkungan</i>	6	7
21.	<i>Matal</i>	5	7
22.	<i>Uye</i>	8	7
23.	<i>Menail</i>	9	7
24.	<i>Prangbakat</i>	3	7
25.	<i>Bala</i>	7	7
26.	<i>Ugu</i>	1	7
27.	<i>Wayang</i>	4	7
28.	<i>Klawu</i>	6	7
29.	<i>Dukut</i>	5	7
30.	<i>Watugunung</i>	8	7
Jumlah			210

3. *Wewaran*

Wewaran merupakan sitem hari dan dalam perhitungannya, unsur paling utama yang harus diketahui adalah angka *pawukon*. Angka *pawukon* adalah posisi hari dalam siklus 210 hari tahun *pawukon*. Perhitungannya dimulai dari 1 (*Redite, wuku Sinta*) sampai 210 (*Saniscara, wuku Watugunung*). Nama-nama *wewaran* beserta unsur dan *urip*-nya dapat dilihat dalam tabel 2.3

Tabel 2.3 Nama-nama Wewaran

Periode	Nama Wewaran	Unsur	Urip
1	<i>Ekawara</i>	<i>Luang</i>	1
2	<i>Dwiwara</i>	<i>Manga</i> <i>Mepet</i>	5 4
3	<i>Driwara</i>	<i>Pasah</i> <i>Beteng</i> <i>Kajeng</i>	9 4 7
4	<i>Caturwara</i>	<i>Sri</i> <i>Laba</i> <i>Jaya</i> <i>Manal</i>	6 5 1 8
5	<i>Pancawara</i>	<i>Umanis</i> <i>Paing</i> <i>Pon</i> <i>Wage</i> <i>Kliwon</i>	5 9 7 4 8
6	<i>Sadwara</i>	1. <i>Tungleh</i> 2. <i>Ariang</i> 3. <i>Urukung</i> 4. <i>Paniron</i> 5. <i>Was</i> 6. <i>Maulu</i>	7 6 5 8 9 3
7	<i>Saptawara</i>	<i>Redite</i> <i>Soma</i> <i>Anggara</i> <i>Buda</i> <i>Wrespati</i> <i>Sukra</i>	5 4 3 7 8 6

Periode	Nama Wewaran	Unsur	Urip
		<i>Saniscara</i>	9
8	<i>Astawara</i>	<i>Sri</i> <i>Indra</i> <i>Guru</i> <i>Yama</i> <i>Ludra</i> <i>Brahma</i> <i>Kala</i> <i>Uma</i>	6 5 3 9 8 7 1 4
9	<i>Sangawara</i>	<i>Dangu</i> <i>Jagur</i> <i>Gigis</i> <i>Nahan</i> <i>Ogan</i> <i>Erangan</i> <i>Urungan</i> <i>Tulus</i> <i>Dadi</i>	5 8 9 3 7 1 4 6 8
10	<i>Dasawara</i>	<i>Pandita</i> <i>Pati</i> <i>Suka</i> <i>Duka</i> <i>Sri</i> <i>Manuh</i> <i>Manusa</i> <i>Raja</i> <i>Dewa</i> <i>Raksasa</i>	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Adapun rumus *wariga* dalam menetapkan *wewaran* dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.4Rumus *Wariga* dalam menetapkan *Wewaran*

Nama Wewaran	Rumus	Hasil
<i>Ekawara</i>	<i>Urip pancawara + Urip saptawara</i>	Ganjil : <i>Luang</i> Genap : -
<i>Dwiwara</i>	<i>Urip pancawara + urip saptawara</i>	Ganjil : <i>Pepet</i> Genap : <i>Menga</i>
<i>Triwara</i>	$\frac{(\text{No. wuku} \times 7) + \text{No. saptawara}}{3}$	Sisa 1 : <i>Pasah</i> Sisa 2 : <i>Beteng</i> Sisa 3 : <i>Kajeng</i>
<i>Caturwara</i>	Berlaku dari Redite wuku Sinta s.d. Redite wuku Dungulan: $\frac{(\text{No. wuku} \times 7) + 2 + \text{No. saptawara}}{4}$ Berlaku dari Buda wuku Dungulan s.d. Saniscara wuku Watugunung : $\frac{(\text{No. wuku} \times 7) + \text{No. saptawara}}{4}$	Sisa 1 : <i>Sri</i> Sisa 2 : <i>Laba</i> Sisa 3 : <i>Jaya</i> Sisa 4 : <i>Menala</i>
<i>Pancawara</i>	$\frac{(\text{No. wuku} \times 7) + \text{No. saptawara}}{5}$	Sisa 1 : <i>Umanis</i> Sisa 2 : <i>Pahing</i> Sisa 3 : <i>Pon</i> Sisa 4 : <i>Wage</i> Habis : <i>Kliwon</i>
<i>Sadwara</i>	$\frac{(\text{No. wuku} \times 7) + \text{No. saptawara}}{6}$	Sisa 1 : <i>Tungleh</i> Sisa 2 : <i>Aryang</i>

Nama Wewaran	Rumus	Hasil
		Sisa 3 : <i>Wurukung</i> Sisa 4 : <i>Paniron</i> Sisa 5 : <i>Was</i> Habis : <i>Maulu</i>
<i>Astawara</i>	Berlaku dari Redite wuku Sinta s.d. Redite wuku Dungulan : $\frac{(\text{No. wuku} \times 7) + 2 + \text{No. saptawara}}{8}$ Berlaku dari Buda wuku Dungulan s.d. Saniscara wuku Watugunung : $\frac{(\text{No. wuku} \times 7) + \text{No. saptawara}}{8}$	Sisa 1 : <i>Sri</i> Sisa 2 : <i>Indra</i> Sisa 3 : <i>Guru</i> Sisa 4 : <i>Yama</i> Sisa 5 : <i>Rudra</i> Sisa 6 : <i>Brahma</i> Sisa 7 : <i>Kala</i> Habis : <i>Uma</i>
<i>Sangawara</i>	$\frac{(\text{No. wuku} \times 7) + \text{No. saptawara}}{9}$	Sisa 1 : <i>Dangu</i> Sisa 2 : <i>Jangu</i> Sisa 3 : <i>Gigis</i> Sisa 4 : <i>Nohan</i> Sisa 5 : <i>Ogan</i> Sisa 6 : <i>Erangan</i> Sisa 7 : <i>Urungan</i> Sisa 8 : <i>Tulus</i> Habis : <i>Dadi</i>
<i>Dasawara</i>	$\frac{\text{Urip saptawara} + \text{Urip pancawara} + 1}{10}$	Sisa 1 : <i>Pandita</i> Sisa 2 : <i>Pati</i> Sisa 3 : <i>Suka</i> Sisa 4 : <i>Duka</i>

Nama Wewaran	Rumus	Hasil
		Sisa 5 : <i>Sri</i> Sisa 6 : <i>Manuh</i> Sisa 7 : <i>Manusa</i> Sisa 8 : <i>Raja</i> Sisa 9 : <i>Dewa</i> Habis : <i>Raksasa</i>

4. *Ingkel*

Ingkel merupakan pantangan-pantangan yang harus dihindari pada periode tertentu. *Ingkel* memiliki daur waktu yang berlangsung selama 54 hari. Satu *ingkel* memiliki siklus selama 7 hari. Adapun pengelompokan *ingkel* dapat dilihat dalam tabel 2.5 dibawah ini.

Tabel 2.5 Jenis *Ingkel*

No	Nama Ingkel	Keterangan
1	<i>Wong</i>	Jangan menyakiti orang
2	<i>Sato</i>	Jangan menyakiti hewan ternak berkaki empat
3	<i>Mina</i>	Jangan menyakiti ikan
4	<i>Manuk</i>	Jangan menyakiti unggas
5	<i>Taru</i>	Jangan menyakiti/menebang pohon
6	<i>Buku</i>	Jangan menyakit menebang segala tanaman yang beruas, misalnya tebu, bambu, rotan, dsb

Banyak komponen yang perlu diperhatikan maka kalender Bali disusun sedemikian rupa oleh para perintisnya, yakni Bapak I Gusti Bagus Sugriwa (alm.) dan Bapak I Ketut Bambang Gde Rawi (alm.) untuk memudahkan pemakainya yang kemudian menjadi tolak ukur kalender-kalender Bali yang

beredar saat ini. Berikut ini contoh kalender Bali yang disusun oleh Bapak I Ketut Bambang Gde Rawi (alm.).



Gambar 2.1 Kalender Bali Cetak
oleh Bapak I Ketut Bambang Gde Rawi (alm.)

Keterangan :

1. Pada baris pertama dicantumkan bulan dan tahun Masehi (Agustus 2007) serta tahun Çaka-nya (1929).
2. Pada kolom pertama dicantumkan nama-nama hari dan komponen *saptawara* (*Redite, Soma, Anggara, Buda, Wrespati, Sukra, Saniscara*). *saptawara* merupakan *wewaran* yang memiliki siklus selama 7 hari seperti siklus hari dalam satu minggu pada dalam kalender Masehi.
3. Pada kolom tanggal, dilengkapi dengan beberapa komponen dari penanggalan dalam kalender Bali seperti *triwara, caturwara, pancawara, sadwara, saptawara, astawara, sangawara, dasawara, sasih* dan *tithi* yang menunjukkan posisi *pananggal/pangelong*-nya

Pola dasar dan sistematika kalender Bali telah ditetapkan sejak dulu, baik dari unsur matematis, sistematis, maupun geografis penetapan bulan/*sasih*-nya. Selain itu, kalender Bali juga mengandung unsur religius karena digunakan sebagai pedoman untuk menentukan *piodalan* di suatu pura, upacara keagamaan, maupun hari raya umat Hindu.

D. Hari Raya Hindu

Banyak *piodalan* pura-pura di Bali ditetapkan menurut kalender Bali. Beberapa hari suci juga berdasarkan tahun Çaka, misalnya hari raya Nyepi dan hari raya Siwaratri. Hari raya disebut pula *rerahinan* yang artinya hari baik, suci untuk melakukan upacara bagi umat Hindu. *Rerahinan* telah ditetapkan dan disepakati oleh para ahli *wariga* terdahulu dan masih berlaku sampai saat ini. Berikut ini akan dikemukakan beberapa jenis hari raya, antara lain:

1. Hari raya berdasarkan *triwara* dan *pancawara*

<i>Kliwon</i>	: datangnya setiap lima hari sekali
<i>Kajeng Kliwon</i>	: datangnya setiap lima belas hari sekali.
2. Hari raya berdasarkan *saptawara* dan *pancawara*

<i>Anggara Kliwon</i>	: disebut <i>Anggara Kasih</i>
<i>Buda Wage</i>	: disebut <i>Buda Cemeng</i>
<i>Buda Kliwon</i>	: namanya sering disesuaikan dengan <i>wuku</i> -nya
<i>Saniscara Kliwon</i>	: disebut <i>Tumpek</i>
3. Hari raya Berdasarkan *saptawara*, *pancawara* dan *wuku/pawukon*. Adapun hari raya yang ditetapkan berdasarkan penggabungan *saptawara*, *pancawara*, dan *wuku* dapat dilihat dalam tabel 2.6

**Tabel 2.6Daftar Hari Raya Berdasarkan
Saptawara, Pancawara dan Wuku**

<i>Saptawara</i>	<i>Pancawara</i>	<i>Pawukon</i>	Hari Raya
<i>Redite</i>	<i>Paing</i>	<i>Sinta</i>	hari Banyu Pinaruh
<i>Soma</i>	<i>Pon</i>	<i>Sinta</i>	hari Soma Ribek
<i>Anggara</i>	<i>Wage</i>	<i>Sinta</i>	hari Sabuh Mas
<i>Buda</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Sinta</i>	hari Raya Pagerwesi
<i>Saniscara</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Landep</i>	hari Tumpek Landep
<i>Redite</i>	<i>Umanis</i>	<i>Ukir</i>	hari Batara Guru
<i>Buda</i>	<i>Wage</i>	<i>Ukir</i>	hari Batara Sedana
<i>Buda</i>	<i>Wage</i>	<i>Ukir</i>	hari Batari Sri
<i>Saniscara</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Wariga</i>	Tumpek Uduh
<i>Soma</i>	<i>Paing</i>	<i>Warigadian</i>	hari Batara Brahma
<i>Sukra</i>	<i>Umanis</i>	<i>Warigadian</i>	hari Batari Sri
<i>Anggara</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Julungwangi</i>	hari Anggara Kasih Julungwangi
<i>Wrespati</i>	<i>Wage</i>	<i>Sungsang</i>	hari Sugian Jawa
<i>Sukra</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Sungsang</i>	hari Sugian Bali
<i>Redite</i>	<i>Paing</i>	<i>Dungulan</i>	hari Penyekeban
<i>Soma</i>	<i>Pon</i>	<i>Dungulan</i>	hari Penyajaan
<i>Anggara</i>	<i>Wage</i>	<i>Dungulan</i>	hari Penampahan Galungan
<i>Buda</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Dungulan</i>	hari raya Galungan
<i>Wrespati</i>	<i>Umanis</i>	<i>Dungulan</i>	hari Umanis Galungan
<i>Saniscara</i>	<i>Pon</i>	<i>Dungulan</i>	hari Pamaridan Guru
<i>Redite</i>	<i>Wage</i>	<i>Kuningan</i>	Ulihan
<i>Soma</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Kuningan</i>	hari Pemacekan Agung
<i>Sukra</i>	<i>Wage</i>	<i>Kuningan</i>	hari Penampahan Kuningan

<i>Saptawara</i>	<i>Pancawara</i>	<i>Pawukon</i>	Hari Raya
<i>Saniscara</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Kuningan</i>	hari raya Kuningan
<i>Buda</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Pahang</i>	hari Pegat Wakan
<i>Saniscara</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Kerulut</i>	hari Tumpek Krulut
<i>Buda</i>	<i>Wage</i>	<i>Merakih</i>	hari Batara Rambut Sedana
<i>Sukra</i>	<i>Umanis</i>	<i>Merakih</i>	Batara Sri
<i>Saniscara</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Uye</i>	hari Tumpek Kandang
<i>Saniscara</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Wayang</i>	hari Tumpek Wayang
<i>Buda</i>	<i>Cemeng</i>	<i>Klawu</i>	hari Batara Rambut Sedana
<i>Sukra</i>	<i>Umanis</i>	<i>Klawu</i>	Batara Sri
<i>Anggara</i>	<i>Paing</i>	<i>Watugunung</i>	hari Paid-Paidan
<i>Buda</i>	<i>Pon</i>	<i>Watugunung</i>	hari Urip
<i>Wrespati</i>	<i>Wage</i>	<i>Watugunung</i>	hari Penegtegan
<i>Sukra</i>	<i>Kliwon</i>	<i>Watugunung</i>	hari Pangredanan
<i>Saniscara</i>	<i>Umanis</i>	<i>Watugunung</i>	hari raya Saraswati

E. Penentuan Hari Baik

Dengan adanya kalender Bali tersebut, orang Bali tidak akan kesulitan untuk menentukan hari baik berdasarkan *wariga* dan *dewasa ayu*. Akan tetapi, apabila ingin mempelajari secara manual, tentu ada rumus baku untuk *wariga* tersebut. Berikut ini akan diberikan sekilas perhitungannya. Bila ingin mendalaminya, tentu memerlukan materi yang lebih mendalam. Di bawah ini hanya kulit luarnya saja, tetapi sudah bisa digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Adapun cara mempelajarinya sebagai berikut.

PADEWASAN

Mula-mulanya dapat dibagi dua bagian, antara lain *padewasan* sehari-hari yang hanya berdasarkan perhitungan.

1. *Pawukon* (*Ingkel, Rangda Tiga, Tanpa Guru, Was Penganten* dan lain-lain)
2. *Triwara* (*pasah* untuk memisahkan, *peteng* untuk mempertemukan, *kajeng* untuk wasiat)
3. *Saptawara* (*Soma/Senin, Buda/Rabu* dan *Sukra/Jumat*, yang lainnya termasuk kurang baik)
4. *Sangawara* (yang terbaik adalah *Tulus* dan *Dadi*)
5. *Dauh inti*, berlaku pada waktu/pukul tertentu saja, dari pukul sekian sampai dengan pukul sekian saja.

Padewasan inti berdasarkan perhitungan yang terperinci, antara lain *ayu nulus, dauh ayu, ayu badra, mertha yoga, mertha masa, mertha dewa, mertha danta, sedana yoga, subacara, dewa ngelayang*, dengan tidak melupakan hal-hal yang tersebut di atas serta dihubungkan dengan baiknya *sasih* dan *pananggal*.

Selanjutnya, mari kita ikuti rumus-rumus berikutnya.

- a. *Urip pancawara*: *Umanis* (5), *Pahing* (9), *Pon* (7), *Wage* (4), *Kliwon* (8).
- b. *Urip saptawara*: *Redite/Minggu* (5), *Soma/Senin* (4), *Anggara/Selasa* (3), *Buda/Rabu* (7), *Wraspati/Kamis* (8), *Sukra/Jumat* (6), *Saniscara/Sabtu*. (9).
- c. Bilangan *saptawara*: *Redite* (0), *Soma* (1), *Anggara* (2), *Buda* (3), *Wraspati* (4), *Sukra* (5), *Saniscara* (6).
- d. Bilangan *wuku*: *Sita* (1), *Landep* (2), *Ukir* (3), *Kilantir* (4), *Taulu* (5), *Gumbreg* (6), *Wariga* (7), *Warigadean* (8), *Julungwangi* (9), *Sungsang* (10), *Dunggulan* (11), *Kuningan* (12), *Langkir* (13), *Medangsia* (14), *Pujut* (15), *Pahang* (16), *Krulut* (17), *Merakih* (18), *Tambir* (19), *Medangkungan* (20), *Matal* (21), *Uye* (22), *Menial* (23), *Prangbakat*

(24), *Bala* (25), *Ugu* (26), *Wayang* (27), *Klawu* (28), *Dukut* (29), dan *Watugunung* (30).

RUMUS PERHITUNGAN WARIGA

Ingkel (pantangan) mulai dari *Redite*/Minggu dan berakhir pada *Saniscara*/Sabtu (7 hari). Bilangan wuku dibagi 6, sisa.

1. = *Wong*/yang berhubungan dengan manusia.
2. = *Sato*/yang berhubungan dengan hewan.
3. = *Mina*/yang berhubungan dengan ikan.
4. = *Manuk*/yang berhubungan dengan burung/unggas.
5. = *Taru*/yang berhubungan dengan tumbuhan berkayu.
6. = *Buku*/yang berhubungan dengan tumbuhan berbunga.

Ekawara: *Urip pancawara* + *Urip saptawara* = Ganjil = *Luang* (tunggal/padat).

Dwiwara: *Urip pancawara* + *Urip saptawara* =

- Genap = *Menga* (terbuka)
- Ganjil = *Pepet* (tertutup)

Triwara: (Bilangan wuku x 7 + Bilangan *saptawara* yang dicari) : 3 = sisa

1. = *Pasah* (ditujukan kepada dewa)
2. = *Beteng* (ditujukan kepada dewa)
3. = *Kajeng* (ditujukan kepada bhuta)

Caturwara: (Bilangan wuku x 7 + Bilangan *saptawara* yang dicari) : 4 = sisa.

1. = *Sri* (makmur)
2. = *Laba* (pemberian/imbalan)
3. = *Jaya* (unggul)
4. = *Menala* (sekitar daerah)

dari *Redite Sinta* sampai dengan *Redite Dunggulan* + 2, *Soma Dunggulan* + 1, sebelum dibagi. ini disebabkan adanya *jaya tiga* pada wuku *Dunggulan* berturut-turut dari *Redite*, selanjutnya rumus berlaku seperti biasa.

Pancawara: (Bilangan *wuku* x 7 + Bilangan *saptawara* yang dicari) : 5 =
sis.

1. = *Umanis* (penggerak)
2. = *Paing* (pencipta)
3. = *Pon* (penguasa)
4. = *Wage* (pemelihara)
5. = *Kliwon* (pemusnah/pelebur)

Sadwara: (Bilangan *wuku* x 7 + Bilangan *saptawara* yang dicari) : 6 = sis.

1. = *Tungleh* (tak kekal)
2. = *Ariang* (kurus)
3. = *Urukung* (punah)
4. = *Paniron* (gemuk)
5. = *Was* (kuat)
6. = *Maulu* (membiak)

Jejepan: (Bilangan *wuku* x 7 + Bilangan *saptawara* yang dicari) : 6 = sis.

1. = *Mina* (ikan)
2. = *Taru* (kayu)
3. = *Sato* (hewan)
4. = *Patra* (tumbuhan merambat/menjalar)
5. = *Wong* (manusia)
6. = *Paksi* (burung/unggas)

Asthawara: (Bilangan *wuku* x 7 + Bilangan *saptawara* yang dicari) : 8 =
sis.

1. = *Sri* (makmur)
2. = *Indra* (indah)
3. = *Guru* (tuntunan)
4. = *Yama* (adil)
5. = *Ludra* (peleburan)
6. = *Brahma* (pencipta)
7. = *Kala* (nilai)

8. = *Uma* (pemelihara)

dari *Redite Sinta* sampai *Redite Dunggulan* + 2, *Soma Dunggulan* +1, sebelum dibagi. Selanjutnya, rumus berlaku sebagai biasa.

Sangawara: (Bilangan *wuku* x 7 + Bilangan *saptawara* yang dicari) : 9 = sisa.

1. = *Dangu* (antara terang dan gelap)

2. = *Jangur* (antara jadi dan batal)

3. = *Gigis* (sederhana)

4. = *Nohan* (gembira)

5. = *Ogan* (bingung)

6. = *Erangan* (dendam)

7. = *Urungan* (batal)

8. = *Tulus* (langsung)

9. = *Dadi* (jadi)

dari *Redite Sinta* sampai *Redite Dunggulan* + 2, *Soma Dunggulan* +1, sebelum dibagi. Selanjutnya, rumus berlaku sebagai biasa.

Dasawara: (*Urip pancawara* + *Urip saptawara* yang dicari + 1) : 10 = sisa.

1. = *Pandita* (bijaksana)

2. = *Pati* (dinamis)

3. = *Suka* (periang)

4. = *Duka* (jiwa seni / mudah tersinggung)

5. = *Sri* (kewanitaan)

6. = *Manuh* (taat / menurut)

7. = *Manusa* (sosial)

8. = *Eraja* (kepemimpinan)

9. = *Dewa* (berbudi luhur)

10. = *Raksasa* (keras)

Dasawara berarti watak agung (karakter)

Watekmadia: (*Urip pancawara* + *Urip paptawara* yang dicari) : 5 = sisa.

1. = *Gajah* (besar) – hewan

2. = *Watu* (kebal) – keras
3. = *Bhuta* (tak nampak) – jerat
4. = *Suku* (berkaki) – meja
5. = *Wong* (orang) – pembantu

Watekalit: (*Urip pancawara* + *Urip saptawara* yang dicari) : 4 = sisa.

1. = *Uler* (beranak banyak)
2. = *Gajah* (besar)
3. = *Lembu* (kuat)
4. = *Lintah* (kurus)

Tanpa guru; dalam satu *wuku* tidak terdapat guru (*Asthawara*), artinya tidak baik untuk memulai suatu usaha terutama mulai belajar.

Was penganten: dalam satu *wuku* terdapat dua *Was* (*Sadwara*), baik untuk membuat benda tajam, tembok, pagar, dan melakukan pertemuan.

Semut sadulur: *Urip pancawara* + *Urip saphawara* = 13 dan berturut-turut tiga kali, pantangan untuk *atiwa-tiwa* (menguburkan mayat). Namun, sangat baik untuk membentuk organisasi.

Kala gotongan: *Urip pancawara* + *Urip saphawara* = 14 dan berturut-turut tiga kali, pantangan untuk *atiwa-tiwa* (menguburkan mayat). Namun, sangat baik untuk memulai suatu usaha.

Mitra satruning dina (segala usaha/acara penting) (*Urip saptawara* + *pancawara* kelahiran) + (*Urip saptawara* + *pancawara* memulai usaha/acara) = sisa.

1. = *Guru* (tertuntun)
2. = *Ratu* (dikuasai)
3. = *Lara* (terhalang)
4. = *Pati* (batal)

F. Nilai Budaya

Kalender Bali membuat tatanan hidup masyarakat Bali berdetak. Nilai-nilai lokal yang terkandung pada kalender Bali tersebut diwariskan secara turu-temurun dan mampu mengatur kehidupan beragama, sosial, tradisi dan budaya manusia Bali hingga kini. Sekali pun manusia Bali di rantau, mereka tidak akan pernah bisa lepas dari aktivitas berkalender Bali. Kalender Bali itu sangat penting karena sebagai pedoman bagi umat Hindu di mana pun berada, bukan hanya yang berada di Bali dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

1. Nilai Budaya dalam Kehidupan Spiritual dan Keagamaan

Sebagaimana telah ketahui bersama bahwa pulau Bali sebagian besar penduduknya menganut agama Hindu. Tradisi ini awalnya memang sangat dipercayai masyarakat untuk menentukan hari baik dan melakukan pekerjaan maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam menentukan hari baik untuk perkawinan masih dengan kalender, membangun rumah, dan ngaben masih menggunakan kalender Bali. Bahkan, bisa dikatakan bahwa setiap sendi kehidupan masyarakat Bali masih berpedoman pada kalender Bali sebagai pegangan.

4.1. Nilai Budaya dalam Kehidupan Ekonomi

Dalam kehidupan ekonomi, penggunaan kalender bagi masyarakat Bali sangat akrab. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pertanian selalu menggunakan penghitungan kalender di dalamnya. Hal ini dapat dilihat

pada tradisi penanaman padi. Para petani Bali selalu berusaha mencari hari baik (*dewasa ayu*) untuk memulai menanam padi. Jadi, keberadaan kalender Bali bagi masyarakat Bali sangat bernilai terhadap perkembangan ekonomi masyarakat di Bali. Pertanian maupun sektor lainnya sebagai sumber utama perekonomian bagi masyarakat Bali selalu berpedoman menggunakan perhitungan hari baik. Hal ini, mengindikasikan bahwa kalender Bali masih memegang peranan penting dalam kehidupan perekonomian pada masyarakat Bali.

4.2. Nilai Budaya dalam Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat, penggunaan kalender juga dapat meningkatkan solidaritas masyarakat Bali. Secara religius mereka selalu mengadakan acara ritual sebelum, sedang, dan sesudah melaksanakan suatu kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk mengonservasi atau mengharmoniskan hubungan di antara mereka, hubungan mereka dengan alam, dan hubungan mereka dengan Tuhan.

BAB XVI

KEARIFAN LOKAL BALI

A. Pengertian

Kearifan lokal terdiri atas dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) atau setempat. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti anggota masyarakatnya. Kearifan lokal berisi nilai-nilai yang dianggap baik dan benar oleh suatu kelompok masyarakat sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, bahkan melembaga. Kearifan lokal mencerminkan kebijaksanaan manusia dan masyarakat yang bersandar pada nilai-nilai filosofi, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* di suatu daerah. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun (tradisi), yang bersumber dari nilai-nilai suci agama dan berbagai nilai yang ada di masyarakat, serta menjadi pegangan hidup masyarakatnya. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya acapkali bersifat universal.

Dalam disiplin antropologi, istilah *local genius* pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales untuk menunjukkan kemampuan budaya lokal dalam menyaring (filterisasi) dan beradaptasi dengan kebudayaan asing yang datang kemudian. Haryati Soebadio menyatakan bahwa *local genius* sekaligus juga menjadi *cultural identity* (identitas kultural), yaitu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Seturut dengan itu, juga Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal antara lain:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan,
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

B. Fungsi dan Makna Kearifan Lokal

Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman sikap dan perilaku masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, juga kearifan lokal memiliki kekuatan untuk memfilter (menyaring) unsur-unsur kebudayaan asing, sekaligus menentukan pola adaptasi dan akulturasinya dengan kebudayaan lokal sehingga tidak bertentangan dengan tata nilai budaya lokal. Jenis-jenis kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah cukup beragam dan karenanya, fungsi kearifan lokal tersebut juga bermacam-macam antara lain: (a) konservasi alam dan lingkungan; (b) pengembangan sumber daya manusia; (c) pengembangan kebudayaan dan pengetahuan; (d) petuah-petuah hidup; (e) perekat integrasi sosial; (f) pedoman moral; dan (g) politik.

Sementara itu, makna kearifan lokal terkandung dalam setiap nilai budaya yang diajarkan dalam kearifan lokal itu sendiri. Kearifan lokal mengandung makna tradisi karena kearifan lokal tersebut diwariskan dan dilestarikan sebagai pedoman perilaku masyarakat secara turun temurun. Kearifan lokal juga dapat bermakna religius ketika kearifan tersebut bersumber dari nilai-nilai religius, serta bertujuan untuk membangun religiusitas masyarakat. Makna sosial, jika kearifan lokal dimaksudkan untuk membangun solidaritas dan integrasi sosial suatu kelompok masyarakat. Begitu juga dengan makna-makna yang lain dapat ditemukan pada setiap jenis kearifan lokal. Secara umum, kearifan lokal mengandung makna yang amat luas dalam pembentukan, pemeliharaan, dan aktualisasi nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan masyarakat.

C. Kearifan Lokal Bali

Masyarakat Bali bercorak sosio-religius karena kehidupannya dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu dan kebudayaan Bali. Untuk menyikapi berbagai dinamika kehidupannya, masyarakat Bali senantiasa mengacu pada kearifan lokal yang telah diwarisi secara turun temurun dari para leluhurnya. Kearifan lokal tersebut bersumber dari tradisi Bali yang mendapatkan sentuhan spirit Hinduisme, juga sebaliknya berasal dari nilai-nilai kehinduan yang kemudian dipraktikkan dalam tradisi. Mencermati eratny kaitan antara agama Hindu dan kebudayaan Bali tersirat bahwa kearifan lokal Bali merupakan perpaduan agama dan budaya yang telah mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Bali. Kearifan lokal ini dipercaya, dipraktikkan, dan direvitalisasi keberadaannya dalam menyikapi berbagai dinamika kehidupan masyarakat. Beberapa jenis kearifan lokal Bali dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Karmaphala

Karmaphala berasal dari dua kata, yakni *karma* (perbuatan) dan *phala* (hasil perbuatan). Hukum *karmaphala* bersifat mutlak dan mengikat semua makhluk sehingga tidak ada yang bisa menghindar dari hukum tersebut. Berpikir, berkata, dan berbuat adalah tindakan kerja (*karma*) yang pasti menghasilkan pahala (*phala*). Dalam agama Hindu yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Bali, prinsip-prinsip *karmaphala* bersumber dari teks-teks agama yang kemudian dipraktikkan menjadi pengendali moral orang Bali dalam menjalani kehidupannya. Ungkapan, “Enggaklah! takut *karmaphala*” menunjukkan sebuah bentuk pengendalian diri orang Bali untuk menolak ajaran berbuat yang tidak baik.

Hukum *karmaphala* merupakan hukum Tuhan karena menjadi salah satu dasar kepercayaan umat Hindu yang disebut *panca sraddha*. Dalam teks *Wrehaspati Tattwa*²², dijelaskan bahwa “Apapun yang dikerjakan atau dilakukan dalam kehidupan sebagai manusia, Tuhan selalu memperhatikannya, karena Ia adalah saksi dari segala perbuatan manusia, baik ataupun buruk.” Teks ini menegaskan bahwa Tuhan adalah “Saksi Agung” yang senantiasa memperhatikan segala perbuatan manusia sehingga tidak ada satupun perbuatan yang bisa luput dari perhatian Tuhan. Tuhan jugalah yang menentukan pahala (*phala*) dari perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia.

Perbuatan baik akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan, sebaliknya perbuatan buruk akan mengakibatkan manusia mengalami penderitaan. Hukum ini harus dipercaya mutlak kebenarannya, sebagaimana ditegaskan dalam *Kakawin Arjunawiwaha*, XII. 7, sebagai berikut.

Siapakah yang tidak akan menemukan kebahagiaan, apabila sudah dilandasi perbuatan serba baik? Pasti akan menemukan penderitaan, bila dilandasi perilaku serba buruk. Penderitaanlah yang akan diperoleh orang yang tidak percaya *purwakarma*, yang seharusnya diteladani. Agar tercapai segala yang diinginkan, Arjuna patut dijadikan suri tauladan (Tim Penj., 1988:28—29).

Subha karma adalah perbuatan baik dan *asubha karma* adalah perbuatan buruk. Ditinjau dari segi nilai, sesungguhnya segala perbuatan (*karma*) tiap-tiap makhluk tentu ada baik-buruknya. Tidak ada yang seluruhnya baik dan juga sebaliknya, tidak ada yang seluruhnya buruk. Hal ini tidak lepas dari ketidaksempurnaan manusia, *tan hana wang swasta nulus*” (‘tidak ada manusia yang sempurna’). Kendati demikian, manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki akal-budi dan kebijaksanaan selalu dituntun untuk melakukan perbuatan yang baik (*subha karma*). Sebaliknya, perbuatan

yang buruk (*asubha karma*) sedapat mungkin dihindari, bahkan tidak dilakukan sama sekali. Perbuatan yang baik dan buruk itulah yang menjadi penentu keberuntungan ataupun kemalangan nasib manusia. Pahala dari *subha* dan *asubha karma* merupakan teman hidup yang dipercaya akan menyertai kehidupan manusia, baik selama di dunia maupun di alam setelah kematian. Hal ini dengan jelas diuraikan dalam *Sarasamuccaya* 32, sebagai berikut.

Sebab kaum kerabat dan keluarga itu, hanya sampai pada tempat pembakaran mayat (*setra*) batasnya untuk mengantarkan, adapun yang terus ikut sebagai teman setia selama di akhirat adalah perbuatan baik ataupun buruk itu saja. Oleh karena itu, usahakanlah berbuat baik sebagai teman yang menjadi penuntun di akhirat kelak.

Hukum *karmaphala* yang bersifat mutlak menegaskan bahwa hanya pahala *karma* yang akan mengiringi perjalanan manusia ke alam setelah kematiannya. Hukum ini juga berkaitan dengan konsep reinkarnasi (*punarbhawa*) yang dipercaya umat Hindu bahwa kelahiran manusia pada kehidupan yang akan datang ditentukan oleh *karma*-nya pada kehidupan sekarang. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Sarasamuccaya*⁷, yang berbunyi sebagai berikut.

Sebab kelahiran menjadi manusia sekarang ini adalah merupakan hasil pelaksanaan *karma* yang baik dan buruk itu juga. Tegasnya perbuatan yang baik ataupun buruk sekarang ini, di alam akhirat akan dinikmati pahalanya. Setelah selesai dinikmatinya, menjelmalah kembali, menurut *karmaphalanya* itu. Itulah yang menentukan keadaannya di alam lain itu, tidak berphala. Oleh karena itu, maka pada saat ini juga harus diperhatikan baik buruknya perbuatan itu.

Petikan teks tersebut menegaskan bahwa kelahiran makhluk hidup saat ini merupakan buah *karma* dari perbuatan terdahulu. Perbuatan baik dan buruk juga tidak hanya dinikmati pahalanya pada masa sekarang, tetapi juga dapat dinikmati pada kehidupan berikutnya. Kelahiran sebagai manusia saat ini merupakan akibat *karmamasa* lalu dan merupakan kesempatan emas untuk memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan tersebut untuk melaksanakan kebaikan dan kebajikan (*dharma sadhana*). Hal ini sekaligus menegaskan bahwa *karmaphala* merupakan mata rantai kelahiran-kehidupan-kematian yang melalui dimensi waktu masa lalu (*atita*), masa sekarang (*wartamana*), dan masa depan (*anagatha*). Oleh karena itu, berdasarkan jenisnya hukum *karmaphala* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *sancita karmaphala*, *prarabda karmaphala*, dan *kriyamana karmaphala*.

Sancita Karmaphala berarti pahala kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan menjadi benih yang menentukan keadaan kehidupan sekarang. Manusia (dan semua makhluk hidup) lahir ke dunia dengan membawa *phala* dari *karmamasa lampau*. Hal ini terkait dengan kepercayaan dalam agama Hindu bahwa sebelum makhluk hidup menjelma dalam kehidupan sekarang, mereka pernah mengalami kehidupan pada masa lalu. Sesungguhnya manusia telah mengalami kelahiran dan kematian berulang-ulang, tetapi seringkali tidak menyadarinya. Hal ini karena jiwa manusia (*sang atma*)terbungkus oleh badan materi yang menyebabkannya lupa dengan kesejatiannya. Ketika jasad meninggal, *atmanyang* terbungkus badan astral (*sukma sarira*)akan meninggalkan badan lama dan memasuki ke badan baru dengan membawa *karma* yang dilakukan selama hidupnya. Hal ini ditegaskan dalam *Sarasamuccaya* 361, sebagai berikut.

Dan barang sesuatu yang ditabur dan dibiakkan, tidak akan tumbuh lain daripada bibit yang ditabur itu; demikian *purwakarma* (perbuatan pada waktu hidup dulu) itulah yang menimbulkan hasil yang dikenyam kemudian.

Prarabdha Karmaphala adalah perubatan (*karma*) yang dilaksanakan pada kehidupan sekarang dan pahalanya juga habis dinikmati sekarang. Secara jasmani, hukum ini mudah diamati pada tindakan manusia sehari-hari, misalnya seorang yang makan agar merasakan kenyang. Seorang pencuri yang tertangkap lalu masuk penjara, juga menunjukkan *karma* yang langsung dinikmati *phalanya* dalam kehidupan sekarang. Pahala ini pasti akan diterima, cepat ataupun lambat. Walaupun demikian, Hindu mengajarkan agar manusia tidak menghindari tindakan kerja (*karma*), sebab tanpa kerja manusia tidak akan bisa mempertahankan eksistensinya sendiri.

Setiap manusia harus melaksanakan kerja sesuai yang telah ditetapkan sesuai tugas dan kewajibannya. Kerja diperlukan untuk mempertahankan eksistensi manusia, misalnya orang bekerja untuk mencari makanan yang diperlukan oleh tubuh. Manusia harus melaksanakan kerja yang hasilnya dapat dinikmati pada saat ini juga, terutama demi keberlangsungan hidupnya. Inilah yang disebut dengan *karma sangga*. *Karma sangga* adalah segala perbuatan (*karma*) yang berhubungan dengan kehidupan duniawi dan kehidupan sosial. *Karma sangga* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *karma kara*, apabila manusia bekerja dengan tenaga jasmaninya dan menerima upah, sedangkan *karma ksama* apabila manusia bekerja dengan tenaga rohaninya dan

menerima upah. Upah ini adalah pahala yang langsung dinikmati dalam kehidupan sekarang.

Meskipun demikian, penting dipahami bahwa *karmaphala* tidak hanya menentukan nasib manusia saat kehidupan sekarang. Akan tetapi, *karma* yang dilakukan pada kehidupan sekarang akan menentukan kehidupan pada kelahiran berikutnya (*punarbhawa*). Oleh karena itu, manusia tidak dibenarkan hanya bekerja untuk sekadar menerima upah, tetapi bekerja harus didasari oleh kebajikan (*dharma*). Hindu merumuskan tujuan kehidupan adalah mencapai *dharma* (kebenaran), *artha* (kemakmuran), *kama* (kepuasan batin), dan *moksa* (kebebasan tertinggi). Keempat tujuan tersebut harus dicapai dengan bekerja sesuai dengan kewajiban (*swadharma*) masing-masing. Dengan demikian, kerja menjadi tindakan yang bermanfaat bagi kebaikan masa kini dan kebaikan pada masa depan.

Kriyama Karmaphala adalah perbuatan yang hasilnya belum sempat dinikmati pada masa sekarang, tetapi akan dinikmati pada kehidupan berikutnya. Pada saat manusia mati yang hancur hanyalah badan kasarnya (*sthula sarira*), sedangkan *sukmasariranya* harus mempertanggungjawabkan semua pahala *karma*. Pahala-pahala *karma* ini melahirkan bekas-bekas yang disebut *karma wasana*. Dalam siklus kelahiran berulang-ulang (reinkarnasi), *karma wasana* inilah yang menentukan bentuk, sifat, watak, dan karakter manusia pada kelahiran berikutnya. Malahan manusia bisa jatuh dalam kelahiran yang lebih rendah, seperti menjadi hewan dan tumbuh-tumbuhan, apabila semasa hidupnya melakukan perbuatan buruk. Sebaliknya, bila manusia melakukan perbuatan baik (*subhakarma*) akan mengantarkannya pada kelahiran yang lebih berkualitas dibandingkan kelahiran sebelumnya.

Untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin, manusia diwajibkan untuk melaksanakan ajaran *karma yoga*, yakni kerja sebagai jalan mencapai Tuhan. *Karma yoga* adalah tindakan kerja yang dilakukan tanpa nafsu, keinginan, dan pamrih karena seluruh kerja dilakukan dengan kesadaran sepenuhnya kepada Tuhan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam *Bhagawadgita*, III.9, sebagai berikut.

Kecuali pekerjaan yang dilakukan sebagai dan hanya untuk persembahan (*yadnya*) di dunia ini, seluruhnya terikat oleh hukum *karma*. Oleh karenanya, O Arjuna, lakukan pekerjaanmu sebagai *yadnya* dan engkau akan terbebas dari ikatan *karmaphala*.

Pekerjaan yang dilaksanakan hanya sebagai *yadnya* adalah *karma* yang tanpa ikatan hasil kerja. Pada dasarnya, *yadnya* adalah persembahan dan pelayanan secara

tulus ikhlas kepada Tuhan. Jadi, menjadikan kerja sebagai *yadnya* adalah kerja yang tidak mengikatkan diri pada hasil kerja. Hal ini mengingatkan pada konsep *swadharma*, yaitu kerja sebagai kewajiban dan dilakukan dengan penuh pengabdian dan pelayanan. Orang bijaksana yang menyadari hakikat kerja akan melaksanakan *karma* dengan mengendalikan pikiran (*manah*) dan mengontrol *indriyanya* dari nafsu dan keinginan. Pengontrolan terhadap *manah* dan *indriya* bertujuan untuk memusatkan kerja pada kerja itu sendiri. Kerja yang dilaksanakan sebagai kewajiban (*swadharma*) tanpa kepentingan dan pamrih pribadi, sesungguhnya adalah pengabdian dan pelayanan kepada Tuhan. Tindakan kerja yang didasari pengabdian inilah yang membebaskan jiwa dari belenggu duniawi sehingga hasil perbuatan yang mereka lakukan tidak melekat pada *suksha sarira*.

Demikianlah hukum *karmaphala* tidak dapat diingkari oleh manusia dan semua makhluk. Semua yang berbuat (*karma*) pasti akan menerima hasilnya (*phala*). Seseorang yang mempercayai kebenaran hukum *karmaphala*, sekalipun hidupnya menderita di dunia ini, ia tidak akan pernah menyesalinya. Sebab ia sadar bahwa kehidupannya yang sekarang hanyalah menerima akibat (*phala*) dari perbuatan (*karma*) terdahulu. Sebaliknya, ia yang menyadari hakikat *karmaphala* ini berusaha untuk mengendalikan diri dengan berpegang teguh pada *karma* baik (*subha karma*) dan meninggalkan *karma* buruk (*asubha karma*). Kehidupan ini adalah kesempatan terbaik bagi setiap manusia untuk memperbaiki kualitas kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal *karmaphala* adalah pengendalian diri dan tuntunan moral agar manusia selalu berbuat baik. Hukum *karmaphala* ini bersifat mutlak karena bersumber dari kepercayaan hakiki (*sraddha*) dalam agama Hindu. Hukum *karmaphala* menuntun manusia agar selalu mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatannya karena setiap tindakan tersebut akan melahirkan akibat-akibat (*pahala*). Perbuatan baik (*subha karma*) akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan hidup, sedangkan perbuatan buruk (*asubha karma*) akan mengantarkan pada penderitaan. Hukum ini tidak boleh disangsikan lagi kebenarannya.

2. Tri Hita Karana

Tri hita karana berasal dari tiga kata, yaitu *tri* yang berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan, dan *karana* berarti penyebab. Jadi secara leksikal, *tri hita karana* berarti

tiga penyebab kebahagiaan kehidupan. Tiga penyebab yang dimaksud adalah Tuhan (*parhyangan*), manusia (*pawongan*), dan alam-lingkungan (*palemahan*). Kearifan lokal Bali menyatakan bahwa kebahagiaan hidup akan tercipta apabila manusia mampu membangun hubungan harmonis dengan Tuhan (*parhayangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam lingkungan (*palemahan*). Kearifan lokal inilah yang mendasari sistem kehidupan masyarakat Bali, yakni sistem keagamaan (*tata parhyangan*), sistem sosial (*tata pawongan*), dan sistem lingkungan (*tata palemahan*) sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

Parhyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Konsep ini melahirkan spirit religiusitas dalam kehidupan masyarakat Bali sehingga hampir tidak ada satupun aktivitas orang Bali yang terbebas dari dimensi religius. Sifat religius masyarakat Bali dibangun oleh nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Hindu. Religiusitas masyarakat Bali dibangun dalam bentuk pemujaan, persembahan, dan pelayanan (*yadnya*) yang diaktualisasikan dalam berbagai ranah kehidupannya. Hubungan ini melahirkan berbagai bentuk upacara keagamaan sebagai wujud *bhakti* dan rasa syukur manusia atas anugerah Tuhan. Hubungan ini juga diimplementasikan dalam sistem tata ruang masyarakat Bali dari lingkup yang terkecil di keluarga, desa adat (*pakraman*) hingga yang terbesar pulau Bali.

Unsur-unsur alam dipercaya sebagai pancaran sinar suci ketuhanan, sehingga penghormatan kepada alam juga diwujudkan melalui berbagai pemujaan kepada para dewa sebagai manifestasi Tuhan. Konsep *ista dewata* ('Dewata pujaan') tidak hanya menempatkan gunung, laut, danau, hutan, dan sawah sebagai wujud fisik, tetapi dipercaya sebagai ruang sakral tempat Tuhan ber-*sthana*. Pemujaan *Bhatara Giripati* (gunung), *Bhatari Danu* (danau), *Bhatari Sri* (sawah), *Bhatara Baruna* (laut), dan lainnya merupakan implementasi kepercayaan masyarakat Bali terhadap Tuhan sebagai penguasa alam semesta. Dalam praktik religiusnya, Tuhan juga dihadirkan dalam berbagai aktivitas kehidupan orang Bali, seperti di rumah tangga, kantor, sekolah, pasar, sawah, dan lain sebagainya.

Tempat pemujaan kepada Tuhan disebut pura, bahkan Bali dikenal sebagai pulau seribu pura. Keberadaan pura di Bali merentang dari hirarki sosial terkecil dalam keluarga yang disebut *pamerajan*; dalam keluarga besar yang disebut *panti*, *dadia*, *paibon*, dan *padharman*; di *banjar* dan *desa pakraman* dalam wujud *kahyangan tiga* (pura *puseh*, pura *desa*, dan pura *dalem*); kelompok-kelompok profesi membangun pura

swagina; dan pura yang dijadikan tempat pemujaan oleh seluruh umat Hindu seperti *kahyangan jagat*, *dang kahyangan*, dan *sad kahyangan*. Struktur *parhyangan* yang merentang dari ruang sosial terkecil hingga yang terbesar menandai bahwa pulau Bali adalah sebuah kawasan suci (*kekeran*) yang dijaga dengan spirit religiusitas. Bali sebagai ruang religius mencerminkan sebuah kesadaran yang utuh dan menyeluruh mengenai alam, sosial, dan agama masyarakat Bali. Ketiganya ibarat jiwa dan raga yang secara eksistensial tidak mungkin dapat dipisahkan sehingga spirit religiusitas mengiringi setiap nafas kehidupan masyarakat Bali.

Pawongan adalah arena sosial masyarakat Bali, yakni wadah orang Bali untuk berinteraksi dengan sesamanya dan membangun berbagai kerjasama sosial untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Interaksi dengan sesama manusia membentuk ikatan-ikatan sosial dari yang terkecil (keluarga) hingga yang terbesar (masyarakat). Keluarga menempati pekarangan rumah (*karang paumahan*) dengan tata ruang yang diatur begitu rupa untuk menampung seluruh anggota keluarga, menjamin keamanan dan kenyamanan, serta mewadahi seluruh interaksi para anggotanya. Interaksi antara satu keluarga dan keluarga yang lain dalam satu wilayah membentuk ikatan masyarakat (*krama*) dengan tata aturan tertentu. Ruang interaksi sosial terbangundalam sistem kekeluargaan (*pasemetonan*) dan sistem kemasyarakatan (*pakraman*) berdasarkan ikatan sejarah, tradisi, sosial, dan religiusitas.

Ikatan sosial yang berlangsung di dalam ruang-ruang sosial tersebut diatur dan dikendalikan oleh tata nilai dan norma guna menjamin terpenuhinya hak dan kewajiban setiap warga masyarakat (*krama*). Dalam kehidupan keluarga, hubungan harmonis antara sesama anggota keluarga dibangun dengan mematuhi nilai dan norma keluarga yang menetapkan kewajiban orang tua, anak, dan anggota keluarga yang lain. Aturan di *banjar* dan *desa pakraman* (desa adat) diatur dengan *awig-awig* dan *pararem* (aturan adat) yang menetapkan hak dan kewajiban setiap *krama* (warga) dalam aktivitas adat, sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam lingkup sosial yang lebih besar, yaitu kehidupan berbangsa dan bernegara diwujudkan dengan ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan pada hukum-hukum yang berlaku.

Karakter religiusitas masyarakat Bali mensyaratkan bahwa untuk mencapai keharmonisan hidup dengan sesama, setiap orang diikat dan diatur oleh kewajiban-kewajiban agama (*dharma agama*) serta kewajiban bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (*dharma negara*). Kewajiban ini harus dilaksanakan, baik dalam kehidupan

individu maupun sosial. Jadi, pelaksanaan *dharma agama* merupakan perintah tradisi dan agama yang harus ditradisikan dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, pemenuhan kewajiban berbangsa dan bernegara (*dharma negara*) merupakan bagian tidak terpisahkan dari nilai-nilai *dharma agama* karena taat pada aturan dan hukum negara sesungguhnya inheren dengan pelaksanaan ajaran agama itu sendiri. Dengan demikian, *pawongan* sebagai penyebab kebahagiaan merupakan wadah interaksi antarsesama manusia, juga arena sosial dalam pelaksanaan kewajiban beragama (*dharma agama*) dan kewajiban bernegara (*dharma negara*).

Palemahan (alam-lingkungan) adalah dimensi ruang material yang mewadahi seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Bali. Dalam kepercayaan masyarakat Bali (Hindu), *palemahan* dibangun oleh lima unsur dasar materi (*panca mahabhuta*), yaitu tanah (*prthivi*), air (*apah*), api (*teja*), angin (*bayu*), dan angkasa (*akasa*). Kelima unsur ini membentuk hamparan daratan, lautan, dan udara sebagai kesatuan ekologis. Semua makhluk (*sarwaprani*) yang berada dan berinteraksi di dalamnya membentuk jejaring ekosistem. Hubungan ekosistem diatur dan dikendalikan oleh hukum alam (*rta*) yang bersifat mutlak. Ketundukan pada *rta* menetapkan kewajiban-kewajiban untuk menjaga kelestarian alam, karena kehancuran alam akan berakibat pada hancurnya kehidupan.

Pemahaman masyarakat Bali terhadap *palemahan* mengalir dari spirit agama Hindu yang termuat dalam kitab suci Veda. Teks *Atharvaveda*, XII.1.12 menyebutkan, “Bumi adalah Ibu kita, dan kita adalah putera-puteranya”. Pernyataan serupa juga ditemukan dalam *Yajurveda*. XXV.17, bahwa “Bumi adalah ibu dan langit adalah ayah kita”. Secara mitologis, *Brahmanda Purana* menceritakan bahwa *Prthivi* atau Dewi Basundari adalah anak dari *Prthu* yang berwujud lembu, dan ia diberi tugas untuk memberikan “susu” berupa hasil bumi dan kekayaan alam lainnya bagi kemakmuran hidup manusia dan semua makhluk (Sandi dan Pudja, 1979:86). Jadi, *palemahan* bagi masyarakat Bali dipercaya sebagai sumber kehidupan.

Masyarakat Bali yang mempercayai kebenaran ajaran Veda akan berpikir seribu kali untuk merusak alam, sebaliknya ia akan menggunakan seribu tangannya untuk melayani alam. Alam lingkungan dengan segala jenis ekosistemnya adalah satu kesatuan yang saling berinteraksi, saling memberi dan menerima (*reciprocity*), dalam sebuah spirit religius menuju Yang Esa. Di sinilah, konsep determinasi lingkungan dalam ekologi budaya meletakkan alam Bali sebagai bagian integral dari agama dan kebudayaan masyarakatnya. Interaksi dan interelasi antara alam, budaya dan agama

mencerminkan sebuah kearifan lingkungan masyarakat Bali yang tak ternilai harganya sebagai sumber kebahagiaan hidup.

Dalam pandangan ekologi budaya, alam-lingkungan Bali tidak dimaknai sebagai tempat tinggal semata, tetapi juga media untuk menabur benih dan menyemai kebudayaan. Kondisi alam Bali yang beranekaragam dengan hamparan perbukitan, pegunungan, hutan, danau, sungai, lautan, sawah dan ladang yang membentang dari ujung ke ujung pulau Bali menjadi ruang penyemaian yang subur bagi tumbuhnya budaya Bali yang bersifat agraris. Budaya agraris mengisyaratkan bahwa alam dan kebudayaan Bali berada dalam garis interaksi yang saling mendukung satu sama lain. Konstruksi budaya agraris telah memberikan pengaruh besar terhadap keindahan dan kelestarian lingkungan alam Bali. Keterikatan orang Bali terhadap alam, bahkan telah membangun sistem kepercayaan yang mendasari seluruh pengalaman, penghayatan, dan pengamalan religiusnya. Hamparan lahan pertanian yang diatur melalui sistem *subak* dengan berbagai aktivitas sosio-religius di dalamnya merupakan contoh nyata ruang budaya agraris masyarakat Bali. Sistem *subak* membangun budaya pertanian tradisional Bali yang tidak ditemukan di daerah lainnya.

Refleksivitas terhadap alam-lingkungan (*palemahan*) mengisyaratkan sebuah pemahaman holistik mengenai hubungan alam dan kebudayaan masyarakat Bali. Alam diposisikan pada tempat yang paling terhormat, yakni 'Ibu Semesta', pemberi anugerah kemakmuran bagi seluruh makhluk. Ruang ini dipelihara, baik melalui tindakan nyata dalam pelestarian alam dan lingkungan, maupun ritual-ritual keagamaan yang sarana dan prasarannya juga bersumber dari hasil alam. Sebaliknya, ritual-ritual keagamaan untuk menghormati dan memelihara alam-lingkungan melalui berbagai tradisi religius juga turut memperkaya khasanah kebudayaan Bali. Hubungan harmonis dengan alam dipercaya adalah sumber kebahagiaan.

Dalam praktik yang lebih luas, konsep *tri hita karana* ini membangun sistem tata ruang masyarakat Bali dalam bentuk *tri mandala* (tiga areal ruang). Dalam ruang keluarga (karang *paumahan*), konsep ini diwujudkan dengan pembagian tata ruang rumah tinggal menjadi tiga, yaitu *merajan* atau tempat suci keluarga (*parhyangan*), ruang aktivitas anggota keluarga (*pawongan*), dan halaman rumah (*palemahan*). Ruang pemukiman Bali dalam desa adat (*desa pakraman*) juga dibangun dengan konsepsi ruang *tri mandala* yang terdiri atas kawasan suci (*parhyangan*), kawasan pemukiman (*pawongan*), dan kawasan alam-lingkungan (*palemahan*). Dalam ketiga ruang inilah

budaya Bali berlangsung secara holistik dan integral, serta diharmoniskan sebagai tiga penyebab kebahagiaan hidup.

Mengacu pada uraian di atas, *tri hita karana* merupakan kearifan lokal Bali yang mencerminkan kearifan religius (*parhyangan*), kearifan sosial (*pawongan*), dan kearifan lingkungan (*palemahan*) sebagai satu kesatuan tak terpisahkan. *Parhyangan* menjadi sumber nilai religius yang menjiwai seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Bali. *Pawongan* menetapkan aturan dan kewajiban sosial serta moral masyarakat Bali yang diwujudkan dalam pemenuhan kewajiban agama (*dharma agama*) dan negara (*dharma negara*). *Palemahan* membangun sikap cinta kasih pada lingkungan. Spirit religiusitas yang mendasari ketiga hubungan membangun tata kehidupan masyarakat Bali yang bercorak sosio-religius.

3. Rwa Bhinneda

Rwa bhinneda berasal dari kata '*rwa*' yang berarti dua, dan '*bhinneda*' berarti berbeda-beda atau bertolak-belakang. Konsep *rwa bhinneda* dalam ranah antropologi kerap disebut binari oposisi (*binary opposition*). Dalam kepercayaan dan tradisi Bali, binari oposisi (*rwa bhinneda*) tidak dipandang sebagai hal yang bertentangan, tetapi kesepasangan mutlak. Artinya, walaupun kedua hal tersebut memiliki sifat bertolak-belakang, tetapi keberadaannya saling memperkuat satu sama lain. Pada tataran simbolik, konsepsi *rwa bhinneda* ini kerap dilambangkan dengan warna *poleng* (hitam-putih) sebagai dua katagori yang menggambarkan sisi terang dan sisi gelap kehidupan. Berikut ini akan disampaikan beberapa perlambangan *rwa bhinneda* dalam kehidupan sosio-religius masyarakat Bali.

Purusa-pradhana, adalah dua unsur utama dalam penciptaan alam semesta beserta segala isinya. *Purusa* (bersifat maskulin) adalah asas rohani, dan *pradhana* (bersifat feminin) adalah asas materi. *Purusa* adalah hakikat *Siwa* (*siwatattwa*), sedangkan *pradhana* adalah hakikat *Sakti* atau *Maya* (*mayatattwa*). Walaupun keduanya memiliki sifat dan asas yang berbeda, tetapi tanpa adanya pertemuan *purusa* dan *pradhana* tidak akan lahir penciptaan dunia dan segala isinya. Dalam kehidupan nyata, 'laki-laki' dan 'perempuan' bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi kesepasangan yang berbeda dalam fungsinya masing-masing. Tanpa adanya laki-laki dan perempuan tidak mungkin akan lahir manusia baru.

Suci-cemer, mencerminkan orientasi masyarakat Bali terhadap dimensi sakral dan profan dalam kehidupannya. *Suci* mengacu pada segala sesuatu yang dianggap sakral, sedangkan *cemer* mengacu pada segala sesuatu yang dianggap profan. *Suci* tidak dapat dicemari oleh hal-hal yang profan sehingga konsepsi ini melahirkan kearifan moral masyarakat Bali dalam membedakan ruang, waktu, dan tindakan (aktivitas). Ruang yang dikategorikan *suci* adalah tempat suci (*palinggih*, *merajan*, atau pura), sedangkan ruang yang dikategorikan *cemer*, misalnya halaman rumah, kamar mandi, dan tempat sampah. Waktu yang dianggap *suci* disebut *rarahinan* atau *dewasa ayu* ('hari baik', seperti *pujama*, *tilem*, *tumpek*, dan sebagainya) sebagai waktu terbaik untuk pemujaan, sedangkan waktu *cemer* adalah waktu-waktu biasa yang tidak tergolong dalam *rarahinan*. Ruang dan waktu suci ini juga menentukan tindakan orang Bali, misalnya sapu yang digunakan di rumah (*cemer*), tidak boleh digunakan untuk menyapu *merajan* (*suci*).

Segara-giri, yakni terminologi yang menunjukkan adanya dualitas dalam satu makna. Orang Bali percaya bahwa *segara* (laut) dan *giri* (gunung) berhubungan dengan hal-hal yang bersifat transendental, yakni manusia hidup di antara alam *dewa* dan *bhuta*. *Kaja* merupakan arah menuju gunung diyakini sebagai wilayah para dewa yang suci, sedangkan *kelod* adalah arah menuju ke laut yang identik dengan roh jahat, wilayah tidak suci atau profan. Arah *kangin* sebagai tempat terbitnya matahari diyakini suci, bersih, sakral, dan terang, dibandingkan dengan *kauh* sebagai arah terbenamnya matahari yang berkonotasi *leteh*, profan, dan gelap (Triguna, 2003:5). Terang dan gelap adalah perbedaan warna yang inklusif dan independen karena orang buta pun dapat membedakan. Secara semiotik, ini merupakan pengagungan akan konsep oposisi biner, yaitu terang (*lightness*) dan gelap (*darkness*). Terang adalah awal, sedangkan gelap adalah akhir kehidupan. Walaupun demikian, 'akhir' akan kembali menjadi 'awal' dalam dialektika siklus sakral dan profan (Triguna, 1997:301).

Dalam dimensi religius yang berorientasi pada kesakralan, maka setiap ruang dikuasai oleh dewa tertentu. Memahami konsepsi ini, sesungguhnya seluruh ruang Bali adalah sakral karena pada semua ruang tersebut *bersthana* dewa tertentu. Misalnya, posisi laut (*segara*) yang dipandang bersifat profan dalam hubungannya dengan gunung (*giri*), bukan berarti bahwa laut tidak suci. Secara konsentrikal, *segara-giri* adalah kesepasangan hakiki yang tidak dapat dipisahkan untuk menjaga keseimbangan alam Bali. Oleh karena itu, hadirnya "Yang Sakral" dalam ruang-ruang profan menandai

terjadinya perantaraan ruang yang memadukan kedua oposisi tersebut dalam satu sistem religius masyarakat Bali. Misalnya, hadirnya *plangkiran* di kamar tidur menunjukkan bahwa ruang profan tersebut juga dilingkupi spirit kesakralan.

Panengen-pangiwa, merupakan wujud *rwa-bhinneda* dalam ranah religius magis (*magico religious*). *Panengen* identik dengan pengetahuan dan praktik religius magis yang bertujuan untuk kebaikan, seperti menolong sesama. Sebaliknya, *pangiwa* identik dengan pengetahuan dan praktik religius magis yang bertujuan untuk keburukan, seperti mencelakai orang lain. Dalam ajaran Hindu, *rwa-bhinnedaini* bersumber dari ajaran *Siwa* (*panengen*) dan *Durga* atau *Bhairawi* (*pangiwa*). Secara mitologis dan teologis, *Durga* adalah *shakti* (isteri) dari dewa Siwa sendiri, sehingga *panengen* dan *pangiwa* sesungguhnya bersumber dari satu hakikat yang tunggal. Hanya saja, pengetahuan tersebut digunakan untuk tujuan yang berlainan.

Baik-buruk, atas-bawah, dan binari oposisi yang lain merupakan citraan moral dari dua hal yang berbeda, tetapi kedua-duanya tidak mungkin dipisahkan. Kearifan lokal ini membangun sikap terbuka masyarakat Bali dalam memaknai perbedaan sifat dan karakter manusia dalam kehidupan. Peribahasa Bali, “*celebingkah beten biu, belahan pane belahan paso, gumi linggahajak liu, ade kene ade keto*” yang bermakna bahwa bumi yang luas ini ditinggali banyak orang, ada yang begini, ada yang begitu. Dengan demikian, kearifan lokal ini mengajarkan kebijaksanaan kepada masyarakat Bali bahwa perbedaan sifat dan karakter orang harus disikapi secara arif. Kewajiban manusia adalah melaksanakan tindakan yang dituntun oleh nilai-nilai kesucian sehingga mampu membangun karakter baik dan bijak dalam dirinya.

4. Manyamabraya

Masyarakat Bali memiliki kearifan lokal *manyamabraya* (rasa persaudaraan) untuk membangun kerukunan hidup dengan sesamanya. Kearifan lokal ini tidak hanya berlaku bagi sesama etnis Bali (Hindu), tetapi juga dengan masyarakat lain dari etnis dan agama yang berbeda. Semangat *manyamabraya* yang dikembangkan dalam menata kehidupan yang multi-etnis dan multi-agama dapat dipandang sebagai multikulturalisme lokal Bali untuk menciptakan kehidupan rukun dan damai, serta mampu meningkatkan kerjasama dan integrasi sosial seluruh masyarakat Bali tanpa memandang etnis, rasa, dan agamanya.

Dalam institusi *banjar* yang mengikat warga Bali (Hindu) dalam struktur adat, tradisi *manyamabraya* diwujudkan dalam aktivitas *pasuka-dukan*, yaitu aktivitas adat dan agama yang bersifat sukacita, misalnya upacara perkawinan, maupun yang bersifat dukacita misalnya upacara kematian. Semangat *manyamabraya* melandasi tindakan warga (*krama*) *banjar* untuk tolong-menolong dan bergotong royong demi suksesnya acara tersebut. Tradisi yang disemangati kearifan *manyamabraya* ini pada beberapa tempat juga disebut tradisi *pasidikaran* ('saling membantu') atau *pasilih-asihan* ('saling bergantian'). Artinya, setiap warga terikat untuk saling membantu dengan warga yang lain, serta warga yang telah dibantu juga memiliki kewajiban untuk membantu warga yang pernah membantunya.

Sementara itu, aktivitas *manyamabraya* dalam konteks hubungan antaretnik dan antaragama muncul dalam wacana yang memandang semua orang non-Bali atau non-Hindu sebagai *nyama* atau *semeton* (saudara). Oleh karena itu, orang Bali umumnya menyebut *nyama* atau *semeton selam* (saudara beragama Islam), *nyama kristen* (saudara beragama Kristen), *nyama Jawa* (saudara dari Jawa), *nyama Lombok* (saudara dari Lombok), *nyama duradesa* (saudara dari daerah lain), bahkan juga *nyama duranegara* (saudara dari negara lain). Begitu intensifnya hubungan antar-etnik dan agama di Bali karena mereka hidup berdampingan dan saling mengenal satu sama lain, juga melahirkan pemahaman lintasbudaya. Salah satu wujudnya adalah dikenalnya istilah *olahan slam*, yaitu makanan yang bahan bakunya tidak menggunakan daging babi yang diharamkan oleh umat Hindu.

Apabila dicermati lebih jauh, kearifan lokal *manyamabraya* ini merupakan perpaduan antara nilai yang terkandung dalam tradisi Bali dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama Hindu. Terkait dengan konsep persaudaraan universal, dalam agama Hindu terdapat ajaran mengenai *tat twam asi* ('aku adalah engkau, engkau adalah aku'), *tri hita karana* (tiga penyebab kebahagiaan hidup, khususnya pada bidang *pawongan* atau hubungan sesama), *wasudewa kutumbakam* (semuamahluk bersaudara), *sarwaprati hitangkara* (kebahagiaan semua makhluk). Nilai-nilai ini juga diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan lokal seperti, *paras-paros pasarpanaya*, *sagalak-sagilik salunglung sabayantaka* (empati dan simpati antarsesama manusia). Kearifan lokal ini penting direvitalisasi dalam membangun kehidupan masyarakat Bali yang majemuk sehingga kerukunan masyarakat Bali dapat terpelihara dengan baik.

BAB XVII

SUBAK

1. Pengertian Subak

Pengertian subak merujuk pada organisasi tradisional Bali bagi pemilik maupun penggarap sawah yang mendapat aliran air dari sumber air tertentu. Subak berasal dari kata *suwak* yang berarti membuka saluran air untuk mengairi lahan sawah. Jadi, pengertian subak adalah organisasi tradisional para petani di Bali yang bertujuan untuk mengelola pengairan dan mengatur pola tanam padi di sawah.

Sebagai organisasi tradisional, subak memiliki ciri-ciri dasar sebagai berikut.

- (a) Subak merupakan organisasi petani yang mengelola irigasi untuk kepentingan seluruh anggotanya.
- (b) Suatu wilayah subak mempunyai sumber air bersama.
- (c) Subak mempunyai suatu areal persawahan.
- (d) Subak mempunyai otonomi internal maupun eksternal.
- (e) Subak Mempunyai tempat pemujaan yang berhubungan dengan kegiatan subak.

Dilihat dari sudut struktur keorganisasian, subak bersifat independen, memiliki sistem kerja sistematis, demokratis, dan egaliter. Organisasi subak memiliki hak otonom untuk mengatur diri secara luas dengan tujuan menjamin pembagian air yang merata untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Di dalam subak juga terdapat tata cara mengatur sistem pertanian secara keseluruhan, mulai dari pengaturan sistem pengairan, pola tanam, masa panen, hingga pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan pertanian.

2. Sejarah Subak

Sejarah keberadaan subak di Bali tidak dapat diketahui dengan angka tahun yang pasti. Kemungkinan subak telah ada sejak masyarakat Bali mengenal pola hidup menetap. Pola hidup menetap sangat mendukung berkembangnya organisasi masyarakat yang tertata dengan baik. Terbentuknya subak memberi

peluang bagi para petani di Bali untuk mengatur sistem organisasi pertaniannya dengan baik pula.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang tertera dalam beberapa prasasti, organisasi subak di Bali telah ada sejak ribuan tahun silam dan berkembang dengan baik di Bali sejak 1200 tahun yang lampau. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penyebutan istilah-istilah yang berhubungan dengan sistem pertanian, seperti *kasuwakan* (wilayah subak), *tembuku* (pembagian air), dan *pangarung* (pembuat terowongan air).

Prasasti Trunyan (881 M), Sukawana (882 M), dan Bebetin (896 M) menyebutkan istilah *huma* yang berarti sawah. Prasasti Trunyan A (891 M) menyebutkan istilah *serdanu* yang berarti kepala urusan air di Danau Batur. Prasasti Pandak Bandung (1071 M) menyebutkan kata subak dalam ungkapan “*sawah kadangan i kesuwakan rawas*” yang berarti sawah di Desa Kadangan dalam wilayah Subak Rawas. Namun, sampai saat ini belum diketahui gambaran lokasi desa Kadangan dan posisi Subak Rawas. Prasasti Raja Purana (1072 M) menyebutkan adanya istilah pertanian seperti *tembuku* (pembagian air), *pakaseh* (pengurus subak), *huma* (sawah), *pangarung* (pembuat terowongan air), *undagi* (perancang dan pembuat bangunan tradisional Bali), dan *undagi pangarung* (perancang dan pembuat terowongan air).

Istilah-istilah yang tercantum dalam prasasti-prasasti tersebut membuktikan bahwa subak telah dikenal sejak prasasti-prasasti tersebut dibuat. Istilah subak itu sendiri sangat mungkin berasal dari kata *kasuwakan*, yang kemudian mengalami perubahan lafal menjadi *subak*. Di samping itu, sampai sekarang masyarakat Bali masih menggunakan istilah-istilah pertanian seperti tercantum dalam prasasti tersebut, misalnya istilah *uma* untuk menyebut sawah, *tembuku* untuk tempat pembagian air, *aungan* untuk terowongan air, *pekaseh* untuk pengurus subak, dan *danu* untuk menyebut danau.

3. Jenis Subak

Selain mengatur sistem pengairan *carik* atau *uma* (lahan basah atau sawah), organisasi subak juga mengatur sistem pertanian lahan kering yang disebut *abian*. Subak *uma* atau pun subak *abian*, keduanya menerapkan pola

organisasi yang sama, baik menyangkut sudut pandang fisik subak, organisasi atau kelembagaan, maupun sosioreligius atau keagamaan. Dengan demikian, jenis *subak* di Bali terbagi menjadi dua yakni *subak uma* dan *subak abian*. Subak *uma* atau *subak carik* adalah organisasi subak yang mengatur sistem pertanian lahan basah atau sawah. Subak *abian* adalah organisasi subak yang digunakan untuk mengatur sistem pertanian lahan kering seperti ladang dan kebun.



Uma Atau *Carik* (Sawah) Sebagai Wilayah Subak Lahan Basah di Desa
Tiyingtali Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Bali
Dok. Penulis (2011)



Abian (kebun) Pisang di Kawasan Subak *Abian* Desa Penebel Tabanan
Dok. Penulis (2017)



Kebun Cengkeh di Kawasan *Subak Abian* Desa Wanagiri Sukasada Buleleng
Dok. Penulis (2017)



Bale Subak Teba di Desa Tangeb Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung
Dok. Penulis (2017)

4. Organisasi Subak

Subak memiliki struktur organisasi dengan pengaturan tugas, hak, dan kewajiban yang jelas. Subak juga mengatur keberlangsungan organisasinya secara mandiri berdasarkan *awig-awig* (peraturan) yang ditetapkan bersama. Subak *uma* atau pun subak *abian* memiliki susunan organisasi yang sama, yaitu beranggotakan para petani yang memiliki lahan atau pun penggarap sawah di wilayah subak tertentu. Organisasi subak terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut.

1) Wilayah Subak

Wilayah subak memiliki batas-batas lokasi yang jelas, umumnya dibatasi oleh tempat pemukiman atau desa, sungai, *pangkung* (saluran pembuangan air), jalan desa, dan lain-lain. Kadang-kadang satu wilayah subak merupakan gabungan persawahan dari beberapa desa karena persawahan tersebut mengambil air dari satu bendungan atau sumber air tertentu. Subak yang wilayahnya luas, akan membentuk subak yang lebih kecil yang disebut *tempek*. *Tempek* ini terdiri atas gabungan beberapa sawah yang berada di dalam wilayah subak tertentu.

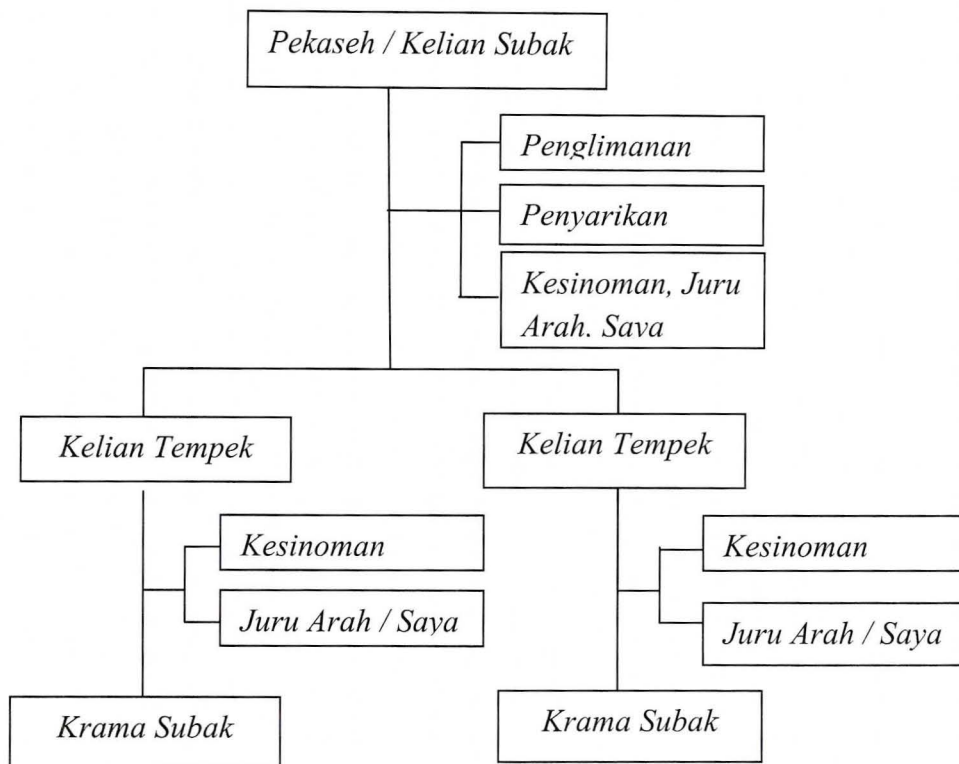
2) *Krama* Subak (Anggota Subak)

Krama subak atau anggota subak terdiri atas orang-orang yang memiliki sawah maupun *panyakap* (penggarap) sawah orang lain yang ada di wilayah tersebut. *Krama* subak tersebut terbagi menjadi beberapa kategori, yakni; (1) *Krama pekaseh* ialah anggota subak yang aktif secara langsung melaksanakan kegiatan subak. (2) *Krama pangampel* adalah anggota subak yang tidak aktif

secara langsung melaksanakan kegiatan subak karena alasan tertentu. Sebagai konpensasi, *krama pangampel* ini membayar *pangampel* (membayar sejumlah uang yang melebihi anggota pada umumnya sesuai keputusan yang berlaku). (3) *Krama leluputan* adalah anggota subak yang dibebaskan dari kewajiban melakukan aktivitas subak karena telah menjalankan tugas khusus, seperti *pemangku* subak (pemimpin upacara di pura subak).

3) Organisasi Subak

Organisasi subak terdiri atas beberapa pengurus yang dipilih secara langsung oleh anggota subak. Pengurus subak terdiri atas (1) *Pakaseh* atau *Kelian* subak adalah pemimpin organisasi subak. (2) *Panglimanan* adalah wakil ketua subak yang membantu tugas *pakaseh*, (3) *Panyarikan*, sekretaris yang bertugas mencatat semua kegiatan *kelian* subak. (4) *Kasinoman*, *Juru arah*, *Saya* adalah orang yang bertugas memberitahukan atau menyampaikan berita tentang kegiatan subak kepada seluruh anggota subak. (5) *Kelian tempek* adalah pemimpin wilayah yang lebih kecil atau pemimpin kelompok yang merupakan bagian dari subak. (6) *Krama* subak adalah seluruh anggota subak, baik yang terlibat aktif maupun tidak aktif dalam organisasi subak. Struktur organisasi subak digambarkan dalam bagan berikut.



5. Pola Pengairan Subak

Pengairan subak berasal dari sumber air atau bendungan yang mengalirkan air menuju wilayah subak. Pola pengairan meliputi jaringan pengairan sebagai berikut.

(1) Pura subak

Pura subak adalah bangunan suci atau tempat pemujaan yang berkaitan dengan aktivitas subak. Bangunan suci yang berhubungan dengan subak terdiri atas (1) Pura *Ulun Danu* berlokasi di hulu danau sebagai tempat memuja Tuhan yang dimanifestasikan sebagai pelindung danau sebagai deposit air. Misalnya, Pura *Ulun Danu Batur* dan Pura *Ulun Danu Beratan*. (2) Pura *Ulun Suwi* dibangun di wilayah subak yang menggunakan air dari sumber air tertentu. (3) Pura *masceti* berada di hilir atau muara sungai yang berhubungan dengan laut. (4) Pura *bedugul* bangunan suci bertempat di dekat *empelan* (bendungan). (5) *Sanggah catu* tempat pemujaan yang dibangun di dekat *pangalapan* (tempat masuknya aliran air menuju sawah) pada sawah milik para petani.

(2) *Empelan* (bendungan)

Empelan adalah tanggul penahan air sungai atau bendungan. Air yang tertampung dalam bendungan disalurkan menuju daerah persawahan di wilayah subak tertentu. Pada masa lampau *empelan* di bangun menggunakan susunan batang kelapa atau tumpukan batu sehingga pada musim hujan seringkali jebol atau hanyut karena tidak mampu menahan derasny aliran air. Saat ini semua *empelan* sudah dibangun permanen dengan menggunakan susunan batu kali, semen, besi, dan beton.

(3) *Telabah gede*

Telabah gede adalah saluran air primer atau saluran air utama yang berasal dari bendungan. Saluran air ini dapat berupa saluran terbuka disebut *telabah gede* dan ada pula berupa saluran tertutup dengan cara menggali tanah untuk membuat terowongan air yang disebut *aungan*.

(4) *Tembuku aya*

Tembuku aya adalah bangunan pembagi air yang terletak di *telabah gede* berfungsi untuk sebagai pembagi air untuk dialirkan menuju *telabah pamaron* (saluran air yang lebih kecil). Pembagian saluran air dalam *tembuku* ini memiliki aturan dan ukuran tertentu disebut *tektek*.

(5) *Telabah pamaron*

Telabah pamaron adalah saluran air sekunder atau saluran air yang berasal dari pembagian air *telabah gede*. Karena merupakan hasil *pamaron* (pembagian) air dari *telabah gede*, ukuran *telabah pamaron* lebih kecil dari *telabah gede*.

(6) *Tembuku pamaron*

Tembuku pamaron adalah bangunan pembagi air yang terdapat di *telabah pamaron* dan berfungsi mengalirkan air menuju *telabah pangalapan*.

(7) *Telabah Pangalapan*

Telabah pangalapan disebut pula *telabah alit* atau *kakalen* adalah saluran air tersier atau saluran air yang berasal dari pembagian air di *telabah pamaron*. Air dari *telabah pamaron* ini dialirkan menuju sawah para petani.

(8) *Tali kunda*

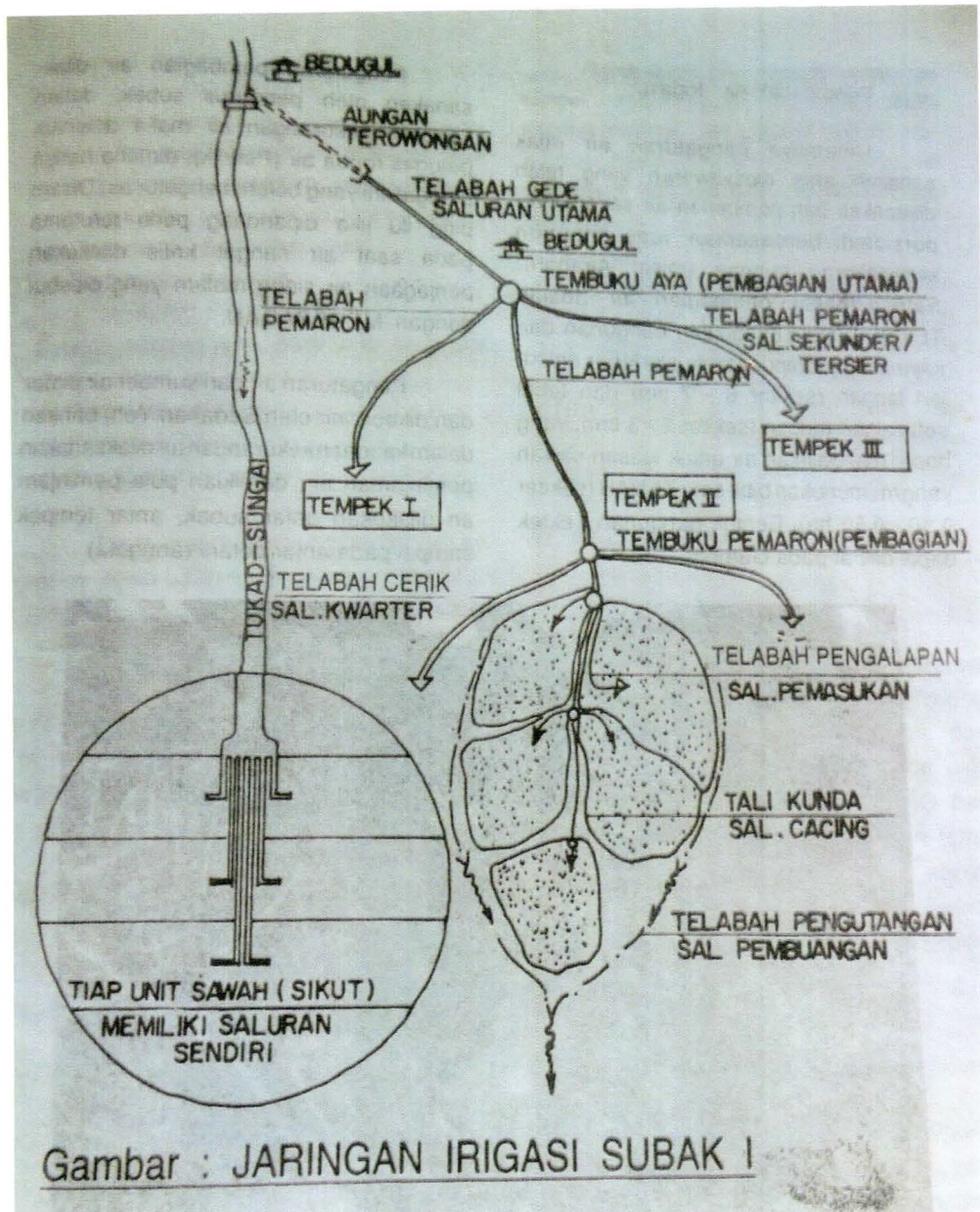
Tali kunda adalah saluran air terkecil yang terletak di tengah-tengah sawah milik seseorang atau petani. Saluran air ini berfungsi untuk mengalirkan air menuju sawah orang lain di sekitarnya.

(9) *Telabah pangutangan*

Telabah pangutangan adalah saluran pembuangan air yang berasal dari sisa-sisa pengairan sawah. Saluran pembuangan ini berupa *jengkuwung* atau *pangkung* (gorong-gorong) yang berfungsi mengalirkan sisa air sawah menuju hilir sungai.



Telabah Pangalapan Saluran Air Menuju Sawah Perorangan
Dok. Penulis (2017)



Jaringan Pengairan Subak
Sumber Kanwil Departemen PU Prov. Bali (1989)

6. Pola Tanam dan Masa Panen

Pengaturan pola tanam pada suatu subak ditetapkan sesuai hasil kesepakatan dalam *sangkep krama subak* (rapat anggota subak). Pengaturan pola tanam suatu subak tidak jauh berbeda dengan subak lainnya, dengan memperhatikan kadaan musim, iklim, perhitungan *sasih* (perhitungan waktu berdasarkan peredaran bulan), dan ketersediaan air. Subak di Bali mengenal tiga jenis pola tanam sebagai berikut.

- (1) *Kerta masa*, adalah pola penanaman padi secara serentak dalam waktu bersamaan. Pola ini dilakukan untuk menghindari serangan hama tikus dan hama-hama lainnya, serta mempermudah kerjasama pengolahan sawah.
- (2) *Kerta gadon* adalah pola tanam yang tidak beraturan karena dipengaruhi oleh keadaan musim. Biasanya, *kerta gadon* diterapkan dengan cara bergiliran antara penanaman padi dan palawija. Satu musim menanam padi, musim berikutnya palawija, musim berikutnya kembali menanam padi, kemudian kembali lagi menanam palawija, demikian seterusnya secara bergiliran.
- (3) *Tulak sumur* adalah pola tanam dengan menanam padi secara terus-menerus tanpa memperhitungkan keadaan musim karena alasan-alasan tertentu. Keberlangsungan pola tanam *tulak sumur* didukung kersedian air melimpah dan semakin meningkatnya permintaan pasar. Pola tanam *tulak sumur* umumnya terdapat pada subak di wilayah perkotaan yang mempunyai lahan pertanian yang sempit tetapi memiliki cadangan air mencukupi sepanjang tahun.

Masa panen dilakukan setelah padi menguning dan siap panen. Awal masa panen dilakukan setelah menentukan hari yang dianggap baik berdasarkan kesepakatan anggota subak. Menjelang masa panen biasanya diawali dengan upacara. Kemudian, tiap-tiap petani dapat menentukan sendiri waktu panen padinya. Usai panen, petani wajib membayar *suwinih* (iuran) berupa padi atau iuran dengan sejumlah uang sesuai *awig-awig* (aturan yang dibuat dan ditetapkan sesuai kesepakatan seluruh anggota subak). *Suwinih* tersebut dibayarkan kepada pengurus subak, hasilnya digunakan untuk keperluan subak. Pada wilayah subak yang luas dan memiliki beberapa *tempek*, hasil pembayaran *suwinih* para petani dipegang oleh *juru raksa* (bendahara).

7. Upacara Subak

Upacara yang berkaitan dengan subak terbagi menjadi dua kategori, yakni upacara yang dilakukan secara berkelompok dan upacara yang dilakukan secara perorangan.

(1) Upacara yang dilakukan secara berkelompok

Upacara yang dilakukan secara berkelompok berlangsung di pura (tempat-tempat suci) yang berhubungan dengan subak yakni di pura *ulun danu*, pura *ulun suwi*, pura *masceti*, dan pura *bedugul*. Jenis-jenis upacara yang dilakukan secara berkelompok antara lain:

- *Magpag toya*. Upacara ini dilakukan menjelang proses pengolahan tanah. Upacara ini berlangsung di pura *bedugul*, bertujuan untuk memohon anugerah kehadiran Tuhan agar air dapat mengalir dengan lancar menuju sawah.
- *Ngusaba*. Upacara *ngusaba* dilakukan menjelang panen padi, diselenggarakan di pura *bedugul*. Upacara ini dilakukan sebagai wujud syukur sekaligus memohon keselamatan dan kesuburan tanaman padi hingga panen tiba.
- *Guru piduka*. Upacara *guru piduka* dilakukan di pura *bedugul* atau pura lainnya yang berkaitan dengan subak. Pelaksanaan upacara ini bertujuan untuk memohon maaf atas segala kesalahan yang secara tidak sengaja diperbuat oleh petani selama berlangsung pengolahan sawah.
- *Nyepi di uma*. Upacara ini dilakukan ketika padi mulai *ngembudin* (munculnya putik padi). Para petani tidak pergi ke sawah selama tiga hari karena mereka meyakini bahwa pada saat itu padi sedang melakukan perkawinan (terjadi proses penyerbukan dengan bantuan angin) sehingga proses penyerbukan itu tidak boleh diganggu. Upacara ini bertujuan untuk mengoptimalkan berlangsungnya proses penyerbukan padi.
- *Nangluk merana*. Upacara ini dilakukan petani secara bersama-sama dan diselenggarakan di sawah mereka masing-masing. Upacara *nangluk merana* bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar hama dan penyakit tidak mengganggu tanaman padi.
- *Mecaru*. Upacara ini dilakukan di pura *bedugul* dengan tujuan untuk menolak serangan hama. Seluruh anggota subak ikut terlibat dalam upacara *mecaru* ini kemudian mereka memohon air suci untuk dipercikkan pada tanaman padi di sawah mereka masing-masing.



Pura Subak di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung
Dok. Penulis (2017)

(2) Upacara Perseorangan

Upacara yang bersifat perseorangan dilakukan di *sanggah catu* (tempat pemujaan para pemilik sawah) yang dibangun di sekitar *pangalapan* (tempat masuknya air ke sawah). Jenis-jenis upacara yang bersifat perseorangan antara lain:

- *Ngendagin*. Upacara ini dilakukan pada saat pertama kali mencangkul sawah, bertujuan untuk memohon keselamatan selama mengolah sawah.
- *Ngewitwit* atau *ngurit*. Upacara ini dilakukan ketika petani mulai menyemai bibit padi di tempat pembibitan, tujuannya untuk memohon keselamatan dihadapan Tuhan agar padi yang disemai dapat tumbuh menjadi bibit padi yang baik.
- *Nuasen nandur* atau *negtegin*. Upacara ini dilakukan ketika petani mulai menanam padi. Tujuannya untuk memohon perlindungan agar bibit yang ditanam dapat tumbuh dengan baik.

- *Mubuhin*. Upacara ini dilakukan 3--5 hari setelah menanam padi, dengan sasajen berupa *bubuh* (bubur beras). Tujuan diselenggarakannya upacara ini agar padi yang baru ditanam dapat tumbuh subur.
- *Ngulapin*. Upacara *ngulapin* dilakukan ketika padi berumur lebih kurang 2-3 minggu, bertujuan untuk memanggil jiwa padi agar dapat tumbuh dengan sehat dan subur.
- *Neduh*. Upacara ini dilakukan setelah tanaman padi berumur satu bulan (35 hari menurut perhitungan kalender Bali), agar padi dapat tumbuh subur tidak terserang hama penyakit.
- *Biyukukung*. Upacara ini dilakukan ketika padi sedang bunting, bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar padi dapat menghasilkan biji-biji yang berkualitas.
- *Mabahin*. Upacara *mabahin* dilakukan pada saat padi mulai berbuah agar padi menghasilkan buah dengan isi yang penuh.
- *Ngaetin* atau *nyangket*. Upacara ini dilakukan menjelang panen dengan cara membuat dua ikatan padi yang melambangkan laki dan perempuan disebut *Betara Nini* atau *Dewa Nini*. Ikatan padi ini dtempakan di *pangalapan* (hulu sawah) atau di *sanggah catu*.
- *Mantenin*. Upacara *mantenin* dilakukan setelah padi sudah dipanen kemudian dikeringkan untuk disimpan di dalam lumbung. Padi yang sudah disimpan di dalam lumbung kemudian dibuatkan upacara dengan beberapa jenis sajian. Upacara ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar padi di lumbung tidak dimakan hama, tidak cepat rusak, dan tahan lama.
- *Mecaru*. Upacara ini dilakukan oleh pemilik sawah apabila terjadi hal-hal yang aneh dan luar biasa di areal persawahan. Upacara ini dilaksanakan untuk memohon keselamatan dan menyucikan areal persawahan.



*Sanggah Catu, Tempat Pemujaan Pada Areal Sawah
di Subak Pulagan Tampaksiring Gianyar
Dok. Penulis tahun 2015*

8. Nilai Budaya Subak

Subak sebagai kearifan budaya masyarakat Bali memiliki nilai-nilai luhur sebagai berikut.

(1) Nilai religius

Nilai religius subak tampak jelas dengan adanya tempat-tempat pemujaan (*pura ulun danu*, *pura ulun suwi*, *pura bedugul*, *sanggah catu*, dan lain-lain) dan dilaksanakannya upacara yang berhubungan dengan subak. Seluruh anggota subak membangun keseimbangan alam semesta untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia. Keseimbangan alam, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup dapat dicapai dengan menjalankan konsep *tri hita karana* (menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan, menjalin hubungan harmonis dengan sesama, dan menjalin hubungan harmonis dengan alam).

(2) Nilai Gotong-Royong

Nilai gotong royong dalam subak tampak dalam kegiatan pemeliharaan fisik subak yang melibatkan semua komponen anggota subak. Gotong-royong terkait dengan pemeliharaan fisik subak tampak pada kegiatan *matelik* (memeriksa atau

memelihara kondisi saluran air dan bendungan). Nilai gotong royong juga tampak dalam organisasi subak yang memiliki kelompok-kelompok kerja. Tiap anggota bekerjasama menjalankan tugas secara bersama-sama. Mereka bertanggung jawab atas keadaan bendungan, kelancaran pasokan air, dan pengaturan pembagian air. Pemeliharaan fisik subak yang agak berat dan membutuhkan tenaga besar dilakukan oleh seluruh anggota subak, misalnya memperbaiki bendungan yang jebol, memperbaiki bangunan *bale subak*, dan memperbaiki pura subak. Seluruh anggota subak bekerja bersama-sama mengatasi pemasalahan tersebut.

(3) Nilai demokrasi

Nilai demokrasi dalam organisasi subak tampak dalam *pasangkepan* atau *sangkep* (rapat) anggota subak. *Sangkep* subak berlangsung secara rutin setiap bulan atau 35 hari berdasarkan perhitungan kalender Bali. Jadwal *sangkep* dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang dianggap baik, misalnya setiap *Anggara Kasih* (Selasa Kliwon), *Buda Umanis* (hari Rabu *Umanis* atau Rabu *Legi* dalam bahasa Jawa), atau *Tumpek* (Sabtu *Kliwon*). Rapat rutin melibatkan seluruh anggota subak. Apabila anggota yang hadir kurang dari separuh, rapat ditunda sampai tiga atau lima hari berikutnya. Hasil keputusan rapat dianggap sah apabila mendapat persetujuan dari seluruh anggota yang hadir dalam *pasangkepan* itu. Pengambilan keputusan *pasangkepan* subak dilakukan secara musyawarah dan mufakat serta memiliki kekuatan tertinggi. Seluruh anggota berhak mengeluarkan pendapat dan pemikirannya. Kemudian, pendapat atau pemikiran itu ditampung dan dicatat oleh pengurus subak (*panyarikan*), untuk didiskusikan bersama. Setelah mendapat berbagai masukan dan disetujui oleh seluruh anggota subak, keputusan tersebut dianggap sah.

(4) Nilai pelestarian lingkungan

Nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam subak terdapat dalam beberapa aspek berikut ini.

- (a) Bangunan suci dan upacara yang berkaitan dengan organisasi subak. Bangunan suci yang dibangun dan prosesi upacara yang dilakukan subak sebagai perwujudan adanya kepercayaan terhadap sumber-sumber air yang dianggap sebagai tempat suci dan harus dijaga dengan baik. Pura *ulun*

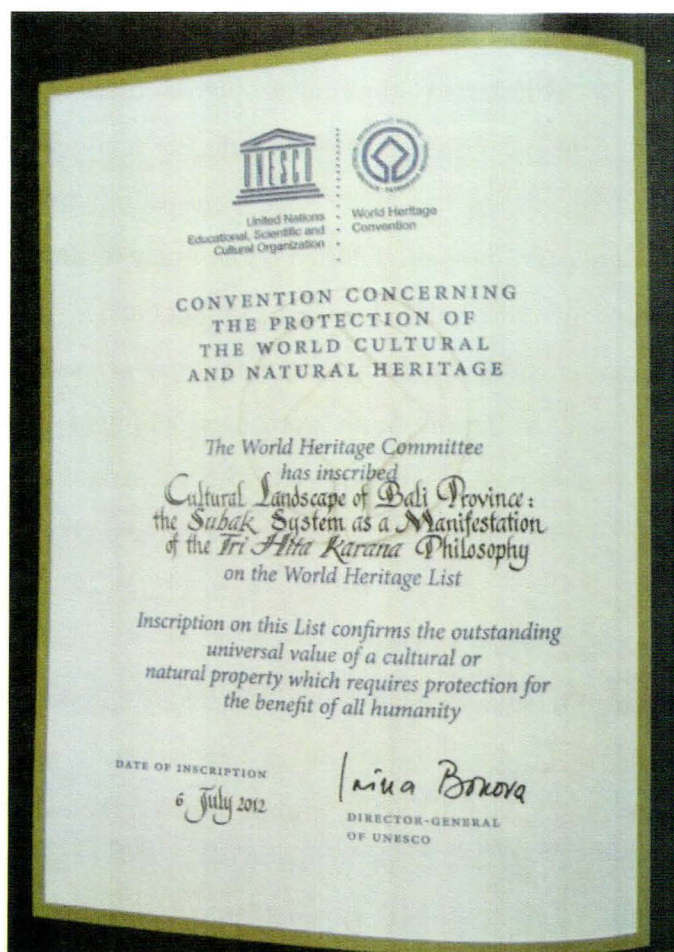
danu, pura ulun suwi, pura masceti, pura bedugul, dan sanggah catu, merupakan tempat yang terkait dengan perlindungan terhadap sumber-sumber air.

- (b) Nilai-nilai pelestarian lingkungan terdapat pada pengaturan pola tanam. Pola tanam *kertamasa yakni* pola penanaman padi secara serentak bertujuan untuk menghindari mewabahnya hama padi. Cara tradisional untuk menghindari hama dapat mengurangi pemakaian pestisida. Pemakaian pestisida secara berlebihan beresiko terhadap kelestarian alam dan keberlangsungan makhluk hidup. *Kertagadon* adalah pola penanaman padi secara bergiliran akibat keterbatasan air. Dalam kondisi keterbatasan air para petani dapat mengoptimalkan hasil sawah. *Tulak sumur* merupakan pola menanam padi terus-menerus untuk memanfaatkan keberlimpahan air, sehingga air tidak terbuang percuma.
- (c) Nilai-nilai pelestarian lingkungan juga terdapat pada keyakinan petani tentang pantangan membuang sampah dan buang air di sawah karena dapat mencemari sawah, dan padi tidak dapat tumbuh dengan baik. Terutama sampah plastik, minyak, deterjen dapat mengancam kelestarian lingkungan, akibatnya padi tidak dapat tumbuh dengan baik.
- (d) Kepercayaan tidak boleh membunuh *kedis cetrung*, karena *kedis cetrung* adalah sejenis burung pipit pemakan serangga hama padi. Burung itu diyakini oleh petani sebagai penjaga padi. Adanya populasi *kedis cetrung* memungkinkan berkurangnya serangga hama padi.

9. Subak sebagai Warisan Dunia

Subak ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh Unesco di Saint Petersburg sejak tanggal 29 Juni 2012, tetapi penetapan piagam secara tertulis dibuat pada tanggal 6 Juli 2012. Subak digolongkan dalam kategori *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* (Bentang Budaya Provinsi Bali: Sistem Subak sebagai Perwujudan Filsafat *Tri Hita Karana*). Masyarakat Bali menyebutnya dengan lanskap budaya subak atau warisan budaya dunia subak.

Pengakuan terhadap subak sebagai warisan dunia ditempuh melalui proses yang cukup panjang, lebih kurang dua belas (12) tahun. Lanskap budaya Bali diusulkan sebagai warisan dunia sejak tahun 2000, setelah beberapa kawasan di Indonesia yang terlebih dahulu telah diakui sebagai warisan dunia, seperti kawasan Candi Borobudur (ditetapkan tahun 1991), Candi Prambanan (ditetapkan tahun 1991), Taman Nasional Komodo (ditetapkan tahun 1991), Taman Ujung Kulon (ditetapkan tahun 1991), Situs Prasejarah Sangiran (ditetapkan tahun 1996), Taman Nasional Lorentz Papua (ditetapkan tahun 1999), Hutan Hujan Tropis di Kawasan Bukit Barisan Sumatera (ditetapkan tahun 2004). Sedangkan, subak ditetapkan sebagai warisan dunia tahun 2012. Subak ditetapkan sebagai lanskap budaya karena di dalamnya terdapat kriteria budaya dan kriteria alam.



Piagam Warisan Dunia Subak
Sumber : Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)

Kriteria budaya menurut ketentuan Unesco meliputi butir-butir sebagai berikut.

- (1) Merupakan hasil kreasi atau kearifan lokal manusia atau masyarakat.
- (2) Merupakan hasil karya yang memiliki nilai penting bagi kehidupan manusia, hasil peradaban yang tetap lestari sepanjang zaman, berupa karya seni yang bersifat monumental, tata kota, pengembangan arsitektur dan teknologi, atau bentang alam.
- (3) Keunikan karya budaya yang merupakan hasil peradaban dan mendapat pengakuan secara turun temurun.
- (4) Mahakarya berupa bangunan, arsitektur, teknologi, atau bentang alam yang berperan dalam sejarah kehidupan manusia.
- (5) Pemukiman tradisional, penggunaan tanah dan laut yang menjadi aktivitas budaya serta interaksi manusia.
- (6) Peristiwa atau tradisi dengan gagasan, keyakinan, kesenian, dan sastra yang memiliki manfaat secara umum.

Kriteria alam (*natural criteria*) menurut ketentuan Unesco meliputi butir-butir sebagai berikut.

- (1) Sejarah bumi meliputi catatan kehidupan, proses geologi, pengembangan bentang alam, atau penampakan fisik dan permukaan bumi.
- (2) Perubahan dan pengembangan lingkungan dan proses biologi, air tawar, dan ekosistem pantai dan laut, tumbuhan dan binatang.
- (3) Konservasi biologi dan habitat alam yang hidup dalam suatu tempat yang terancam punah dan memiliki nilai penting untuk pengembangan pengetahuan.

Kawasan lanskap budaya Bali yang ditetapkan sebagai warisan dunia meliputi wilayah berikut.

- (1) Kawasan Pura Ulun Danu Batur di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.
- (2) Kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar.

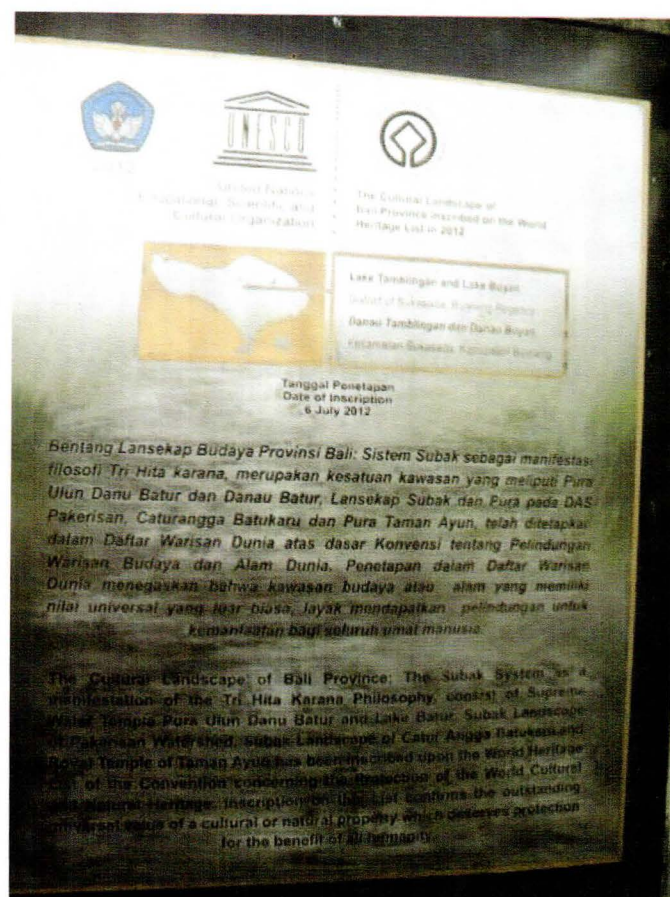
- (3) Kawasan Catur Angga Gunung Batukaru di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan dan Kawasan Danau Buyan dan Danau Tamblingan di Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.
- (4) Kawasan Pura Taman Ayun di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Berdasarkan kawasan penetapan tersebut, ada lima kabupaten di Bali yang memiliki kawasan warisan dunia yakni Kabupaten Bangli, Gianyar, Tabanan, Buleleng, Badung. Setiap kabupaten tersebut memperoleh prasasti penetapan Warisan Dunia Lansekap Budaya Bali. Prasasti penetapan itu ditempatkan dikawasan warisan dunia sebagai berikut.

- (1) Prasasti Warisan Dunia Lansekap Budaya Bali Kawasan Pura Ulun Danu Batur di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli bertempat di *jaba sisi* (halaman luar) Pura Ulun Danu Batur.
- (2) Prasasti Warisan Dunia Lansekap Budaya Bali Kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar terletak di kawasan *jaba sisi* (halaman luar) Pura Tirta Empul, Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar
- (3) Prasasti Warisan Dunia Lansekap Budaya Bali Kawasan Catur Angga Gunung Batukaru terletak di Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.
- (4) Prasasti Warisan Dunia Lansekap Budaya Bali Kawasan Danau Buyan dan Danau Tamblingan terletak di Banjar Munduk Desa Wanagiri Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.
- (5) Prasasti Warisan Dunia Lansekap Budaya Bali Kawasan Pura Taman Ayun terletak di *jaba sisi* (halaman luar) Pura Taman Ayun di Desa Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Kaitannya dengan subak, tujuan ditetapkannya subak sebagai warisan budaya dunia mengacu pada hasil konvensi perlindungan budaya dan warisan alam di Paris tahun 2003 yang menyatakan bahwa warisan budaya dan warisan alam semakin terancam punah oleh kehancuran alami maupun perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Punahnya suatu warisan budaya atau alam merupakan pemiskinan yang berbahaya bagi kelangsungan pengetahuan generasi berikutnya. Maka dari itu, warisan budaya dan alam perlu dilestarikan sebagai bagian dari

warisan dunia umat manusia secara keseluruhan. Pelestarian warisan budaya dan warisan alam merupakan kewajiban masyarakat internasional secara keseluruhan agar bersama-sama ikut berpartisipasi dalam perlindungan warisan budaya dan alam. Pemberian bantuan kolektif dari seluruh negara-negara di dunia yang terlibat dalam kegiatan Unesco merupakan bukti kepedulian dunia internasional terhadap warisan budaya alam yang ada di muka bumi ini.



Prasasti Penetapan Warisan Dunia Lanskap Budaya Bali
(Danau Tamblingan dan Danau Buyan)
Dokumentasi Penulis (2013)

Jika dalam perkembangannya, kelestarian dan keberlangsungan subak tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Unesco, penetapan subak sebagai warisan budaya dunia dapat dicabut. Pencabutan sebagai warisan dunia akan berdampak terhadap kredibilitas negara dalam memelihara warisan budaya. Hal itu dapat disamakan dengan ketidakmampuan negara dalam memelihara aset negara. Bila telah dicabut, usulan untuk mengajukan kembali subak sebagai warisan budaya dunia akan semakin sulit. Beberapa kondisi yang berpotensi

menjadikan suatu karya budaya dicabut sebagai warisan dunia bila terjadi kerusakan serius dalam bahan, susunan, ragam hias, maupun kesatuan rancang bangun sehingga menghilangkan keaslian sejarah dan budayanya. Dengan demikian, pemeliharaan dan pelestarian kawasan warisan budaya dunia merupakan tugas penting yang melibatkan semua komponen masyarakat.



Peserta Kegiatan Apresiasi Subak di Depan Monumen Warisan Dunia Subak
di Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali
Dok. BPNB Bali (2015)



ISBN 978-602-6477-27-9

